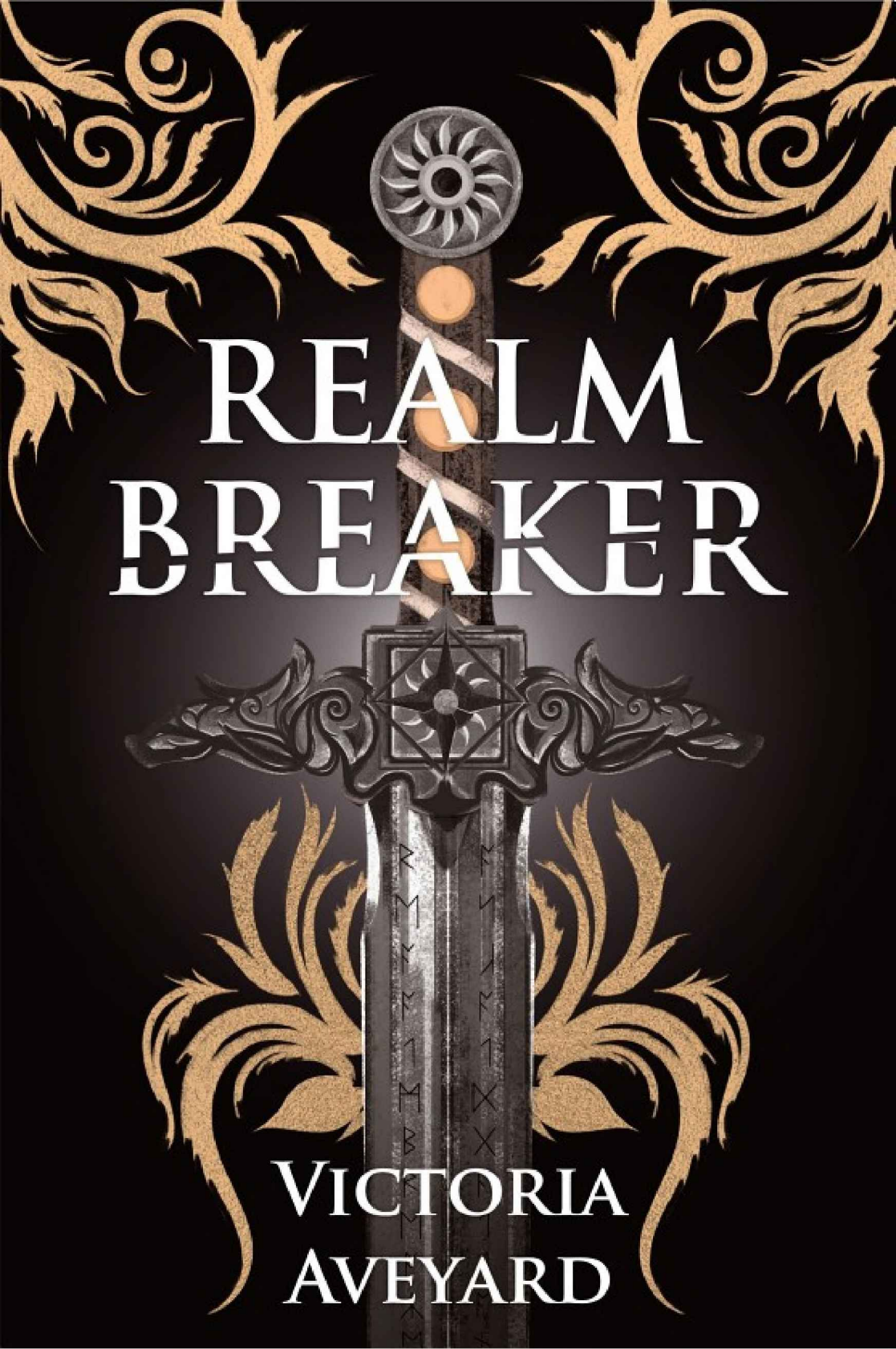
REALM
BREAKER
VICTORIA
AVEYARD

REALM BREAKER

mizan fantasi

Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,
menggugah, dan menghibur.

REALM BREAKER

VICTORIA AVEYARD

mizan fantasi

REALM BREAKER

(Realm Breaker #1)

oleh Victoria Aveyard

Diterjemahkan dari *Realm Breaker*, karya Victoria Aveyard,
terbitan HarperTeen, *imprint* dari HarperCollins Publishers

Copyrights © 2021, Victoria Aveyard

Map art by Francesca Baraldi

Published by agreement with New Leaf Literary & Media, Inc.,
through The Grayhawk Agency Ltd.

All rights reserved.

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Yuli Pritania

Penyelaras aksara: Nuraini S. & Dhiwangkara

Ilustrator dan desainer sampul: @platypo

Penata aksara: Rhay13

Digitalisasi:Lian Kagura, Rakata

Edisi Digital, Mei 2022

ISBN: 978-623-242-298-8

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI

Jl. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

http://nourabooks.co.id

Daftar Isi

PROLOG
1 Putri sang Penyelundup
2 Suara Laksana Musim Dingin
3 Antara Naga dan Unicorn
4 Pengecut Kekal
5 Berunding dengan Badai
6 Di Dalam Darah
7 Ratu para Singa
8 Di Bawah Bintang Biru
9 Anak-Anak Pelintasan
10 Jimat Jyd
11 Beban Pembunuh Bayaran
12 Kartu As
13 Jerat
14 Kesatria Hijau
15 Jalan yang Dipilih
16 Imbalan Setimpal
17 Untuk Semesta
18 Mati Selagi Berusaha
19 Demikianlah Menurut Tulang-Tulang
20 Berdarahlah untukku
21 Mata Terbuka
22 Nyeri yang Layak Ditanggung
23 Di Bawah Tangan Pendeta
24 Serigala
25 Air Mata Dewi
26 Nyeri dan Takut
27 Ular
28 Penawar Tertinggi

29 Beruang Kovalinn
30 Menentang Dewa-Dewi
31 Darah dan Pedang
32 Anak-Anak Yatim Piatu
Ucapan Terima Kasih
Tentang Penulis

Untuk mereka yang mencari dan tak kunjung menemukan

PROLOG

Kidung Tak Terlagukan

Tidak ada manusia hidup yang pernah melihat Poros.

Gemanya masih membayang, di tempat-tempat yang masih diingat ataupun telah dilupakan, pada orang-orang yang sempat terjamah sihir, pada makhluk-makhluk yang merupakan keturunan dari semesta-semesta lain. Namun, sudah satu zaman tidak ada Poros yang menyala. Kali terakhir sudah seribu tahun silam. Jalur-jalur telah tertutup, gerbang-gerbang telah terkunci. Zaman pelintasan telah usai.

Allward menjadi semesta menyendiri.

Dan, memang seharusnya begitu, pikir Andry Trelland. *Demi kebaikan kami semua.*

Si squire[1] sedang membenahi baju zirah lord-nya, mengabaikan tetes-tetes pertama hujan, sementara dia mengencangkan sabuk dan gesper pengikat perawakan lebar Sir Grandel Tyr. Jemari Andry yang berwarna secokelat madu bekerja cepat untuk memperbaiki posisi bahan kulit dan baja keemasan yang sudah sangat dia kenal. Baju zirah sang kesatria berkilauan, baru saja dipoles hingga mengilap, pelindung pundak dan tameng dada ditempa sehingga menampakkan bentuk singa mengaum Kerajaan Galland.

Fajar menyingsing dalam gerak lemah, berjuang meruyak awan-awan hujan musim semi yang menggumpal tebal di kaki bukit dan pegunungan yang menjulang. Andry menghirup napas, mengecap udara lembap. Dunia serasa mengimpitnya.

Kuda-kuda mereka meringkik di dekat sana, tiga belas ekor yang diikat dalam satu barisan, tengah menggerombol supaya hangat. Andry berharap bisa bergabung dengan mereka.

Para anggota Persekutuan Semesta menunggu di cerang di bawah bukit. Sebagian menjaga jalan peziarah yang memanjang ke tengah-tengah pepohonan, menanti musuh. Sebagian berpatroli di kuil yang ditumbuhi sulur-sulur lebat tanaman rambat, pilar-pilar putihnya laksana

tulang-tulang yang sudah lama terbengkalai. Ukiran di pilar-pilar itu sudah tak asing, tulisan Tetua—huruf-huruf yang sama seperti yang Andry lihat di Iona nan legendaris. Bangunan tersebut kuno, jauh lebih tua daripada Imperium Cor Iawas, didirikan untuk Poros yang sudah lama mati. Menara loncengnya menjulang sunyi. Ke mana Poros di dalamnya dulu menuju, Andry tidak tahu. Tidak seorang pun pernah mengutarakannya, sedangkan Andry tidak pernah berani untuk bertanya. Meski begitu, Andry masih bisa merasakan kehadirannya seperti aroma yang samar, riak-riak dari kekuatannya yang telah lenyap.

Sir Grandel mengerucutkan bibir. Sang kesatria berkulit pucat merengut sambil memandangi langit, kuil, dan para prajurit di bawah.

"Poros-Busuk. Bisa-bisanya aku harus sudah bangun sepagi ini," dia menyembur, suaranya tidak ditahan-tahan.

Andry mengabaikan keluhan mentornya.

"Sudah selesai, Sir," kata Andry sambil melangkah mundur. Dia melayangkan pandang kepada sang kesatria, mencermati Sir Grandel kalau-kalau terdapat cela atau ketidaksempurnaan, apa saja yang mungkin menyusahkan-nya dalam pertarungan mendatang.

Sang kesatria membusungkan dada. Sudah tiga tahun Andry mengabdi kepada Sir Grandel. Dia pria congkak, tetapi Andry memang tidak mengenal satu pun ahli pedang sepiawai itu yang tidak besar kepala. Seluruh penampilan Sir Grandel prima, dari ujung sepatu bot bajanya hingga sarung tangan logamnya. Sang kesatria veteran merupakan perwujudan dari kekuatan dan keberanian itu sendiri, Singa Penjaga teladan. Sosok yang menakutkan dan menakjubkan di mata siapa saja.

Seperti biasa, Andry membayangkan dirinya dalam balutan baju zirah tersebut, singa melintang di dadanya, jubah hijau di pundaknya, perisai sang ayah di lengannya, alih-alih terpajang belaka di dinding ruang duduk ibunya. *Bertahun-tahun tidak digunakan, berlapis debu, nyaris patah menjadi dua.*

Si squire menundukkan kepala, mengusir pemikiran tersebut. "Anda sudah siap."

"Aku sudah pasti merasa siap," timpal sang kesatria sambil menumpukan jemarinya yang bersarung tangan ke gagang pedangnya. "Setelah berhari-hari menyeret tulang-tulang uzur menyeberangi Ward.

Sudah berapa lama sejak kita meninggalkan kampung halaman, Trelland?"

Andry menjawab tanpa berpikir, "Dua bulan, Sir. Hampir dua bulan pada hari ini."

Dia mengingat hari-hari yang berlalu sebaik dia mengenal jari-jarinya sendiri. Tiap hari di perjalanan merupakan sebuah petualangan, melewati lembah-lembah dan gunung-gunung serta alam liar, menuju kerajaan-kerajaan yang tidak Andry sangka akan bisa dia lihat. Apalagi bersama para prajurit tenar berkemampuan mencengangkan, semuanya pahlawan. Misi mereka hampir usai, pertempuran sudah dekat. Andry tidak takut kepada perkelahian, melainkan kepada apa yang terjadi setelahnya.

Pulang dengan cepat dan mudah. Lapangan latihan, istana, ibuku sakit dan ayahku wafat. Tidak ada lagi yang bisa dinanti-nantikan, hanya mengikuti Sir Grandel dari ruang singgasana ke gudang anggur sepanjang empat tahun ke depan.

Sir Grandel terus mengoceh, tidak menyadari kegelisahan squire-nya. "Poros robek hingga terbuka kembali dan semesta-semesta yang hilang muncul lagi. Omong kosong. Cuma dongeng kanak-kanak," gerutu sang kesatria sambil menguji sarung tangannya. "Mengejar hantu demi hantu."

Sambil menggeleng-geleng, dia memandangi rekan-rekannya sesama Persekutuan Semesta yang siap tempur, pakaian dan rona mereka seberagam permata pada mahkota. Mata birunya yang buram tertumbuk pada segelintir di antara mereka.

Andry mengikuti tatapan Sir Grandel. Dia memakukan pandang pada sosok-sosok berpostur tegap dan kaku, baju zirah mereka ganjil, tindak tanduk mereka lebih ganjil lagi. Walaupun sudah berhari-hari bersama Persekutuan Semesta, mereka tetap saja terkesan janggal. Semisterius teka-teki penyihir, seberjarak dan semustahil mitos. *Dan, berdiri tepat di hadapanku.*

"Mereka bukan hantu," Andry bergumam, memperhatikan saat salah seorang berjalan mengitari perimeter kuil. Rambutnya pirang dan dikepang, perawakannya besar dan luar biasa jangkung. Pastilah membutuhkan dua orang untuk mengangkat pedang agung di pinggulnya. *Dom,* pikir Andry, sekalipun nama aslinya jauh lebih panjang

dan lebih sulit untuk dilafalkan. *Pangeran Iona.* “Para Tetua adalah makhluk dengan darah dan daging, sama seperti kita.”

Mereka mudah dibedakan dari prajurit-prajurit lain. Para Tetua merupa-kan makhluk tersendiri, berjumlah total enam orang, masing-masing bagaikan patung rupawan dan berpenampilan lain-lain, tetapi entah bagaimana mirip. Sungguh berbeda dari manusia fana, sebagaimana burung sangat berbeda dari ikan. Anak-anak bintang lain, kata legenda. Makhluk dari semesta lain, menurut segelintir sejarah.

Kaum kekal, Andry tahu.

Tak lekang waktu, rupawan, tak bisa mati, berjarak—dan terdampar. Bahkan, saat ini, Andry mau tak mau memandangi mereka dengan takjub.

Mereka menyebut diri sendiri sebagai kaum Vedera, tetapi menurut para penghuni Ward yang lain, manusia-manusia fana yang hanya mengenal mereka dari sejarah kuno dan cerita samar-samar, mereka adalah Tetua. Kaum mereka hanya segelintir, tetapi di mata Andry Trelland, mereka tetaplah agung.

Pangeran Tetua menoleh selagi mengitari kuil, membalas tatapan si squire dengan mata hijau zamrud yang menusuk. Andry cepat-cepat menundukkan pandang, tahu bahwa kaum kekal dapat mendengar percakapan mereka. Pipinya memanas.

Sir Grandel tidak berjengit, matanya sekelabu batu api di balik helmnya. “Apakah kaum kekal bisa berdarah, Squire?”

“Saya tidak tahu, Sir,” jawab Andry.

Sang kesatria memalingkan pandang, mengamati yang lain. Para Tetua datang dari tiap pelosok Ward, muncul dari enklave-enklave—daerah-daerah kantong—terlupakan. Andry sudah menghafal semua, sebagaimana dia menghafal para pejabat istana agar Sir Grandel tidak mendapat malu karena abai dan juga karena Andry sendiri memang penasaran.

Dua Tetua wanita ibarat tontonan langka, prajurit sama seperti yang lain. Kehadiran mereka mengguncangkan lelaki-lelaki fana, terutama para kesatria Galland. Andry masih terkesima, bahkan kagum kepada mereka. Rowanna dan Marigon berasal dari Sirandel, jauh di kedalaman Castlewood, sama halnya dengan Arberin. Andry menebak mereka adalah kerabat dekat karena mereka semua berambut merah, berwajah

pucat seperti rubah, dan berbaju rantai ungu yang berdenyar seperti kulit ular. Mereka laksana hutan pada musim gugur, terkadang seterang sinar mentari dan terkadang sekelam bayang-bayang. Nour berasal dari Hizir, enklave padang pasir di Gurun Raya Ibal. Di mata Andry, Nour tampak seperti laki-laki sekaligus perempuan. Dia tidak mengenakan baju zirah sama sekali, melainkan berbalut sutra bermeter-meter semerah muda senja yang berhiaskan batu-batu permata aneka ragam. Kulitnya keemasan, matanya yang sewarna perunggu bercelak hitam dan ungu menyala, sedangkan rambut hitamnya dikepang rumit. Kemudian, ada pula Surim, yang telah menempuh jarak terjauh di antara mereka semua, baik yang fana maupun yang kekal. Berkulit perunggu dan bermata cekung, perjalanan berat dari Tarima masih berbekas pada tubuhnya, kuda poninya yang tegap telah membawanya menyeberangi stepa luas Temurijon.

Dom ibarat ditempa dari pohon ek dan tanduk rusa. Dia mengenakan baju berbahan kulit di bawah jubah hijau kelabu, berhiaskan rusa jantan agung yang merupakan simbol enklave dan penguasa monarkinya. Tangannya tidak bersarung. Cincin perak tempa berkilauan di jarinya. Rumahnya adalah Iona, tersembunyi di lembah pegunungan Calidon, tempat Persekutuan pertama kali berkumpul. Dalam ingatan Andry, tempat itu masih terbayang jelas: kota kekal dari batu yang berselubung kabut, dipimpin wanita kekal bergaun kelabu.

Suara Sir Grandel memutus kenangan tersebut.

“Dan, bagaimana dengan pangeran-pangeran berdarah Cor, keturunan dari imperium tua?” dia mendesis, kata-katanya setajam silet. “Anak Poros-Busuk, barangkali, tapi fana seperti kita.”

Andry Trelland dibesarkan di istana. Dia bisa dengan sangat mudah mengenali nada bicara yang menyimpan rasa iri.

Cortael dari Cor Lama berdiri seorang diri, sepatu botnya bertumpu ke batu patah di jalan peziarah. Dia tanpa ampun memakukan tatapan ke keremangan hutan, teguh menanti bagaikan serigala di sarang. Dia juga mengenakan jubah Iona, sedangkan lambang tanduk rusa tertempa pada tameng dadanya. Rambut merah tuanya tergerai ke pundak, seperti darah pada saat senja. Dia tidak mengabdi kepada kerajaan fana mana pun, tetapi garis-garis halus pertanda usia tertoreh pada wajahnya, pada alisnya yang tegas, dan pada sudut-sudut bibirnya yang

tipis. Andry menebak usianya mendekati 35. Sama seperti para Tetua, dia berdarah Poros, putra pelintasan, leluhur fananya dilahirkan di bawah bintang-bintang semesta lain.

Begitu pula pedangnya. *Pedang Poros.* Senjata tak bersarung itu meman-tulkan langit di atas, bersimbah cahaya kelabu, bertatahkan lambang-lambang yang tak dapat dibaca oleh satu pun insan yang masih hidup. Pedang itu memiliki aura sedahsyat sambaran petir.

Sang kesatria menyipitkan mata. "Apakah mereka bisa berdarah juga?"

"Itu juga saya tidak tahu," Andry bergumam, memaksa diri untuk memalingkan pandang dari pedang.

Sir Grandel menepuk bahu si squire. "Barangkali nanti akan kita lihat sendiri," dia berujar, lalu berderap menjauh sehingga baju zirah beratnya bergoyang berisik seiring tiap langkah.

Kuharap tidak, Andry membatin, sementara lord-nya bergabung dengan Persekutuan fana lain. Sir Grandel menjajari dua sepupu North: dua kesatria Galland yang lain. Edgar dan Raymon North sudah muak berlama-lama menyimpang dari tujuan, sama seperti Sir Grandel, wajah mereka semua letih.

Bress, sang Penunggang Banteng, mendekat, senyumnya kelewat lebar di balik helmnya yang bertanduk. Sang tentara bayaran menggerecoki para kesatria kapan pun dia bisa, alhasil menuai kejengkelan mereka dan rasa geli Andry.

"Meskipun kau tidak menyandang pedang, kau tetap saja mesti berdoa kepada dewa-dewi sebelum pertempuran," kata suara nan dalam, sehalus guntur.

Andry menoleh dan melihat seorang kesatria lain mengayunkan langkah dari pepohonan. Okran dari Kasa, kerajaan gemilang di selatan, menghampiri sambil mengangguk dalam-dalam, helmnya terkepit di satu lengan, tombak terkepit di lengan yang lain. Elang Kasa yang memekik melintang di tameng dadanya yang seputih mutiara, sayap dan cakar terkembang untuk membunuh. Senyum Okran bagaikan bintang jatuh, berkilat-kilat cerah di kulitnya yang hitam kelam.

"Sir," timpal Andry sambil membungkuk. "Saya ragu dewa-dewi berkenan mendengarkan kata-kata seorang squire."

Okran mengangkat alis. “Itukah yang dikatakan Sir Grandel Tyr kepada-mu?”

“Saya mohon maaf mewakilinya. Dia letih selepas perjalanan teramat panjang, menyeberangi separuh semesta selama minggu-minggu yang luar biasa terik.” Merupakan tugas squire untuk menjaga reputasi lord-nya, baik dalam hal tindakan maupun perkataan. “Dia tidak bermaksud menghina Anda ataupun yang lain.”

“Jangan khawatir, Squire Trelland. Aku tidak ambil pusing akan lalat-lalat yang mendengung berisik,” timpal sang kesatria selatan sembari melambaikan tangannya yang berjari panjang. “Setidaknya untuk hari ini.”

Andry mesti mengekang hasrat tidak sopan untuk menyeringai. “Apakah Anda menyamakan Sir Grandel dengan lalat?”

“Apakah kau akan mengadukanku kepadanya kalau iya?”

Si squire tidak menjawab dan itu saja sudah merupakan jawaban.

“Pemuda baik.” Orang Kasa itu terkekeh, kemudian memasang helm-nya ke kepala, memosisikan pelindung hidung ametis pada tempatnya. Dan, mewujudlah seorang Kesatria Elang, seperti pahlawan yang keluar dari mimpi.

“Apakah Anda takut?” Kata-kata itu terlontar sebelum Andry sempat mengeremnya. Ekspresi Okran melembut, meneguhkan tekadnya. “Apakah Anda takut kepada si pencuri dan penyihirnya?”

Lama si orang Kasa membisu, gerak-geriknya lambat dan penuh perhi-tungan. Okran memandangi kuil, cerang, dan Cortael di tepinya, penjaga yang mengawasi jalan. Titik-titik air hujan memberondong hutan, bayang-bayang berubah warna dari hitam menjadi kelabu. Segalanya tampak sunyi, damai.

“Yang berbahaya adalah Poros, bukan orang-orang yang mencarinya,” Okran berkata, suaranya lembut.

Sekalipun sudah berusaha, Andry tidak bisa membayangkan mereka. *Si pencuri pedang, si penyihir yang menyimpang.* Dua pria melawan Persekutuan: selusin prajurit, setengahnya Tetua. *Akan terjadi pembantaian, kemenangan mudah,* Andry berkata dalam hati, memaksa diri untuk mengangguk.

Si orang Kasa mengangkat dagunya.

“Para Tetua dipanggil ke kerajaan fana dan aku diutus untuk menjawab panggilan tersebut, sama seperti kesatria-kesatria kalian. Hanya sedikit yang kuketahui mengenai keturunan Cor dan sihir Poros, dan kepercayaanku malah lebih sedikit lagi. Pedang curian, jalur yang robek? Kesannya seperti perseteruan antara dua kakak beradik, bukan perkara yang mesti dikhawatirkan oleh kerajaan-kerajaan hebat Ward.” Okran menggeleng-geleng sambil mendengkus. “Tapi, kewajibanku bukan memercayai perkataan penguasa Tetua atau peringatan Cortael. Kewajibanku semata-mata adalah melawan bahaya yang mungkin timbul. Terlalu riskan jika kami berpaling dari ancaman. Yang terburuk, tidak ada apa-apa. Tidak ada yang datang.” Matanya yang hangat dan berwarna gelap tampak gundah. “Yang terbaik, kami menyelamatkan semesta, bahkan sebelum semesta ini tahu ia dalam bahaya.”

“*Kore-garay-sida.*”

Bahasa kaum ibunya mudah untuk digapai, sudah diajarkan baik-baik kepada Andry semasa dia kecil. Kata-kata itu laksana madu di bibirnya.

Sesuai kehendak dewa-dewi.

Okran mengerjap, terkejut. Lalu, dia menyunggingkan senyum, teramat lebar sampai-sampai menyilaukan.

“*Ambara-garay,*” dia menimpali, memungkas doa itu dengan mengang-gukkan kepalanya yang berhelm. *Percayalah kepada dewa-dewi.* “Kau tidak memberitahuku bahwa kau bisa berbahasa Kasan, Squire.”

“Ibu saya yang mengajari, Sir,” jawab Andry sambil menegakkan diri. Tingginya hampir seratus delapan puluh sentimeter, tetapi rasanya tetap saja kecil di hadapan Okran yang jangkung ramping. Semasa tumbuh besar di Ascal, Andry terbiasa mendapat sorotan karena kulitnya yang lebih gelap dan dia terang-terangan bangga akan warisan tersebut. “Dia lahir di Nkonabo, anak perempuan dari Klan Kiane.” Keluarga ibunya, sebuah klan, dikenal bahkan di utara.

“Garis keturunan yang mulia,” kata Okran, masih menyeringai. “Kau mesti mengunjungiku di Benai, nanti saat semua ini usai dan kehidupan kita pulih seperti sediakala.”

Benai, pikir Andry. *Kota emas tempa dan ametis, menyempil di bantaran hijau Nkon.*

Kampung halaman yang tidak pernah dia lihat mewujud, cerita-cerita sang ibu bagaikan lagu di dalam kepalanya. Namun, bayangan itu segera saja sirna. Hujan dingin terus turun, kenyataan mustahil diabaikan. Butuh tiga atau empat tahun untuk meraih status sebagai kesatria. *Setara seumur hidup,* Andry tahu. *Lagi pula, banyak hal lain yang perlu dipertimbangkan. Kedudukanku di Ascal, masa depanku, kehormatanku.* Jantungnya mencelus. *Kesatria tidak bebas berkelana sesuka hati. Kesatria harus melindungi yang lemah, membantu yang tidak berdaya, dan terutama mengabdi kepada negara dan ratunya. Bukan berpelesir.*

Belum lagi Ibu, yang sudah pasti harus kupikirkan. Dia sudah ringkih.

Andry tersenyum terpaksa. "Saat semua ini usai," dia membeo, melambai selagi Okran menuruni bukit, langkah-langkahnya dengan ringan menjejak rumput yang kian lama kian basah.

Percayalah kepada dewa-dewi.

Di kaki bukit pegunungan agung Allward, dikelilingi oleh para pahlawan dan kaum kekal, Andry jelas merasakan keberadaan dewa-dewi di sekitarnya. Siapa lagi yang bisa mengantarkan seorang squire untuk menempuh jalan ini, padahal dia hanyalah putra dari seorang wanita bangsawan asing dan kesatria rendahan? Bukan pewaris kastel, tidak pula berdarah ningrat.

Aku tidak akan menjadi pemuda itu besok. Saat semua ini usai.

Di tepi cerang, pangeran kekal Iona bergabung dengan Cortael. Indra-indra Tetua-nya tertuju ke hutan. Bahkan, dari bukit, Andry melihat rahang sang Pangeran terkatup tegang dan muram.

"Aku bisa mendengar mereka," dia berujar, kata-katanya selantang lecutan cemeti. "Tidak sampai satu kilometer lagi. Hanya dua orang, sesuai perkiraan."

"Kita harus berjaga-jaga untuk menghadapi si penyihir!" seru Bress. Kapak yang tersandang di bahunya berkilat-kilat cemerlang dilatarbelakangi langit gelap.

Kaum kekal Sirandel menoleh untuk menatapnya seperti sedang menghadapi seorang bocah.

"Tindakan jaga-jaga itu justru adalah kita sendiri, Penunggang Banteng," kata Arberin lembut, bahasa asing memberi logat pada suaranya.

Si tentara bayaran mengerucutkan bibir.

“Si Merah cuma tukang iseng, tidak lebih!” seru Cortael tanpa menoleh. “Kelilingi kuil; jaga formasi.” Pria berdarah Cor tersebut terlahir sebagai pemimpin, terbiasa memerintah. “Taristan akan berusaha mengendap-endap untuk melewati kita dan membuka pelintasan sebelum kita bisa menghentikannya.”

“Dia niscaya gagal,” Dom menggeram sambil mencabut pedang agung dari sarungnya.

Okran mengetukkan pangkal tombaknya ke tanah tanda setuju, sedangkan kedua sepupu North menggoyangkan tameng mereka. Sir Grandel menegakkan tubuh, rahangnya kaku, pundaknya diluruskan. Kaum kekal memosisikan diri, busur dan panah siaga di tangan mereka. Persekutuan Semesta sudah siap.

Langit akhirnya terbelah, tetes-tetes hujan dingin yang turun tak putus-putus semakin deras. Andry bergidik, sementara air membasahi punggungnya, masuk lewat celah-celah di pakaiannya.

Cortael mengacungkan Pedang Poros ke jalan. Tetes-tetes hujan yang memercik ke pedang menyamarkan desain kuno pada bilah baja. Air mengucur ke wajah Cortael, tetapi dia ibarat batu, menantang badai begitu saja. Andry tahu bahwa Cortael fana, tetapi sekejap, dia terkesan kekal. Sekeping semesta yang telah hilang seakan berkelebat sekilas melalui celah di pintu menjelang tertutup.

“Persekutuan Semesta,” kata Cortael, suaranya membahana.

Guntur menggelegar di atas pegunungan. *Dewa-dewi Ward tengah menyaksikan,* pikir Andry. Dia merasakan tatapan mereka.

Hujan semakin lebat, gempurannya bertubi-tubi, membuat rumput berlumpur.

Cortael tidak gentar. “Sudah seribu tahun lonceng itu tidak berdentang,” katanya. “Tak seorang pun pernah menginjakkan kaki ke dalam kuil atau melewati Poros sejak saat itu. Saudara laki-lakiku berniat menjadi yang pertama. Keinginannya tidak akan kesampaian. Dia niscaya gagal. Niat jahat yang mendorongnya ke sini, tamat sampai di sini.”

Pedang berkilat-kilat, memantulkan sambaran petir. Cortael mempererat cengkeramannya.

“Kesaktian terkandung di dalam darah Cor dan Pedang Poros, kesaktian yang mencukupi untuk menebas Poros hingga koyak. Merupakan tanggung jawabku untuk menghentikan saudaraku melakukan tindakan celaka tersebut, untuk menyelamatkan semesta ini, untuk menyelamatkan Ward.” Cortael memandangi para Sekutu satu per satu. Andry bergidik ketika tatapan pria itu tertumbuk sekilas padanya. “Hari ini, kita berjuang untuk hari esok.”

Keteguhan tekad Cortael tidak mengusir ketakutan yang membuncah dalam diri Andry Trelland, tetapi memang memberinya kekuatan. Kalaupun tanggung jawabnya hanyalah menonton dan membersihkan darah, dia tidak akan berjengit. Dia akan mengabdi kepada Persekutuan Semesta dan Ward dengan cara apa pun yang dia bisa. Bahkan seorang squire bisa saja kuat.

“Sudah seribu tahun lonceng itu tidak berdentang,” Cortael kembali berkata. Dia kelihatan seperti prajurit, bukan pangeran. Pria fana tanpa garis darah, semata-mata mengemban kewajiban. “Lonceng itu tidak akan berdentang selama seribu tahun lagi.”

Guntur kembali bergemuruh, kini lebih dekat.

Dan, berdentanglah lonceng itu.

Persekutuan terkesiap serempak.

“Tetap siaga,” kata Dom. Angin menyibakkan rambut keemasannya yang menjuntai. “Ini perbuatan si Merah. Cuma ilusi!”

Lonceng bergaung sekaligus menggelegar, memanggil dan memperingatkan. Andry mengecap kemarahan dan duka dari situ. Bunyi tersebut seakan bergema ke masa lalu dan ke masa depan sepanjang berabad-abad, ke semesta-semesta berlainan. Sebagian diri Andry menyuruhnya agar jauh-jauh dari lonceng itu sebisa mungkin. Namun, kakinya terpaku di tempat, tangannya terkepal. *Aku tidak akan berjengit.*

Sir Grandel menyeringai dan menepuk dada, pedang baja beradu dengan tameng dada baja. “Seiring denganku!” dia berteriak, pekik tempur lawas Singa Penjaga. Kedua sepupu North menimpali.

Andry merasakannya di dada.

Dari bukit, Andry melihat dua sosok menyusuri jalan setapak dengan langkah-langkah pasti, mengabur di balik tetes-tetes air hujan. Orang yang disebut si Merah memang cocok dijuluki demikian, berkat jubah sewarna tumpahan darah yang membalut tubuhnya. Dia bertudung,

tetapi Andry bisa melihat wajahnya. *Si penyihir.* Dia masih muda, bermuka mulus tak berjanggut, berkulit putih pucat, dan berambut seperti jerami. Matanya tampak merah, bahkan dari kejauhan. Sepasang mata itu nanar selagi mencermati Persekutuan, mengamati mereka semua dari ujung kepala hingga ujung kaki. Mulutnya bergerak-gerak tanpa suara, bibirnya membentuk kata-kata yang tak terdengar oleh siapa-siapa.

Pria yang seorang lagi tidak berbaju zirah, melainkan mengenakan baju kulit usang dan jubah sewarna lumpur. Dia seorang berandal, ibarat bayangan dari matahari yang merupakan saudara laki-lakinya. Helm menyamarkan wajahnya, tetapi tidak menyembunyikan ikal-ikal rambutnya yang merah tua.

Pedangnya, kembaran dari pedang Cortael, masih tersarung, bertatahkan permata merah dan ungu, matahari terbenam di sela-sela jemarinya. *Pencuri pedang.*

Jadi, ini yang konon katanya akan mencelakai semesta kami, Andry berpikir, terperangah.

Cortael terus mengacungkan pedang. “Kau bodoh, Taristan.”

Lonceng kembali berbunyi, berdentang di menara.

Putra Cor Lama yang seorang lagi berdiri dengan kalem, mendengarkan lonceng. Kemudian, dia tersenyum, memamerkan gigi-gigi putih di balik helmnya.

“Sudah berapa lama, Saudaraku?”

Cortael bergeming.

“Sejak lahir,” Taristan menjawab sendiri pertanyaannya. “Aku bertaruh kau pasti hidup senang, tumbuh besar di Iona. Berlimpah restu Poros sejak detak jantungmu yang pertama.” Walaupun tindak tanduk Taristan santai dan nada bicaranya nyaris terkesan main-main, si squire bisa melihat kesabarannya sudah berada di ambang batas. Rasanya seperti menyaksikan anjing liar yang sedang mengamat-amati anjing pemburu terlatih. “Dan, sampai detak jantungmu yang penghabisan.”

“Kuharap aku bisa mengatakan bahwa aku senang bertemu denganmu, Saudaraku,” kata Cortael.

Di sampingnya, Dom memelotot. “Kembalikan yang sudah kau ambil, Pencuri.”

Dengan jari-jari tangkas, Taristan menarik pedang di pinggulnya, menampakkan separuh rentang bilah. Bahkan, di bawah terpaan hujan, bilah baja itu berkilauan, garis-garis dekoratifnya tertatah sehalus sarang laba-laba.

Cengiran berkedut-kedut di wajah Taristan. "Kau dipersilakan coba-coba untuk mengambilnya kalau mau, Domacridhan." Nama lengkap sang Tetua tertumpah canggung dari bibirnya, seolah dia bahkan tidak mau repot-repot menyebutnya. Taristan menggoyang-goyangkan pedang yang tersarung, memanas-manasi mereka semua. "Jika kalian sama seperti brankas klan kalian, maka kalian niscaya gagal. Lagi pula, punya hak apa kalian melarangku memegang hak lahirku sendiri? Kalaupun aku adalah putra yang lebih muda, cadangan belaka, sudah sepatutnya masing-masing dari kami memegang pedang leluhur, pedang warisan semesta asal keluarga kami yang telah hilang."

"Kau semata-mata menuai petaka," geram Cortael. "Menyerahlah agar aku tidak perlu membunuhmu."

Taristan menggeser satu kakinya, bergerak seluwes penari alih-alih prajurit. Cortael turut bergeser untuk menyamai gerakannya, menodongkan pedang ke leher sang adik.

"Para Tetua membesarkanmu hingga kau menjadi dirimu yang sekarang, Cortael," kata Taristan. "Prajurit, cendekiawan, pemimpin manusia fana, dan juga kaum kekal. Penerus takhta yang berkewajiban membangun kembali sebuah imperium yang telah lama lenyap. Semua itu dalam rangka mewujudkan yang sudah kulakukan: membuka Poros sehingga pelintasan kembali pulih. Menghubungkan lagi semesta-semesta. Memungkinkan berbagai kaum untuk kembali ke kampung halaman yang sudah berabad-abad tidak mereka lihat." Diliriknya Dom. "Apakah aku salah, Tetua?"

"Mencabik Poros hingga terbuka sama saja dengan membahayakan semua semesta. Kau akan menghancurkan dunia gara-gara nafsumu sendiri," hardik Dom, pembawaannya yang teguh terkikis.

Taristan mengayunkan langkah, menjejak lumpur. "Kehancuran untuk sebagian. Kejayaan untuk yang lain."

Topeng tenang sang Tetua terlepas seperti jubah yang terbuang. "*Monster,*" Dom meraung, pedangnya sendiri mendadak terangkat.

Taristan lagi-lagi menyeringai, memanas-manasi.

Dia menikmati ini, Andry tersadar, merasa muak.

Dom menggeram. “Kau tidak bisa membuka paksa Poros. Konsekuen-sinya—”

“Percuma kau menasihatinya,” kata Cortael. “Takdirnya sudah ditentukan.”

Taristan mematung.

“Takdir*ku* sudah ditentukan?” dia mendesis, suaranya melembut dengan berbahaya, seperti bilah pedang berbalut sutra. Rasa murka menggelegak dalam dirinya sebagaimana badai yang menggelegak di angkasa.

Di atas bukit, Andry merasakan detak jantungnya semakin kencang dan napasnya menderu semakin cepat.

“Mereka *membawamu* dan *melatihmu* dan *memberitahumu* bahwa kau istimewa, calon kaisar, berdarah Cor dan Poros.” Taristan dipenuhi amarah. “Yang terakhir dari garis keturunan kuno, ditakdirkan untuk yang hebat-hebat. Cor Lama adalah milikmu untuk kau kuasai dan kau taklukkan, milikmu untuk kau perintah. Betapa gemilangnya nasib putra sulung dari orangtua yang tidak pernah kita kenal.”

Sambil menggeram, Taristan mengangkat kedua tangan untuk melepas helm, alhasil menampakkan wajahnya.

Andry terkesiap, mulutnya menganga.

Kakak beradik itu bertatapan, seperti bayangan cermin satu sama lain.

Kembar.

Walaupun Taristan berbaju compang-camping dan Cortael berpakaian seanggun ningrat, Andry praktis tidak bisa membedakan mereka berdua. Mereka sama persis—wajah tampan, mata tajam, rahang tegas, bibir tipis, alis melengkung tinggi, pembawaan janggal berjarak yang khas pada orang-orang berdarah Poros. Berbeda dengan manusia-manusia fana lain, hanya mirip dengan satu sama lain.

Cortael berjengit, tersentak. “Taristan,” dia berkata, suaranya nyaris ditenggelamkan oleh deru hujan.

Si pencuri pedang mencabut Pedang Poros-nya sendiri, dengan perlahan. Gesekan pedang selaras bunyi lonceng, desingnya yang melengking mengiringi gaung yang membahana.

“Tiap mimpi yang kau miliki merupakan pemberian. Tiap jalan yang pernah kau susuri sudah ditetapkan,” kata Taristan. Hujan melecuti bilah pedang. “Takdir memilihmu sejak kau lahir, Cortael. Bukan aku.”

“Jadi, apa yang akan kau pilih sekarang, Saudaraku?”

Taristan mengangkat dagunya. “Aku memilih kehidupan yang seharusnya kujalani.”

Lonceng terkutuk itu kembali berdentang, kali ini nadanya lebih dalam.

“Kau memberiku kesempatan untuk menyerah.” Bibir Taristan mencibir. “Aku khawatir tidak bisa memberimu kesempatan serupa. Ronin?”

Si penyihir mengangkat kedua tangannya yang seputih salju, telapaknya terulur ke depan.

Orang-orang Sirandel bergerak lebih cepat daripada yang Andry duga, tiga panah memelesat dari tali busur mereka. Bidikan mereka jitu, ke jantung, ke leher, ke mata. Namun, ketika berjarak beberapa senti saja dari wajah Ronin, panah-panah itu terbakar habis. Panah-panah berikutnya menyusul, lebih cepat daripada yang terbayangkan oleh Andry. Panah-panah itu lagi-lagi terbakar di bawah tatapan merah si penyihir, menyisakan asap belaka di bawah derasnya hujan.

Cortael mengangkat pedang tinggi-tinggi, bermaksud membelah dua Ronin.

Taristan lebih cepat, menangkis serangan itu sehingga pedang baja mereka beradu. “Yang kau pelajari di istana,” dia mendesis, wajah mereka yang identik berdekatan, “kupelajari secara lebih ahli dalam kubangan lumpur.”

Si penyihir merapatkan kedua telapak tangannya dan, serta-merta, terdengarlah gesekan batu, gemuruh guntur, dan desis cairan yang mengenai benda panas, seperti minyak yang meretih di wajan. Kengerian menjalari Andry saat dia menolehkan pandang ke kuil, yang semula kosong tetapi kini tidak lagi. Pintu-pintu terayun ke arah luar, didorong belasan tangan putih yang berlumur abu dan jelaga. Kulit mereka robek dan pecah-pecah, menampakkan tulang belulang di bawah permukaan atau mengucurkan darah dari luka-luka terbuka. Andry tidak bisa melihat wajah mereka dan dia bersyukur karena itu. Dia tidak bisa membayangkan semengerikan apa mereka. Cahaya panas berdenyut-denyut dari dalam kuil, begitu terang sampai-sampai

menyilaukan, sementara bayangan tumpah ruah dari ambang pintu dan melaju ke cerang.

Persekutuan Semesta menoleh ke arah keributan itu, sontak ternganga karena terguncang.

"Orang-orang Ashland," Rowanna dari Sirandel terkesiap. Matanya yang keemasan membelalak ketakutan, setara dengan rasa takut yang menghinggapi Andry, sekalipun dia tidak memahami maksud wanita itu. Sekejap, fokus Rowanna beralih dari kuil kepada kuda-kuda di atas bukit. Tidak sulit untuk menebak isi pikirannya.

Dia ingin kabur.

Di bawah, Cortael menggeram ke wajah Taristan, bilah pedang mereka masih beradu. "*Poros*?"

Kembarannya mencemooh. "Sudah koyak, pelintasan sudah terbuka." Dia bergerak secepat kilat, menyikut wajah Cortael hingga berderak. Sang bangsawan agung berputar, jatuh, hidungnya yang patah mengucurkan darah segar. "Memangnya kau kira aku *seidiot* apa?"

Dom melompat, meraungkan pekik tempur Tetua. Dia melambung dengan luwes, sampai si penyihir mengangkat sebelah tangan dan menepisnya dengan satu senggolan belaka, mengempaskan Dom ke lumpur.

Mayat-mayat hidup busuk dari Poros memaksa keluar dari kuil, puluhan makhluk yang berduyun-duyun sampai saling tabrak. Sebagian sudah hancur, merangkak dengan anggota tubuh rusak dalam balutan baju zirah hitam dekil. Mereka seperti manusia fana, tetapi terpuntir dari dalam ke luar. Sebagian besar memegang senjata tempur butut: pedang besi karatan dan kapak geripis, belati retak-retak, tombak terbelah. Rusak, tetapi masih tajam, masih mematikan. Panah menghujani kawanan mayat hidup, orang-orang Sirandel menjatuhkan gelombang pertama seperti sabit menebas jerami. Mereka bisa dibunuh, tetapi jumlah mereka semakin banyak saja. Mereka membawa serta bau asap dan daging gosong yang mustahil salah dikenali, sedangkan angin panas bertiup dari dalam kuil, dari Poros, didampingi kepulan abu pekat.

Andry tidak bisa bergerak, tidak bisa bernapas. Dia hanya bisa menatap bengong, sementara mayat-mayat menyerbu Persekutuan Semesta, prajurit-prajurit babak belur dan berdarah-darah dari sebuah

semesta yang sempat hilang. *Apakah mereka masih hidup? Apakah mereka sudah mati?* Andry tidak tahu pasti. Namun, mereka membentuk lingkaran janggal di sekeliling Taristan dan Cortael. Seolah diperintahkan untuk membiarkan kakak beradik itu bertarung.

Tombak Okran menari-nari, menyula leher demi leher, sementara dia ber-putar-putar lincah. Kesatria-kesatria Galland membentuk segitiga dengan gerak-gerik terlatih, bertarung habis-habisan, pedang mereka bernoda hitam dan merah. Surim dan Nour tampak sebagai kelebat kabur belaka di tengah-tengah kericuhan, pedang pendek dan belati memelesat ke sana kemari. Mereka meninggalkan jejak kehancuran, menebas tubuh-tubuh yang menerjang. Makhluk-makhluk itu menjerit dan melawan, suara mereka tidak manusiawi, melengking sumbang, pita suara mereka sudah rusak. Andry praktis tidak bisa membedakan wajah mereka—semua sudah terkelantang sehingga tidak dapat dikenali lagi, kulit kepala mereka plontos dan seputih tulang, berbilur-bilur merah dan menetes-neteskan minyak. Ketempelan lapis-lapis arang di sana sini, mereka menyerupai kayu yang sudah putih sehabis terbakar, hangus dari dalam ke luar.

Rencananya adalah dua lawan dua belas, pikir Andry, mematung karena ngeri. *Tapi, kenyataannya dua belas lawan lusinan. Ratusan.*

Kuda-kuda mendengus dan menarik-narik tali tambat mereka. Hewan-hewan tersebut mencium bahaya, darah, dan terutama seluruh Poros yang mendesis-desis di dalam kuil. Semua itu menanamkan kengerian yang menyetrum tulang-tulang mereka.

Taristan dan Cortael saling mengitari, setengah baju zirah Cortael berlumur lumpur. Darah mengucur ke dagunya dan menetes ke tameng dadanya yang bergambar rusa bertanduk. Bilah mereka kembali beradu, berdenting nyaring. Cortael adalah perwujudan keterampilan dan kekuatan, sedangkan Taristan bak kucing jalanan, selalu bergerak, menggeser pijakan, pedang di satu tangan, bilah di tangan sebelahnya lagi, menggunakan keduanya secara berimbang. Dia menghajar; dia menghindar; dia memanfaatkan lumpur dan hujan untuk menguntungkannya. Dia menyeringai dan mencemooh, meludah ke wajah kakaknya. Taristan memukulkan bilah pedang ke pundak sang kakak, ke pelindung bahu dan baju rantainya. Cortael meringis kesakitan, tetapi berhasil mengenai bagian tengah tubuh adiknya.

Kedua anak kembar itu tumbang bersama-sama, berguling-guling di tanah becek.

Andry menyaksikan tanpa berkedip, terpaku di tempat. *Apa yang bisa kulakukan? Apa yang bisa kulakukan?* Tangannya bergetar; tubuhnya gemetar. *Cabut pedangmu, dasar sial. Bertarunglah. Kau berkewajiban untuk itu. Kau ingin menjadi kesatria dan kesatria tidak kenal takut. Kesatria tidak akan diam saja dan menonton. Kesatria akan berlari menuruni bukit ini dan menerjang ke tengah-tengah kericuhan, menyiagakan perisai dan pedang.*

Di bawah bukit, lumpur berubah merah.

Dan, kesatria akan mati selagi melakukannya.

Arberin-lah yang pertama menjerit.

Sesosok mayat menjambak rambut merahnya yang dikepang, naik ke punggungnya. Satu mayat lagi mengikuti. Lalu satu lagi, dan lagi, sampai bobot tubuh mereka menjatuhkan sang Tetua ke tanah. Pedang mereka banyak. Baja putih, besi hitam, geripis dan sudah tua. Namun, cukup tajam.

Dagingnya dengan mudah tercacah-cacah.

Rowanna dan Marigon berjuang untuk mencapai kerabat mereka. Keduanya sampai di hadapan tubuh yang masih berdarah-darah itu, kehidupan kekalnya tamat sudah.

Sir Grandel dan kedua kesatria North tersudutkan, segitiga mereka semakin rapat seiring detik yang berlalu. Pedang-pedang menari; perisai-perisai bertumbukan; sarung tangan logam menghantam daging. Jasad bertumpuk-tumpuk di sekeliling mereka, badan-badan putih dan kepala-kepala terpenggal. Edgar tersandung duluan, jatuh seakan menembus air, pelan-pelan, menyongsong akhir yang mewujud nyata. Hingga Sir Grandel menyambar jubahnya, menariknya sampai tegak kembali.

“Seiring denganku!” dia berteriak meningkahi keriuhan. Di lapangan latihan istana, kata-kata itu berarti *maju terus, yang kuat, teruslah melawan.* Hari ini, artinya semata-mata *bertahanlah hidup.*

Penunggang Banteng meraung, kapaknya berputar-putar, menebas leher tiap kali melintas. Baju zirahnya tercoreng hitam dan merah, darah dan minyak. Namun, sang tentara bayaran tidak bisa mempertahankan

kecepatannya. Andry ingin menjerit ketika helm bertanduk Bress sang Penunggang Banteng lenyap ditelan gelombang mayat hidup.

Detik demi detik serasa berjam-jam, sedangkan tiap kematian laksana seumur hidup.

Yang berikutnya tumbang adalah Rowanna, setengah tenggelam di lumpur, kapak menancap ke tulang belakangnya.

Pukulan godam membuat penyok tameng dada Raymon North. Tarikan napas basahnya yang penghabisan bahkan melampaui keributan di medan tempur. Edgar membungkuk ke tubuh sepupunya, pedang terlupakan selagi dia membuai kepala Raymon. Walaupun Sir Grandel sudah berusaha sebaik-baiknya, makhluk-makhluk ganas keburu menyerang sang kesatria yang tengah berlutut dengan pisau dan gigi-gigi mereka.

Andry mengenal kesatria-kesatria North sejak dia masih kanak-kanak. Dia tidak pernah mengira akan menyaksikan mereka tewas—dengan teramat mengenaskan.

Sir Grandel berbadan berat, sulit untuk dijatuhkan sekalipun makhluk-makhluk itu sudah mencoba. Dia melayangkan pandang dari cerang, bersitatap dengan Andry yang masih berada di puncak bukit. Andry menyaksikan tangannya sendiri bergerak, melambai tanpa berpikir, menyeru lord-nya agar beranjak dari pertempuran. *Seiring denganku. Bertahanlah hidup.* Pada masa lain, Sir Grandel niscaya mengomeli Andry karena bersikap pengecut.

Kini, Sir Grandel menurut dan berlari.

Begitu pula Andry, pedang mendadak berada dalam kepalannya. Tubuhnya bergerak lebih cepat daripada pikirannya, kakinya meluncur di lumpur. *Aku squire Sir Grandel Tyr, kesatria Singa Penjaga. Inilah kewajibanku. Aku harus menolongnya.* Semua pikiran lain mengabur, segala rasa takut terlupakan. *Aku harus berani.*

“Seiring denganku!” Andry meraung.

Sir Grandel memanjat lereng bukit, tetapi makhluk-makhluk itu mengikuti, menggapai tungkainya, menariknya ke belakang. Sang kesatria mengangkat tangannya yang bersarung logam, jemarinya meregang. Tidak menggerapai, tidak memohon. Tidak meminta pertolongan ataupun perlindungan. Matanya membelalak.

“LARI, TRELLAND!” sang kesatria berteriak. “LARI!”

Perintah Sir Grandel Tyr menghantam Andry. Dia mematung, memandangi lahan pembantaian merah darah di bawah.

Sesosok mayat merebut pedang sang kesatria. Sir Grandel terus melawan, tetapi lumpur mengisap sepatu botnya dan terpelesetlah dia ke bawah, tumbang ke lereng bukit, jemarinya mencakar-cakar rumput basah.

Air mata memedihkan Andry. "Seiring denganku," dia berbisik, suaranya laksana kembang yang mati karena dibekukan oleh bunga es.

Dia tidak kuasa menyaksikan saat sebilah pedang jatuh, lalu satu lagi. Dunia bebercak-bercak di hadapannya, titik-titik hitam yang menyebar menggelapkan penglihatannya. Bau darah dan pembusukan serta abu menelan segalanya. *Aku harus lari,* pikirnya, tungkainya seperti air.

"Jalan," Andry mendesis kepada dirinya sendiri, memaksa diri untuk mundur. Dia merasakan ayahnya memperhatikan, juga Sir Grandel. Kesatria-kesatria yang tewas dalam pertempuran, kesatria-kesatria yang sudah melaksanakan kewajiban dan tidak mengkhianati kehormatan mereka. Dia tidak akan mungkin menjadi kesatria seperti itu. Andry menyarungkan pedangnya, jemarinya menggenggam tali kekang kuda.

Nour tewas di undakan kuil, lengan dan tungkainya yang semampai tergeletak di marmer. Dia tetap rupawan, bahkan dalam kematian. Marigon secara terang-terangan menangisi jasad Rowanna, tetapi terus bertarung dengan ritme mematikan. Dia meraung, menyibakkan rambut ke belakang, bukan rubah melainkan serigala berbulu merah. Surim dan Dom masih hidup, sedang berjuang untuk menghampiri Cortael.

Tombak Okran patah di kakinya, tetapi dia masih membawa perisai dan pedang. Baju zirah putih Kasa menjadi merah, Elang tercoreng-moreng darah mangsanya.

Andry membuka simpul tali kekang kudanya, tangannya gemetar. Kemudian, dia beranjak ke kuda Okran. Si squire mengetatkan rahang, menyuruh jari-jarinya untuk bergerak. Jemarinya mati rasa karena ketakutan, kagok, sementara dia membebaskan kuda sang kesatria dari tali tambatnya. *Aku bisa melakukan ini, setidaknya.*

Cortael dan Taristan bertarung di mata badai yang berdarah-darah. Lumpur teraduk-aduk di bawah kaki mereka, becek seperti lapangan turnamen. Cortael sekarang kelihatan seperti saudaranya, berbaju dekil

dan kepayahan, jauh dari tampilan seorang pangeran atau kaisar. Keduanya tersengal-sengal kelelahan, sudah sempoyongan, tiap serangan semakin lambat, semakin lemah.

Ronin berdiri di depan pintu kuil, udara yang berpusing membawa serta jelaga. Dia terus merentangkan tangan, telapak terangkat, untuk memuja dewa-dewi yang tidak Andry kenal. Sang penyihir mendongakkan kepala dan tersenyum ke menara lonceng. Lonceng menanggapi dengan bunyi berdentang, seolah memang tengah menjawabnya.

Kedua Pedang Poros beradu saat petir berkilat-kilat, tiap bilah berpendar barang sekejap, menyala-nyala ungu putih.

Salah satu kuda menjerit dan mendompak, memutus tali pengikat. Mereka semua lari dan Andry sontak menyumpah. Tali kulit tergelincir dari jemarinya. Andry langsung meremas dan menguatkan diri, mengira akan terseret ke bukit. Namun, kuda jantan putih Dom justru meringkik, tertangkap oleh Andry.

Sebuah pekikan, diteriakkan dalam bahasa Kasan, kembali menyayat-nyayat hati Andry. Okran tumbang, tubuhnya disula sekian banyak pedang. Dia mati sambil menengadah ke angkasa, mencari-cari elang, sayap yang akan membawanya pulang.

Di seberang cerang, tangan Marigon buntung satu karena sayatan kapak, lalu kepalanya ikut terpenggal.

Surim dan Dom meraung, tidak mampu mencapai Marigon, keduanya terkatung-katung di lautan darah. Gelombang mayat hidup mengepung Surim terlebih dulu. Dia bersiul untuk memanggil kudanya, tetapi poni stepa itu sudah terjun ke tengah-tengah kericuhan, berjuang untuk menghampirinya. Kuda itu telanjur dicabik-cabik sebelum mencapai sang lord. Dan, itu juga menjadi akhir bagi Surim.

Habis sudah suara Andry. Habis pula akal sehatnya sehingga bahkan tak terpikirkan olehnya untuk berdoa.

Di tengah lingkaran, Cortael menjerit murka, serangannya kembali mengganas. Dengan satu ayunan pedang, dia menjatuhkan belati Taristan, bilah itu jatuh ke lumpur. Dengan satu ayunan pedangnya lagi, dia membobol pertahanan Taristan dan menghunjamkan Pedang Poros dalam-dalam ke dada adiknya.

Andry mematung, satu kaki sudah di sanggurdi, tidak berani berharap.

Pasukan mayat terdiam juga, mulut mereka yang berlumur darah menganga. Di undakan, tangan Ronin bergerak ke bawah, matanya yang merah membelalak.

Taristan jatuh berlutut, pedang mencuat dari tubuhnya. Dia terperangah kaget. Di hadapannya, Cortael berdiri menjulang dan menyaksikan tanpa rasa gembira ataupun raut kemenangan, wajahnya yang bergeming dicuci bersih oleh air hujan.

"Ini gara-gara perbuatanmu sendiri, Saudaraku," kata Cortael lambat-lambat. "Meski begitu, aku tetap saja memohon ampun kepadamu."

Kembarannya tersedak, kata-kata sulit untuk terucap.

"Bukan—bukan salahmu sehingga kau lahir duluan. Bukan—bukan salahmu bahwa kaulah yang dipilih," Taristan terbata-bata sambil menatap lukanya. Ketika dia mendongak, matanya yang hitam tampak keras, dan teguh. "Tapi, kau terus meremehkanku dan oleh karena itu, kau patut dipersalahkan."

Sambil mencibir, Taristan mencabut pedang dari dadanya sendiri, bilah baja tersebut merah dan licin.

Andry tidak bisa memercayai penglihatannya.

"Lonceng-lonceng itu sudah seribu tahun tidak berdentang untuk dewa-dewi," kata Taristan, kembali berdiri tegak, tiap tangannya memegang sebilah Pedang Poros. Di sekelilingnya, makhluk-makhluk membuat bunyi janggal, seperti suara tawa serangga yang mengikik. "Dan, lonceng-lonceng ini berdentang bukan untuk dewa-dewimu hari ini. Lonceng-lonceng berdentang untuk pujaanku. Untuk Dia. Untuk Yang Akan Datang."

Cortael tumbang ke belakang, ketakutan. Dia mengangkat tangan, kini tak terlindung, memohon ampunan yang mustahil dari seorang saudara yang terlupakan. "Kau akan menghancurkan Ward demi sebuah mahkota?"

"Dia yang merajai abu tetap saja seorang raja," Taristan menyombong.

Dari tengah-tengah jasad-jasad menggunung, Dom berjuang untuk maju, main hajar sana sini untuk menghampiri temannya.

Dia tidak akan berhasil, Andry tahu, penglihatannya mengabur. *Dia terlalu jauh, masih terlalu jauh.*

Taristan menghunjamkan Pedang Poros Cortael ke lumpur di samping-nya, memilih menggunakan pedangnya sendiri. Cortael tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikan saudaranya, sementara Taristan mengangkat pedang itu. Dia tidak bisa berkelit, tidak bisa lari. Wajahnya berkerut-kerut, seorang pangeran yang terpuruk hingga menjadi pengemis.

"Saudaraku—"

Pedang menebas dengan jitu, membelah tameng dada dan baju rantai hingga menikam jantung Cortael. Pewaris takhta Cor Lama jatuh berlutut, kepalanya terkulai ke bahu.

Taristan memijakkan satu kakinya untuk mencabut pedang dari dada Cortael, membiarkan tubuh saudaranya melemas. "Dan, seorang pria yang mati tetap mati," dia mendesis, memandangi jasad itu sambil mencemooh.

Dia kembali mengangkat senjata, siap untuk mencacah-cacah jenazah saudaranya.

Namun, pedangnya beradu dengan pedang lain, bilah Iona di tangan Persekutuan Semesta terakhir yang masih hidup.

"Jauh-jauh darinya," Dom menggeram, seganas harimau. Dia mendorong Taristan ke belakang dengan mudah.

Sang Tetua memosisikan diri di antara Taristan dan jasad temannya, kakinya mengangkang untuk siap-siap bertarung lagi sekalipun dia sudah tercabik-cabik, terkepung, dan sudah kalah. Pedang Cortael, yang berlumur darah dan tak berguna, masih menancap tegak lurus di lumpur, ibarat nisan yang menanti mereka berdua.

Taristan tertawa terang-terangan, tampak geli. "Menurut cerita-cerita, kaummu pemberani, mulia, perwujudan dari keagungan itu sendiri. Konon katanya, kalian juga bodoh."

Bibir Dom berkedut, menampakkan seulas senyum. Matanya, mata Tetua dari semesta kekal, hijau mencolok. Mata itu sesaat melirik ke kejauhan, mengembara ke atas bukit, kepada si squire yang menunggangi pelana kuda jantan putih.

Jantung Andry bertalu-talu, rahangnya yang menegang menampakkan kebulatan tekad nan muram. Dia mengangguk, sekali

saja.

Sang Tetua bersiul, nyaring dan merdu. Kuda jantan putih seketika melejit, menuruni bukit. Bukan untuk terjun ke pertempuran, melainkan mengitarinya, melewati makhluk-makhluk, Persekutuan Semesta yang telah tumbang dan tewas.

Bergerak dengan kecepatan yang hanya bisa dicapai oleh seorang kekal, Dom mengincar pedang Cortael, bersalto untuk mencabut bilah tersebut dari lumpur. Dia melemparkan pedang selagi berputar ke posisi tegak, menggunakan seluruh momentumnya untuk melambungkan bilah tersebut seperti lembing, melampaui kepala-kepala hangus tentara Poros. Pedang tersebut memelesat, seperti panah yang ditembakkan dari tali busur. Upaya pamungkas untuk meraih kemenangan kecil-kecilan dalam kekalahan yang sudah telak.

Taristan meraung, sementara pedang dan kuda jantan saling songsong.

Fokus Andry menyempit, tertuju sepenuhnya kepada pedang baja yang berdenting saat mendarat di rumput licin di depan. Dia merasakan kuda di bawahnya, otot-otot hewan itu tegang karena takut. Si squire sudah dilatih menunggang kuda, dilatih untuk bertarung sambil berkuda. Dia mengayunkan tubuh ke samping, paha mencengkeram badan kuda kuat-kuat, jemari cokelat menggapai.

Pedang Poros terasa dingin di tangannya.

Pasukan mayat hidup menjerit, tetapi si kuda jantan tidak memperlambat kecepatannya. Denyut jantung Andry menggila selaras deru kaki kuda yang melaju di bawahnya, mengguncangkan dadanya dengan dahsyat. Pikirannya menjadi kabur, segalanya samar-samar, sementara tiap Persekutuan Semesta yang tumbang berkelebat di hadapannya, akhir hayat mereka terpatri dalam memorinya. Tidak akan ada kidung yang dilagukan untuk mereka. Tidak akan ada kisah hebat yang diceritakan tentang mereka.

Terlalu banyak yang telah terjadi. Andry kewalahan. Semua pikirannya terpecah-pecah dan terhimpun kembali, lebur menjadi satu kesatuan.

Kami telah gagal.[]

---

1 Bangsawan muda yang bertugas sebagai pendamping kesatria sebelum resmi diangkat menjadi kesatria.

1

Putri sang Penyelundup

Corayne

Pemandangan tampak jelas sejauh berkilometer-kilometer. Hari yang baik untuk akhir pelayaran.

Dan, hari yang baik untuk memulai pelayaran.

Corayne sangat menyukai pesisir Siscaria pada masa seperti ini, pagi hari pada awal musim panas. Tidak ada badai musim semi, tidak ada guntur menggelegar, tidak ada kabut musim dingin. Tidak ada warna-warni gemilang, tidak ada keindahan. Tidak ada ilusi. Tidak ada apa-apa selain cakrawala biru hampa Laut Panjang.

Tas kulit berguncang-guncang di pinggulnya, buku besarnya aman di dalam. Buku tersebut, yang memuat peta-peta dan daftar-daftar, berbobot setara emas, terutama hari ini. Dia dengan antusias menyusuri jalan Cor kuno sepanjang tebing, mengikuti jalan datar berubin sampai ke Lemarta. Dia mengenal jalan ini sebagaimana dia mengenal wajah ibunya sendiri. Sewarna pasir dan aus digerus angin, tidak dikelantang melainkan disepuh oleh sinar mentari. Laut Panjang berdebur lima belas meter di bawah, memercikkan air seirama ombak. Pohon-pohon zaitun dan *cypress* tumbuh di atas bukit, sedangkan angin bertiup sepoi-sepoi, mengantarkan aroma garam dan jeruk.

Hari yang baik, Corayne kembali berpikir sambil menengadahkan wajah ke matahari.

Pengawasnya, Kastio, berjalan di sampingnya, tubuh pria itu sudah loyo karena berdekade-dekade mengarungi gelombang. Dengan rambut beruban dan alis hitam galak, sekujur tubuh pelaut Siscaria tua itu cokelat terbakar matahari. Dia berjalan dengan kecepatan janggal, dampak dari lutut yang payah karena usia dan kaki yang lebih terbiasa akan alunan ombak di laut.

“Ada mimpi lain?” tanya Kastio sambil melirik anak asuhnya. Mata birunya yang cerah mengamati wajah Corayne setajam mata elang.

Corayne menggeleng sambil mengerjap-ngerjapkan matanya yang letih. “Cuma antusias,” dia menukas, tersenyum tipis untuk menenangkan Kastio. “Kau tahu aku sulit tidur sebelum kapal kembali.”

Sang pelaut tua mudah dikelabui.

Mimpi-mimpiku tidak perlu diketahui olehnya, atau oleh siapa pun. Bisa-bisa dia memberi tahu Ibu, yang kemudian akan semakin menggerecokiku karena khawatir.

Tapi, mimpiku masih saja berdatangan tiap malam. Dan, entah bagaimana, malah semakin parah saja.

Tangan putih, wajah berselubung bayang-bayang. Ada yang bergerak di kegelapan.

Kenangan akan mimpi tersebut membuat Corayne merinding, bahkan pada tengah hari bolong, dan dia mempercepat langkah, seolah-olah bisa kabur dari pikirannya sendiri.

Kapal-kapal bergerak sepanjang Pesisir Permaisuri untuk menuju pelabuh-an Lemarta. Kapal-kapal harus mengarungi selat sempit alami untuk mencapai pelabuhan kota, alhasil kelihatan jelas dari jalan dan menara-menara pengawas Siscaria. Sebagian besar menara adalah peninggalan Cor Lama, di dekat puing-puing batu yang sudah usang karena terpaan badai berzaman-zaman, dinamai dari nama-nama para raja yang sudah lama tiada. Menara-menara itu menyembul seperti gigi-gigi di rahang setengah kosong. Menara-menara yang masih berdiri diawaki oleh serdadu tua atau pensiunan pelaut, pria-pria yang sudah berusia senja.

“Pagi ini berapa, Reo?” tanya Corayne selagi melewati Menara Balliscor. Di jendela, berdirilah si penjaga satu-satunya, seorang pria uzur.

Pria itu menggoyangkan jari-jari keriputnya, kulitnya sudah kisut. “Baru dua. Layar hijau biru.”

Layar akuamarin, Corayne meralat dalam hati, *berlambang putri duyung keemasan Tyriot.* “Kau tidak bisa diakali, ya?” katanya, langkah-langkahnya tidak memelan barang sedikit pun.

Pria itu terkekeh lemah. “Pendengaranku mungkin sudah buruk, tapi mataku masih jeli.”

“Masih jeli!” Corayne membeo, menahan diri agar tidak menyengir.

Memang ada dua kapal layar Tyriot yang melewati Tanjung Antero, tetapi kemudian kapal ketiga beringsut-ingsut melewati dangkalan, di bawah bayang-bayang tebing. Sulit untuk dilihat bagi orang-orang yang tidak tahu mesti melihat ke mana. Atau orang-orang yang sudah dibayar supaya berpaling.

Corayne tidak meninggalkan koin untuk penjaga Balliscor yang setengah buta, tetapi dia menyerahkan sogokan yang biasa di menara Macorras dan Alcora. *Persekutuan yang diteken dengan uang tetap saja merupakan sebuah persekutuan,* dia berpikir, mendengar suara sang ibu dalam kepalanya.

Dia memberikan sogokan juga kepada penjaga gerbang di tembok Lemarta, sekalipun kota pelabuhan itu kecil, gerbang sudah terbuka, sedangkan Corayne dan Kastio sudah dikenal baik. *Atau, lebih tepatnya, ibukulah yang dikenal baik, disukai sekaligus ditakuti.*

Penjaga gerbang menerima koin tersebut, lalu melambai untuk mempersilakan mereka menapakkan kaki ke jalan-jalan yang diapit oleh semak-semak rimbun *lilac* dan *orange blossoms*. Wanginya mengharumkan udara, menyembunyikan bau pelabuhan yang penuh sesak, lebih kecil daripada kota besar dan lebih besar daripada desa ramai. Lemarta adalah tempat yang cerah, bangunan-bangunan batunya bercat warna-warni selaras matahari terbit dan matahari terbenam. Pada pagi hari musim panas, jalanan pasar dimeriahkan oleh para pedagang dan warga.

Corayne menyuguhkan senyum seperti koin: alat tukar. Seperti biasa, dia merasakan adanya pembatas antara dirinya dan orang banyak, seolah dia melihat mereka dari balik kaca.

Para petani mengarahkan keledai mereka dari tebing, membawa sayur-mayur, buah-buahan, dan biji-bijian. Para pedagang menjajakan barang dalam berbagai bahasa Laut Panjang. Pendeta-pendeta kudus berjalan berbaris, jubah mereka berlainan warna, sesuai ordo masing-masing. Jumlah pendeta Meira berjubah biru selalu paling banyak, berdoa kepada dewi perairan. Para pelaut yang menanti pasang atau angin sudah bersantai di pelataran seden—sejenis kedai minum, sedang menenggak anggur di bawah sinar mentari.

Kota pelabuhan adalah tempat beragam hal, tetapi terutama merupakan persimpangan. Meskipun Lemarta tidaklah penting menurut kacamata dunia, kota ini tetap tidak bisa dianggap remeh. Lemarta merupakan tempat yang bagus untuk berlabuh.

Tapi, tidak untukku, pikir Corayne sambil mempercepat laju. *Tidak sedetik pun lebih lama.*

Undakan memusingkan bak labirin mengantar mereka turun ke dermaga, memuntahkan Corayne dan Kastio ke jalan setapak batu di tepi perairan. Matahari yang tengah naik memancarkan sinar menyilaukan ke dangkalan hijau pirus. Lemarta mengawasi pelabuhan dari atas, menggerombol di tebing seperti penonton amfiteater.

Kapal-kapal dari Tyriot baru saja berlabuh, dijangkarkan di samping dermaga panjang yang menjorok ke perairan yang lebih dalam. Kru meramaikan kapal-kapal dan dermaga, tumpah ruah ke papan-papan kayu. Corayne menangkap penggalan-penggalan bahasa Tyri dan Kasan dipertukarkan dari dek ke dok, tetapi sebagian besar berbahasa Paramount, bahasa niaga yang umum digunakan di pesisir-pesisir Laut Panjang. Kru menurunkan peti-peti dan hewan-hewan hidup di hadapan sepasang petugas pelabuhan Siscaria, yang berlagak sibuk membuat catatan untuk laporan pajak dan bea pelabuhan. Setengah lusin prajurit menemani mereka, dalam balutan tunik ungu indah.

Tidak ada yang berkualitas spektakuler ataupun perlu dicermati baik-baik, Corayne menilai sambil mengamat-amati bawaan.

Kastio mengikuti arah tatapan Corayne, matanya menyipit di bawah alisnya. “Dari mana?” tanyanya.

Seringai Corayne mekar secepat jawabannya. “Garam dari tambang-tambang Aegir,” kata Corayne, penuh percaya diri. “Taruhan secangkir anggur bahwa minyak zaitun itu dari kebun Orisi.”

Si pelaut tua terkekeh. “Tidak usah bertaruh—aku sudah mendapat pelajaran lebih dari sekali,” dia menimpali. “Kau pintar berbisnis, tidak ada yang bisa menyangkal itu.”

Langkah Corayne tersendat sejenak, suaranya bertambah tajam. “Semoga memang begitu.”

Seorang petugas pelabuhan yang lain menunggu di ujung dermaga berikutnya, padahal tidak ada kapal yang sedang berlabuh di sana. Prajurit-prajurit yang mengiringinya tampak setengah tidur, sama sekali

tidak tampak tertarik. Corayne menyunggingkan senyum seramah mungkin di bibirnya, satu tangan merogoh tas untuk mencengkeram pundi-pundi yang terakhir dan terberat. Bobot tersebut menenangkan, seandal tameng kesatria.

Walaupun Corayne sudah melakukan ini belasan kali, jemarinya tetap saja gemetar. *Hari yang baik untuk memulai pelayaran,* dia kembali mengingatkan diri sendiri. *Hari yang baik untuk memulai.*

Dari balik pundak sang petugas pelabuhan, muncullah sebuah kapal, beranjak meninggalkan bayang-bayang tebing. Kapal itu mustahil salah dikenali, bendera ungu tuanya bagaikan suar. Detak jantung Corayne bertalu-talu.

"Petugas Galeri!" Corayne berseru, Kastio membuntutinya dari dekat. Meskipun mereka berdua tidak berpakaian mewah, semata-mata mengenakan tunik musim panas ringan, *legging* kulit, dan sepatu bot, mereka menyeberangi dermaga layaknya ningrat. "Senang bertemu denganmu, seperti biasa."

Galeri mengangguk kecil. Petugas itu berusia hampir tiga kali lipat lebih tua daripada Corayne—mendekati 50 tahun—dan luar biasa jelek. Namun, Galeri populer di kalangan perempuan Lemarta, terutama karena sakunya selalu penuh berkat uang sogokan.

"*Domiana* Corayne, kau tahu justru aku yang senang," timpal Galeri, dengan penuh gaya menggapai tangan Corayne yang terulur. Pundi-pundi beralih dari jemari Corayne ke tangan pria itu, menghilang ke dalam mantelnya. "Selamat pagi, *Domo* Kastio," imbuhnya sambil mengangguk kepada sang pria tua. Kastio menanggapi dengan memelototinya. "Yang biasa pagi ini? Bagaimana kabar *Anak Badai*?"

"Baik." Corayne menyeringai tulus, melayangkan pandang ke kapal yang tengah meluncur ke dalam pelabuhan.

Anak Badai lebih besar daripada kapal-kapal Tyriot, satu setengah kali lebih panjang dan dua kali lipat lebih indah, dengan pelantak—tepat di bawah permukaan air—yang lebih cocok untuk pertempuran daripada perniagaan. Kapal itu indah, lambungnya dicat gelap untuk pelayaran di lautan dingin. Saat musim berubah, akan dibubuhkan kamuflase air hangat: hijau laut dan garis-garis sewarna pasir. Namun, untuk saat ini, kapal tersebut bak bayangan, mengibarkan panji-panji ungu tua ala kapal Siscaria yang berlayar pulang. Kru dalam kondisi baik, Corayne

tahu saat memperhatikan dayung-dayung mereka bergerak kompak untuk mengarahkan kapal panjang datar itu ke dermaga.

Sesosok siluet berdiri di buritan dan kehangatan seketika menyebar di dada Corayne.

Dia kembali menoleh secepat kilat ke arah Galeri, mengambil selembar kertas dari buku besarnya, yang sudah bercap lambang keluarga bangsawan. "Daftar kargo, sama seperti biasa." *Untuk kargo yang belum diturunkan.* "Jumlahnya akurat. Garam dan madu, dibawa dari Aegironos."

Galeri mengamat-amati kertas tanpa minat. "Tujuan?" dia bertanya sambil membuka buku besarnya sendiri. Di belakangnya, salah seorang prajurit buang air kecil dari dermaga.

Corayne dengan bijak mengabaikannya. "Lecorra," katanya. Ibu kota Siscaria. Dulu pusat semesta yang dikenal, kini tinggal bayang-bayang dari kejayaan imperialnya pada masa lampau. "Untuk Yang Mulia Duke Reccio—"

"Itu cukup," gumam Galeri. Kiriman untuk bangsawan tidak bisa dipajaki, sedangkan segel bangsawan mudah ditiru atau dipalsukan, oleh orang-orang yang ingin, terampil, dan nekat.

Di ujung dermaga, tambang-tambang dilemparkan, dan pria-pria ikut melompat turun. Suara mereka terdiri dari berbagai ragam bahasa: Paramount dan Kasan serta Treckish dan bahkan segelintir bahasa Rhashiran yang mendayu-dayu. Aneka keributan terajut menjadi satu dengan gedebuk tambang di kayu, ceburan jangkar, dan deru layar. Corayne praktis tidak tahan lagi, nyaris terlompat keluar dari kulitnya sendiri saking girangnya.

Galeri membungkuk rendah sambil menyeringai. Dua giginya lebih terang daripada yang lain. *Gading, entah dibeli atau dari sogokan.* "Baiklah, sudah beres. Kami akan berjaga, tentu saja, mengawasi penurunan kargo kalian untuk Yang Mulia."

Hanya itu undangan yang Corayne butuhkan. Dia melewati si petugas dan prajurit-prajuritnya, berusaha semaksimal mungkin agar tidak berlari. Semasa belia, dia tentu sudah berlari kencang menuju *Anak Badai* sambil merentangkan tangan. *Tapi, aku sudah 17, hampir menjadi wanita dewasa. Lagi pula, aku sekarang menjabat sebagai agen*

kapal, dia mengingatkan diri sendiri. *Aku harus bersikap seperti kru, bukannya anak kecil yang mencengkeram rok orang dewasa.*

Meskipun aku tidak pernah melihat ibuku mengenakan rok.

"Selamat datang kembali!" seru Corayne, pertama-tama dengan bahasa Paramount, lalu dengan setengah lusin bahasa lain yang dia tahu, kemudian dua lagi yang bisa dia coba-coba. Bahasa Rhashiran masih di luar kemampuannya, sedangkan bahasa Jydi terkenal mustahil dilafalkan oleh orang luar.

"Kau sudah berlatih," kata Ehjer, awak pertama yang menjumpai Corayne. Tingginya dua meter lebih, kulitnya yang putih bertato-tato dan berparut-parut, yang dia raih berkat perjuangan di hamparan salju Jyd. Corayne mengetahui cerita-ceritanya yang paling mencekam—beruang, perkelahian, seorang kekasih, rusa kutub yang mengamuk. *Atau yang dua terakhir barangkali sama saja?* Corayne sempat bertanya-tanya sebelum Ehjer memeluknya.

"Tidak usah mengguruiku, Ehjer; aku terdengar *haarblød*," Corayne terkesiap, kesusahan untuk bernapas dalam pelukan pria itu. Ehjer tertawa riang.

Dermaga penuh sesak dengan reuni, kru dan peti-peti berdempetan di sana. Corayne lewat, sengaja tidak memperhatikan rekrut baru yang diambil sepanjang pelayaran. Selalu ada segelintir orang seperti itu, mudah untuk dikenali. Sebagian besar bertangan kapalan dan bermuka terbakar matahari, tidak terbiasa hidup di geladak. *Anak Badai* suka menggembleng awaknya sendiri di bawah terpaan ombak.

Aturan Ibu, sama seperti banyak aturannya yang lain.

Corayne mendapati ibunya di tempat biasa, setengah bertengger di pagar pembatas.

Meliz an-Amarat tidak tinggi dan tidak pendek, tetapi aura kehadirannya demikian mencolok dan menarik perhatian. Sifat yang bagus untuk dimiliki oleh kapten kapal mana saja. Dia mengamati dermaga dengan mata seekor elang dan kegagahan seekor naga, tugasnya belum selesai sekalipun kapalnya sudah berlabuh dengan aman. Dia bukan kapten yang gemar bersantai-santai di kabin sendiri atau kabur ke seden terdekat untuk minum-minum, sementara kru bekerja berat. Tiap peti dan karung melintas di bawah pengawasannya, untuk diperiksa dan dicentang di luar kepala.

“Apakah anginnya bagus?” Corayne berseru, memperhatikan sang ibu berkuasa di kerajaan baharinya.

Dari geladak, Meliz berseri-seri, rambutnya yang tergerai ke bahu sehitam awan badai. Garis-garis halus di seputar mulutnya yang terbentuk oleh sekian banyak senyum tampak memikat.

“Bagus. Karena angin itu membawaku pulang,” kata sang Kapten, suaranya bagaikan madu.

Kata-kata tersebut sudah diucapkan sejak Corayne kanak-kanak, belum cukup umur untuk tahu persis ke mana ibunya pergi, dan yang bisa dia lakukan hanyalah melambai dengan satu tangan dan menggandeng Kastio dengan tangannya yang lain. *Sekarang tidak lagi.*

Corayne merasakan senyumnya menipis, menjadi berat. Kebahagiaan-nya terkikis di tepi, dibebani ketegangan. *Tunggu momenmu,* katanya kepada diri sendiri. Berjanji kepada diri sendiri. *Jangan di sini, belum.*

Petugas pelabuhan mengabaikan kargo mereka, sebagian besar tidak bertanda. Dia tidak akan mencungkil peti-peti itu hingga terbuka, melainkan membiarkan saja semuanya, tidak terusik sampai mereka sudah jauh dari pengawasan Kapten an-Amarat dan *Anak Badai*. Corayne tahu isinya, tentu saja, sebab dialah yang bertugas mencari tempat untuk menjual atau membarter benda-benda tersebut. Semua tercatat di buku besarnya, terkubur di antara daftar-daftar palsu dan tabel-tabel laut yang asli.

“Simpan itu di ujung dermaga,” kata Corayne tegas sembari melambai ke tumpukan peti. “Kapal Ibal akan berlabuh di samping kami sebelum pagi ini usai dan mereka harus menurunkan kargo cepat-cepat.”

“Begitukah?”

Meliz turun dari singgasananya yang memiliki layar dan geladak yang aus karena kikisan air garam, senyum terkulum di bibirnya. Cengiran atau tawa tidak pernah jauh-jauh dari parasnya. Hari ini, dia tampak seolah ditempa dari perunggu, kulitnya digelapkan oleh matahari, sedangkan pelayaran yang sukses menghasilkan rona di pipinya. Matanya yang cokelat mahoni berbinar-binar, semakin memesona berkat garis hitam di sepanjang kelopaknya.

“Jawab yang baik, Nak.”

Corayne menegakkan pundaknya. Dia sudah semakin tinggi setahun terakhir dan sekarang bisa menatap langsung ke mata ibunya. “Bulu-bulu akan diantarkan ke Qaliram.”

Meliz berkedip, alis hitamnya yang tebal melengkung indah. Tiga bekas luka mungil menghiasi sisi atas mata kirinya, sayatan mujur seorang lawan yang payah membidik.

Dia memegangi lengan putrinya, menggiring Corayne untuk berjalan. “Aku tidak tahu orang-orang Ibal membutuhkan bulu rubah dan musang di Gurun Raya.”

Corayne tidak menyalahkan ibunya karena skeptis. Sebagian besar wilayah Ibal merupakan kawasan padang pasir. Bulu-bulu dari utara sudah pasti tidak akan menuai harga bagus. Namun, dia memiliki alasan sendiri.

“Keluarga ningrat dan bangsawan mereka kini menggemari pegunung-an,” kata Corayne ringan, berpuas diri. “Dan karena mereka berdarah gurun, yah, mereka tidak akan bisa menghangatkan diri tanpa bantuan kita. Aku sudah bertanya sana sini; semua sudah diatur.”

“Barangkali tidak ada ruginya memiliki koneksi dalam keluarga kerajaan Ibal.” Suara Meliz memelan. “Terutama setelah kesalahpahaman di Selat musim dingin lalu.”

Kesalahpahaman yang menyebabkan tiga pelaut mati dan Anak Badai *nyaris tenggelam.* Corayne menelan cita rasa ketakutan dan kegagalan nan pahit. “Tepat itulah yang kupikirkan.”

Meliz menarik putrinya mendekat. Setelah hampir dua bulan ditinggal-kan, Corayne menikmati curahan perhatian ini. Dia menyapukan kepala ke bahu ibunya, berharap dia bisa memeluk sang ibu sepuas-puasnya. Namun, kru berada di sekeliling mereka, sibuk bekerja, berdedikasi terhadap kapal dan kebutuhannya, sedangkan Galeri terus mengawasi dari pinggir, sikapnya lebih tepat disebut mengganggu alih-alih bertanggung jawab.

“Kau tahu kau juga memiliki darah gurun,” kata Meliz. “Dariku, tentu saja.”

Walaupun lengan ibunya hangat, Corayne merasakan riak-riak dingin tidak menyenangkan di perutnya. “Salah satunya,” dia bergumam. Banyak percakapan yang ingin dia lakukan dengan ibunya. *Perihal darahku bukanlah satu-satunya.*

Meliz kembali memandangi putrinya. Yang barusan bukan topik yang bagus untuk dibicarakan begitu pulang, maka dia buru-buru menjauh. “Baiklah, apa lagi yang sudah kau siapkan untukku?”

Corayne menarik napas, lega sekaligus antusias ingin menyenangkan sang ibu. Dia membuka buku besar untuk menunjukkan halaman-halaman yang dipenuhi tulisan tangan yang rapi dan cermat. “Bangsa Madrence akan segera berperang dengan Galland dan mereka memberi bayaran yang paling bagus untuk senjata.” Dia memperkenankan dirinya untuk tersenyum kecil. “Terutama baja Trec, tanpa *berbelit-belit*.”

Logam tersebut berharga, baik karena daya tahannya maupun karena kontrol ketat Trec atas komoditas ekspor mereka. Meliz ikut gembira.

“Semua informasi ini kau dapat di Lemarta sini?” tanya Meliz sambil mengangkat alis.

“Dari mana lagi kalau bukan Lemarta?” ujar Corayne tajam, kulitnya memanas. “Kota pelabuhan ini seandal kota pelabuhan mana pun. Pelaut mengoceh.”

Pelaut mengoceh; pengelana mengoceh; pedagang dan penjaga serta pengawas menara mengoceh. Mereka mengoceh keras-keras dan sering—kebanyakan penuh dusta. Menyombong tentang negeri-negeri yang tidak pernah mereka lihat atau prestasi yang tidak akan pernah mereka raih. Tapi, kebenaran selalu terkandung di dalam ucapan mereka, di baliknya, tinggal dipilah saja, titik-titik debu emas di antara gundukan pasir.

Kapten an-Amarat terkekeh ke telinga Corayne, napasnya sejuk. Ibu Corayne beraroma laut; dia selalu beraroma laut.

“Adakah pelaut yang berbicara kepada*mu*?” pancing Meliz, niatnya jelas. Dia melirik pelaut tua yang menghabiskan hari-harinya dengan menjaga anak perempuannya. “Kastio, bagaimana hubungan putriku dengan para lelaki?”

Rasa malu menyetrum tulang belakang Corayne. Dia menutup buku besar keras-keras dengan kedua tangan dan menjauhkan diri, mukanya memerah. “Ibu,” desisnya.

Meliz malah tertawa, sudah terbiasa dan tidak ambil pusing akan ketidaknyamanan putrinya.

“Oh, ayolah. Aku seusiamu saat bertemu ayahmu,” dia berkata sambil meletakkan sebelah tangan di pinggulnya yang besar, jemarinya meregang di atas sabuk pedang. “Yah, setahun lebih tua. Aku seusiamu saat bertemu gadis *sebelum* ayahmu ....”

Corayne menyimpan buku besar, mengembalikan lembar-lembar berharga itu ke dalam tasnya. “Baiklah, yang barusan itu lebih dari cukup. Banyak informasi yang harus kucamkan, sedangkan yang ini sudah pasti tidak layak untuk diingat.”

Lagi-lagi tertawa, Meliz menangkup wajah putrinya dengan kedua tangan. Dia melangkah sempoyongan, hatinya masih berada di geladak kapal.

Walaupun menyayangi Meliz, Corayne merasa kecil dan belia dalam cengkeraman ibunya. Dan, dia membenci perasaan itu.

“Kau menawan saat merona,” ujar Meliz, melontarkan seluruh kebenaran yang dapat dia sampaikan lewat kata-kata.

Namanya juga ibu. Kaum ibu mengagung-agungkan anak mereka seperti matahari dan bulan. Seperti pemandangan Laut Panjang pada pagi yang cerah, Corayne bisa melihat kenyataan apa adanya. Yang menawan adalah Meliz an-Amarat, cantik dan memukau. Serupawan ratu mana pun. Namun, Meliz adalah rakyat jelata dari Ward, putri seorang penyelundup, anak Laut dan Selat serta tiap negeri yang mereka jamah. Dia dilahirkan untuk mengarungi ombak, satu-satunya hal di dunia ini yang seganas dan senekat dirinya.

Berbeda denganku. Corayne sendiri tahu dan, sekalipun dia adalah anak ibu-nya, dia tidaklah setara dengan wanita itu. Warna kulit dan rambut mereka sama. Kulit keemasan yang menjadi sewarna perunggu pada musim panas, rambut hitam yang berkilau merah tua di bawah cahaya matahari. Namun, Corayne berbibir tipis, berhidung pendek, berwajah lebih serius daripada ibunya yang berbinar-binar bak berkas sinar mentari. Matanya biasa-biasa saja, hitam pekat, sekelam dan sehampa malam tak berbintang. Tak terbaca, berjarak. Sebagaimana Corayne merasa terpisahkan dari dunia, matanya menunjukkan perasaan itu.

Memikirkan hal-hal itu tidak mengusiknya. *Bagus jika kita mengenal diri sendiri.* Terutama di dunia yang kerap menjadikan rupa perempuan sebagai tolok ukur kemampuannya. Corayne tidak akan bisa

meyakinkan patroli laut dengan mengerjapkan bulu matanya. Namun, perpindahan koin dalam jumlah yang tepat ke tangan yang tepat, manuver ke arah yang tepat—itu bisa Corayne lakukan, dengan baik.

"Kau sempurna saat berbohong," kata gadis itu, berbaik hati menjauhkan diri.

"Aku sering berlatih," timpal Meliz. "Tapi, tentu saja aku tidak pernah berbohong kepadamu."

"Kau dan aku sama-sama tahu pernyataan itu jauh sekali dari kenyataan," kata Corayne tanpa mengecam. Dia harus mengerahkan seluruh tekad untuk menata wajahnya agar tetap tenang dan bergeming, tak terpengaruh oleh kehidupan ibunya—dan kepercayaan yang tidak pernah seratus persen hadir di antara mereka berdua. "Tapi, aku tahu kau punya alasan sendiri."

Meliz cukup baik untuk tidak menyanggah. Mengakui kebohongannya merupakan sebentuk kebenaran juga. "Memang," gumamnya. "Dan, itu selalu, *selalu*, kulakukan demi memastikan kau tetap aman, Putriku Terkasih."

Walaupun kata-kata tersangkut di tenggorokannya, Corayne memaksa diri untuk berucap, pipinya memanas. "Aku perlu menanyaimu —" dia memulai.

Namun, serta-merta dipotong oleh derap sepatu bot Galeri.

Ibu dan anak itu menoleh ke arah kedatangan si petugas, senyum palsu terkembang dengan mudah di wajah mereka.

"Petugas Galeri, perhatianmu adalah kehormatan untuk kami," kata sang Kapten sambil mengangguk sopan. Hubungan mereka sama-sama menguntungkan, apalagi pria-pria picik mudah tersinggung karena merasa diremehkan oleh perempuan, sekalipun itu hanya berada dalam bayangan mereka belaka.

Galeri menikmati pesona Kapten an-Amarat. Dia mendekat, malah lebih dekat daripada ketika dia menghampiri Corayne tadi. Meliz tidak berjengit, sudah terbiasa akan mata jelalatan laki-laki. Sekalipun baru pulang dari pelayaran, masih mengenakan pakaian berlapis garam, dia bisa membuat banyak orang menolehkan mata.

Corayne menelan rasa muaknya.

"Kau datang dari Aegironos, putrimu memberitahuku," kata Galeri. Dia menuding tumpukan peti di dermaga. Huruf-huruf rune tertera pada

kayu. “Aneh, orang-orang Aegir biasanya tidak menandai peti mereka dengan coretan serigala Jyd.”

Diam-diam mendesah, Corayne mulai menghitung koin yang tersisa dalam tasnya dan bertanya-tanya apakah jumlah itu mencukupi untuk memuaskan rasa penasaran Galeri.

Senyum ibunya malah bertambah lebar. “Menurutku juga aneh.”

Corayne sudah berkali-kali melihat ibunya main mata. *Kali ini tidak termasuk.*

Wajah Galeri menjadi murung, isi pikirannya mudah dibaca. Prajuritnya sedikit, tidak siap, dan kebanyakan tidak berguna. Kapten an-Amarat disokong oleh seluruh krunya, sedangkan pedangnya tinggal diambil saja dari pinggulnya. Dia bisa membunuh Galeri dan kabur bersama arus sebelum petugas-petugas di dermaga sebelah bahkan menyadari bahwa pria itu mati. Atau Galeri bisa saja maju terus sambil membawa koin yang sudah dia peroleh, untuk mencari tambahan lagi selepas pelayaran berikutnya. Mata pria itu bergetar, sekejap saja, kemudian tertumbuk pada Corayne. Satu-satunya yang di dunia ini yang dapat dia manfaatkan untuk menjatuhkan Meliz an-Amarat, kalau ada apa-apa.

Corayne mengepalkan tangan, padahal dia tidak tahu hendak berbuat apa.

“Senang melihatmu kembali ke pelabuhan, Hell Mel,” Galeri berujar terpaksa, menyamai cengiran sang Kapten. Setetes keringat mengucur dari kulit kepalanya, sementara dia melangkah ke samping, membungkuk kepada mereka berdua.

Meliz memperhatikan si petugas pergi, gigi-giginya dipamerkan dan bibirnya membentuk senyum menakutkan. Si penguasa gelombang hanya sesekali tampak di daratan, itu pun sekejap. Corayne jarang melihat wanita itu, kapten garang dari kru yang lebih garang lagi, yang melintasi perairan tanpa takut akan hukum ataupun bahaya. Wanita itu bukan ibunya, bukan Meliz an-Amarat. Wanita itu adalah Hell Mel—Mel dari Neraka.

Nama tersebut praktis tidak bermakna di sini, di pelabuhan asal *Anak Badai*, tempat kapal itu meluncur ditiup angin lembut tanpa direpotkan oleh apa pun selain petugas-petugas yang penasaran. Namun, di

perairan, di sepenjuru Ward, nama kapal itu sejalan dengan reputasinya, begitu pula kapten yang menakhodainya.

Corayne sudah mendengar cerita-cerita itu juga.

Pelaut mengoceh.

Dan, Ibu berdusta.[]

2

Suara Laksana Musim Dingin

Andry

Dia sudah membarter baju rantainya dengan makanan seminggu lalu. Tunik hijau-emasnya sudah compang-camping, robek-robek dan berkerak bekas darah, tanah, dan debu sepanjang perjalanan jauh untuk pulang. Andry Trelland berlutut sebaik-baiknya tanpa ambruk, tungkai-tungkainya gemetar karena kelelahan. Sudah lewat tengah malam di ibu kota dan keharusan untuk berkuda selama berminggu-minggu telah menguras tenaganya. Lantai batu tidak pernah kelihatan sememikat ini.

Dia masih nyalang semata-mata karena takut tidur.

Mimpi buruk menantiku, pikirnya. *Mimpi buruk dan juga bisik-bisik.* Itulah yang sudah menghantuinya sejak kejadian di kuil, sejak pembantaian yang menewaskan banyak sekali pahlawan dan meninggalkannya dalam keadaan hidup. *Tangan-tangan merah, wajah-wajah putih, bau daging terbakar.* Andry berkedip-kedip, berusaha mengusir kenangan itu. *Dan, sekarang suara laksana musim dingin menghunjamku tak putus-putus.*

Dua kesatria Singa Penjaga mengapit singgasana kosong, baju zirah mereka yang keemasan berkilauan karena memantulkan cahaya lilin. Andry mengenal mereka berdua. Sir Eiros Edverg dan Sir Hyle dari Bukit Bersepuh. Mereka adalah rekan dari kesatria-kesatria yang telah gugur, yang jasadnya berada di kaki bukit, terkubur lumpur. Mereka menatap Andry, tetapi tidak berbicara sekalipun dia melihat kekhawatiran di wajah mereka berdua. Andry memandangi batu di bawahnya, merunut motif pada ubin sembari menanti dalam keheningan yang meluluhlantakkan.

Andry mengenal bunyi para pemakai baju zirah. Mereka berkelontangan dan berderap berisik dalam balutan baju baja, mengayunkan langkah dari kediaman pribadi Ratu ke ruang singgasana.

Ketika pintu kediamannya dibuka sehingga menumpahkan formasi berlian kesatria, Andry menggertakkan gigi begitu kuat sampai-sampai gigi-giginya nyaris patah. Matanya perih; jantungnya mencelus. Dia menguatkan diri untuk lagi-lagi menanggung banjir kepedihan yang masih segar.

Yang lain sudah mati, dengan mengenaskan. Setidaknya, kau harus mampu berdiri tegak.

Tidaklah mengherankan bahwa banyak yang bersaing demi kesempatan untuk meminang Ratu Galland. Dia muda dan cantik, masih 19 tahun, bertulang halus, berkulit bak porselen, berambut cokelat, dan bermata biru keperakan seperti almarhum ayahnya, Konrad III. Dia juga bernyali besi seperti mendiang Raja. Sekalipun dia tampak mungil dalam balutan jubah dan pakaian tidur, tanpa mahkota atau permata-permata agung, aura kehadirannya demikian dominan. Dia memandangi Andry dengan tajam dari sela-sela para Singa Penjaga, tidak kunjung memalingkan mata dari Andry, sementara dia mendudukkan diri di singgasananya.

Jubah hijau beludru menggenang di seputar tubuhnya, menjuntai seperti gaun indah. Dia memajukan tubuh sambil bertopang ke siku, jemarinya berpaut. Dia hanya mengenakan cincin kenegaraan, lingkaran emas bermata zamrud gelap yang tidak diasah dan sudah berusia ratusan tahun. Dalam suasana remang-remang, zamrud itu tampak sehitam mata mayat hidup, menganga seperti jurang tak berdasar.

"Yang Mulia," gumam Andry sambil menundukkan kepala.

Ratu Erida memandangi Andry dari ujung kepala hingga ujung kaki, tatap-annya menusuk. Mata sang Ratu tertumbuk pada tunik Andry, menafsirkan noda-noda di sana sebagaimana menafsirkan kata-kata yang tertulis dalam buku.

"Squire Trelland, silakan bangun," dia berkata, suaranya lembut, tetapi berkumandang di ruangan panjang dengan banyak hiasan itu. Mata birunya melembut, sementara Andry buru-buru bangun, berpijak dengan kaki goyah. "Perjalanan tentu berat untukmu. Apakah kau butuh waktu untuk beristirahat? Makan, mandi? Dokterku bisa dipanggil."

"Tidak, Yang Mulia." Andry melirik dirinya sendiri. Dia merasa sekujur tubuhnya tidak bersih, tidak layak untuk berdiri di hadapan ratu negerinya. "Ini bukan darah saya."

Para kesatria memindahkan tumpuan, saling lirik dengan waswas. Andry bisa menebak pikiran mereka. Darah tersebut adalah milik saudara-saudara mereka, kesatria-kesatria anggota Singa Penjaga yang tidak akan pernah pulang lagi.

Erida tidak gentar. "Sudahkah kau menemui ibumu?" tanyanya, masih menatap lekat-lekat.

Si squire menggeleng. Dia memandangi sepatu botnya, yang tercoreng lumpur dan berbau kuda. "Malam sudah larut. Dia pasti sedang tidur, dan dia jelas membutuhkan istirahat sebanyak yang dia bisa." Andry teringat batuk kering yang sering kali membangunkan ibunya pada malam hari. "Saya bisa menunggu sampai besok pagi."

Ratu mengangguk. "Apakah kau bisa memberitahuku kejadian apa yang sudah kau alami?" Andry merasakan pertanyaan itu bagaikan torehan pisau. "Dan, yang sudah dialami oleh teman-teman kita terkasih?"

Wajah-wajah putih, tangan-tangan merah, baju zirah hitam, pisau yang menetes-neteskan darah, abu dan asap dan pembusukan—

Mulutnya bergerak, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar, bibirnya membuka dan menutup. Andry berharap bisa membalikkan badan dan lari. Jemarinya gemetar dan dia menekuk mereka, mengebelakangkan tangan untuk berpose layaknya aparat istana. Dia mengangkat kepala dan mengetatkan rahang, berusaha menguatkan diri.

Setidaknya, kau harus mampu berdiri tegak, dia lagi-lagi berpikir, teguran tersebut pedas bukan main.

"Tinggalkan kami berdua saja," Erida mendadak berkata, mengedarkan pandang kepada para kesatria yang mengapitnya. Sang Ratu menjadi segarang singa di bendera, kedua tangan mencengkeram lengan singgasana. Dia menyandang cincin kenegaraan seperti tameng.

Singa Penjaga tidak bergerak, semata-mata terpaku.

Andry ikut terperangah. Ratu hampir tidak pernah ke mana pun tanpa didampingi para kesatria yang telah disumpah untuk menjaganya, melindunginya sampai mati. Mata Andry berpindah-pindah, menimbang-nimbang mana yang lebih berbobot—kehendak Ratu atau kehendak para prajuritnya.

Sir Hyle terbata-bata, wajahnya yang merah muda semakin memucat. "Yang Mulia—"

“Pemuda ini sudah mengalami trauma. Dia tidak perlu dipelototi oleh kalian bersembilan,” jawab Ratu dengan lugas, bahkan tanpa berkedip. Fokusnya kembali tertuju kepada si squire, matanya yang tajam mencermati Andry. Kesedihan tergambar di wajah cantiknya. “Sudah seumur hidup aku mengenal Andry Trelland. Dia akan menjadi kesatria sama seperti kalian semua beberapa tahun lagi. Meninggalkanku berdua saja dengannya sama seperti meninggalkanku berduaan dengan yang mana pun di antara kalian.”

Meskipun sudah banyak yang dia lihat dan derita, Andry mau tak mau merasa bangga, sepersekian detik saja. *Kesatria tidak boleh gagal, padahal aku sudah gagal,* pikirnya. Singa Penjaga tentu berpendapat serupa. Mereka ragu-ragu secara kompak, bergeming dalam balutan baju zirah keemasan dan jubah hijau.

Erida tidak goyah dan tidak bisa ditampik. Tangannya yang bercincin kenegaraan mengepal. “Lakukan perintah ratu kalian,” dia berkata, ekspresinya bagaikan batu.

Kali ini, Sir Hyle tidak membantah. Dia membungkuk singkat dengan kaku dan, sambil menjentikkan jemarinya yang bersarung tangan, dia mengisyaratkan kepada kesatria-kesatria lain yang kebingungan agar mengikutinya. Mereka berderap meninggalkan ruangan, menghasilkan bunyi gaduh baja dan besi serta desiran kain.

Ketika pintu kediamannya telah tertutup, barulah Ratu memerosotkan pundak, seolah remuk. Dia menunggu sejenak, lalu mengembuskan napas panjang lambat-lambat. Dia seolah menjadi dirinya yang sejati, seorang gadis yang baru saja meninggalkan masa kecilnya, bukan ratu yang sudah berkuasa selama empat tahun.

Sekejap, Andry melihat sang Ratu pada masa kanak-kanaknya: terlahir sebagai putri, tetapi belum dibebani oleh mahkota. *Dia sangat suka berlayar,* Andry ingat. Semua bocah yang tinggal di istana, sepupu-sepupu bangsawan dan anak-anak pelayan, kerap menemaninya ke Teluk Cermin. Mereka pura-pura mengendalikan perahu, berlatih mengikat simpul-simpul dan mengembangkan layar. Berbeda dengan Erida. Dia duduk di balik kemudi dan menunjuk, mengarahkan kru sungguhan untuk mengarungi perairan.

Kini, dia mengarahkan sebuah negara dan dia sedang menunjuk Andry.

“Aku menanggapi panggilan Tetua,” kata sang Ratu dengan suara lirih yang terkesan pedih. Matanya kelewat cerah, berdenyar karena sorot cahaya lilin. Tangannya yang sebelah menggapai ke dalam jubahnya, kemudian terulur kembali, mencengkeram gulungan perkamen.

Andry menelan ludah. Dia ingin membakar kertas celaka itu.

Ratu membuka gulungan perkamen dengan tangan gemetar, matanya yang menyala-nyala mengamati pesan yang tertulis dengan tinta. Di pinggir halaman, segel kuno Iona masih tertera, dicap dengan lilin hijau. Saat ini, melihat cap itu saja sudah membuat perut Andry melilit-lilit, sedangkan kenangan yang sontak mengemuka malah lebih parah lagi.

Sir Grandel dan kedua kesatria North berlutut di hadapan Ratu di singgasananya. Dia tampak agung berkat pakaian kebesaran dan mahkota gemilang. Andry berlutut bersama mereka, beberapa meter di belakang, satu-satunya squire yang menemani para kesatria ke dalam ruang audiensi. Untuk tujuan apa, Andry tidak tahu, tetapi dia bisa menebak. Sedari dulu, kedua kesatria North memang lebih ... mandiri *daripada Sir Grandel, yang seakan membutuhkan bantuan squire untuk tugas apa pun, besar maupun kecil. Jika Ratu memanggil Sir Grandel Tyr, Andry Trelland sudah pasti akan disuruh untuk membuntutinya.*

Si squire terus menundukkan kepala, hanya sekilas menangkap Ratu di tepi penglihatannya. Ratu berbusana hijau dan keemasan seperti para kesatrianya, sedang memegang perkamen aneh di tangan.

Andry melihat segel itu barang selintas—cap yang melesak dalam, dengan gambaran kasar rusa jantan. Dia mengaduk-aduk memorinya, memilah-milah sekian banyak bangsawan dan keluarga terpandang, simbol mereka dikenal bahkan oleh para pesuruh. Namun, tidak ada yang cocok.

“Ini sebuah panggilan,” kata Ratu sambil membalik surat.

Masih berlutut, Sir Edgar berubah pucat pasi. “Siapa yang berani-beraninya memanggil Ratu Galland, pemegang mahkota paling agung di Ward? Pewaris kejayaan Cor Lama?”

Ratu Erida memiringkan kepala. “Adakah yang kalian ketahui mengenai para Tetua?”

Para kesatria terbata-bata, saling lirik dengan bingung.

Sir Grandel tertawa terang-terangan, menggeleng-gelengkan kepalanya yang berambut cokelat berlarik-larik uban. "Cerita untuk anak-anak, Yang Mulia," kekehnya. "Dongeng."

Andry memberanikan diri untuk mendongak. Ratu tidak tersenyum, bibirnya membentuk garis lurus yang muram.

Ini bukan candaan.

"Kaum kekal, Yang Mulia," Andry mendengar dirinya menjawab. Suaranya bergetar. "Berdarah Poros, menyeberang ke Allward dari semesta lain. Tapi, mereka terperangkap, pintu menuju kampung halaman mereka tertutup tak lama setelah mereka tiba. Para Tetua terdampar di semesta kita, itu pun jika mereka memang masih ada." Makhluk-makhluk yang mustahil, selangka unicorn, tak pernah kulihat dengan mata kepalaku sendiri.

"Dongeng," Sir Grandel kembali berkata sambil memelototi squire-nya.

Pipi Andry memanas dan dia lagi-lagi menundukkan kepala. Tidak biasa-biasanya Andry angkat bicara tanpa disuruh, jadi dia mengira akan ditegur habis-habisan oleh lord-nya dan juga oleh Ratu.

Teguran itu tak kunjung datang.

"Cerita dan dongeng semua mengandung kebenaran, Sir Grandel," Ratu menimpali dengan kalem. "Dan, aku ingin mengetahui kebenaran di balik ini." Surat memantulkan cahaya lilin di ruang singgasana, membuatnya berpendar. "Orang yang menyebut dirinya sebagai Ratu Iona menyampaikan salam dan dengan segala kerendahan hati memohon bantuan kepada kita."

Sir Grandel mendengkus. "Bantuan? Memangnya penyihir tua bangka itu kira dia siapa? Berani-beraninya mengajukan tuntutan kepada Anda."

Andry praktis bisa mendengar senyuman dalam suara Ratu Erida. "Mau mencari tahu?"

"Andaikan aku mengabaikan panggilan mereka dan rasa penasaranku sendiri," Ratu bergumam, masih memelototi kertas. Jika dia memiliki kemampuan sihir Poros, surat itu tentu sudah lama terbakar.

"Mana mungkin kita tahu," bisik Andry. *Aku jelas-jelas tidak tahu. Sekalipun mereka memang sudah memperingatkan mengenai bahaya dan*

petaka yang mengancam semesta ini. Kesannya sudah seabad lalu, padahal baru beberapa bulan.

Hari-hari berkelebat kabur dalam benaknya. *Perjalanan ke Iona, aula-aula agung kota kuno mereka, sidang yang dihadiri oleh para Tetua dan manusia fana. Kemudian barisan pahlawan yang berderap ke alam liar, semua sejatinya menyongsong maut.*

Andry mengerjap kuat-kuat untuk menjernihkan mata dan kepalanya.

Ratu menundukkan pandang, mengusap-usap cincin zamrudnya dengan ibu jari.

"Aku mengutus kalian kepada mereka sekaligus mengirim kalian ke dalam bahaya," bisik Ratu. "Yang patut dipersalahkan atas nasib yang menimpa Sir Grandel dan kedua kesatria North adalah aku. Jangan membebani dirimu dengan tanggung jawab itu, Andry." Suara sang Ratu pecah. "Serahkan beban itu kepadaku."

Momen-momen meluncur lewat bagaikan daun-daun yang dihanyutkan oleh arus cepat, tetapi Erida menanti sesabar batu. Andry berjuang untuk bicara, kata-kata keluar lambat-lambat dan dengan enggan dari tenggorokannya.

"Di Iona, para Tetua—sang Maharani—dia memberi tahu kami bahwa sebilah pedang telah dicuri dari brankas mereka," Andry menukas, cerita itu tumpah ruah sedahsyat banjir dari mulutnya. Dia berusaha agar tidak terhanyut. "Pedang Poros, ditempa di semesta di luar Ward, mengandung kekuatan Poros-Poros itu sendiri. Orang yang mengambilnya, pria bernama Taristan, adalah keturunan Cor Lama dan masih berdarah Poros. Berkat darahnya dan pedang di tangannya, dia bisa saja merobek Poros yang sudah lama tertutup, membuka ambang pintu yang memisahkan semesta kita dengan semesta lain, menuju entah apa yang berada di sana."

Mata Ratu Erida membelalak, bagian yang biru nyaris menutupi bagian putih seperti gerhana bulan.

"Dia hendak mendatangi kuil Tetua kuno di pegunungan, beberapa kilometer dari Gerbang Trec. Itulah lokasi terakhir yang digunakan untuk pelintasan Poros, sejauh yang kita tahu." Andry menggertakkan gigi. "Kami bertiga belas ke sana untuk menghentikannya." Jatuhlah tetes air mata pertama, panas membara di pipinya. "Dan, dua belas orang meninggal."

Suaranya bergema di ruang singgasana, rasa murka dan dukanya turut berkumandang. Kehilangan yang telah dia alami membahana sampai ke pilar-pilar dan kandelir-kandelir besi tempa dan lilin-lilin yang berkelap-kelip. Tangan Andry mengepal di kanan kiri tubuhnya, kebulatan tekadnya nyaris hancur berkeping-keping. Namun, dia maju terus, menceritakan pembantaian Persekutuan Semesta, kegagalan Cortael, bau darah kekal, dan semesta terbakar yang memuntahkan pasukan mayat hidup. Si penyihir merah, pedang yang menghunjam dada Taristan, dan cengiran putihnya yang mencemooh. Bagaimana Sir Grandel terhuyung-huyung dan jatuh, tak kunjung berdiri lagi. Bagaimana si squire hanya bisa menonton dan kabur dengan pakaian di tubuh.

Andry menyangka bisik-bisik dingin itu akan mengemuka beserta kenang-annya, tetapi ternyata hanya suaranya sendiri yang memenuhi kepalanya.

“Saya seharusnya bertarung,” dia mendesis sambil memelototi sepatu botnya yang butut. “Saya berkewajiban untuk itu.”

Erida menampar singgasana, bunyi itu senyaring dan semulus lecutan cemeti. Andry mendongak dan mendapati bahwa sang Ratu tengah menatapnya, lubang hidungnya kembang kempis.

“Kau pulang. Kau selamat,” kata Ratu tegas. “Terlebih lagi, kau menyampai-kan pesan yang sangat penting.” Dia berdiri dengan teguh, jubahnya menjuntai di sekeliling tubuh. Dia mengayunkan langkah dengan ringan, menuruni podium untuk bergabung dengan Andry di lantai batu. “Lebih banyak waktu yang ku-habiskan untuk mempelajari diplomasi dan bahasa daripada mempelajari riwayat Poros. Tapi, aku tahu sejarah. Dulu, Allward merupakan semesta pelintasan, tempat sihir hebat dan monster-monster mengerikan berlalu-lalang, sedangkan kita manusia fana mesti memerangi bahaya yang jangan sampai kita hadapi lagi. Kemungkinan tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja. Jika yang kau katakan benar, jika si Taristan ini bisa membelah Poros-Poros yang sudah lama tertutup, maka dia memang berbahaya dan dia disokong oleh sebuah pasukan.”

“Pasukan yang belum pernah kita lihat,” Andry mengakui, lagi-lagi merasakan tarikan tangan mereka. Makhluk-makhluk yang Taristan kerahkan sebagai tentara menjerit-jerit dalam kepala Andry, suara

mereka seperti gesekan logam dan kertak tulang. “Saya tahu kedengarannya mustahil.”

“Setahuku, kau bukan pembohong, Andry Trelland. Bahkan tidak saat kita masih kecil, membual kepada para koki untuk minta tambahan kue.” Sang Ratu menarik napas dan menundukkan kepala. “Aku turut berduka atas kehilangan yang sudah kau alami.”

Walaupun lebih muda dua tahun daripada Erida, Andry jauh lebih tinggi. Namun, entah bagaimana, sang Ratu mampu memandangnya sambil mendongak tanpa terkesan kecil.

“Mereka kesatria Anda, bukan kesatria saya,” kata Andry.

“Bukan itu maksudku,” Ratu bergumam lembut, kembali memandangi Andry dari ujung kepala hingga ujung kaki. Andry melihat si gadis belia di matanya, yang berjarak dari anak-anak lain. Murah senyum dan mengumbar tawa dan antusias untuk bermain, sekaligus terkucil. Selamanya dicap sebagai putri, tanpa kebebasan layaknya bocah biasa atau bahkan anak pelayan.

Si gadis belia lenyap begitu Ratu mengetatkan rahangnya. “Kau tidak boleh menceritakan yang barusan kepada siapa pun, Squire,” imbuhnya sambil berbalik untuk kembali ke singgasana.

Tanpa berpikir, Andry mengikuti sang Ratu cepat-cepat, perutnya teraduk-aduk. *Kami lengah. Jangan sampai itu terjadi lagi.* “Orang-orang harus diperingatkan—”

Erida tidak bisa digoyahkan, suaranya tegas dan tanpa kompromi. Dia tahu bagaimana caranya memastikan agar dirinya didengar.

“Poros adalah mitos di mata sebagian besar orang, legenda dan dongeng belaka, setara dengan Tetua atau unicorn atau sihir hebat asal semesta lain. Mana bisa kita menyebut-nyebut kembalinya Poros, yang dirobek sehingga terbuka kembali, dan seorang pria yang sudi memanfaatkan Poros seperti menghunjamkan tombak ke jantung kita? Pria yang tidak bisa dilukai, yang mengepalai sepasukan mayat hidup?” Ratu menoleh ke balik bahunya untuk melirik Andry, matanya secemerlang dua butir safir. “Aku penguasa Galland, tapi aku ratu, bukan raja. Aku harus berhati-hati dalam berkata-kata. Jangan sampai aku memberikan senjata kepada musuh-musuhku. Aku tidak sudi memberi siapa pun alasan untuk mengataiku bebal atau gila,” hardiknya, kentara sekali kesal. “Aku tidak bisa mengambil tindakan tanpa bukti.

Kalaupun bukti tersebut ada, bisa-bisa terjadi kepanikan di ibu kota. Dan, kepanikan di kota berpenduduk setengah juta jiwa akan membunuh lebih banyak orang daripada pasukan mana pun yang melancarkan serbuan di Ward. Aku harus sangat berhati-hati."

Ascal adalah metropolis kelewat besar, terdiri dari sekian banyak pulau di delta Singa Perkasa. Jalan-jalannya ramai, pasar-pasarnya penuh sesak, kanal-kanalnya kotor, dan jembatan-jembatannya rawan roboh. Sempat terjadi kerusuhan selepas Raja Konrad mangkat: tentangan terhadap gadis yang menggantikannya menduduki takhta. Kebakaran di permukiman kumuh, banjir di pelabuhan. Penyakit. Panen gagal. Bentrokan keagamaan antara ordo-ordo berlainan. Geng-geng kriminal yang mewabah seperti penyakit. *Bukan apa-apa dibandingkan apa yang akan terjadi,* Andry tahu. *Bukan apa-apa dibandingkan apa yang bisa Taristan lakukan.*

Dia menggertakkan gigi. "Saya tidak mengerti," adalah satu-satunya yang sanggup dia ucapkan ketika dihadapkan kepada jalan buntu yang berwujud tekad bulat sang Ratu.

Jalan buntu itu tak tertembus.

"Kau tidak perlu mengerti, Andry," kata Ratu sambil mengetuk pintu kediamannya. Pintu terbuka dan tampaklah para pengawalnya, Singa Penjaga, sudah menunggu di koridor, berbaris kaku dalam balutan baju zirah. "Kau hanya perlu patuh."

Percuma saja berdebat dengan Ratu Galland.

Andry membungkuk hingga sembilan puluh derajat, membendung semua protes yang menggelegak di tenggorokannya. "Baik, Yang Mulia," katanya.

Ratu terdiam sejenak, kesatria-kesatrianya berbaris sesuai formasi selagi dia melemparkan satu pandangan terakhir kepada si squire. "Terima kasih sudah pulang." Wajahnya getir. "Paling tidak, ibumu tidak perlu mengubur seorang kesatria lagi."

Aku bukan kesatria. Dan, aku tidak akan pernah menjadi kesatria.

Dada Andry terasa sesak. "Anugerah kecil."

"Semoga dewa-dewi melindungi kita dari apa pun yang akan terjadi," Erida bergumam, lalu beranjak pergi.

Pintu terbanting hingga menutup dan Andry praktis berlari meninggalkan ruang singgasana, sudah tidak sabar untuk melepas

pakaiannya dan menggosok tubuh baik-baik untuk membersihkan sisa-sisa pengalaman beberapa minggu terakhir. Kemarahan mengalahkan dukanya saat dia mengarungi koridor-koridor Istana Baru, kakinya memandunya melewati lorong-lorong yang sudah tak asing.

Dewa-dewi sudah melewatkan kesempatan mereka.

Selagi tidur, Lady Valeri Trelland tidak tampak sakit. Dia berbaring nyaman, topi tidur sutra yang bagus menutupi rambutnya. Wajahnya kelihatan tenang, kulit di seputar mulut dan matanya halus. Dia terkesan berpuluh-puluh tahun lebih muda, masih cantik sekalipun penyakit bersemayam di dalam tubuhnya. Paras keduanya mirip, Andry dan ibunya. Kulit sang ibu lebih gelap, seperti eboni mengilap, tetapi mereka sama-sama bertulang pipi tinggi dan berbibir ranum, sedangkan rambut mereka yang keriting sama-sama hitam tebal. Aneh bahwa seorang squire bisa berkaca dan melihat ibunya sendiri di cermin. Yang lebih aneh adalah masih bisa melihat seperti apa ibunya sebelum penyakit datang, menjulurkan tangan-tangan basah untuk menggapai lilin yang menyala teramat terang di dalam dirinya.

Ibunya bernapas putus-putus dan Andry sontak berjengit, merasakan perihnya derita sang ibu di tenggorokannya sendiri.

Tidurlah, Bu, Andry berharap, menghitung detik-detik yang berlalu, sementara dada ibunya naik turun. Dia menguatkan diri untuk lagi-lagi mendengar batuk tak terkendali, tetapi yang dinanti-nanti ternyata tak kunjung tiba.

Kamar tidur ibunya panas dan pengap, apalagi kayu bakar ditumpuk tinggi-tinggi di dalam perapian. Andry berkeringat dalam balutan pakaiannya yang bersih, tetapi tidak beranjak dari lokasinya di dinding, menyempil di antara permadani gantung dan jendela sempit.

Sekalipun perapian menyala, Andry merasakan hawa dingin itu, rambatan es yang membuat bulu kuduknya berdiri.

Harus disembunyikan.

Bisik-bisik itu berbicara dengan suara seperti musim dingin, lirih dan patah-patah. Suara wanita, pria, anak-anak, perempuan tua. Mustahil diidentifikasi. Andry bergidik saat suara-suara itu kembali, meraung nyaring di dalam kepalanya.

Sudah disembunyikan! dia ingin berteriak, rahangnya terkatup rapat. Hawa dingin merambat sampai ke rusuknya.

Tidak boleh dibicarakan.

Gigi-gigi Andry beradu. *Aku tidak membicarakannya. Tidak kepada siapa pun. Bahkan tidak juga kepada Ratu,* dia menjawab. Rasanya seperti kegilaan. *Bisa jadi* kegilaan, terlahir dari pembantaian dan kedukaan.

Suara-suara itu pertama kali terdengar dalam perjalanan pulang, selagi dia menunggangi kuda jantan Tetua dan membawa Pedang Poros yang terikat ke pelana. Dia nyaris jatuh dari kuda, tetapi dia terus maju, berusaha melarikan diri dari entah apa yang terngiang-ngiang di kepalanya. Tak peduli sejauh apa atau secepat apa dia berkuda, suara-suara itu tidak pernah meninggalkannya.

Bisik-bisik itu menyiratkan tawa dan kesedihan yang setara. *Perintah ini wajib kau camkan,* mereka mendesis, membiarkan kata-kata itu membanjirinya. *Pedang harus kau sembunyikan.*

Andry ingin menepis suara-suara itu, tetapi dia terus merapatkan diri ke dinding. Dia tidak akan memecahkan kebisuannya selagi berjaga, dan akan tetap mengawasi ibunya yang sakit-sakitan.

Sementara itu, Pedang Poros tersembunyi di kolong tempat tidur ibunya, dirahasiakan dari semua, kecuali Andry Trelland.[]

3

Antara Naga dan Unicorn

Corayne

Setelah meminum dua gelas anggur, kepala Corayne terasa ringan. Benaknya berputar-putar, sudah memimpikan negeri-negeri jauh di luar Lemarta. Kota-kota berpagar di Jyd, negara penyamun. Nkona dan Teluk Pesona. Almasad, pelabuhan agung Ibal, markas dari armada terbesar sesemesta. Dia menggeleng-geleng dan mendorong cangkirnya, menggeser cangkir itu di permukaan meja licin familier di pojok Ratu Laut. Kedai tersebut diberi nama jauh sebelum masa Kapten an-Amarat, tetapi semua orang senang berpura-pura bahwa nama itu diambil dari namanya.

Meliz kelihatan pas sekali dengan gelar itu, bersantai di pojok sambil memunggungi dinding dan mengumbar senyum ke sepenjuru ruangan. Cahaya lilin menjadikan rambutnya berkilauan, memahkotainya dengan mirah. Kastio duduk di dekat pintu yang menghadap jalan, dikelilingi para pelaut dan warga lokal. Begitu sang Kapten kembali, dia tidak perlu mengasuh Corayne. Kastio sempoyongan, matanya yang biru cerah setengah terpejam, gelas setengah kosong berada di tangannya. Kru sudah mabuk selepas meminum anggur bercangkir-cangkir dan *ale* berbotol-botol. Suara mereka memeriahkan kedai, tubuh mereka yang sewarna perunggu karena terbakar matahari berdesak-desakan di ruang sempit. Sebagian besar perlu mandi. Corayne tidak keberatan. Mending pelaut-pelaut bau daripada lagi-lagi kesepian semalaman.

Dia mengamat-amati mereka. *Anak Badai* telah memungut dua rekrut baru dalam pelayaran terakhir. Kembar bermuka putih dari Jyd, kira-kira seusia Corayne, tetapi bertubuh jangkung dan lebar, berdarah penyamun.

Dapat dua, hilang empat, pikir Corayne. Aneka wajah berenang-renang di matanya, para kru yang tidak akan pernah dia lihat lagi.

Empat orang tewas.

Dia menarik napas, anggur di perut memberinya keberanian.

"Ibu—"

"Siarkan kabar bahwa aku mencari pendayung," potong Meliz sambil memutar-mutar gelasnya.

Tuntutan sang ibu membuat Corayne salah langkah. Dia mengerjap, kebingungan. "Masih dua minggu lagi sebelum kita harus mempersiapkan perjalanan selanjutnya dan itu pun bisa kita lakukan dengan kru pas-pasan, jika perlu."

Layar pendek di perairan yang mudah, perjalanan ringan dan cepat menyusuri pesisir. Corayne sudah sangat mengenal berbagai pelayaran *Anak Badai* dan sebisa mungkin menjadikannya patokan untuk membuat rencana. *Perjalanan pada musim panas tidak terlalu berbahaya. Bagus untuk belajar.*

Seringai Meliz sirna, topengnya terlepas. "Punggung kuat, ritme bagus, tidak rewel."

"Ke mana? Untuk siapa?" Perubahan pada jadwal berarti risiko lebih besar, lebih rawan kesalahan. Dan, rencana Corayne sendiri turut berantakan karenanya.

"Apakah kau sekarang ibu*ku*?" goda Meliz, tetapi suaranya tajam. "Pastikan saja mereka bagus. Aku tidak membutuhkan bocah-bocah dungu melongo yang mencari petualangan, memburu cerita tentang Poros atau dongeng atau kejayaan di Laut Panjang."

Corayne merona. Suaranya melirih. "Kau hendak ke mana?"

"Orang-orang seperti itu cenderung mati. Mati sambil kecewa, pula," gerutu Meliz, menenggak anggurnya.

"Sejak kapan kau merasa berat saat kehilangan kru?" sergah Corayne, setengah kepada dirinya sendiri. Kata-kata itu terasa pahit di mulutnya, tidak adil dan tidak bijak. Dia ingin mencabutnya kembali begitu terucap.

"Aku selalu merasa berat jika itu terjadi, Corayne," kata Meliz dingin.

"Kau hendak ke mana?"

"Angin sepertinya bagus."

"Angin masih akan bagus sebulan ke depan."

Meliz menoleh ke jendela, ke arah Laut, dan Corayne seketika merasa hilang arah.

"*Jaiah* di Rhashir akhirnya wafat, meninggalkan enam belas anak laki-laki untuk memperebutkan takhtanya. Sebagian bilang dia meninggal karena usia atau penyakit. Sebagian bilang dia dibunuh. Yang pasti, konflik itu mempermudah situasi kita. Kesempatan bagus yang harus dimanfaatkan," Meliz berkata dengan tegas dan cepat. Seolah kata-kata itu perlu diucapkan supaya menjadi kenyataan.

Sebuah peta berkelebat biru, hijau, dan ungu di benak Corayne. Dia bisa membayangkan peta itu dengan jelas, jalur-jalur laut dan pesisir-pesisir, sungai-sungai dan gunung-gunung, perbatasan dan kerajaan-kerajaan, semua sudah tak asing. Semua adalah tempat yang belum pernah dia lihat tetapi sudah dia kenal, pernah dia dengar tetapi tidak pernah dia pijak. Kilometer-kilometer memelesat, melaju dari Lemarta ke Teluk Harimau, Allforest, Mahkota Salju—pesona-pesona hebat di negeri-negeri jauh. Dia berusaha membayangkan Jirhali, ibu kota agung Rhashir, kota dari batu paras hijau pucat dan tembaga mengilap. Imajinasi Corayne gagal memunculkan apa pun.

"Jarak ke pesisir mereka lebih dari enam ribu kilometer, itu pun jika ditarik garis lurus," sengal Corayne sambil membuka mata. Yang bisa dia andalkan hanya peta. Ibunya sudah jauh, tidak terjangkau lagi olehnya. "Kalau angin bagus, arus menguntungkan, tidak ada badai, tidak ada *masalah* ..., kau bisa saja pergi berbulan-bulan, minimal." Suara Corayne tersekat. "Itu pun kalau kau berencana kembali."

Pelayaran berbahaya, jauh dari yang kami rencanakan.

Meliz tidak beranjak. "Ini kesempatan bagus. Siapkan kapal. Kami berangkat tiga hari lagi."

Cepat sekali, umpat Corayne, jemarinya menekuk di atas meja. "Aku perlu bertanya—"

"Jangan," kata Meliz tanpa berkedip, lagi-lagi mengangkat gelas ke bibirnya.

Percik-percik amarah menyala di dada Corayne, mengusir rasa takutnya. "Musim dingin lalu, kau bilang—"

"Aku tidak membuat janji pada musim dingin."

Kata-kata Meliz tidak bisa diganggu gugat.

Corayne menggertakkan rahang, mengerahkan seluruh tekad untuk mempertahankan tangannya di atas meja dan tidak menampar gelas anggur hingga terlepas dari genggaman ibunya. Terdengar deru di telinganya, menenggelamkan semua bunyi selain sang ibu dan penolakan wanita itu.

Kau tahu dia akan mengatakan apa, pikir Corayne. *Kau tahu dan kau sudah siap. Kau sudah siap mendapatkannya.*

"Aku setahun lebih tua daripadamu saat kau pertama kali melaut." Corayne menguatkan diri agar tampak seperti awak kapal. Teguh, percaya diri, cakap. Dia sudah seperti itu di mata banyak orang. *Di mata banyak orang, kecuali ibunya.*

Rahang Meliz menjadi kaku. "Saat itu, aku tidak melakukannya atas pilihan sendiri."

Tanggapan Corayne cepat, panah sudah terpasang dan dibidikkan. "Aku lebih berguna di perairan. Aku akan mendengar lebih banyak hal; aku bisa tawar-menawar; aku bisa memandu. Ingat seperti apa *Anak Badai* sebelum aku mulai membantu. Tanpa tujuan, tidak teratur, berpendapatan pas-pasan, ujung-ujungnya harus membuang separuh kargo karena tidak ada pembeli," kata Corayne, berusaha sebaik-baiknya agar tidak memelas. Ibunya tidak bergerak, tidak berkedip, sepertinya bahkan tidak mendengarkan. "Aku memahami peta-peta hampir seahli Kireem atau Scirilla. Aku bisa *membantu*, terutama dalam pelayaran yang sangat lama dan jauh."

Kau terkesan tolol. Kau terkesan seperti anak kecil yang memohon-mohon supaya diberi mainan kesukaannya. Berpikirlah dengan kepala dingin. Bersikaplah dengan logis. Dia tahu nilaimu; dia tahu dan dia tidak bisa menyangkal bahwa kau berguna. Corayne menarik napas, memaksa benaknya diam, bahkan saat dirinya tengah berbicara lantang.

"Jika aku ikut berlayar, laba kita akan berlipat tiga, sekurang-kurangnya." Corayne mengepalkan tangan di atas meja. "Aku jamin. Aku bahkan tidak akan minta diupah."

Masih banyak yang bisa dia katakan: lebih banyak daftar yang bisa dia cerocoskan, lebih banyak kebenaran apa adanya yang tidak akan bisa ditepis begitu saja oleh ibunya. Namun, Meliz semata-mata menatap.

“Keputusanku sudah final, Corayne. Bahkan dewa-dewi saja tidak bisa mengubahnya,” kata sang Kapten, suaranya berubah. Corayne bisa mendengar nada memohon juga dalam suara itu. “Sayang, kau tidak memahami permintaanmu sendiri.”

Corayne menyipitkan matanya yang hitam. “Oh, rasanya aku tahu.”

Ada yang remuk dalam diri Meliz, seperti tembok yang ambruk.

“Aku ahli dalam melakukan pekerjaanku, Bu,” kata Corayne kaku. “Dan, pekerjaanku adalah mendengarkan, berpikir, menjalin koneksi, dan membuat perkiraan. Kau pikir orang-orang di sini tidak membicarakanmu dan para krumu?” Dia mengedikkan dagu ke seisi ruangan, ke arah orang-orang yang masih saja berisik. “Tentang apa saja yang kau lakukan di laut lepas?”

Meliz mencondongkan tubuh ke depan dengan sangat cepat sampai-sampai Corayne nyaris jatuh dari kursinya.

“Kami kriminal, itu benar,” desis sang Kapten. “Kami berkelit dari ketetapan hukum. Kami mengangkut macam-macam yang tidak mau atau tidak bisa diangkut oleh kapal lain. Itulah yang namanya penyelundupan. Aktivitas itu berbahaya. Kau sudah mengetahuinya seumur hidupmu.” Penjelasan ini sudah bisa diperkirakan juga, satu lagi dusta Meliz an-Amarat. “Operasiku berbahaya, itu juga benar,” wanita itu melanjutkan. “Aku terancam bahaya tiap kali kami berlayar; begitu pula semua orang di dalam ruangan ini. Dan, aku tidak akan menjerumuskanmu ke dalam bahaya semacam itu.”

“Rekrut-rekrut Jyd. Mereka selamat, bukan?” tanya Corayne, nada bicara-nya datar dan berjarak. Di bar, kedua anak kembar berkulit pucat itu tampak segelisah kelinci yang terjerat.

Meliz merengut. “Mereka bergabung dengan kami di Gidastern. Melarikan diri dari peperangan antar-klan terkutuk.”

Lagi-lagi dusta. Corayne menatap ibunya lekat-lekat, berharap bisa menguak yang sebenarnya. Berharap Meliz sadar dustanya sudah ketahuan.

“Mereka penyintas dari entah kapal apa yang kau jumpai di Laut Awas, entah kapal apa yang sudah kau serang, rampok sampai kosong, dan tenggelamkan,” kata Corayne.

“Untuk sekali ini, itu tidak benar!” Meliz balas membentak, nyaris meludah. “Kau, dengan semua peta dan bagan dan daftarmu. Itu tidak

berarti kau tahu seperti apa dunia ini sesungguhnya. Orang-orang Jyd tidak melakukan penyerangan. Ada yang *tidak beres* di Laut Awas. Pemuda-pemuda itu kabur dan aku memberi mereka tujuan."

BOHONG, pikir Corayne, merasakan tiap dusta bagaikan tikaman pisau.

"Kau penyelundup," timpal Corayne sambil menggebrak meja. "Kau sudah melanggar hukum semua kerajaan dari sini sampai ke Mulut Rhashira. Selain itu, Kapten an-Amarat adalah *perompak*. Kau ditakuti di Ward karena tindakanmu terhadap kapal-kapal yang kau buru dan lahap." Corayne mendorong dirinya ke depan sehingga hidung mereka nyaris beradu di atas meja. Topeng Meliz sudah lepas, cengiran santai lenyap dari wajahnya. "Tidak usah repot-repot merasa malu. Aku tahu siapa kau, Ibu, dan apa yang harus kau lakukan. Aku sudah lama tahu. Dan, entah kau percaya atau tidak, aku sudah menjadi bagian dari ini *seumur hidupku*."

Di seberang kedai, ada gelas yang pecah, diikuti tawa terbahak-bahak. Ibu dan anak perempuan itu sama-sama tidak berjengit. Jurang menganga di antara mereka, hanya berisi kesunyian dan kerinduan.

"Aku membutuhkan ini." Suara Corayne pecah, dibebani keputusasaan. "Aku perlu pergi dari sini. Aku tidak bisa diam di tempat ini lebih lama lagi. Rasanya seolah-olah dunia semakin besar dan lari dariku begitu saja." Corayne menggapai tangan sang ibu, tetapi Meliz memundurkan jari-jarinya. "Rasanya seperti terkubur hidup-hidup, Mama."

Sang Kapten berdiri, gelas anggur di tangannya. Sikap diamnya terasa tidak familier. Rasanya seperti firasat. Seperti perairan tenang menjelang badai. Corayne menguatkan diri, bersiap-siap untuk lagi-lagi mendengar dusta dan dalih.

Sang Kapten ternyata tidak repot-repot mengumbar keduanya.

"Jawabanku akan selalu tidak."

Bersikap logislah, Corayne menegur dirinya sendiri, bahkan saat dia melompat berdiri dari kursinya sambil mengepalkan tangan. Sang Kapten perompak tidak bergerak, tatapannya teguh dan tegas.

Keputusasaan menggelegak di bawah permukaan kulit Corayne. Dia merasa seperti ombak yang berdebur, pecah menjadi buih-buih saat menampar pantai. *Bersikap logislah,* dia kembali membatin sekalipun

suaranya sekarang lebih lirih, lebih berjarak. Dia menekankan kuku-kukunya ke telapak tangan, menggunakan kepedihan itu untuk menancapkannya ke bumi.

"Kau tidak bisa membuat keputusan untukku," katanya dengan penuh pengendalian diri. "Aku tidak sedang meminta izin. Kalau kau tidak mau menerimaku, akan kucari kapten lain yang mau. Yang bisa melihat betapa bernilainya aku."

"Tidak boleh." Meliz membanting gelas anggurnya hingga pecah berkeping-keping di lantai. Matanya menyala-nyala, seakan dapat membumihanguskan seluruh dunia. Dia menyambar kerah baju putrinya, tidak dengan lembut. Para kru tidak menggubris.

"Lihat ke sekelilingmu," sang Kapten menggeram ke telinga putrinya.

Corayne terus bergeming, tidak mampu bergerak, terperanjat gara-gara ibunya.

"Mereka kruku. Mereka pembunuh, semuanya pembunuh. *Lihat* kami, Corayne."

Dengan tenggorokan tersumbat, Corayne menelan ludah dan menuruti perkataan ibunya.

Kru *Anak Badai* dapat dianggap sebagai satu keluarga, kurang lebih. Semua memiliki tangan berparut-parut, kulit rusak karena terbakar sinar matahari, rambut terkelantang, tubuh ramping berotot. Mirip seperti kakak beradik sekalipun masing-masing berasal dari tempat berbeda. Mereka minum-minum dan berkelahi serta bersiasat secara kompak, di bawah satu bendera, bersatu padu di bawah tiang layar dan komando ibunya. Corayne melihat mereka sebagaimana dia mengenal mereka selama ini: berisik, tukang mabuk, setia. Namun, peringatan barusan terngiang-ngiang. *Mereka pembunuh, semuanya pembunuh.*

Tidak ada yang berubah, tetapi juga tidak ada yang sama seperti sebelumnya.

Mata Corayne berkunang-kunang dan dia melihat mereka sebagaimana dunia melihat mereka, sebagaimana mereka yang sesungguhnya di perairan. Bukan keluarga, bukan teman. Corayne merasa bagaikan mangsa di sarang predator. Sebilah pisau berkilat-kilat di pinggul Ehjer, sepanjang lengan bawahnya. *Sudah berapa banyak orang yang dia gorok dengan pisau itu?* Si tukang pukul Jyd besar bersalaman dengan sang navigator, Kireem yang keemasan dan

bermata satu. Matanya yang satu lagi rusak entah di mana. Ke mana pun Corayne melayangkan pandang, dia melihat wajah-wajah familier, tetapi mereka memang bukan sosok yang dia kenal, berjarak dan berbahaya. Symeon, muda dan rupawan, kulitnya seperti batu hitam mulus, sebilah kapak ditumpukan di dekat kakinya. Brigitt, tato singa mengaum menghiasi lehernya yang bak porselen. Gharira, berkulit perunggu dan berambut lebat perunggu, yang mengenakan baju rantai ke mana-mana, bahkan di laut. Demikian seterusnya. Luka-luka dan ragam senjata menghiasi tubuh mereka yang tangguh berkat perjuangan di Ward dan di perairan. Corayne tidak mengenal mereka, tidak terlalu.

Berapa banyak kapal, berapa banyak kru, berapa banyak yang tewas karena serangan ibuku? Corayne ingin bertanya. Dia tidak ingin tahu. *Tapi, kau sudah tahu—kau tahu mereka siapa,* kata Corayne dalam hati. *Inilah yang Ibu inginkan, menakut-nakutimu supaya kau terus bertahan di darat, sendirian di tempat sepi di ujung dunia. Seperti boneka di rak, yang semata-mata takut berselimut debu.* Corayne menggigit bibir, memaksa diri untuk tetap tenang dan menatap ibunya lekat-lekat. Ruangan ini dipenuhi makhluk buas berkulit manusia, cakar mereka terbuat dari baja. Asalkan Corayne memperhatikan baik-baik, dia mungkin saja bisa melihat darah di tangan mereka. Pun di tangannya sendiri.

"Semuanya pembunuh," kata Meliz lagi, cengkeramannya erat. "Aku juga. Kau *bukan*."

Corayne menarik napas patah-patah, matanya perih. Dia menyalahkan udara yang berasap.

"Kau kira kau tidak dikelabui oleh ilusi, Corayne, padahal masih banyak ilusi yang membutakanmu. Singkirkanlah semua. Lihat kami apa adanya dan ketahuilah bahwa kau tidak bisa menjadi seperti kami." Meliz menatap putrinya dengan intens, pandangannya semakin menusuk berkat celak hitam di seputar matanya. Suaranya kini melembut. "Kau tidak punya nyali untuk itu, Sayang. Kau harus bertahan di sini."

Belum pernah Corayne merasa sekesepian ini, sejauh ini dari satu-satunya keluarga yang dia kenal. *Kau tidak punya nyali. Tempatmu bukan di sini.* Ketika Meliz melepas kerahnya, dia merasa seakan-akan

sedang jatuh, diseret oleh ombak yang tidak terlihat. Kejam dan dingin, sangat tidak adil. Darahnya mendidih.

"Paling tidak, ayahku berbaik hati untuk hanya menelantarkanku satu kali," kata Corayne tenang sambil memamerkan gigi-giginya. Dengan kekuatan tekad, dia beranjak dari Meliz. "Kau melakukannya ribuan kali."

Sesampainya di tebing, barulah Corayne mengizinkan dirinya untuk ambruk. Dia berputar, memandangi cakrawala di segala arah. Di atas perairan. Di balik perbukitan, yang permukaannya tampak bertonjolan karena belukar *cypress* dan jalan Cor tua. Tidak ada yang lebih dia inginkan selain mendobrak batas-batas dunia yang dia kenal, kurungan yang ibunya bilang tidak boleh dia tinggalkan. Laut Panjang, lazimnya adalah teman, sekarang justru menyiksa Corayne, ombaknya tak habis-habis di bawah cahaya bintang.

Bahkan, saat ini, dia mengesampingkanku begitu saja. Padahal dia tahu betapa mengerikan rasanya.

Kukira dia, dari semua orang, akan bisa memahami.

Namun, Meliz tidak bisa, tidak mau, dan tidak akan memahami perasaan Corayne.

Di lubuk hati terdalam, Corayne tahu sebabnya—dia berbeda, dia tidak sama, dia tidak seperti yang lain. Tidak layak, tidak diinginkan.

Terombang-ambing.

Dan, memang ada alasannya. Sesuatu yang tidak bisa dia ubah.

"Tidak punya nyali," sembur Corayne sambil menendang jalan tanah di bawah sepatu botnya.

Bintang-bintang berkedip di angkasa, senantiasa konstan dan bisa dian-dalkan. Rasi bintang merupakan kawan lamanya sepanjang malam-malam yang dia lalui seorang diri. Corayne adalah anak seorang penyelundup, anak seorang *perompak*. Dia mengenal baik bintang-bintang dan bisa menyebut nama-nama mereka dengan cepat. Itu membantu melipur hatinya.

Naga Agung mengawasi pesisir Siscaria, rahangnya seakan hendak melahap Bintang Utara yang terang benderang. Jauh di belakang, Lemarta berkelap-kelip seperti rasi bintang tersendiri, menggerombol di seputar pelabuhan, memanggil Corayne agar kembali. Namun, dia terus berjalan, sampai pondok putih tua tampak di sisi bukit.

Hal yang bodoh menyebut-nyebut ayahku. Sekarang, di atas semuanya, Ibu tentu ingin *bicara dan bicara dan bicara tentang pria yang tidak terlalu kami kenal, memberitahuku ini itu yang tidak berguna, dan malah membuat jengkel kami berdua.*

Corayne senang membuat rencana, agenda, daftar tujuan. Tak satu pun dia miliki saat ini. Dia menjadi tegang karenanya.

Lemarta tidak payah-payah amat, pikir Corayne, merenungi kondisinya. *Nasibku tidak jelek. Ibuku menyayangiku*—Corayne tahu itu, di lubuk hatinya yang terdalam. *Aku beruntung. Allward demikian luas, penuh bahaya dan risiko. Kelaparan, perang, penyakit, segala macam kesusahan. Tak satu pun bencana itu menjamahku di sini.*

Ini tempat yang baik, kata Corayne dalam hati sambil kembali menoleh ke pelabuhan. *Aku seharusnya merasa tenteram.*

Nyatanya, aku tidak bisa. Di dalam diriku, ada yang tidak mau menancapkan akarnya ke bumi.

Di horizon, Unicorn terbit, bintang-bintangnya berkelap-kelip. Unicorn bertarung melawan Naga tiap tahun, sudah berabad-abad saling usir. Naga sudah lama mati, tetapi kisah-kisah mengenai unicorn yang bersembunyi di sepenjuru Ward masih beredar luas, entah itu di enklave-enklave rahasia para Tetua legendaris, atau berlarian di stepa dan bukit-bukit pasir nun jauh di sana. Corayne tidak memercayai cerita-cerita itu, tetapi tidak ada salahnya bertanya-tanya. *Jika aku bertahan di sini, mana bisa aku mengetahuinya dengan pasti?*

Dua bayangan di jalan membuyarkan lamunannya yang penuh nestapa. Corayne tersentak, tersadar bahwa dia tidak sendirian di tebing.

Para pengelana sudah hampir tiba di hadapannya, langkah mereka sangat lirih, lebih lembut daripada angin yang mengembus rumput. Keduanya bertudung dan bermantel, hitam di tengah malam. Yang satu kecil ramping dan berlangkah tersendat-sendat. Yang seorang lagi, jauh lebih besar, sama sekali tidak menghasilkan bunyi. Janggal untuk orang bertubuh sebesar itu.

Corayne menapak kuat-kuat. Mereka sudah terlalu dekat sehingga dia mustahil lari kalaupun ingin. Saat ini, berputar balik percuma saja. Corayne teringat pisau di sepatu botnya. Pisau itu tidak pernah dia

gunakan, tetapi keberadaannya saja cukup memberi Corayne hiburan kecil-kecilan.

"Selamat malam," dia bergumam, menepi supaya mereka bisa lewat.

Namun, mereka justru terdiam, berdiri berdampingan. Pundak yang satu hanya setinggi dada orang yang kedua, yang memiliki tinggi dua meter. Dari jarak sedekat ini, Corayne bisa melihat bahwa dia seorang pria, berbadan lebar dan tegap. Pembawaannya seperti prajurit, posturnya kaku. Bentuk sebuah pedang menyembul di balik mantelnya. Tudung menyembunyikan sebagian besar wajahnya, tetapi Corayne bisa melihat sebuah bekas luka, bahkan dalam kegelapan. Bekas luka itu memanjang ke satu sisi rahangnya yang pucat, bergerigi, basah, dan ... *belum sembuh benar*.

Perut Corayne teraduk-aduk. *Tidak punya nyali* terngiang-ngiang di kepalanya.

"Pelabuhan di belakang kalian, Teman-Teman," katanya. "Ini jalan ke Tyriot."

"Aku tidak punya keperluan di Lemarta," sang pria menjawab dari balik tudungnya.

Rasa takut mencakar-cakar Corayne dari dalam. Dia bergerak di hadapan sang pria, melangkah mundur, tetapi pria itu malah maju untuk mendekatinya, gerak-gerik si orang asing terlalu luwes, terlalu cepat. Sosok yang satu lagi tetap bergeming, seperti ular yang bersiap-siap di pinggir jalan, menanti kesempatan untuk menyerang.

"Jangan dekat-dekat!" Corayne membentak sambil mencabut belati dari sepatu botnya. Dia mengayun-ayunkan pisau itu bergantian kepada kedua pengelana.

Yang meresahkan, si pria justru menerjang, sedangkan Corayne serta-merta mempererat cengkeraman, mengambil ancang-ancang untuk bertarung. Namun, dia tidak bisa bergerak sama sekali. *Tidak punya nyali* meraung-raung dalam kepalanya dan dia menguatkan diri untuk menerima pukulan.

Anehnya, pria itu justru berlutut di hadapan Corayne, pedang mendadak sudah berada di tangannya dan ujungnya yang bersepuh emas diacungkan ke tanah. Corayne melihat gagang perak dan bilah baja bagus. Pria itu menundukkan kepala dan menyibakkan tudung, menampakkan rambut pirang tebal keemasan dan wajah rupawan yang

rusak separuh. Desain ganjil menghiasi pinggiran mantelnya, bordir perak berbentuk tanduk rusa.

"Aku memohon ampunan dan belas kasihanmu, Corayne an-Amarat," pria itu berujar lembut. Matanya berkilat-kilat hijau, tetapi dia tidak mampu berlama-lama menatap mata Corayne.

Corayne mengerjap-ngerjap, matanya silih berganti memandangi kedua pengelana itu. Dia setengah takut, setengah bingung.

Akhirnya, orang yang lebih kecil menyeringai, menampakkan paruh bawah wajah perempuan. Dia bersedekap. Tiap jari berhiaskan tato garis hitam yang memanjang dari buku-buku jari hingga kuku. Motif itu familier, tetapi Corayne tidak ingat apa tepatnya motif tersebut.

"Apakah kau berniat menakut-nakuti gadis ini sampai mati atau kau semata-mata tidak mampu berinteraksi secara normal dengan manusia fana?" wanita itu bertanya dengan nada malas sambil memelototi punggung si pria.

Manusia fana. Kepala Corayne berputar-putar.

Pria itu menggertakkan gigi. "Aku harus lagi-lagi memohon ampunanmu. Aku tidak punya niat untuk membunuhmu."

"Yah, bagus, kalau begitu," celetuk Corayne. Dia menurunkan tangan, belati terulur tak berguna di sisi tubuhnya. "Siapa kau?"

Bahkan, selagi dia berbicara, pikirannya menyuguhkan jawaban, mengingat-ingat cuplikan dongeng kanak-kanak atau cerita pelaut. *Kaum kekal. Dia Tetua. Berdarah Poros yang sudah mati, tak lekang usia dan tak bercela. Anak dari semesta yang telah hilang.*

Corayne tidak pernah melihat Tetua sebelumnya. Bahkan *ibunya* juga tidak pernah.

Sang kekal mendongakkan wajah sehingga bintang-bintang meneranginya secara keseluruhan. Sisi kiri wajahnya tersayat—bukan, *tercabik*—dari pipi sampai leher. Mata Corayne berlama-lama mencermati bekas luka itu dan si pria berjengit gara-gara pengamatannya.

Dia malu, Corayne tahu. Entah bagaimana, reaksi itu mengurangi rasa takutnya.

"Siapa kau?" dia kembali bertanya.

Sang Tetua menarik napas berat.

“Namaku Domacridhan dari Iona, keponakan sang Maharani sendiri, berdarah Glorian Lost. Aku adalah Persekutuan Semesta terakhir sepeninggal ayahmu dan aku datang untuk meminta bantuanmu.”

Corayne menganga, keterkejutan menjalarinya.

“Apa?”

“Ada cerita yang perlu kusampaikan, My Lady,” gumam pria itu. “Jika kau berkenan mendengarnya.”[]

4

Pengecut Kekal

Domacridhan

Kuda yang dia tunggangi sudah sekarat, mulut hewan itu berbusa. Badan kuda kemerahan, ketempelan darah kering. *Darahku,* dia tahu. Luka-luka belum sepenuhnya tertutup, padahal sudah berhari-hari. Dia berusaha untuk tidak memikirkan wajahnya, yang dicakar dan dirobek oleh makhluk-makhluk itu, entitas-entitas terkutuk itu. Pasukan *entah apa*, dari semesta yang bahkan sulit dia pahami. Dia masih merasakan jari-jari mereka, kuku-kuku patah dan tulang terbuka di bawah baju zirah karatan. Mereka sekarang jauh di belakangnya, sudah berjarak ratusan kilometer darinya. Namun, Domacridhan tetap saja menoleh ke belakang, matanya yang hijau zamrud membelalak.

Bagaimana persisnya dia kabur, menemukan salah satu kuda Persekutuan Semesta, dia tidak tahu. Segalanya samar, keributan dan warna-warni serta aneka bau, menyisakan kenangan morat-marit. Hari-hari berlalu, sementara dia terus melaju, satu kerajaan tumpang tindih dengan kerajaan selanjutnya, pun bukit-bukit yang menjadi hutan, kemudian perbukitan lagi, sampai bentang alam menjadi familier. Dia membelah pegunungan Monadhrion dan Monadhrian, Bintang dan Matahari, ke lembah tersembunyi. Lembah itu membentang, dipenuhi kabut dan pohon-pohon *yew*, dibelah oleh pita perak berkelok yang merupakan Sungai Avanar. Dia mengenal negeri ini sebagai putra dan pangeran sungai tersebut.

Calidon.

Iona.

Rumah.

Tidak lama lagi, katanya dalam hati, memacu kuda agar bertahan. *Tidak lama lagi.*

Dia bisa mendengar detak jantung si kuda, menggemuruh dan kepayahan.

Dia tendang lagi kuda itu.

Jantungnya atau jantungmu sendiri.

Kabut tersibak sehingga menampakkan Iona, kota Vedera yang berdiri di bubungan batu, bertengger di tempat Avanar bertemu Lochlara atau Danau Senja. Hujan dan salju menjadikan kota kastel itu abu-abu dan cokelat, tetapi tampilannya tetap megah bahkan setelah sekian zaman berlalu. Kota ini adalah rumah bagi ribuan insan kekal, ratusan di antaranya berdarah Glorian, lebih tua daripada Iona itu sendiri. Istana Tíarma berdiri gagah di ujung sempit bubungan, di atas tebing-tebing.

Tembok kota yang berlumut dijaga ketat. Para pemanah berdiri siaga di sepanjang kubu pertahanan, hampir tak dapat dibedakan satu sama lain dalam balutan pakaian hijau hutan. Mereka mengenalinya, penglihatan mereka yang sempurna bahkan bisa menangkap objek di kejauhan.

Pangeran Iona telah kembali, berlumuran darah dan sendirian.

Si kuda betina membawanya menaiki bubungan dan melewati gerbang, berderap sampai ke istana Maharani. Dom melompat turun dari punggung kuda, sementara hewan itu ambruk ke tanah. Napas kuda itu berat dan lambat, kemudian berhenti sepenuhnya. Dom berjengit saat jantung kuda itu berdetak untuk terakhir kali.

Para pengawal mengapit pangeran mereka tanpa kata. Sebagian besar berambut keemasan dan bermata hijau, wajah mereka putih mencolok di tengah-tengah kabut, baju tempur mereka yang berbahan kulit bertatahkan lambang Iona. Rusa jantan agung berada di mana-mana—di ukiran dinding, berwujud patung-patung, di tunik dan baju tempur rekan-rekannya sesama warga Iona. Rusa jantan menjulang di semua tempat, bangga dan berjarak, matanya maha melihat.

Kegagalanku tergambar dengan jelas di hadapannya, pikir Dom.

Sambil membawa rasa malu, Dom memasuki istana Tíarma, melewati pintu ek menganga. Seseorang menyodorkan kain ke tangannya dan dia mengambil kain itu, mengelap darah kering dari wajahnya. Luka-lukanya pedih dan menusuk, sebagian kembali terbuka. Dia mengabaikan rasa nyeri itu layaknya seorang kekal.

Namun, dia tidak bisa mengabaikan bahwa dagingnya telah tercabik.

Aku pasti kelihatan seperti monster.

Setelah lima ratus tahun bermukim di Tíarma, Dom mengenal baik istana itu. Dia mengayunkan langkah-langkah cepat melewati koridor-koridor dan arkade-arkade yang bercabang ke sayap-sayap berlainan istana dan benteng. Aula perjamuan, taman mawar di pusat istana, tembok pertahanan, dan kediaman. Semua berkelebat kabur di mata batinnya.

Hanya sekali dia meneteskan air mata ke batu-batu ini. Hari ketika dia menjadi yatim piatu dan anak asuh Maharani.

Dia berusaha sebaik-baiknya agar tidak menangis untuk kali kedua.

Cortael, temanku, aku telah mengecewakanmu. Aku telah mengecewakan Allward, mengecewakan Iona. Juga mengecewakan Glorian. Mengecewakan semua yang kukasihi.

Terlalu cepat dia mencapai ruang singgasana. Pintu ganda dua kali lebih tinggi daripada dirinya, terukir dari kayu *ash* dan ek, dibuat dengan saksama oleh tangan-tangan kekal. Lambang sekian banyak enklave berkelindan sehalus air di permukaan kayu. Ada harimau gagah Ghishan; panter hitam Barasa; elang Tarima yang terbang melingkar; kuda jantan ramping Hizir dengan rubah cerdik Sirandel di bawahnya; domba jantan Syrene bertanduk spiral; beruang agung Kovalinn yang berdiri dengan dua kaki belakangnya, serigala pasir Salahae, dan hiu Tirakrion yang memamerkan deretan gigi setajam belati. Rusa jantan kembar mendompak melampaui mereka semua, dada keduanya membusung, tanduk mereka yang bercabang-cabang tampak luar biasa besar. Dom meninggalkan pintu ganda ini berpekan-pekan lalu, didampingi Cortael, wajahnya yang keras penuh tekad, jantungnya masih berdetak.

Kuharap aku bisa berputar balik. Kuharap aku bisa memperingatkan mereka. Giginya bergemertak. *Kuharap aku memiliki keyakinan seperti manusia fana dan memercayai bahwa arwah mereka ada di sini bersamaku.*

Namun, kaum kekal Vedera tidak percaya kepada hantu, tak terkecuali Dom. Ketika para pengawal mendorong pintu ganda hingga terbuka, dia memasuki aula agung seorang diri, tidak membawa apa-apa selain dukanya.

Perjalanan menuju singgasana sungguh panjang, menyusuri marmer hijau semengilap cermin. Pilar-pilar berdiri di kanan kiri, membingkai relung-relung dan patung dewa-dewi Glorian. Namun, kaum dewata tersebut begitu jauh, tidak terjangkau oleh insan kekal mana pun yang tersisa di Ward. Doa apa pun yang dibisikkan di semesta ini tidak terjawab dan sudah begitu selama seribu tahun.

Walau begitu, tetap saja Dom berdoa.

Sang bibi dan anggota dewannya menunggu di ujung jauh aula, duduk di landasan tinggi. Kedua pria, Cieran dan Toracal, mengabdi sebagai suara dan kepalan Maharani. Cendekiawan dan prajurit. Rambut Cieran panjang dan berwarna perak keabu-abuan, sedangkan rambut Toracal yang sewarna perunggu dan beruban dipotong pendek, dikepang ke pelipis. Mereka mengenakan jubah perak dan hijau tua di atas pakaian sutra indah. Toracal sekalipun tidak repot-repot mengenakan baju zirah.

Anggota dewan terakhir adalah kerabat sedarah Dom: sepupunya, Putri Ridha, yang kelak menjadi penerus Maharani. Dia berkebalikan dengan ibunya, rambut dan matanya berwarna gelap, sedangkan pundaknya lebar dan tulang-tulangnya kuat. Seperti biasa, dia membawa pedang di sisi tubuhnya.

Maharani sendiri duduk tenang dalam balutan gaun longgar abu-abu, tepi gaunnya berbordir dan berhiaskan bunga-bunga permata. Walaupun ruang sing-gasana dingin, dia tidak repot-repot mengenakan bulu ataupun mantel. Sebagian besar penguasa enklave menggemari mahkota, sedangkan mahkota Maharani sederhana, praktis hanya berupa jepit dari deretan kuarsa yang dipasang ke rambut pirangnya. Matanya secemerlang mutiara dan selalu menerawang jauh. Dia pernah melihat cahaya bintang-bintang aneh dan mengingat Glorian Lost.

Dahan *ash* yang hidup melintang di pangkuannya, daun-daun hijaunya tampak keperakan berkat cahaya pagi yang putih. Itu bagian dari tradisi.

Tatapan Maharani yang tak terbaca mengikuti Dom, sementara pria itu mendekat dengan kepala tertunduk, tidak mampu memandang sang penguasa terang-terangan. *Dia melihat sampai ke dalam diriku,* pikir Dom, *seperti biasa. Seperti yang sudah lazim seumur hidupku.*

Dom berlutut di depan singgasana sekalipun otot-ototnya yang ngilu memprotes. Seorang Veder sekalipun tidak kebal akan rasa sakit, baik raga maupun jiwa.

"Aku tidak akan menanyakan bagaimana mereka tewas. Aku bisa melihat bahwa kematian mereka membebanimu, Keponakan," kata Isibel, Maharani Iona.

Suara Dom pecah. "Saya telah gagal, My Lady."

"Kau masih *hidup*," tukas Ridha, praktis menggertakkan gigi. Duka tertoreh jelas di wajahnya.

Aku hidup, sementara yang lain gugur, untuk alasan yang tidak kupahami. Persekutuan Semesta terbayang di hadapannya, sebagian sudah mengabur dalam ingatan. Namun, tidak dengan kaum Vedera, juga Cortael, yang sudah Dom kenal sepanjang usia fana pria itu.

Pahlawan hebat mati dibantai, sedangkan Domacridhan terus melangkah.

Toracal mencondongkan tubuh di kursinya, mata birunya mengamati sang Pangeran. Dia melatih Dom menggunakan pedang dan busur, berabad-abad silam, sedari dulu dan sampai sekarang masih berpenampilan galak. Dom menguatkan diri menjelang interogasi.

"Bagaimana dengan Poros?" Toracal menuntut penjelasan, suaranya bergema.

Rasanya seperti ditikam dan dipukuli lagi. Dom menanggung rasa malu itu. "Sudah robek sebelum kami tiba, gerbangnya terbuka lebar. Kami masuk perangkap."

Toracal terkesiap. "Lalu, apa yang keluar?"

"Pasukan yang belum pernah saya lihat." *Hangus dan hancur, tapi masih hidup. Andaikan mereka bisa disebut hidup.* Tangan mereka lagi-lagi mencabik-cabiknya, mencakar-cakarnya, mencacah-cacah Persekutuan Semesta di sekelilingnya. "Mereka adalah makhluk yang memiliki darah dan daging, mendekati manusia, tapi—"

"Mereka bukan dari semesta ini," tukas Cieran, matanya sendu. Dia sedang mencari-cari kenangan atau secuil pengetahuan terlupakan. Tatapannya berubah kelam. Apa pun yang dia temukan, Cieran tidak menyukainya.

Sang Maharani mengangkat matanya yang kelabu. "Poros terbuka ke Ashlands: semesta yang terbakar dan rusak, penuh kepedihan dan

kemurkaan," katanya. Di belakangnya, Cieran dan Toracal bertukar pandang dingin, pipi mereka yang putih semakin memucat. "Semesta itu tidak bisa dilintasi lebih dulu dari Poros-Poros lain. Ketika semesta itu rusak, Poros-Poros-nya tercabik. Yang tersisa hanyalah makhluk-makhluk setengah hidup, hilang akal karena siksaan. Mereka bukan lagi makhluk berakal, bukan lagi manusia, sudah robek-robek dan terbakar sampai ke tulang."

"Persis seperti yang kita takuti," gumam Dom, menguatkan diri untuk lagi-lagi menyampaikan kebenaran yang malah lebih mengerikan. "Biang keladi sesungguhnya bukanlah Taristan dari Cor Lama. Dia hanya pelayan, alat yang dimanfaatkan oleh orang lain." Napasnya tersekat. "Pelakunya sang Terkoyak. Pelakunya Dia. Pelakunya Yang Menanti."

Bahkan nama-nama itu terasa pahit di mulutnya, beracun dan memuak-kan, tidak layak diucapkan dengan lantang. Yang lain bereaksi keras. Cieran dan Toracal membelalak, sedangkan Ridha menganga karena terguncang. *Mereka kira aku sudah gila.*

"Yang Menanti tidak bisa menyeberang ke semesta yang tidak rusak," kata Maharani lembut, suaranya menenangkan. Namun, matanya berkilat-kilat ketakutan.

"Kalau begitu, Dia akan berusaha merusak semesta ini," sembur Dom. "Dia bermaksud menaklukkan kita."

Maharani mundur di singgasananya. Dahan *ash* bergetar di tangannya yang gemetar.

"Yang Menanti, Raja Terkoyak, Iblis Kehampaan, Dewa di Antara Bintang-Bintang, Kegelapan Merah." Maharani menarik napas patah-patah. Tiap nama membuat seisi ruang singgasana menggigil. "Dia monster, tidak mencintai apa pun selain kehancuran sebab kehampaan itu sendiri adalah fitrahnya."

Dom memaksa diri untuk bangkit. Pikirannya berpusing, membayang-kan semakin banyak Poros yang robek, semakin banyak pasukan, semakin banyak darah yang tertumpah, dan semakin banyak pembantaian di sepenjuru Allward. Namun, dia merasakan tekad bulat juga.

"Prajurit-prajurit semesta ini, prajurit-prajurit Vedera, masih bisa menghalau makhluk-makhluk Ashlands dan Dia yang Terkoyak, serta

apa pun yang keluar dari sana," kata Dom sambil mengangkat dagu. "Tapi, kita harus bertindak sekarang juga. Cieran, kirimkan kabar ke enklave-enklave lain. Toracal, Ridha, prajurit-prajurit kalian—"

Isibel merapatkan bibirnya.

Dom terdiam.

"Pasukan Terkoyak bukan apa-apa," kata Maharani sambil memandang anak perempuannya. "Yang Menanti bermaksud *melalap habis*." Matanya melembut, dunia menyempit ke anak tunggalnya seorang. "Poros-Poros merupakan pelintasan, sekaligus tembok besar yang menghalangi semesta yang satu dari semesta lainnya. Cari saja sebagian Poros, buka semuanya, dan Poros-Poros itu *niscaya* saling tabrak. Dengan cara itulah Dia merebut Ashlands. Menghancurkan batas-batasnya, mencabut fondasi dari semesta itu sendiri." Dia mencengkeram dahan semakin erat, buku-buku jarinya kini seputih tulang. "Pikirkan saja. Ward dan Ashlands, hancur dan menjadi budak dari kehendak Yang Menanti."

Ridha menempelkan tangannya ke pedang. "Tidak akan."

"Aku takut justru itu yang akan terjadi," timpal ibunya.

Hawa panas membara di dalam diri Dom, padahal aula masih dingin menggigit. "Sisihkan dahan dan angkat pedang," dia menuntut. "Anda harus mengirim kabar kepada enklave-enklave lain, kepada kerajaan-kerajaan fana. Panggil mereka semua."

Cieran menarik napas. "Untuk melakukan apa?"

Putus asa, Dom merasakan gigi-giginya beradu, sementara dia nyaris meng-geram. "Menghancurkan pasukan mayat hidup. Menutup Poros. Menaklukkan Taristan. Kembalikan Yang Menanti ke neraka-Nya. *Akhiri* semua ini."

Isibel berdiri dengan anggun dari singgasananya, matanya mencermati luka-luka Dom. Dom mematung, sementara bibinya turun ke lantai, meng-hampirinya sambil mengulurkan tangan. Jari Maharani menelusuri sayatan yang memanjang dari garis rambut ke rahang Dom; luka itu mencabik satu sisi mulutnya dan membelah alisnya jadi dua. Ajaib bahwa matanya masih utuh.

"Kita tidak pernah berdarah," bisik sang Maharani, tersekat.

Domacridhan dari Iona merinding. Untuk kali pertama dalam hidup, dia merasa benci kepada kaumnya sendiri. Kebencian ini lebih dahsyat

daripada yang dia perkirakan.

"Anda takut," kata Dom datar, memelototi bibinya dengan ekspresi menuduh. "Anda ngeri."

Sang Maharani tidak berjengit. "Kita sudah kalah, Sayang. Dan, aku tidak akan mengutus orang-orangku untuk menjemput maut. Kau tidak akan menemukan satu pun penguasa yang rela melakukan itu."

Terkutuklah kau, pikir Dom. Kedua tangannya mengepal di samping tubuh. "Kita pasti mati kalau tidak berbuat apa-apa. Kita bagian dari Ward, sama seperti orang-orang lain."

"Kau tahu kita tidak sama dengan mereka," kata Isibel sedih sambil menggeleng-geleng. "Glorian menanti."

Dom seketika merasa iri kepada manusia fana. Manusia fana lazim mengamuk dan murka serta menyumpah, hilang kendali dan melampiaskan emosi habis-habisan. Dia berharap bisa berbuat serupa.

"Glorian sudah *hilang*, tidak terjangkau lagi oleh kita," Dom berucap dengan susah payah.

Bibinya kembali mengulurkan tangan, tetapi Dom bergeser untuk menjauhi sentuhan wanita itu, seperti anak kecil yang merajuk.

Dia menghadapkan tubuh ke patung Baleir yang bersayap. Dewa Prajurit itu konon menganugerahkan keberanian. *Anugerahkanlah sebagian kepada para pengecut kekal ini,* umpatnya.

"Keseimbangan antar-Poros sangat labil. Jalan pulang tidak lagi kita ketahui, lokasinya hancur, dan kita terpaksa menetap di sini sepanjang hidup kita yang kekal," Maharani melanjutkan, tidak gentar. "Tapi, sementara Taristan terus mencari Poros-Poros, mencabik yang dia bisa hingga terbuka, batas-batas antarsemesta akan melemah. Poros-Poros akan muncul kembali, baik yang baru maupun yang lama. Aku tidak mengharapkannya, tapi Allward niscaya hancur, sedangkan Poros-Porosnya terbakar. Asalkan kita bisa menemukan semesta Crossroads —atau bahkan Glorian itu sendiri—kita bisa *pulang*."

Dom membalikkan badan secepat kilat. "Dan, meninggalkan Ward begitu saja."

"Allward sudah di ambang petaka." Wajah Maharani menjadi kaku, seperti batu. "Kau tidak pernah melihat Glorian. Aku bisa memaklumi jika kau tidak mengerti," katanya berat, kembali ke singgasananya.

Dom melihat rasa frustrasinya tecermin di mata Ridha, tetapi sang Putri terus membisu, kedua tangannya berpaut. Sang Putri menggerakkan kepala lambat-lambat, sedikit-sedikit, ke kanan dan kiri. Pesannya jelas:

Jangan.

Dom mengabaikan sepupunya. Kendali dirinya kian mengendur.

"Saya mengerti bahwa Persekutuan Semesta mati sia-sia." Dia mengusap wajah, mengelupas darah dari kulitnya dan mencampakkan kerak merah itu ke batu sehingga memunculkan bercak-bercak bintang merah di marmer hijau. "Dan, saya mengerti bahwa Anda pengecut, My Lady."

Toracal bangkit, wajahnya garang, tetapi Maharani melambai untuk menyuruhnya duduk. Dia tidak membutuhkan siapa pun untuk membelanya di aulanya sendiri. "Aku menyesal kau berpikir demikian," katanya lembut.

Suara-suara dan kenangan meraung di dalam kepala Dom, berjuang supaya didengar. Tarikan napas penghabisan Cortael, matanya yang hampa. Kaum Vedera sudah tumbang. Wajah Taristan, si penyihir merah, Pasukan Terkoyak. Cita rasa darahnya sendiri. Kemudian, lebih ke belakang—kisah-kisah tentang Glorian, pahlawan-pahlawan legendaris yang berkelana di Ward, para lelaki dan perempuan mulia yang pemberani. Kehebatan mereka, kemenangan mereka. Kekuatan mereka yang melampaui orang-orang lain di seluruh semesta. *Semua dusta. Semua nihil. Semua lenyap sudah.*

Lantai seakan bergerak, marmer beriak seperti laut hijau, sementara Dom meninggalkan singgasana, meninggalkan Maharani, meninggalkan semua harapan yang sempat dia miliki untuk dunia dan untuk dirinya sendiri. Yang terpikirkan olehnya hanyalah saudara kembar Cortael dan bagaimana dia dapat mengenyahkan senyum terkutuk dari wajah pria itu. *Seharusnya langsung kuakhiri di kuil itu. Tamatkan riwayatnya atau riwayatku. Dengan begitu, paling tidak aku bisa menyelamatkan diriku dari petaka dan kekecewaan ini.*

Isibel memanggilnya, masa kekuasaan seribu tahun terkandung dalam suaranya. Berikut sejumlah keputusasaan. "Apa kiranya yang bisa kau lakukan, Domacridhan, putra saudariku terkasih? Apakah darah Cor mengalir di dalam dirimu? Apakah kau memegang Pedang Poros?"

Dom terus membisu, sepatu botnya terus menampar-nampar batu.

“Jika demikian, kau sudah kalah!” seru sang Maharani. “Kita semua sudah kalah. Kita harus membiarkan semesta ini menyongsong akhirnya sendiri.”

Pangeran Iona tidak gentar ataupun menengok ke belakang.

“Pria-pria dan wanita-wanita yang lebih baik daripada saya sudah mati sia-sia,” katanya. “Sudah sepatutnya saya meniru teladan mereka.”

Belakangan, Putri Ridha menemukan Dom di istal Tíarma. Sambil mencengkeram garu kuat-kuat, pria itu bekerja dengan ganas, membersihkan bilik-bilik dan menyebarkan jerami.

Mudah saja untuk lupa diri di tengah kegiatan menjemukan tersebut, bahkan meski kegiatan itu berbau teramat bacin. Dia tidak repot-repot berganti pakaian, masih mengenakan tunik compang-camping dan celana kulit. Sepatu botnya masih berlumur lumpur dari kuil dan barangkali darah juga. Rambutnya tergerai dari ikatan, helai-helai pirang menempel ke paruh wajahnya yang berdarah. Kantong anggur menggelayut dari sabuknya, sudah kosong. Dom merasa payah, setara penampilannya yang juga payah bukan main.

Dia merasakan tatapan Ridha yang menghakimi, bahkan tanpa melihat sepupunya, jadi dia tidak repot-repot menoleh. Sambil menggeram, dia menikam satu bal jerami dan melemparkannya dengan enteng ke bilik di hadapannya. Bal tersebut menabrak dinding batu dan bertebaranlah jerami ke lantai. Di pojok, seekor kuda jantan mengerjap-ngerjap kesal.

“Kau selalu tahu kapan harus tutup mulut, Sepupu,” cemooh Dom sambil lagi-lagi menghunjamkan garu. Dom membayangkan bal jerami yang berikutnya adalah tubuh Taristan, gigi-gigi garu menikamnya.

“Kurasa kau urung menghadiri pelajaran itu,” timpal Ridha. “Juga pelajaran mengenai sopan santun.”

Dom menggigit bibir, kembali mengecap darah. “Aku prajurit, Ridha. Sopan santun tidak berguna untukku.”

“Kalau kau prajurit, aku apa?”

Sambil mendesah, Dom berbalik untuk menghadap orang yang praktis adalah saudarinya sendiri itu.

Gaunnya sudah lenyap. Pedang masih bergelayut di pinggulnya, tetapi penampilan sang Putri telah berubah, baju sutra telah ditukar dengan baja dan untaian permata diganti dengan kepang kencang. Dia menempelkan tangan ke sabuk pedangnya, membiarkan Dom melihat. Jubah hijau Iona menjuntai dari pundaknya, memancarkan bayang-bayang ke baju rantai, tameng dada, dan pelindung tungkainya. Ridha adalah pewaris takhta enklave, penerus Maharani, dan dia telah digembleng baik-baik hingga seahli yang lain dalam bertarung. Lebih ahli, malah. Baju zirahnya bagus, pas dengan perawakannya, dan terbuat dari baja berwarna kehijauan yang berhiaskan lambang tanduk rusa. Baju zirah tersebut berkilauan di bawah cahaya remang-remang istal.

Secercah harapan terbit di dada Dom. Insting pertamanya adalah menghancurkan perasaan itu.

"Kau mau ke mana?" tanyanya waswas.

"Kau sudah dengar ibuku: dia tidak akan mengutus orang-orangnya untuk menjemput maut dan penguasa monarki mana pun akan berbuat sama," kata Ridha sambil membetulkan sarung tangan logamnya. Senyumnya yang tipis terkesan jail. "Kupikir sebaiknya kupastikan sendiri bahwa dia benar."

Secercah harapan itu kontan berkobar. Garu jatuh dari tangan Dom dan dia bergerak untuk memeluk sepupunya. "Ridha—"

Ridha berkelit dari pelukan Dom, langkah-langkahnya ringan dan lincah sekalipun dia berbaju zirah lengkap.

"Jangan sentuh aku—kau bau."

Dom sama sekali tidak ambil pusing akan sindiran itu. Celakanya, Ridha memang boleh mengatakan apa pun kepada Dom, meminta apa pun darinya. *Aku rela menari telanjang di jalanan Iona atau menikahi perempuan fana jika dengan demikian dia mau membantuku.* Namun, Ridha tidak pernah meminta balasan apa pun. Di lubuk hati terdalam, Dom tahu Ridha tidak akan meminta imbalan apa-apa.

"Aku akan berkuda ke Sirandel terlebih dulu," kata sang Putri. Dia cepat-cepat menyusuri istal, sedangkan Dom terpaksa mengikuti. Dengan mata terlatih, Ridha memperhatikan kuda-kuda, mencermati tiap bilik untuk mencari kuda yang bisa melaju kencang untuk memenuhi kebutuhannya. "Tiga orang mereka tewas karena monster-monster itu.

Dan, rubah adakalanya berdarah panas. Karena rambut merah atau apalah."

Dengan penuh tekad, sang pangeran menghampiri dinding perlengkapan dan mengambil pelana untuk disandang di pundaknya. Bahan kulitnya yang sudah diminyaki tampak sangat mengilap. "Aku akan mulai dari Salahae saja. Serigala-serigala pasir pantang kabur dari pertarungan."

Ridha merebut pelana darinya. "Enklave-enklave biar aku yang urus. Aku tidak memercayai kemampuan persuasimu."

"Kau gila kalau mengira aku mau diam saja di sini," kata Dom, beranjak untuk menghalang-halangi sepupunya. Ridha lagi-lagi berkelit. Di ujung jauh istal, para tukang kuda berkumpul untuk menonton mereka adu mulut. Dom bisa mendengar bisik-bisik, tetapi dia tidak menggubris mereka.

"Aku tidak bilang begitu," kata Ridha dengan suara menegur. "Menghimpun pasukan untuk menghadapi Poros-Poros sudah sulit—mustahil, barangkali. Menutupnya malah lebih sulit lagi, tapi kita harus melakukan itu jika ingin mempertahankan keutuhan Allward."

Pencarian Ridha berakhir di bilik yang sudah tidak asing, tempat kuda ibunya berdiri menanti. Kuda itu sehitam arang, dibiakkan karena kecepatannya di padang pasir Ibal. Kuda betina gurun. Binar serakah yang langka berkilat di matanya sebelum dia menoleh kembali kepada sepupunya. Sang Putri meraih tangan Dom.

"Kau membutuhkan orang berdarah Cor dan Pedang Poros."

Wajah belia muncul di hadapan Dom, mata yang ramah dan hangat, tunik hijau-emas menutupi baju rantai. *Si squire. Andry Trelland. Putra Ascal.*

"Pedang itu bisa kutemukan," kata Dom muram. *Kuharap.*

Alis Ridha yang berwarna gelap berkerut-kerut. "Bagaimana? Di dalam brankas hanya ada dua. Enklave-enklave lain tidak punya—"

"Pedang itu bisa kutemukan," Dom berkata lagi, suaranya penuh tekad.

Ridha mengamat-amatinya sesaat, kemudian mengangguk lambat-lambat. Dom hanya bisa berdoa semoga sepupunya tidak salah memberi kepercayaan kepada dirinya.

“Tapi, darah Cor.” Dom mendesah sambil menyandar ke dinding. Si orang Veder mengusap-usap wajah, baru kali ini melupakan lukanya sejak dia meninggalkan kuil. Tidak lama. Wajahnya langsung pedih dan dia mengumpat pelan. “Cortael adalah keturunan terakhir dari keluarganya. Yang lain, *jika* ada yang lain ..., kita tidak punya cara untuk melacak mereka. Akan membutuhkan waktu berbulan-bulan, *bertahun-tahun*, untuk mencari cabang lain dari keluarga tersebut. Riwayat putra-putri Cor Lama sudah tamat.”

“Putra dan putri,” Ridha berujar, cengiran terkulum di bibirnya. Dia masuk ke bilik si kuda betina gurun, mengusap-usap leher hewan itu. Kuda tersebut menyapanya dengan ringkikan. “Jumlah mereka sedikit, benar. Tapi, garis keturunan Cortael tamat? Ternyata ada juga yang bahkan tidak diberitahukannya kepadamu, Sepupu.”

Walaupun situasi sedang genting, Dom mengulas seringainya yang langka. “Oh, percayalah kepadaku, aku tahu tentang hubunganmu dengan si manusia fana. Separuh Iona juga tahu.”

“Bukan aku perempuan satu-satunya yang pernah menjalin hubungan dengan Cortael dari Cor Lama.” Ridha tertawa sekalipun suaranya terkesan hampa. Bukan Dom seorang yang terpukul akan kematian Cortael. Dom bisa melihatnya dengan jelas: kesedihan karena kehilangan membebani pundak Ridha, membayang janggal di sana seperti baju zirah yang tidak pas. Ridha tidak terbiasa merasa kehilangan. Sebagian besar kaum Vedera juga sama. Sebagian besar kaum Vedera tidak mengenal maut dan tidak tahu rasanya kehilangan orang terkasih karena maut.

Dom terlompat ketika tangan sepupunya menyentuh sisi wajahnya yang masih mulus. Jemari Ridha dingin dan lembut sekalipun sudah kapalan karena digunakan berabad-abad. Dom lagi-lagi merasa pedih karena berduka, bukan demi dirinya sendiri, melainkan demi sepupunya, yang akan berkuda di Ward seorang diri.

“Kuatkan hatimu, Domacridhan,” kata Ridha, salah menafsirkan kepiluan sepupunya. “Bukan hanya kaum Vedera yang mencari jejak garis keturunan Cor Lama.”

Ridha selalu lebih sigap daripada Dom di perpustakaan, di bawah bimbingan para cendekiawan dan diplomat. Detik demi detik, Dom menatap mata sepupunya yang berwarna gelap, baru kemudian

diempas oleh sebuah kesadaran. Dia mengernyitkan hidung dengan muak, merasakan perutnya melilit-lilit karena implikasi dari pernyataan Ridha.

"Bodoh," Dom mencibir.

Ridha terus menatap sepupunya lekat-lekat, memunggungi kuda betina. "Yah, untung kita tidak bodoh. Atau, lebih tepatnya, aku tidak bodoh."

"Aku tidak mau." Dom menggeleng-gelengkan kepalanya yang berambut keemasan. "Aku tidak percaya kepada mereka."

Kelopak mata Ridha bergetar, menampakkan kejengkelannya.

"Kita tidak tahu tentang Taristan dan lihat apa jadinya," gerutu Ridha. "Kau boleh meneliti tiap gulung perkamen di perpustakaan, kau boleh membelah kepala Cieran sendiri dan menuang isinya, tapi keturunan Cor yang kau cari-cari tidak akan kau temukan sepanjang jangka waktu itu. Dan, kau tidak akan menemukan anak Cortael. Dia sengaja memastikan itu."

Perut Dom kembali teraduk-aduk.

"Anak," cetus Dom tak percaya. *Anak di luar nikah,* dia tersadar. *Cortael tidak pernah menikah—atau jangan-jangan pernah? Ada lagikah yang tidak kuketahui tentang temanku? Ada lagikah yang menurutnya tidak boleh kuketahui, entah karena luapan rasa malu atau kurangnya rasa percaya?* Walaupun si manusia fana sudah mati dan tiada, tinggal menunggu untuk membusuk saja, gelombang kesedihan baru kini melanda Dom, beserta kemarahan yang getir.

"Hentikan—tidak ada waktu untuk merajuk," kata Ridha tajam.

Sekalipun nyeri, Dom merengut. "Aku tidak merajuk."

"Kau merajuk *bertahun-tahun*," sergah Ridha. "Cortael sedang menggasak isi gudang anggur saat dia memberitahuku. Dan, kejadiannya saat dia baru saja meninggalkan usia kanak-kanak."

"Coba aku tahu." Dom lagi-lagi berharap dia percaya hantu itu ada.

Ridha menggigit bibir. "Kau ingat dia seperti apa—dulu," kata Ridha, berjuang untuk mengakui bahwa Cortael sudah mati. "Pria yang menganggap dirinya seorang Veder dan melakukan semua yang dia bisa untuk meyakinkan kita semua. Dia tidak akan sudi mengakui kelemahan fana seperti itu. Dia ingin sekali menjadi seperti kita."

Dom memang ingat. Bahkan semasa kanak-kanak, Cortael bersikukuh mengabaikan fitrahnya sendiri. Dia berusaha mengabaikan luka-luka atau hawa dingin atau rasa lapar. Menolak tidur sebab kaum Vedera sering kali tidak perlu tidur. Cortael bisa berbahasa Vederian sefasih siapa saja di enklave tersebut. Saking fasihnya, Cortael pernah memberi tahu Dom bahwa dalam mimpinya dia berbahasa Vederian dan bukan bahasanya sendiri. *Kami saudara, sekalipun dia fana dan aku kekal. Sial benar bahwa dia berdarah Cor, darah terkutuk. Karena itulah dia mati.*

"Hanya itu yang kuketahui." Ridha memegangi lengan Dom, membuyarkan permenungan sepupunya. "Tapi, yakinlah bahwa *mereka* pasti tahu lebih banyak lagi."

Seperti anak kecil yang diomeli supaya memakan menu bergizi, Dom menurut. "Baiklah. Akan kulakukan." *Membayangkan harus menjalani tugas itu saja, aku sudah letih.*

Ridha mengangkat alis, mengamat-amati sepupunya seperti memperhati-kan remaja berusia seabad yang menjajal lapangan latihan untuk kali pertama. "Tahukah kau harus mulai dari mana?"

Dom membusungkan dada, berdiri tegak sehingga tubuhnya yang tinggi tegap menutupi ambang pintu bilik. "Menurutku, aku bisa melacak seorang pembunuh bayaran dan menghajarnya sampai mau menjawab. Terima kasih."

"Bagus, tapi barangkali ada baiknya ke penyembuh dulu," kata Ridha sambil menyentil baju Dom dengan jijik. Kemudian, dia mengendus-endus sekalian. "Dan mandi."

Dom menanggapi dengan senyum kecut, memperkenankan Ridha untuk mengurus si kuda betina gurun. Ridha memasang pelana dan menyiapkan kuda itu dalam sekejap. Terlalu cepat untuk selera Dom, bahkan sekarang. Dia memperhatikan sepupunya bekerja, sedangkan Ridha balas menatapnya, keteguhan sang Putri tidak tergoyahkan. Dom tidak menanyakan apakah Ridha berkuda atas perintah rahasia ibunya meski sang Maharani mengumumkan hal berbeda di ruang singgasana. Atau apakah ini adalah pembangkangan, kalau tidak bisa disebut sebagai pengkhianatan? Apa pun kebenarannya, Dom tidak ingin tahu.

"Hati-hati, Sepupu," kata Dom. Semua kengerian di dunia, semua yang sudah dia saksikan beberapa hari lalu, mengemuka dalam

benaknya, tangan dan rahang mereka mengincar Ridha tersayang. *Dia tidak akan gugur seperti yang lain-lain. Aku tidak sudi kehilangan satu orang lagi,* Dom berjanji kepada diri sendiri.

Tapi, kau tidak akan mendampinginya, suaranya sendiri menjawab. Dom sontak bergidik.

Entah Ridha tidak menyadari ketakutan Dom atau berbaik hati untuk mengabaikan rasa takutnya. Sang Putri bergerak dengan luwes untuk naik ke pelana bertanduk rusa, si kuda betina sudah bergerak-gerak, ingin cepat-cepat berlari.

"Aku selalu berhati-hati," timpal Ridha, matanya yang berwarna gelap berkilat-kilat menantikan perjalanan yang akan datang. Dan, tujuan besar mereka.

Dom lagi-lagi berharap dia bisa mengekspresikan diri seperti manusia fana. Memeluk sang sepupu, memberitahunya betapa berarti kepercayaan dan tindakannya. Emosi membuat tenggorokan Dom tersumbat, membuatnya sesak napas. "Terima kasih," adalah satu-satunya yang dapat dia ucapkan.

Tanggapan Ridha setajam pedangnya. Sesuai perkiraan. "Jangan berterima kasih kepadaku hanya karena aku bertindak benar. Bahkan meski tindakan itu cukup bodoh."

Dom membungkuk dan menepi dari bilik, membukakan jalan untuk sepupunya.

Namun, Ridha terdiam, satu kaki di sanggurdi, kedua matanya terpaku ke leher kuda. Tatapannya goyah. "Aku tidak tahu dia punya saudara kembar," gumam Ridha, hampir tak terdengar. "Aku tidak tahu—ibuku memisahkan mereka."

"Aku juga tidak tahu," Domacridhan menimpali. Sama seperti Ridha, Dom menggerapai untuk mencari pemahaman, tetapi tidak menemukan apa-apa. "Dia sendiri tidak tahu sampai monster itu muncul dari balik kabut."

"Aku yakin ibuku mengira dia bertindak benar. Besarkan satu orang, lindungi satu orang. Siapkan satu penerus takhta Cor Lama. Jangan sampai ada konflik. Demi Ward."

Meskipun Dom mengangguk, dia tidak setuju. Di lubuk hati terdalam, dia tidak bisa setuju. Maharani bertindak demikian untuk dirinya sendiri, untuk Glorian. Bukan demi yang lain.

Dengan tekad sekuat baja, Ridha melompat untuk duduk di pelana. Dia memandangi sepupunya, menjadi perwujudan dari prajurit andal gagah di atas kuda. “Semoga Ecthaid menyertaimu.” Dewa jalan, perjalanan, dan macam-macam yang hilang serta ditemukan.

Dom mengangguk. “Semoga Baleir menyertaimu.”

Diiringi sayap Baleir, sang Putri berkuda ke barat.

Setelah berganti pakaian dan membersihkan tubuhnya yang kotor, Domacridhan dari Iona berkuda ke selatan. Tak ada yang menghentikannya dan tak ada yang mengucapkan selamat tinggal kepadanya.[]

5

Berunding dengan Badai

Sorasa

Pedangnya dia tinggal dalam penginapan di pelabuhan, tersembunyi di bawah papan lantai longgar beserta perlengkapannya yang lain. Dia hanya membutuhkan belatinya, ujung perunggu bilah tersebut tampak redup dalam kamar seorang raja saudagar. Dia berdiri sabar di dekat sang saudagar, menghitung napas pria itu. Pria tersebut tidur dengan gelisah, dagunya berlipat-lipat seperti anjing gemuk, napasnya masuk keluar patah-patah dari gigi-gigi yang menguning. Istrinya tidur di sampingnya, perempuan cantik berambut gelap yang praktis masih kanak-kanak. Enam belas tahun, menurut tebakan Sorasa. Barangkali istri ketiga atau keempat saudagar itu.

Aku justru menolongmu, Non.

Kemudian, Sorasa menggorok leher pria itu, bilah tajam mengiris dengan mulus.

Pria itu berdeguk dan Sorasa sontak menutupi mulutnya dengan satu tangan, menggulingkan badannya ke samping supaya darah tidak membasahi istrinya dan membangunkan perempuan itu. Ketika proses berdarah sampai mati sudah selesai, Sorasa memotong telinga kiri dan telunjuk kirinya, menjatuhkan keduanya ke lantai. Inilah tanda Sorasa Sarn, untuk orang-orang yang tahu harus mencari apa. Pembunuhan ini adalah tanggung jawabnya dan bukan orang lain.

Istri belia si saudagar terus terlelap, tidak terusik.

Tetes darah yang tak putus-putus lebih nyaring daripada langkah Sorasa, sementara dia undur diri ke balkon, mengurai cemetinya, dan berayun di atas pekarangan sampai ke tembok di seberang.

Dia berjongkok di tembok batu merah jambu pucat, menggunakan tangan untuk menjaga keseimbangannya. Pohon buah di taman

menyembunyikannya dengan aman, maka dia memberi matanya waktu untuk menyesuaikan diri terhadap cahaya mentari tengah hari. Para pengawal si saudagar lambat bergerak di tengah hawa panas, sedang mengitari sisi lain pekarangan untuk berpatroli. Sorasa memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menjatuhkan diri ke gang kosong di bawah, yang menawarkan sedikit keteduhan.

Matahari sudah tinggi dan tanpa ampun. Cuaca pada musim panas di pesisir Laut Panjang itu kering, tidak biasa-biasanya, sedangkan debu mengepul di mana-mana, bahkan di jalanan Byllskos yang paling kaya. Ibu kota Tyriot, yang lazimnya disejukkan oleh angin laut, serasa membara saking panasnya. Namun, cuaca tersebut tidak mengusik Sorasa. Kehidupannya berawal di gurun pasir Ibal, sedangkan ibunya berasal dari Allforest, seorang wanita Rhashir. Kemampuan untuk bertahan di gurun kering kejam atau rimba gerah lembap turut mengalir bersama darah Sorasa. *Pria-pria ini tidak mengenal matahari yang sesungguhnya,* dia berpikir selagi berjalan di gang-gang, menempuh jalan berliku-liku menuju dermaga.

Dia menjaga langkah-langkahnya secara teratur dan terukur. Perairan biru Selat Tyri berkilat-kilat melalui celah-celah di dinding, tiap rumah menghadap pelabuhan terkenal itu. Hanya istana Pangeran Laut yang berdiri lebih tinggi, menara-menara merah mudanya dan atap-atapnya yang bergenting merah tampak secerah mawar Cor.

Sorasa melirik pelabuhan besar Tyriot, dermaga-dermaga tenar itu menggapai ke Selat seperti lengan gurita. Kapal dagang akan mengantarnya pergi dari sini, tidak menyisakan jejak-jejak keberadaan Sorasa Sarn barang sedikit pun.

Tidak ada jejak selain yang sengaja kutinggalkan, dia berpikir, rasa puas melengkungkan bibirnya.

Bak bayangan, dia turun ke distrik kuil, berliku-liku melewati kuil-kuil berkubah dan menara-menara dewata. Pendeta-pendeta kudus menapaki perjalanan tengah hari, diikuti para petani dan pelaut, tangan mereka terulur untuk memohon karunia dari dewa-dewi Allward.

Vila sudah jauh di belakang Sorasa ketika peringatan berkumandang, pekik tertahan para pengawal yang memanggil penjaga-penjaga keamanan kota. Dari antara vila-vila, trompet membahana. Sorasa menyeringai, sementara bunyi itu ditenggelamkan oleh dentang lonceng

dari Tangan Meira, menara menjulang yang dibaktikan untuk Dewi Laut. Para pelaut memohon ampunannya, para nelayan mengharapkan anugerahnya.

Sorasa tidak mengharapkan apa-apa selain bunyi lonceng dan keramaian. Keduanya tertumpah, seampuh tembok penghalang yang memisahkan Sorasa dengan mayat di tempat tidur.

Khalayak mengalir deras, sebagian besar mengikuti pendeta-pendeta biru Meira menyusuri jalan utama yang memotong Byllskos menjadi dua. Mereka akan segera tiba di pelabuhan; pada hari pasar pula.

Keruwetan yang membuat kita mudah tersesat, pikir Sorasa. *Semua sesuai rencana.*

Dia maju terus dengan langkah-langkah pasti, tidak terpengaruh oleh kepadatan massa ataupun bau menyengat. Byllskos adalah kota yang ramai, tetapi hanya sebuah desa jika dibandingkan dengan Almasad dan Qaliram di Ibal, tempat Sorasa menghabiskan sebagian besar dari tiga puluh tahun kehidupannya di Ward. Dia kini merindukan jalanan batu panggang dan pasar meriah sejauh mata memandang, mendambakan sutra bermotif, langit laksana turkuois, aroma kembang harum dan pasar rempah-rempah, kuil agung Lasreen suci, dan keteduhan Jalan Palem. Namun, semua itu bukan apa-apa jika dibandingkan dengan kenangan mengenai benteng batu paras pada tebing di atas laut, yang gerbangnya tersembunyi dan senantiasa diterpa angin kencang berbau garam, satu-satunya rumah yang dia kenal, tempatnya sejak masa kecil.

Dia merasakan perubahan aliran udara, sepersekian detik saja, sebelum sebuah tangan menjepitnya, mencengkeram otot antara leher dan pundaknya. Jemari meremas dan mencubit, mengirimkan aliran rasa nyeri ke sekujur tubuhnya.

Sorasa memerosotkan tubuh dan berputar untuk berkelit dari manuver yang sudah dia kenal baik, yang dia kuasai juga sejak bertahun-tahun silam. Sambil menggeram, Sorasa melirik calon penyerangnya.

Si penyerang ternyata tidak menyerang.

"Garion," celetuknya. Di sekitar mereka, arak-arakan para pengikut dewa menipis.

Sama sepertinya, pria itu bertudung, tetapi Sorasa tidak perlu melihat wajah pria tersebut dengan jelas untuk mengenalinya. Garion lebih tinggi

daripada Sorasa, kulitnya putih, bahkan dalam bayang-bayang. Rambut secokelat lumpur menjuntai ke depan matanya yang berwarna gelap, seperti yang sudah lazim sejak dia kanak-kanak. Kontras dengan pakaian Sorasa yang polos, berwarna-warni sederhana dengan nuansa tanah sehingga mudah menyamarkannya dari pandangan, Garion mengenakan tunik dan mantel mencolok. Merah terang dan perak berbordir, mustahil diabaikan. Pria itu mencemooh dengan dingin.

"Kukira kau bukan pencuri, Sarn," desisnya dalam bahasa Ibal. Meski sudah mempelajarinya sejak kecil, bahasa Ibal bukanlah bahasa ibu Garion dan saat ini masih terdengar janggal di mulutnya.

Sorasa menepis pria itu. Jemarinya bertato hitam, sama seperti jari-jari Garion.

"Barangkali kau perlu menyesuaikan kembali kompas moralmu," timpal Sorasa. "Aku merampas nyawa seorang pria darimu dan kau justru menggugatku karena mencuri?"

Garion mengerucutkan bibirnya. "Demi Poros, Sorasa," umpatnya. "Ada yang namanya aturan. Kontrak serikat diberikan kepada satu orang dan satu orang itu saja."

Prinsip tersebut sudah terpatri pada dirinya lebih dalam daripada tato atau bekas luka mana pun. Sorasa ingin memutar-mutar bola mata, tetapi dia sudah lama terlatih untuk mengendalikan ekspresi dan menyembunyikan emosi.

Oleh karena itu, dia justru membalikkan badan, kembali mengayunkan langkah untuk berjalan cepat. "Rasa iri tidak cocok untukmu."

Garion serta-merta mengikuti, seperti yang sudah bisa diperkirakan. Adegan ini mengingatkan Sorasa kepada hari-hari lain. Namun, hari-hari tersebut sudah lama berlalu, maka dia mengepalkan satu tangannya, sedangkan tangan yang sebelah lagi mencengkeram belati di pinggulnya. Andaikan Garion mencabut senjata, Sorasa niscaya sudah siap.

"Iri? Sama sekali tidak," kata Garion, menggertakkan gigi. Mereka berdua menyusul kaum beriman Meira dan dengan luwes menembus kerumunan orang yang semakin padat. "Kau sudah divonis dan ditandai. Darah sebanyak apa pun tidak akan bisa meralat yang sudah tertulis."

Tato panjang di rusuknya mendadak gatal, rajah terakhir yang belum lagi berusia setahun. Berbeda dengan banyak tato lain, yang merupakan tanda-tanda pemberkatan dan prestasi, tato yang terakhir ditorehkan tanpa izinnya.

"Terima kasih atas kerelaanmu memberitahukan yang sudah kuketahui," kata Sorasa sambil melirik Garion dengan ekspresi yang niscaya membuat seorang pria layu sampai ke akar-akarnya. "Kembalilah ke benteng. Mondar-mandirlah di dalam kurunganmu sampai kau kejatuhan tugas membunuh yang enteng. Dan, akan kucuri juga yang itu darimu."

Walaupun wajahnya tetap tenang, dalam hati Sorasa ingin tertawa. Dia tidak akan menyebut-nyebut bahwa dia sudah mengetahui kontrak Garion selanjutnya dan dengan cara apa persisnya dia bermaksud untuk menunaikan kontrak tersebut mendahului pria itu.

"Berhati-hatilah, Sarn," kata Garion. Sorasa mendengar getar-getar penyesalan dalam suara pria tersebut. *Dia tidak pernah lihai menyembunyikan niatnya. Laki-laki memang begitu.* "Lord Mercury—"

Sorasa terus berjalan, pipinya memanas. Hanya segelintir orang yang dia takuti di Ward. Lord Mercury memuncaki daftar yang teramat pendek itu.

"Pulanglah, Garion!" bentak Sorasa, suaranya demikian tajam sampai-sampai bisa mengeluarkan darah. Dia setengah mati berharap bisa menyingkirkan mantan teman dan sekutunya itu. Jalan ini lebih mudah dilalui seorang diri.

Garion mengusap kepala, menyibakkan tudungnya karena frustrasi. Butir keringat telah bermunculan di alisnya yang pucat, sedangkan luka bakar matahari yang baru tampak di pipinya. *Pemuda utara, bahkan sampai saat ini,* pikir Sorasa. Berdekade-dekade di gurun tidak bisa mengubah dagingnya.

"Ini peringatan," kata Garion muram sambil mengebelakangkan mantelnya. Di sabuknya, belati seperti milik Sorasa berkilat-kilat, bergagang kulit hitam dan berbilah perunggu usang. Garion juga membawa pedang, malah posisinya terlalu dekat dengan tangan pria itu melebihi yang Sorasa sukai. Dia menyesal karena pedangnya sendiri tersembunyi di dalam kamar kumuh.

Penginapan tidak sampai satu kilometer lagi, pikirnya. *Kau lebih cepat daripada dia.*

Tangan Sorasa bergerak, jemarinya menggenggam bahan kulit yang sudah tidak asing. Belati itu terasa seperti perpanjangan dari tubuhnya sendiri.

"Kau ingin melakukannya di sini?" Sorasa mengedikkan kepala ke arah kerumunan pendeta dan kaum beriman. "Aku tahu kau tidak keberatan, tapi aku lebih suka tidak ditonton."

Mata Garion mengembara dari wajah Sorasa ke belati, menimbang-nimbang keduanya. Sorasa mengamati tubuh pria itu baik-baik. Garion seramping yang Sorasa ingat. Pedang di pinggul pria itu tipis, bilah ringan dari baja bagus. Dia bukan tukang pukul seperti sebagian rekan sepelatihan mereka. Garion anggun dalam berpedang, pembunuh bayaran yang ingin kita pamerkan untuk berduel di jalanan. Untuk menyampaikan pesan. Sorasa berbeda: tusukan pisau dalam bayang-bayang, racun di bibir cangkir. Otot-otot Sorasa menegang, sementara benaknya berputar-putar secepat kilat untuk mempertimbangkan aneka opsi. *Belakang lutut. Iris ototnya, lalu gorok lehernya saat dia jatuh. Lari sebelum dia jatuh ke tanah.*

Sorasa tahu Garion mengamatinya dengan cara yang sama. Mereka saling tatap beberapa lama lagi, sudah siaga seperti dua ekor ular yang memamerkan taring.

Garion berkedip duluan. Dia mundur sambil mengulurkan kedua tangan, telapaknya terbuka. Menipislah kabut ketegangan di antara mereka berdua. "Kau sebaiknya enyah, Sarn," katanya.

Sorasa mengangkat dagunya, menengadahkan kepala ke matahari panas di atas. Tudung peneduh memerosot, menampakkan wajahnya. Matanya yang bercelak hitam memantulkan sinar mentari dan berkilat-kilat seperti tembaga cair. *Mata harimau,* yang lain kerap berkata semasa dia belia. Tatapan Garion serasa bagaikan sentuhan jemari di kulitnya. Sorasa membiarkan pria itu melihat tahun berkepanjangan yang telah tergaris di kulitnya. Mata yang berkantong, tulang pipi yang lebih tajam, alis cokelat yang tegang. Rahang kaku yang garang. Sorasa sudah menjadi predator sejak kanak-kanak. Saat ini, penampilannya seperti predator tulen.

Leher Garion bergerak-gerak, sementara dia mundur. “Hanya segelintir dari kita yang berkesempatan untuk angkat kaki.”

“Hanya segelintir yang menginginkan kesempatan itu, Garion,” kata Sorasa, mengangkat tangan untuk menyampaikan salam perpisahan.

Kerumunan orang menelan pria itu bulat-bulat.

Aku tidak akan pernah bisa menyingkirkan bau tempat ini dari pakaianku, pikir Sorasa muram, sementara dia meninggalkan penginapan pesing di belakangnya. Tasnya menggelayut ke samping tubuh, pedang dan cemeti di kanan kiri pinggul, keduanya tersembunyi di balik mantel perjalanan lama. Hari ini, mantel itu menguarkan bau ganjil, perpaduan garam dan sapi serta kebun buah, semuanya samar-samar di balik bau ikan menusuk. Dia mendambakan hari-hari ketika dia bisa mengandalkan kamar hening bersih yang berukuran kecil di benteng, yang berdinding batu sejuk dan berjendela tinggi. Hanya bertemankan kesunyian berzaman-zaman. Sesuatu yang tidak akan terwujud di sini.

Lebih baik begini, dia tahu. *Keributan adalah perisai yang lebih baik daripada baja.*

Pelaut, pedagang, pengemis, dan pengelana meramaikan jalan-jalan pelabuhan, memperlambatnya. Ringkik hewan dan derap kaki kuku belah melipatgandakan kericuhan yang biasa. Musim dagang hewan sedang berlangsung, sedangkan kawasan pasar di seputar pelabuhan telah diubah menjadi kandang untuk memuat ribuan sapi jantan dan betina dari perdesaan di sekitar yang kini mendengus-dengus, berayun-ayun gelisah, dan mengucurkan peluh, semua siap untuk diperjualbelikan di sepanjang pesisir Laut Panjang.

Dia teringat para pengawal dan penjaga keamanan di atas bukit, masih mencari si penggorok leher di jalanan. Memeriksa wajah tiap pria dan pemuda yang menginjakkan kaki di distrik tersebut.

Sambil tersenyum, dia menyibakkan tudungnya, alhasil menampakkan empat kepang rambut hitam yang berkelindan. Dia merinding sendiri karena berkeliaran seterang-terangan ini di jalanan, tetapi dia menikmati belaian matahari di wajahnya.

Untuk kali kedua hari ini, ada yang mencengkeram pundaknya.

Sorasa lagi-lagi memerosotkan tubuh dan berputar untuk berkelit, mengira akan berhadapan dengan Garion, pelaut bodoh, atau penjaga keamanan bermata jeli. Namun, manuver tersebut tidak mematahkan cengkeraman si pria, sedangkan pukulan jitu ke perutnya juga percuma saja. Dagingnya bagaikan batu di bawah tangan Sorasa, padahal pria itu tidak mengenakan baju rantai ataupun baju zirah. Si penyerang berdiri menjulang di hadapan Sorasa, tampaknya dua kali lipat lebih besar, sedangkan pembawaan si pria menyiratkan bahwa dia sudah biasa dan bisa bertarung.

Kau sudah pasti bukan Garion.

Sorasa bereaksi sesuai latihan yang sudah dia kenyam, satu tangan menggapai kait di lehernya, tangan yang sebelah lagi merogoh kantong serut di sabuknya. Dengan satu jentikan tangan, taburan asap biru yang menyengat mengepul di kakinya, sedangkan mantel terlepas dari pundaknya.

Dia memelesat sepanjang jalan sambil terus memejamkan mata dan menahan napas. Si pria terbatuk-batuk hebat di belakangnya, mantel Sorasa menjuntai longgar di tangan pria itu.

Si pria berteriak dalam bahasa yang tidak Sorasa ketahui—sesuatu yang langka.

Darah mengalir deras dalam tubuh Sorasa, sementara detak jantungnya bertambah cepat. Instingnya sudah sangat membantu, begitu pula hari-hari yang dia lalui dengan mempelajari tata letak Byllskos untuk memenuhi kontrak. Kota membentang dalam benaknya dan larilah dia ke gang yang merupakan cabang dari pelabuhan utama, kemudian menikung tajam ke jalan ramai berikutnya. Sorasa mengatur napasnya agar selaras dengan ayunan kakinya yang berlari. Setelah melayangkan pandang ke depan untuk mengecek, menaksir langkah-langkahnya, dia memberanikan diri untuk menoleh ke belakang.

Sejenak, Sorasa mengira seekor sapi jantan telah kabur dari kandang.

Kepulan debu dan asap biru mengikuti sang pria selagi dia berlari, lengannya berayun kuat-kuat ke depan dan belakang, mantel hijau tuanya berkibar seperti bendera. Rambutnya yang keemasan berkilauan karena memantulkan sinar matahari. Dia bukan penjaga keamanan Byllskos

ataupun pengawal dari vila. Sorasa bisa melihat itu bahkan dari kejauhan.

Bertambah satu lagi orang yang ditakuti oleh Sorasa.

Sekian banyak pria dan wanita terhuyung-huyung menjauh, sementara Sorasa bersalto melampaui mereka, menabrak segelintir hingga jatuh ke tanah. Dia lari, kepalan kanannya nyeri karena meninju pengejarnya tadi. Dia kembali menoleh ke belakang dan keterkejutan kontan menyetrum tulang belakangnya. Walaupun dia sudah berlari duluan dengan kencang, pria itu dengan cepat menyusulnya.

Sebuah gagasan terbetik di benak Sorasa. Untuk kali pertama sejak dia menginjakkan kaki di Byllskos, setetes keringat mengucur ke tengkuknya.

Ini peringatan, kata Garion tadi. Gemuruh guntur pertama sebelum badai.

Apakah pria barusan adalah petir? Hukuman pamungkas Lord Mercury?

Tidak kalau bisa kuhindari.

Sorasa kembali berbelok, dengan lincah menikung ke gang yang diramaikan pedagang-pedagang bereputasi gemilang yang menjual barang curian atau tidak berguna. Dia berkelit, laksana penari di tengah-tengah kericuhan, melompati mangkuk-mangkuk berisi buah-buahan setengah busuk, menembus kain-kain yang digantung, mengitari orang-orang yang sedang tawar-menawar. Semua seketika kembali seperti sediakala di belakangnya, tidak terusik oleh gerakannya yang cepat dan lihai. Sorasa setengah berharap kerumunan bisa menyembunyikannya, kalaupun tidak memperlambat si pengejar.

Ternyata tidak dua-duanya.

Pria itu main tabrak sampai kios-kios ambruk. Beberapa perempuan menyabetnya, tetapi pukulan mereka memantul begitu saja dari dada dan pundaknya yang bidang. Sorasa kaget bukan main karena pria itu semata-mata mengerjap kepada mereka, kebingungan. Kebingungan itu tidak bertahan lama.

Dari ujung gang ramai, mata pria itu menemukan Sorasa dan dia melihat gigi-gigi yang berkilat-kilat sekejap saat sang pria menggertakkan rahang.

Adrenalin membanjiri Sorasa, perasaan yang nikmat. Walaupun takut, Sorasa merasakan jantungnya berdebar-debar penuh semangat. Sudah setahun sejak dia mencicipi pertarungan sungguhan.

Sorasa memanjat tumpukan peti, melompat dari kios ke kios, menyeimbangkan diri di tiang-tiang dan papan-papan, mengabaikan teriakan para pedagang di bawah. Badannya yang kecil menguntungkannya dan dia memanfaatkan baik-baik keuntungan tersebut.

Namun, si pria menerjang peti-peti seperti binatang, melantak jalur pelarian Sorasa hingga hancur berkeping-keping.

"Sialan," Sorasa menyumpah. *Orang sebesar dia seharusnya tidak bisa melompat semudah itu.*

Sorasa kembali meloncat, mendarat dengan goyah di atas tiang. Tiang itu bergoyang-goyang di bawah pijakannya. Di tanah, seorang pria yang menjual buah kematangan berteriak-teriak dan mengayunkan tinju. Sorasa mengabai-kannya, dalam hati menyumpahi Lord Mercury dan entah apa yang telah dia perbuat untuk memastikan agar Sorasa Sarn mati mengenaskan.

Tangan Sorasa bergerak cepat untuk menaikkan kembali tudungnya, menutupi rambut. Pembunuh bayaran yang seorang lagi kini hanya berjarak satu kios darinya, bertengger dengan satu kaki di papan sempit, sedangkan kakinya yang sebelah lagi bertopang pada dinding gang. Di tempat lain, pemandangan ini niscaya terkesan kocak. Kini, pria tersebut semata-mata menakutkan. Dia memelototi Sorasa, matanya yang hijau menyala-nyala murka. Pada jarak sedekat ini, Sorasa bisa melihat bahwa janggutnya sekeemasan rambutnya yang tergerai. Dari penampilannya, usia pria itu paling banter baru 30 tahun.

Namun, satu sisi wajah si pria luka-luka, seperti habis dicabik. *Oleh apa?* Sorasa bertanya-tanya, perutnya teraduk-aduk.

Pedang dan belati menggelayut di samping tubuh Sorasa, minta diperhatikan seperti anak kecil yang menarik-narik tangan sang ibu. Namun, jemari Sorasa justru menggapai cemeti yang bergelung, seluruhnya terbuat dari bahan kulit dan amarah.

"Aku ingin bicara kepadamu," si pengejar berujar dalam bahasa Paramount, bahasa pergaulan yang umum itu terkesan kaku dan kelewat formal di tengah situasi mereka saat ini. Sorasa berusaha menerka logatnya, tetapi gagal.

Sementara detak jantung Sorasa masih berpacu, si pria tidak menunjukkan tanda-tanda keletihan sama sekali. Rambutnya bahkan tidak berantakan barang sehelai pun.

"Kau sedang bicara kepadaku," timpal Sorasa sambil menyeimbangkan diri, kedua kakinya berpijak kuat-kuat. Jari-jari kakinya bergoyang-goyang untuk menanti gerakan selanjutnya. Cemeti sudah diurai, mengular seperti reptil berbisa.

Di bawah mereka, pedagang buah terus berteriak-teriak dalam bahasa Tyri, tetapi tak seorang pun berhenti untuk menonton. Gang-gang Byllskos dipenuhi orang bodoh. Tambah dua lagi tidak ada bedanya.

Si pria tidak berkedip, memperhatikan tiap kedutan otot-otot Sorasa. "Aku lebih suka jika kita bercakap-cakap di tempat lain."

Sorasa mengangkat bahu dan mempererat cengkeraman pada gagang anyam cemeti, memasang pengait ke pergelangannya. "Sayang sekali."

Si pria mengulurkan tangan, telapaknya sebesar piring, kulitnya yang pucat berbilur-bilur karena kapalan dan luka bekas latihan. *Diperoleh di benteng sekalipun aku belum pernah melihatnya. Apakah dia peliharaan Mercury yang digembleng seorang diri, naga yang dikerahkah untuk memberi kami pelajaran jika kami menentang kehendaknya?*

"Aku ke sini bukan untuk menyakitimu," kata pria itu.

Sorasa menggeram pelan, merasakan getaran di tenggorokannya. "Aku sudah pernah dengar."

Pria itu mengepalkan tangan. "Tapi, aku akan melakukannya jika harus."

Angin mengibaskan mantelnya, menampakkan pedang panjang berat di pinggulnya. Pria itu bukan ahli pedang seperti Garion. Pedang itu terlalu besar, tidak bisa digunakan untuk berkelahi betulan.

Akan sulit juga untuk mencabut pedang dalam posisi terjepit begini. Pedang tentu akan sia-sia pada situasi seperti ini, bahkan untuk ahli pedang paling terampil di Ward.

Sorasa tersenyum muram, menampakkan gigi-giginya. "Coba saja, kalau begitu."

"Baiklah."

Walaupun sudah mengenyam pelatihan berdekade-dekade, dan tubuh Sorasa telah terasah sehingga senantiasa siap siaga, si anjing Mercury entah bagaimana lebih cepat daripada dia. Refleks pria itu, reaksinya, instingnya. Pria itu bagaikan badai. Satu-satunya solusi Sorasa adalah mengantisipasi dan memprediksi, lalu bergerak duluan.

Cemeti membelit tali jemuran, sementara Sorasa melompat, sebelum kaki pria itu meninggalkan papan. Si pria meloncat ke depan, bermaksud menangkap pinggang Sorasa. Namun, alih-alih melompati pria itu, Sorasa berputar ke samping, menggunakan cemeti dan momentumnya sendiri untuk menendang dinding gang. Perubahan sudut sudah mencukupi untuk membuatnya luput dari tangkapan pria itu, beberapa senti saja, dan memaksa si pria untuk mendarat di tiang yang tadi Sorasa pijak.

Tiang terbelah, merekah karena keberatan bobotnya. Penjual buah memekik saat pembunuh setinggi dua meteran jatuh ke kiosnya dan menggepengkan tumpukan jeruk yang sudah lembek.

Sorasa mengiris tali jemuran, mencengkeram cemeti, sementara dia jatuh ke gang. Dengan rol depan terlatih, dia meredam benturan dan langsung berdiri, sekian banyak jemuran melayang-layang di sekelilingnya. Dia menyambar selembar jemuran berupa mantel akuamarin dan menyampirkan pakaian itu ke pundak.

Ketika dia menoleh ke belakang, memicingkan mata ke balik tudungnya yang baru, dia melihat kepala berambut pirang di atas kerumunan, sedang berusaha merangsek maju. Kerumunan memaksa pria itu mundur, berhimpun untuk menyerangnya. Si penjual buah bahkan menimpuknya dengan jeruk-jeruk rusak. Pria itu nyaris tidak memperhatikan, sibuk mengamati gang seperti anjing yang mencium bau tertentu.

Sorasa tidak memberi pria itu kesempatan dan kembali menyelinap ke jalan utama, melangkah dengan laju tetap dan tenang. Hanya satu tubuh lain di jalanan Byllskos.

Lelang ternak masih berlangsung, memancing kedatangan banyak orang dan hewan, sementara para pedagang mampir untuk menonton. Sorasa mengganti mantel curiannya dengan rompi panjang bernoda dan topi dari gerobak seorang peternak. Rompi dan topi menyembunyikan wajah dan senjatanya dengan baik, sekalipun Sorasa kelihatan lebih

payah daripada petani biasa. *Berbau lebih payah juga,* pikirnya sambil mengerucutkan bibir.

Salah satu pelajaran pertama dan terbaik yang dia dapatkan dari Serikat tidak tersangkut paut dengan senjata. Tidak berkaitan dengan pisau ataupun racun. Tidak berkaitan dengan penyamaran. Tidak berkaitan dengan bahasa. Sorasa lihai dalam semua aspek itu, tentu saja. Namun, unsur terpenting, yang paling vital dalam memenuhi sebuah kontrak, adalah kesempatan.

Bukan keberuntungan yang mempertemukan Sorasa dengan sang raja saudagar dalam keadaan tertidur, pengawal-pengawalnya jauh dan lambat. Sorasa sengaja memilih momen itu. Dan, dia akan kembali memilih pada saat ini. Pembunuh utusan Mercury tidak akan semudah itu tertinggal. Pria itu tentu akan kembali menyusul Sorasa beberapa menit lagi, itu pun kalau sekarang dia belum mengikuti Sorasa. Sorasa tidak mengembuskan napas lega selagi dia berjalan. Dia tidak menjadi santai atau mengendurkan kewaspadaannya. Sorasa Sarn tidak setolol itu.

Detak jantungnya melambat, otot-ototnya memulihkan diri, sedangkan kepalanya menjadi jernih.

Kesempatan terbuka di depan mata.

Sambil tersenyum, dia menghampiri pagar yang mengungkung sapi-sapi jantan hitam. Badan mereka mengilap karena berkeringat, berdempetan seperti tong-tong di dalam palka kapal. Mereka praktis tidak bisa bergerak untuk sekadar mengusir lalat penggigit. Merekalah yang selanjutnya akan dilelang, siap untuk digiring ke sana kemari dalam rangka mencari pembeli. Sorasa pelan-pelan menyandar ke pintu pagar, yang terbuka ke lapangan tanah. Pengunci-nya sederhana, cuma palang kayu. Sorasa melirik palang itu dan melepas topi, menampakkan wajahnya sehingga bisa dilihat oleh semua orang di jalan.

Jebakan sudah dipasang.

Satu tangannya memelesat ke dalam tasnya dan dia mengeluarkan sebutir persik, kemudian menggigit daging buah yang terlalu manis itu dengan lahap.

Pria itu tidak sulit dideteksi. Si pembunuh bayaran jauh lebih tinggi dibandingkan sebagian besar orang di pasar. Dia malah lebih jangkung daripada Garion, juga berkulit lebih pucat. Sorasa memperkirakan pria

itu berasal jauh dari utara—Calidon, atau barangkali Jyd. Dia berpenampilan bak penyamun yang terlahir dari salju itu sendiri, berkat wajahnya yang putih, perawakannya yang raksasa, dan rambutnya yang keemasan.

Si pria maju terus dengan fokus tajam, langkah-langkahnya yang panjang memperpendek jarak di antara mereka.

Menikmati cita rasa buah, Sorasa melempar persik dan menggeser palang, membuka pintu kurungan sapi jantan. Seorang pria di dekat sana menyambar lengannya, tetapi dia melepaskan diri tanpa berpikir, menjerembapkan pria itu hingga mulutnya yang ompong menjerit-jerit ke tanah.

Tiga meter dari sana, mata si pembunuh bayaran membelalak.

Sorasa melecutkan cemetinya ke kandang.

Kawanan sapi berduyun-duyun keluar, menggemuruh sedahsyat guntur, kaki dan tanduk mereka laksana petir yang menyambar-nyambar. Sapi-sapi terus tumpah ruah, badan mereka yang mahabesar mendesak pagar, mengancam akan merobohkannya. Mereka membanjir ke arah si pria dalam gelombang hitam, saling dorong dan semakin menggila seiring tiap lecutan cemeti. *Kesempatan,* pikir Sorasa puas.

Dia mengira pria itu akan lari. Atau menghindar. Atau malah terinjak-injak, tulang-tulang remuk karena digilas ratusan kaki yang berderap.

Namun, si pembunuh bayaran malah mengangkang dan mengulurkan kedua tangan. Sungguh sebuah pemandangan yang konyol, tetapi Sorasa tetap saja terkesiap.

Tangan pria itu menangkap kedua tanduk sapi pertama, buku-buku jari-nya memutih, tumitnya menapak tanah kuat-kuat. Dia melemparkan hewan itu sambil menggeram, mengempaskan makhluk tersebut hingga jatuh menyamping. Kepala si sapi terkulai, lehernya patah. Sorasa melongo, sementara seluruh kawanan menyebar ke seputar pria itu, bagaikan ombak yang memecah di sekeliling pilar di laut. Si pria berdiri tegak dan tanpa takut. Mata hijaunya yang menyala-nyala tidak kunjung berpaling dari Sorasa.

Tetua, otak Sorasa menjerit, baru tersadar.

Insan kekal.

Sorasa berlari secepat-cepatnya. Melewati gang-gang, menyeberangi atap-atap, menyempil ke antara dinding-dinding teramat

sempit sampai-sampai sinar matahari saja tidak bisa mencapai tanah. Mantel demi mantel berjatuhan dari pundaknya, berwarna macam-macam. Apa saja untuk membingungkan pria itu, untuk memperlambatnya, untuk mengulur-ulur waktu barang beberapa detik.

Sorasa mengambil rute memutar, berusaha mencapai dermaga, tetapi pria itu selalu saja ada, menghalang-halanginya untuk mencapai kapalnya, mencapai kapal *mana saja*. Kantong serut berisi trik sudah hampir kosong, menyisakan asap biru, putih, dan hijau yang mengepul di jalanan Byllskos. Dia tidak berani coba-coba mengeluarkan yang hitam.

Tak tergoyahkan, tak terkalahkan. Segelintir pengetahuan mengenai Tetua yang dia petik dari pelajaran dahulu kala kembali muncul. *Makhluk-makhluk mencengangkan kelahiran semesta yang telah hilang.*

Tubuhnya serasa terbakar karena kelelahan. Kuku-kukunya menggaruk bata dan kayu; jari-jarinya kemasukan serpih-serpih kayu. Dia praktis tidak merasa nyeri sebab aneka latihan telah hampir menguras habis kemampuannya untuk merasa nyeri. Sisanya dikikis oleh adrenalin dan rasa takut. Dia memanjat; dia melompat; dia berguling-guling dan berputir. Gerobak-gerobak buah dan tong-tong anggur berhamburan gara-gara dia tabrak. Pendeta-pendeta kudus menyumpahinya saat dia membelah barisan mereka. Dia bahkan sempat mempertimbangkan untuk lari ke vila saudagar yang dibunuh, ke tangan para pengawal dan penjaga keamanan, yang akan menjadi perisai bagus untuk menghalanginya dari si monster kekal.

Tak satu serikat pun pernah membunuh insan kekal. Tak satu pun yang dengan bodohnya mau mencoba. Hanya segelintir orang yang pernah melihat kaum itu. *Bagaimana bisa Lord Mercury menjaring salah seorang untuk mengabdi kepadanya?*

Sorasa memutar otak untuk mencari apa saja yang mungkin berguna. Bisik-bisik mengenai kaum Tetua, kekuatan mereka, kelemahan mereka. Di Serikat, para pemuka tidak peduli-peduli amat kepada tokoh-tokoh legenda atau makhluk-makhluk dari Poros yang telah hilang. Pembunuh utusan Serikat tidak bersimpang jalan dengan siluman kekal yang masih bergentayangan di Ward.

Sampai Mercury entah bagaimana mengutus salah seorang untuk membunuhku, Sorasa merutuk dalam hati.

Dia lebih cepat, lebih kecil, dia mengenal kota ini. Namun, keunggulan itu hanya memberinya tambahan waktu beberapa menit.

Dan, menit-menit itu segera saja habis.

Si pria kekal menyusul Sorasa terlalu cepat, tak terhentikan seperti longsor. Sorasa mencabut pedangnya mendahului pria itu, mengayunkannya untuk menebas udara kosong. Serangan berikutnya membentur baja, pedang panjang pria itu menahan pedang Sorasa.

Sorasa lagi-lagi berharap Garion berada di sana, sekadar supaya dia bisa mendorong mantan temannya itu untuk menghadapi bahaya.

Tapi, aku sendirian. Inilah jalan yang kupilih.

Si pria kekal bergeming, gagang pedangnya menahan bilah pedang Sorasa. Sorasa harus mengerahkan seluruh tenaga untuk menahan pria ini, lengan dan tungkainya menjerit-jerit di bawah tekanan. Secara logis, mustahil Sorasa dapat menaklukkan pria ini dengan kekuatan dan dia memang tidak mencoba. Ketika si pria membuka mulut, Sorasa meludahi wajahnya.

"Demi Poros—" pria itu mengumpat, mundur dengan jijik. Norma kepatutan dan kebodohan menggerakkannya sehingga menghapus liur itu.

Sorasa langsung menendang debu ke mata si pria dan menyerang, membelit torsonya sampai dia menumpangi punggung pria tersebut. Belati Sorasa terangkat, mengincar pertemuan antara leher dengan bahu, untuk menikam otot dan pembuluh darah. *Untuk membunuh, dengan cepat.* Satu lengannya menjepit leher pria itu, mencekik kuat-kuat. Tak terhitung sudah berapa banyak pria yang Sorasa cekik seperti ini.

Dia senang karena bisa merasakan bahwa pria ini megap-megap. *Kaum kekal sekalipun perlu bernapas.*

Si pria bergerak, sementara Sorasa menikam, tusukannya memeleset. Darah merekah di pundak pria itu, tetapi itu pun tidak cukup.

Sang insan kekal menyambar kerah baju Sorasa dan menariknya, kemudian melemparnya dengan mudah. Sorasa terempas kuat-kuat ke dinding gang. Dia berdarah juga, wajahnya tergores bata. Di jalanan, siulan dan bunyi trompet para penjaga keamanan berkumandang. Gara-gara sapi kabur dan seorang pria yang tewas, mereka sudah kerepotan.

"Kau dan aku sudah menyusahkan banyak orang," Sorasa tersengal, matanya memandangi jalan. Seluruh tubuhnya menjerit-jerit kesakitan.

Keriuhan berkumandang ke gang sekeliling mereka. Sang Tetua mencibir dan memeriksa darah di pundaknya. “Ini bodoh,” dia berkata, menggertakkan gigi. Ada darah juga di mulutnya.

Sorasa merasa bangga. Dihirupnya udara.

“Aku berjanji tidak akan menyakitimu.” Sang Tetua lagi-lagi mengulurkan tangan. “Mari, Manusia Fana.”

Maut adalah teman baik Sorasa Sarn. Dia dan Dewi Lasreen telah melalui bertahun-tahun bersama, bergandengan. Satu mengikuti yang lain seperti malam yang menyusul senja. Sorasa tidak pernah merasa sedekat ini dengan sang Dewi sebelumnya.

Lord Mercury tampak dalam benak Sorasa, putih dan mengerikan, gigi-giginya tajam, matanya menerawang. Sangat sesuai dengan watak Lord Mercury, menganugerahi Sorasa kematian seperti ini. Kematian yang tidak bisa dia hindari atau akali.

Untung Sorasa tidak percaya kepada yang mutlak. Yang ada hanya kesempatan, sedangkan kesempatan selalu bisa didapat di mana saja.

“Mari, Manusia Fana,” sang Tetua kembali berkata. Jemarinya berkedut.

“Tidak,” kata Sorasa, tertawa sambil memelesat untuk terakhir kali.

Pedangnya tergolek terlupakan di tanah.

Sorasa mengempaskan diri ke kursi, satu kakinya dinaikkan ke meja kedai minum. Kakinya yang sebelah menginjak lantai dengan gelisah, gemetar karena tegang dan kebanyakan energi. *Aku kelihatan payah,* dia berpikir, mencermati sikap pelayan bar yang ragu-ragu. Dia berlumur debu dan darah, satu kepang rambutnya terurai, rambutnya yang hitam tergerai lebat ke pundak. Luka sayat di bibirnya mengucurkan darah. Dia menjilat darah itu. Sambil menyeringai sinting, Sorasa mengangkat dua jari dan bergegaslah sang pelayan menjauh untuk memenuhi pesanan.

Pelanggan kedai minum pelabuhan yang tampak awut-awutan bukan Sorasa seorang. Segelintir pria babak belur mungkin malah sempat bertemu sapi-sapi jantan yang kabur. Yang lain adalah pelaut yang terkesan nyaris mati saking telernya. Sorasa mengenali pelaut-pelaut Ibal anggota Armada Badai, kelihatan acak-acakan dalam balutan baju sutra biru tua. Mereka memperhatikan Sorasa juga dan berkedut-

kedutlah jemari mereka untuk menyampaikan salam, menyapa saudari dari Ibal.

Dia tidak membalas gestur itu.

Dua gelas diletakkan di hadapan Sorasa sesaat sebelum pintu terbuka, menumpahkan cahaya ke dalam bar gelap. Para pelaut berjengit atau menyumpah, tetapi sang insan kekal mengabaikan mereka. Sesaat dia berdiri, dibingkai sinar matahari, bayangannya memanjang ke arah Sorasa.

Sorasa tidak bergerak selagi pria itu menyeberangi kedai, kemudian duduk.

Tanpa sepatah kata pun, Sorasa mendorong gelas, dari bahan campuran timah putih dan hitam, di sepanjang meja berlekuk-lekuk. Pria itu menatap gelas berisi bir yang berkecipak, kebingungan. Lalu, dengan gerak-gerik kaku yang janggal, pria itu minum seteguk.

Sorasa terus bergeming, wajahnya tanpa ekspresi. Denyut nadinya menderu di telinga.

Sang Tetua melirik gelas, menatap kedalamannya yang keemasan. Alis pria itu berkerut-kerut. Kemudian, dia minum lagi, menghabiskan isi gelas. Sekejap, Sorasa merasakan nikmatnya kemenangan yang belum terlihat. Pe-rasaan itu lenyap saat sang insan kekal menatapnya tanpa berkedip. Pupil pria itu membesar di tengah keremangan, bagian hitam menutupi bagian hijau.

“Apakah kau tahu kaum Vedera kebal terhadap hampir semua racun?” katanya lambat-lambat.

Kaum Vedera. Sorasa menyimpan istilah janggal itu ke dalam benaknya dan mengembuskan sisa-sisa terakhir harapannya. “Buang-buang arsenik saja.”

Sebagian dirinya ingin menyambar belati, cemeti, serbuk terakhir di dalam kantong serut. Racun lain, sayatan lain, kesempatan lain. Menyambar apa saja, segala yang mungkin dapat menyelamatkannya, bahkan saat ini. Sorasa merasa seakan-akan sebuah lubang telah terbuka di bawah kakinya.

Aku harus memilih hendak melompat atau jatuh.

Tubuhnya ngilu. Dia meneguk bir encer dan berharap yang dia minum adalah alkohol *ibari*. Kalau saja dia bisa mati sambil mengecap cita rasa manis getir kampung halaman di bibir. *Karena aku akan mati di*

sini, di tangannya, dan di tangan Mercury, pikir Sorasa. Mengakui ini hampir-hampir terasa melegakan.

Sang Tetua mengamati wajah Sorasa, mata pria itu mencermati tato-tato di sepanjang lehernya. Sorasa membiarkan pria itu melihat. Si insan kekal tidak mengenal tiap tato sebagaimana Sorasa mengenal tato-tato tersebut, maknanya dan bobotnya di dalam Serikat.

"Tiga kali kau mencoba membunuhku hari ini," sang insan kekal bergumam, seolah terkejut.

Sorasa minum lagi. "Menurutku, semua percobaan tadi bisa dihitung satu saja."

"Jika demikian, kau hampir berhasil tiga kali."

"Tiga kali, *jika demikian*," cemooh Sorasa, mengolok-olok nada bicara pria itu. *Seolah kami sedang di istana kerajaan, bukan di bar bobrok.* "Sekarang apa, Tetua? Bagaimana kau akan membunuhku?"

Pria itu mengerjap, mencerna kata-kata Sorasa yang teramat lugas. Sorasa teringat anak kecil di Serikat, bergelut melewati pelajaran yang tidak dia pahami. Sang insan kekal menggertakkan rahang dan menyandar ke kursinya. Sorasa setengah mengira kursi akan roboh karena keberatan bobotnya. Pelan-pelan, pria itu menempelkan kedua telapak tangannya ke meja, menyuguhkan gestur perdamaian. *Dia memperlakukanku seperti binatang yang ketakutan,* pikir Sorasa berang.

"Sudah kukatakan tadi bahwa tujuanku bukanlah untuk menyakitimu."

Pria itu menggapai ke samping, menyibakkan mantelnya. Sorasa menguatkan diri untuk mendengar bunyi pedang yang dicabut. Namun, pria itu justru mengeluarkan pedang yang sudah tak asing.

Pedang Sorasa sendiri.

Pedang itu tipis dan seimbang, pita baja bertepi ganda dengan perunggu tempa di bagian gagang. Pedang itu dibuat di penempaan benteng, dilahirkan oleh Serikat sama seperti Sorasa sendiri. Tidak ada lambang, tidak ada tanda, tidak ada permata, tidak ada kata-kata yang terukir. Tidak bisa disebut sebagai harta karun. Namun, senjata itu sudah banyak membantunya.

Sorasa mengambil pedangnya dengan cengkeraman mantap, berhati-hati untuk terus memandangi Tetua di hadapannya.

"Baik ataupun buruk, aku tidak menaruh minat kepada dirimu sedikit pun," kata pria itu.

Begitu pedang sudah kembali ke tangannya, Sorasa merasakan kedamaian janggal. “Itukah yang kau katakan kepada semua gadis fana, atau cuma aku?”

Sebuah ekspresi terlintas di wajah sang Tetua, seperti bayangan atau kegelapan. “Aku jarang bicara kepada manusia fana,” ucapnya dengan susah payah.

“Bisa kulihat.”

Pelayan membawakan minuman lagi untuk mereka, masing-masing segelas. Bir tak berbusa nyaris tumpah ketika dia letakkan. Dia melirik si pembunuh bayaran dan sang insan kekal silih berganti, bagaikan domba di antara serigala. Sorasa mengusirnya dengan sekeping *penny* perak.

Sang insan kekal terkesiap melihat koin tersebut dan mengambil pundi-pundinya sendiri, dan menggebrakkannya ke meja. Sorasa langsung awas, segala pemikiran mengenai minuman keras dan kematian dikesampingkan. Walaupun kecil, pundi-pundi itu penuh sesak dengan emas, berkelap-kelip keemasan di dalam bahan kulit. Koin-koin berkilat-kilat karena memantulkan cahaya redup dalam bar.

“Aku menginginkan informasi. Aku bersedia membayar,” kata sang Tetua tajam sambil mengeluarkan sekeping emas tempa. Koin tersebut bulat sempurna, bercap rusa jantan. Koin itu bukanlah mata uang dari kerajaan mana pun yang Sorasa kenal, tetapi emas tetap saja emas. “Cukupkah ini?”

Sorasa terkejut mendengar nada waswas dalam suara sang Tetua. Dia hampir tertawa saat kesadaran terbetik di benaknya. *Pria ini tidak tahu dia sedang apa. Dia bukan pembunuh bayaran, bukan utusan Lord Mercury atau siapa pun. Tak peduli sekuat apa pun dia. Si tolol berdarah Poros ini mujur dia belum ditipu oleh pengemis jalanan.*

Kesempatan berdendang merdu dalam darahnya, lebih familier daripada ibu mana pun yang pernah dia miliki. Meniru postur sang insan kekal, Sorasa menempelkan kedua tangannya ke meja sambil mencondongkan tubuh. Diambilnya koin emas.

“Mana bisa aku menetapkan harga kalau aku tidak tahu apa yang kau tanyakan?” katanya. *Tempaan emas itu kasar, tapi bahannya bagus, dari lapisan murni. Kuning cerah. Jenis yang langka.*

Sang Tetua tidak ragu-ragu. “Aku mencari manusia fana berdarah Cor, keturunan imperium tua tersebut. Aku dikabari bahwa Amhara

mengenal orang-orang itu atau bisa menemukan mereka."

Wajah Sorasa sedatar topeng, sementara dia mulai menghitung koin di dalam pundi-pundi. Sang Tetua memperhatikan, tetapi tidak menghentikan Sorasa selagi satu, dua, tiga koin menggelincir ke meja. Tak seorang pun di antara mereka repot-repot menyembunyikan uang tersebut. Bagaimanapun, keduanya adalah orang paling berbahaya di kedai itu—di seluruh kota, barangkali.

Amhara. Tenggorokan Sorasa tersekat, tetapi wajahnya tetap tenang. Dia menggigit koin-koin, menilai tekstur logam. Sang insan kekal mengernyitkan hidung.

"Putra-putri Cor Lama berjumlah sedikit dan tinggal berjauhan," kata Sorasa, koin masih terjepit di giginya. "Bahkan Amhara juga kehilangan jejak mereka."

"Aku mencari satu orang tertentu."

Sorasa mengambil tiga koin lagi dari pundi-pundi.

"Seorang anak."

Satu koin lagi.

"Anak di luar nikah Pangeran Cortael dan seorang wanita tak dikenal."

Satu lagi.

"Dia bukan pangeran dari kerajaan mana pun dalam ingatan siapa pun," timpal Sorasa.

Nama itu bukannya tidak asing. Satu lagi manusia fana keturunan imperium lama, dari Poros dan semesta yang terlupakan. Gelar tanpa kerajaan, hanya dipanggil sebagai pangeran oleh segelintir orang. Tapi, sudah ada kontrak yang diteken untuk menghabisi orang tersebut. Semua gagal. Dia kembali mengamati sang Tetua prajurit. *Sekarang, aku mengerti sebabnya.*

Sambil menyeringai, Sorasa menumpuk koin-koin dengan rapi. "Dalam ingatan manusia fana yang masih hidup, lebih tepatnya."

Kemarahan nan langka berkobar pada diri sang Tetua. "Aku tidak peduli akan ketidaktahuanmu mengenai zaman-zaman yang telah lalu. Kau bisa membantuku atau tidak?"

Kali ini, Sorasa memasukkan tangan ke pundi-pundi, menyambar koin banyak-banyak.

Sang Tetua merengut.

Masalahnya bukan emas, pikir Sorasa sambil memperhatikan wajah pria itu. *Pria ini marah karena sebab lain.*

"Ayahnya sudah meninggal," celetuk sang Tetua. Suaranya tersekat. *Ah,* pikir Sorasa. *Dia berduka karena gugurnya orang tersebut.* "Kau tidak akan direpotkan oleh pria itu."

"Yang perlu kau khawatirkan bukan ayah gadis itu," gerutu Sorasa. *Melainkan si perompak.*

"Seorang anak perempuan," ujar sang Tetua lirih. Seakan dia sudah meraih prestasi besar, padahal hanya secuil informasi yang bisa dia korek dari Sorasa. Pria itu menggapai pundi-pundi. "Baiklah, Pembunuh Bayaran. Imbalan yang kau terima sudah lebih dari cukup."

"Seolah kau tahu sesuatu saja," dengkus Sorasa. "Aku bisa mencarikan gadis itu untukmu. Dan, akulah yang menentukan tarif."

"Bagus," kata sang Tetua sambil menyeringai antusias, sudah tidak sabar.

Fana atau kekal, tidak jadi soal. Sorasa tetap saja bisa membaca pria ini. Senyum sang Tetua sepolos anak-anak, padahal sudah berabad-abad dia melihat dunia. Sorasa merasa prihatin karenanya.

Paling tidak, pria ini akan bermanfaat.

Senyumnya menghilang ketika Sorasa menyebut harga yang harus dibayar.

Namun, sang Tetua tetap saja setuju.[]

6

Di Dalam Darah

Corayne

Kisah Tetua dan pembunuh bayaran mengempasnya sedahsyat gelombang yang mustahil.

Corayne memilah cerita sang Tetua ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sebagaimana yang dia lakukan ketika membuat daftar dan kalkulasi. Dalam rangka menimbang-nimbang perkataan sang Tetua tanpa terpukau atau gentar karena mendengar enklave-enklave dan kota-kota yang jauh, atau tindakan-tindakan mencengangkan dan sihir Poros. Sampai semuanya menjadi masuk akal di benak Corayne. Simpulannya menjadi tajam dalam pikirannya, tiap simpulan lebih sinting daripada sebelumnya.

Ayah yang tak pernah kukenal sudah mati. Portal ke semesta lain telah terbuka. Ward terancam bahaya yang gawat. Dan, entah kenapa, kedua orang gila ini mengira aku bisa bertindak untuk mencegahnya.

Separuh diri Corayne merasa takut. Separuh lagi tertawa.

Sambil menggertakkan rahang, dia memandangi pasangan ganjil ini. Domacridhan masih berlutut, kepalanya yang berambut keemasan ditundukkan, sedangkan Sorasa mondar-mandir, menghalangi jalan menuju pelabuhan. Corayne setengah mati berharap Kastio menemaninya pulang. Atau, lebih bagus lagi, ibunya. *Ibu tidak akan menoleransi omong kosong ini, tidak dari siapa pun.* Bahkan tidak juga omong kosong seorang Tetua, seorang insan di luar nalar dan tak lekang usia. Bahkan tidak juga pembunuh bayaran Amhara yang sudah melegenda karena kemampuannya.

Tapi, Kastio tidak di sini. Ibu tidak di sini. Cuma aku seorang.

Jantung Corayne berdebar gila-gilaan di dalam dada, tetapi dia terus men-jaga tubuhnya tetap tenang dan wajahnya tetap kosong tanpa

ekspresi.

"Kami, Sorasa dan aku, mencapai kata sepakat," kata Domacridhan, mengakhiri cerita. Dia mendongak dan menatap Corayne dengan ekspresi putus asa sampai-sampai Corayne merasa gatal dibuatnya. "Dan, dia membimbingku ke sini, ke Lemarta. Ke hadapanmu, satu-satunya orang yang dapat menolong kami dan menyelamatkan seluruh dunia."

Corayne memandangi keduanya silih berganti sambil mengerjap. Insan kekal dan pembunuh bayaran itu balas mengerjap.

"Selamat malam untuk kalian berdua. Semoga selamat di perjalanan," kata Corayne sopan. Jemarinya gemetar saat dia berbalik, mengayunkan langkah menuju pondok.

Namun, sang Tetua sudah bergerak, mengikuti Corayne menyusuri jalan setapak berumput. Tanpa ribut-ribut, dia menyusul Corayne di undakan depan.

Corayne bersikukuh memelototi pria itu, menggunakan kemarahan untuk menutupi keresahannya. *Lebih baik menunjukkan amarah daripada ketakutan atau kebimbangan.*

Sisi wajah rusak sang Tetua tampak mencolok, diterangi rembulan yang menyembul di atas perbukitan.

Sang Tetua merasakan cahaya itu dan sontak memalingkan kepala, menyembunyikan luka-lukanya. "Barangkali kau tidak mengerti—"

Suara Corayne mengeras. "Aku memang manusia fana, tapi tidak bodoh."

"Aku tidak mengatakan bahwa kau bodoh," pria itu berujar buru-buru.

Tangan Corayne menyambar selot pintu pondok, membukanya. "Jawabanku, untuk pertanyaan tolol apa pun yang ingin kau sampaikan, adalah *tidak*."

Dengan dua jari dan tanpa susah payah, sang Tetua mendorong pintu hingga tertutup. Sama seperti bekas lukanya, matanya memantulkan sinar rembulan.

"Ward akan runtuh jika kau tidak menyelamatkannya."

Ketegangan dalam suaranya sudah tidak asing. Corayne sering mendengar nada bicara seperti itu di Lemarta. Pedagang gagal yang menjajakan barang jelek. Pemabuk miskin yang memohon segelas arak lagi dari kedai minum. Calon pelaut yang meminta tempat di kapal, ingin

mencari peruntungan di cakrawala lain. Yang menggerakkan mereka sejatinya bukan keinginan, melainkan kebutuhan. Hasrat yang dicetuskan oleh rasa takut.

"Ward akan runtuh," gumam Corayne, tangannya masih memegang selot, "karena seorang pria berpedang ajaib dan penjahat dari cerita anak-anak? 'Yang Menanti'?" Corayne menggeleng-geleng sambil tertawa. "Kalian sebaiknya kembali ke Lemarta dan mencari orang bodoh yang memercayai dongeng semacam itu."

Dari jalan, sang pembunuh bayaran tergelak. "Asal tahu saja, aku juga tidak percaya kepadanya."

Dom menoleh ke balik bahu sambil merengut, menampakkan gigi-giginya. "Aku tidak mengharapkan manusia fana untuk memercayai kebenaran yang diketahui oleh seluruh kaum Vedera, kenyataan yang, kalaupun kalian terima, justru kalian tepis sebagai sejarah kuno belaka. Raja Terkoyak akan melahap semesta ini jika diberi kesempatan. Yang Menanti tidak akan menanti lagi." Dia menempelkan tangannya yang putih lebar ke dada, ke atas jantungnya. Cincin perak indah berkilat-kilat di jarinya. "Aku bersumpah demi Iona, My Lady."

Corayne mencengkeram selot semakin erat, tetapi dia tidak membuka pintu lagi. Ada yang menyentilnya dari dalam, entah apa. Dia terpaku di tempat. "Aku bukan *lady*!" bentaknya.

Yang mengkhawatirkan, mata hijau zamrud Dom justru berkilat-kilat pedih. Sang Tetua memandanginya dengan iba, dengan penuh sesal. Corayne ingin menampar pria itu untuk mengusir ekspresi tersebut dari wajahnya.

"Aku tidak tahu apa yang sudah disampaikan ibumu kepadamu, Anak Muda," Dom memulai, ragu-ragu. Darah Corayne serasa mendidih gara-gara ibunya disebut-sebut. "Tapi, kau memang berasal dari garis keturunan terpandang. Ayahmu—"

Corayne menjadi kalap dan terlepaslah selot pintu dari genggamannya. Tangannya terangkat, jari teracung, sampai dia mendapati bahwa dia menusuk dada sang Tetua, kuat-kuat menekan daging pria itu yang sekeras batu. Mata pria itu membelalak, kebingungan seperti anak kucing baru lahir.

"Aku tahu persis siapa ayahku!" hardik Corayne, kendali diri dan kendali emosinya lenyap sudah. "Dia Cortael, putra Cor Lama, salah

satu garis keturunan lawas. Leluhurnya berdarah Poros, anak-anak dari semesta yang hilang. Dia keturunan Poros, berdarah Cor—begitu pula aku."

Berdarah Poros, keturunan Poros. Corayne tak pernah mengucapkan kata-kata itu sebelumnya, hanya mendengar kata-kata itu dari ibunya, hanya mengetahui fakta tersebut dalam tulang-tulangnya dan lubuk hatinya dan karena kerinduan yang senantiasa bersemayam dalam dirinya. Mengucapkan semua itu sekarang, nama ayahnya, hak lahir ayahnya, siapa ayahnya dan siapa diri Corayne—rasanya keliru. Sebentuk pengkhianatan terhadap Corayne sendiri dan, terutama, pengkhianatan terhadap ibunya. Satu-satunya orangtua yang Corayne kenal, satu-satunya orangtua yang berperan membentuk dirinya seperti sekarang. *Tapi, warisan ayahku mengalir dalam diriku, entah aku menginginkannya atau tidak.* Napas Corayne tersekat dan pipinya memanas, begitu kontras dengan udara yang sejuk.

"Cuma karena sedarah, bukan berarti aku adalah anak*nya*," kata Corayne geram. "Apalagi seorang *lady*."

Atau putri atau ratu dongeng atau pahlawan lain dalam cerita untuk anak-anak dan orang bodoh.

"Aku tidak menyadari bahwa sudah banyak yang kau ketahui tentangnya." Kesedihan di mata Dom semenggebu rasa frustrasinya yang kian memuncak. Corayne lagi-lagi berharap dia bisa mengenyahkan kedua emosi itu. Dia tidak menginginkan curahan perasaan tersebut dari orang asing di depan pintu rumahnya.

Aku sudah tahu sejak aku memiliki kesadaran untuk tahu. Paling tidak, Ibu berbaik hati sehingga tidak membohongiku tentang ayahku, pikir Corayne, bersungguh-sungguh.

"Ilusi dan angan-angan kosong tidak berguna untukku. Temanmu merupakan perwujudan dari keduanya," kata Corayne. Pria yang merupakan ayah kandung Corayne tidak bisa menjanjikan apa-apa kepadanya dan inilah kebenaran pahit yang sudah Corayne ketahui seumur hidupnya. "Nah, ayo. Kemarikan emasnya dan angkat kaki dari pintu rumahku."

Dom mengernyitkan alis. "Emas?" Dia lagi-lagi memandangi Sorasa, kali ini dengan ekspresi keheranan. "Kalian manusia fana selalu meminta koin."

Si wanita mengeluarkan dengkus lirih dari tenggorokannya. “Kami manusia fana hidup di dunia nyata.” Dia tidak bergerak dari posisinya di jalan setapak, menjaga jarak di antara mereka. “Pria itu jelas-jelas mengirim uang untuk anak haramnya,” Sorasa menjelaskan lambat-lambat.

Sang Tetua cemberut, mukanya merona. “Aku tidak membawakan peninggalan apa pun darinya untuk kuberikan kepadamu, My Lady.”

Corayne semata-mata mengangkat bahu.

Namun, tindak tanduk si pembunuh bayaran membuat Corayne curiga. Dia bergidik, sementara perempuan itu menyipitkan mata yang tampak sema-kin gelap berkat celak hitam. Sorasa melemparkan lirikan ke arah Lemarta, ke lampu-lampu kota dan pelabuhan. Cahaya lampu-lampu berkilau keemasan di perairan, memperjelas siluet gelap perahu-perahu yang dijangkarkan di pelabuhan. *Anak Badai* merupakan salah satunya, raksasa di antara kapal-kapal nelayan.

“Pantas Kapten an-Amarat memiliki kapal pemburu terbaik di Laut Panjang,” celetuk sang pembunuh bayaran. “Rupanya dia disokong oleh emas Cor.”

Rasa takut kembali membelit Corayne. “Kau kenal ibuku?”

“Aku mengenal reputasinya,” timpal wanita itu. “Lumayan mencekam.”

“Kalau begitu, aku bisa mengajaknya menemuimu. Menemui kalian ber-dua,” kata Corayne buru-buru, menawari sekaligus mengancam. “Dibanding-kan aku, ibukulah yang lebih mengenal pangeran kalian. Paling tidak, dia pernah bertemu pria itu. Dia bisa lebih membantu kalian daripada aku.” *Membantu kalian meninggalkan tempat ini dan tidak pernah kembali lagi.*

Dom menggeleng. “Kaulah yang kami butuhkan.”

“‘Kami’?” Sorasa menggerutu pelan.

Sang Tetua mengabaikannya. “Yang kami butuhkan terkandung di dalam darahmu, Corayne, entah kau mengetahuinya atau tidak,” kata pria itu.

Barangkali otaknya sekaku badannya, pikir Corayne dongkol. “Aku tidak tertarik kepadamu, misimu, atau kegagalan ayahku. Aku tidak ingin berurusan dengan semua itu,” desis Corayne.

Akhirnya, sang Tetua membisu. Suasana hening, terkecuali debur ombak di laut dan angin di perbukitan. Tatapan Dom terpaku pada kakinya sendiri. Barangkali hanya tipuan cahaya, tetapi matanya yang bening tampak berkaca-kaca.

Kendati masih frustrasi, perasaan Corayne melembut. Dia hampir-hampir bisa mengecap kepiluan yang mendera sang Tetua. “Aku turut berduka atas kehilangan yang kau alami,” imbuh Corayne lembut. Dengan enggan, disentuhnya lengan pria itu.

Dom melemas di bawah jemarinya, seakan mengendur. *Apakah kaum kekal tahu caranya berduka?* Corayne bertanya-tanya. Corayne kembali memandangi Dom, sosoknya yang sebesar raksasa, lehernya yang tertekuk karena ditundukkan oleh kepedihan. *Jangan-jangan mereka tidak tahu.*

“Aku turut berduka,” Corayne kembali berkata, kini melirik Sorasa.

Wanita itu melambaikan tangan, terus memperhatikan jalan dengan wajah tanpa ekspresi. “Aku tidak ada kaitannya dengan kejadian dramatis ini.”

Kali ini, Dom tidak menghentikan Corayne membuka selot. Pintu menganga dan tertumpahlah kegelapan dari pondok. Sang Tetua berdiri dengan teguh dan serius, semata-mata menyaksikan Corayne melangkah maju.

“Kau mengatakan tidak ingin berurusan dengan kami, dengan ayahmu,” kata Dom dengan suara pelan serak. “Tapi, jangan berlagak seolah-olah *inilah* yang kau inginkan.”

Corayne mematung di ambang pintu, mau tak mau. Dia menerawang, menatap bayang-bayang familier di dalam pondok tua. Dari ekor mata, Corayne melihat Dom memasang tudungnya, wajahnya yang luka-luka dan matanya yang hijau zamrud ditelan bayang-bayang.

“Kau berdarah Poros, keturunan dari semesta jauh dan bintang-bintang yang telah hilang. Kau menginginkan cakrawala, Corayne dari Cor Lama. Kau menginginkannya di lubuk hatimu yang terdalam,” kata Dom, berbalik untuk menyusuri jalan setapak dan bergabung kembali dengan si pembunuh bayaran di jalan utama. “Dan, ibumu tidak akan pernah mengizinkanmu menggapainya.”

Corayne terkesiap, belasan jawaban sudah berada di ujung lidahnya. Semua surut begitu saja, dikubur kenyataan yang berat.

"Ayahmu juga sama."

Tidak punya nyali.

Dua kata itu menampar Corayne bagaikan terpaan ombak, menenggelamkannya.

Namun, Corayne pantang terbenam. Dan, dia pantang dikurung sedetik lebih lama lagi. Dia adalah burung yang terlahir untuk terbang, bukan untuk membusuk di tebing dan hanya bertemankan angin.

Corayne memandangi mereka berdua, sesaat saja. Dom menoleh dan bertemu pandang dengannya, wajah pria itu dicerahkan oleh harapan pedih. Corayne merasakannya juga, harapan yang dia kira sudah mati gara-gara penolakan ibunya. Harapan itu kini mekar kembali, berduri-duri tajam dan menyakitkan, tetapi masih hidup dan bersikukuh untuk tetap hidup.

"Beri aku waktu tiga hari," ucap Corayne ketus, lalu membanting pintu.

Tibalah hari ketiga.

Di balik meja dapur, Corayne sibuk mengurus ini itu, wajahnya bak topeng. Matanya berkantong, menyiratkan betapa dia telah melewati satu malam lagi tanpa tidur nyenyak. Karena dihantui oleh mimpi-mimpi setengah kabur dan keharusan untuk buru-buru mempersiapkan pelayaran ibunya, Corayne praktis kurang tidur.

Dia menatap peta Ward yang kusut dan sudah ditulisi di sana sini, meng-gunakan buku besar dan kompas sebagai patokannya. Laut Panjang membelah semesta di tengah, perairan biru itu meliuk-liuk dari utara ke selatan. Di sebelah barat, perairan itu bermuara ke Samudra Nocturan; di sebelah tenggara, ke Samudra Auroran. Malam dan fajar, membingkai ujung-ujung dunia yang dikenal.

Jemari Corayne yang bernoda tinta merunut Pegunungan Ward, barisan-nya memisahkan padang hijau Galland dengan daratan dan stepa utara. Mata Corayne menemukan sekumpulan bukit di dekat Singa Hijau, sungai yang praktis hanya segaris. Tidak ada tanda apa-apa di tempat itu, tetapi Corayne tahu—karena dia telah *diberi tahu*—bahwa sebuah kuil terlupakan terletak di sana. *Sebuah kuil dan sebuah Poros, keduanya sudah terbuka. Mustahil dipercaya.* Dia menekankan

jarinya ke lokasi itu, menatap markah di peta yang menandai tempat ayahnya meninggal.

Tempat semesta mulai runtuh, barangkali.

Seolah aku benar-benar memercayai itu.

Meliz bangun dengan berisik, sempoyongan di kamarnya sebelum kakinya yang goyah menapak ke ruang sentral pondok. Dia mengeluyur di dapur tanpa tujuan, mengecek lemari, membetulkan tirai, mengaduk panci tembaga di pendiangan.

Seperti anak kecil yang minta diperhatikan, pikir Corayne.

Dia pantang memuaskan ibunya dan justru mengecek ulang berkas-berkas.

"Kastio terlambat," kata Meliz tiba-tiba seraya mengambil panci dari atas api. Air dan irisan lemon berkecipakan di dalam panci, masih panas selepas diangkat dari arang. Dia menuang cairan itu ke cangkir, lalu menambahkan sejumput bubuk akar jingga cerah. Itu komoditas impor langka dari Rhashir dan setara dengan nilainya yang dibayar dengan emas.

Dia pasti mabuk habis-habisan semalam, sampai-sampai membutuhkan obat itu pagi ini.

Corayne mengamati cangkir, sementara Meliz menenggak habis isinya. "Belum terlambat. Masih ada waktu beberapa menit lagi," timpal Corayne sambil melirik ke jendela, ke gubuk kecil di samping pondok. Gubuk itu telah menjadi rumah Kastio selama lebih dari satu dekade.

"Kau harus terus dekat-dekat dengannya selama aku pergi." Meliz menghabiskan minuman. "Jalanan berbahaya akhir-akhir ini, bahkan di sini," lanjutnya sambil menjilat bibir. "Perahu-perahu panjang Jyd menghilang, badai musim panas di lepas pantai Teluk Safir." Dia menggeleng-geleng. "Rasanya ada yang tidak beres dengan semesta."

Bahkan di pojok dunia terlupakan tempat kami berada. Memang, beredar kabar mengenai macam-macam yang janggal, baik yang bagus maupun buruk untuk bisnis. *Kebetulan—atau awal dari kekacauan?*

"Semua sudah selesai," Corayne memaksa diri untuk berkata-kata sambil menyimpan berkas-berkas. Setelah tiga hari bekerja keras dan menghabiskan terlalu banyak koin, *Anak Badai* sudah dibersihkan, diperlengkapi, dan siap menempuh pelayaran panjang ke Rhashir. Corayne sudah mendapatkan ber-kas-berkas pelayaran yang

memungkinkan *Anak Badai* untuk melewati Selat Ward dan angkatan laut Ibal yang menjaganya. Dia sudah mengirim surat kepada sekutu-sekutu Hell Mel di sepanjang pesisir Laut Panjang dan menjan-jikan emas kepada pihak-pihak yang mungkin menjadi penghalang. Semua itu sudah selesai.

Semua, kecuali satu hal lagi.

"Ajak aku ikut denganmu," ujar Corayne, coba-coba menggapai satu harapan terakhir.

Ajak aku ikut atau kau akan kehilangan aku, dia ingin berkata. *Entah apa yang menunggu di perjalanan yang akan kutempuh.*

Biasanya, mata Meliz an-Amarat ibarat musim panas yang hangat. Cokelat mahoni bebercak ambar dan perunggu. Namun, matanya kini dingin dan kelam, laksana perairan tenang yang diterpa hujan salju.

Dan, suaranya sedingin baja.

"Tidak."

Jalanan menuju Lemarta terhampar. Fajar baru tiba, menyepuh perairan Laut Panjang dengan warna merah muda dan keemasan. Meliz berjalan agak di depan, meninggalkan Kastio dan Corayne di belakang. Si pria tua menguap untuk mengusir kantuk, lututnya berkeriut-keriut. Corayne seperti biasa mengenakan baju longgar, celana selutut, dan sepatu bot kulit yang sudah lunak karena dipakai bertahun-tahun. Cuaca di luar hangat, maka Corayne tidak membutuhkan jubah ataupun mantel, tetapi mantel tetap saja tersampir di pundaknya. Sarung tangan tersimpan dalam-dalam di saku, tidak digunakan sejak musim dingin silam.

Dia menelan sarapan dengan paksa sembari berjalan, dengan marah menggigit roti pipih berlumur mentega, bawang putih, dan selai tomat. Kepang rambutnya yang panjang menjuntai di satu bahu, setebal tambang. Corayne membuka mata lebar-lebar, menjaga fokusnya. Dia ingin mengenang hari ini.

Ini akan menjadi hari terakhirku di satu-satunya rumah yang pernah kukenal.

Sinar matahari merayap ke pelabuhan, terlalu cepat dari yang Corayne inginkan. Hari ini akan cerah, dengan angin dan arus yang konstan. *Hari yang baik untuk mengawali pelayaran.* Angkasa biru tak berawan mematahkan hati Corayne.

Kapten an-Amarat berjalan ke dermaga tempat *Anak Badai* bersandar, tangannya kosong dan terbuka, tubuhnya memunggungi pelabuhan, wajahnya menghadap perairan. Mantel panjangnya yang butut menggelayut dari tubuhnya yang sintal, terbelah di bagian samping sehingga menampakkan *legging* dan sepatu bot. Pakaiannya ketempelan garam kering, veteran dari ratusan perjalanan menyeberangi perairan Ward. Uban menghiasi pelipisnya, beberapa helai saja, berkilauan seperti perak pintalan. Dia tidak bertopi dan kini memicingkan mata ke arah matahari terbit. Dia kelihatan seperti biasa sebelum pelayaran. Bebas lepas, tanpa beban sedikit pun. Tanpa tanggung jawab. Tidak membaktikan kesetiaan kepada siapa pun selain laut.

Sulit menyaksikan sifat tersebut pada diri orangtua. Bagi Corayne, pemandangan itu sudah tak asing.

Dia menjajari ibunya terlalu cepat. Sebagian diri Corayne ingin melompat dari dermaga dan menceburkan tubuh ke air. Namun, dia justru memantapkan diri.

Meliz melirik putrinya. Wajah wanita itu mulus, kulitnya keemasan terbakar matahari. “Aku akan kembali beberapa bulan lagi, persis seperti yang kau bilang. Sambil membawa pulang koin dan harta yang mencukupi untuk menafkahi kita seratus tahun ke depan.”

“Sekarang juga sudah cukup,” sembur Corayne.

Dia tahu jumlah emas yang terkubur di taman pondok, mendekam dalam brankas di bank ibu kota, dan tersebar di mana-mana sepanjang pesisir Laut Panjang. Koin hasil rampasan ibunya, koin penebus aib ayahnya. Bukan uang yang mengirim *Anak Badai* melaut. Kalaupun dulu demikian, sekarang tidak lagi.

“Keinginanmu, kegiatanmu, tidak ada habis-habisnya. Kau menikmati kehidupan yang kau pilih sendiri dan kau tidak mau meninggalkan kehidupan itu demi siapa pun. Tidak juga demi aku.”

Corayne tidak mengecam, melainkan menyatakan fakta apa adanya.

Rahang Meliz menegang. “Bukan berarti kehidupan inilah yang kuinginkan untukmu.”

“Bukan kau yang berhak menentukan perjalanan hidupku atau keinginanku,” kata Corayne. Seluruh daftar yang dia buat, seluruh argumen logisnya, menguap begitu saja, menyisakan satu kebenaran

tunggal. Dia menarik napas. “Kau tahu aku tidak sama sepertimu.” *Kau tidak punya nyali.* “Kau memang benar, tapi tidak seperti yang kau kira. Dalam hatiku, dalam darahku—ada sesuatu dalam diriku yang membuatku tidak bisa diam saja.” *Berdarah Poros, berdarah Cor. Entah aku menginginkannya atau tidak.* “Kau tahu sebabnya.”

Mata Meliz berkilat-kilat dan dia mendesah panjang karena frustrasi. “Sekarang kau ingin membicarakan ayahmu?” dengkusnya sambil mengibaskan tangan ke udara.

Ibu Corayne tidak sama. Darah Poros tidak mengalir dalam dirinya. Dia tidak bisa mengerti. Namun, dia juga berpembawaan gelisah. Meliz an-Amarat tahu rasanya merindukan perubahan dan perjalanan jauh, keinginan untuk terus melihat ke depan dan tidak ke belakang.

“Hanya beberapa bulan. Aku berjanji,” Meliz akhirnya berkata dan tertutuplah sebuah pintu di dalam hati Corayne. Sebuah jembatan runtuh. Hujan deras tertumpah dari langit. Sebuah ikatan terurai.

Sebagai gantinya, ambang pintu lain menganga.

“*Selamat tinggal,*” Corayne memaksa diri untuk berujar, nyaris menggertakkan gigi, air mata memedihkannya.

Meliz sudah memeluknya, merapatkan sang putri ke dadanya. Ke dalam dekapannya yang memenjarakan. “Selamat tinggal, Anakku,” katanya, menempelkan kecupan ke pelipis Corayne. “Pijakkan kakimu kuat-kuat ke pesisir dan hadapkan wajahmu ke laut.”

Corayne menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma ibunya untuk kali terakhir. “Apakah anginnya bagus?” Corayne berbisik ke mantel ibunya.

Sang ibu mendesah kecil. “Bagus. Karena angin membawaku pulang.”

Anak Badai menghilang di kaki langit, layar-layarnya ditelan oleh matahari. Corayne terus memperhatikan, satu tangan terangkat untuk menamengi mata agar tidak kesilauan. Hawa semakin panas, sementara hari bertambah terang, sedangkan setetes keringat mengucur ke tengkuknya, menghilang ke balik kerah mantel panjangnya. Corayne menggigiti bibir dengan waswas.

“Kastio,” ujarnya tajam.

Di sampingnya, si pelaut tua menoleh. “Eh?”

Corayne melambai ke jalan kota yang mengular ke atas bukit. Lemarta sudah riuh rendah. "Kudengar Doma Martia baru menerima beberapa tong anggur Tyriot bagus."

"Sepertinya terlalu pagi untuk mencicipi anggur Martia," timpal Kastio. "Bahkan untukku."

Koin terasa dingin di tangan Corayne, berkilat-kilat perak di sela-sela jemarinya. Cukup untuk membeli bergelas-gelas minuman keras. Corayne menyodorkan koin *penny* kepada pengawasnya.

"Kau mesti memberitahuku bagaimana rasanya."

Kastio memelototi uang itu, tetapi tetap saja mengulurkan tangan. "Ini sogokan."

Corayne tersenyum lemah. "Cuma beberapa jam, kumohon. Aku perlu menyendiri."

Dulu, si pria tua menjabat sebagai perwira angkatan laut Siscaria, sebelum itu pendayung, dan dulu sekali pesuruh di kapal, sekalipun Corayne kesulitan membayangkannya tanpa rambut beruban dan kulit keriput. Corayne ingat cerita-cerita Kastio. Pertempuran hebat di laut, perang melawan Galland dan Tyriot. Betapa bintang-bintang tampak teramat terang di tengah laut. Betapa dunia terkesan tak berbatas ketika daratan tidak terlihat. Semua yang Corayne inginkan dan lebih lagi.

Lama Kastio mengamati anak asuhnya, saking lamanya sampai-sampai Corayne gugup. Tak peduli betapa sepuh dan mabuk dirinya, Kastio tidak bodoh. Bukan tanpa alasan dia diberi tanggung jawab untuk mengawasi Corayne.

"Ibumu keliru tidak mengajakmu, Corrie," gumam Kastio sambil meremas bahu sang gadis.

Corayne hanya bisa menatap, sementara Kastio menjauh sambil tertatih-tatih. Dia melacak perjalanan Kastio menembus kerumunan yang semakin ramai di tepi dermaga sebelum menanjak jalan berliku-liku menuju Ratu Laut dan gudang anggur Martia. Ketika Kastio telah mengitari belokan dan lenyap dari pandangan, barulah Corayne mengembuskan napas lega dan menoleh ke pelabuhan.

Tidak akan ada kapal yang mau membawaku, tidak akan ada nakhoda yang sudi menuai kemarahan ibuku yang berkepala batu. Papan dermaga memelesat di bawah kakinya, menggemakan ayunan

langkah berat. Mantel terasa menekan di pundak Corayne, tidak sesuai musim. Cocok untuk dipakai menempuh perjalanan.

Ibu tidak memberiku pilihan selain melakukan ini.

Papan kayu berubah menjadi ubin batu saat Corayne beranjak dari dermaga ke plaza panjang yang bersebelahan dengan pelabuhan. Corayne mendongak untuk mencari, mengamati wajah-wajah Lemarta yang sudah tak asing, sementara mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Gedoran jantungnya bertambah kencang di dada, berdegup gila-gilaan.

Corayne an-Amarat suka berencana. Dan, rencana pertama yang dia susun sudah berlayar pergi bahkan tanpa melirik ke belakang. Untung dia punya rencana lain.

Telinganya mendadak menangkap suara merdu, desis lirih.

"Tiga hari," bisik seorang wanita.

Tanpa berjengit, Corayne menoleh ke arah Sorasa Sarn. Di belakangnya, dalam relung remang-remang di tepi alun-alun, dia menangkap sekelebat warna hijau dan emas.

"Tiga hari," timpal Corayne.

Sang pembunuh bayaran tak bertudung hari ini. Untuk kali pertama, Corayne melihat wanita itu secara keseluruhan. Dia mencermati perawakan ramping Sorasa, tetap lincah bahkan dalam balutan mantel ringan sewarna pasir. Si orang Amhara tentu berusia tak lebih dari 30 tahun, berambut hitam pekat, dan kulitnya seberkilau topas keemasan. Walaupun leher sampai pergelangan tangan Sorasa tertutup pakaian, Corayne melihat sejumlah tato—garis-garis di jemarinya, ular di belakang telinganya, sayap elang yang mustahil salah dikenali dan capit kalajengking yang menyembul di lehernya. Tiap tato merupakan karya seni, mahakarya yang diterakan dengan tinta, lambang kecakapan Sorasa dan pelatihannya sebagai Amhara. Tato-tato itu lebih menarik perhatian Corayne ketimbang belati atau pedang Sorasa.

Sorasa mendengkus. "Nanti akan ada waktu untuk pemeriksaan, Begundal Poros. Jangan sampai si kekal menyebalkan itu menunggu lama, bukan?" Dia menunjuk ke balik pundaknya sendiri. Di relung, Dom menggeser tubuhnya yang lebar.

"Sudah pasti jangan," kata Corayne. "Apakah kau akan memanggilku Begundal Poros seterusnya atau hari ini saja?"

“Aku masih menimbang-nimbang.”

Sang pembunuh bayaran menyeberangi alun-alun dengan laju cepat, sedangkan Corayne mengikuti dengan sigap di belakangnya. Dia berusaha mempertahankan langkah-langkahnya agar teratur, berjalan alih-alih berlari. Meski begitu, jantungnya tetap saja berdebar-debar karena tegang sekaligus girang. *Kastio akan tahu bahwa aku lari. Ibu pergi berbulan-bulan. Dan, kalaupun nantinya Ibu tahu aku pergi, dia tidak akan berputar balik. Tidak demi aku.*

“Bagus bahwa kau ditinggal,” gumam Sorasa, alhasil mengejutkan Corayne. “Kau malah untung.”

Corayne tersentak. “Kenapa?’

“Perang saudara Rhashir membosankan,” kata Sorasa dengan nada malas.

Corayne memucat, mengikuti wanita itu ke pojok pasar yang berselubung bayang-bayang.

Kegelapan tidak menyembunyikan betapa Dom salah tempat di Siscaria yang terang benderang dan secerah perunggu. Dia membungkuk rendah, me-nyibakkan mantel hijaunya yang berbordir tanduk rusa. Pedang di pinggulnya malah tampak lebih konyol daripada dirinya. Terlalu besar, terlalu merepotkan, sama sekali tidak seperti sabel ringan atau pisau yang digemari sebagian besar pelaut.

“My Lady Corayne,” kata Dom. Corayne langsung cemberut. “Mohon maaf,” imbuh pria itu cepat-cepat.

“Aku baru bertemu kau dua kali dan aku tidak bisa lagi menghitung sudah berapa kali kau minta maaf kepadaku, Domacridhan dari Iona,” kata Corayne sambil bersedekap. Dari sudut mata, dia melihat bibir Sorasa berkedut.

Dom terus membisu. Corayne bisa melihat hasrat untuk lagi-lagi minta maaf tergambar di wajahnya yang menakjubkan.

“Yah,” desah Corayne. “Kau bilang kau membutuhkanku untuk menyelamatkan semesta.”

Sang Tetua memakukan pandang pada Corayne. “Benar.”

Separuh diri Corayne berpendapat bahwa permintaan itu bodoh; separuh yang lain menganggapnya mustahil. Namun, kedua bagian dari dirinya juga sependapat. *Inilah jalan keluar terbaik dari sini. Untuk*

menuju cakrawala dan lain-lain. Untuk menjadi siapa pun diriku, yang kubawa di sumsum tulangku.

"Jadi, dengan cara apa ... kita akan menyelamatkan semesta?" kata Corayne. Kedengarannya konyol ketika diucapkan keras-keras.

Dom tersenyum tulus. Cengirannya memukau, putih dan lebar, gigi-giginya kelewat lurus. Corayne bertanya-tanya apakah semua Tetua keterlaluan tampannya. Sungguh tidak wajar.

"Ada dua hal yang diperlukan untuk merobek Poros dan dua hal itu pula yang dibutuhkan untuk menutupnya," kata Dom sambil mengacungkan dua jari panjang. "Darah Poros—dan Pedang Poros."

"Kutebak akulah darahnya." Corayne melirik dirinya sendiri, mulai dari mantelnya yang usang sampai sepatu bot lamanya. Penampilannya sama sekali *tidak* meyakinkan. "Pedangnya mana?"

Dom tidak ragu-ragu.

"Di Istana Ascal."[]

7

Ratu para Singa

Erida

Daftar nama tidak habis-habis. Erida berharap bisa membakar atau merobek-robek daftar tersebut, tetapi dia justru duduk tenang, dalam hati menyumpahi tiap peminang yang bermaksud melamarnya. *Sudah bisa diduga,* kata Erida kepada diri sendiri. Dia berusia 19 tahun, kaya raya, cantik, dari garis keturunan baik-baik, terdidik, dan cakap dalam segala macam keterampilan yang sepatutnya dikuasai oleh perempuan ningrat. *Bukan berarti kecakapanku penting. Yang mereka inginkan adalah mahkota. Mahkotalah yang memikat peminang. Bukan mata biruku yang memesona atau kecerdikanku yang gemilang. Asalkan ada mahkota, mungkin mereka tidak akan peduli kalaupun aku sama saja dengan tunggul pohon.*

Ratu Galland sudah berkuasa selama empat tahun, sejak penobatannya pada usia 15. Dia sudah terbiasa menunaikan tugas-tugasnya dan memenuhi ekspektasi yang sejalan dengan kedudukannya. *Tapi, bukan berarti lantas lebih mudah,* pikirnya sambil membetulkan posisinya di tempat duduk.

Walaupun baru sejam di ruang dewan, dia sudah pegal, punggungnya tetap tegak berkat kursi berukiran elok dan tali-tali pengikat gaun beludru hijaunya. Langit-langit rendah menara bundar semakin memperparah keadaan, memekatkan hawa gerah siang hari. Paling tidak, hari ini kepalanya polos; dia tidak perlu menanggung beban menyiksa emas atau perak berat. Rambut *ash-brown*-nya yang berombak tergerai ke pundaknya yang putih pucat. Di belakangnya, berdiri dua kesatria, Singa Penjaga berbusana seremonial berupa baju zirah keemasan dan jubah hijau terang. Bagaimana bisa mereka bertahan di tengah suhu panas ini, dia tidak tahu.

Erida selalu menggelar rapat Dewan Kerajaan di salah satu menara ben-teng, jantung dari Istana Baru, bahkan pada puncak musim panas. Jendela-jendela ruangan dibuka lebar-lebar supaya angin dari perairan bisa masuk. Istana tersebut merupakan pulau di delta Singa Perkasa, dikelilingi sungai dan kanal di segala arah. Pintu air menjaga kejernihan air di seputar istana, tetapi bagian lain dari delta dipenuhi galai, perahu niaga, kapal dagang, tongkang, dan kapal armada, semua datang dan pergi lewat ibu kota mahabesar.

Para anggota dewan mendengarkan dengan penuh perhatian, duduk di seputar meja yang dikepalai oleh Erida. Lord Ardath berdiri sambil bertopang dengan berat, sementara dia membacakan sepucuk surat lagi, sudah tersengal-sengal dan kepayahan. Dia berhenti tiap beberapa saat untuk batuk-batuk ke saputangannya. Si pria tua hidup di ambang maut dan sudah demikian selama satu dekade. Erida bahkan tidak lagi mengkhawatirkan kesehatan pria itu.

"Demikianlah, dengan segala kerendahan hati—" Ardath terengah dan batuk-batuk lagi. Erida berjengit, merasakan tenggorokannya sendiri tersekat. "Saya mengajukan lamaran. Semoga Yang Mulia berkenan mempersatukan hidup dan masa depan kita. Teriring doa saya agar Yang Mulia menerima lamaran saya. Semoga mereka bernyanyi untuk kita, dari Gerbang Trec sampai Taman Ascal. Salam sehidup semati, Oscovko Trecovik, Penguasa Perbatasan, Pangeran Berdarah Trec ..., dan gelar-gelar lain yang gemar didengung-dengungkan oleh si *troll* berlumpur itu," pungkas Ardath sambil menjatuhkan surat ke meja dewan.

Deskripsi yang tepat, pikir Erida. Dia baru sekali bertemu Pangeran Oscovko dan itu saja sudah cukup. *Berlumur tinja setelah pingsan ke jamban kamp militer.* Kalaupun pria itu tampan, Erida tidak bisa melihatnya di balik berlapis-lapis kotoran bacin dan anggur bau.

Lord Thornwall buru-buru memungut surat tersebut. Dia pria kecil kurus dan lebih pendek daripada Erida, berambut beruban dan berjanggut merah menyala segarang pasukan yang dia komandoi. Bahkan di ruang dewan, dia bersikeras mengenakan baju zirah, seolah bentrokan bisa saja pecah di meja. Dengan mata terpicing, dia mencermati tulisan tangan tidak rapi di surat, kemudian memakukan pandang pada segel dan tanda tangan.

Dari tempat duduknya, Erida bisa dengan mudah melihat tanda serigala putih bermahkota, lambang keluarga kerajaan Trec. Dia juga bisa melihat kesalahan eja dan coretan di mana-mana di halaman itu, begitu pula sejumlah noda tinta berbentuk sidik jari.

"Ditulis sendiri oleh sang Pangeran," Erida memperkirakan, senyumnya terkulum.

"Betul," kata Thornwall kaku.

Thornwall mengoperkan surat kepada Lady Harrsing, veteran yang sudah bertahun-tahun menduduki jabatan di istana. Wanita itu memandangi surat sambil mencibir, menjadikan garis-garis di wajahnya semakin berkerut. Bella Harrsing sudah setua Ardath, sekalipun relatif lebih awet muda.

Paling tidak, dia bisa bernapas tanpa membebani paru-parunya.

"Tidak usah repot-repot mencantumkan namanya di daftar," kata Erida, pantang menyentuh kertas tersebut.

Di seberang meja, pria sebesar gunung bernama Lord Derrick mendengkus. "Anda memuja-muja *balita* yang masih belajar baca tulis di Teluk Safir, tapi tidak mau mempertimbangkan putra seorang raja di depan pintu rumah kita sendiri?"

Lady Harrsing mengamat-amati pria itu dan pipi bundarnya yang kemerahan dengan ekspresi muak. "Saya bertaruh Andaliz an-Amsir lebih mahir baca tulis daripada si pandir pengganggu ini atau bahkan *Anda* sendiri, Sir. Lagi pula, dia seorang pangeran juga, dari bangsa yang jauh lebih *berguna*."

Pertengkaran mereka tak habis-habis dan sudah tidak asing. Walaupun rasanya seperti menancapkan pasak ke tengkoraknya sendiri, Erida membiarkan Harrsing dan Derrick adu mulut seperti saudara yang bertengkar. *Semakin lama mereka berdebat, semakin lama aku bisa mengulur-ulur proses memuakkan ini, yaitu menjual diriku seperti sapi hadiah,* pikir Erida. *Dan, semakin banyak waktu bagiku untuk berpikir.*

Sudah berpekan-pekan sejak Andry Trelland pulang ke Ascal seorang diri, menyebut-nyebut tentang petaka dari Poros dan penakluk dari antah berantah. *Taristan dari Cor Lama. Darah dan Pedang Poros, dipersenjatai pasukan buas yang tersembunyi di pegunungan, makhluk-makhluk mengerikan yang dapat dia perintah sekehendak hati.*

Erida duduk sambil membisu, wajahnya tenang dan tak terbaca. Seperti neraca, dia menimbang kata-kata si squire, sebagaimana yang sudah dia lakukan tiap pagi dan malam sejak pemuda itu pulang. *Apakah Trelland mengatakan yang sebenarnya? Benarkah ada iblis di cakrawala yang bermaksud menelan kami bulat-bulat?*

Dia tidak tahu pasti.

Dusta adalah pilihan yang benar, opsi yang lebih baik. Untukku dan kerajaanku.

Harrsing dan Derrick masih saja cekcok, mengadu calon suami pilihan mereka. Sejujurnya, Erida putus asa membayangkan Oscovko dan juga si pangeran cilik Ibal, pun semua nama di daftar terkutuk itu.

Lord Konegin terus membisu sama seperti Ratu, duduk di kursi di sebelah kanan Erida. Dia adalah sepupu ayah Erida—dan bagi Erida dia adalah sepupu pertama—memiliki mata biru menusuk dan tindak tanduk penuh perhitungan layaknya anggota keluarga ningrat. *Juga ambisi seorang ningrat,* pikir Erida. Sementara anggota-anggota lain mengabdi dalam Dewan Kerajaan untuk menjadi penasihat Ratu, masing-masing dipilih saksama karena nilai mereka, Erida menunjuk Konegin untuk mengawasi kalau-kalau ada yang bermaksud menjungkalkan takhta.

Konegin memperhatikan Harrsing dan Derrick seperti menonton permainan raket di taman. Matanya melirik keduanya silih berganti, sementara mereka bertukar serangan bolak-balik. Berkat rambutnya yang pirang, tatapan-nya yang tajam, dan rahang kuatnya yang berjanggut, Konegin terlampau mi-rip dengan ayah Erida. Dia bahkan berbusana seperti mendiang, mengenakan baju sederhana dari sutra hijau bermutu dengan rantai perak-emas berbentuk singa mengaum yang menggelayut dari pundak ke pundak. Hati Erida menjadi perih karena teringat pria yang sudah mangkat empat tahun lalu itu.

"Cantumkan nama itu di daftar," Konegin akhirnya berkata, suaranya datar dan final.

Derrick langsung tutup mulut, tindakan yang tidak luput dari pengamatan Erida. Namun, Harrsing menegakkan diri untuk membantah, padahal me-nyanggah Konegin adalah perbuatan bodoh.

Erida dengan enggan memotong perkataan wanita itu. "Turuti saja ucapan sepupuku."

Ardath yang patuh memasukkan penanya ke wadah tinta dan mengguratkan nama Pangeran Trec di perkamen panjang yang akan menentukan nasib Erida. Tiap huruf dia rasakan tertoreh di kulitnya.

"Tapi, kita harus mempertimbangkan posisinya," imbuh Erida tegas.

"Dia memang putra kedua, tapi perbatasan utara kita akan aman karenanya," Thornwall memulai. Dia tidak pernah lupa membawa peta pertempuran dan dengan cepat menunjuk Gerbang Trec, sebuah celah di Pegunungan Ward yang membelah benua utara menjadi dua.

Erida menahan diri untuk tidak mengatakan kepada komandan militernya bahwa pemahamannya akan geografi lebih baik daripada pemahaman pria itu. Dia justru berdiri dan berjalan lambat-lambat ke dinding untuk menghampiri peta terperinci Allward yang menakjubkan dan mahabesar. Peta itu memenuhi penglihatannya dan dia berdiri dekat-dekat sehingga yang dapat dia lihat hanyalah Galland, hak lahir dan takdirnya. Erida memandangi kota-kota dan sungai-sungai yang familier, detailnya cermat dalam bentuk lukisan berlekuk-lekuk. Ascal berdiri di tengah-tengah, tembok batu kuning yang diterakan di peta dengan lapisan emas dan keping-keping ambar. Bahkan pohon-pohon di hutan-hutan raya Ward juga digambar. Peta tersebut merupakan karya kartografer sekaligus seniman ulung, menggunakan sapuan cat dan serpihan batu untuk menciptakan semesta Allward.

"Tentara kita lima kali lebih besar daripada tentara mereka, menurut perhitungan umum. Jika jagal-jagal Trec ingin coba-coba menyerbu lewat Gerbang, biarkan saja. Tapi, aku tidak akan mengikat tali pernikahan dengan kerajaan yang membutuhkanku melebihi aku membutuhkannya. Dan, akan kalian lihat," katanya, menjulurkan tangan untuk merunut peta dengan jemarinya, "Trec sendiri memiliki perbatasan yang bermasalah. Menyempil di antara kejayaan Galland dan serigala-serigala Jyd, belum lagi kaisar Temurijon." Dia menunjuk bangsa-bangsa tersebut satu demi satu, bergerak dari lahan tandus beku ke stepa barat.

Thornwall menyandar ke kursinya, tampak termenung. "Sudah dua dekade Bhur tidak melakukan penaklukan. Temurijon tumbuh sejahtera dan damai. Pasukannya yang menjaga perbatasan sekarang sudah ditarik, tidak ada lagi yang tersisa."

Untuk saat ini. Perdamaian yang dipertahankan di barat berkat kekuatan Temurijon semata praktis sudah melegenda, telah bertahan

selama berdekade-dekade. *Dibayar dengan darah,* Erida tahu. *Tapi, demikianlah harga yang mesti ditunaikan demi perdamaian dan kemakmuran.*

"Kaisar tidak akan hidup selamanya dan aku jauh lebih muda daripada dia," timpal Erida sembari kembali ke kursinya. "Aku tidak bersedia bertaruh pada putra-putranya, yang mungkin saja bernafsu untuk menaklukkan, sama seperti ayah mereka semasa muda. Dan, aku tidak akan menjalin aliansi yang mengharuskan prajurit-prajuritku menyeberangi perbatasan untuk bertarung dan mati demi takhta lain, demi menyelamatkan leher orang-orang Trec dari pedang Temurijon."

Harrsing mengangkat dagunya. Zamrud sebesar apel di lehernya berkilauan. Lady Harrsing bukan saja merupakan penasihat panjang akal, melainkan juga wanita terkaya di Galland. Setelah Ratu, tentu saja. "Benar sekali, Yang Mulia."

"Pengamatan Anda sungguh lebih tajam daripada pengamatan sebagian besar jenderal saya," kata Thornwall. Tatapannya terpaku pada peta lebih kecil di tangannya. "Walaupun harus saya akui bahwa saya ingin menguji kekuatan kesatria-kesatria Galland melawan Serdadu Tak Hingga Temurijon. Alangkah dahsyatnya andai perang itu terjadi." Nadanya penuh angan, hampir-hampir mendamba.

"Alangkah dahsyatnya andai perang itu terjadi," Erida mengulang.

Dia melihat perang tersebut dengan jelas dalam benaknya. Serdadu Tak Hingga, pasukan hebat dari stepa Temurijon di bawah komando Kaisar Bhur, tidak pernah kalah dalam pertempuran. Dan, sudah berpuluh-puluh tahun tidak ada yang coba-coba menantang mereka. Erida bertanya-tanya apakah para pemanah berkuda masih tanpa tanding, apakah baja Galland dan kastel Galland mampu menghalau jika badai tersebut menerjang. Dan, imperium macam apa yang kiranya bangkit dari puing-puing bentrokan sedahsyat itu. *Dikepalai olehku, seorang diri tanpa tandingan. Tanpa membutuhkan siapa-siapa lagi.*

"Tentara kita siap bertarung dan mengalahkan kerajaan mana saja di Ward," kata Konegin tajam. "Dan, kalaupun kita berseteru dengan Temurijon, kemungkinan itu masih lama pada masa mendatang. Tidak ada gunanya membayangkan kemungkinan itu sekarang. Kita harus mendahulukan tugas lain yang lebih mendesak."

“Terima kasih sudah mengingatkan kami agar tidak keluar jalur, Sepupu,” gumam Erida, tidak bersungguh-sungguh. Konegin menanggapi dengan menyunggingkan senyum palsu. “Pertahankan Oscovko sebagai calon. Ada lagi nama yang perlu ditambahkan? Atau dicoret?” Erida berusaha sebaik-baiknya agar tidak terkesan optimistis.

“Duke Reccio dari Siscaria mengajukan putranya dan mengirim potret pemuda itu,” sengal Ardath. “Saya tahu Anda lebih suka tidak menikahi seseorang yang masih sepupu dekat, tapi saya tetap mencantumkan namanya bersama yang lain. Selain itu, seorang pemimpin klan Jyd sudah mengirim kulit beruang dan perempuan itu juga menyertakan surat yang menyatakan niatnya.” Dia mengambil lembar renyuk dan menyerahkannya kepada Ratu.

“*Perempuan* itu?” sergah Lord Thornwall.

Erida tidak ambil pusing. Meskipun rakyat jelata di sebagian besar kerajaan bebas menikahi siapa saja sesuka mereka, laki-laki atau perempuan, dua-duanya atau bahkan tidak sama sekali, ratu yang berkuasa harus mempertimbangkan persoalan anak. “Dia bukan perempuan pertama. Lagi pula, di kalangan orang-orang Jyd, penerus dipilih alih-alih dilahirkan. Kasusku berbeda.” Surat dari Jyd bukan berupa perkamen, melainkan terbuat dari kulit yang disamak. *Mudah-mudahan kulit hewan.* Kulit tersebut dilubangi hingga membentuk tiga kata. *Kau, aku, bersama.*

“Kata *surat* mengandung pengertian yang luas, rupanya,” Erida meng-gerutu sebelum mengesampingkan lembar tersebut. Kekeh pelan terdengar di sekeliling meja. “Kirim kulit itu ke kediamanku di Castlewood dan kirimkan juga surat terima kasih ke Jyd.”

“Putra mahkota Madrence, paling tidak, sudah urung berharap,” tukas Harrsing. Dia menempelkan tangan ke kalungnya. Kulit wanita itu setipis perkamen, hampir translusen, menampakkan jejalin pembuluh darah biru di bawah permukaan. “Orleon akan menikahi seorang putri Siscaria pada pergantian bulan mendatang. Kita bisa mencoretnya.”

Kemenangan kecil-kecilan yang getir. Erida menggertakkan gigi, enggan menyampaikan kata-kata yang harus dia ucapkan. “Bisakah hal ini ditahan sedikit lebih lama? Aku ingin memberi prajurit-prajurit kita waktu yang mencukupi untuk berkumpul di perbatasan Madrence. Begitu dalih pernikahan lenyap, mari bergerak ke arah laut. Aku lebih suka kita tidak

melawan Madrence dan Siscaria dalam satu waktu jika itu bisa dihindari."

"Bisa saya usahakan." Harrsing membungkuk. "Akan saya sampaikan kabar mengenai ... ketertarikan Anda kepada istana di Partepalas."

Thornwall menggaruk-garuk janggutnya. "Saya akan berbuat serupa dan mengabari kamp kita di dekat Rouleine."

"Bagus," kata Erida. Legiun Ketiga sudah siap, diposisikan di antara benteng-benteng dan kastel-kastel di perbatasan yang bergejolak. *Dua puluh ribu orang sudah siap bertarung sebelum musim gugur tiba.* "Berapa lama waktu yang mereka butuhkan?"

"Legiun Pertama berangkat dari benteng ibu kota dua minggu lalu." Sang prajurit tua kembali menyandar ke kursinya dan mengembuskan napas, menghitung hari dengan jemari. "Kalau berkuda cepat-cepat di sepanjang jalan Cor tanpa mengalami insiden apa pun, saya perkirakan para kesatria dan kavaleri akan tiba kurang dari empat minggu lagi. Infanteri—pedang, tombak, pemanah, dan rakyat jelata mana saja yang kita desak untuk menyandang kapak—dua bulan lagi."

Sang Ratu mengangguk. "Kalau begitu, usahakan tiga bulan untuk kita, Bella."

"Ya, Yang Mulia."

"Aku lebih suka menjadi umpan daripada tangkapan," kata Erida. *Kalaupun aku dijadikan iming-iming, harus aku sendiri yang menetapkan syarat-syaratnya, demi memenuhi tujuanku sendiri.* "Yah, kalau tidak ada lagi peminang yang perlu kita bahas ...."

"Masih banyak," tukas Konegin.

Pembicaraan mengenai perang selalu menjadikan Erida semakin berani dan dia sontak menumpukan tangan ke meja. Dia mencondongkan tubuh ke arah saudara sepupunya yang jauh lebih tua, berhati-hati menjaga emosinya agar tidak meledak. *Walaupun perempuan memang lebih berhak merasa marah dibanding laki-laki.*

"Dan, tidak seorang pun memikatku ataupun Galland," dia memberi tahu pria itu. Erida senang karena Konegin serta-merta mundur di kursinya. "Kalaupun menikah, aku akan melakukannya demi kepentingan negeriku. Untuk memperkuat alih-alih menggadaikan takhtaku. Kita adalah penerus Cor Lama, imperium yang sah, kejayaan

Ward. Carikan aku suami yang pantas mengemban takdir itu, yang pantas menjunjung impian ayah dan kakekku. Carikan aku seorang jagoan."

Target yang tinggi. Mungkin malah mustahil. Dan, memang itu tujuan Erida. Pasang sasaran yang demikian kecil sehingga tidak bisa dikenai oleh siapa pun. Kalaupun Dewan Kerajaan menebak niat asli Erida, mereka tidak mengatakan ataupun menunjukkannya. Mereka tidak akan mengatai ratu mereka pembohong sekalipun dia masih belia. *Dan, aku memang tidak berbohong,* pikirnya. *Jika pria seperti itu ada, aku akan menikahinya dan akan kumanfaatkan dia sebagai pedang yang tidak sanggup kusandang. Agar aku bisa mengukir sebuah imperium seperti zaman dulu, yang membentang di peta dari ujung ke ujung, seluruhnya bersatu di bawah panji-panji Singa. Di bawahku.*

"Ada pemakaman yang harus kita atur," kata Ardath lembut, membuyarkan permenungan Erida. "Meski kita belum mendapat kabar pasti. Mungkin saja jasad mereka tidak akan ditemukan."

Erida mengangguk. Dia sudah memilih sendiri para kurir, dari antara Singa Penjaga. Mereka ditugasi untuk mencari jenazah Tyr dan kedua kesatria North. *Dan, pasukan mayat hidup, jika benar ada.*

"Entah jasad mereka ditemukan atau tidak, mereka akan diberi pemakaman kehormatan, sejalan dengan seluruh kejayaan yang sudah mereka peroleh dalam hidup. Sir Grandel, Sir Raymon, dan Sir Edgar akan lama kita kenang," Erida berkata dan dia memang bersungguh-sungguh. Para kesatria tersebut telah mengawalnya sejak dia dinobatkan, pun mengawal ayahnya sebelum itu. Dia tidak akan menangisi kematian mereka, tetapi dia tetap saja berduka karena kehilangan mereka.

Konegin mengangguk setuju, tetapi matanya tajam. "Bagaimana dengan si squire?"

Begitu Andry Trelland disebut-sebut, sang Ratu seakan disambar petir, merinding dari tulang belakang sampai ke ujung jari. *Jika yang dia katakan memang terjadi, jika yang dia lihat di bukit memang nyata, jika Poros terkoyak, jika cerita-cerita dan dongeng-dongeng itu memang benar ....*

Namun, Erida memaksa diri untuk mengangkat bahu acuh tak acuh. "Aku yakin kesatria lain akan mengurusnya. Dia pemuda baik.

Mencarikan tempat untuknya tentu tidak sulit."

"Dia tidak menyampaikan apa rencananya ketika dia kembali? Berdarah-darah dan seorang diri pada tengah malam?" desak Konegin. Kini, giliran pria itu yang mencondongkan tubuh ke meja. "Saya lagi-lagi perlu menanyakan apa yang dia sampaikan kepada Anda?"

Walaupun etiket memerintahkan Erida untuk duduk tenang, untuk mengecilkan diri, untuk tersenyum santun dan menenangkan sepupunya dengan kelembutan feminin, dia tidak melakukan semua itu. Tangannya mengepal, cincin agung kenegaraan sulit diabaikan. Zamrud berpotongan kasar berkilat-kilat menyilaukan.

"Kata-kata Andry Trelland ditujukan hanya untukku dan aku seorang," kata sang Ratu. Setelah berminggu-minggu ditanyai, dia bisa mencerocoskan jawaban sambil tidur. "Sebagian besarnya hanya racauan. Pemuda itu trauma karena menyaksikan lord-nya dan sekian banyak orang lain dibantai. Tapi, detailnya sudah kita ketahui. Aku sendiri sudah memberitahumu."

"Dibunuh oleh sekawanan penyamun Jyd, betul. Semua dihabisi, kecuali si squire." Dusta itu mudah dikarang dan dipercayai. "Mencari sesuatu yang tidak kita ketahui, didampingi segerombolan prajurit tak bernama demi mencapai tujuan yang tidak kita pahami!" hardik Konegin sambil menggebrak meja dengan satu tangan.

Harrsing terlompat di kursinya.

"Atas seruan Tetua uzur dan penyihir Poros-Busuk, Anda mengutus tiga kesatria tanpa pertanyaan, tanpa berunding dengan kami, bahkan tanpa memberi tahu kami alasannya. Dan, sekarang kita harus menimbun kuburan mereka yang kosong!" Sang Lord menyugar rambut, membuat helai-helai keemasannya berdiri.

Erida memperhatikan baik-baik sepupunya menenangkan diri.

"Yang Mulia," imbuh Konegin lembut, sebentuk ucapan otomatis sekaligus sebuah peringatan.

Sang Ratu mengerem lidah. Dia merasakan api menyala-nyala di tenggorokannya, tidak ingin kobaran itu membesar di sini.

Lady Harrsing berbaik hati angkat bicara mewakili sang Ratu. "Sudah segenerasi kita tidak melihat ataupun mendengar kabar mengenai para Tetua," katanya formal. "Coba katakan, My Lord. Bukankah Anda akan

berbuat serupa jika dihadapkan kepada kejadian yang sama? Bukankah Anda akan mengutus orang untuk menjawab panggilan sang Maharani?"

Erida menyipitkan mata, sudah mengenal baik sepupunya sehingga bisa menebak jawaban pria itu.

Dia sendiri yang akan pergi. Mengajak serta sepasukan kesatria dan pengawalnya sendiri, sekereta hadiah, arak-arakan pelayan, dan sepasang penyeru untuk meneriakkan gelar dan garis keturunannya. Beri jalan untuk Lord Rian Konegin, cucu Konrad Agung sang Raja Galland. *Dia akan menyuguhkan diri sebagai tontonan di mata orang biasa maupun kaum kekal, sebisa mungkin menyerupai kaisar Cor Lama,* pikir Erida. Rahangnya menegang. *Dan, andaikan aku tidak terantai ke singgasana ini, itu juga yang akan kulakukan.*

Konegin tidak gentar. Dia melirik Derrick dan Thornwall, mencari dukungan. "Saya ingin memanggil si squire dan mendengar sendiri ceritanya."

Setelah empat tahun berkuasa, Ratu Erida sudah sepiawai aktris atau pemain pantomim mana saja di panggung-panggung yang berdiri di jalanan Ascal. Kekuatannya seakan surut, sementara dia membungkuk, memejamkan mata sambil memerosotkan bahu. Dia mengusap wajahnya dengan tangan.

"Menyaksikan penderitaan Trelland sungguh berat, Lord Konegin. Biar aku saja yang menanggung beban itu," kata Erida letih. "Demikianlah tanggung jawab yang harus dipikul oleh pemegang mahkota."

Mahkota yang tidak akan pernah bisa kau rebut.

Itu ternyata sudah cukup untuk menenangkan bahkan seorang Konegin, yang mundur layaknya tentara takluk.

Erida menurunkan tangan sekaligus topeng simpatinya. Wajahnya berubah dingin, sementara dia bangkit dari balik meja, sontak mengusir mereka dengan tindakannya.

"Konegin belum juga mempersembahkan putranya sebagai peminang."

Hanya Harrsing seorang yang bertahan. Bahkan para Singa Penjaga pengawal Erida telah undur diri ke koridor, memberi ratu mereka kesempatan untuk menjalani audiensi pribadi dengan wanita tua itu. Keduanya berdiri di dekat jendela terbesar, memperhatikan sungai yang

mengalir ke Teluk Cermin. Air tawar hijau teraduk-aduk sehingga bercampur dengan air asin yang berwarna lebih gelap. Di bantaran seberang, Taman Ascal yang tersohor terbentang di pulaunya, pohon-pohon dan bunga-bunganya tertata sempurna. Sekalipun cuaca panas, para bangsawan dan saudagar kaya ibu kota berjalan-jalan di jalur setapak dan halaman rumput Taman, mengajak serta anak mereka yang menjerit-jerit.

Erida menekuri lahan hijau di seberang perairan. Dia bermain di Taman semasa kanak-kanak, dikelilingi kesatria penjaga. Sebagai satu-satunya calon penerus raja, hidupnya lebih berharga daripada harta karun mana pun. *Lututku bahkan tidak pernah lecet. Selalu ada orang yang menangkapku jika aku jatuh.*

Sambil mendesah, dia berbalik menghadap penasihatnya. Rasa pusing yang biasa membuat pelipisnya berdenyut-denyut.

"Karena Konegin ingin merebut negaraku bukan dengan pernikahan, melainkan secara paksa. Dia lebih memilih untuk menduduki sendiri singgasana kerajaan ini daripada menempatkan cucunya dengan damai di tampuk kekuasaan," kata Erida, seakan-akan hal tersebut sudah sangat jelas dan tidak perlu diucapkan lagi. "Dia hanya akan menyodorkan Herry kepadaku ketika sudah tidak ada pilihan lain."

Heralt Konegin, Pangeran para Kodok. Julukan yang pas untuk sepupu Erida yang kejam, pendek gempal, cerewet, dan hanya bisa minum-minum serta menatap bengong. Perut Erida melilit-lilit saat membayangkan dirinya dijodohkan dengan orang seperti itu.

"Masih ada peminang yang lebih pantas," kata Harrsing, dengan lembut menggiring Erida menjauhi jendela. Sang Ratu membiarkan dirinya dituntun. "Mudah dikendalikan, memiliki kekayaan berlimpah dalam bentuk tanah, emas, dan pasukan. Pria-pria baik yang akan melindungimu dan takhtamu."

Melindungiku. Erida ingin muntah. *Tidak ada satu pria pun di Ward yang tidak akan merebut mahkotaku jika mendapat kesempatan untuk itu. Dan, aku sendiri tidak rela mengorbankan takhtaku demi pria mana pun di Ward.*

"Akan kuputuskan siapa yang pantas, Bella. Dan, sejauh ini, belum ada satu pun yang pantas," kata Erida. Walaupun Harrsing yang membawa Erida kembali ke meja, wanita tua itulah yang bertopang

dengan berat ke lengan sang Ratu. Kendati kesehatannya jauh lebih baik daripada kesehatan Ardath, tidak diragukan lagi bahwa usia lanjut memang membebani Bella. Erida berjengit saat membayangkan akan kehilangan wanita itu, tetapi dia justru memaksa diri untuk tersenyum. "Bahkan tidak si pangeran cilik dari Ibal," katanya sambil berkedip kepada si wanita tua. "Yang sering sekali luput kau sebutkan sebagai *cucumu*."

Harrsing mengangkat bahu sambil tersenyum penuh sesal. "Kuasumsikan itu sudah menjadi pengetahuan umum."

"Memang," Erida berujar.

Peta di dinding ruang dewan berkilat-kilat berkat cahaya yang terpantul dari sungai. Denyarnya seakan menari-nari, garis-garis sungai dan pesisir serta kerajaan membengkok dan berubah-ubah. Erida memperhatikan dan, sesaat, dia tidak melihat satu kerajaan pun. Tak satu pun kecuali kerajaannya sendiri, di seluruh pelosok Ward. Dia berhenti di hadapan lukisan peta, mendongak.

"Sebelum wafat, ayahku sudah menegaskan kehendaknya," kata Erida. "Mudah untuk mengingatnya. Hanya ada dua."

Harrsing membungkuk. "Erida dari Galland berhak memilih suaminya sendiri. Dia tidak akan dipaksa untuk menikahi siapa pun tanpa kehendaknya."

Erida lagi-lagi merasakan bahwa hatinya pedih dan dia berharap ayahnya masih hidup. Titah Konrad III memiliki bobot, bahkan setelah pria itu mangkat, tetapi ketetapan mendiang raja tidak akan melindungi Erida selamanya. Dan meskipun Erida adalah ratu, di mata banyak orang dia pertama-tama tetap dipandang sebagai perempuan belaka. *Tidak bisa dipercaya, tidak pantas menjabat, terlalu lemah untuk berkuasa. Sejarah melahap para perempuan yang mencapai kedudukan tinggi, kemudian dijerembapkan serendah-rendahnya oleh pria-pria yang merebut kekuasaan mereka. Aku tidak akan menjadi salah seorang dari mereka. Aku tidak akan kehilangan warisan pemberian ayahku.*

Akan kujadikan warisan ayahku lebih hebat lagi.

Di peta, kota keemasan Ascal berkilauan.

"Ayahku juga mengatakan bahwa Galland adalah kejayaan Ward, Cor Lama yang terlahir kembali, imperium yang perlu dibangun kembali." Jalan Cor lawas, yang lurus dan rapi, tampak mencolok di peta,

diterakan dengan batu-batu berharga. Jalan tersebut menghubungkan kota-kota utama di Ward, memanjang ke perbatasan-perbatasan lama. "Aku tidak berniat untuk mengecewakannya."

Harrsing menyeringai setuju. "Dewan Kerajaan sepakat dengan Anda."

Sampai mereka tidak sepakat, Erida tahu. *Sampai mereka menemukan orang lain yang menurut mereka lebih layak untuk didukung.* Bahkan Bella Harrsing, yang sudah mengenal Erida sejak lahir, yang sudah mengabdi kepada ayahnya sebelum dia naik takhta—bahkan wanita itu akan meninggalkan Erida jika perlu. Jika muncul kesempatan yang lebih menjanjikan.

"Squire malang itu," lanjut Harrsing, menjauhkan mereka dari peta dan meja dewan. "Aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Bayangkan, terpaksa menyaksikan para lord dibantai oleh binatang-binatang utara itu."

Cita rasa masam memenuhi mulut Erida. Biasanya Harrsing tidak mendesak seterang-terangan ini. *Pemuda itu sudah bicara kepada siapa saja?*

"Sebuah tragedi, jelas," kata Erida santun sambil menundukkan pandang.

Pahlawan-pahlawan dibunuh, Poros terkoyak, pria sinting bersama sebuah pasukan. Seluruh semesta dalam bahaya. Erida kembali merenungi racauan panik si squire. *Kebenaran atau kegilaan?* Dia masih belum tahu pasti.

Di koridor, para Singa Penjaga menunggu, begitu pula para dayang dan pelayan Erida. Semua bangkit untuk memberinya hormat, siap melayani ratu mereka yang belia. Dalam balutan gaun aneka warna dan rok menjuntai, mereka kelihatan seperti sekawanan ikan yang bergerak serempak. Menyongsong makanan. Menjauhi predator. Dua-duanya.

"Kirimkan kabar kepada Lady Trelland dan putranya," kata Erida kepada pelayannya. "Aku ingin mengunjungi mereka dan menyampaikan penghormatan kepada para kesatria kita yang gugur."

Harrsing menyenggol pundaknya. "Setelah petisi."

"Tentu saja." Erida mendesah, sudah letih.

Andaikan aku bisa mengenyahkan seluruh tradisi tak berguna ini. Hari petisi berarti berjam-jam duduk di singgasana, mendengar keluhan

dan tuntutan dari para bangsawan, pedagang, prajurit, dan rakyat jelata. Yang terutama adalah menjaga matanya agar tetap nyalang, menghalau masalah sebaik-baiknya.

“Berapa banyak yang mengajukan diri sebagai peminang?” tanya Erida lelah sambil mengaitkan lengannya ke lengan sang wanita tua. Rekor saat ini mencapai dua belas orang pada satu hari.

“Hanya satu. Aku diberi tahu bahwa dia lumayan menawan.”

Erida mendengkus rendah, sama sekali tidak terhibur. “Beri tahu aku sesuatu yang berguna.”

Semua pikiran mengenai Andry Trelland mengabur, ditenggelamkan tuntutan sebagai pemegang mahkota.

“Yah, ayo.”[]

8

Di Bawah Bintang Biru

Andry

Air beruap, sudah panas di perapian ruang duduk mereka yang kecil. Andry bisa saja memanggil pelayan untuk membawakan ramuan dari dapur, tetapi dia lebih suka menjerang minuman sendiri. Dia tahu kesukaan Lady Valeri. Lagi pula, minuman lebih baik disajikan panas-panas. Kediaman mereka, sekalipun asri, terletak jauh dari dapur luas istana. Selain itu, Andry suka memperhatikan air dan menunggu. Dengan demikian, ada bahan pikiran yang bisa menyibukkannya selain darah dan pembantaian. Selain bisik-bisik dingin patah-patah yang menanti di sudut-sudut gelap benaknya.

Dia memandangi panci di atas api, permukaan air yang mendidih perlahan bergelembung. Tanaman obat teraduk-aduk sendiri di dalam air, tampak tenang dan terprediksi. Andry berusaha menghanyutkan diri ke dalam pola yang berputar-putar tersebut. Namun, jeritan prajurit-prajurit yang tumbang menjeratnya. Dia memakukan pandang pada api, dengan kekuatan tekad mengusir jauh-jauh teriakan mereka. Namun, arang meretih dan terbakar, terbelah sehingga menyisakan kobaran api dan abu.

Tangan putih, mata merah, kulit seperti kayu hangus.

"*Ambara-garay,*" kata suara lemah. *Percayalah kepada dewa-dewi.* Ibunya memegangi bahunya dan Andry sontak membalikkan badan, tersentak dari mimpi buruk yang menemaninya saat terjaga.

Sang ibu membayanginya, senyum wanita itu cerah tetapi tipis. Tanpa berpikir, Andry menggapai jemari ibunya dan mengecup tangan itu. Andry langsung berdiri.

"Duduklah, Mama," dia mendesak, praktis menggendong sang ibu ke kursinya di dekat perapian.

Valeri Trelland tidak membantah. Dia jangkung, tetapi ceking dan tubuhnya seolah tertekuk ke dalam ketika dia duduk. Andry menyampirkan syal ke bahu ibunya yang kurus, berkonsentrasi untuk menjaga ibunya tetap hangat dan nyaman. Walaupun didera penyakit, hawa dingin yang seolah bersemayam di dalam dadanya, Lady Valeri masih cantik jelita. Bukan tanpa alasan dia dijuluki sebagai permata klannya. Andry melihat kecantikan itu, bahkan pada hari-hari terburuk sang ibu, melihatnya pada kulit kemilau wanita itu yang seperti garnet gelap berisi cahaya matahari. Rambut Valeri sekarang pendek, dikepang kencang ke kepalanya, ujung-ujung rambutnya dipasangi cincin-cincin emas. Matanya seakan semakin besar di wajahnya yang cekung. Matanya hijau langka dengan nuansa gandum muda, pantang ditelan oleh warna keemasan. Andry iri kepada mata ibunya. Matanya sendiri cokelat kusam. *Mata ayahku.* Namun, selain itu, Andry mirip dengan Valeri, berambut hitam dan bertulang pipi tinggi.

"Ini dia," kata Andry, mempersiapkan secangkir minuman untuk ibunya dengan gerakan cepat nan pasti. *Lemon, kayu manis, cengkih, gula, madu.* Hasil bumi pada musim panas yang didapat di ibu kota Galland, ketika seluruh Ward sepertinya menyeberang dari Rhashir hingga padang salju Jyd.

Valeri mengambil cangkir dan menghirup aroma minuman itu sambil tersenyum. Bunyi napas basah di dadanya telah berkurang. Andry menarik satu kursi lagi ke dekat perapian dan mendudukinya, sudah puas sekadar menyaksikan ibunya menyesap minuman.

Andry dan keluarganya tidak pernah tinggal di rumah mereka sendiri. Ayahnya adalah kesatria yang mengabdi kepada raja, ibunya menjadi dayang untuk ratu yang lama, kemudian Erida. Ruangan-ruangan inilah rumah Andry, boleh mereka gunakan, bahkan setelah ayahnya meninggal bertahun-tahun silam dan ibunya terlalu sakit sehingga tidak bisa lagi mengabdi. Terkadang, Andry mempertanyakan jangan-jangan administrator anak buah Ratu melupakan mereka. Istana Baru Ascal luar biasa besar, berdiri di satu pulau, tak ubahnya sebuah kota tersendiri, dihuni ribuan jiwa yang bekerja untuk menyenangkan sang Ratu. Oleh karena itu, mudah saja untuk melupakan seorang squire dan ibunya yang sakit. Sebelum ini, ketika dia masih mengabdi kepada Sir Grandel, Andry tidur di barak atau di kediaman Singa Penjaga, dekat-dekat de-

ngan sang lord kalau-kalau pria itu membutuhkannya. *Sekarang tidak lagi.* Andry tidak menyesal mesti meninggalkan dipan sempit dalam ruangan yang dipenuhi pemuda aneka usia dan bau menusuk. Namun, dia berharap bukan *ini* harga yang mesti dia bayar sehingga dia bisa kembali untuk merawat ibunya.

Istana tempat mereka bermukim sudah berusia 200 tahun, terbuat dari batu-batu kuning dan kelabu pucat. Mereka menempati sayap timur, koridor panjang dengan apartemen-apartemen yang diselang-seling oleh pekarangan-pekarangan. Di sayap timur inilah sebagian besar anak buah Ratu bermukim. Kediaman mereka sendiri terletak di kaki menara, agak bundar, jendela-jendelanya seperti mata yang menyipit. Sejumlah permadani gantung warna-warni menghiasi dinding, menampakkan adegan perburuan, adu tombak, pertarungan, dan perjamuan. Dulu, cuplikan-cuplikan itu menggairahkan Andry, membuatnya tidak sabar untuk memulai kehidupan sebagai kesatria. Kini, anyaman cerah tersebut tampak kusam, adegan-adegannya palsu.

Tidak ada darah, pikir Andry, matanya terpaku pada Pertempuran Lentera yang diabadikan dalam bentuk tenunan. Pada adegan itu, legiun Galland yang berbaju zirah menyerang kota-kota Larsia sambil mengangkat bendara hijau-emas agung mereka tinggi-tinggi. Walaupun pedang-pedang dan tombak-tombak berkilau perak, semuanya bersih, sedangkan warga Larsia jatuh berlutut untuk menyerah.

Kami bahkan tidak diberi kesempatan untuk menyerah. Pasukan itu, ataupun pria itu, tidak kenal ampun. Andry memejamkan mata rapat-rapat dan berpaling bahkan saat citra terkutuk Taristan mengemuka di benaknya. *Darah Cor mengalir dalam dirinya, Pedang Poros tergenggam dalam kepalannya. Terbuat dari batu, terbuat dari kobaran api, terbuat dari daging fana. Darah merah, baju zirah hitam, tangan putih, abu putih, nyeri putih membara dan kemarahan dan kehilangan—*

"Bagaimana petisimu?"

Andry mengerjap berulang-ulang, menjernihkan kepalanya. Rasa pedih yang panas di matanya mengabur karena diusir oleh suara ibunya. "Maaf—apa?"

Sang ibu memegangi tangan Andry dengan tangannya yang ringkih. Cahaya api menari-nari di wajahnya, mencerahkan mata wanita itu yang sejak awal sudah cemerlang.

“Petisimu, *Madero*,” Valeri berujar dengan lembut. *Sayangku.* “Kau sudah mengajukan petisi kepada para lord dan kesatria untuk menawarkan jasa. Begitulah yang kau beri tahukan kepadaku pekan lalu.”

“Oh, y-ya,” Andry terbata-bata, menemukan suaranya. Dia menguatkan diri untuk lagi-lagi menerima berondongan pertanyaan. “Ya, betul, aku sudah bertanya-tanya ke barak dan sepenjuru istana. Mengirimkan sejumlah surat juga,” imbuh Andry, kebenaran yang tidak utuh ini terasa getir. Kode kesatria melarangnya berbohong, tetapi karena kondisi ibunya sedang seperti sekarang, karena macam-macam yang mencekam masih membayang di cakrawala, tak terpikirkan oleh Andry untuk menawarkan jasa sebagai squire kepada pria lain. *Aku memang sudah menulis surat, tapi bukan untuk meminta diayomi.*

Valeri menghabiskan isi cangkirnya. “Ada yang menjanjikan?”

Andry buru-buru berdiri untuk menyiapkan minuman ibunya. Andry memunggunginya agar wanita itu tidak melihat kepalsuan di wajahnya. *Aku tidak pintar berbohong.*

“Ada, segelintir,” kata Andry sambil mengaduk madu. “Putra Lord Konegin baru saja mendapat jabatan sebagai kesatria dan akan membutuhkan seorang squire.”

“Jika aku tidak salah ingat, bukan hanya squire yang dibutuhkan pemuda itu,” gumam Valeri seraya cekikikan sendiri.

Sambil tersenyum kecut, Andry kembali menghadap ibunya. “Minumlah,” katanya, menggerakkan cangkir ke tangan sang ibu. “Dokter dijadwalkan akan datang hari ini. Dokter sang Ratu sendiri.”

Ekspresi janggal terlintas di wajah Valeri, tetapi segera saja menghilang. “Oh, padahal tidak perlu,” desah Valeri. “Dia tidak perlu repot-repot mengurusiku.”

Andry merasakan sekelumit rasa jengkel. Dia dengan lembut meminumkan ramuan ke mulut ibunya. Bahkan, sementara Valeri menelan, Andry mendengar nada serak dari tenggorokannya. Andry menguatkan diri untuk lagi-lagi mendengar ibunya terbatuk-batuk, tetapi yang dia perkirakan ternyata tidak terjadi. Kedamaian menghinggapi Valeri dan wanita itu memakukan tatapan ganjil pada putranya.

“Dokter itu mengenyam pelatihan dari universitas di Ibal,” Andry menjelaskan. Benua utara terkenal bukan karena kepakaran di bidang

medis. “Dr. Bahi bukan tukang bekam Galland bodoh atau penyembuh bulan yang percaya takhayul—”

Valeri mengibaskan tangan, mendadak menjadi awas. Matanya menusuk putranya lekat-lekat. “Kenapa Ratu Galland repot-repot mengkhawatirkanku?”

“Mama adalah dayang ibunya dulu,” Andry menukas dan hampir-hampir berjengit. *Aku bukannya mengubah fakta, melainkan hanya membagi separuhnya saja.* “Kau mengenalnya sejak dia masih kecil. Erida wanita muda yang pengasih.”

“Mengenai sejarah, kau lebih paham daripada aku. Sejak kapan raja atau ratu Galland pengasih?” Valeri menimpali. Matanya tertumbuk pada permadani-permadani gantung di dinding, pada pedang dan tameng ayah Andry yang masih dipajang di tembok batu. Torehan panjang membelah perisai itu menjadi dua, mencederai bintang biru yang merupakan lambang Trelland. Luka itu tidak didapat di lapangan latihan. “Bayangan dari imperium tua ini ditempa dari rasa welas asih atau dari darah yang tertumpah?”

Kini, Andry benar-benar berjengit. Yang paling tidak dia inginkan saat ini adalah memikirkan ayahnya, yang tergeletak di padang entah di mana di Madrence, tercabik-cabik seperti kain gombal. “Ibu, kumohon.”

Namun, Valeri bangkit sambil gemetar, sedangkan Andry tidak bisa memaksa ibunya untuk duduk lagi. Api meretih di belakang wanita itu, menyepuh perawakannya dengan warna mirah dan keemasan.

“Aku datang ke Istana Ascal sebagai pengantin dari negara lain, berbeda dengan hampir semua orang di sekelilingku karena warna kulit dan suaraku. Aku tidak akan bisa mempertahankan kedudukanku yang terhormat di sini andaikan aku bodoh dan aku tidak sudi melihat putraku dibodoh-bodohi,” kata Valeri. Tangannya menangkup pipi Andry, menggerakkan wajah sang putra hingga menatapnya. “Apa yang Erida inginkan darimu?”

Napas Andry tersekat di tenggorokan. Dia ragu-ragu, enggan menambah beban seorang wanita yang sudah terbebani. Valeri menatap sang putra, api pendiangan menyala-nyala di matanya, dan dia kembali muda, cerah, cantik, mustahil ditampik.

Ratu Erida baru seminggu lalu berkunjung, untuk memberikan penghormatan. Dan untuk diam-diam, dengan hati-hati, dan dengan ahli,

mengorek informasi lebih lanjut mengenai pembantaian Persekutuan Semesta. Praktis tidak ada lagi yang bisa dikatakan jika pedang tertentu tidak disebut-sebut. Padahal bisik-bisik itu sejernih dentang lonceng.

Jangan katakan apa-apa tentang pedang. Kalau tidak mau kiamat mengadang.

"Ratu sudah dua kali mendatangiku dan, pada kedua kesempatan itu, aku memberitahunya semua yang sudah kuberitahukan kepadamu," Andry berkata, pundaknya masih tegang. Dia berusaha menyerap sebagian kekuatan ibunya agar bisa menguatkan dirinya sendiri. Rasanya semustahil menyulut arang basah agar terbakar. "Yang kulihat di pegunungan. Kejadian yang menimpa Sir Grandel dan yang lain. Poros terbuka, pasukan, Taristan, dan si penyihir." Ibunya menyipitkan mata. Andry mengabaikan perasaan bahwa isi pikirannya sedang diintip, dibaca. "Aku memberitahunya tentang petaka yang mengancam Ward."

"Dan, dia tidak memercayaimu." Itu bukan pertanyaan.

"Entahlah. Aku tidak tahu. Ratu jelas tidak mengambil langkah untuk menindaklanjutinya." Andry menggeleng-geleng. "Karena itulah Ratu mengarang cerita mengenai penyamun Jyd, memberi tahu aparat istana bahwa telah terjadi penyergapan. Semua yang dia minta dariku sudah kuberikan."

Valeri mencengkeram putranya semakin erat.

"Termasuk pedang yang kau sembunyikan di kolong tempat tidurku?" gumam wanita itu.

Andry terkesiap, menoleh ke pintu yang mengarah ke kamar tidur ibunya. Dia menggertakkan gigi, menguatkan diri menjelang terjangan bisik-bisik. Namun, bisik-bisik itu tak kunjung datang.

Disertai tepukan lembut, Valeri menarik Andry merapat. "Aku tidak bodoh, *Madero*."

Andry menggertakkan rahang dan meraih tangan ibunya. Dengan tungkai gemetar, Andry bangkit sampai dia berdiri menjulang di hadapan sang ibu, jauh lebih tinggi dibanding wanita itu. Ketakutan apa pun yang Andry rasakan dalam dirinya, yang melilit-lilit di dalam perutnya, dia lihat tecermin pula pada ibunya. Dia tidak tahu mana yang lebih berat untuk ditanggung.

"Aku tidak memberi tahu Ratu tentang Pedang Poros. Aku tidak memberi tahu siapa-siapa," Andry bersumpah, suaranya lirih.

Valeri mendengkus kering. “Bahkan ibumu juga tidak.”

Andry pelan-pelan mendorong tangan Valeri menjauh, tetapi terus menggenggamnya. Jari-jari Valeri kurus dan sangat kecil, menciut seperti seluruh bagian tubuhnya.

“Pedang itu milik Cortael dari Cor Lama, manusia fana berdarah Poros, keturunan dari imperium yang telah tumbang. Dia meninggal di lumpur bersama mereka semua dan pedangnya ..., cuma itu yang bisa aku selamatkan.”

“Pedang itu bagus, aku yakin,” ujar ibunya. “Tapi, kenapa kau tidak memberikannya kepada Erida? Atau mengembalikannya kepada para Tetua?”

Si squire hanya bisa menggeleng, kesulitan menjawab. Kebenaran terkesan konyol, bahkan di benaknya sendiri. Namun, Valeri tidak bisa ditampik, matanya bagaikan dua bulan.

“Sesuatu dalam diriku, suara yang tidak kukenal, melarangku. Katanya, aku harus menunggu. Apakah itu masuk akal?”

Valeri memandangi pendiangan, memperhatikan kobaran api beberapa lama. Napasnya tersendat-sendat. “Barangkali yang berbicara kepadamu adalah dewa-dewi Ward, dewa-dewi Kasa,” dia akhirnya berkata. “Atau mungkin firasat baikmu sendiri.”

Tapi, suara itu bukan suaraku.

“Aku memimpikannya tiap malam,” kata Andry, suaranya datar. Dia telah membangun dinding di dalam dirinya sendiri, dalam rangka menghalau kenangan tersebut. “Pedang itu, baja merah. Sir Grandel dan kedua kesatria North. Semua dibantai, bahkan para Tetua, padahal mereka kekal. Semua kandas di hadapan pasukan itu, di hadapan pria itu. Aku melihatnya tiap kali memejamkan mata.” Andry melepas jemari ibunya dan mengusap wajahnya sendiri. Sensasi kebas menguasainya. “Pernahkah Ayah membicarakan pertempuran seperti ini? Aku tidak ingat.”

Aku baru 6 tahun saat dia meninggal, tewas dalam pertempuran yang tidak berarti, demi satu lekuk sungai belaka, secercah binar di mahkota Galland.

Valeri menggeleng tanpa ragu-ragu. “Tidak pernah seperti ini,” katanya cepat-cepat sambil melirik perisai di dinding. “Tidak pernah seperti ini.”

Andry mengikuti arah tatapan ibunya. Bintang biru yang terbelah di tengah sefamilier kedua tangannya sendiri. Bintang biru itu adalah lambang ayahnya dan milik ayahnya seorang, diperoleh bukan berkat garis keturunan panjang, melainkan berkat loyalitas kepada kerajaan, kepada mendiang raja, dan lewat pengorbanan paripurna di padang nun jauh di sana. Andry lebih mengenal bintang itu daripada wajah ayahnya, yang hanya tampak sekelebat-sekelebat dalam ingatannya. Senyum ceria, rambut cokelat kemerahan, lengan panjang yang selalu terulur untuk menggendongnya atau mendekap ibunya. Sir Tedros Trelland tak ubahnya kabut dalam memori Andry, hanya selintas dan mustahil digenggam.

Makamnya juga kosong karena jasadnya tidak pernah diambil dari medan tempur berlumpur. Kini, jasadnya pasti tinggal tulang-tulang, itu pun jika masih bersisa.

"Apakah kau memercayaiku?" bisik Andry, kepada ibunya dan tameng. Bintang biru seolah berkilat-kilat tajam. "Apakah kau memercayai yang kulihat? Yang kudengar?" Dia menarik napas patah-patah. "Yang *masih* kudengar sampai sekarang?"

Valeri memegangi pundak Andry kuat-kuat. Dia memandangi putranya dengan mata melebar.

"Aku percaya."

Keyakinan sang ibu menyelubungi Andry bagaikan baju zirah.

"Kalau begitu, aku harus mengatur ini itu dulu." Andry memaksa diri untuk beranjak dari ibunya. *Mengatur ini itu lagi sebab sebagian sudah diurus.* Surat-suratnya sudah berada di jalan dan di jalur air, diantarkan oleh kurir dan perahu. Sebagian besar ditujukan ke Kasa. Satu sudah mendapat jawaban. "Dan, kau harus bersiap-siap untuk menempuh perjalanan jauh."

Wajah Valeri berubah mendung. Andry berharap dia bisa mencabut penyakit dari dada ibunya.

"*Madero*, kau tahu aku tidak bisa—"

"Aku tidak mau mendengar alasan, Mama." Saat ini saja, Andry sudah bisa membayangkan ibunya terbatuk-batuk di geladak kapal, sementara mereka kabur, mengarungi Laut Panjang untuk menjauhkan diri sebisa mungkin dari pasukan Poros. "Kita pergi bersama-sama atau tidak sama sekali."

Tidak ada ketakutan pada diri Valeri Trelland, wanita terpandang kelahiran Klan Kiane. Dia menempelkan telapak tangan ke dada untuk menenangkan pernapasannya sendiri.

"Kalau begitu, mari kita pergi."

Bukit Pahlawan bersimbah sinar mentari, sehijau dan sekeemasan bendera Galland. Tempat itu merupakan satu lagi pulau di delta sungai, ditembok seperti istana. Tak terhitung jumlah makam dan nisan yang berderet di sana: para kesatria dan bangsawan agung yang telah gugur demi Galland. Makam raja-raja memahkotai Bukit Pahlawan, ditandai oleh patung dan pohon berbunga. Ibu kota Ascal dihuni lebih dari setengah juta orang, tetapi kepadatan penduduknya tidak tampak di padang hijau yang tenang ini.

Andry melihat bayangan Bukit Pahlawan tiap pagi dari lapangan latihan Istana Baru, siluet batu-batu bagaikan jari-jari yang teracung ke angkasa. Nisan-nisan itu kini menggapai Andry, marmer putih dan granit hitam, cengkeramannya tak terpatahkan. *Seiring denganku,* ribuan suara yang mengalun mendesis bersama-sama. *Seiring denganku,* Sir Grandel mengerang, sekarat sekali lagi.

Napas Andry menderu cepat selagi dia berjalan, denyut nadinya bertalu-talu di telinga. Keringat mengucur dari rambutnya yang cepak. Dia berusaha untuk tidak memikirkan mayat Sir Grandel, melainkan memikirkan nisan sang kesatria. Nisan itu sudah menanti, diapit nisan kedua kesatria North, dikelilingi sekumpulan makam almarhum kesatria lain. Pemakaman akan diselenggarakan besar-besaran, bahkan dihadiri oleh Ratu. Entah bagaimana, butuh berminggu-minggu untuk merencanakan acara ini, padahal ketiga peti mati itu kosong.

Andry melewati gerbang permakaman bersama para pesuruh lain, pemuda-pemuda dari keluarga terpandang yang mengabdi kepada kesatria-kesatria hebat di kerajaan. Para kesatria sendiri menunggang kuda, mengenakan baju tempur berkilauan yang dilengkapi jubah aneka warna. Di belakang para squire, berbarislah para pesuruh, sebagian bahkan baru berusia 7 tahun, yang mengenakan tunik ringan musim panas berwarna serasi dengan jubah kesatria yang mereka layani. Andry melirik ke belakang dan melihat dua pesuruh saling dorong tanpa suara. Untuk bercanda atau karena bersaing, dia tidak tahu. Sebagian

besar squire sudah urung bertindak kekanak-kanakan seiring bertambahnya usia.

Sebagian besar.

Samar-samar, Andry merasakan rusuknya disikut. Dia nyaris tidak menyadari sentuhan tersebut. Bagaimanapun, banyak yang perlu dia pikirkan—cara untuk mengeluarkan ibunya dari Ascal, pasukan busuk di perbatasan, kuburan-kuburan kosong yang sudah di depan mata, pedang yang tersembunyi, Poros yang robek, bisik-bisik yang menyapanya tiap pagi.

"Aku bicara kepadamu, Trelland," seseorang berujar dengan ketus. Andry lagi-lagi disikut.

Andry menggertakkan rahang. Dia tidak perlu melihat untuk mengetahui bahwa si pelaku adalah Davel Monne, yang dipanggil Lemon oleh semua pemuda karena namanya, rambutnya yang kuning, dan terutama karena perangainya yang kecut. Sama seperti para squire lain, rambut Lemon dipotong pendek, tetapi helainya mencuat ke mana-mana seperti ilalang jelek.

"Aku berhak mengetahui apa yang terjadi, sama sepertimu," desis Lemon, wajahnya yang pucat berbintik-bintik. Jubah merahnya yang tidak berlengan berkibar-kibar ditiup angin, lambang falkon keluarga North yang dijahit dengan benang perak mencolok menghiasi bajunya. "Aku squire Sir Edgar. Aku berhak tahu."

Andry terus membisu. Bahkan si Lemon tolol mengetahui cerita yang tersebar di lorong-lorong istana, kisah bohong karangan Ratu: penyamun Jyd, pembantaian di bukit perbatasan. Rumor-rumor lain tersiar juga. Yang paling populer adalah serangan Trec, yang disamarkan sebagai penyerbuan Jyd, prajurit-prajurit mereka sengaja menyamar dengan baju bulu dan membawa kapak alih-alih pedang.

"Kau berhak *tutup mulut*, Lemon," kata Andry. "Tunjukkan penghormatan kepada para lord kita."

Lemon menyeringai galak, memamerkan gigi-giginya. Giginya sekuning rambutnya. "Ini dia Andry kita, terlalu hebat dibanding kita semua."

Andry tidak berjengit. Olok-olok itu sudah tak asing, mudah di-abaikan, sudah membuntutinya sejak hari-hari pertamanya menjadi

pesuruh. *Sekaligus sebuah pujian, kalaupun Lemon terlampau bodoh sehingga tidak menyadarinya.*

"Karena itukah kau masih hidup? Terlalu hebat sehingga serigala-serigala Jyd bahkan tidak mau mencaplokmu?" Walaupun Lemon sekepala lebih pendek daripada Andry, dia berbadan lebih lebar dan menggunakan ukuran tubuhnya dengan lihai. Dia main dorong dengan pundak, mengesampingkan Andry. Suaranya meninggi, begitu keras hingga bisa didengar oleh para squire lain. "Andaikan lord-ku mati dan aku masih bisa berkeliaran di Ward, kau tidak akan melihatku di Bukit Pahlawan. Itu sudah pasti. Tak terbayangkan aibnya."

Andry merona, mukanya lebih merah padam daripada jubah Lemon. Pemuda itu tidak luput menangkap ekspresi Andry dan dia sontak mencibir, memancing Andry supaya menanggapi.

Tiap hari aku merasakan aib itu! Andry ingin balas berteriak. Namun, dia terus membisu, mulutnya terkunci rapat, kakinya terus berderap seirama yang lain. *Lemon tidak pernah melihat pertempuran yang sesungguhnya. Tidak seorang squire pun pernah,* Andry tahu selagi melirik rekan-rekannya. Walaupun mereka berderap bersama, yang lain terkesan sangat jauh darinya. *Mereka tidak tahu bagaimana rasanya.*

Lemon memelotot galak.

Dia cuma iri. Aku berkuda bersama para kesatria, sementara dia ditinggal di sini.

Aku juga iri kepadanya.

Lemon lagi-lagi menyenggol bahunya dan Andry lagi-lagi tidak berbuat apa-apa.

Di dunia ini, ada yang lebih buruk daripada kau, Davel Monne, dan mereka datang untuk melibas kita semua.

Prosesi mencapai bagian Bukit Pahlawan yang diperuntukkan bagi kesatria-kesatria Singa Penjaga, yang membaktikan hidup untuk melindungi keluarga kerajaan Galland: Sir Tibald Brock. Sir Otton dari Castlewood. Sir Konrada Kain, satu-satunya wanita yang pernah mengabdi sebagai Singa Penjaga, yang gugur demi melindungi rajanya dalam Pertempuran Lentera. Andry bertanya-tanya apakah hantu-hantu mereka berada di sini untuk menyambut saudara-saudara mereka dan memandu mereka ke negeri dewa-dewi.

Tapi, hantu Sir Grandel dan kedua kesatria North jauh sekali dari sini, itu pun kalau hantu mereka memang ada.

Sebuah paviliun yang menghadap ke situs permakaman telah didirikan, kursi-kursinya kosong, kanopi sutra hijau meneduhinya. Ratu dan rombongan-nya belum tiba.

Sementara kesatria-kesatria turun dari kuda, squire mereka berkelebat untuk menyambar tali kekang dan mengurus kuda, memungkinkan para lord untuk berbaris. Para pesuruh menyingkir, menepi ke satu sisi. Di antara para squire, hanya Andry, Lemon, dan anak buah Sir Raymon, Karl Daspold, yang tidak perlu melayani siapa-siapa lagi. Karl baik hati, kontras dengan Lemon yang kejam, dan saat ini dia memosisikan diri di antara Andry dan Lemon. Seekor anjing membuntuti di belakang Karl dengan mata merana, menanti tuan yang tidak akan pernah kembali.

Tiga kereta membawakan peti mati kosong, masing-masing dihiasi sutra. Merah dengan falkon perak untuk kedua sepupu North, kotak-kotak kelabu dan biru langit untuk Sir Grandel. Satu regu dari garnisun istana mengawal tiap kereta yang bergerak untuk ditempatkan di samping paviliun. Bahkan sebelum kedatangan Ratu, Andry menebak hampir seratus pria dan pemuda telah berkumpul untuk memberikan penghormatan. *Sir Grandel pasti senang,* Andry tahu. Sir Grandel paling gemar mendapat limpahan perhatian.

Ratu tiba diiringi tiupan trompet sendu. Andry melirik rombongan sang Ratu—Lord Konegin dan putranya yang seperti *troll* mudah dikenali, sedangkan Lord Thornwall dikenal bahkan oleh para pesuruh. Sebagai komandan tertinggi tentara Galland, dia menghuni ruangan-ruangan agung di barak istana dan sering kali mengunjungi lapangan latihan. Para kesatria dan squire rela berdarah-darah demi meraih perhatiannya.

Saat ini, Andry hanya ingin dilupakan dan tidak teperhatikan. Dia menundukkan pandang, berdoa pria-pria dan wanita-wanita agung itu melintas saja tanpa menghiraukannya.

Namun, mustahil untuk mengabaikan sang Ratu sendiri. Ketika Erida turun dari kudanya, semua orang berlutut. Andry melirik lewat bulu mata-nya, melihat Erida dari Galland barang sekilas. Rahang Andry kembali menegang, kali ini karena frustrasi.

Singa Penjaga mengelilingi sang Ratu, baju zirah mereka bak matahari, jubah mereka berkibar-kibar ditiup angin sepoi-sepoi hangat. Andry melihat wajah Sir Grandel dan kedua kesatria North di balik tiap helm, mata mereka tidak fokus, redup, mati. *Sebagaimana semua akan seperti itu juga, seandainya kami tidak bertindak.*

Cahaya memantul dari baja, memancarkan pendar adikodrati ke seputar tubuh Ratu. Gaunnya sekelabu awan, warna berkabung untuk keluarga kerajaan di Galland. Gaun itu menjadikan kulitnya yang putih tampak sepucat sinar rembulan. Permata merah menjuntai dari lehernya, mirah secerah api yang baru menyala. Sementara sang Ratu melayangkan pandang kepada para kesatrianya, mata birunya yang menusuk terpaku pada Andry dan lama tertahan di sana.

Walaupun cuaca musim panas sedang gerah, Andry merinding. Dia kembali menundukkan kepala, sampai yang bisa dia lihat hanya kakinya sendiri dan rumput di antaranya. Helai-helai rumput beriak seperti laut. Andry membayangkan ibunya di kapal, wajah Valeri dipalingkan ke tenggara.

Kami akan mendatangi keluarga ibuku. Ada kapal dari Ascal ke Nkonabo. Dia akan aman dengan Klan Kiane dan, dari sana, aku bisa kembali ke utara.

Andry Trelland sudah pernah berkuda ke Iona dan masih ingat rute ke kota kekal itu. *Menghulu sungai, melewati tebing-tebing granit dan hutan* yew*, jauh di dalam lembah.* Dia menelan ludah, takut akan tugas yang mesti dia tunaikan. Meninggalkan ibunya, sakit dan seorang diri, sedangkan dia kembali ke tempat semua orang semata-mata menanti petaka? Sungguh bodoh.

Tapi, apa lagi yang bisa kuperbuat? pikirnya, perutnya melilit-lilit.

Aku bisa memberi tahu para Tetua kejadian apa yang menimpa kami di perbukitan, apa yang datang dari kuil. Mereka tentu akan melindungi yang tidak mau Erida lindungi.

Dan, mereka tentu tahu Pedang Poros harus diapakan.

Upacara dimulai, tetapi Andry praktis tidak mendengarkan. Bisik-bisik kembali terdengar, terlalu familier, satu-satunya teman setianya sejak pembantaian di kuil. Andry memperhatikan Erida lagi, mau tak mau. Bisik-bisik bertambah nyaring.

Tetaplah bungkam; jaga jarak, mereka berkata, melolongkan terlalu banyak suara, semua semenusuk serpihan es. *Lindungi pedang; jangan sampai ada yang tahu.*

Embusan angin musim panas membawa suhu dingin, melecut bendera-bendera Galland. Singa seakan melompat di angkasa. Di paviliun, Ratu dan para dayangnya memegangi gaun mereka. Andry bergidik sampai ke ujung kaki.

Darah Poros, Pedang Poros.

Kali ini, hanya satu suara: wanita tua, separau gesekan pisau yang merobek sutra. Suara itu nyaris menyebabkan Andry jatuh berlutut. Keterkejutan menonjok ulu hatinya, tetapi dia tidak boleh bereaksi, terutama di sini, di bawah tatapan seratus pasang mata. Terutama di hadapan Ratu, yang masih memperhatikannya dengan tatapan sebiru safir.

Bahkan saat dia berusaha mengusir suara itu dengan kekuatan tekadnya, tangan Andry secara spontan mengepal di samping tubuh dan dia berjuang untuk mengingat-ingat suara itu. Namun, suara tersebut bagaikan asap, meliuk-liuk ke sela-sela jemarinya, mustahil ditangkap. Menghilang ditiup angin, sekaligus bertambah lantang di tempat lain.

Suara itu kembali meliuk, seakan berasal dari sekeliling Andry.

Membawa lamaran, menjalin persekutuan.[]

9

Anak-Anak Pelintasan

Domacridhan

Pada diri si gadis, Domacridhan melihat banyak sekali kemiripan dengan Cortael. Di balik pengaruh sang ibu, darah Cor mengalir dalam diri Corayne, sevital peran akar bagi sebatang pohon. Dan, sama ruwetnya. Corayne susah payah menyikapi warisannya, bergelut dengan kenyataan yang tidak dia pahami.

Cortael juga sama, semasa muda, pikir Dom, teringat temannya ketika masih kanak-kanak. *Gelisah dan selalu mencari, mendambakan penerimaan, tapi enggan berlabuh.* Demikianlah fitrah Cor Lama: manusia-manusia yang terlahir dari pengelanaan dan pelintasan, penaklukan dan pengembaraan dari semesta yang satu ke semesta berikutnya. Pembawaan itu sudah tertanam dalam darah dan tulang-tulang mereka, dalam baja mereka, dalam jiwa mereka.

Dan, Corayne tidak memahami ini karena tidak ada yang mengajarinya.

Dom memperhatikan, sementara Corayne melakukan tawar-menawar di istal Lemarta, menegosiasikan pembelian tiga ekor kuda. Si pedagang ingin mereka cepat-cepat pergi—matanya melirik Dom yang berdiri di samping Corayne, juga pedang yang menggelayut di pinggul si orang Veder. Dom tetap tenang di bawah tatapan si pedagang, berusaha tidak lebih menarik perhatian daripada sekarang.

Corayne dengan mudah menawar hingga setengah saja dari harga awal, menukar isi pundi-pundinya dengan kendali atas kekang kuda.

Mereka membeli dua kuda jantan dan seekor kuda betina, sudah dilengkapi tas pelana, dan masing-masingnya jenis yang biasa saja, berbadan cokelat dan bersurai hitam. Dom teringat kuda bagus yang mati di Iona selepas dia tunggangi. Membandingkan kuda itu dengan

kuda-kuda ini sama saja seperti membandingkan elang dengan gagak, tetapi Dom tidak memprotes. Kuda-kuda ini sudah memadai untuk kebutuhan mereka, apalagi tujuan mereka hanya berjarak beberapa hari perjalanan.

Corayne menyeringai, sementara mereka berjalan sambil menuntun ketiga kuda menjauhi istal-istal yang menempel ke gerbang barat Lemarta. Bayangan mereka pendek di bawah tubuh mereka, matahari sudah tinggi di langit.

"Begitu urusan ini selesai, boleh kubujuk kau untuk bekerja denganku?" kata Corayne.

Suara gadis itu terkesan geli, tetapi Dom tidak paham sebabnya.

"Aku tidak mengerti," ujar Dom, kata-katanya kagok.

Corayne mengangkat bahu. "Pedagang lebih mudah diajak tawar-menawar saat mereka ketakutan, dan kau sepertinya membuat mereka takut."

Dom anehnya merasa sangat sadar diri. "Aku menakutkan?" tanyanya, melirik diri sendiri sambil terperangah.

Yah, memang, aku membawa pedang, sejumlah belati, sejumlah pisau, dan busur serta panah, tapi tidak banyak, pikirnya, mencermati senjata-senjatanya. Dia memperhatikan diri sendiri mulai dari sepatu bot kulitnya yang mengilap, celana selutut, dan tunik berjahitan bagus, kemudian naik ke sabuknya, mantelnya, dan pelindung lengan bermotif elok yang memanjang dari pergelangan sampai ke sikunya. Semua yang dia kenakan berlambang tanduk rusa berwarna teduh, hijau dan abu-abu serta cokelat keemasan, seperti lembah Iona yang berkabut. Baju zirah baja dan baju rantai indah, jubah tak berlengan dan pakaian sutra bermutu tinggi, dia tinggalkan begitu saja di Tíarma. *Aku seperti kaum papa, bukan pangeran.*

Gadis ini malah kelihatan lebih memprihatinkan lagi.

Tunik longgar Corayne sudah terburai di bagian keliman, celana selututnya ketempelan noda-noda yang tidak akan bisa dihapus bahkan setelah dicuci, sedangkan bahan sepatu botnya pecah-pecah di bagian lutut, sekeriput kulit manusia fana yang menua. Corayne telah menyimpan mantel biru tuanya, tidak dibutuhkan di tengah hawa panas ini. Dia tidak membawa senjata, kecuali sebilah belati tua, sedangkan mata gadis itu anehnya tampak sangat lebar, seolah siap mereguk

segalanya di setiap langkah ke depan. Dom tahu Corayne masih muda, praktis masih kanak-kanak, tetapi gadis ini tetap saja terkesan begitu kecil dan lemah di sampingnya. Sebagian besar manusia fana memang terkesan begitu jika disandingkan dengannya.

"Oh," Dom menukas. Dia lagi-lagi melirik diri sendiri, berusaha mencermati seperti apa dirinya di mata manusia fana. Rasanya mustahil, seperti menerjemahkan antara dua bahasa tak dikenal. "Aku tidak bermaksud begitu."

Kata-kata tidak menyenangkan ini sudah kelewat sering kuucapkan.

Corayne ternyata tidak keberatan. "Yah, teruskan saja. Ekspresi cemberut itu akan berguna untuk kita di perjalanan."

"Aku tidak cemberut," kata Dom sambil cemberut. Dia menggerakkan sudut-sudut mulutnya, menyesuaikan bibir yang dia harap membentuk ekspresi yang kurang galak. "Menurutmu akan ada persoalan di perjalanan?"

Jalan barat yang memanjang ke luar Lemarta akan mengantarkan mereka semakin jauh ke pedalaman, menanjak bukit yang diselubungi hutan *cypress*. Dom bisa melihat dengan jelas hingga jarak berkilometer-kilometer, melampaui tebing dan bahkan sampai ke Laut Panjang. Bahkan *Anak Badai* saja tidak luput dari penglihatannya, noktah hitam berlayar ungu yang sedang bergerak riang ke perairan lebih dalam. Jika ada bahaya yang mengadang, dia niscaya melihat bahaya tersebut jauh sebelum berada di hadapan mereka. Namun, Dom tidak terlalu khawatir selama mereka masih berada sejauh ini di selatan, di negeri Siscaria yang sepi. Sudah berabad-abad silam sejak Cor Lama menguasai pesisir ini.

"Kurasa bandit adalah perkara enteng untukmu," Corayne mengakui. Alih-alih perairan, dia malah memperhatikan jalan yang meliuk-liuk dari tebing, ubin-ubin batu merah muda yang berangsur-angsur digantikan jalur tanah padat yang berlekuk-lekuk di sana sini karena bekas roda kereta dan gerobak.

Dom tidak bisa membayangkan bandit sebodoh apa yang mau-maunya menjajal pedangnya, tetapi manusia fana adakalanya memang kurang pintar. "Karena aku kelihatan garang?"

Corayne mengangguk senang. Matanya masih hitam, bahkan di bawah sorot sinar mentari tengah hari.

Matanya seperti mata Cortael.

"Bahkan tanpa usaha."

"Jadi, kenapa aku tidak boleh menggertak kapten kapal agar mengantar kita langsung ke Ascal?" Dom bertanya-tanya sambil menoleh ke Lemarta. Perahu-perahu nelayan terangguk-angguk seperti permata di sela-sela beting. "Kenapa kita mesti repot-repot berkuda ke ibu kota Siscaria?"

Sambil mendengkus, Corayne menarik kuda betinanya agar berhenti. "Karena, sekalipun kau menakutkan, ibuku lebih ditakuti di perairan ini."

Sambil mendesah, Corayne naik ke pelana. Manusia adalah makhluk yang kurang luwes, tetapi pembawaan gadis itu benar-benar canggung.

Dia tidak biasa bepergian dengan menunggang kuda, Dom tersadar, perutnya melilit-lilit. *Dan, itu hanya akan membuat perjalanan semakin lambat.*

"Nanti kita coba saja di Lecorra," kata Corayne sambil mencengkeram tali kekang dengan satu tangan. "Ibu kota sepuluh kali lebih besar daripada kota pelabuhan ini." Dia kembali menoleh ke balik bahunya, memelototi Lemarta. "Dan, di sana aku tidak dikenal, berbeda dengan di sini."

Suara Sarn berupa desisan. "Kebetulan aku memang lebih memilih kuda daripada kapal."

"Demi Poros," Corayne mengumpat, terkejut gara-gara Sorasa beranjak keluar dari balik barisan pohon.

Dom sama sekali tidak kaget. Dia tahu Sarn sudah mengikuti mereka mulai dari gerbang kota, padahal wanita itu berkilah hendak memisahkan diri dulu supaya tidak "bermasalah" dengan para prajurit yang menjaga keamanan kota. Tindakan tersebut konyol, menurut Dom. Sang pembunuh bayaran memanjat tembok dan bersembunyi di bayang-bayang sehingga, Dom mengasumsikan, tidak kelihatan oleh manusia fana. Di mata Dom sendiri, Sarn tampak sangat mencolok di balik daun-daun dan batang-batang pohon, sekentara andaikan ada matahari kedua di langit. Paling tidak, Sarn bergerak dengan lincah di hutan, mengayunkan langkah-langkah ringan alih-alih main tabrak semak-semak lazimnya manusia fana yang sekikuk sapi berkaki patah. Kemampuan wanita itu untuk hening merupakan kualitas terbaiknya. *Mungkin bahkan satu-satunya.*

“Kau tidak perlu ikut kalau merepotkan,” kata Dom, masih memegang tali kekang kuat-kuat dengan kedua tangannya. “Aku sudah menemukan Lady Corayne. Misi kami adalah tanggung jawab kami. Kau akan mendapat bayaran begitu urusan ini selesai, aku bersumpah.”

Di balik tudungnya, bibir ranum Sorasa melengkung ke bawah.

Itu dia yang namanya cemberut, pikir Dom.

“Aku sudah lama belajar untuk tidak memercayai janji laki-laki. Bahkan laki-laki kekal,” kata Sarn. “Aku harus melindungi investasiku, sampai tuntas. Kesepakatan kita sampai Ascal. Aku tidak akan memberimu dalih untuk mangkir dari kesepakatan kita.”

Dom tidak menginginkan satu lagi beban yang memperlambat perjalanan mereka, apalagi mengancam nyawa mereka. Sorasa Sarn lebih parah daripada tentara bayaran, menjual jasanya kepada siapa saja yang membayar paling mahal, tidak memiliki kesetiaan atau kepedulian terhadap Corayne ataupun Ward. Lebih baik jika dia ditinggal. *Lebih baik lagi jika dia dibunuh di tempat. Semesta tidak akan berduka karena kehilangan seorang pembunuh bayaran. Dan, kelak, akan tiba hari ketika yang menjadi taruhan adalah kepalaku atau kepala wanita ini, itu pun kalau kami belum mati.*

Sarn balas menatap Dom, mata cokelat tembaganya yang cerah seakan memiting Dom di tempat. Si orang Veder tetap teguh dan balas menatap wanita itu. Dia tidak meragukan sedikit pun bahwa Sarn mengetahui isi pikirannya.

“Ya sudah!” hardik Dom, menyerah duluan. Dia melemparkan tali kekang ke arah Sarn.

Sang pembunuh bayaran menangkap tali kekang dan naik ke pelana, dengan luwes menduduki punggung kuda. Dia memandangi kuda jantan yang dia tunggangi sambil mencibir, memandangi hewan itu seperti tukang jagal yang memeriksa potongan daging jelek.

“Kau yang memimpin, Sarn. Kuduga kau tahu jalan ke Lecorra.” Dom tidak suka memanggil sang pembunuh bayaran Amhara dengan namanya, tetapi dia merasa tidak sopan apabila memanggil wanita itu *pembunuh*.

Yang mengejutkan, Sarn tidak membantah dan wanita itu justru menggoyangkan tumit untuk mengarahkan kuda ke jalan. *Paling tidak, keterampilan berkuda diajarkan dengan baik di Serikat Amhara.* Corayne

mengikuti di belakang wanita itu, coba-coba menendang pelan untuk melajukan kudanya. Sambil mendesah, Dom berkuda paling buntut dalam rombongan janggal mereka, barangkali trio teraneh sepanjang sejarah Ward.

Seluruh kesulitan kami dimulai seperti ini. Sebaris penunggang kuda yang menyusuri jalan, untuk menyongsong misi, demi menyelamatkan nasib Allward yang sudah di ujung tanduk. Dia mengusir kepiluannya dan memakukan pandang pada gadis yang berkuda tepat di depannya. Tubuh Corayne terayun-ayun seiring gerak kuda, mencari ritme. Dari sudut pandangnya saat ini, Dom tidak bisa melihat mata gadis itu ataupun wajah galak ayahnya. Corayne berambut hitam dan bertubuh kecil, jauh sekali dibanding Cortael dari segi perawakan. *Dia tidak akan bernasib sama seperti ayahnya.* Itu adalah sebuah janji, untuk Ward, untuk Glorian Lost, untuk Corayne—dan untuk Dom sendiri.

Namun, kemudian Corayne menolehkan kepala untuk memandang Laut Panjang. Sinar matahari menjadikan sosoknya tampak sebagai siluet dan, sekonyong-konyong, teman lama Dom kembali muncul, bagaikan hantu gentayangan yang eksistensinya tak bisa dipercayai oleh si orang Veder. *Cortael.* Pria itu hadir di mata Corayne, pada gesturnya ketika mendongak untuk menantang angin dan mengamati cakrawala. Gerakan senantiasa membayang-bayangi Corayne, sekonstan ombak dan bintang-bintang yang terhampar di angkasa.

Dom menundukkan kepala. Dia berusaha memikirkan sepupunya, Ridha, yang sedang berkuda dari enklave ke enklave. Memikirkan Taristan dan penyihir seram pendampingnya, pasukan mereka tumpah ruah dari Poros. Memikirkan bibinya, yang gemetar ketakutan di aula-aula agung. Memikirkan apa saja selain jasad kelabu Cortael, tersula di samping putrinya.

Namun, tidak bisa.

Saat malam tiba, mereka sudah jauh sekali dari pesisir sampai-sampai Dom nyaris tidak bisa mendengar debur ombak. *Paling tidak, Sarn tidak merepotkan,* pikirnya. Sang pembunuh bayaran berkuda dalam keheningan yang damai, tidak pernah menengok ke belakang, tidak pernah menyibakkan tudungnya. Sesekali, tangan wanita itu memelesat ke dalam satu dari sekian banyak saku atau kantong serut rahasia, kemudian Dom bisa mendengarnya mengunyah entah apa, barangkali

kacang atau biji-bijian. *Makanan yang cocok untuk manusia fana yang perlu bepergian cepat dengan sedikit barang bawaan,* Dom tahu. Corayne menundukkan pandang ke tas pelananya untuk alasan yang sama, mengambil makanan berupa roti pipih, seiris keju, dan dendeng. Gadis itu juga sudah melakukan persiapan yang baik untuk perjalanan mereka.

Dom tidak merasakan hasrat untuk makan. Kaum Vedera jarang lapar.

Kebutuhan tidur mereka juga lebih sedikit daripada manusia fana.

Tidak lama berselang, Corayne tertunduk di pelananya, napasnya melambat seturut ritme dalam yang teratur. Dom menyenggol kudanya agar menjajari kuda Corayne, siap untuk menangkap andaikan gadis itu jatuh dari pelananya. Satu atau dua kali kelopak mata Corayne bergerak-gerak, berkedut-kedut seperti sedang bermimpi.

"Kita sebaiknya berkemah supaya dia bisa cukup beristirahat," gerutu Sarn, suaranya selirih bisikan menurut telinga manusia fana. "Kuda-kuda juga butuh istirahat."

Dom merengut, membuat sisi wajahnya yang terluka tertarik. Rasanya perih. "Dia sekarang beristirahat. Kuda-kuda bisa kita pacu," katanya. "Atau kaukah yang bermaksud untuk istirahat? Kuakui bahwa aku tidak ingin memaksamu tetap tegak."

"Sentuh aku, dan akan kupotong tanganmu," kata Sarn datar, wajahnya terus menghadap jalan.

"Kalian manusia fana memiliki selera humor yang sangat berbeda dengan kami."

Sarn menoleh ke balik bahu dengan galak, ekspresinya persis seperti yang sempat Dom lihat di Byllskos. Ketika Sarn nyaris menikam pundak Dom. Ketika wanita itu membebaskan sekawanan sapi jantan setengah gila untuk menyeruduknya.

"Aku masih membutuhkan tanganku untuk saat ini," Dom balas berbisik.

Corayne bergeser dalam tidurnya, seluruh bobot tubuhnya bertumpu ke lengan Dom. Dalam suasana temaram, sementara tudung Corayne terpasang, Dom lagi-lagi melihat sosok ayah gadis tersebut. Dom teringat Cortael saat berusia 17 tahun, dulu di Iona, ketika lelaki itu bersikeras bahwa dia hanya membutuhkan istirahat sebanyak yang

dibutuhkan kaum kekal. Pada pekan-pekan berikutnya, Cortael silih berganti menyulitkan tutor-tutornya dan jatuh tertidur di lapangan latihan sambil mencengkeram pedang. Dom-lah yang bertugas membangunkan Cortael karena dialah yang paling tahan menghadapi reaksi beringas pemuda itu.

Memori tersebut berubah getir. Pemuda yang dulu dia ajari sudah menjadi pria yang tewas. Biji yang bertumbuh dan mati saat mekar. Mengingat Cortael sama seperti mengorek bekas luka yang belum tertutup benar, mengelupas darah kering sehingga darah segar kembali mengucur.

"Kita akan berhenti sebelum itu," Dom berujar tajam sambil menunjuk bukit yang berlatar belakang malam biru gelap. *Cukupkah itu untuk membungkam mulutmu yang berbisa?*

"Kita berhenti di puncak!" Sarn balas menghardik. Kepedihan getir gara-gara kenangan digantikan oleh rasa frustrasi. "Aku tidak mau terperangkap di lahan rendah."

"Kau tidak akan diperangkap oleh siapa-siapa," bisik Dom kesal.

Namun, keraguan menyentil benaknya. *Jelas tidak akan ada yang mengejar kami. Si manusia fana terkutuk dan pendeta merahnya tidak tahu tentang Corayne. Mereka tidak mungkin juga menjelajahi seluruh Ward untuk mencari tiap cabang dari keluarga berdarah Cor.* Dom melirik hutan *cypress*, membaca bayang-bayang. *Kuharap begitu.*

"Biar aku yang berjaga," kata Dom.

Mata cerah Sarn kembali menyala-nyala, ibarat kobaran api di tengah cahaya bintang.

"Fakta bahwa kau berjaga tidak menenangkan hatiku."

Mengenai itu, kita sepakat.

Dom lagi-lagi mempertimbangkan untuk melanggar sumpah sekali ini saja dan meninggalkan Sorasa Sarn dalam keadaan mati di parit.

Di utara, Pegunungan Corteth tampak sebagai bentuk gelap kabur bergerigi-gerigi, bahkan di mata Dom. Corteth, Gigi Cor, yang berjarak puluhan kilometer dari tempat mereka berada, terletak di sisi lain Impera, Sungai Kaisar. Sungai itu mengular di lembah, menuju Lecorra dan Laut Panjang di barat. Mereka akan segera sampai di Impera dan menyeberangi sungai yang dulu memberikan kehidupan bagi Cor Lama.

Dom tidak tahu legenda apa yang beredar di kalangan manusia fana atau apakah terdapat secuil kebenaran di dalam sejarah mereka, tetapi di Iona, segalanya lebih pasti. Manusia fana berdarah Cor adalah orang-orang dari semesta lain yang pertama kali tiba di Allward di lembah keemasan ini, menyeberangi Poros, kemudian membangun imperium mereka di Ward.

Pohon-pohon berdiri di perbukitan, bagus untuk menyembunyikan mereka dari jalanan di bawah. Tidak ada api unggun—tidak diperbolehkan oleh Sarn—tetapi udara lumayan hangat. Si orang Amhara tidur dengan aneh, menyandar ke akar-akar pohon, wajah menghadap ke depan, alhasil dia hanya perlu membuka mata untuk melihat Dom di seberang kamp mereka yang ala kadarnya. Itu juga yang Sarn lakukan tiap dua puluh menit, matanya menyala-nyala seperti arang panas, kemudian terpejam kembali. Tiap kali itu pula Dom menggeleng kepadanya.

Corayne berbaring di antara mereka, berselimutkan mantelnya sendiri. Dia bangun sebentar saja, sekadar untuk turun dari pelana dan mencari sepetak rumput empuk.

Sementara kedua rekan seperjalanannya terlelap, Dom akhirnya meng-izinkan diri untuk makan, sekadar untuk melewatkan waktu. Tidak lama berselang, seekor kelinci muncul di tengah mereka, hidungnya berkedut-kedut dan matanya cerah. Dom tetap hening, sementara dia mematahkan leher si kelinci dan menguliti hewan itu dengan cepat menggunakan pisau. Tanpa api, Dom memakan kelinci itu mentah saja, memakan hatinya paling akhir.

Corayne pelan-pelan mengangkat kepala, matanya membelalak penasaran.

“Apakah itu tidak membuatmu sakit?” bisiknya.

Dom mengelapkan jemarinya ke bulu kelinci. “Kami tidak sakit,” jawabnya.

Corayne duduk tegak pelan-pelan, mantelnya menggenang di seputar tubuh. “Kau juga tidak tidur,” katanya sambil bertopang dagu. Dom merasa seperti tumbuhan yang sedang dipelajari atau teka-teki yang tengah diretas. Sensasi tersebut bukannya tidak menyenangkan. Keingintahuan Corayne semata-mata polos.

“Kami tidur, tapi tidak sering,” timpal Dom. “Kebutuhan tidur kami tidak sebanyak kebutuhan tidur manusia fana.”

“Dan, kalian tidak menua.”

“Hingga titik tertentu.”

Dom memikirkan Toracal yang beruban setelah hidup ribuan tahun. Bibinya, yang memiliki kulit bergaris-garis halus di atas alis, di sudut mata, di seputar mulut, di tangan. *Kaum Vedera disebut kekal oleh manusia fana yang tidak bisa membayangkan kehidupan bermilenium-milenium, melampaui kemampuan manusia fana untuk mengukur waktu. Maut tak kunjung menjemput, tapi bukan berarti maut itu asing bagi kami.*

Di dunia ini terdapat baja, bilah yang dapat membelah dan membunuh kaum mereka. Kekekalan terkesan tidak sepasti dulu setelah dia menyaksikan banyak sekali kaumnya mati di kuil, darah mereka tidak dapat dibedakan dengan darah manusia fana yang berkeliaran di Ward. *Dan, bekas-bekas lukaku sudah cukup memberi bukti bahwa kami rentan, sekecil apa pun itu.*

“Untung jumlah kalian tidak banyak,” kata Corayne dengan suara lirih.

Dom terkesiap, bukan karena bingung, melainkan karena kaget. “Maaf?”

Corayne menyibakkan helaian rambut dari matanya. “Jika jumlah kalian banyak, bisa-bisa kalian menaklukkan dunia.” Jawabannya blak-blakan.

“Keinginan untuk menaklukkan adalah hasrat manusia fana belaka,” Dom berkata, sungguh-sungguh. Upaya untuk menaklukkan manusia-manusia di Ward menurutnya adalah langkah bodoh. Begitulah pendapatnya sejak dia masih belia. Manusia fana bangun dan tumbang seperti gandum musim panas. Kerajaan lahir dan mati. Orang-orang yang dia kenal pada abad pertama usianya, kini sudah menjadi debu, praktis tak menyisakan bayang-bayang dalam memorinya yang panjang. *Untuk apa repot-repot menggapai yang bisa saja hilang bahkan sebelum kita sempat menggenggamnya?*

Walau demikian, kaum Vedera mencatatkan sejarah juga, arsip mengenai insan-insan kekal yang berjuang mendampingi manusia-manusia Ward atau melawan mereka. Demi kejayaan, sekadar untuk

memiliki kegiatan, atau malah tanpa tujuan sama sekali. Dom tidak bisa membayangkan kemungkinan itu saat ini, entah untuk dirinya sendiri ataupun untuk kaumnya. Pada momen-momen langka, mereka berjuang untuk melindungi rumah mereka, tetapi tidak lebih. *Kini, mereka adalah pengecut, bersembunyi di enklave masing-masing. Tidak peduli kalaupun dunia ini hancur lebur di sekeliling mereka.*

Corayne menatap lekat-lekat, matanya jeli. Tanpa perlu berkata-kata, dia ternyata ahli memancing orang untuk bicara.

"Fokus kaumku adalah mencari jalan pulang," Dom menukas. "Tapi, jalan itu sudah hilang sejak Poros tertutup, dan lokasinya juga sudah hancur sejak lama."

"Hancur?" tanya Corayne sambil memiringkan kepala.

"Negeri yang dipijak kaumku kali pertama tiba di Ward kini terletak di dasar Laut Panjang, sudah ditenggelamkan oleh gelombang," jawab Dom lembut, berusaha membayangkan tempat yang tak pernah didatanginya. "Tiap hari kami mengharapkan ambang pintu lain, Poros lain. Jalan untuk kembali ke Glorian."

Sisa-sisa kantuk seakan meninggalkan diri Corayne dan dia mencondong-kan tubuh semakin dekat ke arah Dom, matanya tajam penuh minat. Kepang rambutnya menjuntai di depan bahu, berkilau hampir-hampir biru di bawah cahaya rembulan.

"Semesta kalian pasti menakjubkan," kata Corayne.

"Barangkali." Dom kembali mengangkat bahu. "Aku lahir di Ward, masih belia menurut standar kaumku, masih mempelajari semesta tempat kami kini tinggal. Dan, yang kuketahui tentang semesta asalku berasal dari orang-orang lain."

Secercah penyesalan yang sudah tidak asing kembali terasa, tiap kali dia memikirkan semesta yang tidak dia kenal dan kampung halaman yang mungkin tidak akan pernah dia lihat. Penyesalan itu diwarnai rasa iri nan kecut terhadap semua orang yang mengenal Glorian dan bisa mengingat bintang-bintangnya.

"Mereka utuh, sedangkan aku tidak."

"Mungkin itu persamaan kita," kata Corayne lembut. Dia memeluk kedua lututnya yang tertekuk di depan dada, padahal udara masih hangat, bahkan untuk ukuran manusia fana.

Dom menyipitkan mata. Dia merasa jauh sekali dari Corayne, bak dipisahkan selapis kaca. “Sama bagaimana?”

Corayne menundukkan pandangan ke rumput. “Aku hanya mengenal ayahku, garis keturunannya, dari mana dia berasal, silsilah keluarga kami, dari cerita-cerita orang.” Dia mencubit-cubit selembar daun dengan gugup. “Padahal cerita dari mereka sangat sedikit.”

Dia menginterogasiku, Dom menyadari, kini memandangi Corayne dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Binar-binar penasaran masih tampak di mata gadis itu. Ada pula dahaga, rasa haus akan jawaban yang tidak dapat dia peroleh dari tempat lain, dan tekad kuat untuk memperoleh jawaban tersebut. Dom teringat para cendekiawan di enklavenya, yang meneliti ruang arsip untuk mencari gulungan atau kitab, informasi mengenai Poros, bisik-bisik tentang Glorian Lost. *Tapi, aku bukan rak buku yang berhasrat untuk dipilih.*

Corayne menyisir rumput seperti anak kecil. Sandiwara yang dia lakukan tampak bagus.

Luka ini tidak akan pernah sembuh jika kau terus saja menyayatnya kembali hingga terbuka, Dom memperingatkan diri sendiri. Namun, entah kenapa, Dom justru ingin. Dia ingin mengenang Cortael dan memberi Corayne sepenggal kenangan juga.

Jangan, pikirnya. *Kuburlah dalam-dalam dekade-dekade itu dan biarkan berkalang tanah seperti abad-abad yang silam. Demikianlah kebiasaan kami kaum Vedera, satu-satunya cara kami untuk melindungi diri dari memori senilai bertahun-tahun.*

“Kau berdarah Poros. Berdarah Cor,” kata Dom datar, sekadar untuk memberi gadis itu keterangan *apa saja*. “Leluhurmu adalah pengelana dari semesta lain, sefana umat manusia di Ward, tapi berbeda. Sebagian mengatakan orang-orang Cor terlahir dari Poros itu sendiri, bukan kelahiran semesta lain. Tapi, kaummu lenyap beserta lenyapnya Cor Lama, garis keturunan kalian semakin berkurang seiring abad-abad yang berlalu.” Mata Corayne berkilat-kilat di bawah cahaya bintang, memancing Dom agar meneruskan. “Darah kalianlah yang membuat kalian gelisah, ambisius; memberi kalian rasa *mendamba* yang berakar teramat dalam sehingga sulit diungkapkan dengan kata-kata.”

Mata hitam Corayne menatap semakin tajam. Dom bisa membaui antusiasme gadis tersebut.

“Aku mengatakan yang barusan kepada ayahmu juga, puluhan tahun lalu.” Luka kembali terbuka, mengoyak jantungnya. Dom lagi-lagi berjengit untuk menahan kepedihan, berusaha untuk maju terus. “Saat dia mengamuk karena frustrasi, pemuda fana di tengah patung-patung hidup, yang tidak bisa menjadikan dagingnya sekeras patung batu, tak peduli sekeras apa pun dia berusaha.” Napas Dom tersekat. “Aku minta maaf kau harus tumbuh besar tanpa didampingi siapa pun yang tahu tentang garis keturunanmu, tuntutan apa yang menyertainya. Tanpa siapa pun yang bisa memberi tahu siapa dirimu,” kata Dom pelan.

Kali ini, Corayne tidak mengomeli Dom karena meminta maaf. Wajah gadis itu justru menjadi kaku, sedangkan matanya bagaikan jendela yang tertutup. Apa pun yang Corayne cari, dia tidak menemukannya.

“Bagaimana dengan ayahku, yang dibesarkan oleh kaum kekal, dibesarkan oleh orang-orang yang bahkan tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya hidup dalam raga fana?” kata Corayne. “Kalau kau mengasihaniku, kau harusnya mengasihani ayahku juga.”

Kepedihan itu menancap dalam, menusuk-nusuk Dom dengan rasa nyeri yang membara. Dia berjengit dan berpaling. Dia mendengar Corayne bangkit, kaki gadis itu mendesirkan rumput seperti angin kencang.

“Para Tetua tidak tidur, tidak makan, tidak menua,” Corayne menukas sambil berdiri. “Tapi, kalian berdarah. Bisakah kalian mencintai? Apakah kalian mengajarkan kasih sayang kepada ayahku? Dia nyatanya tidak menyayangiku.”

“Di semesta mana saja, tidak ada satu makhluk pun yang tak bisa men-cinta,” Dom menjawab dengan berang. Temperamen lawasnya menyala-nyala, lalu surut. Emosi itu meruah di dalam dirinya, kemudian meninggalkannya dalam keadaan hampa. Kemarahan masih asing dan korosif dalam tubuhnya. Tanpa sadar, Dom menyeberangi bukit berumput sampai dia berdiri menjulang di dekat Corayne, setinggi gunung.

Gadis itu bergeming.

“Aku sudah pasti menyayangi ayahmu,” kata Dom. “Seperti saudara, seperti anak. Aku hadir ketika dia berjalan untuk kali pertama, ketika gigi

pertamanya tumbuh, ketika dia pertama kali berkata-kata, sambil menangis menjerit-jerit. Tetes pertama darahnya yang terjatuh." Di dalam hati, dia meraung saat lagi-lagi menyaksikan seluruh kejadian. "Dan, yang terakhir."

Mulut Corayne tertutup rapat; dia akhirnya urung bertanya. Di balik bahu gadis itu, mata Sarn yang terbuka menyala-nyala seperti sepasang lilin.

"Kembalilah tidur, My Lady," Dom berbisik sambil memunggungi Corayne.

Corayne ternyata mau menurut, merebahkan tubuh sambil mengeluarkan dengkus yang sangat manusiawi. Dia terdiam hampir serta-merta, matanya terpejam, tetapi Dom bisa mendengar jantung gadis itu berdetak kencang, napasnya tidak beraturan. Di seberang cerang, jantung Sarn berdegup lambat-lambat dengan teratur. Mata sang pembunuh bayaran tidak terpejam.

Dom tergoda untuk melempar seringai mencemooh ke arah wanita itu, tetapi bau janggal sontak membuatnya terpaku.

Asap.

Dom terdiam, kepala terangkat ke udara. Ada asap dari dekat situ, baunya meliuk-liuk ke sekeliling Dom seperti angin hantu. Si orang Veder tidak bisa melihat kepulan asap, tetapi dia bisa membaui dan mengecap bau menusuk. Ini bukan asap kayu, bukan pula semak-semak yang terbakar. Sama sekali tidak mirip itu.

Namun, juga tidak asing.

Ini adalah bau daging hangus, tangan yang terbakar sampai tinggal tulang, kulit yang menyerpih hingga menyisakan abu.

Kengerian merambati punggungnya.

Sarn sudah berdiri, tudung tersibak, tubuhnya menegang. Sang pembunuh bayaran memelototi Dom, membaca ketakutan yang terlintas di wajahnya.

"Corayne, bangun. Sarn, kuda!" Dom berteriak, sudah berada di sisi Corayne. Dia memegangi pundak gadis itu, menarik Corayne untuk berdiri, bahkan sebelum gadis tersebut sempat membuka mata.

Si orang Amhara menghampiri hewan-hewan tanpa membantah, tetapi sontak mematung di garis pepohonan. Pedang di pinggul Sarn mendesing saat dicabut dari sarungnya. Dia memperbaiki cengkeraman

dan mengangkat bilah tinggi-tinggi, baja itu menyerupai burung pemangsa yang siap menyerang dari langit.

Dom bisa mendengar kuda-kuda, tidur tanpa terusik, seakan situasi baik-baik saja. Bau daging hangus semakin menyengat sampai-sampai Corayne menutupi hidung dengan tangan, matanya berair.

"Apa ini?" kata Corayne, suaranya bergetar. Dom tidak menjawab, tetapi bergerak ke depan gadis itu, satu tangan masih memegangi lengannya.

Sarn mundur teratur, berpijak dengan hati-hati sambil terus mengacungkan pedang. Fokusnya tertuju ke depan, ke bayang-bayang yang bergerak di balik pohon-pohon *cypress* berbonggol-bonggol. Dom tidak perlu berdiri di posisi wanita itu untuk mengetahui apa yang dia lihat.

Pertanyaannya hanya berapa banyak.

Corayne terkesiap ketakutan saat Dom mencabut pedang, bilah tajamnya membelah udara. Dom berharap mengenakan baju zirah, tetapi pakaian kulit pun harus memadai, selama yang bisa diusahakan.

Bagaimana bisa dia menemukan kami? Dari mana dia tahu? Dom mengumpat, mengamati pepohonan untuk mencari penyihir berjubah merah dan Taristan sendiri. Dalam benak Dom, Taristan masih berlumur darah Cortael, tertawa sementara darah menggelegak dari bibirnya, Pedang Poros di tangannya lebih memprovokasi daripada senyum semengejek apa pun.

Mayat-mayat hidup, makhluk-makhluk menyimpang Ashlands dan Yang Terkoyak, menaiki bukit sambil tertatih-tatih. Wajah putih terkelantang, terbakar sampai tinggal tulang-tulang, bibir mereka robek dan pecah-pecah, baju zirah mereka hitam dan berminyak seperti ayam yang baru digoreng. Begitu melihat senjata mereka—pisau karatan dan pedang patah, kapak geripis dan perisai retak—Dom nyaris jatuh berlutut. Berkat rahmat Baleir sematalah dia masih sanggup berdiri, padahal seluruh dirinya serasa hendak ambruk. Lengan Corayne terasa dingin di tangannya. Mereka bisa saja lari, tetapi tanpa kuda, mereka mungkin malah tersudut karena terkepung di kaki bukit.

Makhluk pertama muncul dari balik pepohonan sambil menyungging-kan senyum tak berbibir, menyeringai kepada Sarn dan pedangnya. Makhluk itu membawa dirinya yang peot sambil terseok-seok, maju

tanpa gentar. Si orang Amhara bergerak dengan tangkas, mundur di cerang sambil terus menjaga jarak, matanya membelalak dan tak berkedip. Pipi sang pembunuh bayaran memerah, satu-satunya pertanda bahwa dia takut. Walau demikian, detak jantung wanita itu tetap lambat, seolah-olah dia hanya sedang tertidur.

Enam makhluk lagi mengikuti, sedangkan sosok-sosok yang lain tampak samar-samar di balik pepohonan. Bau mereka seperti onggokan jasad terbakar, seperti banjir bacin.

"Tetua," desis Sarn garang. "Bisakah mereka dibunuh?"

Walaupun mereka tengah dihadapkan kepada situasi gawat, senyum muram terkulum di bibir Dom.

"Ya, bisa."

Sarn berhenti bergerak, kedua kakinya berpijak kuat-kuat.

"Bagus."

Dengan keluwesan mematikan, dia mengayunkan pedang untuk membunuh, bilahnya membelah udara secara miring dari atas ke bawah.

Fokus penglihatan Dom menyempit kepada mayat-mayat hidup dan Corayne belaka, mempertahankan keduanya di tepi persepsinya. Sementara si gadis berada di belakangnya dan makhluk-makhluk di depannya, dia maju terhuyung-huyung, pedang dia putar-putar dengan kedua tangan, berkilat-kilat sedahsyat cahaya bintang. Dom menyabet makhluk pertama, menebaskan pedangnya seperti kapak penebang pohon. Pedang memotong makhluk itu menjadi dua, mengiris badannya di pinggang semudah baja membelah air.

Apakah mereka memang seringkih ini sejak awal? dia berpikir, berputar untuk menebas yang lain.

Meski sudah mengenyam beragam pelatihan sebagai pembunuh bayaran, Sarn terhuyung-huyung ke samping Dom, nyaris hilang keseimbangan, sementara pedang wanita itu menebas seorang makhluk Ashlands. Dia berseru keheranan, berhenti untuk menyaksikan si prajurit mayat.

Dom berbuat serupa dan nyaris tak memercayai matanya sendiri.

Alih-alih memotong makhluk Ashlands dari pundak sampai pinggul, membelah daging, pedang Sarn berkelebat seperti menebas kabut. Bagian tubuh makhluk itu yang tersayat pedang menipis menjadi kabut

putih, hitam, dan biru angker. Sisanya mengabur seperti asap lilin yang baru ditiup, lambat laun tidak menyisakan apa-apa selain udara kosong.

Sarn tidak bereaksi, fokusnya sudah terpaku pada makhluk Ashlands yang berikutnya, lalu yang berikut lagi, masih berdatangan dari balik pohon-pohon. Mereka sekarang lebih cepat, menerjang, tergerak untuk beraksi karena serangan sang pembunuh bayaran. Sarn tidak lagi kehilangan keseimbangan barang satu kali pun.

Dom terpaku, menoleh untuk melihat kedua makhluk yang sudah dihabisi. Namun, tidak ada jasad yang tersisa, hanya kepulan asap yang menipis di permukaan tanah, menghilang ke rumput.

Corayne melongo gara-gara pemandangan yang dia saksikan.

Salah satu makhluk menjerit merana, suaranya tidak manusiawi, sedangkan Dom bereaksi secepat kilat, mengangkat pedang untuk menangkis serangan terkutuk. Namun, pedangnya menghunjam baju zirah besi rusak dan mengaburlah satu lagi makhluk Ashlands menjadi asap.

Yang lain berbuat serupa, kabur sebelum dihajar. Senjata mereka berubah menjadi debu begitu mengenai baja, sampai tidak ada apa-apa lagi di cerang selain trio pengembara dan bau terbakar samar-samar.

Di balik pepohonan, kuda-kuda terus tertidur.

Dom berputar, mencari kalau-kalau ada yang lain. Mencari jebakan. Dia mengira Taristan akan menyerbu mereka, mengira si penyihir akan menghujani mereka dengan petir. Dia merasa lagi-lagi mendengar lonceng itu, berdentang untuk kuil dan para korban yang telah gugur. Namun, tidak ada apa-apa selain angin yang meniup daun-daun *cypress*. Napas Dom berat dan tersengal-sengal, bukan karena kelelahan, melainkan karena bingung bukan buatan.

Corayne jatuh ke tanah, wajahnya seputih tulang.

Sebelum Dom sampai di sisi gadis itu, Sarn menghalangi jalannya. Kalajengking di leher sang pembunuh bayaran seakan siap untuk menyerang.

"*Apa-apaan* yang barusan?" geram Sarn.

Dunia berpusing di sekitar si orang Veder.

Dom membuka mulut untuk menjawab dan malah memuntahkan hati kelinci.[]

10

Jimat Jyd

Corayne

Dia berkedip, udara kembali terasa hangat, darah panas mengalir dalam dirinya, rumput halus lembut di sela-sela jemarinya. Rasa takut melum-puhkannya dan dia mencari-cari ke kegelapan, mencermati kalau-kalau mayat berjalan muncul lagi.

Inilah takdirmu.

Suara aneh itu terngiang-ngiang di kepalanya seperti bel. Corayne berjengit saat kata-kata menipis dan terbelah, mengalir dan berputar-putar. Itu suara manusia sekaligus tidak manusiawi, lebih dari manusia sekaligus kurang manusia. Juga teramat dingin, membuat Corayne merinding.

Ia tidak menunggu, suara itu melanjutkan, melirih tanpa gema, nyaris tidak menyisakan kenangan.

Monster-monster bermuka putih juga sudah lenyap. Bau asap dan daging terbakar menghilang bersama sosok mereka.

Mimpi. Makin lama makin parah saja, dia membatin, bibirnya terbuka. Corayne mereguk udara banyak-banyak untuk menguatkan diri. *Aku tertidur dan memimpikan makhluk-makhluk itu, merah dan mengerikan, berbadan rusak dan lapar.*

Namun, di sanalah Dom, membungkuk sambil meludah ke rumput. Pria itu mengelap mulut dengan punggung tangan, wajahnya nyaris seputih wajah makhluk-makhluk tadi. Sorasa memandangi sang Tetua sambil meringis jijik, pedang di tangannya, tubuhnya masih tegang selepas bertarung. Wanita itu melirik Corayne dengan ekspresi galak.

Bukan mimpi.

"Tenangkan dirimu," kata sang pembunuh bayaran dengan tajam. "Hirup napas lambat-lambat lewat hidung, kemudian keluarkan lewat

mulut. Kau juga," imbuhnya sambil menyenggol Dom dengan bagian datar pedangnya. Sang Tetua memelotot dan kembali meludah.

Corayne mengikuti nasihat Sorasa, menarik udara dalam-dalam.

Bukan mimpi.

Sensasi yang mengaduk-aduk perutnya mulai mereda, menyisakan kebenaran dingin semata.

Bukan mimpi.

"Itulah yang keluar dari Poros," kata Corayne keras-keras. Dengan kekuatan tekad, dia memaksa diri untuk bangkit, tungkainya gemetar. "Itulah yang kau lawan di kuil. Bersama ayahku."

Dom menegakkan diri. "Persis seperti yang sudah kukatakan." Wajah pria itu semakin muram, malah lebih daripada sebelumnya. "Mereka berasal dari Ashlands, semesta terbakar, yang Terkoyak, telah dilalap oleh Yang Menanti. Mereka mengabdi kepada-Nya dan mereka mengabdi kepada pamanmu, Taristan."

Sorasa mengitari sang Tetua sambil memeriksa pedangnya sendiri di bawah cahaya temaram. Bilah baja tampak bersih. Bibirnya mengerucut.

"Aku mengasumsikan mereka tidak berubah menjadi asap di kuil itu," kata Sorasa sambil melirik sang Tetua dengan ekspresi sebal. "Atau jangan-jangan aku sudah menilaimu kelewat tinggi."

"Tentu saja tidak," geram Dom sambil menunjuk wajahnya sendiri yang berbekas luka.

Corayne berusaha tidak memikirkan bagaimana bisa luka itu tercipta, diukir di kulit sang Tetua yang bak marmer dengan mudah. Corayne tiba-tiba merasa perih, membayangkan dirinya sendiri dicabik-cabik oleh pisau-pisau dan kuku-kuku. Mulutnya menjadi masam dan dia sendiri nyaris muntah.

"Mereka adalah visi atau bayang-bayang, barangkali. Proyeksi dari makhluk-makhluk yang keluar dari Poros," gumam Dom tanpa keyakinan. "Mungkin hasil karya si penyihir antek Taristan atau Yang Menanti sendiri. Mereka pasti tahu di mana kau tinggal." Tangannya yang bebas mengepal. "Mereka pasti mencarimu."

Corayne menelan ludah karena ngeri. Satu lagi kebenaran baru yang janggal. *Semua yang dibicarakan oleh sang Tetua—Poros, pamanku yang bernafsu membunuh, pasukan mayat—semua memang ada. Dan, mereka memburuku.*

“Kita harus terus bergerak,” kata Corayne, menggertakkan gigi. Dia mulai memunguti barang bawaannya yang cuma sedikit, sekadar untuk mengalihkan perhatian. “Berbahaya ataupun tidak, kalau makhluk-makhluk barusan bisa menemukan kita sekali, mereka pasti bisa menemukan kita lagi. Dan, tinggal soal waktu sampai makhluk-makhluk yang asli menyusul.”

“Paling tidak di sini ada yang punya akal sehat,” gerutu Sorasa sambil mengayunkan langkah untuk menjemput kuda-kuda.

Sang Tetua membuka mulut untuk membantah, tetapi Corayne tidak memberinya kesempatan. Menyelamatkan semesta saja sudah sulit, apalagi jika mereka berdua terus saling serang.

“Aku memimpikan mereka,” kata Corayne buru-buru, mantelnya tersampir di lengan. “Bahkan sebelum kalian menemukanku di Lemarta.”

Sambil mencibir, Dom memandangi bayangan Sorasa di balik pepohonan, tetapi dia kemudian berpaling, ekspresinya kini lebih tenang. Pipinya tidak lagi sepucat tadi. “Makhluk-makhluk Ashlands?”

Alih-alih menggigil, Corayne justru merasakan kehangatan apak, seperti hawa musim panas yang membusuk. Sensasi itu menyumbat tenggorokannya. Corayne menelan ludah untuk mengusir perasaan tidak menyenangkan tersebut.

“Wajah-wajah putih, kulit terbakar,” bisiknya, berusaha mengingat-ingat mimpi yang sudah menghantuinya berminggu-minggu. Aneh rasanya, membicarakan mimpi tersebut keras-keras. “Dan, lebih dari itu. Aku tidak bisa melihat, tapi aku bisa merasakan ... sesuatu. *Ada* yang memperhatikanku,” katanya. “Bayangan merah, memburu, menunggu.”

“Yang Menanti,” gumam Dom. “Kau memimpikan-Nya.”

Corayne lagi-lagi merasakan hawa panas itu. “Kukira yang barusan mimpi juga.”

“Pasukan pamanmu bukan mimpi atau bahkan khayalan.” Dom menyarungkan pedangnya. “Mereka sangat nyata. Dan, mereka akan melahap Ward jika diberi kesempatan.”

Dalam bayang-bayang pepohonan, Sorasa memperlambat aktivitasnya membuka tali-tali pengikat kuda. Dia melirik ke cerang. Corayne serta-merta membayangkan serigala di hutan, tidak kasatmata, kecuali berkat matanya yang berkilat-kilat.

“Kontrak terkutuk,” desis sang pembunuh bayaran sambil melepaskan tali cancang kuda pertama. Meskipun Dom tampaknya lagi-lagi naik pitam, Corayne tahu bahwa sebaiknya dia tidak bereaksi, berdasarkan pengalamannya menghadapi ibunya.

Meliz an-Amarat juga sama, mengeluhkan perjalanan berat atau tugas sulit yang sudah menanti di depan mata. Namun, sesungguhnya dia menggandrungi semua itu. Karena bahaya dan risikonya. Karena dia berkesempatan untuk membuktikan diri ribuan kali. Corayne menebak Sorasa melihat sebuah kesempatan di sini. Bagaimanapun, menyelamatkan semesta tentu ada artinya, bahkan menurut pembunuh bayaran. Belum lagi bayaran menggiurkan yang bisa diberikan sang Pangeran Tetua.

Kuda pertama melangkah lambat-lambat ke cerang, bergerak menghampiri tangan Dom entah berkat keanggunan sang Tetua atau kenangan belaka. Sorasa membimbing dua ekor kuda lain, tudungnya sudah kembali terpasang. Yang kelihatan hanya mulutnya yang kaku, rahangnya menegang untuk membendung entah apa lagi yang dia ingin katakan. Corayne menggapai tali kekang kuda betinanya, berusaha mengabaikan sensasi panas dingin, Yang Menanti, dan bisik-bisik yang teraduk-aduk di dalam dirinya. Siapa kiranya yang berbisik-bisik itu, dia tidak tahu.

Siapa tahu aku bahkan sudah mati sebelum mengetahuinya.

Corayne mengembuskan napas lega. Dia merasa lebih baik di geladak kapal. Dia lebih akrab dengan papan-papan kayu dan layar daripada kuda. Dan, kapal galai, yang masih berlabuh, menyuguhkan pemandangan indah.

Corayne menyandar ke pagar kayu sambil mencermati kota kuno Lecorra. Warna-warninya yang seolah dipulas sinar mentari, menjadi kabur karena hawa panas. Kota itu berdiri di bantaran utara Sungai Impera, menyebar ke luar seperti matahari terbit, sedangkan lahan-lahan peternakan dan ladang menyebar melampaui tembok-tembok kota. Vila kerajaan Siscaria dan kuil-kuil berdiri di satu bukit, dikelilingi kumpulan hijau pohon *poplar* dan *cypress*. Kota kuno Cor mudah dikenali, tembok-tembok dan pilar-pilarnya putih terkelantang, mustahil sulit dibedakan dengan bangunan lebih anyar yang keemasan, merah muda, kuning mentega, dan merah bata. Patung-patung dan kuil-kuil

lama masih menjulang, tampak sebagai pemandangan pucat dan patah-patah yang berlatar belakang langit. Kesannya seolah kota yang baru adalah lumut yang tumbuh di kerangka raksasa. Corayne mereguk panorama itu, menikmati Cor Lama yang tinggal bayang-bayang. Tubuhnya serasa bergetar, memanggil sesuatu yang sudah lama lenyap.

Aku bisa merasakan leluhurku di sini sekalipun mereka sudah sangat jauh, Corayne terheran-heran, akhirnya bisa mengenali sensasi tersebut. *Aku bisa merasakan bayang-bayang dari kejayaan lama.*

Pelabuhan diramaikan oleh puluhan galai, bahtera, kapal bertiang tunggal, perahu nelayan, dan kapal perang. Layar berwarna-warni seperti pelangi, bendera yang berkibar-kibar mewakili tiap kerajaan di pesisir Laut Panjang dan malah negeri-negeri yang lebih jauh lagi. Corayne melihat kapal panjang Jyd yang mengibarkan bendera perdamaian dijangkarkan di sebelah galai perang Rhashir bergeladak tiga tingkat, belum lagi belasan kapal dari armada angkatan laut Ibal. Mereka mengendalikan Selat Ward, berkeliaran bolak-balik di terusan tersempit di Laut Panjang, memungut pajak dari semua yang ingin melintas. Corayne mengabsen sekian banyak bendera dan kapal semudah mengabsen nama bintang-bintang. Corayne merasa terhibur karenanya, bisa mendata dan memahami, apalagi ketika banyak sekali yang tidak bisa dia cerna.

Kapal-kapal ini terasa masuk akal, sementara yang lain-lain tidak bisa lagi dipahami dengan akal sehat.

Saat ini, *Anak Badai* pasti sudah setengah jalan menyeberangi Laut Panjang, tetapi Corayne tetap saja mencari ibunya. *Apakah dia tahu aku pergi? Apakah Kastio mengiriminya kabar bahwa aku kabur? Akankah dia berputar balik untuk mencariku?* Kemungkinan itu membuatnya ngeri. Namun, ketakutan lain ikut menggelegak di dalam dirinya, menggerogotinya seperti karat yang mengikis bilah: *Bagaimana kalau ternyata tidak?*

Corayne mencengkeram pagar sampai buku-buku jarinya memutih. Dia tidak tahu mana yang lebih parah.

Impera mengalir di bawah, air sungai yang berkilat-kilat perak memantulkan langit putih panas.

Di sekeliling Corayne, kru galai sibuk berkegiatan, bersiap-siap menjelang pelayaran menuju Ascal, berteriak dengan berbagai bahasa

yang lumayan Corayne pahami. Mereka kru yang cakap, tidak semumpuni awak kapal ibunya, tetapi keterampilan mereka memadai untuk mengawaki kapal penumpang. Jika memejamkan mata, dia bisa berpura-pura bahwa ini adalah *Anak Badai*, bahwa ibunya berada di depan kemudi, bahwa pelabuhan Lemarta berada di hadapan mereka. Corayne akan kembali ke pesisir sebentar lagi, untuk melepas kepergian yang lain dengan lambaian tangan, sementara dia tetap tertambat ke bumi, dikutuk untuk menanti.

Namun, matanya terbuka. Hari-hari itu sudah lewat.

Dia merasakan angin di giginya sebelum menyadari bahwa dia tersenyum. Kendati dirundung ketakutan dan bahaya, tubuhnya melemas. *Beginilah rasanya bebas.*

"Kau kelihatan seperti kuda yang baru kabur dari kandangnya," kata Sorasa, suaranya datar.

Si orang Amhara berdiri di balik pagar beberapa meter dari Corayne, entah bagaimana terkesan awas sekaligus acuh tak acuh. Sekalipun tudungnya sudah tersibak, wajahnya tetap tidak terbaca, sekaku batu. Namun, seluruh bagian tubuhnya yang lain terang-terangan menyampaikan cerita, mulai dari tangannya yang bersarung sampai pakaian yang menutup tubuhnya hingga leher. Mantel menyembunyikan pedangnya, sedangkan pisau-pisaunya tersimpan. Tiap jengkal kulitnya yang bertato tertutup pakaian, sedangkan rambut hitamnya tergerai, mengikal setelah sekian lama dikepang. Matanya kembali bercelak, dihiasi serbuk hitam dan segaris emas. Dia tampak seperti wanita Ibal yang biasa-biasa saja, tidak mencolok, terlepas dari mata cokelat tembaganya yang mungkin memang tak teperhatikan di kapal penuh penumpang.

Corayne berusaha sebaik-baiknya untuk membendung kegairahan dan ketegangannya. Berusaha mengenakan topeng seluwes Sorasa. Dia memaksakan diri untuk mengangkat bahu. "Aku ingin melihat ini," timpalnya sambil melambai ke Kota Lecorra. "Mumpung bisa."

Topeng Sorasa sedikit tersibak dan sebuah ekspresi terlintas di wajahnya. Bukan rasa takut, tetapi mendekati itu. Rasa waswas, seperti kucing yang mengangkat ekor tinggi-tinggi, geletar di udara sebelum badai petir. Entah dia mau mengakui atau tidak, si orang Amhara sudah

melihat makhluk-makhluk Ashlands dengan terang benderang, sama seperti mereka semua. Dia menjadi tegang karenanya.

Corayne merasakan ketegangan itu juga, di balik tiap tarikan napasnya. Makhluk-makhluk Ashlands, Yang Menanti, pamannya yang berburu. Dia tidak mengetahui wajah Taristan, tetapi dalam benaknya, mata mereka sama, matanya dan mata pria itu. Hitam hampa, serakah dan meraup segalanya.

"Pernahkah kau melihat sesuatu seperti ... *mereka*?" Corayne bergumam. Seorang wanita yang dibesarkan Serikat Amhara, dilahirkan sebagai pembunuh, tentu lebih banyak tahu ketimbang putri perompak yang tertahan di darat.

Sang pembunuh bayaran balas menatap Corayne, matanya lagi-lagi tampak kelam. "Aku sudah melihat macam-macam yang niscaya membuat takut banyak orang," jawabnya. "Monster dan manusia. Kebanyakan manusia."

Corayne teringat akan reaksi wanita itu di puncak bukit di luar Lemarta, seperti apa dia memandang ke kegelapan ketika makhluk-makhluk tersebut lenyap menjadi asap. Bahaya sudah sirna dan memang sedari awal tidak ada bahaya. Namun, Sorasa nyatanya takut.

"Jadi, jawabanmu adalah tidak pernah," dengus Corayne.

"Kau sudah jauh dari pelabuhan yang aman, Corayne an-Amarat." Napas Sorasa dingin, matanya menyipit. Corayne merasa sedang dilihat sampai lubuk hati terdalam dan dia membenci perasaan itu. "Dan, semakin lama semakin jauh saja."

Corayne menggertakkan gigi dan berpaling dari kota. Corayne kembali melirik leher Sorasa, teringat kalajengking sehitam oli yang mengangkat sengatnya untuk menyerang. *Apakah tato itu merupakan hadiah yang diperoleh lewat perjuangan atau hukuman yang mesti ditanggung?* Corayne melawan hasrat untuk bertanya.

"Kau juga jauh dari rumah, Sorasa."

Sinar matahari membuat rambut Sorasa berpendar, menerangi tiap ikal hitamnya. Saat langit sedang terang dan tudung wanita itu tersibak, Corayne bisa melihat bekas-bekas luka lama di kulitnya yang terbuka. Luka-luka sayat kecil, sudah lama sembuh, yang dihasilkan oleh tinju atau bilah senjata tajam. Parut-parut itu menyiratkan tahun-tahun berat di suatu tempat yang tidak akan pernah Corayne lihat. Rasa

penasarannya menyala-nyala, tidak mau dipadamkan. Sungguh menjengkelkan, seperti dihadapkan kepada teka-teki yang tidak dapat dia pecahkan.

Sang pembunuh bayaran bergeser. "Barangkali sebaiknya kau periksa Dom. Pastikan dia belum membusuk di bawah atau muntah-muntah lagi," katanya sembari melambai ke palka. Sang Tetua kurang piawai menyamar dan alhasil akan melalui perjalanan mereka ke Ascal di dalam kabin setara lemari di geladak bawah.

Namun, Corayne justru menekuk jari-jarinya ke depan pagar, mencengkeram kayu. Dia berdiri tegak, pantang diusir.

"Aku tidak suka ekspresinya saat memandangiku," gerutu Corayne. "Dia melihat ayahku. Dia melihat maut. Dia melihat kegagalan." Corayne merasakan pundaknya memerosot karena beban sosok seorang pria yang bahkan tidak pernah dia kenal.

Sorasa memelototi langit. Satu hal yang Corayne ketahui dengan pasti adalah sang pembunuh bayaran membenci sang insan kekal. "Kutebak seorang Tetua dari Poros-Busuk tidak terbiasa menghadapi maut dan kegagalan."

"Kurasa dia melihat pamanku juga," imbuh Corayne, memuntahkan kata-kata itu dalam rangka mengeluarkan rasa bersalahnya sekalian. Pipinya memanas. "Aku tidak tahu aku sangat mirip dengan mereka."

Sang pembunuh bayaran tidak menjawab, semata-mata memperhatikan Corayne dengan saksama. *Mencari wajah pangeran yang gugur dan monster yang muncul.*

"Aku tidak cocok di mana-mana," kata Corayne, suaranya melirih.

Yang mengejutkan, Sorasa tersenyum tipis. "Banyak orang yang seperti itu," katanya. "Tidak cocok di mana-mana berarti bebas ke mana-mana."

"Itu konyol."

"Yah, jika kau tidak cocok di mana-mana, mungkin kita cocok satu sama lain? Kita yang sama-sama tidak cocok di mana pun ini?" Sorasa menukas. Matanya yang secokelat tembaga berbinar-binar, memancarkan kilat-kilat cahaya yang terpantul dari permukaan sungai.

Meskipun perasaan tidak nyaman mengaduk-aduk perutnya, Corayne spontan ikut tersenyum. "Mungkin," ujarnya.

“Aku tidak pernah mengenal orangtuaku,” lanjut Sorasa. “Aku hanya tahu dari mana mereka berasal. Tidak tahu juga siapa nama mereka atau apakah mereka sudah mati atau masih hidup.” Dia berbicara dengan tenang, tanpa emosi ataupun kerinduan. Dia semata-mata menyatakan fakta, tidak lebih. Bahkan bukan pula rahasia yang layak disimpan baik-baik.

Corayne mengangguk. Dia merasakan bahwa anak kunci sudah terpasang. Dia tinggal memutar kunci itu saja untuk membuka pintu benak Sorasa, perjalanannya sebagai orang Amhara, dan beragam keahlian mereka. “Serikat adalah keluargamu?” tanyanya, mendekatkan diri kepada wanita itu.

Sudut mulut Sorasa terangkat, cengirannya kini terkesan kejam. Sang pembunuh merutuk pelan, dalam bahasa Ibal yang demikian cepat dan bengis sehingga Corayne tak bisa menerjemahkannya, sebelum wanita itu kembali menggunakan bahasa Paramount yang jernih dan ketus.

“Bukan,” geram Sorasa.

Tak satu pun bicara lagi sampai kapal bergerak, perairan kemilau Impera membawa mereka meninggalkan kota. Lecorra digantikan tembok-tembok dan daerah pinggiran, kemudian lahan pertanian, kemudian hutan dan bukit-bukit berpohon jarang-jarang. Segelintir desa mengumpul di bantaran sungai, terdiri dari bangunan-bangunan beratap genting dan jalanan sepi. Corayne memalingkan wajah ke depan, untuk menyaksikan tiap kelok bentang alam yang terhampar. Sorasa tidak beranjak dari sisi Corayne, tetapi tidak repot-repot menyembunyikan kedongkolan karena harus terus menemaninya.

Di geladak, penumpang lain berkelompok-kelompok. Sebagian besar merupakan rombongan pedagang, beserta dua orang kurir Siscaria berseragam, dan kelompok penghibur keliling yang sangat payah dalam melakukan akrobat. Mereka berkumpul, ingin jauh-jauh dari palka yang berisi bangku-bangku bau. Corayne teringat Dom yang terperangkap di dalam kabin sempit, kedua pundak pria itu menyapu dinding, dan harus menanggung bau bacin di bawah.

Penumpang-penumpang lain tidak menarik minatnya, apalagi saat kapal melaju menuju laut lepas. Namun, Sorasa memperhatikan mereka dengan saksama, mempertimbangkan tiap penumpang seperti

mencermati babi unggulan. Corayne sesekali melirik sang pembunuh bayaran, berusaha menangkap apa saja, tetapi selalu tidak mendapat apa-apa.

Menjelang senja, Sorasa menegakkan tubuh, menjauh dari pagar sambil memakukan pandang pada seorang penumpang lain.

Seorang wanita uzur mendekat dari seberang geladak, langkahnya tertatih-tatih, sementara kapal bergerak di bawahnya. Rambut wanita itu beruban dan berantakan, dikepang di sana sini, dihiasi bulu-bulu, tulang kuning, dan lavender kering. Dia menyodorkan sebuah keranjang sambil tersenyum, menampakkan gigi yang ompong, sambil menceracau dalam bahasa Jydi. Corayne hanya memahami segelintir kata dan itu saja sudah cukup.

"*Pyrta gaeres. Khyrma. Velja.*"

Gadis cantik. Jimat. Permohonan.

Wanita ini adalah pedagang janji palsu, menjual sampah yang dia sebut trik atau mantra. Batu sungai yang dipoles sampai halus, sejumlah tumbuhan obat yang diikat dengan rambut manusia. *Omong kosong.*

"*Jys kiva,*" Corayne menjawab dengan bahasa wanita itu, lafalnya jelek. Namun, pesannya sudah jelas. *Tidak berminat.*

Si wanita tua malah menyeringai semakin lebar dan semakin mendekat, tidak patah semangat. Jemarinya sangat bengkok karena dimakan usia dan menyerupai ranting patah. "Harga rendah, harga rendah," katanya, menggunakan bahasa Paramount berlogat kental. "Dari es, sebuah hadiah." Keranjang berkerisik di tangannya.

Sorasa bergerak ke antara si wanita tua dan Corayne bak kakak perempuan yang melindungi adiknya dari penipu. "Tidak perlu, *Gaeda*," Sorasa berkata. *Nenek.* Nada bicara Sorasa anehnya lembut, alhasil tidak menarik perhatian orang-orang lain di kapal. "Kembalilah ke bangkumu."

Si wanita tua tak berhenti tersenyum, kerut-kerut merekah di wajahnya, kulitnya yang pucat bebercak-bercak. Semua, kecuali matanya, seakan pucat terkelantang. Matanya biru cerah, seperti jantung petir. Corayne menatap wanita itu, merasa tersentil, entah kenapa. Namun, Corayne tidak bisa menangkap sebabnya, sensasi tersebut senantiasa urung tergapai olehnya.

“Tidak apa-apa, Sorasa,” Corayne bergumam sambil mengulurkan tangan ke arah sang wanita tua.

Si wanita Jyd mengangguk dan mengambil jejalin ranting biru kelabu dari keranjangnya. Ranting-ranting itu diikat dengan tali-tali dari rami dan jeroan hewan, serta digelayuti manik-manik yang mungkin terbuat dari tulang atau mutiara. “Dewa-dewi memberkatimu, Poros menjagamu,” wanita itu mendoakan sambil menyodorkan hadiah tersebut.

Sorasa mengambil benda itu mendahului Corayne, menjepit jejalin ranting dengan ibu jari dan telunjuknya yang bersarung. Dia menarik napas pendek-pendek untuk mengendus-endus benda tersebut. Kemudian, dia menempelkan lidah ke kayu. Sesaat berselang, dia mengangguk. “Dewa-dewi memberkati,” dia berkata sambil melambai untuk mengusir sang wanita tua.

Kali ini, si wanita Jyd tua tidak membantah dan dia pergi terseok-seok sambil mengepit keranjangnya. Wanita itu menyusuri geladak sambil menjajakan benda-benda tak berguna kepada penumpang-penumpang lain.

“Tidak diracuni,” kata Sorasa sambil melemparkan jejalin ranting ke dada Corayne.

Corayne menangkap benda itu dengan kikuk dan memandangi jejalin sampah itu dengan tatapan tak percaya. “Aku ragu seorang wanita uzur bermaksud meracuniku.”

“Wanita tua memiliki lebih banyak alasan untuk membunuh dibandingkan sebagian besar orang.”

Corayne memutar jejalin ranting di tangannya sambil tersenyum kecil. “Apakah tugas sebagai penjaga termasuk dalam kontrakmu?”

Sang pembunuh bayaran kembali ke pagar, menyandar sambil bertopang dengan sikunya. Dia menengadahkan wajah ke matahari terbenam, menikmati pendar tersebut. “Aku ditugasi untuk menemukanmu dan mengantarmu ke Ascal hidup-hidup.”

Hidup-hidup. Corayne lagi-lagi merinding, bukan karena suhu udara. *Aku ditandai sebagai sasaran, entah bagaimana. Darah yang mengalir dalam diriku merupakan berkah sekaligus musibah.*

“Bayarannya?” tanya Corayne, sekadar untuk berkata-kata. “Aku jelas-jelas berharap kau mematok harga sangat tinggi untuk Pangeran Tetua.”

“Memang.”

Berapa? Corayne ingin bertanya. Namun, dia justru menggertakkan gigi dan mencengkeram jimat Jyd. Manik-manik menjuntai. Bukan mutiara, Corayne tersadar saat melihat dari dekat, melainkan tulang jari manusia, masing-masing diukir sehingga membentuk tengkorak.

Beberapa hari kemudian, Dom terbebas dari kabin mungil sambil megap-megap. Corayne terkejut karena sang Tetua tetap tampak prima, padahal hampir seminggu dia terkurung beserta para pendayung berkeringat, udara pengap, air tidak enak, dan sedikit makanan. Pria itu menghirup udara segar dan memasang tudungnya, menyertai Corayne di pagar.

Sebaliknya, Corayne merasa kotor dan agak mual, perutnya masih melilit-lilit karena ayunan gelombang di laut terbuka, padahal kini mereka sudah berada di perairan tenang Teluk Cermin. Ibunya kentara sekali tidak mewarisinya kaki tahan laut atau perut kuat. Namun, Corayne segera saja melupakan penderitaannya.

Senja menyelimuti bumi dengan lembut, langit yang semula merah muda menggelap menjadi ungu di atas air. Kelap-kelip Ascal menjulang di atas cakrawala, konstelasi yang menjadi hidup.

Ibu kota agung Galland terletak di delta sungai, terhampar di sekian banyak pulau di mulut Singa Perkasa. Jembatan-jembatan dan pintu-pintu gerbang melintang di jalur air seperti untaian kalung permata, berkilauan di pertemuan antara air tawar dan air asin. Corayne berusaha agar tidak melongo.

“Besarnya,” dia terkesiap. “Lebih besar daripada bayanganku mengenai kota besar.”

Dom mengangguk di sampingnya. “Memang.” Dia memelotot dari balik tudung, wajahnya kembali cemberut seperti biasa. Ascal bukanlah pemandangan menakjubkan di matanya, melainkan rintangan yang harus diatasi. Yang harus ditakuti. Alhasil, Corayne ikut merasa takut.

“Ini dulu kota Cor juga,” imbuh Corayne, merasakan kebenaran itu di kulitnya. Ada puing-puing di bawah Ascal, tulang belulang imperium yang sudah mati ribuan tahun. “Kenapa aku tahu?”

Dia mengira sang Tetua memiliki jawaban, tetapi kata-kata tak kunjung terucap, wajah pria itu murung.

Sorasa memandangi mereka berdua dengan ekspresi janggal, kemudian melambai ke bantaran. “Kota yang lama sudah dihancurkan dan dibangun kembali belasan kali, di belasan tempat. Yang dulu Lascalla, sekarang adalah Ascal, ibu kota Galland, penerus agung Cor Lama.” Dia meludah ke air. “Atau begitulah menurut mereka sendiri.”

Kubah-kubah kuil dan menara-menara katedral menggapai langit bersepuh sinar matahari tenggelam, menghasilkan larik-larik sewarna darah. Tembok tinggi Ascal, yang kuning di bawah terik sinar mentari, keemasan saat fajar dan senja, membendung kota yang kelewat besar seperti sabuk. Asap membubung dari permukiman kumuh, ribuan kepulan dari ribuan perapian. Corayne memicingkan mata, mengamati atap-atap dan jalan-jalan untuk mencari istana, tetapi tidak menemukan apa-apa. *Letaknya pasti jauh di dalam kota, dijaga dan ditembok tersendiri.* Perutnya mencelus saat membayangkan mesti mengarungi jalanan untuk menuju istana, kemudian harus mencari akal supaya bisa masuk.

Perahu-perahu dan kapal-kapal yang mengibarkan segala macam bendera meluncur di air, bagaikan semut-semut yang berbaris, menuju pelabuhan Ascal yang ramai. Jembatan-jembatan dan pintu-pintu air memaksa semua, kecuali kendaraan air terkecil, untuk menggunakan jalur yang sama. Kapal mereka sendiri ikut berbaris dan mengangalah rahang kota di hadapan mereka.

Sang pembunuh bayaran mengernyitkan hidung. “Siap-siap baunya.”

Kapal mereka berlayar melewati benteng yang menampung garnisun kota tersebut, sebesar kastel bangsawan, menara-menaranya gempal dan kubu-kubu pertahanannya dijaga ketat. Panji-panji hijau Galland berkibar-kibar di tembok benteng, singa keemasan mahabesar yang gagah. Corayne terang-terangan menatap menara batu di kanan kiri terusan delta. Dari tiap menara, terjulurlah rantai raksasa yang terbenam ke dalam air, melengkung ke bawah lalu lintas air dan melintang di atas dasar sungai. Dia tahu rantai itu bisa diangkat, secara efektif menutup pelabuhan dan kota jika perlu. Dia mau tak mau teringat pasukan Taristan, prajurit-prajurit Terkoyak, merangkak melampaui rantai seperti laba-laba putih yang merambat.

“Itu Gigi Singa,” gumam Sorasa sambil menunjuk kedua menara yang menjaga sungai. Corayne mencondongkan tubuh, antusias untuk

mendengar informasi lebih lanjut. “Semua harus lewat sini, kecuali angkatan laut Galland, yang berpangkalan di Fleethaven.” Dia menggerakkan jari ke pulau lain di mulut sungai, kemudian ke kanal. “Yang itu ke Pulau Tiber, untuk para pedagang dan saudagar.”

Tiber. Dewa emas. Corayne mengenal baik dewa tersebut. Kru ibunya memanjatkan doa kepadanya sebelum tiap pelayaran.

“Bagaimana dengan kita?” tanyanya, memperhatikan kota yang semakin besar.

Sorasa mengerucutkan bibir. “Pelabuhan Pengembara. Tempat pertama yang dicapai siapa saja yang datang ke Ascal melalui jalur air,” katanya. “Selalu penuh sesak dengan pengelana, peziarah, pelarian, dan siapa saja yang mencari peruntungan di ibu kota. Ruwet, singkat kata.”

Bau yang teramat menyengat memberondong dengan busuknya. Tinja, daging basi, air kotor, buah busuk, keringat, darah dari pejagalan, segala macam limbah. Parfum terlampau harum, anggur tumpah, bir basi. Asap, garam, embusan angin sejuk jarang-jarang yang ibarat udara segar bagi orang yang tengah tenggelam. Dan, di balik segalanya, aroma *lembap* yang teramat merasuk sampai-sampai Corayne bertanya-tanya apakah seluruh kota itu tengah membusuk. Dia menempelkan lengan baju ke hidung, menghirup bau familier rumah yang masih menempel ke jubahnya. Jeruk, *cypress*, Laut Panjang, minyak mawar berharga ibunya. Sedetik, matanya menjadi perih karena tangis memedihkan yang tidak tertumpah.

“Istana di mana?” tanyanya sambil mengerjap-ngerjap untuk mengusir kepedihan. “Kuasumsikan kita tidak bisa langsung menghampiri gerbang dan meminta untuk bicara kepada seorang squire.”

Awak kapal mulai melipat layar-layar, sedangkan para pendayung di bawah memperlambat laju. Tabuhan genderang yang mengatur tempo mereka mendayung bergemuruh seperti detak jantung.

“Betul, aku ragu kita bisa melakukan itu,” kata Dom, coba-coba menarik napas. Wajahnya sontak tertekuk karena muak. “Aku tidak pernah membaui apa pun yang semenjijikkan ini,” gerutunya. Corayne mesti sepakat.

“Kau Pangeran Tetua,” dengkus Sorasa. Dia mengepang rambutnya dengan rapi sehingga menutupi tengkuk. “Kalau ada yang boleh mengetuk pintu gerbang istana, kaulah orangnya.”

Dom menggeleng. “Aku merana selama seminggu di geladak bawah bukan untuk dilihat sekarang. Taristan tahu Andry Trelland kabur sambil membawa pedang, sedangkan squire Galland itu mudah dilacak sampai ke rumah. Mereka mungkin saja mengawasi istana dan Ratu.” Dia memuntahkan kata-kata seperti racun. Di atas pagar, jari-jarinya tertekuk.

Dia ingin mencekik Taristan, Corayne tahu.

Corayne memasukkan tangan ke saku dan menggigit bibir. “Taristan mungkin saja sudah mendapatkan pedang itu,” katanya lirih. Jemari Corayne menyenggol jimat Jyd, berdebu dan tak berguna, manik-maniknya halus dan sejuk. Denyut nadinya yang menggila ternyata melambat begitu menyentuh benda tersebut. “Dan, sia-sialah perjalanan kita.”

Dom mengerutkan kening. “Kita tidak boleh berpikir begitu, Corayne.”

Menjunjung harapan setinggi langit tanpa berpikir logis sudah pasti berujung kegagalan. “Yah, nyatanya *aku* berpikir begitu.”

“Jika kita berpikir demikian, berarti kita pasrah membiarkan semesta ini celaka,” timpal Dom. “Aku tidak sudi.”

Obor menyala-nyala di mata sang Tetua, terpantul dari dermaga yang menjorok di kanan kiri sungai. Perhentian mereka sudah dekat, kosong dan menanti di bantaran utara.

Corayne lagi-lagi melihat wajah-wajah putih, kulit yang terkikis hingga tinggal tulang, darah, dan baju zirah hitam. Siluet seorang pria yang bermata persis seperti matanya. Bahkan, sampai saat ini, Corayne belum bisa percaya. *Aku berdiri di kapal yang bukan kapal ibuku, di kerajaan yang bukan negeri asalku, menjalankan misi yang tak dapat ditunaikan oleh pria yang telah menelantarkanku.* Sepekan terakhir ini berkelebat kabur. Kesannya tidak nyata. Kesannya tidak masuk akal. Tidak bisa dinalar, berbeda dengan bintang-bintang di tabel dan bagannya. Begitu ganjil. Saraf Corayne tegang.

Sambil membetulkan mantel hijaunya, Dom memelototi Sorasa dengan ekspresi menantang. Pedang, busur, dan wadah panahnya tersembunyi di balik mantel, membuat perawakannya tampak semakin

besar. “Jadi, Pembunuh Utusan Amhara, legenda bayangan, yang berlidah dan berbilah tajam, kau mengusulkan agar kita melakukan apa sekarang?”

“Aku mengusulkan agar kau menyogok penjaga gerbang dapur seperti orang pada umumnya,” kata Sorasa.

Dom menggerutu kesal. “Kurang mencolok?”

Si orang Amhara tidak menjawab, matanya terpaku ke dermaga. Pikiran wanita itu mungkin sudah tertuju ke tempat lain—kedai minum, arena judi, rumah bordil, teman-teman di Ascal. Meskipun Corayne ragu Sorasa Sarn sudi menjalin pertemanan. *Atau dia mungkin sudah tidak sabar untuk mengenyahkan kami. Pekerjaannya hampir selesai. Kami hanya perlu menginjakkan kaki ke dermaga dan dia tinggal pergi saja. Dia tidak setuju untuk mengerjakan yang lain-lain.*

Sambil mendesah, Corayne menyenggol Dom. Rasanya seperti kembali menjadi agen kapal, sedang tawar-menawar harga. *Kedua pihak yang terlibat dalam tawar-menawar saling membenci, dan salah satu pihak bahkan tidak memahami konsep mata uang sejak awal.* Wacana yang melelahkan.

“Kau harus memberinya uang lagi,” Corayne menjelaskan, “jika kau ingin dia mengantarkan kita ke dalam istana Ratu.”

“Sudah cukup yang kubayarkan!” bentak sang Tetua. Corayne kembali menyikut pria itu, menghantam abdomennya yang sekeras dinding granit. Namun, sang Tetua tampaknya bahkan tidak sadar. “Akan kita cari jalan sendiri.”

“Ya sudah,” dengkus Corayne. Kemudian, dia mengulurkan tangan ke arah si orang Amhara, membuka telapak untuk menunjukkan niat baik. “Sepertinya sudah tiba waktu untuk berpisah, Sorasa Sarn.”

Sorasa mengamat-amati jemari Corayne dengan jijik.

Persis seperti yang Corayne curigai. Dia memundurkan tangan, suaranya bertambah tajam dalam rangka menyentil wanita itu. “Selamat menonton kami terseok-seok menyongsong kiamat, cuma demi menjunjung harga dirimu sendiri dan tambahan sedikit koin untuk kau nikmati, sementara seluruh Allward hancur binasa.”

Sorasa mendesis sambil memamerkan gigi-giginya, matanya menyala-nyala karena sorot cahaya obor. Kapal merapat di dermaga disertai decit kayu dan kelebat tambang. Si orang Amhara terayun-ayun

anggun, sementara dermaga terangguk-angguk di bawah kaki mereka. Topengnya kembali tersibak barang sedikit. Corayne melihat kemarahan. Bagus.

"Yah, kalau kau menyebutnya seperti itu," Sorasa akhirnya menghardik, menjauhkan diri dari pagar kapal.

Corayne menyambar lengan Dom dan menarik mantelnya seperti menggiring anjing dengan tali pengikat. Mereka menembus kerumunan bersama-sama, hampir kehilangan Sorasa di tengah keramaian. Wajah wanita itu tampak sekilas-sekilas di depan mereka, kaku karena frustrasi. Dia memperlambat langkah, membiarkan penumpang-penumpang lain menyebar ke sekelilingnya.

"Cepat!" dia membentak, sebelum menggerutu lirih dalam bahasa Ibalet.

Corayne menyeringai. Dia tumbuh besar bersama para pelaut. Bahasa kasar tidak asing baginya.

"Aku bukan monyet usil," timpal Corayne.

Sorasa terkesiap. Dia sekalipun tidak bisa menyembunyikan bahwa dia merona. "Kau bisa bahasa Ibalet?"

"Jangan khawatir, aku tidak akan memberi tahu Dom kau menyebutnya apa."

Di belakang mereka, Dom maju terus sambil mendengkus, sepatu botnya berderap berisik di dermaga. "Aku tidak peduli pendapat pembunuh," dia berkata, kentara sekali berdusta.

Corayne curiga pria itu sangat peduli. Bagaimanapun, Sorasa mengatainya keledai bodoh keras kepala. *Walaupun,* pikir Corayne, *terjemahanku mungkin kurang akurat.*

Dalam bahasa Ibalet, kata *bodoh* dan *tampan* lumayan mirip.[]

11

Beban Pembunuh Bayaran

Sorasa

Sorasa tidak menganggap dirinya memiliki hati nurani. Kalaupun terlahir dengan insting moral, maka moralitas itu tidak dia bawa saat memasuki benteng. Orang Amhara mana pun tidak mungkin membawa-bawa beban semerepotkan itu. Namun, dia ternyata merasa tersentil, sensasi tajam asing menyerupai tarikan kail yang tersangkut ke insang ikan. Sorasa ingin mencabut kait itu, peduli setan kalaupun dagingnya turut terkoyak dan darahnya mengucur. Mengikuti arus, untuk menangkap peluang yang muncul sepanjang jalan. Namun, dia kini malah menggertakkan gigi di Pelabuhan Pengembara, diberondong bau dan keributan dari segala arah, sedangkan dua kait teramat menyebalkan menancap demikian dalam ke hatinya. Dia menyeret keduanya menyusuri jalanan, melawan akal sehatnya sendiri. *Si gadis Cor dan si Tetua pasti bisa mencapai Istana Baru tanpa tewas di perjalanan. Atau, kalaupun mereka tewas, ya sudah.*

Namun, kata-kata Corayne menggerogotinya. *Seluruh Allward hancur binasa.*

Siluman-siluman dari semesta lain memang terkesan sebagai makhluk yang sudah hancur lebur, sekalipun mereka hanya tampak sekejap saja. Sorasa pernah melihat orang dibelek, dibakar, diremukkan, diracuni, dan digilas, dalam segala macam kondisi kematian dan pembusukan. Dibunuh demi kontrak, latihan fisik, iseng, atau restu Mercury. Pembunuhan yang disamarkan sebagai ritual sekte atau kecelakaan mengenaskan. Mayat-mayat yang dipotong-potong, tidak utuh dan disebar ke mana-mana, atau dilarutkan dalam alkali. Jasad-jasad yang lunglai karena siksaan atau kesusahan. Sorasa sudah menyaksikan semuanya dan mengerjakan macam-macam. Namun, tak

satu pun, dari hamparan salju Jyd sampai rimba Rhashir, yang luar biasa mengguncangkannya seperti monster-monster itu. Memori tersebut pantang dilupakan, cita rasa dan baunya masih tajam dalam benak Sorasa. Darah, pembusukan, besi. Dan, hawa panas yang tak bisa dia pahami. Untuk ukuran wanita yang terlahir di padang pasir, alangkah menggelisahkan bahwa dia jeri gara-gara *panas* belaka.

Dia menelan ludah. *Serikat Amhara tidak akan ada lagi jika semesta ini hancur. Logikanya begitu. Hitung-hitungan sederhana. Tujuanku hanya itu.*

Banyak rute untuk menuju pulau tempat berdirinya Istana Baru, sedangkan tembok dan gerbang serta jembatan praktis bukan persoalan. Jika sang Tetua tidak ingin dilihat, sekalipun dia terus berlagak, maka Sorasa akan memastikan agar dia tidak dilihat. Sang pembunuh bayaran menyesuaikan mantelnya hingga tak berbentuk, menjadikannya gumpalan kusam berwarna entah apa, semata-mata tampak sebagai secoreng pasir dan asap kelabu di bawah cahaya obor. Sebagai wanita berwajah rupawan dan berbadan tegap berkat latihan bertahun-tahun, besar kemungkinan dia akan diperhatikan apabila berkeliaran di jalan-jalan kota. Sorasa tidak berniat menarik perhatian, apalagi diingat oleh penjaga mana pun di jalanan.

Itu pun kalau kami bisa keluar dari pelabuhan, pikirnya getir. *Ajaib jika aku bisa mengantar gadis yang suka melongo dan batu nisan berakal itu sampai di sana sebelum tengah malam.*

Corayne memang tengah melongo, mencermati seisi kota sepuas-puasnya. Jika tidak dikawal oleh Dom, Corayne tentu sudah menjadi sasaran empuk pencopet dan pengemis. Sang Tetua, yang bertudung di belakang Corayne, merupakan penjaga yang tidak akan diusik oleh siapa pun. Kecuali, tentu saja, para pemabuk, tukang berkelahi, dan pemabuk yang berkelahi. Mereka berkerumun di luar kedai-kedai dan rumah-rumah minum dermaga, separuh tersembunyi di bayang-bayang, mengayun-ayunkan botol anggur dan berteriak-teriak kepada sang Tetua dalam berbagai bahasa.

Dom tersendat, bibirnya mengerucut di bawah tudungnya. “Jika aku tidak salah dengar, pria-pria itu menantangku berkelahi,” katanya bingung.

“Aku tidak bisa menyalahkan mereka,” gerutu Sorasa pelan.

“Kenapa mereka ingin melawanku?” tanya sang Tetua. “Aku dua kali lebih besar daripada mereka.”

Sang Tetua kembali mengamati kedai-kedai, memandangi pria-pria bermuka tikus yang berpakaian kumal. Mereka balas memandangnya sambil mencemooh, yang tidak ompong menampakkan gigi-gigi kuning.

Sorasa melambaikan tangannya yang bersarung untuk menyuruh Dom maju terus. “Anak-anak bertindak bodoh demi berlagak sebagai lelaki jantan, tak peduli berapa usia mereka.”

Penginapan dan kedai tumbuh subur bagaikan ilalang di seluruh Pelabuhan Pengembara, jalan-jalannya sempit dan kelewat ramai. Sebagian besar orang cepat-cepat meninggalkan pelabuhan, menciptakan arus massa yang konstan menuju kota. Sorasa menggiring mereka agar tetap berada di dalam arus, menempel ke serombongan peziarah berjubah yang malah lebih melongo daripada Corayne. Dia mendesah lega ketika mereka berhasil meloloskan diri dari kerumunan orang yang saling sikut dan menyeberang ke Jembatan Bulan, dinamai demikian karena membentuk setengah lingkaran mulus di atas Kanal Kelima.

Tatapan Corayne terpaku dan dia melambat untuk memperhatikan Fleethaven mahabesar, semengesankan angkatan laut yang berpangkalan di sana. Fleethaven terletak di pulau sebelah, kanalnya memanjang sampai ke interior pulau. Tiap kapal yang menjadi bagian dari armada memiliki dermaga tersendiri, seperti kuda di bilik istal.

“Cuma pelabuhan kecil buatan,” kata Sorasa sambil mendorong si gadis agar maju terus. “Biasa saja. Tidak ada apa-apanya dibandingkan pelabuhan perang Almasad dan Jirhali, cuma tiruan butut.”

Kedua pelabuhan itu berkelebat dalam benak Sorasa, Kota Ibal dan Rhashir seolah berdenyut-denyut di balik gelombang panas dan pohon-pohon palem. Galland bisa menampung dua puluh kapal perang, tetapi pelabuhan Almasad dan Jirhali bisa menampung seratus. Jalan-jalan Almasad tampak keemasan dalam kenangannya, berkilauan lebih terang daripada kenyataan. Sorasa memaksa diri untuk menarik napas, udara terasa kecut karena bau bir bacin khas ibu kota utara. Bau tak enak itu mengusir lamunan Sorasa seampuh guyuran seember air dingin.

“Seperti itulah Galland. Segalanya mereka curi dengan lihai dan mereka tiru dengan payah,” imbuh Sorasa sambil terus mencengkeram lengan Corayne. “Jika kau bersikeras untuk berhenti supaya bisa melihat tiap ubin jalanan dan parit, akan kusuruh Dom menggendongmu.”

Kota terhampar luas, kegelapan diselang-seling oleh sinar kelap-kelip seperti sapuan cat merah dan emas. Cahaya kota merembes ke perairan, membuat arus peninggalan perahu, feri, dan sampan di kanal-kanal tampak gemerlapan. Sementara mereka terus berjalan, Sorasa menaksir lokasi, senantiasa mengubahsuaikan kompas internalnya. Corayne berderap di samping wanita itu, berusaha sebaik mungkin untuk cuci mata selagi berjalan.

“Konrada,” kata Sorasa, menunjuk menara itu sebelum Corayne sempat bertanya. Menara tersebut menjulang di pusat Ascal, tonggak hitam yang berlatar belakang bintang-bintang, jendela-jendelanya berpendar dari dalam, seolah ada api yang menyala di tulang belakangnya. “Katedral untuk semua dewa di Ward, kedua puluhnya, dibangun oleh Konrad Agung.”

Di belakang Corayne, Dom berusaha sebaik-baiknya untuk tersenyum. Ekspresi itu tampak asing di wajahnya. “Untuk ukuran orang yang tidak suka bepergian dengan orang lain, kau berbakat menjadi pemandu.”

Suara Dom yang tenang dan nada bicaranya yang superior membelah kepala Sorasa. “Menara terbuka di bagian dalam, enam puluh meter dari kubah ke lantai,” lanjut Sorasa sambil memelototi sang Tetua. “Tahukah kau apa jadinya tengkorak orang jika jatuh dari jarak setinggi itu?”

Sang Tetua cemberut. “Apakah kau mengancam, Sarn?”

“Cuma berbagi kenangan bahagia,” timpal Sorasa. “Aku punya banyak kenangan membahagiakan di kota ini.”

Di sebelah Dom, mata Corayne nyaris terlompat dari rongganya.

Mereka berusaha untuk menghindari jalan-jalan utama, hanya melewati gang-gang. Adimarga-adimarga yang menghubungkan jembatan satu dengan jembatan lain menyerupai jejaring pembuluh darah di sebuah tubuh dan melalui rute tersebut memang lebih gampang, tetapi lebih mencolok. Bahkan pada malam hari, kios-kios pedagang dan paviliun-paviliun penghibur masih riuh, beberapa air

mancur dikerumuni warga yang mencuci pakaian dan mengisi ember. Gerobak-gerobak didorong ke sana kemari; para pendeta kudus berjalan berbaris; anjing-anjing mengendus-endus untuk mencari makanan sisa, sedangkan kucing-kucing mengeong berisik. Para prajurit dari garnisun kota berpatroli, lentera terangkat dan wajah-wajah lesu tampak di balik helm mereka. Anak-anak tertawa atau menangis di setiap tikungan.

Sementara Corayne terkagum-kagum dengan mulut menganga, Dom memelotot muak. Sorasa mau tak mau sepakat dengannya. *Ascal tempat yang menjijikkan,* dia mengumpat sambil melangkahi genangan hitam. Berkat jembatan-jembatannya, kanal-kanal bau, dan ratusan ribu orang yang hidup bersama di balik tembok pelindung, ibu kota ini menyuguhkan contoh perencanaan kota yang tidak boleh ditiru. Segalanya berkali-kali lipat lebih ruwet daripada kota mana pun di selatan atau barat.

Tapi, keruwetan justru memudahkan, Sorasa tahu. *Di tengah khalayak ramai, di jalanan, pada fondasi kota.*

Mereka menginjakkan kaki ke adimarga megah untuk menyeberangi Jembatan Keyakinan, obor-obor besi besar berjajar seperti tombak-tombak di sepanjang jembatan. Pada siang hari, jembatan itu niscaya penuh sesak dengan para peziarah yang menuju Konrada dan bermaksud meminta karunia dari dewa-dewi. Kini, jembatan itu praktis lengang, hanya diramaikan segelintir pendeta yang berkomat-kamit sendiri atau berceramah kepada pengemis.

Mereka beranjak dari Jembatan Keyakinan dan menjejak plaza bundar lapang. Sorasa melawan hasrat tak asing yang menyuruhnya lari. Dia merasa terekspos, bak elang yang menjadi tikus di ladang. Menara katedral menjulang gagah, acuh tak acuh di hadapan mereka.

Sorasa membenci Ascal, tetapi dia sekalipun tidak bisa memungkiri kebesaran kota itu, dalam segala arti, yang baik maupun yang buruk. Demikianlah kebiasaan raja-raja utara, yang menganggap diri mereka sebagai kaisar, dibebani dan diberkati kewajiban untuk menguasai seluruh pelosok bumi.

Istana Baru tak terkecuali, wujud raksasanya meringkuk di belakang katedral.

Corayne terkesiap. Bukan karena takjub, melainkan karena takut. “Aku pernah membayangkan istana ini seperti apa,” gumamnya,

sementara mereka berjalan. “Aku punya perkiraan mengenai tampilannya.”

“Dan bayangan kita sama sekali tidak mendekati kenyataan,” timpal Sorasa. *Aku tahu perasaan itu,* dia berpikir, teringat kali pertama dia melihat istana besar tersebut. *Pusat kedudukan raja-raja Galland, kepalan negeri ini.* Sorasa terperangah pada kali pertama. Dia hampir terperangah lagi kali ini.

Istana menjulang di jantung kota, berdiri di pulau tersendiri dan dibentengi, menara-menaranya tampak sebagai pendar kelabu lembut yang berkelap-kelip emas di sana sini berkat tungku-tungku di sepanjang tembok pertahanannya. Singa Galland mengaum dari ratusan panji-panji hijau, menjuntai seperti daun zamrud. Patung-patung monster dan atap-atap runcing menggapai angkasa. Obor-obor menyala di sepanjang tembok belasan menara. Cahaya berdenyut-denyut di balik jendela-jendela kaca berwarna yang mengilap. Ada satu katedral lain di lahan istana, Syrekom, ukurannya luar biasa besar, sedangkan jendela bundarnya yang bermotif mawar menyerupai mata tunggal raksasa bertabur permata. Sejumlah bagian istana masih baru, yang berbatu hampir putih, berarsitektur megah dan mencolok, sangat kontras dengan bagian yang lebih lama. Gerbang istana bak mulut besi, rahangnya menganga di ujung Jembatan Keberanian.

Dua puluhan kesatria berbaris di Jembatan Keberanian, bersenjatakan tombak, helm terpasang. Mereka mengenakan jubah sutra hijau di atas baju zirah, masing-masing berhiaskan bordir singa mengaum. Pada malam hari, mereka terlihat tidak manusiawi, tidak berperasaan, semata-mata mengabdi kepada Ratu dan negara mereka.

“Terlalu banyak jika harus disogok,” kata Dom kecut dari balik tudung-nya.

“Aku tidak berencana untuk lewat jembatan,” timpal Sorasa, tidak kalah galak.

“Apakah kau berniat untuk berenang di ... *zat* itu?” tanya sang Tetua, melayangkan pandang mengejek ke kanal bau.

Sebelum Sorasa sempat menyergah, Corayne angkat bicara mewakilinya. “Jelas terdapat terowongan di sini,” katanya lembut. Matanya melirik Konrada, kemudian tertumbuk ke istana. “Ada macam-macam di bawah kita. Di puing-puing Cor Lama.”

“Ya,” timpal Sorasa kaku.

Sorasa melirik Corayne, kembali memperhatikannya. Di Lemarta, gadis itu terkesan biasa-biasa saja, satu lagi anak perempuan dari pesisir Laut Panjang yang berwajah terbakar matahari dan berambut kusut ketempelan garam. Cerdas, penuh rasa ingin tahu. *Gelisah, mungkin, tapi gadis 17 tahun mana yang tidak gelisah?* Semula hanya secercah kerlip yang tampak pada dirinya. Kerlip itu kini berkobar-kobar, seperti lilin yang menyala terang. Dan, Sorasa tidak tahu apa kiranya arti dari perubahan tersebut.

“Dulu ada stadion di sini, tempat orang-orang Cor membalap kereta-kereta mereka di pasir, atau mengadakan perang-perangan laut di lapangan yang sengaja dibanjiri,” Sorasa menjelaskan dengan suara pelan. “Hanya secuil yang tersisa, di ujung timur istana. Tapi, fondasinya, yang berada di bawah kita—di bawah kanal-kanal, malah—berupa terowongan-terowongan seruwet labirin, sebagian berusia puluhan tahun, sebagian lagi malah sudah dua ribuan tahun. Banyak yang terbakar habis ketika Istana Lama runtuh; yang lain sudah roboh atau kebanjiran sejak masa Cor Lama. Tapi, tidak semua.”

Corayne kembali memandangi Konrada sambil menyipitkan mata, mencari akar alih-alih puncaknya. Tembok yang dipersembahkan kepada Immor menghadap mereka. Dewa Agung Waktu dan Kenangan memegang bulan dan matahari di tangannya sama tinggi, sedangkan bintang-bintang terkembang di belakang kepalanya seperti halo. Di dadanya, tampak jendela bundar, memancarkan cahaya biru dan hijau. Pelengkung berdiri di antara kakinya, satu di antara dua puluh pintu, suara-suara ibadat malam tertumpah dari sana.

Sorasa memberi mereka berdua isyarat agar menghampiri katedral, senyum tersungging di bibirnya. “Brankas Konrada tidak lagi menyimpan barang berharga, tapi ukurannya sangat besar, sampai jauh ke dalam.”

“Boleh juga,” kata Dom muram.

Corayne hanya bisa mengangguk. Matanya lagi-lagi membelalak dan dia kembali terkesan seperti si gadis di Lemarta, bukan anak perempuan dari pangeran tewas yang memegang nasib semesta di tangannya.

“Menurutku bau di sini lebih parah daripada bau di jalanan,” kata Corayne, suaranya teredam. Dia telah menaikkan baju hingga menutupi

hidung dan mulutnya, alhasil hanya kedua mata hitamnya yang kelihatan. Dia memelototi dinding dan lantai tanah, mencari-cari kesalahan. Matanya seolah mengisap habis cahaya temaram.

Geraman Dom bergema. "Aku tidak sadar bahwa ini ternyata mungkin. Tapi, di sinilah kita."

"Mencengangkan bahwa legenda-legenda Tetua tidak menyebutkan betapa *rewelnya* kaum kalian," Sorasa menyindir, padahal dia sepakat dengan pria itu. Udara terowongan pengap sekaligus kecut. Kanal memanjang di atas mereka dan dinding terowongan sudah pasti selalu basah, ditumbuhi lumut yang mengilap pucat di bawah sinar remang-remang obornya.

Sang Tetua menanggapi dengan berkomat-kamit dalam bahasanya sendiri. Ucapan pria itu bergema di terowongan, membahana ke kegelapan hitam pekat. Brankas Konrada kini sudah di belakang mereka, hanya ditempati oleh seorang pendeta kelabu yang akan siuman kira-kira saat fajar.

Aneka kenangan mengemuka seiring tiap langkah Sorasa. Kontrak pertamanya di balik dinding-dinding Istana Baru adalah lima belas tahun silam, yang terakhir baru empat tahun lalu. Keduanya berakhir dengan pria-pria yang mati di kamar mereka, telinga dan jari mereka buntung, kontrak terpenuhi dan pesan tersampaikan. Sorasa tidak berbangga ataupun berpuas diri akan pekerjaannya. Kewajiban ditunaikan karena kewajiban saja—paling tidak, dulu demikian.

Di bawah tanah Ascal, dalam suasana lembap menggigilkan, Sorasa merasa jauh sekali dari Amhara dan benteng. Dia menggigit pipinya, udara terasa dingin di balik pakaiannya, membuatnya menggigil seperti sedang sakit.

Setelah lama berselang, terowongan mulai menanjak. Dom mengusap dinding dengan punggung tangan, meraba batu. "Kita keluar dari sungai," dia berkata, buku-buku jarinya kering. "Sekarang, kita pasti berada tepat di bawah istana."

"Oh, bagus," Corayne berkata. Suaranya samar-samar panik. "Sekarang, aku tidak perlu khawatir tenggelam dan bisa sepenuhnya memikirkan kemungkinan tertindih."

Sorasa terkekeh, jarang-jarang. "Tidak parah-parah amat," timpalnya. "Lindungi kepala dan rusukmu. Kau akan baik-baik saja."

Si gadis memandangnya sambil mengerjap. “Kau orang yang aneh, Sorasa Sarn.”

“Dunia di luar sana aneh,” kata Sorasa. Dia bertemu pandang dengan Dom, yang berjalan paling buntut di antara mereka bertiga. Pria itu masih saja merengut, seperti biasa. “Dan, kian lama kian aneh saja.”

Sang Tetua membuka mulutnya yang merengut, tetapi kemudian mengerem diri, mata kekalnya yang terpicing mampu melihat lebih jauh daripada mata Sorasa. Ada sesuatu di kegelapan.

Corayne melirik Dom, resah bukan main. “Ada apa?” desisnya, memelankan suara. Satu tangan bergerak ke sepatu botnya, tempatnya menyimpan sebilah pisau kecil tak berguna.

Harus ada yang mengajarinya menggunakan pisau, pikir Sorasa, mencermati bahwa genggaman gadis itu payah.

Dom semata-mata mengangkat dagu. “Nanti akan kau lihat sendiri.”

Tampaklah sebuah pintu gerbang, menghalangi jalan. Gerbang terbuat dari besi bagus yang sudah tua, tanpa kunci ataupun engsel, dilas langsung ke pelat-pelat pada sisi terowongan. Gerbang ini mencegah siapa pun berlalu-lalang, dari sini maupun dari balik sana.

“Apakah ini baru?” celetuk Corayne, mencari jawaban apa saja. “Atau kau punya trik untuk mengakali ini?”

“Aku bertaruh usianya mendekati 200 tahun,” Sorasa mendesah sambil mengamat-amati kriya besi itu. “Dan, ya, aku memang punya trik. Dia lumayan besar dan lumayan menyebalkan,” imbuhnya sambil menatap Dom tajam.

Pria itu melirik Sorasa sambil mencibir. Cahaya obor membuat rambutnya yang keemasan tampak berapi-api dan menghasilkan bayang-bayang di wajah kakunya yang bergaris tegas. Kegelapan mengumpul di bekas-bekas lukanya.

“*Aku* menyebalkan?” Mata hijau pria itu menyala-nyala seperti bara. “*Kau* yang mengantarkan kita ke gerbang tertutup.”

Sorasa memandangi tangan lebar dan pundak bidang sang Tetua dengan acuh tak acuh. Dia teringat sapi jantan di Byllskos, ditangkap dan dilemparkan oleh si insan kekal.

“Aku membawamu ke gerbang tertutup yang akan dirobohkan. Ada bedanya,” kata Sorasa.

Sang Tetua merapatkan bibir dan kembali menatap jeruji besi. Alisnya berkerut-kerut, tubuhnya bergeming.

“Kenapa, takut memar-memar?” pancing Sorasa.

Dom mengeluarkan suara rendah dari tenggorokannya, setengah menggeram setengah mendengkus.

Setelahnya memang ada beberapa memar.[]

12

Kartu As

Erida

Ratu tahu apa sebabnya calon suaminya bersikukuh meminta mawar pada pagi hari. Semerah darah, semerah anggur, semerah delima, semerah matahari saat fajar. Merah adalah warna imperium lama, sedangkan mawar bermekaran di bayang-bayangnya, hantu-hantu merah untuk mengenang puing-puing yang telah lenyap. Mawar-mawar itu tumbuh di sepenjuru Ascal, terutama di taman Istana Baru. Mawar-mawar bermekaran pula di Lecorra, bekas ibu kota, dan di kota-kota lawas di provinsi, mulai dari Kasa sampai ke Gerbang Trec, yang dulu diperintah oleh para penguasa berdarah Cor. Erida harus mengakui bahwa dia sendiri mendambakan mawar dan dia sudah memikirkan cara-cara untuk menyematkan mawar ke rambutnya saat upacara. *Dianyam dengan perak, dikepang, dijepit. Diuntai menjadi mahkota, barangkali.*

Dayang-dayang sedang sibuk di kediaman Ratu, menghamparkan gaun-gaun untuk dikenakan besok pagi di ruang duduk. Mereka akan bekerja hingga larut malam, memeriksa tiap jengkal sutra dan brokat kalau-kalau terdapat cela, sedangkan para penjahit menonton sambil meremas-remas tangan sendiri dengan resah. Semua pelayan lain yang tidak memiliki tugas mendesak dalam persiapan perjamuan sedang berburu mawar. Dia memperhatikan mereka lewat jendela, sedang mengarungi taman dengan penerangan berupa obor, tangan memegang gunting.

Gaun Erida untuk upacara terbuat dari kain emas berkeliman hijau, dilengkapi tabir krem yang dipasang di atas mahkotanya sesuai tradisi Galland. Namun, malam ini dia berbusana merah padam, untuk menyenangkan calon pendampingnya. Warna itu terkesan janggal,

tetapi bukannya tak berterima. Erida berjalan sambil menunduk, memandangi diri sendiri, roknya mengekor, sutra memantulkan cahaya pelita di koridor panjang. Jemarinya berkedut-kedut sehingga zamrud pada cincin kenegaraannya berkelap-kelip. Dia hanya perlu berjalan kaki sebentar dari kediaman pribadinya untuk mencapai aula agung. Dia bisa menempuh rute itu sambil tidur, tiap kelok dan tangga sudah terpatri dalam ingatannya.

Malam ini terkesan tak kunjung usai sekaligus terlampau singkat.

Dayang-dayangku gugup, dia tahu. Mereka mengikuti dari jauh, mem-biarkan Erida berjalan sendiri. Seperti semua orang, kecuali para anggota Dewan Kerajaan, mereka tidak tahu siapa yang sang Ratu pilih untuk dinikahi atau apa sebabnya. Erida tidak memiliki satu pun orang kepercayaan di antara dayang-dayangnya. Berbagi rahasia dengan dayang terlalu berbahaya, apalagi berteman dengan salah satu dari mereka. Tiga orang adalah anak perempuan bangsawan Galland, sedangkan dua yang lain adalah kerabat orang dalam istana Larsia dan Sardos. Kesetiaan mereka dibaktikan kepada pihak lain, kepada ayah ambisius atau raja nun jauh di sana.

Bukan kepadaku. Ratu yang berkuasa tidak memiliki kawan. Beban yang kupanggul sangat berbeda dengan beban mereka, juga jauh lebih berat. Isi pikiranku adalah milikku seorang dan tidak boleh dibagi dengan orang lain.

Dia mengatupkan kedua tangan, menyandang sikap kalem yang sudah biasa dia praktikkan, padahal dia sama sekali tidak tenang. Denyut nadinya bertambah kencang karena takut dan penuh harap. Dia akan memperkenalkan calon pendampingnya malam ini dan menikahi pria itu esok pagi. Pengumuman baru disampaikan beberapa hari lalu dan bisik-bisik menyebar di istana tak putus-putus sejak itu. Hanya dewan yang mengetahui pilihannya dan mereka telah disumpah untuk menjaga rahasia. Yang mengejutkan Erida, mereka tampaknya benar-benar menjaga sumpah, bahkan Konegin juga.

Untuk itu, Erida setidaknya berterima kasih.

Walau demikian, jantungnya tetap saja bertalu-talu. *Pria itu adalah pilihan terbaik, pilihan satu-satunya. Dan, dia tetap saja mungkin mencelakakanku, sipir dengan senyum licik, raja tanpa mahkota, menyetirku dengan tali kekang bepermata.* Risiko ini harus Erida ambil.

Lord Konegin bermaksud mengejutkannya, tetapi Erida sudah memperkirakan pria itu akan mencegatnya sebelum dia masuk. Dugaannya tidak keliru.

"My Lord," kata Erida saat Konegin mendekat, bergerak untuk mengadang rombongan dayang dan pengawal.

Pria itu nyaris seorang diri, hanya ditemani dua kesatria yang mengabdi kepadanya. Sementara kesatria Ratu mengenakan baju zirah keemasan dan berjubah hijau, kedua pengawal Konegin mengenakan baju zirah hijau bertunik emas, lambang singanya mengaum dan menghadap arah berlawanan. Konegin sendiri berbusana serbahijau zamrud, mulai dari sepatu kulitnya yang bermutu tinggi sampai jubah brokatnya yang disematkan dengan pin bepermata di bawah lehernya.

Gerak membungkuknya payah, kepalanya yang berambut keemasan praktis hanya terangguk sekilas. "Yang Mulia," kata Konegin. Rantai kebesarannya berkilat-kilat di leher. "Saya bersyukur bisa menjumpai Anda di sini sebelum semuanya dimulai."

Seolah kau tidak sengaja berjongkok di pojok sini seperti anjing yang menanti remah-remah saja, pikir Erida sambil tersenyum terpaksa.

"Padahal sudah dimulai, menurut penata gerhaku," timpal Erida, mengayunkan tangan ke arah pria kecil gempal yang bertanggung jawab atas pengelolaan istana. Dia berjengit di belakang para dayang. Sedikit sekali aparat istana yang berani menengahi Ratu dan sepupunya, tidak peduli dengan iming-iming emas atau kejayaan sebesar apa pun. "Bertong-tong minuman sudah dibuka dan, menurut dugaanku, anggur pasti sudah ditenggak saat ini. Malam ini dari Siscaria, bukan begitu, Cuthberg? Karena sekarang Madrence sudah mengusik kita lagi di perbatasan."

"Y-ya, Yang Mulia. Anggur merah Siscaria dan anggur klasik Niron dari Teluk Safir untuk meja Anda," sang penata gerha menjawab dengan suara tersendat-sendat, padahal sang Ratu sejatinya tidak berminat.

Dia membalas tatapan sepupunya yang menusuk sambil tetap tersenyum. Secara terpaksa, sambil terus mengerahkan fokusnya.

"Harus saya akui, saya berharap bisa lebih sering bertemu tunangan Anda," kata Konegin, memancing-mancing dengan payahnya. "Saya bahkan tidak sempat bicara kepadanya."

Erida mengibaskan tangan, menepisnya. “Dia menghabiskan sebagian besar waktu di ruang arsip, baik di Istana Baru maupun di brankas Konrada.” Faktanya memang begitu, jadi mudah untuk disampaikan.

Konegin mengangkat alisnya yang pirang. “Menggeluti sejarah?”

“Kira-kira begitu. Dia ingin mengetahui semua yang dia bisa mengenai Galland sebelum mendampingiku di singgasana.”

Sang Lord mencibir, tampak muak.

“Sepupu, aku memahami kekhawatiranmu.” Erida berbicara seramah mungkin. Konegin ibarat neraca yang harus diseimbangkan. Dia perlu mengetahui kemampuan Erida, kekuasaannya sebagai ratu, tetapi tidak merasa terancam olehnya karena jangan sampai pria itu tergerak untuk bertindak. “Tolong ketahuilah aku sangat menghargai nasihatmu.”

Konegin merapatkan bibir, janggutnya menutupi mulut. “Tapi, Anda masih saja mengabaikanya dengan mudah kalaupun Anda mengizinkan saya menyampaikan nasihat.”

“Kau tidak diabaikan.” *Cuma para pria yang sanggup bicara seharian dan masih mengira bahwa dia bungkam.* “Tapi, aku sendirilah yang berhak memilih. Kau sudah bersumpah kepada ayahku akan memastikan keinginan ayahku dipenuhi.”

“Betul,” kata Konegin tajam. “Dan, saya menyesalinya.”

Secercah amarah menyala di dalam dada Erida. Sepatah kata saja yang diucapkan untuk mengkritik ayahnya merupakan pembangkangan terhadap pemegang mahkota, kerajaan, dan darah yang mengalir di dalam dirinya. Dia ingin memasung Konegin karena sudah berani berkata seperti barusan. *Tapi, apa untungnya itu?* Erida memperingatkan diri sendiri. *Putranya payah, tapi tanahnya banyak, jangkauannya luas. Banyak yang lebih loyal kepada Konegin daripada kepadaku. Lebih baik menunggu, membentengi diriku, memperkuat posisi sebelum menjajal sarang ular.*

Erida terus berjalan, melambatkan kecepatan demi bersopan santun. Namun, cukup untuk menggiring rombongannya agar maju terus, perjamuan sudah di depan mata. *Keseimbangan.*

Konegin menjajarinya.

“Kau mengira dia terlalu rendah dari segi kedudukan, aku tahu itu,” kata Erida tenang. Bukan untuk kali pertama, dia berharap mewarisi

perawakan jangkung ayahnya agar bisa menatap mata sepupunya sama tinggi. “Aku mengerti. Tapi, percayalah ketika aku mengatakan bahwa aku memikirkan Galland, memikirkan kerajaan ini, negara ini, tiap detik aku hidup dan bernapas. Dia merupakan pilihan tepat untuk kita, agar kita bisa *menjadi* apa yang kita dambakan.”

Konegin mendengkus. “Saya meyakini darah dan daging, meyakini yang nyata, Erida.”

Di depan, pintu menjulang. *Suaka.* Koridor, aula agung, masa depan. Kebebasan dari sepupu menyebalkan dan pertunangan palsu, dari mimpi-mimpi yang mustahil dan tak kesampaian.

“Aku juga,” timpal Erida. *Lebih daripada yang kau ketahui.* “Tapi, Sepupu, sudah bertahun-tahun ini kau menduduki jabatan sebagai anggota dewanku, menolak tiap nama di dalam daftar. Pangeran-pangeran berdarah Kasa, Ibal, Rhashir, Trec, semua kerajaan di Ward. Para pewaris terkaya di Galland, pangeran-pangeran agung Tyriot. Pria-pria yang berpunya dan berkuasa. Kau tidak pernah menyukai satu pun di antara mereka, atau bahkan mengusulkan sendiri sebuah nama.” Dia mencermati sepupunya dengan mata tajam. “Usulkan seorang peminang, Sepupu, jika kau punya. Atau terimalah orang yang kupilih, demi kebaikan kita bersama.”

Lord Konegin menjadi kecut. Dia menggigiti bibirnya yang tipis, menahan diri selama yang dia sanggup. Inilah yang sudah lama dia hindari, kartu yang belum ingin dia mainkan. *Tapi, kau sudah terpojok. Buka kartumu dan biarkan aku melihatnya,* Erida berpikir, hampir-hampir serakah. Dia merasakan kemenangan tinggal dia caplok saja dengan gigi-giginya.

“Putra saya belum menikah,” tukas Konegin.

Pangeran Kodok, si troll *bangsawan, anak laki-laki 30 tahun yang bertemperamen seperti ayahnya, penyakitan seperti ibunya, dan berperut seperti walrus. Lebih baik aku menikahi mayat sekalian. Baunya pasti mendingan.*

Meski begitu, Erida memang pernah mempertimbangkan anak Konegin. Sekadar supaya mahkota tidak jatuh ke tangan sepupunya. *Kalaupun demikian, aku bukanlah perempuan pertama yang menikah sekadar untuk membuat jengkel orang lain.*

“Putramu adalah anggota keluarga yang sangat kumuliakan, Sepupu Terkasih, sama seperti kau.” Ratu dan sang Lord sama-sama nyaris tertawa gara-gara kebohongan terang-terangan ini. Mereka bertukar cengiran, seperti musuh yang bertukar senyum selagi beradu pedang. “Kuduga tentu banyak sekali putri dan pewaris kaya raya yang memperebutkan kesempatan untuk menjadi istrinya.” *Kasihan sekali mereka, wanita-wanita malang.*

“Memang,” kata Konegin, tidak menerangkan lebih lanjut. “Tapi, Heralt rela mengesampingkan mereka semua demi mengabdi kepada Galland, demi mengabdi kepada garis keturunan kita yang mulia dan agung.”

Di depan, para kesatria Ratu mengapit pintu ek ganda, kemudian membukanya sehingga tampaklah ruang penghubung. Seluruh ruangan terbuat dari kayu gelap, bepernis dan dipoles hingga mengilap, diukir hingga sempurna. Tiap pelengkung di ruangan itu berbentuk mulut singa, bertaring dan mengaum. Erida membayangkan mereka menutup mulut begitu dia lewat, menghalangi Konegin. *Atau menggigitnya hingga terbelah dua.*

“Baguslah jika dia tidak perlu berkorban seperti itu,” kata Erida sambil melangkah ke ruang penghubung. Para kesatrianya merapat, baju zirah mereka berkelontangan di ruangan sempit. Mereka semua berbadan lebar berotot, dipilih karena kekuatan dan keterampilan mereka. Belum lagi karena bisa diandalkan untuk tutup mulut. Para kesatria berbaris berdempetan, secara efektif menghalau sepupunya.

Lord Rian Konegin berpijak di tempat, jubahnya tertumpah ke samping salah satu pundaknya. Dibingkai ambang pintu, dilewati oleh dayang-dayang Ratu yang bergegas lewat, dia laksana batu karang di laut, bergeming, sementara ombak berdebur kencang di sekelilingnya. Ratu berpaling, puas akan performanya sendiri. *Laut niscaya menaklukkan gunung, seiring berjalannya waktu. Dan, kau akan menua lama sebelum aku, kekuatanmu memerosot, sementara kekuatanku kian bertambah.*

Suara Erida ringan, merdu, kekanak-kanakan, sebuah kostum lain, sama seperti gaun merah maraknya.

“Selamat menikmati perjamuan, Sepupu.”[]

13

Jerat

Corayne

Dom mengebuti mantelnya untuk mengenyahkan debu dan tanah, mem-bersihkan diri selepas atraksi di gerbang penutup terowongan. *Padahal penampilan semestinya menempati posisi bawah dalam daftar prioritasnya,* pikir Corayne, memperhatikan sang Tetua memperbaiki kepangnya, merangkum separuh rambutnya sehingga membentuk kepang-kepang teramat rapi, sambil terus berjalan di terowongan yang kini kering. *Paling tidak dia efektif.* Gerbang patah jauh di belakang mereka menjadi saksinya.

Meskipun rasanya sudah seabad mereka berkelok-kelok di dalam kegelapan pekat, waktu baru berselang dua puluh menit ketika obor Sorasa menerangi kaki tangga spiral.

"Akhirnya," kata Corayne. Dia mereguk udara yang lebih segar, mengecap perbedaannya.

Dom memelototi tangga. "Kau duluan, Sarn," geramnya rendah.

Sang pembunuh bayaran menaiki anak tangga sambil mencemooh. "Tetua Kekal, bersembunyi di balik wanita dan anak-anak. Sungguh mulia."

Dom tidak menanggapi provokasi Sorasa, tetapi otot pipinya bergerak-gerak sekilas.

"Aku 17 tahun, bukan anak-anak," gerutu Corayne lirih sambil memandangi tangga dengan kening berkerut.

Tungkainya masih pegal setelah berhari-hari berkuda. Membayangkan harus naik tangga saja, pahanya sudah ngilu. Dan, benar saja, pahanya lantas ngilu sungguhan, setelah baru beberapa menit berlalu. Napasnya bergema, kian detik kian berat. Walaupun dia sudah biasa berlarian di tebing-tebing Lemarta sejak kanak-kanak dan

menaiki undakan di kota pelabuhan tanpa berkedip, perjalanan menanjak kali ini terasa jauh lebih sukar.

Dia berusaha menghitung anak tangga, untuk melewatkan waktu dan menjaga ketenangan. *Tiap anak tangga mengantarkan kami semakin dekat ke istana di atas, menuju pedang yang mungkin tidak berada di sana, menuju seorang ratu yang mungkin tidak sudi mendengarkan.* Menyongsong kehampaan kelam tanpa tahu apa-apa ibarat memikul kayu gelondongan di pundak. Tiap langkah rasanya kian berat saja, bahkan saat jalan yang ditempuh seharusnya mudah.

"Kau bilang si squire anak seorang perempuan bangsawan," kata Sorasa, suaranya berkumandang. "Dia pasti berada di sayap timur karena di sanalah aparat istana bermukim."

Corayne berusaha mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Dia mereguk udara basah. "Jauh, tidak?"

"Tidak terlalu."

Itu bukan jawaban.

"Biar kau yang duluan. Kau bisa menyamar sebagai pelayan dapur," imbuh Sorasa sambil menengok ke balik bahu. Tanpa memperlambat lajunya, dia mengamati pakaian Corayne. "Tanyakan di mana kediaman si squire. Gampang."

Corayne memandangi sepatu botnya, *legging*-nya, dan tuniknya yang ketempelan garam. "Aku tidak seperti pelayan."

Sorasa memutar-mutar bola mata habis-habisan sampai Corayne nyaris pusing melihatnya. "Kau sudah masuk istana," dia mendesah. "Yang penting, angkatlah dagumu, berlagaklah bosan, dan berbicaralah dengan lugas. Kau seorang gadis. Tidak berbahaya. Tidak akan ada yang repot-repot melirikmu dua kali."

Mendadak, Corayne berharap deretan anak tangga itu tidak memiliki akhir. "Aku tidak tahu apakah aku bisa."

"Tidak apa-apa—" Dom memulai, tetapi Sorasa memotongnya dengan decakan.

Sang pembunuh bayaran mempercepat langkah, seolah-olah menghukum Corayne karena takut. "Kau agen kapal salah seorang perompak bereputasi paling kelam di Laut Panjang dan kau juga anak perempuannya. Aku yakin asalkan kau mau mencarinya, kau pasti memiliki nyali di dalam dirimu."

Pipi Corayne memanas, menghalau udara lembap dingin di dalam ruang tangga. *Tidak punya nyali,* dia mendengar ibunya berbisik ke telinganya. Kenangan itu membuatnya menggigil sekaligus menjadikannya berani. *Akan kutunjukkan bahwa aku punya nyali.*

Tangga berujung di sebuah ruangan lebar datar, remang-remang, tetapi tidak gelap gulita, langit-langitnya ditopang oleh puluhan pilar lebar. Semacam ruang bawah tanah, gaya bangunannya sangat berbeda dengan terowongan kuno yang terletak lebih bawah lagi. Sorasa membimbing mereka melintas, memilih jalan yang tidak bisa dilihat oleh orang lain, sampai mereka tiba di tangga lain. Tangga yang ini jauh lebih pendek, untungnya, dan berujung ke sebuah pintu kuno tunggal.

Kini, Sorasa diam dan menempelkan telinga ke pintu.

Sambil mendengkus kecil, Dom menaruh tangannya ke pundak si orang Amhara. Sorasa menegang seperti predator, satu tangan mengepal dan tangan yang sebelah lagi mencabut pisau, bahkan saat sang Tetua menggesernya supaya menyingkir. Mata Sorasa membelalak murka sambil mendesis marah, lubang hidungnya kembang kempis.

Dom melemparkan ekspresi jengkel ke arah wanita itu, kemudian menyorongkan wajah dan menempelkan telinganya ke pintu. Corayne nyaris tertawa keras-keras. Tentu saja pendengaran seorang Tetua lebih tajam daripada pendengaran manusia fana, bahkan seorang Amhara. Dom tentu berpendapat bahwa langkahnya logis-logis saja.

Sorasa tidak lantas menjadi tenang. “Aku pernah membunuh orang karena perbuatan yang lebih remeh daripada tadi,” geramnya.

“Silakan jika kau ingin mencoba,” kata Dom tak peduli, fokusnya tertuju ke arah lain. Beberapa lama dia mendengarkan, sementara sang pembunuh bayaran naik pitam. “Ruangan dan koridor di balik pintu ini kosong. Seorang penjaga sedang berpatroli di atas kita, tapi sedang bergerak menjauh,” kata Dom, mundur untuk memandang mereka. “Barangkali biar aku saja yang memata-matai mulai sekarang.”

Sorasa menjatuhkan obor. Bara api tumpah ke lantai batu. “Sudah saatnya kau menunjukkan kegunaanmu,” dia mendesis sambil menggapai pintu.

“Sudah saatnya kalian berdua tutup mulut,” gerutu Corayne.

Sang pembunuh bayaran tersenyum, memamerkan gigi-giginya untuk menyunggingkan senyum mengancam. Matanya yang secokelat tembaga bergerak cepat, memantulkan cahaya temaram dari obor yang menyala redup di kaki mereka. "Yah, aku tidak akan membebani kalian dengan kehadiranku lebih lama lagi."

Corayne tidak terkejut. Seorang pembunuh bayaran tidak punya tempat dalam misi mereka. Namun, hatinya tetap saja merasa pedih karena kehilangan. "Kau akan pergi setelah kami menemukan Trelland."

"Bersama angin," kata Sorasa sambil mengangguk. Kemudian, dia merengut kepada Dom. "Sampai seseorang menyelesaikan tugas besarnya dan menepati kewajibannya dalam kesepakatan."

Bayangan menyelimuti wajah sang Tetua, membuat parasnya terkesan semakin tajam. Sekejap, dia kelihatan tua, seolah tahun-tahun abadi yang panjang akhirnya tecermin pada raganya. "Pasti kusepakati."

"Kecuali kau mati," kata Sorasa santai sambil menarik pintu kuat-kuat.

"Biarkanlah demikian jika dewa-dewi menghendaki, apalagi jika dengan begitu aku tidak perlu lagi melihatmu," gerutu Dom, sementara pintu membuka.

Corayne mengerjap berkali-kali di tengah suasana yang mendadak terang, tubuhnya menegang. Dia menguatkan diri kalau-kalau ada yang berteriak, penjaga atau pelayan, seseorang yang menyerukan peringatan. Namun, pendengaran Dom memang akurat. Tidak ada siapa-siapa di balik pintu, hanya ruang penyimpanan separuh kosong. Udara kering dan apak. Ruangan ini terlupakan, praktis tidak pernah digunakan lagi. Dari sisi ini, pintu tidak mencolok, hanya kayu tua lapuk. Berdasarkan yang bisa Corayne lihat, pintu tersebut tidak memiliki gagang ataupun kenop.

Tidak akan ada yang keluar lewat sini.

Lorong selengang ruang penyimpanan. Permadani-permadani gantung menghiasi dinding, sedangkan karpet-karpet terhampar di lantai, meredam langkah mereka. Sebagian besar merupakan buatan Galland, hasil kreasi para penenun yang kurang terampil dan kurang berbakat artistik. Hijau dan emas, lagi dan lagi. *Tidakkah mereka bosan akan warna-warna itu?* Corayne bertanya-tanya, sementara mereka melewati tenunan bergambar singa bermuka gepeng.

Dia memberi tahu dirinya sendiri agar tidak takut. Dia berjalan bersama seorang pangeran Tetua, saksi mata dari kengerian yang jauh lebih mencekam. Jika mereka dicegat sebelum menemukan Andry, mereka semata-mata akan diantarkan terlebih dulu kepada Ratu. Mereka bisa sekalian memperingatkan sang Ratu. *Atau langsung dijebloskan ke penjara bawah tanah karena masuk tanpa izin.*

Dia mengusir pikiran itu dari benak dan berkonsentrasi untuk berperan sebagai pelayan. Pelayan di istana akan terus menundukkan pandang, tidak memelototi permadani-permadani yang sudah dia lihat tiap hari. *Kau bekerja di dapur, tepatnya di kebun dapur.* Tangan dan lututnya yang kotor karena perjalanan jauh akan terjelaskan karena itu. *Kau merawat ..., apa yang sekarang sedang musim? Tomat? Kol?* Corayne memutar otak, mengarang-ngarang cerita bagus. *Kurir datang dari istal; dia membawakan surat untuk Valeri Trelland. Menyuruhku mengantarkannya kepada wanita itu.* Walaupun sudah bertahun-tahun Corayne bernegosiasi mewakili ibunya, untuk memperdagangkan kargo curian dan barang ilegal, dia tidak pernah berbohong seorang diri. *Anak Badai* selalu menyokongnya.

Anak Badai *sekarang jauh dari sini. Aku seorang diri.*

Sorasa dan Dom piawai mencari jalan, menghindari kelontang baju zirah yang menyiratkan keberadaan penjaga atau kesatria. Waktu baru berlalu beberapa menit, tetapi detik demi detik terasa berkepanjangan dan detak jantung Corayne bertalu-talu.

"Pelayan," bisik Dom ke pundak Corayne. "Lewat pelengkung."

Rahang Corayne menegang dan dia merasakan dirinya mengangguk. Di depan, lorong melebar, satu sisinya berpilar-pilar dan berpelengkung-pelengkung, mengarah ke taman mawar bermekaran. Menguatkan diri, Corayne berjalan ke depan, sementara yang lain diam di belakang. *Kau bekerja di dapur.*

Dua orang wanita berlutut di antara mawar-mawar, mengisi keranjang mereka dengan bunga merah marak. Wajah mereka mengilap karena keringat dan mereka mengenakan sarung tangan kulit tebal untuk menghalau duri.

"Tolong katakan Percy mengutusmu untuk membantu," salah seorang wanita berkata sambil tersengal. Dia mengelap alisnya dengan

punggung tangan. “Kalau begini terus, kita akan memotong bunga semalaman.”

Suara Corayne tersendat. “Saya—”

Pelayan yang satu lagi, lebih tua daripada yang pertama, mengayun-ayunkan tangannya yang menggenggam tangkai-tangkai mawar ke arah Corayne. “Mudah-mudahan kau membawa sarung tangan, Sayang.”

“Tidak, maaf—” kata Corayne, tenggorokannya tersumbat. Dia menelan ludah, memandangi kedua wanita itu. “Saya membawakan pesan untuk Lady Valeri Trelland. Sepucuk surat, dari kurir—”

“Trelland?” Pelayan yang muda menjadi pucat pasi. “Bukankah dia sudah meninggal?”

Perut Corayne serasa memerosot ke kakinya.

“Dia belum meninggal,” jawab yang seorang lagi, masih menggoyang-goyangkan mawar. “Dia cuma sakit. Sudah lama sakit, tidak sembuh-sembuh. Jarang keluar dari kediamannya. Tapi, dia tetap saja lebih baik hati daripada mereka semua dijadikan satu.” Kemudian, dia menunjuk dengan bunga. “Maju terus. Kediamannya terletak di lantai dasar Lady’s Tower. Carilah lukisan Raja Makrus.”

Corayne mengangguk. “Terima kasih.”

Pelayan yang lebih tua berseru, sementara Corayne beranjak, “Dan, beri tahu Percy kami butuh tenaga tambahan supaya bunga yang kami potong cukup untuk besok pagi!”

“Ya,” Corayne menimpali, padahal dia tidak tahu Percy itu siapa dan tidak berniat untuk mencari pria itu.

Ketegangan di dadanya mengendur dan dia kembali ke lorong, tetapi mendapati bahwa Dom dan Sorasa ternyata sudah menunggu santai di seberang pelengkung-pelengkung. Keduanya melintas tanpa ketahuan oleh kedua pelayan atau bahkan Corayne sendiri. Sorasa menggerakkan jempol ke balik bahunya, bibirnya membentuk kata-kata tanpa suara. *Ke sini.*

Lady’s Tower lengang, para penghuninya sedang tidur atau di tempat lain, barangkali menikmati perjamuan, barangkali sedang sibuk gara-gara entah apa di istana. Berdasarkan perkataan kedua pelayan, sepertinya akan ada acara besok pagi.

Corayne tidak tahu seperti apa wajah Raja Makrus, tetapi Sorasa meng-arahkan mereka. Akhirnya, mereka menemukan lukisan seorang

pria yang lebih mirip *troll* daripada raja, kulitnya bebercak-bercak dan perawakannya besar. *Lukisan seharusnya membuat orang terkesan lebih rupawan daripada yang sebenarnya,* pikir Corayne sambil melirik lukisan berdebu. Corayne tidak bisa membayangkan sejelek apa aslinya pria itu.

Sang Raja menjulang di samping kediaman Trelland dan mereka bertiga mengarungi beberapa meter terakhir dengan cepat, memelesat seakan bisa saja dihentikan pada saat-saat terakhir.

Corayne merasa janggal, berjarak dari tubuhnya, seakan dia bisa menyaksikan dirinya dari jauh. Tidak ada yang terkesan nyata, bahkan tidak juga bau berdebu di lorong-lorong, karpet lembut yang dia pijak, pun dinding batu yang dingin di bawah sentuhan jemarinya. Dia menarik napas dalam-dalam dan berkedip, setengah mengira akan terbangun di tempat tidurnya di Lemarta, sedangkan Kastio tengah menyiapkan sarapan di ruangan sebelah. *Cuma mimpi. Ayahku, pamanku, Poros yang robek, Tetua, dan pembunuh bayaran. Semua akan lenyap, mengabur bersama datangnya cahaya pagi.*

Namun, dunia tetap seperti semula, bergeming, bersikeras untuk dilihat dan dirasakan. Mustahil untuk diabaikan.

Corayne menatap pintu.

Dom menatap pintu.

Mereka saling tatap, sama-sama ragu, sama-sama terpaku. Mata hitam dan hijau berserobok, besi beradu dengan zamrud. Berabad-abad memisahkan mereka berdua, tetapi sesaat mereka sama, berdiri di ambang jurang, takut akan kehampaan entah apa di depan sana.

Bagaimana jika pedang itu tidak ada?

Bagaimana jika pedang itu di sini?

"Bagaimana kalau kita ketuk?" Corayne memaksa diri untuk bicara, mulutnya mendadak kering.

"Ya," kata Dom parau. "Sarn—" imbuhnya sambil menoleh ke balik bahu.

Namun, tidak ada siapa-siapa di belakang mereka. Tidak ada wanita berpakaian tidak mencolok dan bermantel rapat. Tidak ada satu tato pun yang tampak di bawah cahaya obor.

Sorasa Sarn dari Amhara sudah lenyap, tidak meninggalkan jejak, seolah-olah memang tidak pernah ada.

Ketiadaan wanita itu menyalakan api dalam diri Dom, membakar habis ketakutannya. Dia mengetuk pintu dengan kepalan. "Jika Ecthaid menghendaki," dia mendesis, menyebut nama dewa yang tidak Corayne kenal, "terowongan akan ambruk menimpa kepala pembunuh itu."

Perut Corayne melilit-lilit saat kenop berputar. Ketika pintu terbuka, dia berhadapan dengan seorang pemuda. Perut Corayne kembali mencelus.

Pemuda itu jangkung berotot, tetapi masih menampakkan jejak kekanak-kanakan, masih bertumbuh. Kulitnya mulus sempurna seperti ambar mengilap, berpendar hangat. Rahangnya mulus, hanya menampakkan jejak gelap samar-samar seorang pemuda yang berusaha menumbuhkan janggut. Rambut hitamnya dipotong sangat pendek supaya praktis. Tentu saja dia adalah Andry Trelland, si squire, yang selamat dari pembantaian di kuil, sementara sekian banyak orang meninggal. Corayne tidak tahu sebabnya, tetapi dia membayangkan si squire sebagai pria dewasa, prajurit seperti yang lain. *Tapi, dia kira-kira masih sebayaku, paling banter baru 17 tahun.* Mula-mula, Corayne menangkap bahwa wajah pemuda itu terkesan baik hati, menyimpan kelembutan. Namun, sama seperti Dom, ada yang kelam di balik ekspresi ramah pemuda itu, luka terbuka yang mungkin tidak akan pernah sembuh.

"Ya?" kata si squire lugas, suaranya lebih dalam daripada yang Corayne duga. Trelland merapatkan pintu ke pundaknya, menghalangi pandangan sehingga yang kelihatan hanyalah kelap-kelip cahaya dari perapian. Dia memandangi Corayne, menanti. Hanya Corayne yang bisa dia lihat, fokusnya bulat dan mutlak.

"Kau Andry Trelland," kata Corayne lembut, seluruh sandiwara terlupakan.

Mulut Andry berkedut-kedut geli. "Benar. Dan, kau orang baru di istana," imbuhnya sambil memperhatikan Corayne penuh simpati. Dia melihat mata Corayne yang kotor. "Dapur?"

"Persisnya bukan."

"Squire Trelland." Suara Dom laksana guntur saat dia mengitari Corayne, memosisikan gadis itu sehingga berada di antara mereka berdua. Dia melayangkan pandang melampaui kepala Corayne.

Apa saja yang lembut atau ramah di wajah Andry sontak menghilang, seperti sabak yang dihapus sampai bersih. Matanya yang berwarna gelap membelalak dan dia bertopang kuat-kuat ke pintu, seakan lututnya mungkin saja melemas dan ambruk.

"Lord Domacridhan," Andry tersengal. Matanya tertuju ke wajah Dom yang luka-luka, merunut daging yang tercabik. "Anda masih hidup."

Dom menjulurkan tangan ke pintu, mendorongnya hingga terbuka lebar. Alis sang Tetua berkerut.

"Untuk saat ini."

Namaku Corayne an-Amarat. Ibuku Meliz an-Amarat, kapten Anak Badai*, wanita yang menjadi momok di Laut Panjang. Ayahku Cortael dari Cor Lama. Dan, ini pedangnya.*

Pedang Poros yang tersimpan dalam sarungnya melintang di pangkuan Andry. Corayne tidak bisa berpaling dari pedang itu, sementara Dom dan si squire berbicara, bertukar cerita mengenai perjalanan mereka seusai dari kuil. Sarung kulit gelap direbus dan diminyaki dua kali, jika Corayne tidak salah lihat. Bagus, kukuh, tua. Namun, tidak setua pedang itu sendiri, bajanya kelihatan dingin, bahkan dari jauh, berdengung karena dijalari kekuatan yang hanya bisa Corayne tangkap samar-samar dan kekuatan yang tidak bisa dia ungkapkan dengan kata-kata. Andry belum mencabut pedang itu. Corayne tidak tahu tampilannya seperti apa. Tidak tahu apakah darah masih menempel pada bilahnya, dari pamannya sendiri yang seharusnya sudah mati, tetapi ternyata tidak. Dari ayahnya, daya hidup merah darah mengucur ke tangan pria itu. Paling tidak, gagang pedang bersih, sedangkan penahan atasnya, yang berupa batang silang, bertatahkan batu-batu yang berkelap-kelip. Di bawah cahaya perapian, batu-batu itu berkilat-kilat merah marak dan ungu, seperti matahari terbenam atau senja. Gagangnya dibalut kulit hitam, tampak sudah aus. Tidak ada batu berharga pada pangkal bundar gagang, tetapi sebuah lambang tertoreh di situ, seperti bintang atau matahari. Simbol Cor Lama, cahaya yang sudah lama padam. Ditempa di semesta lain, dialiri kekuatan yang tak bisa Corayne pahami.

"Ini milikmu," kata Andry lambat-lambat dan tersadarlah Corayne bahwa pemuda itu sedang menatapnya. Si squire dan sang Tetua sudah

selesai, sama-sama sudah berbagi cerita. Tanpa ragu-ragu, si squire mengangkat pedang dan menyodorkannya kepada Corayne. Mata Dom mengikuti bilah tersebut.

Corayne mundur di kursinya yang berada di depan api, matanya membelalak. Dia sudah berkeringat dalam kediaman keluarga Trelland yang panas dan pengap. Napasnya tersekat di tenggorokan.

Valeri Trelland mencondongkan tubuh di kursinya sendiri. "Kedengarannya kau akan membutuhkan pedang itu, Sayang," kata wanita itu, suaranya tenang dan lambat.

Seperti yang dikatakan oleh kedua pelayan, Valeri kentara sekali sedang berjuang melawan penyakit, tubuhnya ringkih, kulitnya yang gelap tampak kuyu. Namun, dia duduk tegak, mata hijaunya jernih. Dia tidak takut.

"Baiklah," ujar Corayne sambil mengulurkan tangan.

Pedang itu, dibuat dengan bagus dan terawat baik, lebih ringan daripada yang Corayne sangka. *Aku tidak pernah memegang pedang sebelumnya,* dia seketika berpikir. *Pedang sejati, bukan kapak atau pisau panjang perompak. Pedang pahlawan.* Matanya menyipit. *Pedang pahlawan yang sudah mati.*

Walaupun udara di dalam ruangan panas, pedang itu terasa sejuk ketika disentuh, seolah-olah baru dicabut dari sungai atau laut, diambil dari antara bintang-bintang di langit malam. Rasa penasaran kembali mengemuka dalam diri Corayne, menganga lebar seperti mulut yang lapar. Perlahan-lahan, dia mencabut pedang seinci saja dari sarungnya, lalu seinci lagi. Baja berukir itu berkilauan karena memantulkan cahaya perapian, motif yang tertatah pada bilah pedang diselang-seling oleh simbol-simbol mirip tulisan. Sekejap, Corayne mengira bisa memecahkan simbol-simbol itu. *Penggalan bahasa Ibalet, Kasan, Siscarian*—tetapi bukan. Kata-kata dari Cor Lama sudah hilang dimakan zaman, sama seperti imperium itu sendiri, sama seperti ayahnya. Corayne memasukkan kembali Pedang Poros ke sarungnya, menuai desis logam dan duka pedih yang menusuk-nusuk.

Tangannya mencengkeram gagang. Dia menempati bayang-bayang seorang pria yang sudah meninggal.

"Jadi, Persekutuan Semesta masih hidup," kata Andry, memalingkan pandang dari Corayne kepada Dom. Rahangnya menjadi kaku,

sedangkan sebagian kelembutan terkikis dari wajahnya. “Misi belum gagal, semata-mata belum selesai.”

Saat ini, Corayne sudah tidak bisa menghitung berapa kali bibir Dom berkedut-kedut sehingga tampak merengut. Ekspresi cemberutnya kali ini sudah pasti yang paling jelek.

“Mungkin saja, menurut satu perspektif,” Dom berujar susah payah, kedengarannya bingung. “Tapi, hanya kita berdua yang tersisa.”

“Tiga,” kata Corayne, bahkan mengejutkan dirinya seniri. Dia mengerjap berulang kali. *Beranilah, jadilah kuat,* katanya dalam hati, padahal dia sama sekali tidak merasa berani ataupun kuat. Dia mengangkat dagu, berusaha mengingat-ingat suara ibunya, suara sang Kapten ketika berbicara di geladak kapal. Pegang kendali, pegang komando. “Jumlahnya sekarang tiga orang.”

Dom memperhatikan Corayne lekat-lekat, kepiluan tampak pekat di matanya. Corayne tidak tahu apakah harus memeluk pria itu atau menamparnya demi mengusir ekspresi tersebut. “Baiklah,” kata sang Tetua, suaranya pelan.

Seolah-olah bukan ini yang dia inginkan, yang dia minta, yang dia harap agar kucapai. Corayne menggertakkan gigi. *Aku ke sini karena ajakanmu,* pikirnya. *Kau setidaknya bisa berpura-pura bahwa ini bukan vonis mati.*

“Dan, akan ada lagi orang-orang lain yang bergabung dengan kita, segera,” kata Andry antusias, praktis terlonjak dari kursinya. Dia mulai menyapu ruang duduk, energinya meletup-letup dan ganjil dalam atmosfer ini. “Saya sudah memperingatkan Ratu, tapi dia tidak melakukan apa-apa. Sekarang, berkat kedatangan Anda, My Lord, dan kau, My Lady,” dia mengangguk kepada mereka berdua, masih mondar-mandir, “Yang Mulia tidak akan punya pilihan. Ratu Erida sangat melindungi kerajaannya. Dia jelas tidak akan membiarkan kerajaannya hancur lebur karena diinjak-injak oleh Taristan.”

Andry terdiam di hadapan perisai di dinding. Perisai itu sudah tua, geripis di bagian pinggir, mukanya yang kelabu berlambang bintang biru yang terbelah dua karena sayatan panjang. Si squire menatap tameng itu, layaknya pendeta yang memandangi ikon-ikon di altar. Corayne mencelus karena tersadar bahwa tanda-tanda keberadaan ayah pemuda itu tidak tampak sama sekali di ruangan ini. Dia lagi-lagi

memandang perisai yang rusak dan pemuda di hadapan perisai tersebut.

Kami ternyata punya persamaan.

"Saya akan membantu kalian, tentu saja," kata Andry, berpaling dari perisai. "Akan saya antarkan Ibu ke Nkonabo agar jauh dari bahaya, tapi saya akan kembali. Saya berjanji."

Dom lagi-lagi tampak kesakitan, sedangkan Corayne sendiri merasakan hal yang sama. Putri Cor Lama dan sang insan kekal praktis tidak punya pilihan, tetapi si squire? *Perjalanan ke Kasa jauh dan perjalanan pulang juga jauh.*

"Kau tidak perlu melakukannya, Andry," kata Dom.

"Sudah menjadi kewajiban saya," kata Andry tegas. "Lord saya gugur. Saya akan membalaskan dendamnya."

"Sebaiknya kau temani ibumu." Hati egois Corayne menyesali kata-kata itu, bahkan ketika dia mengucapkannya. "Lindungilah dia."

Andry menghampiri kursi ibunya, berdiri seperti pengawal di sisi wanita itu. "Sudah pasti. Tapi, aku bagian dari Persekutuan Semesta juga. Aku memiliki tanggung jawab yang mesti ditunaikan."

"Baiklah, Nak," kata Valeri, matanya tajam. Dia memegangi lengan putranya, menghibur pemuda itu barang sedikit. "Kita berangkat malam ini juga. Aku bisa bersiap-siap dan menunggu di dermaga kota begitu kalian selesai menghadap Ratu. Semua sudah diurus; kita hanya perlu mengirim kabar."

"Akan kupanggil pelayan dan portirmu," gumam Andry untuk menanggapi ibunya, mengecup jemari wanita itu yang tertekuk. "Aku akan menemuimu di kapal sebelum tengah malam."

"Semakin cepat kita sampai di Nkonabo, semakin cepat kau bisa kembali," kata ibunya dengan senyum tipis yang menenangkan.

Pernyataan ini tampaknya memuaskan Andry, tetapi Corayne melihat sudut-sudut bibir Valeri Trelland menegang. Ekspresi waswas di matanya yang sehijau musim semi. Tidak akan ada ibu yang rela melepas anaknya untuk menyongsong bahaya sekalipun si anak sendiri berniat demikian dengan sepenuh hati. Tiba-tiba saja, yang Corayne lihat di samping perapian bukanlah Valeri Trelland, melainkan Meliz an-Amarat, rambutnya kusut karena ditiup angin beraroma garam, bibirnya bergerak-gerak tanpa suara.

Ajak aku, Corayne ingin meminta lagi.

Kata *Tidak akan* bergema.

"Kalian sebaiknya menemui Ratu malam ini, sekarang juga," Valeri terus mendesak. Dia bangkit dari kursi, lututnya yang lemah terhuyung-huyung. "Sebelum semua orang terlampau sibuk dalam keriaan."

"Keriaan?" Dom memiringkan kepala. Bekas-bekas lukanya memantulkan cahaya perapian.

Lagi-lagi hilir mudik, Andry membuka lemari ruang duduk. Dia mengeluarkan dua tas serasi yang sudah penuh dan diikat kuat-kuat. *Keduanya sudah dikemasi untuk menempuh perjalanan panjang,* Corayne melihat.

"Ratu berusia 19 tahun dan sudah mendapat sekian banyak pinangan sejak dia naik takhta empat tahun lalu," Andry berkata sambil mendesah kesal. "Menangkis pinangan, lebih tepatnya. Tapi, saya perkirakan dewan akhirnya mematahkan perlawanannya. Ratu akan mengumumkan calon suaminya di istana malam ini dan menikahi pria itu dalam upacara besok pagi."

Mawar untuk upacara, dipotong satu per satu semalaman, Corayne teringat kedua pelayan di taman. Taman tentu sudah gundul besok pagi, ketika Ratu Erida menikahi pria yang terpaksa dia terima. Corayne merasa iba kepada sang ratu belia. Sejauh seorang gadis biasa mungkin merasa iba kepada seorang penguasa monarki.

"Masalah ini jelas lebih penting," kata Corayne. "Dan, mungkin merupakan sebuah kesempatan, untuk seorang calon pengantin perempuan yang enggan. Alasan untuk menunda pesta pernikahan yang tidak ingin dia jalani."

Andry menyeringai kepada Corayne, senyumnya seperti bintang. Wajahnya kini berseri-seri. "Mungkin ini bisa berhasil."

Corayne mau tak mau ikut tersenyum, secercah harapan asing menyala-nyala dalam dirinya.

"Ratu tentu mau mendengarkan," kata Corayne sambil memegangi Pedang Poros. Dia menggunakan pedang itu untuk menopangnya hingga berdiri, mendapati bahwa tinggi pedang tersebut melebihi setengah dari tingginya. "Berbeda dengan ratumu, Dom."

Tungkai besar sang Tetua menegak dan berdirilah Dom dengan anggun. Dia menyerupai patung bergerak, lambat-lambat dan penuh

perhitungan, sangat kontras dengan Andry yang mendesing ke sana kemari dengan penuh energi. “Manusia fana berdarah panas, cepat marah, cepat terpancing untuk berkelahi,” katanya. “Itulah cela kaum kalian selama berabad-abad ini. Barangkali, sifat itu pulalah yang akan menyelamatkan kalian.”

Corayne menggigit pipi sebelah dalamnya. *Tetua bisa marah juga, kalau kau dijadikan tolok ukur,* pikirnya geram. Dia setengah mati ingin mengomeli pria itu. *Kau ibarat sepanci air yang direbus pelan-pelan, sudah menggelegak sejak pertemuan awal kita, ingin berduka, tapi tak tahu caranya, bermaksud balas dendam, tapi tanpa tujuan. Kau predator yang tidak punya buruan.*

Namun, Corayne justru memelototi pedang, permata-permatanya berkilauan.

“Aku tidak tahu bagaimana caranya membawa ini.”[]

14

Kesatria Hijau

Ridha

Tiga hari dia mengumpat Sirandel, memuntahkan sumpah serapah, sementara kuda ibunya terus melaju kencang. Dalam bahasa Paramount, dalam bahasa Vederan Awam, bahasa kasar yang terlahir setelah berabad-abad di Ward, dan dalam bahasa Vederan Murni, tutur kata Glorian, suara sebuah semesta yang tidak pernah dia kenal. Ridha, putri Iona, penerus takhta Maharani, anak tunggal Isibel Beldane dan Cadrigan dari Negeri Fajar, berkuda dengan berang. Kuda gurun terus melaju, dibiakkan berkat daya tahannya, tetapi kuda betina ini sekalipun mulai letih. Lain halnya dengan Ridha.

Semuanya pengecut, rubah dan rusa sama saja, pikirnya, mencemaskan nasib rumahnya dan enklave yang kini sudah berkilometer-kilometer di belakang. Dia mengutuk istana Sirandel yang sarat pepohonan dan sungai, aula padang rumput mereka di tengah hutan yang berlangit-langit akar. Kota kekal mereka yang megah, tersembunyi jauh di dalam Castlewood, bukan sekadar dibangun, melainkan tumbuh berkat kekuatan alam itu sendiri. Sebagai putri Iona, penerus takhta Maharani, mereka mengadakan perjamuan dan perayaan untuknya, kehadirannya mencetuskan minat teramat sangat. Namun, itu tidak lama. Kabar yang dia bawa kelam, permintaannya mustahil dipenuhi. Maju untuk berperang, selepas perdamaian berabad-abad? Bertarung melawan pria yang bisa mengantar mereka pulang, kalaupun dengan begitu Ward akan jatuh ke tangan Yang Menanti dan dicaplok oleh Terkoyak? Menumpahkan darah Sirandel, padahal Iona sendiri tidak sudi, demi misi yang bisa saja mematikan?

Ibumu bijak, Maharaja Sirandel berkata, wajah lonjongnya muram. Rambutnya lebih banyak yang beruban daripada yang merah, disepuh

perak oleh waktu. *Kami akan meneladani sikapnya. Glorian memanggil.*

Ridha ingin meludah ke wajah pria itu. Namun, dia justru mengangguk, meneguk minuman yang disuguhkan, menyantap makanan yang diberikan, dan pergi diam-diam pada malam hari.

Bahkan para serigala tahu dia mesti dihindari, mengendap-endap menjauhi jalan setapak, sementara Ridha melajukan kuda betina melintasi hutan. Dia tidak lagi merasakan baju zirah yang menempel ke tubuhnya, hijau berkilauan, bertatahkan gambar tanduk dan rusa jantan yang kini dia sesali. *Apakah hujan turun?* pikirnya setelah lama berselang, menghirup udara lembap Castlewood. Air memang mengucur ke wajahnya, dia menyugar rambut gelapnya dengan jemari yang dingin dan basah. *Sudah berapa lama aku kuyup?*

Kaum Vedera jarang merasa kedinginan, tetapi Ridha nyatanya merinding. *Dan, bukan karena hujan.*

Dia lagi-lagi mengumpat murka. Kepada dirinya sendiri, terutama.

Aku mengutus Domacridhan seorang diri ke dunia, mencari pembunuh bayaran dan pewaris Cor, mencari sebilah pedang, demi membalas dendam atau malah mencari mati. Dia melihat sepupunya dalam benak, membara sepanas besi di penempaan. Kemarahan berapi-api, kesedihan menjadi-jadi. Domacridhan bukanlah filsuf atau diplomat, pun tidak berkepala jernih. *Dan, sekarang, saat keruntuhan semesta ini sudah di depan mata?* Dia mencengkeram tali kekang semakin erat, buku-buku jarinya memutih di bawah sarung tangan logamnya. *Apakah aku sudah mengutusnya untuk menyongsong maut?*

Yang malah lebih parah adalah pertanyaan egois:

Apakah aku telah gagal?

Sementara pohon-pohon berkelebat lewat, berdaun hijau dan berbatang hitam di bawah curahan hujan, sosok putih membayang. Sosok itu menetap tetapi mengikuti; bergeming, tetapi tidak pernah ketinggalan. Citra itu membuat perih, nyaris membutakannya, dan Ridha memejamkan mata, membiarkan si kuda betina memilih jalan sendiri. Sosok tersebut terus bertahan. Dia bukan orang asing. Ridha niscaya mengenali wajah ibunya di mana saja, bahkan sebagai citra sehalus kabut, nyata sekaligus tidak, beriak dan kabur.

“Pulanglah,” kata Isibel. “Kaum Sirandel telah menolak. Yang lain sudah pasti akan menolak juga.” Sebagian besar dirinya serupa abu,

tepian kulit pucat dan rambut keemasannya yang berlarik-larik perak sudah menyerpih. Citra itu tidak kuat, tetapi Ridha adalah darah dagingnya sendiri. Tidak butuh banyak usaha untuk menghubungkan mereka berdua. “Pulanglah.”

Sang Putri terus berkuda. *Tidak akan.* Dia menggertakkan gigi dan membulatkan tekad. *Sirandel hanyalah satu enklave dan orang-orang mereka bukan satu-satunya prajurit kekal di Ward. Aku hanya perlu memilih, memilih baik-baik. Jika tidak ....*

Penolakan yang diumbar dengan senyum bisa menentukan hidup mati, untuk semua orang yang Ridha kasihi dan kenal. Walaupun Domacridhan tidak memiliki kecakapan sihir, Ridha kembali melihat sepupunya, wajah pria itu tercabik dan berdarah, matanya menyimpan kengerian yang telah dia saksikan di kaki bukit.

Kuil Poros berjarak beberapa hari perjalanan di barat laut, tidak jauh menurut standar Ridha. Saudara laki-laki Cortael mungkin masih di sana, diapit penyihir anak buahnya dan pasukannya yang tumpah ruah dari Poros. *Seberapa banyak yang berada di sana saat ini? Domacridhan curiga yang keluar pada menit-menit pertama lebih dari seratus, cukup untuk membuat mereka kewalahan. Sekarang, jumlahnya mungkin sudah ribuan. Belasan ribu, puluhan ribu.*

Hawa dingin semakin merasuk ke dalam dirinya, sampai-sampai dia merasa terbuat dari es alih-alih tulang.

Ridha keluar dari Castlewood lebih cepat daripada dugaannya. Namun, memang sudah beberapa dekade berlalu sejak dia mampir ke sini, sedangkan manusia fana gemar merobohkan yang tidak dapat mereka taklukkan. Hutan terbuka di sekitarnya, menyisakan tunggul-tunggul dan lubang-lubang bekas akar. Ridha bisa mendengar penggilingan dari kejauhan, mendesing di bantaran Singa Perkasa, memotong kayu gelondongan untuk dikirim ke Badentern dan akhirnya ke pelabuhan dagang Ascal. Kayu ek dan pinus baja Galland terkenal di sepenjuru Ward, harganya tinggi pada segala musim. Digunakan untuk apa pun, mulai dari tong air sampai tiang layar hingga perisai. Pinus baja tahan api—dijamah Poros-Sentuh, menurut sejumlah orang. Dulu, di hutan ini banyak terdapat Poros, sebanyak lubang di liang hewan. Kini, bekasnya hanya berupa ceruk-ceruk dan cerang-cerang, mata air panas yang

entah berisi air atau justru menyemburkan asam, bunga-bunga yang dapat menyembuhkan atau meracuni. Manusia-manusia bermata aneh dan getar-getar sihir, kian abad kian jarang. Demikianlah hakikat Poros, meninggalkan jejak berupa karunia dan kutukan, memori mengenai ambang pintu yang dulu ada dan tidak akan pernah kembali.

Kuda gurun itu bernama Nirez, yang dalam bahasa Ibalet berarti angin musim dingin panjang yang menyejukkan gurun penghancur. Angin itu bisa berembus berhari-hari, menandakan pergantian musim dan kedatangan tahun baru di selatan. Angin itu kini melemah dan langkah-langkah Nirez yang panjang dan luwes kehilangan ritmenya. Hanya melenceng sedikit, tetapi Ridha merasakan perubahan itu.

Ridha bukan sepupunya. Dia tidak akan memacu kuda sampai mati. Terutama karena dia tidak akan bisa mendapatkan kuda gurun lain di wilayah ini, sedangkan kuda poni Galland pemalas, bodoh, dan gendut. Ridha melintasi sekian banyak kuda poni itu, sementara tunggul-tunggul pohon berangsur-angsur digantikan oleh lahan tani dan padang rumput, keemasan dan hijau seperti bendera singa. Pagar rumput membelah bentang alam, membatasi perbukitan pendek untuk memisahkan gandum dari barli. Langit biru cerah hari itu, matahari lebih terik daripada di dalam hutan rimbun. Baju zirah Ridha berkilauan seperti cermin dan banyak petani yang berhenti bekerja untuk memperhatikannya melintas. Walaupun Ridha sudah siap menghadapi bandit atau perampok, pedangnya siaga di sisi tubuh, dia ternyata tidak menjumpai satu pun penjahat. Pedalaman Galland sepi, dijaga baik-baik oleh petugas patroli dan terlindung di dalam kerajaan yang luas.

Desa pertama kecil, tetapi memiliki penginapan dan istal yang lumayan. Saat itu masih tengah hari, jadi halaman nyaris kosong ketika Ridha masuk, Nirez sudah tersengal keras, badan hitam kuda itu berkeringat. Tukang kuda, anak laki-laki dan perempuan yang paling-paling baru berusia 10 tahun, lambat bertindak. Mereka berjalan dengan lesu ke halaman, wajah mereka berbintik-bintik dan merah karena kepanasan.

Si anak laki-laki menyeringai ketika melihat Ridha, wanita berbaju zirah, tetapi si anak perempuan melongo, matanya yang pucat membulat.

“Tiga *penny* untuk mengandangkan kuda Anda,” sembur si anak laki-laki sambil mengelap hidungnya. “Satu *penny* untuk jerami dan air, satu *penny* untuk perawatan.”

“My Lady—Sir,” si anak perempuan menambahkan, membungkukkan badan hingga nyaris berjongkok. Ridha menebak anak perempuan ini tidak pernah membungkuk untuk memberi hormat seumur hidupnya.

Ridha menanggapi dengan melemparkan sekeping koin perak bundar ke arah mereka. Si anak perempuan melompat dan menangkap koin itu duluan, memutar-mutar koin dengan tangannya yang kotor. Dia memandangi gambar rusa jantan kebingungan.

“Itu bukan satu *penny*!” teriak si anak laki-laki, tetapi Ridha sudah menuju penginapan di sebelah, tas perbekalan dan kantong pelananya dicantelkan ke lengan. Dia membayar tiga kali lipat lebih banyak daripada yang mereka minta, menggunakan koin yang tidak dicairkan oleh percetakan uang di kota yang tidak akan pernah mereka lihat.

Meskipun dia adalah putri dari enklave kekal, penginapan tidaklah asing bagi Ridha. Berbeda dengan sebagian besar kerabatnya, dia sudah menjumpai banyak penginapan sepanjang empat abad usianya di Ward, di banyak pelosok benua utara. Kedai minum Tyriot, rumah bir Ascal, pondok *ale* Jyd, seden anggur Siscaria, bar gorzka Trec yang menjual minuman keras bening yang bisa saja membutakan kita. Ridha memicingkan mata ke arah plang pudar yang digantung di depan pintu penginapan, bergeming di tengah udara tenang. Nama penginapan sudah aus tak terbaca.

Interior penginapan itu gelap, jendela-jendelanya sempit dan kecil, api praktis tinggal bara di pendiangan. Mata kekal Ridha mengamati penginapan dengan cepat, tidak butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Sebagian besar lantai dasar digunakan untuk ruang minum bersama, dilengkapi segelintir meja dan bar panjang di dinding jauh. Di kiri Ridha terdapat tangga, menuju lantai atas yang terdiri dari kamar-kamar sempit, dan di kanannya tampak sebuah pintu. Seseorang sedang tidur di balik pintu itu—pengelola penginapan, barangkali. Seorang pelayan berdiri di belakang bar, kemungkinan besar istri pengelola. Ridha curiga kedua bocah tadi adalah anaknya. Sama seperti mereka, wanita ini berwajah berbintik-bintik, berambut pirang sewarna pasir, dan terlihat penasaran.

Dua pelanggan menempati pojok jauh, menyempil di antara perapian dan dinding, duduk nyaman sambil menikmati isi *pewter* di hadapan mereka. Kedua orang itu menyimpan pisau di sabuk dan bersepatu bot berujung baja, tetapi wajah mereka kemerahan, tubuh mereka bersimbah keringat berbau minuman keras, dan mereka agak botak dan ompong. Jelas bukan ancaman.

"Ada yang bisa saya bantu ..., *Nona*?" kata pelayan. Mata wanita itu mencermati wajah dan baju zirah Ridha. "Ada kamar untuk disewa, enam *penny* per malam, tujuh beserta makanan. Tidak termasuk harga minuman keras."

Kali ini, Ridha menghitung uang dengan hati-hati. Mengumbar uang perak di hadapan anak-anak mungkin tidak masalah, tetapi berbuat begitu di hadapan orang-orang dewasa bisa dibilang riskan. Mereka mungkin saja coba-coba merampoknya, kemudian dia harus membuang-buang waktu dan energi untuk mengasari petani. Dia menggeser tujuh keping *penny* ke meja bar.

"Aku sudah membayar tukang kuda untuk mengurus kudaku," imbuhnya sambil mengedikkan kepala ke pintu.

Si pelayan mengangguk. "Akan saya pastikan mereka menuntaskan pekerjaan itu. Bocah-bocah nakal itu semakin sering saja keluyuran akhir-akhir ini. Kamar di atas, yang pertama di sebelah kanan," imbuhnya sambil menunjuk. "Saya bisa menyiapkan air mandi jika Anda membayar lagi."

Meski sudah menempuh perjalanan jauh, Ridha menggeleng. Dia terakhir mandi di Sirandel, dalam telaga berpagar perak, dilayani dayang-dayang yang membawakan berbaskom-baskom minyak wangi dan minyak lavender. Dia tidak berniat mengotori memorinya dengan mandi di bak sempit di depan api kecil.

Kamarnya sempit, berlangit-langit miring, hanya punya satu jendela, dan berdipan pendek yang dialasi jerami. Ridha mendengar hewan pengerat di dalam dinding, memelesat bolak-balik dari taman ke atap. Dia tidak berencana tidur malam itu. Nirez-lah yang butuh istirahat, bukan dia. Ridha semata-mata melepas baju zirah dan meletakkannya di peti penyimpanan beserta pedang dan tas. Dia terus membawa belati, yang tersimpan di balik tunik panjangnya yang berwarna abu-abu arang,

dan sebilah pisau di balik sepatu bot. Perhiasannya juga tidak dia lepas: kalung berbandul dan cincin perak tempa Iona di ibu jari.

Lama dia mempertimbangkan untuk duduk di dipan dan memandangi dinding sampai malam. Melakukan itu sama produktifnya dengan kembali ke lantai bawah. Namun, tubuhnya bergerak sendiri, kakinya menjejak tanpa menghasilkan bunyi, sampai dia mendapati bahwa dirinya sudah kembali ke ruang minum. Dia duduk di balik meja dekat perapian, memunggungi dinding sejuk, satu tangannya melambai untuk meminta minuman.

Ale *pahit, sup encer, roti yang ternyata enak,* pikir Ridha sambil menilai makanannya. Dia makan dan menggambar dengan jarinya di atas meja, merunut garis-garis sebuah peta yang hanya bisa dilihat oleh dirinya seorang. *Setelah ini aku bisa ke mana?* dia kembali bertanya kepada diri sendiri, mengabsen nama-nama enklave. Letaknya berjauhan satu sama lain, perjalanan panjang ke segala penjuru, tiap pilihan adalah risiko. *Siapa yang mungkin membantu dan siapa yang mungkin menolak?*

Di pojok, kedua pria minum tak henti-henti, logat Galland mereka kental dan kasar. Ridha berusaha untuk tidak menguping, tetapi sebagai seorang Veder kekal, dia tidak kesulitan mendengar detak jantung mereka, apalagi sekadar percakapan.

“Sudah menikah atau akan segera menikah,” salah seorang pria fana menggerutu pelan. Dia menyesap sisa minuman kerasnya sampai habis, memiringkan gelas. Kemudian, dia beserdawa dan menjilat bibir. Ridha memelototinya sekalipun pria itu sendiri tidak sadar. “Tidak ingat yang mana.”

Rekannya ramping dan lengan bawahnya yang kuat terbuka sampai ke siku. Penebang pohon. Pria yang ini menggeleng. “Ayolah, Rye, aku yakin kita pasti mendapat kabar kalau Ratu sudah menikah. Pasti sudah ada pengumuman. Pengantar pesan.” Si penebang pohon melambai ke ambang pintu. “Entahlah, singa yang menari-nari sepanjang jalan untuk meraungkan kabar baik?”

Rye tertawa parau. “Menurutmu Ratu mau repot-repot memberi tahu kita tentang kegiatannya, Pole?”

“Kita rakyatnya—tentu saja dia akan memberi tahu kita,” ujar Pole kesal sambil membusungkan dada. Ridha merasakan sudut-sudut

bibirnya terangkat. *Penguasa monarki fana sudah sibuk mengurus dirinya sendiri. Dia tidak akan membuang-buang waktu untuk mengurusimu, Master Pole.*

Rye sependapat. Dia kembali terkekeh sambil menampar meja. "Ratu bahkan tidak tahu nama desa kita, apalagi orang-orang yang menghuninya."

"Barangkali," gerutu Pole enggan, wajahnya memerah. "Jadi, dengan siapa?"

"Siapa apa?" timpal rekannya. Dia menyambar sebongkah roti untuk dia celupkan ke sup. Pria itu makan seperti beruang, berantakan dan tanpa sopan santun. Cairan cokelat menetes dari janggutnya yang mulai beruban.

Pole mendesah. "Dia menikah dengan siapa?"

"Mana kutahu?" kata Rye sambil mengangkat bahu. "Lagi pula, memangnya kau kenal namanya kalau kusebutkan?"

"Barangkali tidak," kata Pole, lagi-lagi malu. Dia menggapai ke bawah topinya, menggaruk-garuk kulit kepala yang mendekati plontos. "Dia mungkin tahu," imbuh pria itu tiba-tiba sambil mengedikkan dagu.

Ridha pelan-pelan mendorong minumannya menjauh, membebaskan tangannya.

Rye tidak memperhatikan, terlalu sibuk menikmati sup. "Siapa yang mungkin tahu?"

"Dia, si perlente." Pole memelankan suara sehingga menjadi bisikan. Ridha mendengar pria itu dengan jelas, seolah dia berteriak dari seberang ruang minum. Pria itu bahkan menunjuk dengan jarinya yang berbonggol-bonggol. "Berderap masuk ke sini seperti kesatria jangkung berbaju zirah yang mengenakan jubah serasi."

Butuh waktu lama saat Rye akhirnya mengerti. Pria itu akhirnya menyadari keberadaan Ridha di mejanya, kursinya menyandar ke dinding, matanya terpaku ke piringnya sendiri. "Oh, iya," kata Rye, jelas melupakan keberadaan Ridha sepenuhnya. "Mungkin juga."

Kemudian, Pole benar-benar berteriak dari seberang ruangan sambil mengorek parut di lehernya. "Hei, apa kau tahu Ratu akan menikahi siapa?" tanyanya, suaranya kasar melengking.

Ridha mengekang hasrat untuk menutupi telinga, undur diri, atau mengenyahkan pria itu. *Aku seharusnya diam saja di lantai atas dan*

memandangi dinding.

"Mohon maaf?" dia justru berkata, suaranya lirih karena sudah berhari-hari tidak digunakan.

Kedua pria itu bertukar pandang meremehkan. "Ra-tuuu," kata Pole, memanjangkan kata tersebut. *Seolah-olah aku bodoh, padahal akulah yang mereka mintai informasi.* "Ratu akan menikah dengan siapa?"

"Ratu yang mana?" tukas Ridha dengan suara yang sama lambatnya. Banyak sekali ratu, fana dan kekal, yang bertakhta sebagai penguasa dan pendamping penguasa, di sisi pegunungan yang ini dan Laut Panjang. Dalam hati, dia berharap Nirez cepat pulih supaya dia bisa terbebas dari penginapan ini.

Rye mengerjapkan matanya yang secokelat lumpur. Mulutnya melongo dan dia memandang Pole dengan bingung. "Memangnya ada lebih dari satu ratu?" desisnya pelan.

Baleir, selamatkanlah aku.

Pole menepis rekannya. "Ratu Galland," katanya, seolah tidak ada jawaban lain yang mungkin. "Ratu Erida."

"Aku tidak tahu banyak tentangnya." Memang benar. Sudah dua puluh tahun ini Ridha tidak pergi jauh-jauh dari Iona, tidak pernah lagi berkuda ke barat Monadhrion. Negeri-negeri kaum fana cepat sekali berubah, bahkan dalam kurun dua dekade. Tidak ada gunanya mengingat hal-hal lampau yang Ridha ketahui tentang negeri-negeri itu.

Kedua pria itu mendengkus serempak. Kini, Pole sungguh menganggap Ridha bodoh, wanita kelewat jangkung berbaju zirah pinjaman untuk berlagak sebagai kesatria. "Dia sudah empat tahun menjadi ratu di kerajaan ini—seharusnya kau sudah tahu," sembur Pole.

Cuma sekejap menurut waktu Tetua, pikir Ridha. "Aku minta maaf, tapi aku memang tidak tahu," timpal Ridha sambil menundukkan pandang. "Entah dia hendak menikahi siapa." *Aku juga tidak berminat untuk mengetahuinya.*

Istri pengelola penginapan keluar dari balik bar, mengelapkan tangannya ke celemek. Dia memosisikan diri di antara Ridha dan kedua pria, tersenyum sambil membereskan meja mereka. Sungguh melegakan ketika wanita itu angkat bicara untuk mengajak kedua pria itu bercakap-cakap.

“Pasti pangeran hebat. Atau raja,” kata wanita itu, menyeimbangkan piring-piring. “Biasanya begitu, bukan? Mereka bergaul sesama mereka saja. Supaya kekayaan mereka tetap menjadi milik keluarga mereka sendiri, bisa dibilang.”

Sementara kedua pria sok-sok mengobrolkan topik yang sejatinya tak mereka ketahui, Ridha duduk menyandar di kursinya. Dia anehnya merasa hangat, padahal api di pendiangan masih kecil, dan ruangan sejuk serta remang-remang. Pembicaraan mengenai keluarga ningrat dan pernikahan menggoyahkannya sebab dia sendiri adalah putri, yang mengemban kewajiban kepada penyandang mahkota dan enklave sama seperti perempuan ningrat mana saja. Kaum Tetua mungkin memang berumur panjang, terkesan hidup kekal, tetapi mereka tetap membutuhkan penerus. Isibel Beldane dan Cadrigan dari Negeri Fajar menikah bukan demi cinta, melainkan untuk mengonsolidasikan kekuatan dan melahirkan anak yang akan mempertahankan enklave ketika sang Maharani tidak bisa. *Paling tidak, aku punya waktu, sedangkan manusia fana tidak. Paling tidak, ibuku tidak memaksaku membuat pilihan yang tak ingin kubuat.* Dia lagi-lagi merasa hangat, kerahnya menempel gerah. Dia mengerutkan kening, jemarinya menarik-narik tunik. *Atau, benarkah begitu? Yang sekarang ini bagaimana? Bukankah saat ini aturan orang lainlah yang memaksaku untuk terus maju, hanya bisa menurut atau menentang?*

Dia menggertakkan gigi, merasakan kemarahan yang kini kelewat familier meluap di dalam dadanya. *Pengecut,* pikirnya lagi. Di Sirandel dan Iona, tempat para prajurit Tetua lebih memilih duduk dan bersembunyi daripada bertarung. *Mencelakakan kami semua gara-gara ketakutan mereka.*

Ale tidak henti mengalir. Istri pengelola penginapan mengisi gelas kedua pria itu sambil tersenyum cerah, kemudian mengisi gelas Ridha sekalipun dia tidak berniat untuk menenggak minuman encer payah itu lagi. Walau demikian, dia tetap saja mengangguk untuk berterima kasih.

“Jadi, bagaimana denggan tawaran Joe Tua?” Pole kembali berbisik, mengangkat tangan untuk menutupi mulut. Tindakan ini percuma saja untuk mencegah Ridha menguping sekalipun dia berharap tidak bisa mendengar.

“Joeld Bramble sinting,” tepis Rye. “Ujung-ujungnya tidak akan ada apa-apa. Tidak usah repot-repot.”

Pole bertopang ke siku untuk mencondongkan tubuh ke depan, terlam-pau antusias. Dia melirik ke sepenjuru ruangan dengan waswas, seakan dinding mendadak bertelinga.

“Joeld Bramble punya keluarga di pesisir. Mereka bilang Laut Awas sangat sepi, tidak biasa-biasanya pada periode ini. Tidak ada orang-orang Jyd, tidak ada aksi penyamun. Tidak satu pun perahu panjang terlihat sejak musim lalu.”

Ridha terus menundukkan pandang ke meja yang bertorehkan inisial kasar dan kata-kata yang lebih kasar lagi. Namun, konsentrasinya tertuju pada kedua pria. Pernikahan ratu fana tidak menarik minatnya, tetapi ini berbeda. Ganjil. Bulu kuduknya berdiri.

“Jadi, dia kira dia bisa menggantikan mereka, ya?” celetuk Rye. “Naik apa, kano?”

“Aku cuma cerita saja. Kalau penyamun Jyd tidak menyamun, orang lain bisa melakukan itu. Berpura-pura bahwa pelakunya para penyamun itu. Merusak kuil, merampok gereja, mungkin malah mencuri kambing. Kabur lewat Castlewood dan tidak akan ada yang tahu.” Pole merunut tiap langkah dalam rencana payah dan tolol itu dengan jari-jarinya. Namun, bukan siasat mereka yang menarik perhatian sang insan kekal. Ridha mengerutkan alis, berusaha untuk berpikir. “Penyamun disalahkan, kita pulang kaya raya.”

Rye terus membisu dan merapatkan bibir, memandangi rekannya. Pole meringis, siap-siap untuk diomeli lagi, tetapi omelan ternyata tak kunjung datang. “Mungkin ide Joe Tua bagus juga,” Rye akhirnya bergumam sambil berkedip.

Kursi Ridha menggesek lantai, membuyarkan keheningan. Kedua pria terlompat di kursi mereka, menoleh ke arah Ridha, sementara dia berdiri. Dia bertaruh badannya lebih tinggi daripada mereka berdua, baik ketika bersepatu bot ataupun bertelanjang kaki.

“Apakah Joe Tua kenalan kalian punya dugaan kenapa orang-orang Jyd tidak lagi menyamun?” tanya Ridha dengan jernih sambil memandangi kedua pria silih berganti. Mereka berdua melongo, kemudian ekspresi Rye berubah kecut, wajahnya berkerut-kerut.

“Kau mendengarkan percakapan pribadi kami?”

Ridha merogoh sekeping *penny* untuk membayar minuman dan meletakkannya di atas meja. “Sulit untuk tidak mendengar obrolan kalian.”

Pole tidak setersinggung rekannya. Malahan, dia tampak tersanjung karena diperhatikan. “Tidak. Dia tidak bilang apa-apa,” jawab Pole.

Ridha tidak luput menangkap bahwa pria itu bergeser di kursi, menyediakan tempat untuk Ridha di pojok kalau-kalau dia ingin bergabung. *Lebih baik aku memepet* troll *daripada duduk di samping Pole botak kudisan.*

“Maksudmu kau tidak tahu,” desah Ridha.

Pole mengangkat bahu. “Sama saja.”

“Apa pentingnya itu untukmu, Nona Kesatria?” hardik Rye, berusaha menghina Ridha dengan pujian.

Walaupun dia tidak perlu mengatakan apa-apa, Ridha mendengar dirinya memberi penjelasan. Bahkan sang pelayan mendengarkan, mencondongkan tubuh sambil pura-pura membersihkan gelas dengan gombal kotor.

“Para penyamun Jyd adalah pelaut ulung dan petarung yang malah lebih ulung lagi,” kata sang Tetua. “Penjahat, prajurit perompak, terlahir dari salju musim panas dan badai musim dingin. Mereka orang-orang yang tangguh. Jika mereka tidak menyamun, pasti ada alasan. Alasan yang bagus.”

Insan kekal sekalipun mengetahui tikaman pisau penyamun atau, lebih tepatnya, pernah tahu berabad-abad silam. Orang-orang Jyd tidak takut kepada kaum Vedera, pun tidak melupakan mereka seperti orang-orang dari kerajaan-kerajaan fana lain. Kekayaan kaum Vedera terlampau menggiurkan. Ridha sendiri pernah melawan gerombolan penyamun bersama kerabatnya, di pesisir utara Calidon beberapa dekade silam. Dia tidak melupakan kejadian itu.

“Kusarankan agar perkataanku barusan kalian sampaikan kepada teman kalian,” Ridha memperingatkan sambil beranjak ke tangga.

Meskipun matahari masih tinggi di luar dan senja masih berjam-jam lagi, Ridha mengurung diri di kamar karena ada pekerjaan yang harus ditunaikan dan rencana yang harus disusun.

Dia telah membuat keputusan.

Kira-kira saat tengah malam, kedua pria itu memang berusaha merampoknya. Dia melempar keduanya lewat jendela yang terbuka. Berdasarkan langkah kaburnya yang terpincang-pincang, Pole tua yang sial mematahkan pergelangan kakinya saat jatuh. Pengelola penginapan dan istrinya juga coba-coba melakukan itu satu jam sebelum fajar sekalipun sang istri terkesan enggan. Ridha membiarkan hantaman kapak karatan pria itu terpental dari baju zirahnya, lalu memperingatkan si pengelola penginapan agar tidak mengganggu pengelana, terutama perempuan. Kali ini, dia memastikan untuk menutup jendela sebelum mendorong pria itu ke sana, alhasil menumpahkan pecahan kaca ke halaman di bawah.

Paling tidak, anak-anak sudah mengerjakan tugas mereka. Nirez sudah dirawat baik-baik dan diberi minum, cukup istirahat dan siap menempuh perjalanan panjang ke Kovalinn, enklave yang terletak jauh di dalam fyord dan pegunungan Jyd. Ada yang tidak beres di utara, seperti halnya di kuil.

Mungkin petaka sudah mengetuk pintu negeri mereka atau membobol dinding kediaman mereka.

Ridha dari Iona berniat untuk mencari tahu.[]

15

Jalan yang Dipilih

Corayne

Di suatu tempat di istana, bel berdentang. Suasana di luar gelap gulita, bintang-bintang seperti titik-titik di jendela. Dom memperlambat langkah, tersendat untuk kali pertama sejak Corayne bertemu dengannya. Dia melirik pria itu, cemas. Yang mengejutkan, justru si squire-lah yang melambai untuk menyuruh Corayne lanjut berjalan.

"Dia tidak apa-apa," kata Andry sambil bertukar pandang dengan sang Tetua. "Mari kita maju terus."

Pedang Poros hanya menyusahkan. Terlalu panjang dan besar untuk disandang di pinggul, membentur dinding atau orang tiap kali Corayne memutar badan. Jadi, Dom dan Andry mengutak-atik sabuk pedang sehingga bisa dijadikan selempang yang memanjang dari pundak ke pinggul. Corayne mengaitkan mantel birunya untuk menyembunyikan sebagian besar pedang dari lirikan mata pengamat. Sarung pedang menggesek punggungnya, mengingatkannya kepada pedang itu seiring tiap langkah. Membawa pedang seperti ini tidak terlalu sulit, tetapi jika Corayne membutuhkannya, akan mustahil baginya untuk mencabut pedang tersebut. Bukan berarti Corayne diharapkan akan berduel dalam waktu dekat, entah menggunakan Pedang Poros ataupun senjata lain.

Para penjaga mengenal Andry dan mengangguk kepadanya, sementara pemuda itu membimbing rombongan kecil mereka menyusuri istana, menuju perjamuan sang Ratu. Lorong-lorong menjadi koridor lebar panjang berlangit-langit kubah, dengan pilar-pilar menjulang yang menopang pelengkung-pelengkung lancip. Saat siang, kelihatannya tentu megah; jendela-jendela terbuat dari kaca berwarna bermotif indah. Kini, jendela-jendela itu gelap, panel-panelnya sekusam darah kering. Sejumlah aparat istana berkeliaran di seputar pilar-pilar—pasangan,

terutama, menari berputar-putar seperti predator dan mangsa yang saling mengitari.

Di koridor panjang, berdirilah pintu ek tinggi berkerangka besi, terbuka secelah, keriuhan musik dan percakapan tertumpah dari sana. Andry menarik pintu hingga terbuka lebar, wajahnya yang mulus penuh tekad. Dia bertemu pandang dengan Corayne selagi melambaikan tangan untuk menyuruhnya masuk, mengangguk kecil.

"Dia pasti mendengarkan," gumam Andry, meyakinkan mereka berdua.

Entah kenapa, kata-kata itu melipur ketegangan Corayne barang sedikit, cukup untuk mencegah tangannya gemetar.

Dom mengikuti, besar menjulang, mantelnya tersibak sehingga menam-pakkan tunik bagus dan perawakannya yang lebar. Lumayan banyak aparat istana yang mengamatinya dengan penuh minat, sementara mereka memasuki aula agung, ruangan seluas ngarai yang terbuat dari marmer dan kaca serta lilin-lilin bercahaya terang. Namun, ketertarikan apa pun yang dimunculkan oleh rombongan itu hanya sekilas. Perjamuan pertunangan Ratu Erida sedang berlangsung, para pelayan memelesat di antara meja-meja sambil membawa pinggan berisi daging panggang dan sayur-mayur musim panas segar. Dom berkelit dari mereka semua, fokusnya tak tergoyahkan, tatapannya terarah ke dinding lengkung di ujung jauh ruangan. Corayne berbuat serupa, mendongak ke panggung di depan jendela-jendela lengkung dan panji-panji singa. Dua baris kandelir menggelayut dari langit-langit aula, lingkaran-lingkaran besinya selebar roda kereta, ditopang oleh rantai besi. Terdapat sebuah meja tinggi bertaplak hijau berbordir emas, parade pinggan perak dan gelas piala tersaji di sepanjang meja itu. Belasan lelaki dan perempuan duduk di kursi mereka yang ditinggikan, menyeringai dan mengobrol sesama mereka, sebagian besar berkulit putih dan bermata pucat. Sekalipun Corayne belum pernah melihat perempuan itu, sang ratu belia mustahil salah dikenali.

Erida dari Galland berkali-kali tercantum dalam buku besar Corayne. Armadanya berpatroli di Teluk Cermin dan Laut Panjang seperti singa di padang rumput, memburu perompak dan penyelundup, melindungi perairan mereka. Namun, kapten-kapten mereka mudah disogok. Galland praktis merupakan sebuah imperium, kendati resminya bukan

imperium, gendut dan kenyang, perbatasan-perbatasannya berjauhan. Minatnya terutama untuk menumbuhkan kekayaan secara mudah: lewat perdagangan, pemajakan, dan penaklukan. Konflik perbatasannya dengan Madrence semakin memanas akhir-akhir ini, sedangkan penyamun Jyd datang menyerbu tiap musim panas, tetapi tidak ada apa pun yang mampu mengusik panen berkepanjangan dan lalu lintas emas di negeri itu. Kapal pedagang Galland besar-besar, sasaran lamban yang mudah dimangsa. Corayne mengira ratu mereka juga sama.

Dia ternyata salah besar.

Erida masih muda, sejauh itu memang benar, dengan wajah lembut yang cantik dan kulit seperti mutiara cemerlang. Dia tidak berbicara kepada orang-orang yang mengapitnya, melainkan mendengarkan baik-baik, sementara mereka mencerocos ke telinganya. Wajahnya setenang permukaan telaga. Mahkota di kepalanya terbuat dari emas, begitu pula perhiasannya yang lain, semua bertatahkan segala macam batu berharga, zamrud dan mirah serta safir. Di bawah cahaya kandelir, gaun sang Ratu menyala-nyala merah terang seperti kucuran darah segar, secerah jantung yang masih berdetak. Corayne mengira akan lebih banyak warna hijau khas Galland, tetapi barangkali merah adalah warna tradisional untuk pernikahan? Kemudian, Ratu Erida menangkap tatapan Corayne, matanya yang biru tampak menusuk bahkan dari seberang aula. Sang Ratu mengangguk kecil, memperhatikan sementara mereka mendekat, fokusnya silih berganti dari Corayne kepada Dom, kemudian kepada Andry yang mengikuti di belakang.

Erida serta-merta berdiri, melambai kepada para kesatria di kaki meja tinggi.

“Biarkan mereka lewat,” kata sang Ratu, suaranya ringan dan merdu. Tidak menyiratkan kekhawatiran.

Para pengawal berbaju zirah keemasan mundur, memperkenankan trio tersebut mendekat. Corayne menutup mulut rapat-rapat, berharap Andry dan Dom saja yang bicara. Dia tidak mau menjelaskan tentang kehancuran semesta di hadapan hadirin yang sedang bersantap.

Andry membungkuk singkat, mengangguk kepada sejumlah orang di sekeliling meja dan juga kesatria-kesatria Ratu, kemudian baru memberi hormat kepada Ratu sendiri. “Yang Mulia,” katanya, membungkuk sembilan puluh derajat.

“Squire Trelland,” jawab Ratu sambil balas mengangguk. “Aku senang melihatmu kembali menikmati jamuan bersama kami, setelah sekian lama berkabung,” katanya sambil mengatupkan kedua tangannya. “Apakah ibumu akan ikut bergabung? Lady Valeri selalu kusambut baik di mejaku.”

Lady Valeri sudah setengah jalan menuju dermaga kota pada saat ini, atau mungkin malah sudah menaiki kapal bertujuan Kasa, Corayne tahu. Mereka melepas kepergiannya kurang dari sejam lalu, mendudukkannya di kursi roda sambil dikawal oleh dua pelayan untuk menempuh perjalanan jauh.

Andry semata-mata menggeleng. “Ibu saya tidak bisa menghadiri perjamuan karena masih kurang sehat. Tapi, saya mengantarkan dua orang lagi ke dalam aula agung Yang Mulia. Akan baik sekali jika Anda berkenan menyimak perkataan mereka.”

Sang Ratu tidak ragu-ragu, senyum ningratnya tetap terpasang. “Baiklah.”

“Secara pribadi,” ujar Andry, “dalam ruangan Anda. Jika Anda berkenan,” imbuhnya buru-buru, kembali membungkuk.

Squire ini dibesarkan di istana, lahir di balik tembok istana, Corayne menyimpulkan, berharap. *Dia tahu caranya bicara kepada kaum bangsawan dan ningrat tanpa kehilangan nyali.*

Erida lagi-lagi mencermati Corayne dan Dom, menimbang-nimbang mereka berdua. Corayne tidak tahu apa yang sang Ratu lihat pada diri mereka.

“Yang Mulia tidak bisa begitu saja mengabaikan perayaan pertunangannya,” kata bangsawan di samping Ratu Erida, tatapannya setajam pisau. “Calon suaminya bahkan belum diperkenalkan.”

“Menunggu barang beberapa menit tentu tidak menjadi masalah, Sepupu. Squire Trelland tidak punya alasan untuk berdusta dan aku memercayai penilaiannya,” timpal Erida, menyunggingkan senyum semenyilaukan sinar mentari. Senyum itu tidak tecermin di matanya. Namun, si pria sontak menurunkan gelas piala dan membuka mulut untuk menyanggah.

“Kami hendak menyampaikan hal yang teramat penting, Yang Mulia,” Corayne menukas. Dia membiarkan seluruh keputusasaan dan kebutuhan muncul di wajahnya. Juga harapan sekecil apa pun yang ada

di pojok benaknya. “Kerajaan ini bergantung kepada Anda. *Semesta* ini bergantung kepada Anda.”

“Semesta,” Ratu mengulang sambil memandang Andry. Si squire balas menatap, wajahnya tak kalah putus asa, berusaha menyampaikan sebanyak mungkin tanpa berbicara. Di antara mereka, Dom terus menutup mulut rapat-rapat, urat lehernya menonjol. Corayne resah kalau-kalau pria itu meledak atau malah langsung menyeret Ratu jika mereka membuang-buang satu menit lagi untuk berbasa-basi sopan ala istana.

Erida ternyata menangkap keseriusan mereka.

“Baiklah,” kata sang Ratu sambil menjinjing roknya. “Ikuti aku.”

Tak kurang dari enam pengawal berbaju zirah singa membuntuti, membentuk formasi untuk mengapit Ratu, sementara dia membimbing mereka menjauhi meja tinggi. Ada bisik-bisik di panggung dan di sepenjuru aula besar, tetapi Erida tampaknya tak terusik; dia terus berjalan, mahkotanya terpasang tinggi penuh wibawa. Corayne mau tak mau membiarkan harapan di dalam dirinya mekar, bak bunga yang disinari cahaya matahari. Meski begitu, dia tetap saja membeku, menusuk-nusuk jemari tangan dan kakinya, seolah dia sudah terlalu lama kehujanan pada musim dingin. Sensasi itu janggal, sulit diabaikan, terus menyentilnya seakan minta digubris. Corayne memasukkan kedua tangannya ke saku, berharap dapat menghangatkan jemarinya barang sedikit. Jari-jarinya menyenggol jimat dari sang wanita Jyd tua, jejalin ranting dan tulang yang diasah.

Mereka tidak pergi jauh, semata-mata memasuki koridor di belakang podium yang mengarah ke tangga pendek. Pintu-pintu berjejer di kanan kiri, sebagian terbuka dan menampakkan ruang duduk dengan perapian gelap, rak-rak buku, dan sofa panjang yang dipenuhi bantal duduk. Erida membawa mereka ke sebuah ruangan bundar, di dasar menara lain, langit-langitnya rendah dan berukiran indah. *Lagi-lagi singa,* pikir Corayne letih. Terdapat segelintir kursi dan sebuah meja kukuh di ruangan itu, tetapi tidak seorang pun repot-repot untuk duduk.

Para pengawal tidak menetap di sana. Ratu Erida mengusir mereka dengan lambaian tangan sekilas dan lirikan tajam ke pintu. Mereka mematuhi, meninggalkan Ratu hanya bersama seorang squire dan dua orang asing.

Dia pasti sangat memercayai Andry, pikir Corayne. *Atau dia lebih bodoh daripada yang kukira.*

"Nah, kalian ke sini untuk membicarakan Poros," kata Ratu ketus. Ekspresinya tidak berubah, tetapi kelembutannya hilang sudah. Dia kini tidak ubahnya batu, tampak teguh, alisnya berkerut-kerut kaku, membuatnya terkesan lebih tua daripada usianya. "Aku sudah mendengar cerita itu dua kali dari Andry Trelland. Sekalian saja aku mendengarnya lagi dari kalian."

Ternyata tidak bodoh.

Dom mengangkat dagunya. "Saya Domacridhan, Pangeran Iona, orang yang kalian sebut sebagai Tetua, putra Glorian Lost. Para kesatria Anda menjawab panggilan bibiku, sang Maharani. Saya adalah saksi mata pembantaian mereka di Poros dan saya melihat pasukan yang keluar dari semesta yang terbakar," ujarnya cepat-cepat, kata-kata tertumpah ruah dengan dahsyat. "Semua yang Trelland sampaikan kepada Anda memang benar dan alangkah baiknya apabila Anda tidak membuang-buang sedikit pun waktu yang masih Anda miliki. Saya hanya bisa berharap semoga belum terlambat untuk menghentikan Taristan dari Cor Lama."

Corayne berjengit mendengar tuduhan sengit dalam kata-kata sang Tetua. Walaupun Dom adalah pangeran kekal, Erida seorang ratu dan bantuannyalah yang paling mereka butuhkan. Corayne menguatkan diri untuk menghadapi yang sudah niscaya: penolakan dan pengusiran.

Bukan itu yang terjadi.

Erida mengangguk kepada Dom, kedua tangannya kembali dikatupkan. Sebutir mirah berkelip-kelip di jarinya, sebesar anggur. "Dan kau?" tanyanya sambil memandang Corayne dengan mata sebiru safir. "Apakah kau selamat dari sana juga?"

"Saya tidak berada di sana, Yang Mulia," kata Corayne. Pedang terasa dingin di punggungnya, merampas hawa panas dari dagingnya. Sebagian dari diri Corayne ingin menyambar Pedang Poros dan menyerahkannya kepada seseorang yang lebih pantas mengemban tugas menyelamatkan dunia. Kepada Dom, kepada Erida, bahkan kepada Andry.

Sisanya, bagian dari dirinya yang tidak dia pahami, bagian yang membesar hari demi hari, tidak akan sudi melepas pedang itu.

“Ayah saya hadir di Poros,” kata Corayne, berusaha terlihat muram demi menghormati pria yang tak pernah dia jumpai. Wajah Erida menjadi agak mendung. “Cortael dari Cor Lama. Dia berdarah Poros, bisa membuka—dan menutup—Poros mana saja yang masih ada.”

Ratu memperhatikannya, matanya membesar selagi memandangi Corayne dari ujung kepala hingga ujung kaki. *Apakah dia melihat Poros pada diriku, getaran dari sesuatu yang telah hilang dan teramat jauh? Apakah aku memang kelihatan seberbeda yang kurasakan?*

“Jadi, kemampuan itu terkandung dalam darahmu juga,” Erida akhirnya berkata, suaranya seteguh baja. “Kau bisa berbuat serupa. *Kau* bisa memperbaiki keadaan.”

Corayne hanya bisa mengedikkan bahu. “Rencananya begitu.”

Ruangan di menara itu berbentuk bundar, cocok untuk mondar-mandir. Itulah yang Ratu lakukan dengan sangat perlahan, seperti filsuf di perpustakaan yang mencari jawaban. Pipinya yang pucat merona. “Taristan memiliki sebuah pasukan dan meski kalian bertiga sepertinya cakap, aku ragu kalian mampu menghadapi pasukan itu sendiri.”

“Kami tidak mampu, Yang Mulia,” kata Corayne. Dia berharap bisa menunjukkan kepada sang Ratu, berharap mereka memiliki bukti lebih dari wajah Dom yang berbekas luka dan cerita Andry. “Saya hanya melihat bayang-bayangnya, tapi itu pun sudah cukup.”

“Jadi, semesta menggantungkan nasibnya kepadaku.” Erida mengangkat dagu, berdiri menyamping di hadapan pendiangan berapi kecil. Corayne teringat raja-raja di koin, citra mereka tercetak di tembaga dan emas. “Pasukanku, prajuritku. Darahku sebagaimana darahmu.”

“Ya,” adalah satu-satunya yang Dom katakan.

Corayne memelototi sang Tetua, kemudian memberanikan diri melang-kah maju, mantelnya menggelayut longgar di pundak. Dari dekat, Corayne dan Ratu kira-kira sama tinggi. Namun, mereka sangat berbeda. Corayne anak perompak dan Erida ratu yang berkuasa.

“Jika boleh saya katakan,” gumam Corayne, “menggelar pernikahan saat kita sedang berperang melawan neraka itu sendiri mungkin kurang tepat.”

Senyum asli sang Ratu tipis saja, satu sudut mulutnya terangkat. Dia tertawa singkat serbatahu. “Kuharap bisa begitu,” katanya sedih,

bahunya memerosot pasrah. “Tapi, aku sudah menyatakan persetujuan. Pernikahan harus jalan terus, apa pun yang terjadi.

“Aku minta maaf sudah menyangsikanmu, Andry, dan karena tidak bertindak lebih cepat,” imbuh Erida, beranjak untuk berbicara kepada si squire. Pemuda itu tidak berlagak pongah karena terbukti benar, seperti kebanyakan laki-laki, dan tetap bergeming ketika Ratu meraih tangannya. Andry kelihatan jengah karena sentuhan itu, terkesan ingin menarik diri. “Semula, aku tidak bisa memercayainya—kukira berbohong kepada pejabat istana adalah opsi terbaik—tapi dengan kalian bertiga berdiri di sini ....” Dia terbata-bata dan kembali memandangi mereka, menampakkan sang gadis di balik mahkota. Ketakutan, sendirian, tetapi gagah berani. “Aku sekarang melihat kebenaran itu.”

“Terima kasih, Yang Mulia,” bisik Andry, pelan-pelan menarik tangannya.

Sang Ratu semata-mata mengangguk dan menepukkan tangan. Begitu bunyi tersebut terdengar, pintu ruangan terbuka lebar, para kesatria masih patuh menanti di koridor. “Nah, ayo,” desah Ratu.

Mereka mengikutinya keluar, anak-anak bebek aneh yang membuntuti bebek yang malah lebih aneh lagi. Corayne harus menahan diri supaya tidak berjalan sambil berjingkrak-jingkrak. Walaupun pasukan pamannya muncul di hadapannya, dibayang-bayangi oleh neraka di belakang pria itu, Corayne merasa lebih ringan, penuh harap —*optimistis*, malah. Ratu Galland akan membantu mereka bertarung. Tentara terbesar di utara menyertai mereka dan tentu akan lebih banyak lagi yang turut serta. Ada Dom yang akan menjaganya sehingga tetap aman, seorang ratu di sisinya ..., tiap langkah menjauhi Lemarta ternyata menjadi satu lompatan ke dalam kehidupan yang tidak Corayne sangka-sangka. Tiap momen menjanjikan bahaya, kegairahan, kebebasan. Tiap pagi menyuguhkan cakrawala baru.

Andai saja ibuku bisa melihatku saat ini, pikirnya.

“Jadi, kau berdarah Poros. Keturunan Cor Lama.”

Ratu menjajari Corayne, para kesatria keemasan mengepung mereka.

Corayne melirik Erida dan lagi-lagi merasa lega. “Jangan ingatkan saya,” gerutu Corayne, lagi-lagi menuai tawa sang Ratu.

“Kita tidak bisa memilih terlahir sebagai apa, Corayne,” timpal Erida. Dia menyentuh mahkota di alisnya. “Kita hanya bisa menyusuri jalan yang digelar di hadapan kita.”

Corayne menggeleng. Sensasi dingin kembali menjalari jari-jarinya, lebih menusuk daripada tadi. “Saya tidak mengerti apa sebabnya saya harus menyusuri jalan yang bisa saja berujung kiamat.”

Corayne terkejut karena Ratu Galland meraih tangannya dengan lembut, meremas untuk menenangkannya. Erida menatap Corayne lekat-lekat, seperti mengamati kolam dalam.

“Paling tidak, kita berjalan bersama-sama,” kata Erida sambil melepas pegangan. “Aku percaya kepadamu, Corayne. Ada sesuatu di matamu—mungkin karena darahmu. Warisan yang kau bawa.”

Corayne berharap dia membawa cermin. Berharap dia bisa melihat yang Ratu lihat pada dirinya, yang Dom lihat pada diri ayahnya. Sesuatu dalam kegelapan yang tak berdasar itu.

“Saya tidak tahu.”

“Barangkali pedangmu. Pedang Poros.” Mata Erida bergerak, melirik pinggul Corayne, kemudian pundaknya. Dia memakukan pandang ke mantel sambil menyeringai serbatahu. Di depan, pintu aula agung terbuka, sontak membanjiri mereka dengan keriuhan. “Kau membawanya, bukan? Aku diberi tahu bahwa kita akan membutuhkan pedang tersebut.”

“Saya membawanya,” Corayne berbisik, sementara mereka masuk, berjalan berdampingan.

Dia merasakan Andry dan Dom di belakang mereka, begitu pula para kesatria berbaju zirah keemasan. Pasukan Ashlands dan petaka yang diantarkan Yang Menanti teramat jauh, berupa sekelumit kenangan belaka. Dan, pamannya juga bak bayangan, gunung di cakrawala yang tinggal dipanjat saja.

Kami pasti bisa.

Ratu Erida menaiki podium dengan santai, sudah terbiasa dipandangi ratusan pasang mata aparat istana. Dia mengangkat satu tangannya untuk menyuruh hadirin diam dan mereka mematuhi, percakapan melirih menjadi gumam lembut di ruangan mahabesar itu. Di meja tinggi, para penasihat Ratu terlompat berdiri, memungkinkan sang

Ratu lewat dalam balutan gaunnya yang merah darah. Dia mengangguk kepada mereka sambil menyunggingkan senyum formal yang dingin.

Corayne dan kedua rekannya berdiri di samping, tidak mendapat tempat duduk dan tidak bisa ke mana-mana tanpa menuai kehebohan. Para kesatria berbuat serupa, dengan luwes membentuk setengah lingkaran di seputar mereka. Dom mengebelakangkan kedua tangannya. Andry berdiri tegak, matanya menyipit penuh fokus untuk memperhatikan Ratu menenangkan hadirin. Rahang pemuda itu menegang ketika sang Ratu membuka mulut.

"Saudara-Saudari, terima kasih atas kedatangan kalian malam ini," kata Erida sambil mengangguk dengan anggun. Para aparat istana turut mengangguk. *Mereka mencintainya,* Corayne tahu. Mudah saja melihat kasih sayang seisi istana Galland kepada ratu mereka yang belia. *Akankah mereka mengasihinya besok, ketika dia mengirim anak-anak mereka untuk memerangi seorang pria gila dan seorang iblis?*

"Aku tahu pertunanganku sudah lama dinanti-nanti, barangkali terlalu lama, menurut sebagian dari kalian," Ratu melanjutkan. Di belakangnya, beberapa anggota Dewan Kerajaan bertukar senyum dan samar-samar menahan tawa. Erida menanggapi reaksi ini dengan santai. "Tapi, berkat bantuan dewan penasihatku yang bijak, aku telah membuat keputusan dan memenuhi kehendak ayahku, Raja Konrad, yang membangun semua yang kalian lihat di hadapan kalian." Erida mengulurkan tangannya yang bercincin kemilau dan melambai ke langit-langit kubah, pilar-pilar, pelengkung-pelengkung kaca agung, dan jendela-jendela mawar di aula. "Harapannya untukku dan untuk Galland sama seperti harapan kita semua. Kita adalah Cor Lama yang terlahir kembali, kejayaan semesta ini, penerus imperium yang harus kita bangun kembali karena demikianlah takdir kita. Didampingi oleh suamiku, aku berniat untuk mewujudkan takdir tersebut menjadi kenyataan."

Di meja-meja, sejumlah pejabat istana mengangkat gelas piala dan minum banyak-banyak. Segelintir bersorak setuju. Bahkan sepupu Ratu, sang bangsawan murung, menggebrak meja tinggi untuk menyatakan dukungannya.

Corayne merasakan jantungnya bertalu-talu di dalam dada, seperti tabuhan genderang perang. Di sampingnya, Andry berjengit. Sebutir keringat menempel di atas bibirnya, sedangkan napas pemuda itu

anehnya menjadi pendek dan patah-patah. Corayne mengerutkan kening dan memegangi pergelangan tangan si squire. Kulit Andry terasa dingin dan lembap.

"Andry?" bisik Corayne. "Tidak apa-apa. Ibumu membutuhkanmu dan tidak akan ada yang menyalahkanmu saat kau pergi untuk melindunginya."

Si squire menarik napas gemetar, dadanya yang ramping naik turun.

"Kukira aku mendengar—apakah Ratu tadi menanyaimu tentang Pedang Poros?" bisik Andry.

Corayne mengerutkan kening, kebingungan. "Ya."

Andry meraih tangan Corayne tanpa memalingkan pandang, tatapannya terus terpaku ke wajah Erida. Corayne serasa disetrum saat jemari pemuda itu berpaut dengan jemarinya. Kemudian, bibir Andry terbuka, menampakkan gigi-gigi putih rata. Bukan rasa malu ataupun penyesalan yang tampak di wajah itu.

Teror.

"Aku tidak pernah memberitahunya tentang pedang itu," sengal Andry, kedengarannya linglung.

Corayne menjadi panas dingin, api dan es menjilatinya, ketakutannya membara dan keterguncangannya menggigilkan. Dia menjadi pucat pasi, matanya membulat, tidak mampu bergerak, terpaku di tempat. *Tidak pernah memberitahunya tentang pedang itu.* Pedang masih di tempat semula, bilah baja melintang di punggung Corayne, tersembunyi di balik mantelnya, menekan sela tulang belikatnya sehingga terasa tidak nyaman. Ditempa di semesta yang telah hilang, kembaran darahnya, satu-satunya benda lain di semesta ini yang dapat mencegah kiamat.

Aku tidak pernah memberitahunya tentang pedang itu.

Dom mencengkeram bahu Corayne, keras-keras dan kuat-kuat sampai-sampai sakit. Corayne memalingkan pandang pelan-pelan, diam-diam, dan melihat ketakutan Andry di mata sang Tetua, melihat ketakutannya sendiri tecermin di situ. Kengerian pria itu malah lebih menjadi-jadi dibandingkan ketakutannya di atas bukit, ketika bayangan mayat hidup mendekat, pedang mereka terangkat, rahang mereka menganga lapar. *Bagaimana bisa situasi ini lebih buruk?* Corayne ingin menjerit.

Namun, dia tidak bodoh.

Dia tahu kenapa.

Para kesatria merapatkan formasi, mengurung mereka bertiga. Mereka tidak bisa beranjak ke mana-mana, tidak bisa lari ke mana-mana. Corayne mendengar tiap kelotak baju zirah mereka, dentang baja mereka, sementara Ratu menikmati puja-puji dari anak buahnya di istana. Suara Erida meninggi, nyaring dan jernih, bergema ke pilar-pilar dan pelengkung-pelengkung. Di seberang podium, tampaklah sepasang siluet, yang satu tinggi ramping, yang lain berselubung jubah merah padam.

Dom melepas cengkeraman sambil meringis nyeri dan sang Tetua jatuh berlutut, belati menyembul dari pinggangnya. Darahnya mengalir panas dan merah, merekah dari luka, sementara seorang kesatria berdiri menjulang di sampingnya, wajah pria itu tampak kejam di balik helmnya. Corayne membuka mulut untuk menjerit, tetapi justru merasakan sentuhan tajam belati di rusuknya, memohon untuk dihunjamkan ke sela tulang-tulangnya. Kesatria di belakang Corayne bernapas keras-keras ke tengkuknya, cukup dekat sehingga bisa saja menggorok lehernya jika diperintahkan.

"Diam," desis sang kesatria. "Atau kutusuk kau."

Corayne menyimpan pisau di sepatu botnya, pedang di punggungnya.

Tak berguna di tanganku, pikir Corayne, benaknya menjerit-jerit.

Dia hanya bisa berdiri, menarik napas putus-putus dari balik giginya yang bergemeletuk, menyaksikan Dom berdarah, sementara Erida melambai kepada kedua siluet. Yang pertama melangkah ke tengah cahaya sambil tersenyum jahat, mengayunkan langkah-langkah panjang luwes, dan menyandang keangkuhan seorang penakluk.

"Dengan senang hati, kuperkenalkan pangeran pendampingku, suamiku, putra Cor Lama, keturunan dari kekaisaran lawas, dan ayah untuk dunia baru di depan kita," Erida berkata. Wajahnya yang lembut semanis malaikat. "Pangeran Taristan dari Cor Lama."

Seisi istana berdiri untuk bertepuk tangan kepada pria pilihan Ratu, orang-orang di sekeliling meja tinggi sudah berdiri dan menyerukan pujian. Sorak-sorai riuh mengempas seperti gelombang, memberondong

Corayne tak habis-habis, menenggelamkannya, memitingnya, menghanyutkannya sehingga tak terselamatkan lagi.

Itu dia.

Darah dagingnya. Saudara kembar ayahnya. Monsternya.

Rambut merah tua kecokelatan seperti tembaga, janggut samar-samar, mulut tipis yang tak biasa tersenyum. Hidung panjang, alis seperti sebatang besi. Secara umum bisa dianggap sebagai wajah yang tampan: boneka rupawan yang dikendalikan oleh roh jahat. Taristan dari Cor Lama, pangeran berdarah Poros, pengkhianat seisi semesta.

Pria itu praktis tak menggubris para pejabat istana, hanya melirik mereka sekilas, kemudian memandang sang Tetua yang berlutut, si squire, dan Corayne.

Jarak yang memisahkan mereka lenyap begitu saja. Mata pria itu sama seperti mata Corayne, hitam pekat seperti langit tak berbintang, seperti dasar laut terdalam. Mata pria itu tidak hampa: ada sesuatu di sana, sesuatu yang hanya bisa Corayne rasakan samar-samar. Namun, *sesuatu* itu juga Corayne kenali. Corayne melihatnya dalam mimpi, Merah dan lapar, tak berbentuk, tanpa ampun.

Yang Menanti.

Yang menatap lewat mata paman Corayne, menanti untuk menyerang.

Pria yang mengikuti Taristan sudah pasti si Merah. Sang penyihir kelihatan seperti kerangka, berkulit putih dan berambut pirang, kulit di seputar mata merahnya berwarna merah muda pucat. Mulut sang penyihir terbuka sedikit dan dia menghirup napas, mengecap udara. Corayne merasakan hawa panas mencakar-cakar dirinya, menyentil kulitnya yang terbuka.

Hadirin bersulang, gelas piala kembali diangkat di sana sini, tetapi Corayne tidak mendengar kemeriahan itu barang sedikit pun. Dia mematung, terperangkap di antara belati sang kesatria dan tatapan buas pamannya. Taristan seakan siap untuk menelannya bulat-bulat.

Dia mungkin saja akan berbuat begitu.

Langkah-langkah Taristan terukur dan luwes, membawanya menyusuri meja, satu tangan terulur ke arah para penasihat Ratu. Mereka menyentuh jemarinya yang kasar atau mengecup buku-buku jarinya, menyatakan loyalitas, memberikan sumpah setia,

menyelamatinya atas pernikahan yang baik ini. Hanya sepupu Ratu seorang yang ragu-ragu, lama terdiam sebelum menggapai tangan Taristan.

Mata Taristan tak pernah berpaling dari wajah Corayne. Ada ikatan yang menghubungkan mereka berdua, jerat di seputar leher Corayne yang talinya dipegang oleh Taristan. Dia bergerak semakin dekat sambil terus menarik, sampai Corayne nyaris tak bisa bernapas.

Corayne gemetar ketika Taristan berhenti di hadapannya, memelototinya dengan garang. Di balik bahu Taristan, Erida memperhatikan dengan kepala terangkat tinggi-tinggi. Tidak ada ketakutan pada dirinya, tidak ada keterguncangan. Tidak ada penyesalan.

Taristan mengangkat kepalan dan Corayne bersiap-siap menerima pukulan, dalam hati berjengit.

Namun, Taristan justru mencengkeram mantel Corayne, dengan mudah merobek kain biru itu.

Dari sudut mata, Corayne melihat gagang pedang berkilat-kilat di bawah cahaya kandelir, permata-permatanya menyala-nyala. Corayne berusaha untuk mundur, tetapi dia justru merasakan belati si kesatria merobek pakaiannya, nyaris menusuk kulitnya. Dia tidak bisa bersembunyi.

“Menyingkir dariku,” Corayne berhasil mengeluarkan suara.

Di lantai, masih berdarah, Dom naik pitam. “Kubunuh kau,” geramnya kepada Taristan, satu tangan menempel ke pinggang. Walaupun tiga kesatria berdiri menjulang di sekelilingnya, tangan mereka memegang pedang, seluruh tubuh mereka terlindung oleh baju zirah, Corayne percaya Dom berani mencoba untuk membunuh Taristan.

“Antusias sekali kau mengulangi kekeliruanmu, Domacridhan,” kata Taristan letih. Kemudian, dia menyambar leher Corayne, tubuhnya menutupi Corayne sehingga tidak terlihat oleh hadirin. Di mata siapa saja yang memperhatikan, akan terkesan bahwa Taristan semata-mata sedang berbicara kepada beberapa tamu, salah seorang berlutut untuk memberi hormat. Mereka terlalu sibuk bersukaria sehingga luput menyadari bahwa ada yang tidak beres. “Haruskah kubunuh anak ini juga di hadapanmu?”

Taristan tersenyum di depan wajah keponakannya. Corayne ingin meludah, meronta-ronta, tetapi dia mendapati mulutnya kering dan pikirannya yang kosong tidak bisa mencetuskan opsi apa-apa. Kemungkinan ini tidak tertera dalam bagan ataupun daftarnya. Tidak ada persiapan untuk momen ini. Mereka kira Ratu mungkin tidak akan memercayai mereka, tetapi bahwa dia ternyata memilih kubu lawan? Memilih *pria ini*?

Aku tidak punya rencana untuk menyikapi jalan di hadapanku.

"Menyingkir," Corayne berkata lagi sambil mengepalkan kedua tangan. Walaupun aliran suhu panas dari kesaktian Merah terus menerpanya, tangan dan kaki Corayne tetap dingin, nyaris beku, sensasi itu merayap ke pergelangannya.

Taristan malah menggeleng-geleng sambil menggapai Pedang Poros. Dia mencekik Corayne semakin erat, sedangkan tangannya yang sebelah lagi mencengkeram gagang Pedang Poros. Dia menyeringai ketika menyentuh pedang itu.

"Ini bukan milikmu," gumam Taristan, napas pria itu anehnya beraroma manis di wajah Corayne.

Ada yang retak di dalam diri Corayne, patah secara sempurna. Semburan hawa dingin mengusir suhu panas dan, seiring kedatangannya, tangan Corayne masuk ke saku. Jemarinya seolah ditarik-tarik, memandunya ke jimat Jyd, pernak-pernik yang konon tak berguna. Benda itu terasa beku, sekeras es, jejalin ranting yang terasah tajam.

Corayne tak pernah setakut ini.

Tekad mendorong Corayne untuk menatap mata Taristan. Dia melihat bercak-bercak merah di sana, tersebar seperti bintik-bintik berdarah di seputar iris. Bercak-bercak merah seolah menari-nari, sementara Taristan mencengkeram pedang, mencabutnya seinci dari sarung. Taristan tidak memperhatikan Corayne, melainkan bilah baja, bibirnya berkomat-kamit tanpa suara, sementara dia membaca rune-rune entah apa pada bilah.

Ranting-ranting Jyd menggesek wajah Taristan seperti segenggam jarum, sayatannya biru dan ganas, menghasilkan garis-garis koyak di sepanjang pipi pria itu. Taristan meraung, melompat ke belakang, dan memerosot kembalilah bilah pedang ke dalam sarungnya. Corayne

mengira akan merasakan tusukan belati di sela rusuknya, menghunjam organ-organnya, tetapi ternyata tidak terjadi apa-apa.

Kesatria di belakangnya justru mengeluarkan pekik tertahan yang ganjil, darah muncrat dari balik pelindung lehernya yang keemasan. Dom berdiri serta-merta, menyerang kesatria-kesatria lain. Andry berputar, berhasil melepaskan diri dari cengkeraman penangkapnya dengan segelintir gerakan lincah berkat keterampilannya dan faktor kejutan. Bersama-sama, mereka melubangi pagar betis pengawal Ratu, sementara seisi aula menjadi heboh karena bingung dan ricuh.

Ratu berteriak; Taristan berdiri dengan susah payah; si Merah memelesat di podium seperti guntur merah yang bergulung-gulung, tangannya terangkat dan mulutnya mengucap mantra. Corayne nyaris pingsan karena syok, lututnya melemas, tetapi seseorang lantas mendekap tubuhnya dan menyeretnya ke belakang.

"Sialan, ayo *lari*!" suara seorang wanita berkata, mendesis dan sudah tak asing.

Corayne praktis tak bisa bernapas, tetapi dia mengerahkan tekad untuk bergerak, melaju di lantai ubin. Jimat masih di tangan Corayne, ranting-ranting tak lagi dingin, ujungnya menetes-neteskan cairan merah yang jauh lebih gelap daripada darah manusia biasa.

Seseorang mendorongnya ke pintu di samping podium, mendesaknya agar terus maju.

Corayne menoleh ke belakang dan melihat para pengawal membanjir, pedang mereka terhunus, jubah tersibak. *Percuma,* pikir Corayne samar-samar. *Daripada susah-susah berlari, sekalian saja aku duduk dan menunggu.*

Kemudian, terdengar bunyi seperti gemuruh guntur, diikuti dencing melengking ring-ring rantai besi yang bergesekan dengan kecepatan tinggi. Satu dari sekian banyak kandelir di aula agung jatuh, lingkarannya menindih beberapa pria berbaju zirah. Kandelir yang jatuh bukan hanya satu. Rantai-rantai terlepas berturut-turut dari langit-langit, seperti riak di telaga, tiap ring besi dan nyala api terempas disertai kepulan debu, mematahkan meja-meja juga tubuh manusia. *Bum, bum, bum*—satu lagi gedebuk genderang perang. Salah satu kandelir jatuh ke podium, menimpa meja tinggi hingga patah menjadi dua. Corayne mencari gaun merah padam, mahkota bertatahkan permata, serigala

yang menyamar sebagai ratu, tetapi Andry menariknya semakin jauh ke dalam lorong, menghalangi penglihatannya.

Sorasa Sarn adalah yang terakhir lewat, menutup pintu sehingga menyembunyikan aula besar di belakangnya. Matanya membelalak liar, sementara dia mencermati mereka satu per satu, dari luka Dom ke Corayne ke wajah Andry yang kemerahan dan tersengal-sengal. Belati di tangan wanita itu menetes-neteskan darah merah.

“Apakah harus aku yang mengerjakan semuanya?” dia menghardik.[]

16

Imbalan Setimpal

Sorasa

Emas terasa berat dalam pundi-pundinya, terikat ke paha di balik *legging*. Koin-koin berdempetan, tidak bergemerencing saking banyaknya. Pembunuh bayaran mana pun yang bisa dipikat oleh denting koin belaka bukanlah pembunuh bayaran yang dapat diandalkan, berbeda dengan Sorasa. Dia pembunuh bayaran andal, sedangkan jasanya sebanding dengan nilai seluruh koin di dalam pundi-pundi ini. Emas Tetua akan mencukupi untuk waktu yang lama, bisa membiayai perjalanan ke pelosok Ward mana saja. *Jika Galland ingin berperang bersama neraka, aku ingin berada sejauh-jauhnya dari mereka.*

Dia menggertakkan gigi, berusaha melupakan bau menyengat daging gosong dan pembusukan serta semesta porak-poranda. *Pekerjaan pembunuh bayaran bukan menyelamatkan dunia,* katanya kepada diri sendiri. *Maju terus saja, Sarn.*

Dalam waktu singkat, dia sudah mengutak-atik kunci apartemen kosong dan mengambil pakaian baru dari sana. Dia menanggalkan mantel dan tuniknya, menukar pakaian tersebut dengan gaun merah beri berhiaskan benang perak dan emas di bagian keliman. Gaun itu terlalu longgar, tetapi cocok untuk menyembunyikan pedang, sejumlah belati, dan cemeti yang digulung. Dia juga tetap mengenakan *legging* dan sepatu bot, yang tertutupi oleh rok panjang. Begitu rambutnya terurai, dia masih bisa menyamar sebagai pelayan pribadi wanita terpandang, kalau bukan bangsawan yang berkunjung dari selatan. Dia bisa menyamar dengan mudah dan melakukannya dengan ahli.

Sorasa melewati pelayan-pelayan yang membawa keranjang berisi mawar, merah padam di bawah cahaya obor. Mereka tergopoh-gopoh

sambil mengeluhkan duri dan pernikahan Ratu.

Malam ini bukan kesempatan yang memanggil Sorasa, melainkan keingintahuan nan kelam.

Bahkan di benteng, terlindung oleh tebing laut dan gurun, orang-orang Amhara banyak tahu mengenai liku-liku dunia. Ratu Erida sudah terkenal, begitu pula seabrek peminangnya yang ditolak. Pangeran, panglima perang, juragan tanah kaya, dan pewaris status yang miskin. Tak satu pun layak untuk sang Ratu Galland.

Tapi, seseorang dianggap layak hari ini.

Langkah Sorasa melambat, ragu-ragu di persimpangan koridor. Aula agung berada di depan, tetapi sayap pelayan terletak di kiri, lorongnya lebih sempit dan berkelok-kelok, terdiri dari gudang, kamar tidur, dapur, ruang bawah tanah, penyulingan, gudang makanan, ruang cuci, dan dapur roti. Sayap pelayan juga memiliki gerbang, dermaga, dan jembatan tersendiri yang menghubungkannya dengan kota.

Pengambilan keputusan hanya membutuhkan waktu sekejap.

Kediaman, aula agung, dan sayap timur relatif masih baru, sarat dengan kubah, pelengkung, kasau batu menjulang, dan kaca berwarna yang baru selesai dibangun pada dekade silam. Bangunan tersebut megah, indah, dan kelewat rentan, dibangun dengan mementingkan aspek artistik alih-alih keamanan. Belasan relung dan balkon membuat perjalanan Sorasa semakin mudah. Dia terus maju, mengangkat dagu di hadapan pelayan dan menundukkan mata di depan para penjaga, tindak tanduknya dengan sigap silih berganti dari wanita terpandang menjadi pelayan dan kembali lagi. Seperti biasa, dia terkejut karena ternyata gampang sekali melintasi istana tanpa dicegat, tanpa dipertanyakan, atau bahkan dipandangi dengan lirikan penasaran.

Pantas banyak sekali perempuan yang mengabdi kepada Serikat. *Amhara membutuhkan orang-orang yang bisa lalu-lalang tanpa teperhatikan, padahal siapa lagi yang lebih tak teperhatikan di mata laki-laki selain perempuan?*

Lorong panjang terletak sejajar dengan sisi selatan aula agung, sederet pilarnya yang bermuka singa—sebagian kaku tanpa ekspresi, sebagian mengaum, sebagian seberwibawa raja—menghubungkan sayap timur dengan menara utama. Ambang-ambang pintu antarpilar di sebelah kanan Sorasa terbuka, menampakkan aula agung dengan

seluruh kegemilangannya. Seorang kesatria berdiri di tiap ambang pintu, menghadap ke luar, bermata kosong, sementara Sorasa melintas. Mendiang ayah Ratu Erida tidak mengirit-irit biaya untuk membangun istana ini, membayangi meja tingginya dengan dinding lengkung dan jendela-jendela segemerlap permata. Sutra dan beludru hijau mendominasi busana orang-orangnya, berkompetisi satu sama lain untuk menjadi yang paling glamor. Satu orang tolol sepertinya mengenakan kerah berupa surai singa. Sekilas, Sorasa menghitung bahwa setidaknya terdapat lebih dari dua ratus lelaki dan perempuan bangsawan yang sedang bersantap, berteriak untuk bersulang kepada Ratu dan tunangannya. Pria itu belum naik ke podium, jika mengacu pada kursi kosong di samping Ratu. Erida mustahil diabaikan di tengah-tengah meja tinggi, gaunnya semerah mirah mengilap, wajahnya seputih bulan. Target mencolok yang mudah dibidik, andaikan ada yang berniat menjerumuskan Galland ke dalam krisis suksesi.

Bukan pekerjaanku, bukan urusanku, pikir Sorasa, lagi-lagi mengamati para kesatria.

Dia mengitari pojokan, beringsut-ingsut di tepi perjamuan, setengah mendengarkan suara-suara yang berceloteh. Dia bersiap-siap untuk naik, menjejak tangga untuk menuju serambi atas.

Serambi itu mengelilingi aula agung sebagai balkon lebar, maka lantai kelihatan dari sana. Serambi atas untungnya sedang kosong, tidak ada aparat istana yang berkeliaran di sana. Kandelir-kandelir, lingkaran-lingkaran besi besar yang melayang sejajar serambi, digantung menggunakan rantai-rantai berat yang disekrup ke langit-langit aula berkubah ganda.

Perjamuan berlangsung meriah di bawah. Wajah-wajah pucat hilir mudik dari meja ke meja, berdekatan untuk berbisik-bisik atau berteriak-teriak, sebagian menari, sebagian makan, semua minum sepuas-puasnya. Sorasa sudah menyaksikan banyak istana sepanjang usianya, dari Rhashir sampai Calidon, dan sekalipun bahasa dan adat istiadat mereka beragam, orang-orangnya sama saja, mudah diprediksi. Sebagian besar tentu bertanya-tanya juga mengenai tunangan Ratu.

Apakah Mercury tahu? pikir Sorasa sambil mendekam di serambi, melebur ke bayang-bayang.

Pria itu tentu berada di benteng, rambutnya yang beruban tergerai, sedang duduk di kursi lawas, berada di pusat jejaring yang menghubungkan seluruh penjuru Ward. Surat dan burung serta mata-mata, bisik-bisik dan sandi-sandi.

Ketua Amhara melihat tiap keping dari teka-teki raksasa, sedangkan yang lain, kami semua, ibarat orang buta yang hanya bisa meraba-raba tepinya.

Bibir Sorasa mengerucut dengan muak. Tali kekang yang Mercury tarik-tarik selalu menyakitkan, bahkan ketika Sorasa menikmati restu dari pria itu, membenci sekaligus menggandrungi perhatiannya.

Menit demi menit mengalir mulus seperti air. Sorasa sudah belajar untuk sabar di dalam sel-sel benteng, senantiasa gelisah karena kebanyakan energi semasa kanak-kanak. Energi itu segera saja ditempa melalui latihan, dalam bentuk keterkurungan semalaman dalam gelap tanpa bertemankan siapa-siapa selain kadal Rhashir. Panjang lebih dari tiga meter, rahangnya seganas rahang serigala, mematikan tetapi nyaris buta. Kebergemingan merupakan satu-satunya bentuk pertahanan diri seorang anak supaya tidak dimakan hidup-hidup. Namun, tidak ada gunanya berdiam diri sekarang karena dia cuma dihadapkan kepada kesatria-kesatria dan para aparat istana teler.

Malahan, Sorasa sempat menghitung anggur tumpah dari sekurangnya enam gelas piala, tiga pinggan pecah, dan satu pria tua yang mendengkur ke piring sayurnya. Yang lain mengoceh dan minum, bahkan di meja tinggi. Sorasa mengenali pria tua di samping sang Ratu sebagai sepupunya, Lord Konegin. *Kira-kira sang Ratu rela membayar berapa untuk mengetahui bahwa pria itu menawari seorang Amhara bayaran senilai tebusan raja untuk membunuhnya?* Sorasa bertanya-tanya sambil menyeringai. *Atau bahwa si perempuan tua anggota dewannya menebus kontrak itu dengan bayaran senilai emas yang bahkan bisa menenggelamkan kapal perang?*

Aula semakin berisik saja seiring tiap hidangan yang disajikan dan botol anggur yang beredar. *Tidak lama lagi, para pejabat istananya niscaya terlampau mabuk sehingga tidak akan ingat siapa yang dia pilih.*

Sekelebat gerakan tertangkap oleh mata Sorasa, bukan di bawah, melainkan di sisi lain serambi, di balkon seberang. Suasana di sana juga remang-remang, sekilas kosong, tetapi ternyata tampak dua wajah di

tepi cahaya. Sorasa memicingkan mata dan mengangkat tangan untuk menutupi kandelir agar matanya dapat menyesuaikan diri terhadap kegelapan yang menyelimuti kedua sosok tersebut.

Yang seorang berpembawaan seperti prajurit, bertubuh ramping dan berpunggung tegak. Dia berkacak pinggang dan, di pinggulnya, Sorasa bisa melihat gagang pedang bagus. Mantel hitamnya terbuka, menampakkan jas beludru ungu yang bermotif seperti sisik-sisik. Wajahnya tertunduk, fokusnya tertuju ke meja tinggi, sedangkan rambutnya yang hanya tampak samar-samar sepertinya berwarna merah tua. Yang satu lagi adalah pendeta bertudung merah. Berdasarkan warna jubahnya, dia adalah pendeta kudus Syrek. Dewa kehancuran dan penciptaan, penaklukan dan perdamaian. Pelindung Kerajaan Galland, yang penguasanya menganggap diri sendiri sebagai penakluk dan pencipta.

Kedua pria itu sama-sama tidak menyadari kehadiran Sorasa karena terlalu serius memperhatikan misteri yang akan terkuak, sama seperti semua orang lain di istana. Mereka membuatnya merinding dan memunculkan firasat tidak enak di hatinya. Mereka tidak berbicara sekalipun sang prajurit sempat bergeser, kepalannya membuka dan menutup di gagang pedang. *Tidak sabaran.* Berbeda dengan sang pendeta, yang bak patung merah, wajahnya seputih tulang di balik tudungnya.

Ordo kudus mengabdi kepada dewa-dewi dan pendeta agung masing-masing, bukan kepada raja atau ratu. Dia mendengarkan untuk pihak lain, menghimpun kabar untuk disampaikan, Sorasa memperkirakan sambil lagi-lagi mencermati sang pendeta. Namun, si prajurit? *Dia mengabdi kepada siapa?*

Pria itu tidak berpembawaan seperti bangsawan. Dia bukan kesatria atau aristokrat agung, sedangkan diplomat juga tidak mungkin menghabiskan perjamuan dengan bersembunyi. Namun, dia bukan pula pengawal istana karena tidak mengenakan baju zirah dan simbol singa di dada.

Sorasa terus memperhatikan pria itu sambil bergerak, berhati-hati untuk bertahan di bayang-bayang, langkahnya teredam karpet tebal yang terhampar di lantai serambi atas. *Barangkali dia mata-mata,* pikir Sorasa. *Pembunuh bayaran dari Amhara, atau dari serikat lain.* Matanya

kembali memandangi pria itu. Pria tersebut tinggi langsing, dengan otot-otot liat bertonjolan di lehernya, jenis otot yang diperoleh berkat kerja keras, karena keharusan. *Dia mungkin seorang kriminal biasa, direkrut dari selokan. Anjing gila yang dibiarkan lepas.*

Konsentrasi Sorasa teralihkan oleh keributan di bawah, oleh tiga sosok yang berjalan berdampingan di sela-sela meja perjamuan panjang. Dua orang dia kenali.

Jadi, mereka sudah menemukan si squire.

Ratu melambai untuk menyuruh para kesatrianya minggir, memperkenankan ketiga orang tersebut untuk menghampiri mejanya. Sorasa berharap bisa mendengar permohonan mereka, seabsurd apa pun kata-kata mereka. *Dom si awan badai berjalan, Corayne dan keberaniannya yang kadang menyala, kadang redup. "Yang Mulia, kami membutuhkan pertolongan Anda untuk mengalahkan sepasukan ibilis yang dipimpin oleh paman saya yang sinting. Ya, cuma saya seorang yang bisa menghentikannya. Ya, saya gadis 17 tahun. Ya, saya seratus persen serius."*

Namun, Erida tidak mengusir mereka. Sang Ratu justru mempersilakan mereka maju, ekspresinya lembut dan terbuka, mengajak mereka berbicara secara pribadi dengannya untuk memaparkan nasib Ward. *Beri tahu dia tentang mayat-mayat di bukit,* pikir Sorasa, teringat pedangnya yang menembus, tetapi tidak mengenai tubuh mereka. *Beri tahu dia tentang pembantaian. Beri tahu dia tentang luka-lukamu, Domacridhan.*

"Domacridhan."

Sang prajurit mendesis, bunyi itu terdengar ke seberang serambi. Suaranya berbisa.

Sorasa merapat ke pilar, meleburkan diri ke dalam bayangan.

Sang prajurit memelototi sang Tetua, kemudian Corayne, lalu menengadahkan wajah ke cahaya. Matanya, hitam dan sudah tidak asing, seolah berkilat-kilat merah berkat tipuan cahaya kandelir.

Keping-keping informasi berpadu di dalam benak Sorasa, membentuk sebuah gambaran utuh dan kesadaran. Kenyataan terajut menjadi satu seperti baju zirah bagus.

Seluruh insting yang Sorasa Sarn peroleh berkat perjuangan hidupnya sontak menyala-nyala, membakarnya untuk memperingatkan.

Yang pertama, yang paling kuat, menjerit-jerit.

LARI.

"Lihat wajahnya, Ronin," si prajurit berbisik kepada sang pendeta, yang tidak bergerak. *Dia bukan pendeta. Paling tidak, bukan pendeta yang mengabdi kepada dewa-dewi Ward.* "Kukira Tetua cepat sembuh."

"Memang. Jika tersayat oleh senjata Ward," Ronin Merah menjawab. Sang penyihir bersedekap di balik jubahnya. "Tapi, jika terkena Pedang Poros? Senjata dari Ashlands, dari Yang Terkoyak, diberkati oleh Yang Menanti? Luka-luka tersebut tak semudah itu tertutup. Karena itulah para Tetua mendekam saja di enklave mereka, bersembunyi, padahal sang Pangeran masih hidup dan bisa bercerita tentang kita. Mereka sudah melihat apa yang mampu kita lakukan. Mereka takut kepada kita melebihi rasa takut mereka kepada pasukan fana apa pun yang berada di Ward."

Sorasa tidak berani melangkah lebih dekat. Tangannya bergerak di bawah rok, mencabut sebilah belati kecil. Dia pelan-pelan mengiris bagian samping gaunnya, supaya dia lebih leluasa bergerak.

Lari, instingnya kembali berteriak. Dia sudah bisa merasakan istana mengimpitnya, batu dan kaca, sutra dan anggur. *Persetan dengan si Tetua dan gadis itu dan si squire. Persetan dengan Ward.*

"Dia mirip aku," kata Taristan tajam. Dia memperhatikan, sementara Corayne menghilang dari aula, mengikuti Ratu dan para kesatrianya lewat pintu samping. "Mirip kakakku."

Paling tidak, Dom bersamanya, Sorasa kembali berpikir, giginya bergemeletuk. *Enam kesatria melawan seorang Tetua. Peluangnya bagus. Dia sudah pernah selamat dari kesulitan yang malah lebih gawat.* Jantung Sorasa berdebar kencang. *Kecuali kalau kali ini tidak. Kemudian, tinggal si squire, seorang anak laki-laki. Lantas, matilah gadis itu.*

Kemudian, Ward praktis binasa.

Rasa frustrasi menggerogoti ketakutannya, beradu unggul. *Masalah ini tidak tercantum dalam kontrak,* Sorasa menghardik diri sendiri, berharap bisa berteriak. Berharap bisa kabur. *Tapi, ke mana? Tidak mungkin pulang, bahkan ke benteng juga tidak bisa. Yang Menanti akan melahap mereka berdua, disertai Taristan di sisinya, taringnya dilengkapi oleh tinju Taristan.*

“Harus kukatakan, aku terkejut perempuan itu setuju.”

Suara Taristan semakin dekat, langkah-langkahnya pelan, tetapi menggemuruh di telinga Sorasa. Pria itu mengetuk-ngetuk gagang pedangnya, mendentingkan cincin ke logam seperti bel kecil menyebalkan.

Sorasa memerosot, menekuk lutut, menumpukan bobot ke tumitnya. *Aku bisa lari ke tangga, bersalto dari serambi, mendarat di kepala bangsawan.* Aneka opsi berputar-putar di kepalanya.

Si pengkhianat terkutuk dan penyihir peliharaannya semakin mendekat dengan laju konstan dan lambat, hampir terkesan malas-malasan. “Ambisi mengalir dalam darahnya,” timpal Ronin khidmat.

Suara sang penyihir terkesan janggal: bergaung, seolah-olah ada orang lain yang berbicara bersamanya, menciptakan harmoni dari dalam. Suaranya masih bergema, bahkan ketika sang penyihir sudah bungkam.

“Baguslah kita menemui perempuan itu duluan, sebelum yang lain.”

“Pilihan yang sebenarnya tidak perlu kita ambil,” dengkus Taristan. “Aku tidak melihat satu pun penyihir perempuan bersama keponakanku.”

Jubah sang penyihir seakan mendesis ketika menggesek karpet, seperti ular. Suara ganda lenyap sudah, menyisakan suaranya sendiri. “Meski begitu, Ratu Galland adalah sekutu kuat untuk kita. Corayne dari Cor Lama akan segera mati dan tidak lagi penting.”

Sorasa mengambil kesempatan, mengintip ke balik pilar sambil menyipitkan satu mata. Kedua pria itu berdiri di tangga lain, di undakan yang mengarah ke aula besar. Taristan menatap kandelir-kandelir, cahaya memancar ke parasnya yang keras. *Gadis itu tidak mirip dengannya.*

“Jika anak itu membawa pedang kakakku, kita hanya perlu mengambilnya dan mengurung si anak,” kata Taristan, lagi-lagi mengetuk pedang. Sarung pedang terbuat dari kulit berwarna perak dan hitam, bilah baja tersembunyi, sedangkan permata-permata berkilauan di gagang, semerah kutu yang bengkak karena kebanyakan mengisap darah.

Ronin mengangkat bahu. “Untuk apa? Ujung-ujungnya dia mati ketika Yang Menanti datang dan membumihanguskan dunia ini di bawah kakimu,” kata si penyihir sambil memandu Taristan melalui pelengkung.

“Percayalah kepadaku, Kawan. Dengan menghabisinya sekarang, kita justru berbelas kasihan kepadanya. Perihal sang Tetua, biarkan dia hidup, biarkan dia *menyaksikan* ....”

Tawa kejam mereka berkumandang seiring tiap langkah menuruni tangga spiral.

Lari lari lari lari.

Sorasa mengizinkan dirinya takut dan bimbang lima detik lagi. Lima detik saja.

Napasnya mendesis lewat hidung, keluar dengan keras dari antara gigi-giginya. *Satu.* Taristan adalah calon suami pilihan Ratu. *Dua.* Pasukan sang Ratu akan melindungi Poros, jalan masuk yang memuntahkan banjir mayat. *Tiga.* Tidak ada kerajaan mana pun yang sanggup mengalahkan Taristan dan Erida, tidak jika sendirian. *Empat.* Sorasa Sarn bukan siapa-siapa. Tidak ada yang bisa dia perbuat untuk mengubah jalannya peristiwa penting di dunia. *Lima.*

Sorasa berdiri dan bergerak cepat, bak kucing di antara pilar-pilar, kemudian kembali berlutut di ujung serambi. Di bawah, terletak meja panjang. Di seberang, tampaklah ambang pintu yang terbuka, menuju entah ke mana Ratu dan Corayne tadi masuk.

Ada yang bisa kuperbuat.

Gaun robek lagi saat Sorasa memotong bentuk segi empat dari kain merah anggur itu. Serbuk-serbuk yang biasa dia bawa sudah habis di Byllskos, tetapi yang hitam masih tersisa, tersimpan dalam bungkus berlapis tiga di sabuknya, dalam segi empat berukuran lebih kecil daripada telapak tangannya. Dengan hati-hati, dia merobek bungkusan itu, menaburkan serbuk-serbuk kecil gelap ke tengah-tengah carikan kain. Tulisan di bungkus sudah tipis, dalam bahasa Ishei yang nyaris tak terbaca. *Lima kali lipat lebih bernilai daripada harganya dalam bentuk emas.*

Sorasa membuat kantong serut, mengikat tiap ujungnya erat-erat, tetapi sengaja membiarkan sesisi kain bebas menjuntai. Dia berharap bagian yang menjuntai itu cukup panjang. Dia berharap bagian itu cukup pendek juga.

Di bawah, dia menyaksikan dua kesatria keluar di depan Corayne dan Ratu, diikuti Dom dan si squire jangkung ceking, diapit empat kesatria lain. Sorasa melihat Dom terlebih dulu, mencari tanda-tanda

kekhawatiran di wajah pria itu, indikasi apa pun bahwa dia tahu apa yang akan terjadi.

Sorasa nyaris mengumpat keras-keras. *Tentu saja dia tidak tahu.*

"Aku tahu pertunanganku sudah lama dinanti-nantikan, barangkali terlalu lama, menurut sebagian dari kalian," Ratu Erida berkata di bawah, sedangkan para pejabat istananya tertawa seperti hiena.

Lilin tidak terjangkau, bahkan kandelirnya pun tidak, maka Sorasa memanfaatkan batu api dan bilah baja belatinya, menggesek keduanya sehingga menghasilkan bunga api.

Kain terkena percik api, ujungnya terbakar.

Sorasa tidak punya waktu untuk takut tangannya terbakar atau khawatir ketahuan. Dia hanya memikirkan bidikannya. Bobot kantong serut, api yang merambat di kain menjuntai. Ketebalan rantai di depan pagar balkon, pelat logam yang menancap dalam-dalam ke batu halus. Rantai besi terentang miring ke atas, memasuki ring besar pertama, kemudian menjuntai ke bawah untuk menahan kandelir, kemudian naik lagi ke ring dan begitu seterusnya. Untaian rantai ini tak putus-putus, seperti sekalung permata.

Sorasa mencondongkan tubuh dan mengayunkan lengan, seluruh fokus tertuju ke ujung jemarinya yang memegang kain. Dia pantang membayangkan kegagalan—api padam, serbuk tumpah, kantong serut memeleset. Di bawah, Ratu berputar dalam balutan gaun merah darahnya dan Sorasa melemparkan bungkusan. Bungkusan tersebut melambung pelan, ekornya terus terbakar hingga menyisakan asap dan abu belaka. Kemudian, kain mengenai sasaran, menyempil di ring yang menghubungkan rantai dengan langit-langit batu.

Langkah-langkahnya ringan dan cepat, membawanya mengitari serambi atas berbentuk tapal kuda. Ketika para kesatria merapatkan formasi mereka, menutupi Dom dan Corayne dari pandangan khalayak, Sorasa merasa tersentil oleh kegagalan yang sudah familier. *Apakah mereka sudah tahu? Apakah mereka merasakan jerat di leher mereka? Corayne pasti merasakannya. Dia tidak bodoh.*

Suara Erida bergema ke tangga, menyongsong Sorasa, sementara dia berputar ke bawah. "Dengan senang hati kuperkenalkan pangeran pendampingku, suamiku, putra Cor Lama, keturunan dari kekaisaran lawas, dan ayah untuk dunia baru di depan kita." Tepuk tangan dan

ucapan selamat lagi-lagi menggelegar di aula agung, sedahsyat terpaan gelombang. “Pangeran Taristan dari Cor Lama.”

Sekarang, pikir Sorasa, mengirimkan kekuatan tekadnya ke kantong serut yang menanti di atas. Seakan-akan dia penyihir juga, dijamah oleh Poros-Sentuh, dan bukan hanya wanita fana yang berbakat membunuh ini itu. *Sekarang,* pintanya, memohon kepada Lasreen sang Bintang Pagi, kepada Syrek, kepada Immor, kepada Meira dari Perairan, kepada tiap dewa dan dewi yang dipuji di Ward.

Mereka tidak menjawab.

Dia memelan di kaki tangga, memperlambat lajunya supaya tidak menarik perhatian. Matanya terarah ke sekeliling, mereguk adegan di hadapannya, memburu kesempatan sekecil apa pun. Di mana-mana, aparat istana berdiri dan bertepuk tangan, menyeru ratu belia mereka yang terkasih. Sorasa menyambar gelas perak berisi anggur dari meja terdekat, menggunakannya sebagai tameng untuk bergerak mendekati podium, tidak berkedip sekejap pun.

Dom sedang berlutut, kepalannya membuka dan menutup, sementara para kesatria memegangi bahunya. Para pejabat istana tidak melihat bahwa dia terluka, berlutut kesakitan, bukannya tengah memberi hormat kepada Ratu atau tunangannya. Ekspresi pria itu belum berubah, wajahnya kecut, bibirnya meringis kesal seperti biasa, tetapi Sorasa melihat ketegangan pada dirinya dengan terang benderang. *Dia sedang teramat kesakitan.* Corayne juga terjebak, seorang kesatria terlampau dekat dengan gadis itu, kepalannya yang terbungkus sarung tangan logam menempel ke samping tubuh Corayne, sudah pasti memegang pisau. Anak Siscaria berkulit cokelat terbakar matahari itu kini seputih hantu, matanya membelalak, menerawang melampaui podium, melampaui meja tinggi, melampaui sang Ratu.

Sorasa tidak perlu menoleh untuk mengetahui apa yang sedang gadis itu lihat.

Taristan menyeberangi podium dengan santai, puas menikmati kemenangannya. Dia menyunggingkan senyum mencibir seputih bulan sabit, sementara dia berdiri menjulang di hadapan Corayne dan merobek mantel biru gadis itu. Pedang di punggung Corayne persis seperti pedang Taristan sendiri, kembarannya. Pedang Poros yang lain.

Si squire memang menyimpan pedang itu—dan sekarang Taristan akan mendapatkannya.

Sang Tetua mendesiskan sesuatu yang tak bisa Sorasa dengar, tetapi dia melihat ekspresi murka menyala-nyala di wajah pria itu. Taristan balas bergumam, tampak geli, kemudian memunggungi khalayak, sosoknya yang jangkung menghalangi Corayne sepenuhnya.

Belati menempel di pergelangan tangan Sorasa, sudah antusias dan menunggu-nunggu. Pedangnya tetap tersimpan di balik roknya yang terbelah, terlalu mencolok sehingga belum saatnya dihunus. *Sekarang sekarang sekarang sekarang,* dia berdoa, menyumpahi diri sendiri karena membuat sumbu teramat panjang. Kantong serut masih menyempil, percik api kecil masih merambat di kain. Sorasa mempercepat langkah, tinggal beberapa meter saja dari meja tinggi, masih memegang gelas anggur di tangan. Para kesatria tidak menggubris seorang pelayan, bahkan yang roknya robek. *Hampir sampai.*

Raungan membelah aula agung. Taristan menjauhkan diri dari Corayne, memegangi sisi wajahnya, darah menggenang di sela-sela jemarinya. Penyihir anak buahnya memelesat ke podium, mulut pria itu berkomat-kamit cepat, meneriakkan doa atau mantra atau keduanya.

Sorasa tidak mendengar keributan sama sekali; dunia menyempit di matanya. Waktunya bertindak.

Dia menumpahkan warna merah ke baju zirah Singa Penjaga.

Anggur untuk pengawal terdekat, gelas menghantam dadanya keras-keras. Anggur membasahi tubuh pria itu, sementara Sorasa berpura-pura tersandung, seorang pelayan kikuk belaka. Bobot Sorasa yang menabrak sang kesatria tiba-tiba membuat pria itu terhuyung-huyung dan, dalam sekejap, Sorasa sudah di samping laki-laki itu, mencurahkan perhatian kepada kesatria di belakang Corayne. Lengan sang kesatria bergerak mundur, pisau berkilat-kilat dingin ke rusuk gadis itu. Sorasa lebih gesit, menghunjam ke celah di baju zirah pria itu, mengenai pembuluh darah lehernya. Sang kesatria megap-megap dan jatuh, memegangi lehernya, cairan merah menetes-netes ke tubuhnya. Darah panas sudah membasahi tangan Sorasa saat dia menyambar Corayne. Gadis itu mematung, mencengkeram gombal aneh, tungkainya bergeming, tubuhnya seakan berpemberat.

Kalau aku harus menyeret gadis ini sampai dermaga, aku bersumpah kepada Lasreen ....

"Sialan, ayo *lari*!" Sorasa menggeram, mendorong Corayne ke celah yang mendadak terbuka di barisan kesatria. Tiga orang lagi terkulai di lantai. Dom berdiri menjulang di hadapan mereka, belati mencuat dari pinggangnya, darah merembes ke tunik dan celana panjangnya, menetes-netes ke sepatu botnya.

Sorasa memandang situasi mereka sebagai sebuah persamaan, pikirannya mereduksi pertarungan dan kemungkinan, sebagaimana dia dilatih. *Tiga di lantai, satu masih terhuyung-huyung karena anggur, yang satu ini mati.* Dia melompati kesatria yang tersedak darahnya sendiri untuk lari mengejar Corayne. Dia berharap Dom dan si squire bertindak pintar dengan ikut kabur. Taristan dan kesatria-kesatria Erida sudah pasti akan mengejar.

Gemuruh ledakan memunculkan senyum yang jarang-jarang mengembang di bibir Sorasa, senyum yang semakin melebar begitu dia mendengar dencing rantai yang memerosot. Dia berhenti di pintu samping untuk melihat kekacauan barang sekilas. Kandelir jatuh satu demi satu, masing-masing menjadi godam, menghancurkan meja, memelantingkan piring-piring dan tubuh-tubuh manusia. Aparat istana berusaha berkelit, saling meloncati, sedangkan podium segera saja hancur lebur; para penasihat Ratu kabur ke segala arah. Taristan berjuang untuk berdiri, terjebak di tengah-tengah kekisruhan, satu sisi wajahnya tersayat, sedangkan Ronin Merah menyumpahi langit-langit berkubah. Ratu menjadi tawanan para kesatria pengawalnya sendiri, Singa Penjaga melindunginya dari reruntuhan.

Sang Tetua adalah yang pertama mengikuti Sorasa, wajahnya pucat pasi. Kemudian, muncullah si squire, Trelland. Sorasa menambahkan mereka ke dalam perhitungannya.

Empat hidup.

Dia menarik napas panjang patah-patah. *Lari,* instingnya berkata, kini hanya berupa bisikan.

Mudah diabaikan.

Dia menutup pintu dan memalangnya disertai gedebuk keras kayu. Di aula agung, kandelir masih berjatuhan, berdebum nyaring. Jantung

Sorasa sendiri berdegup konstan, ritmenya teratur. Bahaya mengompori sesuatu dalam dirinya, cukup untuk mengusir rasa takut sementara ini.

Lain halnya dengan ketiga orang lain. Corayne menggapai ke belakang untuk mengecek pedang, jemarinya gemetar hebat, matanya membelalak, pupilnya membesar. Pedang Poros masih melintang seperti luka di punggungnya, berukuran kelewat besar dibandingkan tubuhnya yang kecil. Dom menyandar ke dinding di samping Corayne, sedang menggigit bibir, tangannya memegangi belati yang masih menancap ke tubuhnya. Cuma si squire yang kelihatannya masih bisa bertindak. Dia merobek-robek mantel biru kelabunya, menggunakan kain tersebut untuk menghentikan perdarahan Dom.

"Apakah harus aku yang mengerjakan semuanya?" kata Sorasa sambil mengelap belati sampai bersih. Akhir hayat sang kesatria lenyap dalam beberapa kali usap saja. Sorasa melirik lorong panjang yang diapit oleh ruangan-ruangan, sepertinya semacam ruang tunggu untuk Ratu dan dewannya.

Corayne menatap kosong ke arah Sorasa, seakan dia tidak ada.

"Pintu itu tidak akan kuat," gumam Corayne sambil mundur. Sekarang saja sudah ada yang menggedor-gedor dari baliknya. Banyak orang, lebih tepatnya. Engsel berderit saat daun pintu berguncang di kosennya. "Dia bersama pria itu. Ratu bersama *pria itu*."

"Terima kasih. Aku juga punya mata," cetus Sorasa. "Bisakah kau lari, Tetua?"

Sisi kiri tubuh pria itu merah darah. Dia hanya meringis. Janggutnya ketempelan darah juga, membuat helai-helai keemasan menjadi merah. "Tidak apa-apa," dia berkata dan menepis Trelland. "Kaum Vedera cepat sembuh."

"Jangan—" Sorasa mulai berucap, menerjang ke arahnya.

Namun, terlambat untuk menghentikan si kekal dungu. Dom mencabut pisau dengan satu gerakan dan melempar bilah itu, mencoreng lantai dengan darah. Sementara itu, semakin banyak saja darah yang keluar dari luka di rusuknya, muncrat seperti air mancur, dan dia seketika sempoyongan, mendesis, memerosot hingga satu lututnya tertekuk.

"Oh," Dom terkesiap sambil jatuh.

Corayne menangkapnya, tergelincir di genangan darah kekal. “Demi Poros!”

Cita rasa tembaga di udara demikian pekat di lidah Sorasa saat dia mendorong sang Tetua ke lantai.

“Tidak bisa kubayangkan hidup seribu tahun dan tetap saja bodoh,” kata Sorasa sambil merobek tunik depan luka pria itu. “Hampir-hampir sebuah prestasi.”

“Lima ratus,” Dom mendesis sambil menggertakkan gigi, seolah ada bedanya.

“Kekal atau tidak, kau tetap saja bisa *berdarah* sampai mati.”

Entah bagaimana, pria itu tampak terkejut akan kemungkinan tersebut.

Sorasa mengabaikan Dom supaya dia tidak perlu membunuh sendiri pria itu. Dia justru merobek pakaian sang Tetua banyak-banyak, menyambar apa saja yang bisa dijadikan perban. Trelland menyodorkan gombalnya dan Sorasa menjejalkan kain tersebut ke luka yang menganga, rusuk sang Tetua putih mengilap di antara otot-otot merah padat. Paling tidak, Dom tidak berjengit saat Sorasa menyumbatnya seperti ember bocor.

“Ada ide brilian lagi, Tetua?”

Dom bangun lebih cepat daripada yang Sorasa kira mungkin, berdiri menjulang dalam balutan mantel compang-camping di hadapan Sorasa. Kulitnya seperti tulangnya, mengilap dan pucat.

“Lari,” sengal Dom.

“Kita tidak akan bisa keluar lewat jalur kedatangan kita. Juga tidak bisa lewat jembatan dapur, Jembatan Keberanian, dermaga garnisun ....” Suara Sorasa melirih, mencoret tiap rute, tiap jalur pelarian yang dia ketahui. Masing-masing tertutup di mata batinnya. “Aku bisa meloloskan diri dari sini, tapi kalian tidak akan bisa.”

“Yah, itu sangat membantu!” bentak Corayne.

Pintu kembali digedor-gedor oleh benda besar berat. Barangkali meja yang digunakan sebagai pelantak tubruk. Tak lama lagi, pintu niscaya roboh dan masuklah para pengawal Erida. Waktu mereka hanya beberapa menit, barangkali.

Beberapa detik.

Trelland menghampiri jendela, melayangkan pandang ke taman yang terpangkas rapi. Obor-obor menyebar, sementara para pengawal dibangunkan dan dikerahkan. Labirin dari pagar tanaman berdiri di balik halaman hijau, berselubung bayang-bayang. Di sampingnya, berdiri katedral istana, gagah dan menggentarkan, gedung menakjubkan nan agung. Pilar-pilar katedral melengkung seperti sangkar iga. Wajah si squire menegang.

"Sebaiknya kita coba Syrekom," kata pemuda itu dengan suara pelan.

"Katedral?" Sorasa mendengkus. Darah sang kesatria dan darah Dom mengering di wajah dan tangannya, berkerak. Tidak ada perbedaan antara darah mereka berdua, si fana dan si kekal. Rasanya sama. "Minta perlindungan di tempat sakral hanya berlaku dalam cerita-cerita, Squire. Ini kenyataan."

Beberapa kesatria berada di taman, obor mereka terangguk-angguk, tetapi tak satu pun masuk ke labirin. Sorasa berusaha mengingat-ingat Katedral Syrekom, gedung raksasa dari kaca dan marmer kelabu, kebanggaan Ascal, dibangun untuk menghormati dewa mereka yang paling mulia dan mengerikan.

"Syrekom," kata Trelland lagi, kali ini lebih tegas.

Tangannya berkedut, menggapai pedang yang tidak ada. Dia tidak berbaju zirah, bahkan tidak juga membawa pisau sejauh yang bisa Sorasa lihat. Dia hanya mengenakan celana panjang dan mantel robek yang agak kependekan di bagian lengan. Si squire masih bertumbuh, masih kanak-kanak, bahkan saat ini sekalipun sudah banyak kejadian yang dia saksikan. *Tapi, sekarang dia tidak kedengaran seperti anak-anak lagi.*

"Akan kubawa kita melalui labirin, kemudian ...." Tatapan Trelland terpaku pada darah Dom. "Kuharap kalian semua bisa berenang."

Sorasa mengamati Dom. Dia bernapas pendek-pendek, tersengal-sengal susah payah. Pria itu balas memelototi Sorasa.

"Aku sudah belajar berenang sebelum garis keturunanmu bermula," Dom menggeram, pergi bersungut-sungut dengan tatapan galak dan laju cepat. Sorasa hampir-hampir mengira pria itu akan langsung menabrak dingin sampai bolong. Namun, Dom justru menendang pintu hingga terbuka, membuat daun pintu itu menggelayut di engsel emas.

Siapa tahu nanti dia tenggelam, Sorasa berpikir malas-malasan, setengah berharap.[]

17

Untuk Semesta

Andry

Selama ini, Istana Baru adalah rumah, suaka, sekolah, lapangan latihan. Kini, tempat itu menjadi penjara, lahan perburuan, tiang gantungan.

Andry merasa seolah-olah ada kapak yang membayang di atas kepalanya, sementara dia membimbing yang lain memasuki labirin, berlari secepat-cepatnya. Di barak, dia belajar berlari sambil mengenakan baju zirah. Latihan tersebut membuatnya kuat saat menyandang baja dan malah lebih cepat lagi tanpa itu. Namun, dia kini merasa telanjang, rapuh. *Aku bahkan tidak membawa pisau,* pikirnya frustrasi. Bukan berarti dia bisa menyalahkan diri sendiri. Mana dia sangka Erida akan mengkhianati mereka, mengkhianatinya, mengkhianati *Ward*?

Tapi, dia berkhianat bukan sejak malam ini, kata Andry dalam hati. Sekujur tubuhnya berguncang, terombang-ambing, sementara kesadaran mengempasnya. *Dia sudah mengkhianati kami entah sejak berapa lama.*

Dia bersekongkol dengan pria itu, kembaran Lord Cortael. Si bajingan terkutuk. Sumpah serapah itu menyentilnya. Andry Trelland tidak suka berbahasa kasar, bahkan saat lari demi menyelamatkan nyawa.

Teriakan berkumandang dari seluruh kompleks istana dan obor-obor menyala di sepenjuru taman, sementara para kesatria Ratu mengejar. Namun, semua itu hanya mengemuka di pinggir pikiran Andry. Di benaknya, yang hadir hanyalah labirin—dan ibunya.

Sekarang, pasti sudah di Pelabuhan Pengembara, kata Andry kepada diri sendiri. Rasanya seperti doa yang menanti untuk dikabulkan. *Sudah di kapal, aman bersama perawat, duduk nyaman di kursi. Kapten*

kapal sudah menaikkan layar untuk menuju kampung halamannya. Hati Andry serasa tercabik-cabik saat dia membayangkan Valeri Trelland di balik pagar kapal, menanti sang putra. *Aku seharusnya ikut dengannya. Ini bukan tempatku.* Labirin serasa mengimpit dari kanan kiri, pagar tanaman terpangkas rapi, tak satu lembar daun pun salah tempat. Andry ingin membakar semuanya hingga menjadi abu. *Aku hanya perlu meninggalkan pulau ini. Hanya itu yang perlu kulakukan. Menyingkir dari istana dan mendatangi dermaga.* Dia bernapas tersengal-sengal, masuk lewat hidung, keluar dari sela-sela gigi yang digertakkan. *Tinggalkan pulau ini. Datangi dermaga.*

Corayne terengah-engah di sampingnya, berjuang untuk menyamai kecepatan. Tadi, di kediaman Trelland, Corayne tidak terkesan kecil-kecil amat, tetapi sekarang, sambil menyandang pedang di punggung, memikul nasib dunia di pundaknya, Andry mengira gadis itu bisa saja memudar tanpa jejak. Hanya mata Corayne yang tak berubah, entah bagaimana lebih hitam pekat daripada langit di atas mereka. Corayne menoleh ke belakang, ke labirin, berusaha melihat ke sela pagar tanaman, sementara mereka berbelok-belok. Lord Domacridhan dan si wanita Ibal menyusul mereka di belakang.

Tiupan trompet membahana dan Andry berjengit. Bunyi itu, berat dan gagah, menggetarkan udara.

"Apa itu?" tanya Corayne sambil tersengal-sengal. Bunyi trompet kembali berkumandang.

"Garnisun istana," jawab Andry sambil mempercepat langkahnya. Dia menggertakkan rahang demikian kuat sampai-sampai terasa ngilu.

Dia tidak pernah melihat garnisun dipanggil karena tidak pernah ada pertempuran di sekitar istana. Semasa kanak-kanak, dia selalu berharap mereka dipanggil agar mereka bisa keluar dalam balutan baju zirah gemilang untuk melindungi Ratu dan istananya. *Yah, sekarang aku bisa melihatnya.*

Domacridhan terpincang-pincang, mengayunkan tiap langkah secara paksa, satu tangan menekan rusuk. Darah menggenang di sela-sela jemarinya, tampak gelap dalam keremangan. *Kali terakhir aku melihatnya, dia ditelan oleh pasukan mayat hidup,* pikir Andry. *Dia selamat dari kejadian di kuil—tentu dia bisa selamat juga dari ini.*

Si wanita Ibal mendorong sang Tetua ke depan saat pria itu melambat, meringis garang sehingga tampaklah gigi-giginya. “Garnisun berkekuatan berapa orang, Trelland?” seru wanita itu, suaranya tajam penuh kekhawatiran.

Walaupun norma kesatria dan etiket mengharuskan, Andry ragu menanyakan nama wanita itu adalah tindakan bijak pada situasi sekarang. “Dua ratus. Cukup untuk menghadapi pengepungan.”

“Aku tersanjung,” timpal wanita itu.

Dua ratus serdadu. Dua ratus pedang. Dua ratus perisai. Dua ratus lelaki yang kukenal dan menjadi mitra latihanku, yang kulihat tiap hari di barak. Dua ratus orang yang bersumpah setia kepada Ratu, kepada Galland, kepada Singa. Andry tidak menyangsikan kebulatan tekad mereka barang sedikit pun, termasuk orang-orang yang dia anggap sebagai temannya sendiri. *Mereka akan membunuhku sebagaimana mereka membunuh musuh mana saja. Mereka sudah dilatih untuk itu.*

Aku juga akan berbuat serupa, pada posisi mereka.

“Ke sini,” Andry mendesis, berbelok ke bagian labirin yang tampak sebagai pagar tanaman rapat belaka. Dia dengan mudah menyelinap melalui celah tersembunyi di semak-semak.

Berbeda dengan sebagian besar labirin yang artistik, berjalan setapak batu, dan berhiaskan air mancur yang berdeguk di sana sini, bagian yang ini sempit, berdaun rimbun tak terawat, sedangkan semak-semak di kanan kiri semata-mata dibelah oleh selarik tipis jalan tanah. Namun, tempat ini sudah menjadi rahasia umum. Banyak squire, kesatria, dayang, dan bahkan kaum ningrat yang mengajak orang ke sini untuk menikmati waktu barang sebentar, jauh dari perhatian orang banyak.

Embusan angin dingin menusuk kulit Andry yang terbuka, membuatnya menggigil. Dia menggertakkan gigi, menguatkan diri untuk mendengar suara bisik-bisik tua muda yang kerap datang dibawa angin. Suara yang praktis sulit dia ingat dan suara yang tidak pernah dia lupakan.

Hanya ada satu jalan untukmu, Squire Setia, suara itu mengerang, tercerai-berai.

Andry menggeram lirih saat bisik-bisik itu terpecah belah dalam kepalanya. Dia terhuyung-huyung, melambat, tetapi terus berjuang

untuk maju.

"Kau baik-baik saja?" Dia mendengar seruan Corayne, tetapi bisik-bisik tersebut menenggelamkan suara gadis itu.

Tinggalkan kehidupanmu yang lalu, selamatkanlah semesta.

Kemudian, suara itu lagi-lagi lenyap, surut bersama angin, menyisakan keheningan, sementara teriakan di luar labirin bertambah nyaring. Menara Katedral Syrekom menjulang di depan, pelengkung-pelengkungnya terlihat mengejek. Teriakan semakin keras, sedangkan nyala api berkelip-kelip di balik dedaunan, merembes ke jalan setapak, semakin dekat.

Corayne masih memperhatikannya baik-baik, melambatkan laju untuk menyamai kecepatannya. Corayne mengulurkan tangan ragu-ragu. Tanpa berpikir, Andry meraih tangan gadis itu, jemari Corayne terasa hangat dalam genggamannya.

"Tidak apa-apa," kata Andry, napasnya patah-patah. "Aku baik-baik saja."

Terdengar erangan di belakang mereka saat Dom kembali goyah, jatuh berlutut. Si wanita mengumpat galak dalam bahasanya sendiri.

"Maju terus!" wanita itu berseru sebelum Andry atau Corayne sempat berhenti.

Corayne menoleh ke belakang, tetapi Andry menariknya. "Mereka pasti bisa menyusul," katanya, mencengkeram erat-erat. *Bohongkah itu?* dia bertanya-tanya. *Apakah perkara bohong atau jujur masih penting saat ini?*

Bayang-bayang pagar tanaman tampak tinggi dan janggal, bergoyang-goyang di bawah cahaya bintang dan obor, putih dan merah. Salah satu bayangan menjilat ke depan, menjadi hidup. Siluet lebar tertatih-tatih ke jalan setapak, jubah merah dan perak tak berlengannya yang indah bernoda anggur.

"Lihat dirimu, Trelland," Lemon mencemooh sambil sempoyongan. Dia meringis, wajahnya kemerahan dan berkeringat. Gelas piala berkilauan di tangannya. Dia mengayun-ayunkannya ke antara Andry dan Corayne, menumpahkan cairan merah tua. "Membawa seorang gadis ke jalan setapak. Tidak kusangka ternyata kau berani!"

Andry melepas tangan Corayne dan berusaha mendorongnya melewati squire yang seorang lagi. Telapak tangannya menyenggol

sarung Pedang Poros. Sarung pedang terasa sedingin es.

"Selamat malam, Lemon," cetus Andry. *Sebaiknya kami berkelit saja, meninggalkannya berputar-putar dalam kegepalan.* "Selamat menikmati perjamuan."

"Mari minum bersama, Saudaraku," kata Lemon sengau. Dia menangkap leher Andry. "Dan, perkenalkan aku kepada gadismu," imbuhnya sambil mengulurkan langannya yang sebelah lagi, menghalangi jalan. Gelas piala menumbuk tubuh bagian tengah Corayne, menumpahkan anggur ke baju gadis itu. Senyum Lemon melebar selagi mencermati Corayne. "Selamat malam, My Lady."

Corayne memandangi pakaiannya yang bernoda, kemudian menoleh kepada Andry, mata mereka bertemu. Rasa frustrasi menyala-nyala pada diri Corayne, sepanas batu bara. *Jangan,* Andry ingin berkata. *Maju saja terus.*

"Selamat menikmati perjamuan," kata Corayne dengan suara pelan, alhasil mengejutkan Andry.

Corayne memiringkan tubuh untuk melepaskan diri dari cengkeraman Lemon, sengaja memunggungi pagar tanaman sehingga Pedang Poros tetap tersembunyi. Untung Lemon sedang mabuk berat sehingga tidak menyadari busana Corayne yang kurang anggun ataupun pedang yang tersarung di punggungnya.

"Baiklah," gerutu Andry, berusaha membebaskan diri.

Obor-obor semakin dekat. Tidak lama lagi, peluang untuk meloloskan diri niscaya sirna sudah.

Namun, Lemon menggenggam semakin kuat, jari-jarinya terkatup untuk mencengkeram kerah baju Andry semakin erat. Dia akhirnya menyadari cahaya kelap-kelip dan teriakan yang bergema di taman. "Mereka sedang mencari siapa?" dia bertanya, tatapannya bertambah tajam. Dia menjilat bibir. "Mereka memanggil garnisun, Trell. Kita sebaiknya membantu."

"Silakan, Lemon," timpal Andry, berusaha mencungkil tangan pemuda itu supaya melepaskannya.

Squire satu itu tampak naik pitam, suasana hatinya berubah. Dia mengangkat kepalannya yang lain.

"Dasar Trelland," desis Lemon ke wajah Andry. Napasnya berbau anggur dan bawang. "Masih mengira kau lebih baik daripada kami,

padahal lord-mu sudah mati dan tiada. Gagal total, lebih dari squire mana pun di sini." Hinaan itu menohok, setajam pisau. Namun, Lemon belum selesai. Dia kembali memandang Corayne. "Kau tahu dia membiarkan kesatrianya mati, bukan?"

Andry merasakan pipinya memanas.

Corayne cemberut, menanggalkan seluruh kepalsuan, matanya menusuk mata Lemon. "Dia berhasil selamat, yang jelas lebih daripada apa yang bisa dikatakan para kesatria lain."

Lemon semata-mata mendengkus dan balas memelototi Coryane, bibirnya mencibir, matanya mencermati gadis itu dari ujung kepala hingga kaki. Kali ini, Andry menyaksikan bahwa Lemon memperhatikan kepang rambut Corayne yang berantakan, pakaiannya yang kotor selepas perjalanan jauh, kakinya yang bersepatu bot kulit tua. "Apa yang kau lihat, Sundal Jorok?"

Kemarahan Andry bagaikan sambaran petir. Dia melepaskan diri dari cengkeraman si squire dalam sekejap, sontak menyambar kerah baju Lemon. "*Davel,*" geramnya.

Corayne tampaknya tidak memedulikan bahasa kasar itu. Dia mengangkat dagu sambil terus memelotot. Matanya tanpa ekspresi, hitam menganga, mencekam.

"Aku sedang menebak butuh waktu berapa lama tepatnya sampai kau mengompol di celana, Squire," kata Corayne, menjawab pertanyaan Lemon.

Lemon terbata-bata dan menerjang, tetapi Andry terus memeganginya kuat-kuat, memanfaatkan tinggi badan dan kondisinya yang seratus persen sadar semaksimal mungkin. "Cukup," kata Andry dengan suara lirih. Seolah-olah Lemon adalah binatang yang perlu ditenangkan.

Lemon justru semakin naik darah karenanya dan pemuda itu berkelit untuk membebaskan diri, marah besar. Namun, dia tidak memiliki kesempatan untuk bicara lagi. Belati ditodongkan ke lehernya, berkilat-kilat keemasan karena cahaya obor.

"Ya, cukup sudah," kata si wanita Ibal, muncul sekonyong-konyong di jalan setapak. Tangan wanita itu menjambak rambut Lemon yang seperti jerami, memundurkan kepala si squire sehingga lehernya tampak

semakin jelas. Lemon tidak bisa melihat wanita itu, tetapi dia berubah kaku, merasakan ketajaman bilah di kulitnya.

"Lebih cepat daripada yang kuperkirakan," gumam Corayne sambil melirik kaki si squire.

Sekalipun ingin melihat Lemon merengek-rengek, Andry tahu bahwa dia harus bertindak. Dia maju, menggapai belati si orang Ibal, karya seni perunggu bergagang seperti ular melilit. Wanita yang memegang belati itu tenang bukan main, wajahnya terlampau bergeming.

"Jangan bunuh dia. Kumohon," kata Andry, suaranya menggebu-gebu. *Jangan sampai kami menyebabkan darah kembali tertumpah.*

Mulut wanita itu berkedut jengkel. "Ingat belas kasihan Trelland, Bocah!" hardiknya, menurunkan bilah dari leher Lemon.

Lemon menatap mata Andry, menunjukkan secuil penyesalan yang bisa dia kerahkan. "Terima—"

Kepalan si wanita Ibal menghajar rahang squire itu, buku-buku jari mengenai tulang, mengempaskan kepalanya ke samping dengan dahsyat. Si squire tersuruk ke tanah.

"Memangnya itu perlu?" Andry melongo. Lemon terkulai tak sadarkan diri, genangan liur sudah terbentuk di sudut bibirnya.

Wanita itu menyarungkan belatinya dengan sigap. "Kau sendiri yang ingin dia tetap hidup."

Andry lagi-lagi merasakan hawa dingin merasukinya. Dia menelan ludah, memperhatikan punggung wanita itu. Dom muncul dari bayang-bayang untuk menyertai si wanita, masih terpincang-pincang. Si wanita Ibal bergerak seperti predator, lincah dan cermat. Perempuan dari Ibal bukan sesuatu yang asing di istana Galland, tetapi yang satu ini sama sekali tidak seperti perempuan Ibal mana pun yang pernah Andry jumpai sebelumnya. Gaun wanita itu robek-robek, sedangkan tangan dan wajahnya kecipratan darah. Bukan darahnya, tetapi darah Dom. *Juga darah kesatria. Dia membunuh Sir Welden di aula,* pikir Andry, *teringat sang prajurit tua yang berdarah sampai mati, lehernya digorok.* Memori itu nyaris membuat Andry muntah.

Corayne menjajarinya, lengan gadis itu beberapa inci saja dari lengannya. Corayne tampak pucat di bawah sinar rembulan, melirik tubuh Lemon yang tak sadarkan diri selagi mereka lari menjauh.

Dibanding Andry, Corayne tampaknya tidak terlalu resah gara-gara pemandangan itu.

"Siapa wanita itu? Kita sedang apa?" gerutu Andry.

Corayne tersengal-sengal. "Sudah beberapa lama ini aku menanyakan itu juga kepada diriku sendiri."

Mereka menembus celah di pagar tanaman, nyaris tercebur ke dalam telaga dangkal sarat lili dan ikan pemalas. Di seberang telaga, gerbang mengarah ke plaza batu asah, ubin-ubinnya tertata seperti berkas sinar matahari yang tertumpah dari katedral. Tembok Istana Baru memanjang sejajar katedral itu tanpa celah ataupun cela sedikit pun. Jendela-jendela lengkung katedral menjulang gelap. Cahaya kelap-kelip seperti kunang-kunang bergerak di permukaan jendela-jendela, memantulkan sinar obor para serdadu garnisun yang mengejar mereka di labirin.

Dom kini bisa menyamai kecepatan mereka, kakinya bergerak cepat tanpa ritme teratur. Dia merangsek ke depan beserta si orang Ibal, pedang wanita itu sudah terhunus dan berkilat-kilat. Pedang itu polos, tetapi bagus, kemilaunya gelap. Namun, tetap bukan apa-apa jika dibandingkan dengan Pedang Poros.

Syrekom menganga, gapura-gapura lengkung dan patung-patungnya —dewa-dewi bersayap dan raja-raja batu—memandang mereka bak mata hampa. Pintu-pintu lengkung terbuat dari kayu ek padat, dikunci rapat-rapat karena sudah malam. Sang Tetua hanya perlu menendang dua kali untuk membuka pintu itu, padahal dia terluka. Dia terengah-engah, memucat, kulitnya lebih putih daripada bulan. Andry sudah khawatir karena banyak hal, tetapi dia kini semakin takut karena mencemaskan nyawa Domacridhan.

Ruang utama katedral membentang, saking tingginya sehingga bisa saja memuat pohon-pohon, dua baris pilarnya memanjang sampai mendekati jendela di ujung. Mereka menyusuri lorong kosong yang membelah dua deret bangku kosong. Hanya segelintir lilin yang menyala di wadahnya. Sebagian besar padam begitu mereka lari melintas.

"Demi dewa-dewi, tolong jangan membunuh pendeta," gumam Andry sambil melirik si orang Ibal.

"Tidak akan menjadi pengalamanku yang pertama," timpal wanita itu lugas.

Cahaya merah tampak semakin terang di kaca jendela. Sinar itu berkelap-kelip dan menyala, terlahir dari ratusan obor, sementara prajurit-prajurit Ratu meninggalkan lahan istana, kini mengepung katedral.

Andry menaiki undakan yang menuju altar emas padat, tempat pendeta tinggi mengadakan misa. Enam jendela menjulang di belakang altar, kaca berwarna yang menggambarkan Syrek agung dan prestasi-prestasi hebatnya. Karena sudah bertahun-tahun beribadah di sini, Andry mengetahui semuanya, bahkan tanpa melihat. Tiap citra, tiap kobaran api, peperangan, penaklukan, penciptaan, berwarna merah, emas, dan hijau, sarat akan pedang dan singa, terang benderang di bawah cahaya mentari, mencekam dalam kegelapan. Andry berjengit ketika Dom menyambar tungku perunggu dan melemparnya ke mahakarya kaca berwarna yang terdekat.

Jendela pecah berkeping-keping dengan berisik, menghamburkan kaca ke sungai di bawah.

“Biarkan diri kalian terbawa arus; bertahanlah di bawah permukaan selama yang kalian bisa,” si orang Ibal berseru, melambai ke jendela pecah untuk menyuruh Corayne naik ke sana. Wanita itu mengecek pedang Corayne, mengencangkan sabuk pengikatnya. Corayne lagi-lagi menoleh ke belakang, menemukan Andry. Kali ini, Andry melihat rasa takut pada diri gadis itu. Sekejap saja, tetapi jelas.

Andry mengangguk kecil, mengerahkan ekspresi semeyakinkan mungkin sebisanya. Corayne balas mengangguk, tekadnya bulat.

Dom melompat paling dulu, diikuti Corayne yang terjun dengan anggun. Si orang Ibal tidak ragu-ragu, meloncat ke udara gelap, tubuhnya tercebur ke air di bawah hampir tanpa menghasilkan bunyi.

Andry naik ke ambang jendela bergerigi. Air di bawah relatif bersih; sebagian besar limbah tertahan di pintu air yang menjauhkan perahu dari istana. Mereka tidak akan berenang mengarungi sampah. Bukan berarti dia bisa langsung meloncat saja dengan hati enteng. Pikirannya juga tidak lantas menjadi lebih tenang.

Cahaya obor memekatkan jendela dan dia mendengar teriakan dibentak-kan di luar, menandakan bahwa garnisun telah tiba. Tidak ada apa-apa di belakang Andry selain baja dan api. Ratu didampingi oleh Taristan, pria yang telah membunuh Sir Grandel, Lord Okran, Cortael—

kembarannya sendiri, dan Persekutuan Semesta lain, tubuh mereka dibiarkan begitu saja untuk memberi makan gagak.

Mereka akan menyiksaku. Menanyaiku. Menghukumku karena menyembunyikan pedang, karena membantu Corayne. Sudah jelas demikian. Andry bisa melihat penjara bawah tanah di benaknya. *Dan, mereka akan memvonisku sebagai pengkhianat dan membunuhku.*

Namun, dia tetap saja tidak kuasa melompat. Penyebabnya bukan karena Andry takut jatuh enam meter ke sungai hitam kelam berair deras. Tidak ada bedanya kalaupun dia jatuh enam senti atau enam kilometer. Hanya saja, ini terkesan seperti titik akhir, seperti gerbang yang ditutup rapat-rapat. Semua yang terjadi sebelum ini seakan kandas.

Ayahku, yang meninggal demi Singa, demi kewajiban kepada pemegang mahkota yang kukhianati. Andry mendesis dengan berat hati. *Pemegang mahkota yang mengkhianatiku dan mengkhianati seluruh semesta. Aku tidak salah apa-apa.*

Aku tidak salah apa-apa, pikir Andry lagi sambil meloncat ke udara. Untuk kali pertama, dia mencari kedamaian dari bisik-bisik yang memberondongnya.

Tinggalkan kehidupanmu yang lalu.

Masa lalu Squire Andry Trelland memang sudah terkubur.

Wajah ibunyalah yang dia lihat ketika menceburkan diri, sesaat melayang-layang dalam kegelapan dingin tak berujung. Arus mendorongnya dan dia pasrah saja, menahan napas di bawah permukaan air. Tidak ada gelombang merah panas di sini, sebagaimana yang dia lihat dari diri Taristan di aula tadi. Tidak ada bayang-bayang ganas yang bergerak di belakang sosok hitam. Yang ada hanyalah sungai, hanya tangan-tangan sejuk yang membuai dan menghanyutkan Andry.

Dan, bisik-bisik sialan itu, yang kedengarannya seperti musim dingin, mengkristal menjadi satu suara.

Berdirilah yang tegak dan kerahkan keberanianmu.

Seiring datangnya kegelapan, semakin sedikit pula pilihan yang kau dapatkan.

Andry adalah putra Ascal, lahir dan dibesarkan di ibu kota. Dia mengenal baik kanal-kanal, sedangkan kulitnya merinding selagi mereka

berenang. Dia terus menutup mulut dan berusaha tidak memikirkan macam-macam yang terhanyut bersama air, dari permukiman kumuh Kepala Anjing di hulu hingga penjagalan di Bantaran Sapi. Dalam kegelapan, dia bisa berpura-pura bahwa sungai itu bersih. Lagi pula, dalam kegelapan mereka sulit dilihat, sulit diikuti.

Bisik-bisik melirih, meninggalkan Andry seorang diri dalam kepalanya. Suaranya sendirilah yang kini terngiang-ngiang. *Menyingkir dari istana. Datangi dermaga.* Seiring tiap tarikan napas, dia membatin, *Datangi dermaga.*

Dia terus mempertahankan diri di dekat yang lain, sampai si wanita Ibal memiringkan tubuh ke bantaran. Mereka naik bergantian, menetes-neteskan air ke bantaran sempit berupa sepetak lahan lumpur dan pasir yang ditutupi oleh tonjolan jalan di atas.

Andry buru-buru berdiri, begitu pula Corayne. Dia menepuk-nepuk sabuk pengikat Pedang Poros, mengecek pedang tersebut sambil menggoyangkan kepala untuk menyibakkan rambut dari mata. Pedang masih di punggungnya, tersimpan aman di dalam sarung.

"Bangun atau sembunyi," desis si wanita sambil memelototi Dom yang masih terkulai di tanah. Tatapan wanita itu membara seperti sepasang nyala lilin. "Aku ragu kami bisa menyeretmu dari sini, sekalipun kami bertiga."

Dom mengerang, tidak bisa menanggapi karena terlalu lemah, tetapi dia memang berguling hingga berlutut sambil terus memegangi lukanya. Perdarahan sepertinya sudah berkurang sekalipun dia baru saja mengerahkan tenaga untuk berenang.

Andry memelesat ke sisi pria itu, memegangi lengan sang Tetua.

"Berpijaklah, Tuan," bisik si squire, insan kekal itu terasa berat dalam cengkeramannya. Sang Tetua hampir seberat kesatria berbaju zirah. "Bertopanglah kepada saya."

"Juga kepadaku," ujar Corayne sambil memegangi lengan sang Tetua yang sebelah lagi. Gadis itu hampir jatuh karena keberatan bobotnya.

"Terima kasih," gumam Dom, kedengarannya kaget; pipi pria itu merona. Andry tidak tahu apakah dia sungkan karena dibantu oleh mereka atau malu karena kelemahannya sendiri. *Barangkali dua-*

duanya. “Untung sepupuku tidak di sini. Jika dia melihatku seperti ini, dia tidak akan berhenti menggodaku.”

“Akan kupastikan tidak menyinggung-nyinggung kejadian ini kalau kapan-kapan aku bertemu dia,” kata Corayne, masih kepayahan, tetapi menyeringai.

Sementara itu, si wanita Ibal melepas gaunnya yang robek-robek, alhasil menampakkan rok dalam basah dan *legging*. Siluetnya tampak lebih kecil tetapi tidak kurus, badannya berotot padat seperti seuntai tambang kencang. Di bagian kerah dan pergelangan tangan, di tempat kulitnya yang secokelat perunggu terbuka ke udara, tampak sejumlah besar tato. Andry sekilas melihat sayap burung, tulisan bersambung dalam bahasa Ibalet, konstelasi, dan belati seperti bulan separuh, sebelum perutnya melilit-lilit dan dia buru-buru memalingkan pandang.

“Mohon maaf, My Lady,” sembur Andry sambil memandangi tanah basah.

Si orang Ibal tertawa. “Tidak pernah melihat tubuh perempuan, Squire?” Dia kedengarannya geli. “Menurutku sudah terlambat untuk mengkhawatirkan kehormatanmu.”

Wajah Andry menjadi panas, pipinya memerah. “Kalaupun saya harus mengkhianati kerajaan untuk menyelamatkan Corayne, saya rela,” gumamnya. *Aku tidak bisa berputar balik sekalipun aku ingin. Tidak ada jalan selain maju terus.*

Di hulu sungai, cahaya menyala terang, jalan dipenuhi obor, sementara regu pencari berangkat dari Istana Baru. Andry membayangkan katedral, para kesatria dari garnisun berdiri di jendela pecah sambil menatap kanal yang seperti jurang hitam. *Predator yang mencari mangsa. Dan, kamilah mangsa mereka.*

Dom mengikuti arah tatapan Andry. “Mereka akan segera mengejar kita.”

“Mereka sekarang sudah mengejar kita,” hardik si orang Ibal, naik dari bantaran dengan fokus setajam mata kucing. Dia kini memakai penutup kepala untuk menyembunyikan wajah, menggunakan carikan gaunnya.

Si squire menelan ludah dan berusaha berpikir kendati kepalanya masih ruwet. Mereka terseok-seok menaiki tanjakan, mengikuti sang pembunuh bayaran.

“Para serdadu garnisun akan menyebar,” kata Andry sambil memakukan pandang ke jalan. *Datangi dermaga. Datangi dermaga.* “Mereka akan bergabung dengan penjaga keamanan kota, para prajurit dari barak-barak lain—Ratu Erida menempatkan tentara di kota ini.” Dengan tangannya yang bebas, dia menunjuk ke sepanjang kanal setibanya mereka di atas. “Kita sudah di seberang perairan; tidak ada kanal atau pulau-pulau lain lagi. Asalkan bergerak cepat, kalian mungkin bisa melepaskan diri dari kejaran siapa pun yang mereka utus meninggalkan gerbang-gerbang terluar istana.” Kota berpusing di sekelilingnya, jejalin rumit jalan-jalan dan gang-gang. “Kalian bisa keluar dari kota sebelum seluruh kota ini mereka kunci lebih rapat daripada jebakan tikus. Lurus terus sampai kalian membentur tembok. Gerbang Penakluk adalah yang terbesar, yang paling ramai, tapi Godherda berpenjaga lebih sedikit. Paling tidak, saat ini seharusnya begitu.”

Corayne memelotot ke sekeliling tubuh Dom, bibirnya terkatup rapat sehingga membentuk garis lurus seseram sayatan belati. “*Kita* bisa meninggalkan kota,” katanya tajam. “Atau jangan-jangan kau punya rencana lain yang tidak kuketahui, Trelland?”

Andry merasakan otot pipinya berkedut. Dia lagi-lagi menelan ludah dan dengan lembut beranjak dari Dom, berhati-hati agar tidak menggoyahkan keseimbangan pria itu yang masih labil. “Teruslah menuju utara,” kata Andry, suaranya tegas.

Corayne membelalak, bukan karena takut melainkan karena marah. “Kau hendak ke mana?”

Terlalu mudah dia menjawab. “Aku tidak akan meninggalkan ibuku.”

“Kau akan tertangkap,” kata Dom menggemuruh, dia bernapas susah payah, wajahnya berkerut-kerut kesakitan. “Dan dibunuh, Andry. Ditangkap dan dibunuh.” Mata hijaunya tampak gentar. “Taristan tidak akan ragu-ragu menghabisi nyawa seorang pemuda. Pria iblis itu tidak akan terusik kalaupun dia menumpahkan darah orang-orang tak berdosa.”

“Saya tahu.” Andry mengingat ekspresi Taristan ketika memandang Corayne dengan terlalu jelas—seolah gadis itu adalah rintangan, sebuah objek, sesuatu yang perlu disingkirkan, demi pedang di punggungnya. “Tapi, saya tidak bisa meninggalkan ibu saya.”

Aku sudah mengecewakan semua orang. Aku tidak akan mengecewakan satu orang yang paling penting.

Corayne bersikukuh. “Pelabuhan Pengembara berada di seberang kota dari sini.”

“Aku tahu letaknya,” timpal Andry, semakin tidak sabar.

“Tapi, bisakah kau sampai ke sana?” kata Dom, memaksakan diri untuk melangkah goyah ke arah si squire. Corayne bergerak bersamanya, gemetar karena kepayahan menanggung bobotnya.

“Semoga kalian semua selamat di perjalanan,” adalah satu-satunya jawab-an Andry. Dia menundukkan kepala untuk membungkuk.

Corayne memotongnya, bisikan gadis itu galak dan mendesis. “Kau sendiri yang bilang mereka akan menutup seluruh kota.” Ada yang menyala-nyala dalam diri gadis itu, seperti obor yang baru disulut. Corayne lagi-lagi melirik air dan kota di atas pulau, tembok-tembok dan cahaya lampu-lampunya tak berujung. “Kapten kapal tidak akan mau terperangkap di pelabuhan yang ditutup. Kapal itu tentu sudah berada di Teluk Cermin sebelum kau sampai di pelabuhan, dengan ibumu di atasnya.”

“Apa pun yang kau putuskan, risiko kematian atau maut yang sudah pasti, cepatlah,” desis si orang Ibal, sosoknya tampak sebagai bayangan di jalan.

Kaki Andry sudah bergerak, sepatu botnya berderap di ubin batu. *Datangi dermaga, datangi dermaga,* dia memberi tahu diri sendiri, kata-katanya bagaikan doa. Apa saja untuk menenggelamkan argumen Corayne berikutnya. Valeri Trelland memanggil-manggil di dalam benak Andry, tangan hangatnya mendekap sang putra, pelukannya seperti selimut.

“Kau akan mati selagi berusaha untuk mencapai pelabuhan,” ujar Corayne, kata-katanya sudah menjadi gema, sayup-sayup.

Andry Trelland tidak pernah ke Kasa, tetapi sudah cukup yang dia dengar dari cerita-cerita ibunya. Pelabuhan Nkonabo, kota itu dihiasi monumen-monumen dari pualam dan ametis. Rumah Klan ibunya, taman-taman hijau rimbun, telaga kecil yang dihuni ikan-ikan ungu. Keluarga yang tidak pernah Andry kenal berkumpul di gerbang, melambai agar dia masuk, menyambutnya di rumah baru.

Lajunya semakin cepat, jantungnya berpacu, seolah dia bisa lari sampai ke Kasa.

Namun, kerajaan agung di seberang Laut Panjang juga berada di Ward. Dan, Ward akan terbakar. Kobaran api menjilat-jilat, melalap kuil-kuil, menara-menara, tembok-tembok, jalanan, sedangkan pasukan mayat hidup membanjiri semesta. Mereka menyemut di jalanan, kobaran api mereka menjilati taman-taman, air menggelegak di telaga, ikan-ikan direbus hidup-hidup. Dan, ibunya mati bersama mereka, menjerit-jerit di kursi, menggapai putra yang tidak bisa menyelamatkannya.

Andry ingin menangis, matanya perih, hatinya tercabik menjadi dua, sementara sepatu botnya mengerem mendadak. Di kejauhan, seisi kota dibangunkan untuk berburu.

Dia tidak akan mendatangi dermaga. Dan, ibunya tidak akan aman ke mana pun wanita itu pergi jika semesta ini hancur binasa.

"*Ambara-garay,*" bisik Andry, berbalik.

Percayalah kepada dewa-dewi.[]

18

Mati Selagi Berusaha

Domacridhan

Dom tidak tahu bahwa ternyata mungkin merindukan tusukan baja di antara tulang-tulang rusuknya, tetapi dia memang merindukan sensasi itu saat ini. Baru kali ini penglihatannya pernah berkunang-kunang. Karena nyeri atau kehilangan darah, dia tidak tahu; keduanya belum pernah dia alami sampai separah yang sekarang. Tidak semasa menjalani pelatihan di Tíarma, tidak saat pertempuran pada abad-abad silam, bahkan tidak pula di kuil, selagi dikepung oleh pasukan Ashlands mengerikan, wajahnya yang robek-robek berdarah. Deritanya kali ini jauh lebih menyiksa. *Dan, ini terjadi gara-gara diriku sendiri,* dia mengumpat.

Corayne terus mempertahankan lajunya sambil memapah Dom. Rahang gadis itu tampak kaku, setajam kapak, menampakkan kebulatan tekadnya, sementara dia mengarahkan mereka berdua menanjak di bantaran. Dom menekan luka sayat di antara rusuknya, jemarinya lengket karena terkena darahnya sendiri. Tekanan itu menyakitkan, tetapi membantu mempertahankan nyawanya sekaligus berguna untuk mengalihkan perhatiannya pada saat ini.

Semakin jauh mereka beranjak dari si squire, semakin menyakitkan kepedihan di dadanya. *Paling tidak, aku tidak akan perlu menyaksikannya mati,* pikir Dom getir. Namun, dukanya ternyata berumur pendek.

Dom mendengar derap kaki, langkah-langkah panjang tak asing yang berusaha menyusul. Dia menoleh dan melihat Squire Trelland mengikuti bayang-bayang mereka, meninggalkan kanal-kanal dan Pelabuhan Pengembara di belakang.

“Ibumu akan baik-baik saja,” kata Corayne ketika melihat pemuda itu, suaranya muram. “Dan kau juga.”

Andry tidak menjawab, wajahnya tertunduk. Dia berusaha hati-hati dan melakukannya diam-diam, tetapi Dom masih bisa mendengar tangisnya. Si squire kelihatan persis seperti di kuil—terpukul, bermata hampa, luluh lantak karena menyaksikan bencana. Dan, maju terseok-seok dengan setia sekalipun tidak ada secercah harapan pun yang menerangi jalan.

Mereka bergegas-gegas melewati pasar. Toko-toko berdinding tanah liat dan rumah-rumah berangka kayu memelototi mereka, jendela-jendelanya seperti rongga mata kosong. Dom tidak mendengar kedatangan petugas patroli, sementara Sarn memimpin, rok dalamnya putih mencolok di gang. Kesannya seperti membuntuti hantu.

Seberapa cepat kabar menyebar di kota seperti ini? Dom bertanya-tanya, memikirkan gerbang-gerbang. Di tiap belokan, perjalanan mereka bisa saja membentur jalan buntu, tetapi kemudian berlanjut sedikit lebih jauh lagi. *Barangkali Ecthaid memang sudah menjawab doaku dan melindungi jalan yang kami tempuh.*

Atau kami semata-mata beruntung.

Keberuntungan mereka bertahan. Gerbang Godherda menjulang di hadapan mereka, pintu eknya yang berkosen besi tertutup, tetapi tidak dipalang, sedangkan penjaganya hanya dua orang. Seperti kata Andry, gerbang itu kecil, praktis hanya berupa sebuah pintu di tembok luar Ascal. Mudah dipertahankan, tetapi mudah terlupakan. Sarn mempercepat lajunya, begitu pula Corayne, yang tertatih-tatih untuk menarik Dom. Andry kembali ikut serta memapahnya, mengurangi bobot yang harus ditopang oleh Corayne dan Dom sendiri, sampai-sampai si orang Veder hampir bisa berlari. Penglihatannya lagi-lagi berkunang-kunang, bercak-bercak hitam membesar dan menciut di depan matanya.

“Gerakkan terus kaki Anda, Tuan,” kata Andry, kedengarannya dekat sekaligus jauh.

Bel-bel mulai berdentang entah di mana, berkumandang di udara dan di dalam kepala Dom. Dia memejamkan mata, sementara bunyi itu terus bergema, melengking nyaring. Sekejap, Dom kembali ke kuil, sedang menatap menara putih dan dentang bel kuno yang mustahil.

Para penjaga berteriak, suara mereka diselang-seling oleh kelontang baju zirah mereka dan dentang bilah baja yang dihunus.

Bel-bel itu memberikan perintah. Ratu mereka memanggil. Waktu kami habis.

"Pasang palang gerbang—pelabuhan ditutup—" penjaga pertama memerintahkan. Kata-katanya diakhiri oleh decit basah.

Dom membuka mata dan melihat Sarn menggorok si penjaga kedua. Pedangnya meneteskan titik-titik sewarna mirah dan mengangalah gerbang di belakangnya, kian detik celah tersebut kian lebar.

Corayne-lah yang mendorong Dom supaya lewat, sekalian menendang gerbang kayu agar terbuka lebih lebar lagi.

Yang bisa Dom lakukan hanyalah bergerak, energinya sudah habis, luka sudah menang dalam pertempuran sengit melawan tubuhnya. *Jangan ambruk,* katanya kepada diri sendiri, mengulangi perkataan si squire. Bel-bel terus berkumandang nyaring, disertai belasan bunyi trompet yang membahana di sepenjuru kota, dari tiap gerbang dan menara pengawas. Dom berusaha berpikir, berusaha mengingat-ingat kawasan ini di semesta. Jalan apa yang terbentang di depan, negeri apa yang terletak di belakang Ascal. Namun, Dom bahkan kesulitan membuka mata, apalagi merumuskan rencana yang bak teka-teki.

Kau akan mati selagi berusaha, permohonan terakhir Corayne kepada Andry terngiang-ngiang di kepala Dom, membahana seperti bunyi lonceng.

Sepertinya itulah yang akan menjadi nasib kami, pikir Dom, merasakan situasi mereka bertambah kelam seperti awan badai. Tidak ada sekutu, tidak tahu arah. Tidak punya apa-apa selain pedang dan gadis remaja yang kerepotan untuk sekadar menyandang pedang itu. *Mati selagi berusaha.*

Dia membaui sekaligus merasakan kehadiran kuda, sementara mereka menaikkannya ke hewan itu, meletakkan badannya yang besar dan berat secara melintang di pelana seperti sekarung biji-bijian. Dom disergap dorongan hati untuk meminta maaf kepada kuda tersebut. *Biasanya aku sangat mahir berkuda,* pikirnya samar-samar. Tanah bergerak di bawah mereka, kelihatan sekilas-sekilas dari matanya yang disipitkan.

Yang lain, dia bertanya-tanya, berusaha menggerakkan kepala, tetapi tangan yang kuat mempertahankannya agar tetap stabil.

Dia berpegang pada kehidupan selama yang dia bisa, sampai yang tertangkap olehnya hanyalah derap kaki kuda. Bunyi bel dan trompet menjadi sayup-sayup, kemudian kegelapan menelannya bulat-bulat.

Cahaya menari-nari seturut irama teratur di depan kelopak matanya yang terpejam: bayangan dan sinar matahari, bayangan dan sinar matahari. Tarian cahaya bergerak seturut derak kayu tua, kibasan kanvas. Atau jangan-jangan kepak sayap? *Baleir bersayap. Dewa Keberanian menyertaiku, aku dalam cengkeramannya, dan dia akan membawaku pulang ke Glorian, yang sekarang hanya bisa didatangi oleh orang-orang mati.*

Seseorang memang sedang memeganginya, jari-jari kuat menekan rusuk dan dadanya. Dan, dia bisa mendengar detak jantung, lebih dari satu. *Apakah dewa-dewi memiliki jantung yang berdetak?*

Rasa nyeri merambat sepanjang rusuknya dan dia sontak mendesis, menarik napas melalui gigi-giginya yang sudah digertakkan. Kelopak matanya terbuka pelan-pelan. Cahaya menyilaukannya, tetapi hangat dan keemasan. Ada yang meruyak sinar matahari, bergerak-gerak konstan di depannya. Dom memicingkan mata, berusaha untuk menafsirkan sekelilingnya. *Semesta dewa-dewi sudah pasti melampaui pemahamanku.*

Terdapat dinding, atap di atasnya, kayu di bawahnya, roda yang berderak-derak di luar jendela, dan deguk air mengalir. Tikus-tikus berkeliaran entah di mana, sedangkan sarang laba-laba berkuasa di sudut-sudut.

Dia mengerang saat sebuah sensasi familier muncul kembali, panas dan menusuk-nusuk.

“Aku tidak tahu kita masih bisa merasakan sakit setelah mati,” dia menukas susah payah.

Detak jantung bertambah cepat di sekitarnya dan dia lagi-lagi merasa ditusuk. Sensasi tersebut kali ini kurang menyakitkan, lebih menyerupai sengatan daripada tikaman.

“Jangan bergerak-gerak, Dom. Dia hampir selesai.”

Suara itu letih—kesal, malah. Itu bukan suara dewa.

Mengabaikan nasihat tersebut, Dom berusaha untuk bergerak dan hampir berhasil, tetapi sepasangan tangan menahannya agar tetap berbaring.

"Corayne?" dia berbisik, mencari-cari gadis itu. Dia menangkap sosoknya, sekilas-sekilas. Rambut hitam yang disepuh cahaya merah, tangan yang telanjang dan terlalu kecil, buku-buku jari yang lecet. Corayne masih berbau sungai. Dan darah. Seisi ruangan berbau darah, aroma besi teramat menusuk.

"Ya, aku," dengkus gadis itu. "Kita semua. *Cuma* kita."

Dunia menjadi lebih tajam. "Di mana kita?" Dom kembali menoleh ke jendela yang bersimbah sinar mentari, ke roda air yang berputar-putar untuk memberdayakan penggilingan. "Kukira aku sudah mati."

"Andaikan begitu," kata suara pedas Sarn.

Rasa pedih itu kembali, mengoyak kulit. Sensasi menggesek menyusul, menarik-narik perih. Dom tersentak ketika menyadari bahwa dia sedang dijahit, kulitnya yang robek dirajut kembali. Dom tidak bisa melihat sang pembunuh bayaran sama sekali, hanya merasakan sentuhan jemarinya yang bekerja dengan cermat dan hati-hati.

"Aku tidak pernah melihat siapa pun kehilangan darah sebanyak itu dan masih bertahan hidup," kata Sarn datar.

Dom berusaha menyeringai kepadanya, tetapi hanya bisa bergeser sedikit di permukaan meja kasar. Kayu berderit di bawah tubuhnya, kepayahan menanggung bobotnya. Dia tersadar bahwa dia tidak berbaju, pakaiannya yang compang-camping sudah disingkirkan.

"Di mana Andry?" tanyanya tiba-tiba sambil mengangkat kepala. Corayne dan Sarn lagi-lagi menahannya di tempat.

"Si squire menyadari bahwa perkataan Corayne benar. Untung saja. Kita meloloskan diri tepat saat mereka sedang menutup pelabuhan," kata Sarn. "Dia mengikuti kita keluar dari kota."

"Aku ingat ... *sebagian*. Tapi, di mana dia sekarang?" timpal Dom, frustrasi. "Aku tidak bisa mendengar detak jantungnya."

Corayne mengitari meja, satu tangannya menahan lengan atas Dom. Gadis itu ternyata luar biasa kuat. "Kau bisa mendengar detak jantung?" Corayne kedengarannya terkesan. "Sejak kapan?"

"Ah, sejak lahir?" jawab Dom ragu-ragu. Dia kembali memperhatikan ruangan, terutama debu tebal yang melapisi tiap permukaan.

Sarn membuat satu jahitan lagi. “Kita di lahan pertanian terbengkalai, beberapa kilometer di sebelah barat Ascal. Trelland mengambili barang dari rumah, sementara kita bersembunyi di penggilingan rusak ini. Atau paling tidak, itulah yang pura-puranya dia lakukan, sementara dia gelisah karena mengkhawatirkan ibunya.” Sarn kentara sekali muak.

Kali ini, Dom tidak memperkenankan Corayne menahannya di tempat. Dia bangun sambil bertumpu ke siku, menoleh sehingga wajahnya berhadapan dengan wajah sang pembunuh bayaran. Penutup kepala Sarn sudah tersibak, terkalung longgar di leher sehingga bibir ranumnya terlihat, dirapatkan sehingga hampir-hampir menghilang. Sama seperti Corayne, mata Sarn berkantong, sedangkan celak hitam di seputar matanya sudah terhapus. Keduanya sama-sama belum tidur, padahal manusia fana sangat membutuhkan tidur. Walau demikian, kemarahan tetap saja membara di dalam hati Dom, dilahirkan oleh duka dan perasaan gagal. *Berani-beraninya dia menghakimi pemuda itu!* Dom menggeram, memamerkan gigi-giginya, tangannya terkepal. Sang pembunuh bayaran tidak berjengit ataupun menarik tangan dari tubuh Dom. Jarumnya menarik tiada henti.

“Kau sungguh tidak punya hati, Amhara,” Dom menggeram.

Wanita itu kembali menusuknya. “Terima kasih.”

Dom merengut. “Kita terlalu dekat dengan kota.” Lokasi penggilingan itu mendadak terasa sesak, seolah mungkin saja roboh sewaktu-waktu. “Kita sebaiknya terus bergerak.”

Sarn menanggapi kecaman itu acuh tak acuh, alhasil menjengkelkan Dom. “Jarak tempuh kita agak terbatas karena saat ini ada yang perlu menjalani operasi lapangan.”

Dom berusaha menepis tangan wanita itu, menggapai jarumnya. “Aku bisa sendiri, asal tahu saja!” bentaknya. Sekarang, setelah dia bisa melihat lukanya di bawah cahaya matahari, dia tersadar betapa serius situasi tersebut. Selain itu, dia dengan enggan mengakui bahwa sang pembunuh bayaran bisa menjahit.

“Entah kenapa, aku sulit memercayainya,” timpal Sarn tanpa ampun.

“Entah kenapa, aku bisa-bisanya mengira tidak perlu lagi mendengar pertengkaran konyol kalian,” Corayne akhirnya menukas sambil menekan pundak Dom. Si orang Veder merebahkan diri sambil mendengkus. “Sekarang saja aku harus mengkhawatirkan Ratu,

pasukannya, dan pamanku yang terkutuk. Bisa, 'kan, kita tidak menambahkan satu masalah lagi?"

Dom anehnya merasa ditegur, pipinya memanas. "Aku tidak mau memberimu bayaran tambahan lagi, Sarn. Tidak satu *penny* pun," katanya, mencoba taktik lain. *Tanpa bayaran, si orang Amhara tentu akan angkat kaki.* "Kau bebas datang dan pergi sesukamu."

"Yah, aku ingin bertahan hidup beberapa tahun lagi, di semesta yang tidak direbut dan ditaklukkan dan tidak menjadi neraka," tangkis Sarn dengan tangkas, memadamkan harapan Dom. "Kuduga cara terbaik untuk mempertahankan keberlangsungan hidupku dan semesta ini adalah dengan menemani anak perempuan ini karena ternyata kau tidak berguna."

"Dan, seorang pembunuh bayaran bisa berguna?" bentak Dom. Sarn lagi-lagi menarik jarum, kali ini lebih keras daripada yang dibutuhkan. Dom membiarkan saja; tubuhnya sudah mulai sembuh. Rasa nyeri kian detik kian mengabur, dan dia merasa agak besar kepala karena itu.

Hingga Sarn menundukkan wajah, mulutnya beberapa inci saja dari rusuk Dom. Dia bisa merasakan napas sang pembunuh bayaran membelai luka tertutup di kulitnya. Dom nyaris terlompat dari meja ketika Sarn menggigit benang sampai putus, kemudian mengikat jahitannya. Wajah Sarn tetap tenang, tanpa ekspresi, tetapi binar-binar pongah penuh kemenangan tampak di matanya.

Di belakang Dom, Corayne gagal menahan tawa. "Akan kuajak siapa saja yang mau," katanya sambil menepuk-nepuk bahu Dom, "untuk memenuhi tugas yang harus kita kerjakan setelah ini."

Mata Corayne mengembara, kemudian terpaku ke pojok. Dom duduk tegak dan mengikuti arah tatapan gadis itu, ke Pedang Poros yang disandarkan pada dinding dan setengah tersembunyi. Berkas sinar mentari tercurah ke depan pedang itu, menampakkan pusaran debu. Di dalam penggilingan, Pedang Poros kelihatan biasa-biasa saja, bahkan tidak terkesan sebagai relikui berharga. Permata-permata di gagangnya redup, bajanya kusam. Dom teringat tampilan pedang itu ketika disimpan di dalam brankas Iona, dikelilingi seratusan lilin, bilahnya memantulkan cahaya yang berkilat-kilat. Pedang tersebut sudah mendekam di sana selama berabad-abad, tak tergerus oleh waktu. Dia teringat ketika pedang itu berada di tangan Cortael, ketika tiba saatnya

bagi Cortael menghunus Pedang Poros sebagai senjata. Tidak ada sihir yang terkandung dalam bilah baja itu, kecuali keterikatannya dengan Poros itu sendiri, tetapi pedang tersebut memang seolah memikat Dom. Pedang Poros adalah relikui dari sebuah dunia yang sudah mati, kaum yang praktis sudah hilang. Pedang Poros entah bagaimana menyentuh hati Dom, pesonanya tak terjelaskan. Dom bertanya-tanya apakah Pedang Poros juga menyentuh hati putri Cortael sama seperti itu. Dom tidak tahu. Corayne ternyata sulit untuk dia baca, mata gadis itu senantiasa bergerak ke sana kemari, otaknya berputar-putar tiada henti. Corayne terlalu cepat berubah arah sehingga Dom tidak bisa mengikutinya.

"Kita sekarang tidak mungkin menutup Poros di kuil itu," gumam Dom. Dengan hati-hati, dia turun dari meja, menguji kekuatan kakinya. Tungkainya ternyata mampu bertahan, kelemahan yang dibawa oleh lukanya sudah surut. "Kecuali kita ingin melawan sebuah pasukan. Taristan tentu sudah mengerahkan ribuan hantu itu, puluhan atau mungkin ratusan ribu. Monster-monster Ashlands dan Yang Menanti pasti berkumpul di sana." Walaupun udara terasa hangat di dalam penggilingan, Dom bergidik, rambut-rambut halus berdiri di lengannya yang telanjang. "Belum lagi Taristan sendiri. Aku tidak tahu cara membunuhnya." Dom teringat Cortael, pedangnya menghunjam dada Taristan. *Tusukan pedang nyaris tidak berdampak apa-apa. Tusukan pedang memang* tidak *berdampak.* "Aku tidak tahu apakah dia bahkan bisa dibunuh."

Mata Corayne kembali mengamati bilah pedang, kehilangan fokus. Kemudian, dia berkedip, kembali sadar seperti orang yang baru bangun tidur. Dia memunggungi pedang itu dan menghampiri dinding, ke tempat segelintir peti bertumpuk-tumpuk, beserta sejumlah tas pelana dari kuda-kuda curian di luar. Setelah beberapa lama, Corayne mengambil baju abu-abu tua bertenunan kasar dan melemparkannya kepada Dom. Pria itu memasukkan baju lewat kepala, hidungnya mengernyit karena bau dan tekstur pakaian butut tersebut.

"Mari berkonsentrasi pada apa yang bisa kita lakukan, bukan apa yang tidak bisa kita lakukan," kata Corayne. "Kita punya Pedang Poros. Kita punya darah Poros. Kita punya pangeran kekal dari Iona yang sudah menyaksikan robeknya Poros dan persekutuan Erida dengan

pamanku. Kita punya—semua ini," imbuhnya sembari melambai asal ke arah Sarn, yang sekarang menyandar ke jendela. "Pasti akan ada orang-orang lain yang mau menganggap serius persoalan ini. Penguasa-penguasa monarki lain, Tetua, *siapa saja*."

Dom menggulung lengan bajunya, yang ternyata kepanjangan. "Sepupuku putri mahkota Iona. Dia sekarang berkuda ke sepenjuru Ward, mencari bantuan dari enklave-enklave lain. Jika ada yang bisa mengerahkan kaum Vedera, sepupukulah orangnya," kata Dom, padahal memikirkan Ridha saja dia sudah merasa pedih.

Corayne mengangguk. "Yah, kedengarannya menjanjikan."

"Cuma angan-angan kosong," gerutu Sarn dari jendela.

"*Menjanjikan*!" bentak Corayne.

Sang pembunuh bayaran mengangkat bahu, sama sekali tidak yakin. Dia menjuntaikan kepang rambutnya ke balik bahu sambil memicingkan pandang ke jendela.

Dom akhirnya bisa mendengar Andry di luar, langkahnya tergesa-gesa saat merangsek masuk lewat pintu.

Si squire tidak seacak-acakan kedua perempuan yang ada di sana. Bahkan memar-memarnya juga tidak kelihatan parah-parah amat. Berkat pembawaannya yang terbuka dan posturnya yang tinggi ramping, dia bisa saja dikira sebagai putra petani kaya atau pedagang belia yang sedang berkeliling perdesaan. Andry memiliki tipe wajah yang mudah dipercayai dan kerap diabaikan orang.

"Sorasa, kau sebaiknya—" Andry memulai sambil menunjuk ke balik bahunya dengan ibu jari. Lalu, dia melihat Dom berdiri dan langsung membungkuk cepat, hasil dari pelatihannya selama ini. "Oh, senang melihat Anda sudah bangun, Tuan."

Sarn mencemooh. "Tidak usah memanggilnya begitu."

Dom mengabaikan sang pembunuh bayaran, seperti biasa. "Terima kasih, Andry. Ada apa?"

Roda berputar di luar, gir-girnya mendecit, sementara air terus mengalir. Burung-burung berkicau di ladang, sedangkan angin mendesirkan daun-daun dengan lembut. Dom mendengarkan baik-baik, tetapi tidak bisa menangkap apa pun yang tidak wajar. Selepas riuh rendah Ascal, suasana damai di lahan pertanian terkesan mencengangkan.

Andry melirik ke sana kemari, satu tangannya terulur untuk menahan pintu agar tetap terbuka. Dia melambai ke arah rumah, yang merupakan sebuah gubuk bobrok di ujung jalan setapak, setengah tersembunyi di balik pohon-pohon apel berbatang bengkok. Terbengkalai, sudah ditinggalkan bertahun-tahun atau malah berdekade-dekade.

“Menurut saya, ada yang harus Anda lihat,” kata Andry. “Kalian semua.”[]

19

Demikianlah Menurut Tulang-Tulang

Corayne

Di kampung halamannya, waktu dibagi-bagi dalam hitungan pekan atau bulan agar sesuai dengan kebutuhan perniagaan, pelayaran *Anak Badai*, dan perubahan musim. Hari-hari ibarat lorong panjang, lintasan lapang yang diapit oleh pintu-pintu terbuka. Di Lemarta, hari demi hari identik dengan penantian, bersiasat kalau-kalau terjadi badai atau kemelut politik di pesisir mancanegara. Corayne lebih sering merasa bosan daripada tidak, memperhatikan cakrawala sambil membawa buku besar, surat-surat, dan laporan-laporan. Namun, dia memiliki keleluasaan untuk bermanuver, berpikir, berencana.

Sekarang, Corayne merasa seakan-akan kembali ke labirin dari pagar tanaman, lari sembarangan untuk mengitari belokan yang menyimpan entah apa di balik sana. Dia hanya bisa bereaksi dan berharap semoga dia selamat. Memang tidak ideal.

"Apa lagi sekarang?" gumam Corayne, sementara mereka mengikuti Andry keluar penggilingan.

Lahan tani terbengkalai tampak berdenyar di bawah pancaran sinar mentari pagi, kabut keemasan melembutkan semak-semak dan ladang yang rimbun karena ditumbuhi tanaman liar. Pemandangan itu seindah lukisan. Corayne membencinya. *Terlalu sepi, terlalu aman,* pikirnya sambil memelototi jalan setapak berlekuk-lekuk. Segalanya terkesan bak jebakan. Dia harus menyandang Pedang Poros ke punggungnya dulu sebelum mereka meninggalkan penggilingan dan pedang itu kembali menekan bilur-bilur lecet yang baru terbentuk di pundak serta pinggangnya. Suasana hati Corayne tidak membaik karenanya.

Andry mengajak mereka memasuki ambang pintu rumah pertanian bobrok. Setengah bangunan masih beratap, tetapi wujudnya lebih seperti jaring laba-laba daripada kasau kayu. Sisanya beratapkan langit, seolah raksasa sempat datang dan meninju langit-langit. Puing-puing terkumpul di sudut-sudut, sedangkan sebagian besar perabot sudah rusak atau lenyap. Sebuah panci besi setengah terkubur di pendiangan, sedangkan semua perlengkapan lain yang masih berguna dijajarkan dengan rapi di lantai, seperti seresimen prajurit yang sedang berbaris. *Andry sepertinya baru saja menyibukkan diri.*

Sorasa mengendus-endus panci sambil menyipitkan mata. Corayne mengikuti, memicingkan mata untuk melihat gundukan tulang rebus. Tulang-tulang itu seakan memancarkan hawa dingin, padahal sinar mentari hangat tengah tumpah ruah ke dalam rumah.

"Hewan," gumam Sorasa, matanya menyipit. "Tapi, masih baru."

Di sisi lain ruangan, Andry berdiri menjulang di samping gundukan kain gombal, pipinya yang secokelat tembaga kemerahan. "Awalnya, aku tidak menyadari keberadaannya," katanya ragu-ragu. "Aku lumayan ribut sewaktu berkegiatan di sini, tapi wanita ini tetap tidak bergerak."

Corayne menegang, kembali memandangi onggokan kain gombal. Sulit untuk mengetahui ada apa di balik kain tersebut. "Apakah kau mengatakan *wanita ini* ?"

Andry tampaknya menelan ludah. "Aku tidak tahu apakah dia—"

"Dia masih hidup," Dom menjawab sambil menelengkan kepala. Rupanya, dia memang *bisa* mendengar detak jantung, satu dari sekian banyak keahlian menggelisahkan sang prajurit Tetua. Andaikan Corayne mencatat, daftar itu tentu kian lama kian panjang.

Dom membungkuk ke kain gombal, berjongkok di dekatnya, dan menghirup napas dalam-dalam seperti anjing yang mencium bau tertentu. Dengan lembut, Dom menyibakkan lapisan pertama, selimut perca beraneka warna tanah. Kepala berambut kelabu keriting menyembul di depan kaki sang Tetua, kepang-kepang rambutnya diuntai dengan manik-manik dan ranting-ranting serta daun-daun. Corayne serta-merta merasa tersentil begitu melihatnya, entah kenapa.

Corayne melangkah maju, lututnya gemetar karena kelelahan. Namun, lengannya dicengkeram, kuku-kuku menusuk tajam.

"Tunggu," Sorasa memperingatkan, menahannya.

“Nyonya, kami mohon maaf sudah mengganggu,” kata Andry sambil berlutut di samping onggokan gombal tersebut. Kepala kelabu itu tidak bergerak. Corayne berjuang untuk melihat wajah wanita itu, tetapi Dom dan Andry menghalangi penglihatannya.

Dom menyugar rambut pirangnya. “Dia sedang tidur lelap. Terlampau lelap untuk ukuran manusia fana.”

“Tinggalkan dia dan kita teruskan saja perjalanan,” kata Sorasa. “Dia belum melihat wajah kita; dia tidak akan bisa membantu siapa pun yang mencari kita.”

Sang Tetua menggigit bibir. “Kau yakin?”

Sang pembunuh bayaran mengangkat bahu. “Ya sudah, gorok saja lehernya.”

“Sorasa,” desis Corayne, menghela napas.

Andry menegakkan pundaknya. “Tidak boleh!” dia membentak dan Corayne sekilas melihat sosok kesatria pada diri pemuda itu.

Sorasa melirik mereka berdua, kebingungan. “Kalian sedang diburu oleh Ratu Galland dan raja iblis. Aku tidak merekomendasikan agar kita mempermudah pencarian mereka.”

Si wanita tidur seketika terduduk tegak, seolah dia memang tidak tidur. Matanya terbuka, sebiru langit paling cerah. Mulutnya seperti sayatan, bibirnya tipis, berkerut-kerut dalam karena sudah seumur hidup tersenyum.

“Bunuh aku dan Allward niscaya binasa,” kata wanita tua itu riang. Suaranya meninggi merdu, main-main, berlogat tak asing. Tatapannya menghantam Corayne seperti pelantak tubruk, seringai membelah wajah sepuhnya yang pucat. “Jangan melongo, *Pyrta Gaera*; bukankah baru-baru ini saja kita bersua?”

Corayne menggertakkan gigi agar tidak memekik kaget.

“Kau,” sengalnya. Wanita tua di kapal, si pedagang Jyd. Pernak-pernik tak berguna dan rima konyol.

Dom berdiri dari posisi jongkoknya, sementara sang wanita buru-buru bangkit. “Kau mengenalnya?”

“Dia di kapal menuju ibu kota,” kata Sorasa, menempatkan tubuhnya di antara Corayne dan si orang Jyd. “Dia naik ketika kapal menepi di Corranport, kemudian turun di Ascal bersama seluruh penumpang lain.” Matanya mengamati si wanita tua, yang kelihatan sama seperti di kapal.

Berbalut syal norak dan terusan kotor. Kakinya yang tak beralas hitam ternoda tanah. “Kau mengikuti kami.”

“Menurutku tidak mungkin, Sorasa,” sengal Corayne. *Dari dermaga, ke istana, dikejar sampai ke luar kota. Tidak masuk akal. Kalau benar begitu, dia harus sudah tahu kami hendak ke mana sebelum kami sendiri tahu.* Tangan Corayne berkedut-kedut di sampingnya. Suhu dingin merambat di jari-jarinya.

Si wanita tua menggeleng-geleng sambil tertawa.

“Kalian mengikuti*ku*,” dia menyombong sambil menepuk-nepuk rambutnya yang berantakan. “Atau kuda kalian yang mengikuti, hewan-hewan baik itu.” Si wanita tua terseok-seok ke pendiangan. Tangannya seperti sayap burung, rapuh dan mengepak-ngepak.

Sorasa mendorong Corayne, menyingkirkan mereka berdua dari hadapan si wanita.

Wanita tua itu tidak menggubris mereka dan membalikkan panci, menumpahkan tulang-tulang ke lantai. Tulang rusuk, tulang tungkai, tulang belakang, dan tengkorak. Tikus, kelinci, burung. Semua bersih, seputih tulang. Dia membiarkan tulang-tulang berjatuhan, mengamati pola yang tak bisa dilihat oleh yang lain.

“Anda penyihir,” kata Andry, kedengarannya tercengang.

Wanita itu tidak menjawab, semata-mata memeriksa tulang-tulang berantakan. Perempuan Jyd itu bertubuh ramping berotot untuk orang seusianya, dengan luwes berputar dan berpusing, bahkan berjongkok di lantai untuk memeriksa sebaran tulang dari berbagai sudut.

“Penyihir,” gumam Corayne. Di sakunya, jemari Corayne menggenggam jejalin ranting. Corayne menarik ranting-ranting hingga terlepas, ujung-ujungnya yang tajam hitam karena ketempelan darah kering.

Si orang Jyd mengangkat bahu. “Aku adalah aku dan memang demikianlah adanya.” Kemudian, dia berdecak-decak, tangannya yang bebercak-bercak gelap dimakan usia memegangi dagunya sendiri, sementara dia mencermati tulang-tulang. “Sebaiknya kulakukan ini di bawah pohon saja.”

Jimat bergetar di tangan Corayne. “Kenapa kau memberiku ini?” tanya-nya, jejalin tulang menjuntai dari jemarinya.

Si wanita Jyd tua tidak menjawab, terlalu sibuk memandangi lantai.

Dom mengitari wanita itu, menjaga jarak. Dia dua kali lebih besar, mungkin malah lebih. “Menurutku pertanyaan yang lebih tepat adalah, *siapa* kau?”

“Atau, barangkali, kenapa kita repot-repot meladeninya?” kata Sorasa, matanya berkilat-kilat frustrasi. Dia melambai ke arah kuda-kuda mereka yang diikat di ujung jalan setapak. “Kita harus jalan terus.”

“Aku memberimu sesuatu?” gumam wanita itu kepada Corayne dengan nada berjarak. Wanita tersebut akhirnya memandang Corayne dan jimat yang masih dia pegang. Rasa bingung mengeruhkan matanya yang cerah.

Corayne menggertakkan gigi. “Ya, di kapal, *Gaeda*.” *Nenek.* “Tidakkah kau ingat?” Dia mengulurkan tangan, menyodorkan jimat ke dalam jangkauan wanita itu.

Si wanita tua membungkuk, merebut jimat tersebut. Sentuhan jemarinya sedingin es dan Corayne sontak berjengit.

“Hanya dahan dan tali,” kata si orang Jyd sambil mengamat-amati ranting-ranting. “Tidak berarti.” Wanita itu menggenggam jejalin ranting di telapak tangannya dan mengelus-elus benda itu, kemudian menjilati ujung-ujungnya yang berdarah. Yang lain meringis ketika si wanita tua menyelipkan jimat ke balik gaunnya.

“Sarn benar—kita tidak boleh berlama-lama di sini,” dengkus Dom. *Ingin buru-buru menyingkir sampai-sampai sepakat dengan Sorasa.* “Prajurit-prajurit Erida tentu mencari kita dan Pedang Poros. Kita harus terus mengungguli mereka.”

Andry mengitari barang-barang yang sudah dia jajarkan dengan rapi, berhati-hati menghindari tulang-tulang. “Galland menempatkan pasukan di Canterweld, berjarak setengah hari berkuda di utara. Mereka pasti ikut mencari kita selambat-lambatnya pada penghujung hari ini atau mungkin malah sudah. Sepuluh ribu orang menyisir perdesaan.” Dia menggeleng, sudah jeri membayangkan peluang mereka. Dia mengisi tas dengan kain untuk perban, satu bal benang, dan, yang mengejutkan Corayne, teko penyok. “Jika Ratu menyerukan tentara agar mengerahkan kekuatan penuh ....”

Dia terdiam di tengah-tengah kalimat ketika sang penyihir menyentuh bahunya, tangan berbonggol-bonggol wanita itu seperti cakar putih.

“Jadikan dia teman seperjalanan, *Gaera*, pemuda ini baik budi,” kata wanita itu sambil menepuk-nepuk punggung Andry sambil lalu, kemudian mengusap-usap wajahnya. Andry mengeluarkan suara kecil, matanya membelalak. Sang penyihir mengabaikannya, justru menunjuk Dom dan Sorasa dengan dua jari. “Yang dua ini belum bisa kuputuskan, tapi lebih baik daripada tidak ada sama sekali.”

Sorasa berkacak pinggang, tangannya masih berlumur darah. “Dia sudah melihat wajah kita dan bicaranya berima terus. Kita harus membunuhnya.”

“Menurutku, membunuh orang tidak boleh dijadikan solusi untuk segala rintangan,” kata Andry lemah.

Si orang Amhara tidak peduli. “Solusi itu cocok-cocok saja untuk kita sejauh ini.”

Corayne berharap membawa bagan atau setidak-tidaknya peta. “Yang kita *butuhkan* adalah rencana konkret. Target, tujuan.”

“Tidak dijebloskan ke penjara Galland sudah cukup sebagai rencana,” timpal Sorasa. “Berkuda ke perbatasan terdekat, berkonsolidasi di tempat aman. Bukan di lumbung bobrok berjarak enam belas kilometer saja dari kemungkinan eksekusi.”

Keharusan untuk lagi-lagi menghabiskan semalam tanpa tidur mendadak membebani Corayne, terkesan seberat dan segawat atap yang bisa roboh kapan saja. Corayne mengusap alisnya, berusaha untuk berpikir. Semua terkesan kabur dan lambat, kantuk yang hangat berjuang melawan hawa dingin menusuk yang janggal.

Corayne menggigit bibir. “Poros tidak akan tertutup sendiri.”

“Poros-Poros tengah menantang,” ujar si wanita tua ringan, menekankan tiap suku kata. Dia menyenggol tulang belakang kelinci dengan kakinya dan mengeluarkan suara penuh kemenangan. Seringainya semakin lebar. “Begitulah menurut tulang-tulang.”

Bahkan angin di ladang melirih, menjadi hening. Andry mematung di depan tasnya, sementara Dom memegangi tembok ambruk, mencengkeram batu hingga buku-buku jarinya memutih. Sang Tetua pelan-pelan menundukkan kepala. Sorasa tidak bergerak, tubuhnya terlampau bergeming, wajahnya netral tanpa ekspresi. Seolah dia sedang menahan diri, berjuang untuk tetap tenang. Corayne nyaris tidak

bisa bernapas, merasa dadanya baru saja dipukul dengan godam. Udara di paru-parunya mendesis keluar pelan-pelan.

"Yang terbuka lebih dari satu?" bisik Corayne sambil memandang Dom. Pria itu menatap mata Corayne dengan ekspresi menyerupai rasa malu.

"Sepertinya sudah," gumam pria itu. "Ternyata sudah."

Naik pitam, Sorasa melompat ke depan, tangannya terbuka dan terulur. Pembunuh bayaran itu memelototi si wanita tua, seolah bisa menemukan sesuatu di matanya. "Kenapa juga kita mesti percaya?" hardiknya.

Sang penyihir mengesampingkan satu tulang lagi, membiarkannya menggelincir ke kaki Sorasa. Senyum penyihir itu menipis.

"Terbuang, tercampakkan, terlunta-lunta, itulah nasib Amhara," ujar sang penyihir, tiap kata bagaikan pisau. Sorasa mundur, berjengit seperti terkena pukulan telak.

"Kau dipanggil Amhara." Sang penyihir memandangi mereka satu per satu, matanya yang cerah berkilat-kilat. "Padahal kau Osara."

Sorasa menabrak dinding rumah bobrok, batu-batu mengenai pundaknya. Matanya terbuka lebar dan mulutnya bergerak-gerak, tetapi tak ada suara yang keluar. Corayne sama sekali tidak memahami maksud dari kata-kata sang penyihir, tetapi itu saja ternyata cukup untuk memadamkan kobaran Sorasa Sarn.

"Sorasa, apa maksudnya?" celetuk Corayne. "Osara itu apa?"

Namun, si pembunuh bayaran Amhara tidak menjawab. Lubang hidungnya kembang kempis dan dia menundukkan pandang, matanya menyala-nyala.

Andry menggertakkan gigi, kata-katanya mengempaskan mereka kembali ke kenyataan. "Ada Poros lain. Pasukan lain."

Dom memalingkan pandang dari Sorasa, yang sekarang membisu dan sedang mengembara entah ke mana. "Inilah rencana Taristan sejak awal. Semakin banyak Poros yang dia buka, semakin semesta ini menjadi lemah, semakin tipis batas antara Allward dan Yang Menanti. Ibaratnya menghancurkan pilar-pilar yang menopang kubah. Tentu saja dia sudah merobek Poros lain sebelum kita sempat melakukan serangan balasan."

Corayne mendengar kepasrahan dalam suara pria itu, terang benderang. Corayne sendiri merasa patah semangat, tetapi dia pantang membiarkan keputusasaan menelannya bulat-bulat. Dia justru memegangi lengan sang penyihir Jyd. Lengan wanita itu sedingin jari-jarinya, padahal berbalut pakaian.

"Tahukah kau di mana letaknya, *Gaeda*?" tanya Corayne. Rasanya seperti menyambar rantai jangkar yang sudah tenggelam. Percuma. "Di mana Poros yang lain atau terbukanya kira-kira ke mana? Apakah pasukan lain sudah berada di sana?"

Si orang Jyd menatap Corayne lekat-lekat, tulang-tulang terserak di kakinya. Dia menyenggol satu tulang dengan kakinya tanpa menoleh. "Tidak. Tidak. *Tidak.*"

"Baiklah," kata Corayne, berpegang pada apa saja sebisanya. Rantai jangkar imajiner seakan menegang dalam genggamannya. "Mungkinkah kami melawan entah apa yang keluar dari sana? Atau paling tidak menahannya cukup lama sampai ... sampai aku harus melakukan apa pun yang harus kulakukan?"

Darahku, Pedang Poros. Poros lain lagi. Perut Corayne melilit-lilit. *Satu peluang lagi.*

"Kita hanya berempat, Corayne," gerutu Dom.

"Lima," sergah Corayne, masih memegangi sang penyihir. "Apakah kita bisa?"

Lama si orang Jyd menatap Corayne, seperti memandangi tulang-tulang tadi.

Bisakah dia membaca masa depanku juga? Corayne bertanya-tanya. *Atau ini semua hanya omong kosong, tipu daya seorang pedagang keliling? Sampah seperti jimat.* Namun, jejalin ranting nyatanya terasa sedingin es di dalam saku Corayne, menggoreskan bilur-bilur biru di wajah Taristan, membuat pria yang tak bisa disakiti itu berdarah-darah dan menjerit. Corayne ingin menyimpan kembali jimat tersebut di sakunya, sekalipun dia tidak tahu kenapa.

"Kita harus buru-buru," si orang Jyd akhirnya menjawab. "Valtik namaku."

Sambil mengangkat dagu, wanita tua itu menjentikkan jari-jarinya yang bengkok.

Corayne menguatkan diri kalau-kalau muncul keajaiban, tetapi ternyata tidak terjadi apa-apa, tidak ada mantra yang mengumpulkan tulang-tulang atau mengemasi apa saja yang berguna. Jika sang penyihir memang terjamah oleh Poros-Sentuh, kemampuan sihirnya tidak sama seperti yang pernah Corayne dengar dalam cerita-cerita. Valtik kembali menendang tulang-tulang, mengesampingkannya supaya tidak menghalangi jalannya ke pintu rusak.

Sorasa berdiri di depan dinding, masih membisu, bibirnya terkatup rapat. Valtik memandangi sang pembunuh bayaran selagi dia melintas, jarinya teracung.

"Harus bertujuh jumlah kita," kata wanita tua itu. "Kau mengerti, Yang Terlunta?"

Corayne tidak mengerti. Yang mengejutkan, Sorasa mengangguk.

Tujuh.

"Aku tidak mengerti dan aku ingin tahu apa yang kalian bicarakan!" seru Dom, menyeberangi ruangan tanpa ribut-ribut.

Valtik menginjakkan kaki ke jalan setapak. Dia berdendang lirih, menendang tanah dengan kakinya yang telanjang, seperti anak jelata yang menikmati pagi lengang.

"Aku bicara kepadamu, Penyihir," Dom menggeram, sosoknya memenuhi ambang pintu yang terbuka.

Si wanita tua semata-mata mengangkat kedua tangannya, lima jari teracung di tangan yang satu, dua di tangan yang sebelah lagi. *Tujuh.*

Dom mengumpat pelan, dengan bahasa Tetua yang tak dipahami oleh siapa pun selain dirinya sendiri.

Sang pembunuh bayaran akhirnya sadar kembali, beranjak dari dinding untuk bergabung dengan Dom di ambang pintu. "Kita berkuda ke Ascal untuk mencari godam," katanya sambil bersedekap. "Tapi, untuk apa menggunakan godam padahal jarum pun bisa?"

"Aku juga tidak mengerti apa yang kau bicarakan," tukas Dom.

Namun, si orang Amhara malah mengayunkan langkah untuk mengikuti si wanita Jyd, kepang rambutnya menjuntai ke belakang.

Corayne memutar-mutar bola mata dan mendorong Dom supaya meninggalkan rumah bobrok itu. "Kalaupun Valtik berima, sebaiknya kau tidak bicara sambil berteka-teki, Sorasa," katanya jengkel. "Aku menolak menyelamatkan semesta ini jika begitu."

Itu pun jika masih mungkin untuk menyelamatkan semesta ini, pikir Corayne sambil menggertakkan gigi.

Di jalan setapak sarat ilalang, Dom mengangkat kedua tangan raksasanya sambil lagi-lagi menggerutu, sumpah serapah berbahasa Tetua tersembur putus-putus. Dia terhuyung-huyung untuk menghampiri kuda-kuda mereka yang diikat di samping penggilingan.

"Kau harus berkuda bersama si penyihir, Corayne," kata Dom, kelihatan tidak enak hati.

"Tidak akan," jawab Corayne, matanya terpaku ke depan.

"Yah, *aku* tidak—" Dom terbata-bata, kemudian terdiam begitu mengikuti arah tatapan Corayne.

Beberapa menit lalu, ada empat ekor kuda di sana, tetapi sekarang jumlahnya lima. Seekor kuda betina kelabu, yang biasa-biasa saja sama seperti kuda-kuda lain, sedang merumput seakan tidak terjadi sesuatu yang salah. Kuda itu bahkan sudah dipasangi pelana dan tali kekang. Valtik berdiri di samping kuda tersebut, mengelus-elus lehernya sambil lalu.

"Akulah yang mereka ikuti." Sang penyihir mengangkat bahu, mata birunya berkilat-kilat sinting. "Nanti akan kalian lihat sendiri."

Sorasa sudah menaiki pelana kuda rampasannya, tengah mencuri-curi pandang ke arah sang penyihir. *Terbuang, tercampakkan, terlunta-lunta*, *itulah nasib Amhara. Osara.* Kata-kata itu telah menohok Sorasa lebih daripada apa pun, bahkan melebihi sindiran Dom. *Tapi, kenapa?*

Matahari bersinar hangat di atas, tetapi angin membawa suhu menggigit yang menjanjikan musim dingin. Corayne bersedekap, menahan diri agar tidak menggigil. Andry menjajarinya, tas tersandang di bahu pemuda itu. Teko menimbulkan suara *klang* di dalam tasnya, berat dan tidak berguna.

"Apakah kau berencana mengundang Taristan untuk minum teh?" tanya Corayne sambil memandangi tas Andry. "Itulah barang pertama yang akan kubuang ke laut andaikan kapalku kemasukan air."

Si squire merasakan perhatian Corayne dan memindahkan tumpuannya, semakin menaikkan tasnya ke pundak. "Inilah yang bisa kulakukan," tukasnya. Pipinya bersemu merah dan dia berpaling, memandangi yang lain. "Rasanya seperti membawa sedikit bagian dari rumah."

Yang Andry lihat bukanlah kuda-kuda, penyihir, atau Dom yang menuju penggilingan sambil bersungut-sungut. Dia sedang menerawang. Hatinya berada di tempat lain atau, paling tidak, hatinya berharap dirinya di tempat lain. Berada di sisi ibunya yang sakit, di perairan, wajah wanita itu menghadap ke selatan dan punggungnya dibelai oleh embusan angin kuat.

"Rute ke Kasa aman," kata Corayne. Dia tidak berbohong. Jalur-jalur laut di timur memang bersih pada bulan-bulan ini, mudah dilayari oleh kapten kapal yang cakap. "Lebih aman daripada jalan mana pun yang mungkin kita tempuh."

"Dari mana kau tahu?" Suara Andry yang mendadak tajam mengejutkan Corayne. Bahkan di istana, selagi lari demi menyelamatkan nyawa, pemuda itu senantiasa lemah lembut. Namun, tentu saja Corayne belum mengenal Andry. Baru kemarin malam mereka bertemu. *Rasanya sudah seperti seumur hidup.*

"Kapal dan harapan adalah makananku sehari-hari," gumam Corayne, hatinya serasa diremas-remas.

Mata Andry Trelland meleleh seperti mentega di wajan. Corayne cepat-cepat berpaling dan mengutak-atik sabuk pengikat Pedang Poros, membetulkan posisinya di punggung agar dia terlihat melakukan sesuatu. Pipinya terasa panas.

"Karena pekerjaanku dulu," imbuh Corayne, suaranya kasar.

Andry menggigit bibir. "Rupanya itu yang Sorasa maksud, saat dia bilang kau mengetahui seluk-beluk kapal."

"Aku mengetahui seluk-beluk sebagian kapal. Teruma salah satunya." *Anak Badai* membayang di hadapan Corayne, layar-layar ungunya yang familier dan lambungnya yang dicat, sang Kapten di haluan yang berambut hitam dengan mata berbinar-binar geli. Pengakuan seketika tertumpah, di luar kendalinya. "Ibuku perompak."

Corayne menundukkan wajah, tidak ingin melihat reaksi menghakimi atau jengah dari Andry Trelland. Sudah banyak cobaan yang dia lalui. *Apalagi dia seorang squire, dibesarkan untuk menjadi kesatria terhormat. Ibunya wanita terpandang, seorang bangsawan, cantik, cerdas, dan jauh lebih baik hati daripada orangtua mana pun yang pernah kukenal.*

“Kedengarannya ... seru,” ujar Andry, memilih kata-kata dengan saksama.

“Seru menurut ibuku.” *Menurutku tidak. Tidak juga menurut orang-orang yang dia rampok atau bunuh.* “Baru kali ini aku mengucapkannya keras-keras. Yang lain sudah tahu. Kau sebaiknya tahu juga.”

“Aku tidak melihat kaitannya dengan semua ini.” Kepala Corayne terangkat serta-merta dan dia mendapati bahwa Andry sedang menatapnya, wajah pemuda itu tampak keemasan karena disepuh cahaya matahari musim panas. Si squire memperhatikan Corayne baik-baik. “Siapa ibumu, atau ayahmu.”

Ayahku. Sekalipun Corayne sudah melihat Taristan dari jarak terlampau dekat, wajah pria itu identik dengan wajah ayahnya, dia tidak bisa melihat Cortael dalam bayangannya. Citra itu tidak mau mewujud di benak Corayne. Kesannya salah dan Corayne tahu sebabnya. Tidak jadi soal bahwa Corayne sudah melihat saudara kembar ayahnya. Cortael sendiri tidak akan pernah Corayne lihat. Yang tersisa dari pria itu hanyalah abu dan tulang. Dia sudah hilang dari dunia ini, mustahil kembali lagi. Pria yang tidak Corayne inginkan, yang tidak menginginkannya. Meski begitu, hati Corayne tetap saja terasa pedih.

“Kau melihat ayahku tewas. Kau mengenalnya.” *Kau mendengar suaranya; kau melihat wajahnya.*

Andry memindahkan tumpuan, tampak tidak nyaman. “Sedikit.”

“Lebih daripada aku.”

Teriakan Sorasa memaksa mereka untuk berpisah. Dia berdiri sambil menginjak sanggurdi, kain penutup kepala terkalung di lehernya, syal atau selimut kotor tersampir di bahunya. Dia bisa saja dikira sebagai petani atau pengemis, asalkan orang tidak melihatnya baik-baik.

“Adira berjarak tiga hari berkuda dari sini!” seru Sorasa. “Aku lebih suka ke sana tanpa dikejar oleh tentara Galland.”

“Adira?” kata Corayne dan Andry berbarengan, keduanya ternganga. Namun, sementara Trelland terperangah—tidak percaya, malah—Corayne justru merasakan kegairahan langka meletup-letup dalam dirinya.

Dom terkesan waswas, sama seperti Andry. Sang Tetua naik ke pelana, kemudian mengarahkan kudanya hingga menjajari Sorasa. Pria

itu menjulang di samping sang pembunuh bayaran, matanya berkilat-kilat. “Kau tentu tidak serius.”

“Tujuh, kata si penyihir,” kata Sorasa lugas. “Adira akan mengantarkan kita ke tujuh.”

“Adira akan mengantarkan kita menuju *maut*,” desah Andry sambil naik ke pelana dengan luwes.

Setelah beberapa saat bersusah payah untuk naik, Corayne berhasil memijak sanggurdi dan mengayunkan kaki dengan kagok ke samping pelana. Meski begitu, dia tersenyum. *Adira.* Tak satu pun awak kapal ibunya yang tidak memiliki cerita mengenai Pelabuhan Terpuji, tujuan ziarah untuk semua yang urung dan pantang tunduk kepada hukum kerajaan mana pun.

“Kau sempat berada di kuil itu, Trelland,” kata Corayne, mencondongkan tubuh untuk menatap mata si squire. “Jangan bilang kau takut kepada segelintir pemabuk dan kriminal.”

Sorasa menyeringai dan menyentakkan tali kekangnya. “Bukan cuma segelintir.”

“Selamatkanlah kami, wahai dewa-dewi,” gumam Andry.[]

20

Berdarahlah untukku

Erida

"*Berikutnya sang peminang, Yang Mulia," kata Lady Harrsing ke telinga Erida, membungkuk di sampingnya yang duduk di singgasana.*

Keduanya mendesah kesal. Si wanita tua dan sang Ratu sudah melihat seratusan peminang selama bertahun-tahun ini, pemohon petisi berdarah bangsawan maupun jelata, lelaki perempuan, kaya miskin, rupawan maupun buruk rupa, dan segala macam di tengahnya. Semua memiliki satu persamaan—mereka dengan bodohnya mengira bisa memikat Ratu Galland.

Di sebagian besar istana, petisi disampaikan di muka umum, di ruang singgasana atau aula agung penuh pejabat istana yang semata-mata ingin menghibur diri. Lain halnya di Galland. Ruang audiensi itu kecil, nyaman, berpanel kayu dengan permadani-permadani gantung yang menghiasi dinding, sedangkan satu ujungnya ditinggikan untuk ditempati oleh Ratu, penasihat pilihannya, dan para kesatria anggota Singa Penjaga. Hari ini, kehormatan yang membebani itu jatuh ke tangan Lady Harrsing dan enam pengawal, separuh dari mereka sudah tertidur. Sejumlah kesatria lain ditempatkan di luar, di ruangan-ruangan dan lorong-lorong yang bercabang-cabang dari ruang singgasana, untuk berjaga-jaga andaikan ada keperluan. Erida menebak mereka sudah tertidur juga.

Dia tidak bisa menyalahkan mereka. Dia sendiri ingin tidur, tetapi dia masih harus bersabar menghadapi audiensi satu jam lagi. Aku bisa meladeni seorang pemimpi lagi, *pikirnya, melambaikan tangan bepermata di hadapannya untuk mempersilakan seorang diplomat Madrence pergi.*

Pria itu membungkuk rendah dan meninggalkan ruang singgasana, kentara sekali tidak puas. Ratu tidak peduli akan kehendak hati Madrence dan melupakan sang diplomat begitu dia menghilang, mengosongkan tempat di depan singgasana untuk didatangi orang berikutnya yang berani mendekat

Erida mengerjap, terkejut ketika di hadapan singgasana muncullah bukan satu, melainkan dua pria. Sebagian besar pemohon petisi mudah dibaca, entah karena lambang di pakaian mereka atau ekspresi mereka. Lain halnya dengan kedua orang ini. Yang satu sepertinya pendeta, berjubah merah, tudungnya tersibak sehingga menampakkan kulit pucat dan rambut pirang menjurus putih. Dia berjalan sambil menekuk kedua tangannya yang tersembunyi di balik lengan baju. Erida menebak pria itu adalah pendeta kudus Syrek, dewa pelindung Galland sekalipun jubah yang pria itu kenakan tidak pernah Erida lihat dalam kebaktian mana pun yang dia hadiri.

Pria yang satu lagi tidak mengenakan lambang kebesaran dan tidak berpenampilan mencolok. Dia berkulit pucat dan berambut merah tua—jelas-jelas dari benua utara, tetapi selain itu Erida tidak tahu. Pria itu sudah datang dari jauh, jika sepatu botnya yang berlumpur dan mantelnya yang kotor dapat dijadikan patokan. Pria itu bersarung tangan, tetapi Erida bertaruh kuku-kukunya kotor. Prajurit, *tebaknya, berdasarkan cara pria itu berjalan, rahangnya yang kaku, pundaknya yang tegap.* Kapten dari pos terluar, dimabuk kemenangan, membusungkan dada karena keberhasilannya dalam konflik kecil-kecilan tak penting entah di mana, dan sekarang dia berpikir bisa juga menaklukkanku.

Pedang di balik mantelnya membuat Erida waswas. Sementara pria itu berjalan, lipatan-lipatan mantelnya tersibak dan Erida melihat kelap-kelip batu-batu berharga barang sekilas. Mirah dan ametis, merah dan ungu. Prajurit biasa tidak akan membawa pedang seperti itu, *pikir Erida.*

Pria tersebut tidak berlutut seperti yang lain, begitu pula sang pendeta. Ketegangan menjalari ruangan, para kesatria Ratu menjadi awas dalam balutan baju zirah mereka.

"Selamat datang, Pemohon Petisi," ujar Erida keras-keras, memandangi kedua pria itu bergantian, sementara dia menuturkan kata-

kata yang sudah dia hafal di luar kepala. "Apakah kiranya yang kalian minta dari Singa?"

Pria itu mendongakkan wajah sambil pelan-pelan membalas tatapan sang Ratu. Bahkan di ruang singgasana, yang terang benderang berkat sekian banyak obor dan kandelir, mata pria itu kelam, seperti akik hitam, tetapi tanpa kilau. Matanya yang gelap seolah menelan seisi ruangan. Tanpa sekehendaknya, Erida merasa ditarik ke dalam sepasang mata tersebut.

"Saya tidak meminta apa-apa dan saya menghaturkan seisi dunia. Saya serahkan diri saya untuk Yang Mulia nikahi dan akan saya serahkan seluruh semesta." Pria itu mengulurkan tangan dan, bahkan dari kejauhan, Erida seakan bisa merasakan jari-jarinya. "Saya Taristan dari Cor Lama. Darah Poros mengalir dalam diri saya, Pedang Poros dalam genggaman saya. Ambillah keduanya."

Sekejap, Erida merasa takut. Ngeri teramat sangat.

Dia sudah pernah mendengar nama itu, dari bibir seorang squire dengan tangan bernoda darah.

Topengnya yang senantiasa terpasang baik-baik tak pernah tersibak, dan kini berperan laksana tameng. Dia bersembunyi di balik topeng itu, menarik napas secara tenang dan teratur. Beberapa detik berselang, leleh sudah ketakutannya seperti besi di penempaan.

Kemudian, terbentuklah baja.

Kebulatan tekad mengemuka dalam diri Erida. Sebuah rencana.

Sebuah pilihan.

Berkat ulah tikus berdarah Poros, si squire, sang Tetua berbadan besar tertatih-tatih, dan *entah siapa* wanita itu, pesta pernikahan Erida tidak jadi diselenggarakan di Syrekom. Ratu Galland tidak mungkin dinikahkan di tengah-tengah pecahan kaca, dibayangi oleh bukti sebuah petaka. Saat ini saja, seisi istana tentu akan membicarakan perjamuan selama berminggu-minggu. Erida tidak perlu mengompori obrolan mereka lebih lanjut.

Untung saja Ascal tidak kekurangan katedral. Konrada relatif dekat dan megah untuk menyelenggarakan pernikahan kerajaan. Ratu memiliki sepasukan pelayan yang tinggal dia kerahkan saja, belum lagi sepasukan tentara, dan mereka bekerja tak kenal lelah semalaman

untuk membuat persiapan. Menara Konrada mereka hiasi dengan panji-panji baru, keemasan laksana sinar matahari, dan mawar-mawar mereka tebarkan ke sepenjuru suaka tersebut. Mereka memoles marmer, membersihkan jendela-jendela, menyapu lorong-lorong, dan mengusir pengemis dengan todongan tombak. Pada pagi hari, prosesi dari istana menyuguhkan pemandangan yang memukau. Sementara para pejabat istana berparade di Jembatan Keberanian, warga Ascal berkerumun di kanal-kanal sebelahnya, menjulurkan leher untuk ikut menonton.

Erida mustahil luput dari penglihatan, seorang diri di tengah-tengah lingkaran kesatria yang mengawalnya, cadar krem menjuntai sepanjang enam meter di belakangnya. Mahkota pengantin perempuan berupa lingkaran emas indah, dihiasi sulur-sulur zamrud dan mawar-mawar mirah. Taristan mengikuti, tampak gagah dalam balutan busana merah kerajaan, bukan saja berdarah Cor Lama, melainkan juga perwujudan dari kekuasaan silam itu sendiri. Dia kelihatan jauh sekali dari pria yang Erida jumpai di ruang singgasana, mantelnya yang berlumpur telah digantikan sutra dan brokat. Namun, pembawaan seorang prajurit tetap melekat. Busana mewah seberlimpah apa pun tidak bisa menyembunyikan hatinya yang mematikan.

Ascal bersorak untuk mereka berdua. Dalam benaknya, Erida bersorak juga.

Taristan menjanjikan sebuah imperium. Menjanjikan seorang suami yang bisa membalas dengan setimpal sebanyak apa pun yang mampu Erida berikan. Yang memiliki nilai guna sebanyak kelemahan. Berkedudukan cukup tinggi untuk membantu Erida, cukup rendah sehingga tidak akan mengendalikannya. Temuan langka untuk seorang ratu pemegang kuasa.

Terlepas dari *peristiwa* semalam, upacara berlangsung lancar. Matahari masih bersinar; dewa-dewi masih memberkati pernikahan mereka; Lord Konegin tidak coba-coba melancarkan kudeta sebelum sumpah pernikahan diucapkan. Tidak ada lagi yang menjatuhkan satu atau enam kandelir di istana.

Secara keseluruhan bisa dianggap sukses, pikir Erida, memandangi khalayak yang tampak berkilau di dalam menara katedral.

Upacara berakhir sesuai tradisi Galland, sekalipun jauh lebih megah dibandingkan pernikahan biasa di seluruh negeri. Pendeta tinggi Panteon Dewata menyuguhkan Unggul, pedang pernikahan milik keluarga Erida, dan mengangkat gagang pedang di antara mereka berdua, membuat pedang itu tampak seperti salib tegak. Pedang tersebut sudah berusia 200 tahun, terlalu mewah untuk digunakan dalam peperangan. Pedang tersebut tidak mengenal darah. Tiap raja dan ratu Galland dinikahkan dengan memegang pedang itu, jemari berpaut menjadi satu, sebagai simbol perlawanan akan apa saja yang coba-coba memisahkan mereka. Erida memegang gagang pedang dengan girang, menikmati tekstur bahan kulit yang membebat gagang. *Aku adalah penguasa perempuan pertama yang memegang pedang ini,* pikir Erida, sementara tangan hangat Taristan menggenggam tangannya. Pendeta tinggi melepaskan pegangan, memungkinkan mereka berdua untuk mencengkeram pedang bersama-sama. Permata-permata di gagang pedang, zamrud dan berlian, berkilauan di bawah jendela kaca berwarna Konrada. Dewa-dewi sendiri menyaksikan dari dinding-dinding ini. Erida bisa merasakan tatapan mata marmer mereka.

Dia berharap ayahnya turut menyaksikan.

“Dengan pedang ini, kalian akan menaklukkan semua yang bermaksud memisahkan kalian,” kata sang pendeta tinggi, memberikan pemberkatan kepada pasangan tersebut dan memanjatkan doa kepada Syrek yang perkasa. “Kesetiaan kalian adalah kepada satu sama lain dan kepada mahkota kerajaan.”

Erida membungkukkan kepala terlebih dahulu, alisnya hampir mengenai pangkal pedang. “Kepadamu, kepada mahkota kerajaan,” katanya. Demikianlah sumpahnya yang terakhir, kata-kata yang mengikat. Dia mengira akan merasakan sumpah tersebut layaknya rantai yang membelenggu lehernya. Namun, ternyata tidak terasa apa-apa. Tidak ada kegembiraan, tidak ada ketakutan. Tidak ada apa-apa yang berubah di dalam hatinya. Jalan yang dia lalui tetap teguh dan lurus.

“Kepadamu, kepada mahkota kerajaan,” Taristan menjawab, menundukkan wajah, sementara Erida menegakkan diri.

Mata hitam pria itu mengikuti gerakan Erida. Kepala Taristan tidak dihiasi apa-apa, rambut merahnya berkilau gelap tanpa mahkota

pangeran pendamping. Taristan menolak mengenakan mahkota sesederhana apa pun. Dia pantang memakai permata ataupun emas. Walaupun dia semalaman turut menyisir kota bersama garnisun, dia tidak kelihatan kurang tidur. Erida melihat bahwa matanya tidak berkantong, wajahnya tidak tampak letih. Yang muncul di wajah Taristan hanyalah kemurungan samar karena telah gagal, sebagaimana yang juga Erida rasakan. *Untuk sementara ini.*

Dan, tentu saja empat luka robek yang memanjang di sisi kiri wajah pria itu. Dimulai dari bawah mata, praktis cuma luka lecet yang tidak terlalu dalam, tetapi bekas tersebut jelas kelihatan dan tak kunjung pudar.

Paling tidak, dia masih rupawan, pikir Erida sambil mencermati wajah pria itu. Luka lecet tidak menyembunyikan parasnya yang bertulang bagus, lebih cocok disebut gagah alih-alih tampan. *Kebanyakan orang bahkan tidak memiliki keunggulan tersebut.* Dan, Taristan memang seorang pria sejati. Bukan anak laki-laki yang main pedang-pedangan atau bocah ketuaan yang masih bermanja-manja pada usia dewasa. Taristan dari Cor Lama menentukan langkahnya sendiri, penuh kepercayaan diri, bertekad bulat dalam mewujudkan keinginannya. Darah dan ambisi tidaklah asing untuknya. Erida sudah melihat itu dalam pertemuan pertama mereka. Erida sudah melihat itu dalam pertemuan kedua mereka, semalam. Dan, itu pulalah yang Erida lihat sekarang, pada kali ketiga, saat Taristan menjadi suaminya, seteguh patung, sekaku batu.

Ketika Taristan berdiri lagi, selesai sudah upacara tersebut. Erida menguatkan diri untuk menyambut gelombang penyesalan yang ternyata tak kunjung datang.

Inilah jalan yang kupilih.

Erida memandangi Taristan, pangeran pendampingnya yang baru. Para pejabat istana penjilat bersorak-sorai sehingga menenggelamkan suara pendeta tinggi, yang mengucapkan kata-kata yang tak perlu Erida dengar. Taristan tidak tersenyum, bibirnya terkatup rapat seperti menantang. Erida sendiri tidak menyunggingkan senyum. Pria itu balas menatapnya, mata hitam bertemu mata biru. Taristan bukannya tak terbaca. Keinginannya sangat kentara, kegunaannya sudah jelas. Ada

yang bisa mereka ambil dari satu sama lain, kedudukan mereka sama tinggi.

Pria ini jalan yang tepat.

Pedang Unggul dikembalikan kepada pendeta tinggi, tetapi tangan mereka tetap berpaut dan akan terus begitu, sementara mereka berjalan kembali ke Istana Baru. Kulit Taristan panas, tetapi bukannya tidak nyaman, telapak tangan Erida anehnya terasa pas di tangan pria itu. Mereka melangkah seirama saat membalikkan badan untuk memunggungi altar, kemudian memimpin prosesi keluar katedral, lorong antarbangku berkarpet hijau lembut. Taristan tidak berbicara, sependiam pada kedua pertemuan mereka terdahulu. Tentu saja, pertemuan kedua berlangsung dalam situasi yang kurang ideal, dan mereka hanya sempat bertukar satu dua patah kata sebelum perjamuan porak-poranda. Dan, pertemuan pertama lebih mendekati negosiasi militer daripada lamaran, kedua pihak sama-sama bertameng dan blak-blakan dalam menyatakan niat.

Penyihir merah Taristan ikut dalam prosesi, titik merah di sudut penglihatan Erida, tepat di luar lingkaran Singa Penjaga yang mengawal mereka. Ronin, nama penyihir itu. Karya Poros-Sentuh dan berbadan tinggi kurus, canggung di tengah-tengah orang banyak, dan menghabiskan sebagian besar hari dengan mendekam di dalam gedung arsip, memburu kitab-kitab dan perkamen-perkamen aus untuk mencari keterangan tentang Poros-Poros yang sudah lama tiada. Saat ini, penyihir itu tidak berbicara, tetapi tudung merahnya tersibak, menampakkan wajah putih dan mata kemerahan yang mengamati sekeliling. Dia mengingatkan Erida kepada tikus tak berambut.

Di luar, suhu musim panas semakin meninggi, sedangkan Erida bersyukur mereka hanya perlu berjalan kaki sebentar saja untuk mencapai istananya yang sejuk dan teduh.

Kanal-kanal dimeriahkan suara-suara Ascal. Rakyatnya meraung untuk memberi selamat dari praktis semua jembatan dan jalan di samping kanal, wajah mereka bak lautan bersemu merah. Erida melambai dan memberi Taristan isyarat agar berbuat serupa. Memancing kasih sayang dari orang-orang biasa selalu merupakan tindakan yang bijaksana, terutama jika itu mudah dilakukan. Dan, tidak ada yang lebih digemari orang-orang biasa selain pernikahan,

sepenggal kegemilangan hidup yang tak bisa mereka pahami, tetapi dekat di hati mereka. Kebahagiaan, sekalipun palsu, memang sulit untuk ditampik.

Erida menikmati puja-puji tersebut, kasih sayang masyarakat terhadap ratu mereka. Rasanya bukan saja menghibur, melainkan juga memberinya perisai. *Selama mereka mencintaiku, aku aman.*

Jemari Taristan meregang di dalam pegangan Erida, cengkeraman pria itu mengendur sesampainya mereka di Jembatan Raja.

"Tunggu sampai kita tidak kelihatan," Erida memperingatkan. Dia tersenyum lebar sambil merapatkan gigi-giginya. "Jangan memberi siapa pun alasan untuk bergosip. Mereka bisa mengarang alasan sendiri tanpa bantuan kita."

Taristan meringis, tetapi mempererat genggamannya lagi. Telapak tangan dan ujung jemarinya kapalan dan keras karena sudah bertahun-tahun digunakan untuk berpedang. Begitu bersentuhan dengan kulit Taristan yang kapalan, Erida sedikit merinding. Taristan dari Cor Lama sudah hidup selama bertahun-tahun, buktinya tertoreh di kulitnya sendiri. Erida berusaha tidak membayangkan tangan itu menggapai ke tempat lain, sebagaimana yang pasti akan terjadi nanti. Pernikahan belum lengkap tanpa perkawinan, ikatan sakral belum lengkap tanpa ikatan ragawi. *Pedang di gereja dan pedang di ranjang,* menurut peribahasa saru.

"Aku tidak peduli pendapat aparat istana," gerutu Taristan, hampir-hampir tak terdengar.

Segala pikiran mengenai tempat tidur dan wajah tampan buyar sudah. Erida menolak memutar-mutar bola mata. *Aku memiliki waktu seumur hidup untuk mengajarinya bahwa dia salah besar, tapi aku tidak perlu memulai sekarang juga.*

"Sungguh menyenangkan bisa begitu," kata sang Ratu dengan kecut.

Erida tidak pernah memimpikan pernikahan, sekalipun dayang-dayangnya kerap bertanya. Dia mengarang ini itu untuk memuaskan mereka. *Katedral berhiaskan bunga-bunga, kuda-kuda seputih susu, renda dari Madrence, pedang pernikahan seterang petir, cadar sepanjang sungai, hadiah dari semua penguasa monarki di seluruh pelosok Ward.* Sebagian dia dapat tanpa bersusah payah.

Namun, yang sungguh-sungguh Erida dambakan untuk hari ini tidak akan bisa didapatkan oleh siapa pun, tidak juga seorang ratu yang berkuasa. Ibunya sudah meninggal. Ayahnya sudah meninggal. Konrad Righand dan Alisandra Reccio sama-sama tidak bisa menyaksikan anak perempuan mereka dimahkotai ataupun menikah. Dia berusaha merasakan kehadiran mereka bersamanya, sebagaimana dia merasakan kehadiran dewa-dewi di katedral, tetapi rasanya seperti meraba-raba udara kosong. Kehampaan yang biasa tetap terasa. Rasa kehilangan itu ibarat luka lama, tetapi hari ini luka lama tersebut kembali berdarah. Sulit untuk tidak mencari mereka, padahal Erida tahu mereka tidak akan muncul.

Karena aula perjamuan hancur, dan kandelir-kandelir ayahnya jatuh berkeping-keping di lantai, resepsi dilangsungkan di taman istana, dalam tenda-tanda yang buru-buru didirikan, dan diawaki oleh searmada pelayan yang melambai-lambaikan kipas panjang. Paling tidak, angin sejuk terus-menerus berembus dari laguna, melalui celah-celah yang terdapat di gembok istana.

Meja mereka terpisah dari yang lain, mengisolasi pasangan baru itu dari semua orang, kecuali satu sama lain. Bahkan Dewan Kerajaan duduk terpisah, di seputar meja panjang, dan Ronin juga berada di tengah-tengah mereka, memelotot galak. Erida kasihan kepada Lady Harrsing, yang sia-sia saja berusaha mengajak penyihir itu bercakap-cakap.

Erida duduk sambil melepaskan tangannya dari pegangan Taristan. Darah pria itu terlalu panas untuk cuaca segerah ini. Taristan sendiri tampaknya tidak keberatan akan suhu panas, padahal dia mengenakan jas pendek merah tebal dan rantai emas berat yang menjuntai di antara kedua pundaknya. Pipinya tetap pucat; tidak ada setetes keringat pun di alisnya.

Seorang pelayan menawari mereka gelas piala berisi anggur. Taristan memegang gelas itu tanpa meminum isinya, mengamat-amati permukaan kristal gelas piala, membiarkannya memantulkan cahaya. Taristan dari Cor Lama berdarah bangsawan, tetapi tidak dibesarkan oleh bangsawan. Dia tidak terbiasa akan kemewahan kaum ningrat, pun ekspektasi mereka.

“Apakah kau akan memandangiku sambil menganga seharian?” Taristan menolehkan pandang untuk balas menatap Erida.

Erida tidak berkedip, tidak gentar akan tantangan tersebut. “Dari mana asalmu?”

Jawaban Taristan cepat dan datar. “Aku berdarah Cor Lama.”

Erida lagi-lagi menahan diri supaya tidak memutar-mutar bola mata. Dia justru menenggak anggur, menggunakan detik-detik tersebut untuk menenangkan rasa frustrasinya. “Maksudku, di mana kau *dilahirkan*?”

“Aku tidak tahu,” kata Taristan, mengangkat bahu tanpa berpikir. “Orangtuaku entah sudah meninggal atau sudah pergi saat terpikirkan olehku untuk mencari mereka.” Jemarinya meraba-raba gelas piala kristal, mencari cela. “Para Tetua membawa kakakku ke Iona dan menempanya di sana. Aku ditempa oleh dunia.”

Erida dengan serius berusaha menangkap pesan tersirat di balik kata-kata pria itu, untuk membaca pikirannya. Namun, mata Taristan yang sehitam jurang kelam tetap tanpa ekspresi, tak terbaca sama seperti air mukanya.

Taristan memundurkan gelas anggur. Berbeda dengan sebagian besar bedebah, dia tampaknya tidak menggemari minuman keras. “Hari-hariku kuhabiskan dengan berkelana.”

“Bahkan sejak kau masih kecil?” Erida membayangkan anak yatim piatu yang tumbuh di tengah kesulitan, tanpa uang, dan tidak bisa mengandalkan apa-apa selain kecerdikannya sendiri. *Kemudian darahnya, garis keturunannya yang agung, terkubur seperti berlian terpendam yang tinggal dikuak saja.*

“Mereka yang berdarah Cor tidak menancapkan akarnya,” kata Taristan kaku. “Aku tidak menyukai interogasi ini, Yang Mulia.”

Erida menyesap anggur sebelum menjawab.

“Aku ratumu; aku mengikuti kehendakku sendiri.” *Kesepakatan sudah dibuat, syarat-syarat sudah kita setujui. Tapi, sebaiknya kuingatkan saja dia.*

“Terserah,” kata Taristan sambil mengangkat bahu. Para pejabat istana gemerlapan di hadapan mereka, makan dan minum dengan rakus di tengah udara panas. Namun, mereka segelisah kelinci. Kejadian semalam tak semudah itu terlupakan. “Kau tidak akan mengusikku, asalkan tujuan kita tetap sejalan.”

Semesta di bawah kekuasaan Singa, imperium Galland, Ward di tanganku. Kejayaan Cor Lama terlahir kembali. Dalam benak Erida, peta di dinding ruang dewan mekar dalam warna hijau, seperti rumput pada musim semi. Dia sudah bisa merasakan seluruh dunia terhampar di hadapannya, harapan yang sudah dicita-citakan oleh leluhurnya terwujud pada masa kekuasaan seorang perempuan. *Impian ayahku menjadi kenyataan.*

Erida menunduk untuk menyembunyikan senyum, menggunakan rambut untuk menamengi wajahnya dari yang lain. Penaklukan terkandung di dalam darahnya. Memuaskan nafsunya lebih daripada jamuan apa pun.

Yang pertama dari dua puluh satu hidangan—dua puluh untuk dewa-dewi dan satu untuk kerajaan—cepat-cepat disajikan. Rencana awal adalah mengeluarkan sup, tetapi di tengah cuaca panas begini, dapur dengan bijak memutar haluan untuk menyajikan herba, saus dingin dan selai berempah, daging asinan, dan keju putih tebal.

Erida dijamu paling dulu, padahal dia sedang tidak berselera makan.

"Garnisun kota masih melanjutkan pencarian," kata Erida dengan suara pelan sambil menusuk-nusuk makanan di piringnya. *Diam-diam, dengan hati-hati. Menengok ke dalam tiap selokan dan parit untuk mencari Corayne dan Pedang Poros-nya. Jangan sampai kami menuai keresahan, baik di kalangan rakyat biasa maupun aparat istana.* "Dan, kita sudah mengirimkan kompi-kompi untuk berkuda dari benteng di Canterweld, dalam rangka menyisir kawasan perdesaan. Jika gadis itu bisa ditemukan, dia *pasti* akan ditemukan." Luka-luka sayat di wajah Taristan tidak sebiru kemarin, lebih condong ke ungu karena memar yang mulai terbentuk. "Untung dia menyerangmu. Tidak akan ada yang mempertanyakan tindakan kita memburunya."

Taristan membeku di bawah perhatian sang Ratu, memalingkan kepala untuk menyembunyikan lukanya. "Ada hal-hal lain yang perlu dibereskan," gertaknya. Matanya menyala-nyala merah, tipuan cahaya yang tersaring ke dalam melalui celah di antara kelepak tenda.

Akhirnya, Erida memutar-mutar bola mata. Dia bertanya-tanya apakah suami barunya ternyata mudah ditebak seperti sebagian besar laki-laki. Dalam aspek yang satu ini, sepertinya dia memang seperti laki-laki pada umumnya.

“Aku tahu kewajibanku, Taristan,” timpal Erida kalem, sengaja menggunakan nama pria itu. Bukan gelar, bukan panggilan sayang. Bukan *Lord* atau *Yang Mulia* karena maksud tertentu. *Akulah raja* dan *ratu itu sendiri. Kedudukanku jauh di atasmu, tak peduli semulia apa garis keturunanmu.* “Kewajiban itu akan kutunaikan.”

Taristan mendesis dan dengan terpaksa menghabiskan isi gelas pialanya, anggur tampak gelap di bibirnya. “Maksudku bukan omong kosong entah apa yang ditagih oleh para aparat istanamu seusai pernikahan,” katanya. “Menurutku, itu cuma masalah kecil, sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang akan datang.”

Erida mengerjap karena terkejut sekalipun dia berusaha sebaik-baiknya untuk tidak menunjukkan perasaan tersebut. Ratu tidak boleh membuka kartu semudah itu.

“Dan, apa tepatnya yang akan datang?” timpal Erida. “Kau menyiagakan dua puluh ribu ... *anak buah* di kaki bukit Pegunungan Ward, menanti perintah di hadapan Poros yang telah terbuka.” *Anak buah* tersebut adalah mayat hidup dari semesta terbakar, tiap prajurit sudah tercabik-cabik dan patuh kepada suami barunya, bersenjata lengkap dan buas. Mereka membunuh Sir Grandel dan kedua kesatria North, pria-pria yang Erida kenal seumur hidupnya. Namun, hantu mereka tidak mengusiknya. “Mereka memang tidak boleh diremehkan, tapi bukan tandingan anak buah yang bisa kukerahkan andaikan aku memutuskan untuk menghimpun seluruh kekuatan tempur Galland.”

“Kau tahu Poros bukan hanya memberiku pasukan dari Ashlands.” Meski matahari bersinar terang, kegelapan seolah menggenang di sekeliling Taristan. Erida merasakan kegelapan itu di bagian kulitnya sendiri yang terbuka, beban seperti belaian sehelai bulu.

“Ya, kuil itu memberi dampak padamu,” kata Erida, coba-coba menyenggol lengan Taristan. Mata sang Ratu tertumbuk ke dada pria itu, tempat sebilah pedang sempat menusuk jantungnya. Siapa saja yang melihat mungkin menganggap mereka sebagai pengantin baru yang masih berhati-hati. Padahal mereka adalah serigala yang sedang saling menaksir. “Poros meninggalkan dampak padamu.”

Taristan memperhatikan jemari Erida yang merambat. Pria itu tetap bergeming seperti permukaan telaga, dan sama-sama sulit dipahami.

Erida menelan ludah, menarik tangan. Dia bersyukur meja mereka kecil, jauh dari sekian pasang mata penasaran dan telinga seisi istana yang tidak akan mengerti. Menurut Konegin dan yang lain, Taristan cocok dari segi garis keturunan, putra Cor Lama yang tidak memiliki apa-apa untuk disuguhkan selain dinastinya, warisan untuk anak-anak mereka. Batu pijakan ke imperium lawas, jalan yang tinggal dirintis oleh penerus-penerus sang Ratu. Hak lahir yang bisa mereka klaim saat penaklukan. Kaisar-kaisar yang terlahir kembali. Namun, Erida teringat akan perkataan Taristan di ruang audiensi, ketika Erida menyuruh yang lain pergi. Ketika Taristan menyayat telapak tangannya sendiri hingga mengucurkan darah dan langsung sembuh di depan mata Erida. Ketika dia memberi tahu Erida mengenai takdirnya dan apa yang dapat dia raih untuk mereka berdua berkat takdir tersebut.

Erida tidak kuasa menampik kesempatan, tidak saat itu dan tidak pula saat ini.

“Dan, ada Poros lain yang sudah robek di gurun, semestanya yang terlupakan tengah merembes keluar.” Erida melemparkan kata-kata Taristan kembali, janji yang pria itu buat saat meminang. Poros-Poros yang robek, pasukan baru yang diperoleh. Di kuil, di bukit-bukit pasir. Akan lebih banyak lagi yang menyusul asalkan Taristan dan si penyihir menepati kesepakatan. “Seperti yang kau katakan, kau memperoleh kekuatan semakin besar seiring tiap Poros yang terbuka, dan aku juga ikut bertambah kuat. Berkat tubuhmu, berkat pasukanmu. Jadi, raihlah kekuatan itu,” bisik Erida.

Tangan Erida terkepal di atas meja, buku-buku jarinya berkilat-kilat cerah karena cincin-cincin bepermata. Dia berharap bisa memegang Unggul di tangannya, atau Pedang Poros yang tersarung di pinggul suaminya. Dia mengharapkan senjata yang bisa menyamai kobaran api di dalam dirinya.

“Bawa pedangmu dan tumpahkan darah untukku, dan aku juga akan menumpahkan darah untukmu. Rebutlah mahkota yang hanya bisa diimpikan oleh leluhur kita.”

Taristan menarik napas dalam-dalam, membalas tatapan sang Ratu yang penuh selidik, sedangkan Erida hampir merasakan napas yang dihela melalui gigi-gigi pria itu. Taristan berusia 33 tahun, empat belas tahun lebih tua daripada Erida. Di kalangan ningrat, perbedaan usia

tersebut tidak jelek-jelek amat. Namun, Taristan tampak lebih tua daripada usianya. Karena kehidupan yang telah dia jalani atau darah Cor yang mengalir di dalam dirinya, Erida tidak tahu. *Mahkotalah yang membedakanmu,* dia tahu. Dia sendiri merasakan beban itu seumur hidupnya, bahkan sebelum mahkota bertengger di kepalanya. *Barangkali pria ini juga sama: beban sebuah takdir yang tak kunjung terangkat. Hingga beban itu menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya.*

Taristan terus menatap, matanya hitam kelam, otot di rahangnya berkedut-kedut. Putra Cor Lama, seorang bedebah dan pembunuh, tidak suka disuruh-suruh oleh siapa pun. *Para pria tidak pernah suka diperintah-perintah.*

"Pernikahan adalah sebuah janji dan yang kita janjikan kepada satu sama lain adalah seluruh dunia," kata Erida menggebu-gebu, memaksakan diri untuk berpaling dari pria itu. Sang Ratu menyibukkan diri dengan mengambil ini itu dari piringnya, tetapi makanan tetap tidak menggugah seleranya. Dia hanya ingin seluruh formalitas kosong ini segera usai. *Aku lebih cocok di ruang dewan daripada di aula perjamuan.*

Tawa Taristan bernada rendah dan sekasar tangannya.

Erida kembali menoleh kepada pria itu, bersiap-siap untuk menyaksikan ekspresi muak. Namun, yang Erida lihat justru secercah kebanggaan.

"Seharusnya kaulah yang dijadikan lambang sang Singa," kata Taristan seraya melambai ke sekian banyak panji-panji di sepenjuru tenda. Hijau dan emas, mengaum gagah. "Kau dua kali lipat lebih ganas dan dua kali lipat lebih serakah."

"Apakah kau bermaksud memuji?"

"Memang," jawab Taristan.

Di meja terdekat, berjarak beberapa meter dari mereka, si penyihir merah duduk sambil memelotot. Dia mengabaikan para anggota dewan di sekitarnya, padahal Harrsing sudah mengerahkan segala daya upaya. Konegin berpura-pura bahwa Ronin sama sekali tidak ada, semata-mata berbicara kepada putranya yang dungu. Keduanya tampak murung karena kalah. Erida tidak peduli. Lord Konegin adalah penghalang, itu benar, tetapi remeh jika dibandingkan dengan jalan yang membentang di depan. Dan, Erida memiliki sekutu untuk melawan sepupunya itu,

seorang sekutu perkasa, yang tidak bisa dibunuh oleh manusia ataupun bilah baja.

Justru sang penyihir yang menarik perhatian Erida.

"Awalnya kukira Ronin seorang pendeta."

Taristan menghabiskan daging, membiarkan yang lain-lain di piringnya tak terjamah. "Dewa-dewi yang membisu dan tak berguna tidak menarik minatku," gerutunya.

"Di Galland, kami terutama berdoa kepada Syrek. Dewa perang, dewa kemenangan, dewa penaklukan, dewa kehidupan. Dan, di sejumlah kitab suci, menurut sejumlah ajaran, dewa maut juga. Dewa neraka sekaligus surga. Kita hanya perlu memutuskan hendak memuja dan mengimani sisi yang mana."

Erida teringat patung-patung, berhala-berhala, sekian banyak jendela kaca berwarna dan permadani gantung bergambar Syrek dan pedangnya yang berdarah, tombaknya yang menyala-nyala, sinar matahari seperti halo di seputar tubuhnya, jejaknya yang berupa asap dan kemenangan.

"Kitab-kitab suci mengatakan dialah yang menghadirkan Cor Lama, menggiring kaummu ke Allward dari semesta mereka yang hilang." Erida mencondongkan tubuh ke depan. "Mungkin itu juga yang hendak dia lakukan sekarang."

Taristan tidak ragu-ragu. "Mungkin."

Ketika pelayan kembali, Erida tidak menolak segelas anggur mirah lagi.

"Ke mana Ronin akan memandumu setelah ini?" tanya Erida ketika sang pelayan sudah pergi. Minuman itu setidaknya dingin, menyejukkan di tengah udara panas. Dan, anggur memang mengebaskan Erida sedikit, melunakkannya selepas malam yang panjang dan pagi yang lebih panjang lagi.

"Dia menemukan petunjuk menjanjikan di dalam arsip katedral, bisik-bisik mengenai Poros-Poros dari masa berabad-abad silam." Erida ingin menanyakan apa persisnya, tetapi dia menahan diri. "Kami akan ke timur."

"Dan, apa yang akan diantarkan oleh Poros berikutnya kepada kita?" *Hadiah berupa kekebalan. Karunia berupa pasukan. Dan, di gurun, kekuatan untuk menguasai lautan. Berikutnya apa lagi?*

“Aku tidak tahu sampai sesudah pelintasan. Aku bisa membuka pintu ke semesta mana saja yang ada, baik yang diketahui maupun yang tidak. Ke Glorian, kampung halaman para Tetua, atau semesta hilang yang merupakan asal muasal leluhurku. Ke Infyrna yang berkobar habis-habisan, ke Kaldine yang meranggas dan beku, ke Syderion, Drift, Irridas, Tempest,” Taristan berkata, menyebutkan semesta-semesta yang hanya setengah Erida ingat dari pelajaran agama dan kisah-kisah mengenai Poros.

“Bahkan Pelintasan Raya, pintu dari segala pintu.” Suara Taristan memelan hingga menjadi bisikan belaka. “Atau ke Terkoyak sendiri.” Dia memandang sang penyihir, menatap mata merah pria itu. Ada yang melintas di antara mereka, pesan yang tak bisa Erida pahami. “Jika gadis itu tidak bisa ditemukan malam ini, kau harus menempatkan penjaga di Ibal dan di kaki bukit itu.”

Sudut mulut Erida terangkat sehingga membentuk seringai. Corayne dari Cor Lama praktis masih kanak-kanak, burung gereja sebatang kara yang dikepung oleh sekawanan elang. “Kau takut dia bisa melalui gurun pasir membara dan sepasukan tentara? Dia bahkan harus bersusah payah untuk meloloskan diri dari *istanaku*—”

“Bersusah payah, tapi tetap saja lolos,” Taristan menyergah. Matanya kembali menyala-nyala merah, berkilat-kilat seperti pinggiran koin. “Dia tidak bisa dianggap sepele, apalagi ada pihak-pihak lain yang mendampinginya.” Wajah Taristan menjadi muram, alisnya yang hitam berkerut-kerut. “Siagakan penjaga di tempat-tempat tersebut, Yang Mulia.”

Mengutus anak buah ke kuil, untuk menjaga kaki bukit di dalam perbatasan wilayahku sendiri, relatif mudah. Yang penting, kami tidak boleh bertindak mencolok. Alihkan perhatian ke tempat lain. Erida menggertakkan gigi. *Tapi, mengirim satu kompi ke Ibal, ke kerajaan asing? Menyeberangi Laut Panjang dan memasuki Gurun Raya Ibal, melewati angkatan laut mereka yang ditakuti ..., bagaimana caranya menyamarkan itu? Bagaimana pula caranya supaya aku bisa menyampaikan perintah itu?*

Taristan menatap mata sang Ratu lekat-lekat, sementara Erida berpikir, menimbang-nimbang. Dia ingin berjengit dari perhatian Taristan, ingin ber-pikir sendirian, ingin berencana secara terukur. Namun,

mustahil melarikan diri dari pria di sampingnya. *Dan, seharusnya memang tidak perlu. Dia suamiku, pilihan yang kubuat sendiri, jalan yang kutempuh atas keinginanku pribadi. Dia tinggal kumanfaatkan saja. Aku tidak perlu bersembunyi darinya.*

Walaupun tidak ada jawaban yang mengemuka, Erida tahu dia ujung-ujungnya harus mencetuskan jawaban tersebut. Erida mengangguk lambat-lambat dan tersenyumlah Taristan, sekejam mata pisau.

"Baiklah," kata sang Ratu. "Kau akan berangkat malam ini."

Taristan mengangguk dalam, kemudian kembali melirik Ronin. Si penyihir menumpukan kedua telapak tangannya yang putih ke meja dan berdiri, padahal hidangan kedua tengah disajikan di sekelilingnya.

"Aku akan berangkat sejam lagi," timpal Taristan, menyamai gerakan si penyihir.

Erida memperhatikan Taristan berdiri, sengaja menjaga ekspresinya sendiri tetap datar. Bukan dia seorang yang melihat. Mata seluruh aparat istana terangkat untuk mencermati suaminya, sebagian menyeringai lancang, yang lain berbisik-bisik. Erida tidak suka dipojokkan, tetapi dia mau tak mau harus bertindak.

Sambil mendesah, dia ikut berdiri, meninggalkan piring berisi hidangan dan gelas berisi anggur.

"Kurasa lebih baik jika seisi istana menganggap kau tidak sabar alih-alih tidak peduli," desis Erida. Taristan menatap sang Ratu tajam, kebingungan barang sekejap.

Kemudian, Erida menarik Taristan menjauh, para Singa Penjaga mem-buntuti dari jarak yang sopan.

"Angkat kaki selepas satu hidangan saja dalam perjamuan pernikahan," gerutu Erida sambil mencengkeram lengan Taristan dengan kasar. "Aku yakin kita mencatatkan rekor."

Kediaman kerajaan anehnya sunyi senyap. Sebagian besar pelayan istana, bahkan pelayan pribadi Ratu, telah diperbantukan untuk upacara dan resepsi. Koridor-koridor lapang bergaung, menganga sementara Erida mengayunkan langkah-langkah yang sudah tidak asing menuju kamar tidurnya. Para Singa Penjaga berderap di belakang, baju zirah mereka berkelotakan, tetapi mereka tidak akan mengikuti lebih lama lagi. Perkawinan yang dilakukan ratu yang tengah berkuasa tidak akan

disaksikan oleh siapa pun. Bahkan si penyihir merah, yang saat ini masih mengekor di belakang para kesatria sambil memelotot seram.

Udara tidak terlalu gerah dalam kungkungan tembok-tembok dingin istana, tetapi Erida tetap saja merasakan hawa panas, merayap ke lengan dan tulang belakangnya. Telapak tangan Taristan masih menekannya, tak satu pun dari mereka urung bersandiwara sebagai pasangan. Sama seperti saat memegangi gelas di perjamuan, Taristan memandangi segalanya baik-baik—dinding, karpet, permadani gantung—mereguk dunia yang sebelumnya tidak dia kenal. Semua yang menurut Erida sudah sefamilier wajahnya sendiri. Erida berusaha melihat istananya dari perspektif orang lain. Rasanya aneh.

Ruang duduknya sepanjang serambi, dengan jendela-jendela yang menghadap ke taman. Sang Ratu bisa melihat tenda-tenda sebesar layar kapal dan laguna di baliknya, seperti cermin hijau. Para kesatria memosisikan diri di samping jendela-jendela, secara terlatih membentuk formasi. Perjalanan mereka berakhir di sini, untuk menjaga pintu ke kamar tidur Ratu. Namun, tidak lebih jauh daripada ini.

Lebih cepat selesai, lebih baik. Berkuranglah satu kewajiban.

Taristan melirik Ronin sebelum Erida sempat melakukannya, ekspresi pria itu kaku. “Bersiaplah untuk berangkat.”

Sang penyihir tidak menyanggah dan berbalik dengan luwes, jubah merahnya menyapu lantai di belakangnya. Dia meninggalkan ruang duduk panjang tanpa sepatah kata pun, menghilang lewat ambang pintu lain, menuju tangga belakang. *Baru beberapa pekan dan dia sudah mengenal baik istana ini, seperti pelayan-pelayanku yang paling lama.*

Ratu Erida dari Galland jarang membuka pintu sendiri dan dia berusaha agar tidak kerepotan menghadapi daun pintu tebal dari ek yang mengarah ke kamarnya. Pintu berayun terbuka di engsel-engsel yang rutin diminyaki, lebih berat daripada yang Erida ingat, menampakkan ruangan mahabesar menyerupai jantung katedral.

Karpet-karpet membentuk pola di lantai, bingkai-bingkai cermin tak ternilai menghiasi dinding, sedangkan tirai menggelayut di pilar-pilar dan pelengkung-pelengkung. Bunga merah bermekaran di vas-vas, mengharumkan udara. Jendela mawar menghamburkan cahaya yang menerangi ruangan, lingkaran berwarna-warni pelangi yang dihasilkannya mengurung ranjang kuno. Pada musim dingin, tirai-tirai

akan ditutup di sekeliling tempat tidur untuk menghalau hawa dingin, tetapi tirai-tirai tersebut dibuka pada musim panas, bantal-bantal bulu angsa dan selimut-selimut brokat mustahil tak terlihat. Erida tidak pernah melihat ruangan tersebut sekosong ataupun selengang ini. Dia tersentak karena tersadar tidak pernah sendirian di dalam kamar tidurnya, satu kali pun tidak pernah seumur hidupnya.

Pintu berdebum menutup. Kendati tidak ingin dan kendati sudah berusaha untuk memancarkan ketenangan, Erida nyaris terlonjak.

Taristan melepas tangan sang Ratu. "Ini tidak berguna," gerutunya sambil melambai ke antara mereka.

Kemudian, dia melepas rantai emas yang menjuntai di antara kedua bahunya. Jubahnya ikut jatuh, menjadi genangan sutra semerah darah. Dia beranjak, bukan ke tempat tidur, melainkan ke jendela terdekat. Jendela itu menghadap menara-menara Istana Baru dan, melampaui tembok-tembok, tampaklah sungai, kanal-kanal, jembatan-jembatan. Ascal terhampar di luar sana, tersaji seperti hidangan di piring. Taristan terkesan antusias untuk melahapnya bulat-bulat.

Erida melepas mahkota dengan lebih hati-hati, meletakkannya di meja rias. "Untukku sebaliknya," timpal sang Ratu, bersyukur atas ketersediaan topik untuk diperdebatkan. Situasi akan menjadi kurang janggal karenanya. "Tapi, kelahiran seorang penerus akan mengukuhkan posisi*mu* yang rawan di sini."

Taristan menyandar ke pilar, menyilangkan kaki dan bersedekap. "Buang-buang waktu. Aku tidak butuh anak; aku membutuhkan Poros-Poros," dia menimpali. "Keberlangsungan dinasti kita akan kupertimbangkan ketika Ward sudah kita kuasai."

Sang Ratu mendengkus dan menggapai untuk melepas kancing-kancing mutiara yang berbaris di belakang gaunnya. Kancing-kancing itu sulit digapai, hampir mustahil untuk dibuka tanpa bantuan sepasukan pelayan. Taristan membiarkan Erida kerepotan, tidak kunjung beranjak dari jendela.

"Kau pria langka," kata Erida sambil memandangi Taristan dari balik bahu. "Sayangnya, Suamiku, kita baru bisa membentuk ulang dunia ini begitu kita menjadi pemiliknya. Tapi, saat ini, ada aturan yang harus diikuti."

Mutara-mutiara terbuka, terlepas dari kaitnya, sampai gaun menjuntai di tubuh Erida. Dia menanggalkan gaun itu dengan sikap acuh tak acuh sebisa mungkin, kini hanya mengenakan pakaian dalam. Rok dalam dari sutra elok, seringan sayap merpati, tidak memberi ruang untuk imajinasi barang sedikit pun. Walau demikian, Taristan tetap saja tidak beranjak, bahkan tidak juga ketika sang Ratu duduk di pinggir ranjang raksasa.

"Jangan salah, sepupuku Konegin akan menyambar peluang apa saja untuk menggulingkanmu dan membatalkan pernikahanku yang dia tentang."

"Kalau begitu, bunuh saja dia," kata Taristan datar, sama sekali tidak peduli.

Bohong jika Erida mengatakan tidak pernah mempertimbangkan langkah tersebut, terutama akhir-akhir ini. Konegin memiliki kegunaan, tetapi nilai guna pria itu kian lama kian kecil dibandingkan nilai risikonya.

"Andai saja hidup sesederhana itu," kata Erida sambil mencubit roknya yang transparan. *Barangkali jika aku menanggalkan seluruh pakaianku, dia akan tergerak untuk bertindak dan cepat-cepat menyelesaikan ini.* Kemudian, pikiran lain mengempas Erida dan dia sontak mendongak, memandangi suaminya dengan mata membelalak. "Demi dewa-dewi, apakah kau perjaka, Taristan?"

Pria itu menanggapi dengan tersenyum miring, menghasilkan satu lesung pipi. Entah bagaimana, luka-luka sayat di wajahnya terkesan serasi dengan cengiran miring itu. Mata hitam yang lazimnya tanpa ekspresi tersebut kini berkilat-kilat, sedangkan Erida mesti menahan diri supaya tidak berpaling.

"Sama sekali tidak," kata Taristan, tangannya bergerak ke kait emas jas pendeknya. "Kau sendiri bagaimana? Bukankah itu termasuk *aturan* yang harus kau ikuti?" Dia melambaikan satu tangannya ke ruangan, menggunakan tangannya yang sebelah lagi untuk menyibakkan kain di lehernya. Kulit pucat kelihatan di sana.

Akhirnya, pikir Erida sambil menggertakkan gigi. Dia tidak yakin mana yang lebih menjengkelkan—suaminya yang bebal atau jantungnya sendiri yang berdetak semakin kencang.

"Sejumlah aturan kurang penting dibandingkan aturan lain dan lebih mudah juga untuk dilanggar, asalkan kita tahu caranya," kata Erida meremehkan. Ratu Galland hanya dikekang oleh apa yang dilihat oleh

seisi istana, sedangkan menyembunyikan hubungan asmara lebih mudah daripada menyembunyikan demam atau pilek. “Silakan. Cepat selesaikan.”

Jas pendek Taristan terbuka, menampakkan pakaian dalamnya sendiri. Leher baju pria itu tersibak, tali-talinya menjuntai. Dadanya yang telanjang tertatah seperti dalam impian dara belia, ditempa baik-baik oleh tahun-tahun yang sudah berlalu. Namun, kulit mulus tersebut berparut-parut ganjil, garis-garis putih tumpang-tindih di depan tulang belikatnya. Sementara mata Erida merunut garis-garis tersebut, tersadarlah dia bahwa jejaring tersebut sejatinya adalah pembuluh darah Taristan, menonjol seperti akar atau petir yang bercabang-cabang. Taristan mengarungi jarak yang memisahkan mereka, sementara Erida terus memperhatikan, mata birunya yang membelalak meraup segalanya. *Apakah seluruh tubuhnya seperti ini?* Erida bertanya-tanya. *Inikah imbalan yang diminta oleh Poros?*

“Inikah yang kau inginkan, Erida dari Galland?”

Mendadak, Taristan sudah menjulang di hadapan sang Ratu, menunduk dan menatapnya tajam, helai-helai rambut merah gelap menutupi dahinya. Erida mengulurkan tangan untuk melepas jas pendek Taristan, jemarinya menggapai kerah baju pria itu, tetapi Taristan menyambar kedua pergelangan tangan sang Ratu. Kulit Taristan terasa membara di kulit Erida, padahal cengkeramannya lembut selagi dia menjauhkan tangan perempuan itu.

“Cepat selesaikan,” kata Erida, kali ini berbisik. Bukan sekadar perintah, melainkan juga sebuah permohonan.

Taristan mencondongkan tubuh ke depan, semakin dekat. Erida bisa men-cium bau asap yang menyengat di kulit pria itu, bara api yang baru menyala.

Kemudian, Taristan melepaskan pergelangan tangan Erida. “Tidak seperti ini.”

Erida tidak bergerak ketika Taristan menggapai ke belakang, menjatuhkan bantal-bantal dan selimut-selimut ke lantai. Sutra dan linen bagus tersibak, menjadi acak-acakan di atas tempat tidur. Dia bahkan menggeser kasur sekalian, memaksa Erida untuk berdiri.

“Sedang apa kau?” Erida menuntut penjelasan, silih berganti memandangi Taristan dan tempat tidur yang berantakan.

Taristan tidak menjawab dan justru mengamat-amati selimut. Beberapa saat berselang, dia mengangguk puas. Kemudian, dia menyerbu sang Ratu, fokusnya tetap teguh, matanya menyisir rambut Erida. Jemarinya segera saja mengikuti, melepas kepang-kepang rambut perempuan itu, mengacak-acak ikal-ikal cokelat kusam sehingga tergerai berantakan. Erida hanya bisa menatap pria itu, murka dan tidak bisa berkata-kata. Dia ingin menampar tangan Taristan supaya menjauhinya. Dia ingin menarik pria itu mendekat, jari-jari panas Taristan mengandung ancaman dan janji. Taristan mengatupkan bibir rapat-rapat, napasnya teratur, matanya menghindari mata Erida, sementara dia terus menyibukkan diri. Dan, akhirnya, Taristan menarik rok dalam Erida, memerosotkan satu sisi kerah hingga menampakkan pundak putih berhiaskan tiga bercak kecil yang hanya pernah dilihat oleh segelintir laki-laki.

Sebelum Erida sempat berjengit, Taristan mencabut sebilah belati dan menyayat telapak tangannya sendiri, kemudian mengusapkan selarik darah ke seprai putih.

Ketika dia melangkah mundur, menjaga jarak sejauh hampir dua meter di antara mereka, barulah dia mendongakkan pandang. Telapak tangannya sembuh di depan mata Erida, daging terajut kembali, sementara dia menyeka darah. Tangan yang sebelah lagi menyugar rambutnya sendiri, membuat rambutnya seacak-acakan rambut Erida. Sang Ratu memelototi pria itu dengan seluruh rasa murka dan terhina yang dapat dia kerahkan, kemarahannya meledak-ledak. Pipi Taristan merona sangat samar, satu-satunya perubahan di wajah pria itu yang tetap tanpa ekspresi.

“Akan kukirim kabar begitu Ronin mendapat petunjuk,” kata Taristan, membungkuk kecil dengan kaku. Itulah satu-satunya yang kikuk pada diri pria itu, seperti menyaksikan singa yang hendak beradu tombak.

“Terlalu banyak darah,” kata Erida kecut sambil memelototi selimut kusut, sekujur tubuhnya terasa panas. *Berani-beraninya kau,* dia berpikir sambil menyugar rambutnya yang awut-awutan. Dia ingin mencekik pria itu.

“Cukup untuk memuaskan bangsawan tolol mana saja yang berani menanyakan seprai kita.”

“Tetap saja akan ada omongan,” kata Erida, menggertakkan gigi. *Jika kau lagi-lagi mengangkat bahu, akan kubunuh kau dan kucari orang lain yang kurang menyebalkan untuk kunikahi.*

Taristan melemparkan jas pendeknya sambil mencibir sinis, sekarang hanya mengenakan baju dalam dan celana selutut. Dia tampak lebih nyaman tanpa remeh-remeh ningrat dan dia memutar-mutar pundak, jejaring pembuluh darah putih bergerak seturut otot-ototnya.

“Biarkan mereka mengoceh, Yang Mulia,” timpal Taristan sambil membalikkan badan. Hanya itu kalimat perpisahan yang dia sampaikan, sudah sibuk memikirkan Poros lainnya.

Sepeninggal Taristan, sang Ratu mendidih. *Tidak seperti ini,* pikir Erida, memainkan kata-kata pria itu berkali-kali dalam benaknya. Sebuah teka-teki yang tidak bisa dia pecahkan.[]

21

Mata Terbuka

Sorasa

Kabur dengan berkuda bukanlah sarana pelarian yang akan Sorasa pilih. Bentang alam di lembah subur Singa Perkasa didominasi oleh perbukitan rendah dan petak-petak ladang, tidak memberikan perlindungan saat siang. Tunggangan mereka praktis hanya kuda beban, termasuk kuda betina abu-abu aneh yang entah bagaimana didapat oleh sang penyihir Jyd. Mereka tidak akan bisa melajukan kuda gila-gilaan ke perbatasan. *Poni yang tertatih-tatih ini tidak akan bisa,* pikir Sorasa, meratapi kuda curian yang dia tunggangi. Hewan ini sama sekali bukan apa-apa jika dibandingkan dengan kuda gurun dari kampung halamannya, yang bergerak secepat kilat seperti perwujudan dari angin itu sendiri.

Sorasa lagi-lagi memimpin rombongan, disertai Andry di kirinya. Si squire bermata jeli, paling tidak, senantiasa memperhatikan cakrawala di belakang mereka. Pemuda itu menyebut nama kastel-kastel yang menjulang di hadapan mereka, membentuk siluet berlatar belakang perbukitan, menunjuk properti feodal milik bangsawan yang ini atau itu. Informasi yang utamanya tidak berguna, tetapi paling tidak Corayne mereguk semua itu seperti orang kehausan, menanyakan macam-macam, sementara jam demi jam berlalu.

Si gadis Cor ibarat kain lap di dalam air, menyerap apa saja yang dia bisa dari negeri di sekitar mereka. Dia menyampirkan selendang ke bahu untuk menyembunyikan Pedang Poros di punggungnya. Bukan berarti Sorasa—atau bahkan Dom—sudi memberi petugas patroli perdesaan kesempatan untuk melihat wajah Corayne. Sang pembunuh bayaran rela menghabisi sepuluh tukang jaga daripada membiarkan satu orang pun buka mulut mengenai keberadaan mereka. Fokus

Sorasa kerap kali teralihkan, dari yang semula memperhatikan jalan menjadi tertumbuk pada Corayne. Dom juga sama, matanya senantiasa terpaku ke bahu gadis itu, seolah tatapannya saja bisa menamengi gadis itu dari mara bahaya di dunia ini.

Valtik tampaknya tidak menggubris mereka sama sekali. Sang penyihir membiarkan kudanya menyimpang sana sini, bisa menyusul, tetapi sering kali beranjak dari rute mereka untuk melewati pagar tanaman rusak atau ladang gandum setinggi pelana. Dia menyanyi lirih, dalam bahasa Jydi dan bahasa lain yang tak dikenali oleh siapa pun. Tentu saja lirik lagunya berima juga. Sorasa menghalau lagu tersebut dari pendengarannya.

Meladeni squire, Tetua, dan orang yang konon menjadi tambatan harapan semesta ini saja sudah sulit. Aku pantang membuang-buang waktu atau tenaga dengan meladeni penyihir juga.

Jalan-jalan antarladang bercabang-cabang, memanjang di antara perbukitan dan kali-kali. Buruh tani tidak menghiraukan mereka. Tak ada yang berpatroli di kawasan ini, tetapi jalan-jalan di sini berputar-putar. Sementara jam demi jam berlalu, lahan tani menjadi lebih jarang, dipisahkan oleh semak-semak dan pohon-pohon alih-alih pagar tanaman. Kuda-kuda melambat, maju dengan kaki-kaki goyah.

"Keunggulan kita satu-satunya adalah kecepatan," kata Andry, duduk tegak di pelana, sementara mereka lagi-lagi membelah semak-semak. Dia mendesak kudanya agar lebih cepat, menjajari kuda Sorasa. "Jika kita bisa mencapai jalan Cor barat, kita bisa tetap mempertahankan keunggulan tanpa perlu melajukan kuda cepat-cepat."

Sorasa meringis ketika Corayne meneladani gerakan Andry, menggerakkan kuda di sampingnya. Sang pembunuh bayaran tidak suka dikepung, apalagi oleh anak remaja.

"Sejak dulu, aku ingin melihat jalanan Cor," kata Corayne. Dia bahkan mendesah penuh damba.

"Aku bertemu kau di jalan Cor, dasar bocah licik," Sorasa membalas dan wajah Corayne berubah murung. "Jika Ratu Galland menggunakan akalnya, dia pasti sudah mengirim pengintai-pengintai tercepat ke jalan-jalan utama di segala jurusan, disertai perintah untuk mencari squire tinggi ceking, raksasa kekal, dan gadis bermantel yang membawa pedang curian dan terlalu banyak bertanya." Sorasa menggerakkan

tumit dan melajulah kudanya mendahului yang lain. “Jika kau ingin melalui jalan utama, silakan, tapi itu sama saja seperti menyongsong jebakan.”

Suara dalam Dom terdengar di belakang. “Tentu kau punya rencana jika kita berpapasan dengan musuh, Sarn,” kata sang Tetua dengan kecut.

“Rencanaku terutama adalah mendorong kau supaya menghadapi mereka,” Sorasa menukas. Dom menanggapi dengan gerutuan.

“Tidak boleh lewat jalan utama, Corayne,” imbuh Sorasa dengan nada final. Gadis itu membungkuk di pelananya sambil merengut. Sorasa bisa melihat ratusan jawaban berkecamuk di tenggorokan gadis itu. “Jalan tanah di hutan dan di antara ladang-ladang tidak akan mengantar kita ke Adira dengan cepat, tapi niscaya mengantarkan kita ke Adira hidup-hidup.”

“Sesampainya kita di sana, bagaimana?” Andry lagi-lagi mengarahkan kuda ke samping Sorasa, tidak gentar. Dia kelihatan lebih tua selagi berkuda, santai dan memegang kendali sepenuhnya. “Anda akan menjual kami kepada pedagang budak di utara atau mempertaruhkan nyawa kami dalam permainan dadu?”

Sorasa ingin mengabaikan pemuda itu. Keheningan adalah tembok batu yang hanya dapat dipanjat oleh segelintir orang. Lagi pula, rasa takut si squire terhadap Adira adalah perkara sepele, bahkan bodoh. Namun, firasat Sorasa mengatakan pemuda itu akan terus menggerecokinya sampai ke gerbang kota jika perlu. Dia menyunggingkan senyum tipis yang sama sekali tak meyakinkan.

“Aku dijual sebagai budak sebelum aku bisa berjalan, Trelland. Aku tidak berniat menjerumuskan orang lain ke dalam nasib serupa, bahkan tidak juga Lord Domacridhan,” kata Sorasa sambil mengedikkan kepala ke arah sang Tetua di belakangnya. Mudah saja untuk berpura-pura tidak melihat ekspresi iba yang muncul seketika di wajah mereka. Bahkan Dom saja melembut sedikit, seperti granit yang terkikis hujan dan angin berabad-abad. Sorasa tidak ingin dikasihani. “Selain itu, aku ragu kalian sebernilai itu sampai-sampai bisa dipertaruhkan di sarang perjudian. Kalau si penyihir mungkin saja.”

Corayne dan Andry bertukar pandang bimbang, sontak membisu. Namun, sebelum Sorasa bisa menikmati kesunyian, Dom menggemuruh

dari ekor rombongan mereka.

"Kau berniat merekrut orang-orang sejenismu di comberan itu," geram sang Tetua.

Sorasa menghela napas frustrasi. *Kenapa semua orang begitu rusuh cuma gara-gara segelintir rumor mengenai pencurian, perampokan, dan kegiatan kriminal terorganisasi sekota?*

"Pembunuh dan tentara bayaran," Dom melanjutkan. "Membaktikan kesetiaan kepada uang, bukan kehormatan atau kewajiban."

"Apakah aku masih dibayar atas jasa-jasaku, Tetua?" bentak Sorasa, memutar badannya di pelana untuk menghadap pria itu. "Tidak, sasaranku bukan Amhara," katanya, menenangkan diri. "Seorang dari kami saja sudah cukup. Tapi, ada dua orang lain yang kupertimbangkan."

"Berarti pembunuh dan pencuri," Sorasa mendengar Dom menggerutu.

"Lebih baik daripada ratu yang sudah bersekutu melawan kita. Atau Tetua pemimpin monarki yang terlampau takut meninggalkan istananya!" hardik Sorasa. Dia memasang telinga baik-baik kalau-kalau Dom lagi-lagi menggeram atau mendesis frustrasi. Entah bagaimana, sang Tetua menganugerahinya kedua reaksi tersebut.

Sorasa memandu kudanya menuruni bantaran kali dan menyeberang lewat dangkalan berbatu-batu. Udara lebih sejuk, cahaya tampak lembut. Walaupun kampung halamannya didominasi Gurun Raya indah yang lapang tak berbatas, negeri itu juga sarat dengan perairan. Kolam-kolam oasis, berkilometer-kilometer pantai cerah, dan Ziron agung yang menggemuruh dari pegunungan untuk membelah gurun ke arah timur laut, memberi kehidupan kepada Qaliram dan Almasad sebelum bermuara di Laut Panjang. Dia merasa lebih baik begitu air mengecup sepatu botnya dan lahan-lahan tani menciut di belakang mereka.

Yang lain mengikutinya menyeberangi kali, membisu dan bermuka mendung. Andry, takut akan kota di depan. Corayne, takut akan pedang di punggungnya. Dom, takut akan hampir segalanya.

Aku juga takut. Percuma mengabaikan rasa takut atau ragu.

Daerah perbatasan antara Galland dan Larsia bukan berupa alam liar. Satu jam perjalanan berkuda ke arah mana pun niscaya mengantar mereka ke lahan pertanian atau kastel atau desa. Namun, untuk saat ini,

mereka mengarungi selarik tipis jalan setapak. Rasanya tepat, rute mereka tidak kelihatan, tetapi bisa dirasakan.

Walaupun kuda yang dia tunggangi praktis tidak berguna, Sorasa menepuk-nepuk leher hewan itu.

"Lagi pula," kata Sorasa, "cuma salah seorang dari mereka yang bisa dianggap sebagai pembunuh. Sebaiknya jangan diungkir-ungkit."

"Biar saya yang berjaga pertama."

Andry menatap Sorasa. Pemuda itu berbadan lebih jangkung dan lebih lebar daripada sang pembunuh bayaran Amhara. Kuda-kudanya lebar, tangannya yang cokelat berkacak pinggang, matanya tampak hitam dalam suasana malam yang remang-remang. Sekalipun berpakaian butut, menderita memar di wajah, dan tak berjanggut, dia kelihatan persis seperti kesatria.

Sorasa mengambil tas pelana dari punggung kudanya, kemudian mengepit tas-tas tersebut. "Alangkah mulianya kau, Squire," kata Sorasa sambil menjatuhkan tas-tas hingga teronggok di tanah. Cerang tersebut adalah tempat yang bagus untuk berkemah, terletak kira-kira di pertengahan lereng berbatu-batu, bagian belakang mereka terlindungi tebing batu curam, bagian depan tersembunyi berkat pohon-pohon. "Tapi, menurutku si Tetua sendiri bisa."

Corayne berdiri di tepi kamp mereka, melayangkan pandang ke lembah Singa Hijau di bawah. Saat itu sedang bulan mati dan awan-awan menutupi bintang-bintang, keadaan gelap. Pedang Poros diletakkan mendatar di samping Corayne. Gadis itu memutar-mutar bahu, mengusir pegal karena harus menyandang pedang itu terus-terusan.

"Dom sebaiknya tidur," kata Corayne sambil melirik sang insan kekal. Sang Tetua menegang begitu mendengar usul tersebut. "Supaya sembuh. Tidak setiap hari kau kehilangan setengah dari darah yang mengalir di tubuhmu."

Dom merengut, masih sibuk membuat api kecil. Kayu bakar berpendar. "Tidak sampai setengah."

Sorasa dan Corayne memutar-mutar bola mata berbarengan.

"Kita bergantian," kata sang pembunuh bayaran sambil menepuk bahu si squire. Pemuda itu merapatkan bibir, tetapi tidak menyanggah.

“Aku tidak berniat untuk tidur kalau-kalau kita lagi-lagi didatangi bayangan mayat hidup. Atau yang lebih gawat lagi.”

Sang penyihir kembali tiba-tiba, sulur-sulur tanaman rambat teranyam di rambutnya. Dia menyeringai kepada mereka semua, sementara kudanya mendekati kuda-kuda mereka yang sudah tercancang.

“Oh, aku tidak akan mengkhawatirkan utusan lain yang bertamu,” kata Valtik santai sambil duduk di tanah. Kakinya yang telanjang terjulur ke depan, telapaknya sehitam langit. “Keping-keping yang terserak kini telah bersatu.”

Dom berdiri dan memandang wanita itu sambil mengerutkan kening. “Utusan?” sengalnya tak percaya.

“Boleh dijelaskan?” kata Corayne sambil memandangi mereka berdua.

“Sihir Vedera, relatif langka bahkan di antara kaumku.” Dom memutari sang penyihir agar bisa melihat wajahnya. Wanita itu tidak mendongak, terus memperhatikan tangannya yang sedang sibuk merajut sesuatu yang tak bisa Sorasa lihat. “Orang Veder yang berkekuatan besar bisa mengirimkan citra, visi, bayangan. Untuk menyampaikan pesan, terutama.”

Valtik berdecak pelan dan menjejalkan rajutannya ke balik lengan baju. Dia terus memunggungi api yang kian membesar. “Bukan hanya sihir bangsa kalian.” Kemudian, dia mengecek kantong serut di pinggangnya, membuat tulang-tulang di dalamnya saling membentur. “Nak, tolong perhatikan. Kalau ada kelinci lewat, beri aku peringatan. Aku butuh tulang buku jari untuk persediaan.”

Sorasa ingin menyoroti bahwa absurd memanggil insan kekal berusia 500 tahun dengan sebutan *Nak*. *Tapi, mungkin tidak. Mungkin dia memang kanak-kanak di mata seseorang seperti wanita itu. Penyihir terkutuk.* Dia kembali mencermati Valtik, memelotot dari bayang-bayang. Si wanita tua sekisut akar pohon yang berbonggol-bonggol, matanya tidak wajar, sebiru inti petir.

“Kaulah yang mengirim mereka.” Suara Corayne datar dan keras, sedingin wajahnya. Dia mencengkeram pedang semakin erat, jemarinya berpaut di atas sarung kulit. “Mayat-mayat itu, para hantu.”

Aku bisa membaui makhluk-makhluk itu: mereka terbakar dan rusak. Aku bisa mendengar udara yang mendesis patah-patah dalam dada mereka yang hancur. Aku bisa merasakan mereka, panas tubuh mereka karena kobaran api yang tak kunjung padam. Mereka seperti asap, nyata sekaligus tidak. Aku melihat mereka dengan mataku sendiri. Sorasa mengetatkan rahangnya, mengamati wajah Valtik untuk mencari jawaban. Si wanita tua tidak bergerak.

"Kau yang mengirim mereka," kata Corayne lagi, menggertakkan gigi. Udara dingin beriak di sekeliling mereka, membelai kulit hingga merinding. "Kau jugakah yang mendatangkan mimpi-mimpiku? Mimpi burukku sepanjang musim panas?"

"Bukan aku yang menjamah tidurmu," celetuk si orang Jyd parau. "Melainkan bayangan merah gelap yang merasuk dan mengharu."

Corayne sepertinya merasakan mimpi buruk itu mencakar-cakar tenggorokannya. Kenangan akan mimpi buruk nyaris mengubah sinar matahari menjadi bayangan. Dia menelan ludah keras, tetapi tidak menangkap dusta dalam kata-kata wanita tua itu.

Kemudian, si squire terkesiap seperti kuda yang kaget, kesadaran entah apa muncul dalam benaknya. Dia mengelilingi sang penyihir, meragu. "Saya tidak lagi mendengar bisik-bisik sejak saya menemukan Anda."

"Bisik-bisik—bisik-bisik apa?" suara Dom terbata-bata.

Trelland mengabaikan sang Tetua. "Banyak sekali suara, salah satunya seperti musim dingin. Seperti suara *Anda*." Napasnya tersekat. "Berminggu-minggu Anda berbicara kepada saya, menyuruh saya berbuat ini itu. Tetap menyembunyikan pedang, meninggalkan ibu saya —"

"Bagaimana bisa?" sembur Dom. "Bisik-bisik? Utusan? Yang datang saat itu adalah pasukan Taristan, prajurit-prajurit Ashlands—"

Valtik diam saja, sudah puas melihat mereka kebingungan. Sementara itu, Sorasa memperhatikan si wanita tua. Dia bersedekap, menjaga jarak dari sang penyihir Jyd, jauh dari lingkaran api lemah.

"Menurutku, alih-alih menanyakan bagaimana caranya, kita sebaiknya menanyakan apa sebabnya," gumam Sorasa. "Kenapa berbisik-bisik kepada Andry Trelland? Kenapa mengirim bayangan mayat hidup untuk mengejar kami pada tengah malam?"

Yang mengejutkan, Valtik justru mendongak dan menyeringai sinting, tampak tidak waras selama satu detik yang menegangkan. Kayu bakar berderak-derak di belakangnya, mempertegas bentuk badannya yang bungkuk, membuat wajahnya yang berselubung bayangan tampak kabur. Tipuan cahaya membuat wanita itu mencekam. Gigi-giginya terlalu panjang; dia bermata kucing, pupilnya kelihatan segaris saja di bola mata biru yang aneh itu. Sulur-sulur tanaman rambat yang teranyam di rambutnya mengilap licin seperti logam. Sorasa menggertakkan rahang, mengerahkan kekuatan tekad untuk melihat yang memang ada dan bukan yang si penyihir ingin agar dia lihat.

"Kau tahu sebabnya, Yang Terlunta," kata Valtik, mengerjap. Dia bergeser dan bayang-bayang mundur sehingga kembali menampakkan seorang wanita tua. "Untuk memandumu. Untuk memandu mereka. Untuk membuka matamu, menyadarkanmu setelah kau lama terlupa."

Otot-otot Sorasa menegang laksana tambang yang ditarik kuat-kuat. "Jangan panggil aku dengan sebutan itu, Penyihir."

"Aku hanya memanggil orang-orang sesuai jati diri mereka," Valtik menjawab sambil menyunggingkan senyum bulan sabit. Dia menggoyang-goyangkan kaki seperti anak kecil yang bermain-main di depan perapian.

"Lalu, kau menyebut diri sendiri dengan sebutan apa, *Gaeda*?" kata Corayne, duduk bersimpuh di samping sang penyihir. Andry menegang, seolah ingin menarik Corayne supaya menjauhi wanita tua itu. Namun, Corayne tidak takut, justru memandang mata wanita itu lekat-lekat.

Valtik menempelkan tangannya yang keriput ke pipi Corayne.

Corayne tidak berjengit, membiarkan sang penyihir menatapnya.

"Bintang Utara," si wanita tua akhirnya berkata, mencubit hidung Corayne. Kemudian, tangannya memelesat ke dalam mantel panjangnya, mengeluarkan jimat dari ranting dan tulang yang masih ketempelan darah kering. Dia menempelkan jimat itu ke tangan Corayne, menggerakkan jari-jari gadis itu hingga menggenggam jimat. "Atau si aneh, bisa juga," imbuh sang penyihir sambil terkekeh-kekeh.

"Yang terakhir aku setuju," kata Dom.

Corayne memundurkan tubuh sambil tetap bersimpuh, menghadap ke arah sang Tetua. "Tidur, sana," katanya menggebu-gebu. Pipi dan

leher Dom sontak merah padam. Sang Tetua barangkali sudah berabad-abad tidak pernah diperintahkan untuk tidur, itu pun kalau pernah.

Dia terbata-bata, “Aku bukan balita fana.”

Corayne berdiri dan mengangkat bahu, tidak gentar akan tinggi badan pria itu. “Kami membutuhkanmu dalam keadaan sehat, Dom.”

“Aku—oh, ya sudah.” Sang Tetua menjauhi api unggun sambil bersungut-sungut.

Sorasa nyaris meraung ketika pria itu berbaring di tanah seperti anjing, tanpa mantel, tanpa selimut, tanpa alas tidur sama sekali. Sang Tetua langsung saja bersedekap, menengadah ke langit, matanya terpejam dalam sekejap. Kemudian, serta-merta terdengar dengkur menyebalkan yang kelewat nyaring.

“Akankah ada yang menghentikanku jika aku membungkamnya sampai mati?” gerutu Sorasa sambil menggesekkan sepatu botnya ke arah Dom. “Bercanda!” serunya, menangkap ekspresi mengecam di wajah Andry dan Corayne. “Andry, akan kubangunkan kau saat tiba giliranmu berjaga.”

Si squire mengedikkan dagunya. “Baiklah.”

“Dan kau, tidak boleh mengirim utusan, tidak boleh bisik-bisik—” Sorasa menambahkan sambil menoleh ke arah sang penyihir. Namun, Valtik sudah pergi, tidak meninggalkan jejak, bahkan tidak juga aroma tanah aneh yang senantiasa melekat padanya.

“Oh, dia pergi lagi,” cemooh sang pembunuh bayaran sambil memandang ke kegelapan. Dia anehnya merasa bahwa kegelapan itu balas menatapnya. “Luar biasa.”

Seiring tiap hari yang berlalu, Sorasa bertaruh dengan dirinya sendiri. Siapa yang tekadnya akan patah duluan dan menyerah kepada rasa ingin tahu mereka? Esok siangnya, Sorasa mengira Dom-lah yang pertama ketika pria itu menyipitkan mata dengan berang seperti biasa kepadanya. Namun, sang Tetua tidak kunjung berkata-kata. Tebakan paling gampang adalah Corayne. Gadis itu memiliki pendapat mengenai segalanya, mulai dari kekuatan angin yang berembus dari Teluk Cermin sampai musim panen di dataran rendah. Dia jelas memiliki nyali untuk mempertanyakan Sorasa Sarn, Yang Tercampakkan, Yang Terlunta. Ada juga Trelland, tak semencolok yang lain. Namun, pemuda itu nyatanya mencuri-curi pandang ke arah Sorasa seharian, kentara sekali menaruh

minat; bahkan kuda-kuda pun menyadarinya. Valtik sudah tahu dan tidak akan repot-repot bertanya. *Dia barangkali menghabiskan seharian dengan mengarang bait-bait berima,* pikir Sorasa sambil menggertakkan gigi.

Pada akhirnya, Corayne-lah yang berhasil mengumpulkan keberanian. Dia melakukannya beberapa hari kemudian, pada malam hari, terpisah dari yang lain, yang sedang sibuk menyiapkan kamp ala kadarnya. Andry sedang menggunakan tekonya yang konyol untuk menjerang teh.

"Osara," ujar Corayne, membiarkan kata itu melayang-layang di udara.

Langit sedang cerah dan Sorasa menengadah ke bintang-bintang. Dia justru menatap angkasa bertabur bintang alih-alih memandang Corayne. Mereka baru saling kenal beberapa pekan dan, terkadang, mudah melupakan bahwa gadis itu memiliki darah Cor di dalam tubuhnya dan beribukan seorang perompak. *Malam ini tidak,* pikir Sorasa.

"Itu gelar untuk orang Amhara yang diasingkan dari Serikat," katanya lugas.

Terbuang. Tercampakkan. Terlunta-lunta. Maksudnya sama saja, semua diucapkan dengan rasa muak paling mendalam dan kejam. *Osara,* dalam bahasanya sendiri, itulah yang paling menyakitkan. Lord Mercury menyatakan status tersebut di hadapan seluruh Serikat, saat seluruh pasang mata tertuju kepada cap baru yang masih berdarah di rusuk Sorasa. Lebih kasar daripada tato-tatonya yang lain, hanya segelintir torehan yang dibuat tanpa mempertimbangkan rasa nyerinya. Sorasa tidak bersuara sama sekali ketika mereka bertindak, mengecapnya selamanya, mengusirnya dari jajaran Amhara. Sorasa sekalipun mengakui bahwa hukuman itu sebanding dengan kesalahannya.

"Sudah kuduga," gumam Corayne, memelankan suara. Berbisik-bisik percuma saja untuk mencegah sang insan kekal mendengar percakapan mereka. Sorasa semata-mata berharap sang Tetua bisa mendengar tiap kali dia menyumpahi pria itu dalam kepalanya. "Dom tidak tahu, saat dia menemukanmu di Byllskos. Saat dia mempekerjakanmu untuk mencariku."

“Aku semata-mata adalah orang Amhara pertama yang bersimpang jalan dengannya, yang paling mudah ditemukan, satu-satunya yang tidak lagi dilindungi oleh kekuatan Serikat.” Sorasa melirik ke seberang cerang, ke lahan datar yang dikelilingi hutan lebat. Perbatasan sudah dekat, sedangkan pohon-pohon tumbuh berdempetan di sana, berbeda dengan di lembah. Sorasa bergerak ke keteduhan pohon-pohon dan Corayne mengikuti tanpa bertanya. “Dia tidak memahami transaksi menggunakan uang dan malah tidak memahami macam-macam mengenai dunia ini sendiri. Tentu saja aku menerima kontrak tersebut, sekalipun Serikat tidak lagi mengizinkanku.”

Corayne menyipitkan mata, sedangkan Sorasa menguatkan diri untuk menerima pertanyaan yang sudah niscaya. Kenapa. Apa sebabnya kata-kata tersebut terpatri dan terajah di kulit Sorasa.

Namun, pertanyaan itu tak kunjung tiba.

“Uang darinya akan kau apakan?”

“Uang biasanya digunakan untuk apa?”

“Untuk hidup enak sampai tua.” Tatapan Corayne berlama-lama tertumbuk ke jemari sang pembunuh bayaran yang bertato. “Menurutku yang kau inginkan bukan itu.”

Pengamatan Corayne menyebalkan. Sorasa mencibir, berharap kata-kata yang dia tumpahkan selanjutnya cukup pedas untuk menyakiti hati Corayne. “Menurutmu kau tahu apa yang kuinginkan cuma karena kau pernah menyelundupkan baja dan membuat rute dagang kapal yang tidak pernah kau tumpangi?”

“Menurutku, karena aku tumbuh besar di bawah bimbingan seorang ibu perompak, wanita yang memiliki uang lebih dari cukup untuk apa pun yang dia inginkan, anak yang katanya dia sayangi, yang tidak pernah berbalik dari risiko dan imbalan dari laut, memberiku beberapa gagasan,” kata Corayne kalem sambil bersedekap. “Aku tahu Dom menawarimu lebih dari sekadar uang. Imbalan yang lebih berharga daripada seluruh emas di gudang harta Iona. Hanya saja, awalnya aku tidak bisa menebak apa.”

Sampai saat ini.

“Nah, Corayne an-Amarat. Buat aku terkesan dengan entah apa yang menurutmu kau ketahui,” desis Sorasa. Dia merasa seperti pengembara yang seorang diri menghadapi singa gunung,

merentangkan tangan lebar-lebar dalam rangka menakut-nakuti hewan itu supaya kabur. Aneh bahwa seorang pembunuh bayaran merasa demikian di hadapan seorang gadis—meski yang secerdik dan sejeli Corayne.

"Kau membutuhkan cara untuk kembali ke dalam Serikat dan caranya bukan dengan uang karena jika kau hanya perlu membayar, kau pasti sudah melakukannya."

Sorasa tidak pernah bertemu Meliz an-Amarat, Hell Mel, kapten *Anak Badai*, penguasa Laut Panjang yang ganas dan gagah. Dan, jika wajah Taristan bisa dijadikan patokan, putri sang perompak tidak mewarisi paras wanita itu. Namun, ibunya tetap saja mewariskan sesuatu kepadanya, dalam bentuk suaranya yang tegas, tekadnya yang sekuat baja, kegigihannya yang tak terpatahkan dalam mencapai tujuan. Bagi Meliz, tujuan itu adalah harta karun, pampasan, laba. Bagi Corayne, tujuan tersebut adalah kebenaran. Sang gadis mengincar kebenaran seperti anjing pemburu.

"Para pembunuh bayaran menggilai emas," lanjut Corayne. Matanya menerawang selagi dia berbicara, memilah-milah pikirannya sendiri. "Tapi, yang malah lebih mereka gandrungi adalah darah. Serikat Amhara terkenal karena kecakapan mereka. Dan, apa bukti kecakapan yang lebih hebat selain keahlian membunuh seorang Tetua?"

Aku meminta emas dan dia membayarku dengan emas. Aku mematok harga yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Seluruh kekayaan Iona, gudang harta ratu kekal tersaji di hadapanku. Domacridhan menjanjikan itu semua kepadaku, bahkan tanpa berpikir.

Dan, saat aku meminta nyawanya, meminta agar aku boleh menggorok lehernya dengan tanganku sendiri, di tempat yang kupilih, disaksikan oleh orang-orang yang kuinginkan ..., dia tidak ragu-ragu untuk menjanjikan itu juga kepadaku.

Percuma saja menyangkal. Corayne pasti tahu jika Sorasa berbohong. Gadis itu tidak akan mendesak lebih lanjut, tetapi dia pasti tahu. *Lantas, apa peduliku? Aku pernah melakukan macam-macam yang jauh lebih tercela, dengan imbalan yang malah lebih sedikit.*

Satu nyawa insan kekal menyebalkan sebanding dengan keanggotaan di Serikat. Aku dengan senang hati akan membayar harga tersebut.

“Jika kau mengkhawatirkan *kepala* raksasa Domacridhan, jangan repot-repot,” tukas Sorasa. Mereka sekarang semakin dekat dengan perairan, Teluk Cermin tinggal berjarak beberapa kilometer di selatan. Angin sejuk berembus melalui pohon-pohon, membawa aroma hujan dari jauh. Sorasa menghirup bau itu dengan rakus. Bahkan, sampai sekarang, aroma hujan merupakan hal baru untuknya. “Jalan di depan kita masih panjang.”

Leher Corayne bergerak-gerak. Bintang-bintang tampak di matanya. “Dan, di ujungnya?”

“Kalau kita selamat, maksudmu?” *Yang sejatinya merupakan tanda tanya besar.* “Jembatan itu kita pikirkan nanti saja, saat kita menyeberanginya.”

“Aku lebih suka tahu apakah jembatan itu akan terbelah dua atau tidak.”

Rasi bintang Unicorn bersinar terang di angkasa, konon merupakan pertanda baik. Tanda keberuntungan. Sorasa tidak percaya pertanda baik maupun keberuntungan, tetapi keberadaan konstelasi itu di langit tetap saja menghibur hatinya. Unicorn hidup di kampung halamannya, di antara kuda-kuda Shiran terkenal di padang-padang pasir. Hitam berkat tanduk oniks, putih berkat mutiara, cokelat berkat perunggu. Sorasa pernah melihat hewan-hewan itu dengan mata kepalanya sendiri, lebih dari sekali. Unicorn sudah tidak ada lagi di sebagian besar kawasan utara, lenyap seiring tahun-tahun yang berlalu, tetapi kawasan selatan tahu caranya melindungi keajaiban yang hidup di antara mereka. Sorasa setengah mati ingin melihat lagi hewan-hewan itu, keajaiban yang terbuat dari darah dan daging alih-alih cahaya bintang.

Dia melangkah menjauhi Corayne sambil merapatkan mantel curiannya. Musim panas masih bertakhta, tetapi Sorasa merasakan hawa dingin merasuk ke dalam dirinya yang berdarah gurun.

“Jika kau penasaran akan masa depan, bertanyalah kepada si penyihir. ‘Demikianlah menurut tulang-tulang,’” Sorasa terkekeh sambil memutar-mutar bola mata.

Ekspresi Corayne menjadi masam. “Menurutku caranya bukan begitu.”

“Itu pun kalau memang ada caranya,” timpal Sorasa. “Dia mungkin Poros-Busuk, tapi dia tidak membantu kita, bukan? Atau, lebih tepatnya,

dia hanya membantu saat dia ingin."

"Kurasa mereka lebih suka istilah *Poros-Sentuh*." Orang-orang yang tersentuh kekuatan Poros. "Dan, dia memang membantu."

"Memberi kita julukan seenaknya dan berbicara dengan berteka-teki bukanlah bantuan yang kita butuhkan." Sang penyihir lagi-lagi tidak diketahui keberadaannya. Entah wanita tua itu bersembunyi tiga langkah atau tiga kilometer dari mereka, Sorasa tidak akan tahu. Tidak ada urgensi dalam tingkah laku si wanita tua, alhasil membuat Sorasa gemas dan gelisah. Bagaimanapun, bukankah Valtik sendiri yang memperingatkan mereka mengenai petaka yang mengancam keberlangsungan semesta? "Wanita itu bilang ada Poros lain yang sudah robek, oke. Tapi, di mana? Apa dampaknya? Apa yang akan kita hadapi di sana dan bagaimana? Apakah dia kira kita tinggal berkuda saja ke neraka dan melawan sendiri Yang Menanti?"

Sorasa terlompat ketika Valtik seolah meleleh dari sebaris pohon, dua bangkai kelinci menggelayut dari sabuknya. "Jika semuanya diberitahukan, di mana letak serunya?" kata sang wanita tua, tidak melenceng dari kebiasaan. "Bukankah membosankan jadinya?"

"Terlalu banyak kata umpatan, dalam terlalu banyak bahasa, sehingga sayang kalau aku hanya memilih satu," geram Sorasa ke arah siluet si penyihir. *Kenapa aku melakukan ini?* tanya Sorasa kepada diri sendiri untuk keseratus kalinya.

Mayat-mayat hidup yang membayang di benak Sorasa memberi jawaban, sama mengerikannya dengan yang asli. Padahal, sekarang dia sudah tahu dari mana mereka berasal. Pengetahuan tersebut justru memperparah keadaan karena sekarang dia menyadari bahwa mayat-mayat mengerikan itu utusan, ilusi yang tidak ada apa-apanya dibandingkan bahaya yang benar-benar mengancam semesta. Sekian banyak perpanjangan tangan Taristan dari Cor Lama, yang merupakan perpanjangan tangan dari Yang Menanti.

Sesaat berselang, barulah Sorasa tersadar bahwa Corayne masih bersamanya, membiarkan bayang-bayang menyelimuti mereka. Gadis itu memperhatikan Sorasa seperti mencermati laut, membaca air pasang. Diamati-amati seperti itu oleh gadis tersebut ternyata meresahkan.

"Kau tidak menanyakan kenapa aku diasingkan."

Corayne bergeser, seolah-olah dia semula tersangkut dan baru saja terlepas. “Menurutku, aku tidak berhak bertanya karena itu urusanmu sendiri,” gumam Corayne, suaranya hampir tak terdengar selagi dia menjauh. Sekarang, giliran Corayne untuk berjaga pertama.

Sorasa berusaha mengingat kapan kali terakhir dia mengucapkan terima kasih kepada orang hidup dengan bersungguh-sungguh. *Sudah bertahun-tahun, mungkin malah sudah berdekade-dekade,* dia tersadar, memutar otaknya.

Yah, tidak ada gunanya meninggalkan kebiasaan itu sekarang.[]

22

Nyeri yang Layak Ditanggung

Andry

Mereka menyeberangi Orsal dalam kegelapan, arus lembut sungai berdebur ke lutut mereka, sementara rombongan berkuda satu demi satu di bawah cahaya cemerlang selarik rembulan. *Kami sekarang di Larsia,* Andry tahu, merasakan bahwa mereka baru saja melewati garis batas tak kasatmata. Dia mengira akan lega, tetapi perasaan itu tak kunjung datang. *Ratu Galland akan memburu kami tak peduli ke mana pun kami pergi, selama kami membawa Pedang Poros. Selama Corayne masih hidup.* Andry bergidik, tetapi bukan karena celananya yang selutut kemasukan air.

Gadis itu berkuda di sampingnya, membungkuk karena keberatan pedang. Begitu mereka keluar dari sungai, Corayne tertidur, kepalanya tertunduk sampai ke dada. Andry tersenyum sendiri dan terkagum-kagum akan kemampuan gadis itu terlelap di atas pelana, atau di permukaan tanah apa saja tempat mereka berkemah. Sekalipun memikul nasib seluruh semesta di pundaknya, Corayne an-Amarat ternyata berbakat tidur di mana saja, kapan saja.

Tapi, tidurnya tidak nyenyak, pikir Andry. Meskipun suasana kini temaram, kentara sekali bahwa mata Corayne berkantong. Kelopak matanya bergerak-gerak, menandakan bahwa dia tengah terhanyut dalam mimpi.

Ketika mereka akhirnya berkemah di dekat sekumpulan pohon dedalu, Andry bersyukur karena bertugas jaga pertama. Sorasa mengeklaim satu pohon untuk dijadikan tenda-tendaan, menghilang ke balik tirai dedaunan, sementara Dom memilih pohon yang lain, melambai kepada Corayne agar mengikutinya. Bahkan ketika Corayne

tidur, sang Tetua tidak pernah jauh-jauh dari gadis itu. Corayne menguap, hanya setengah terjaga, berjalan tertatih-tatih ke akar.

Squire andal mana pun tahu caranya membersihkan dan mengeringkan pakaian perjalanan, sedangkan Andry Trelland adalah squire yang sangat andal. Dia melewati giliran jaganya dengan merawat perlengkapan mereka, mengenyahkan lumpur yang menempel di bahan kulit sampai bersih, meminyaki bilah baja, dan memeriksa kuda-kuda. Dia menceburkan diri dalam tugas-tugas yang dulu dia kerjakan dengan dongkol, memberi pikirannya kesempatan untuk berkonsentrasi pada perkara di luar kemungkinan kiamat. Ketika tiba saatnya membangunkan Dom untuk giliran jaga, kamp sudah bersih tak bercela, tas-tas pelana mereka sudah tertata rapi, kuda-kuda sudah tidur pulas dengan sepatu bersih dan bulu kemilau.

Dahan-dahan dedalu tersibak, menampakkan dua onggokan yang tertidur di antara akar-akar, berselimut mantel masing-masing. Sekali ini, Corayne bergeming, wajahnya tenang, mulutnya terbuka sedikit. Rambut hitamnya mengembang di seputar kepalanya seperti halo gelap.

Pipi Andry menghangat ketika angin malam sejuk datang membelai dan dia buru-buru berpaling, menoleh kepada sosok besar menggunung seorang Tetua. Yang mengejutkan, Dom ternyata masih tidur. Alis pria itu mengernyit, kelopak matanya rapat sekali, bibirnya berkomat-kamit tanpa suara, sedangkan wajahnya yang berkerut-kerut menyiratkan ekspresi kesakitan.

“My Lord?” Andry berbisik, memelankan suara sehingga dia nyaris tidak bisa mendengar dirinya sendiri.

Mata sang Tetua terbuka seketika, kelopaknya bergetar, sementara pria itu mencermati sekelilingnya dan bangun dari alam tidur layaknya memaksa diri untuk keluar dari laut setelah tenggelam.

Si squire menunggu sambil menggigit-gigit bibir karena khawatir. *Tidak biasa-biasanya dia seperti ini,* Andry berpikir, tetapi sebelum dia sempat mengajukan diri untuk menggantikan giliran jaga Dom, sang Tetua bangkit sambil membisu, lagi-lagi menyampirkan mantel lona ke tubuhnya. Dia beranjak tanpa sepatah kata pun, menyelinap ke tengah-tengah dahan dedalu yang menjuntai.

Andry mengikuti. *Yah, paling tidak sekarang aku bisa tidur,* pikirnya, tetapi perilaku Dom membuatnya waswas. Alih-alih menjelajahi kamp,

mengelilingi perimeter seperti biasa, sang Tetua raksasa duduk di batu dan menatap sepatu botnya. Rahangnya bergerak-gerak, matanya menerawang, pikirannya jelas tertuju ke tempat lain.

"Mimpi buruk?" si squire mendengar dirinya bertanya. Walaupun keletihan sudah menyentilnya, Andry justru menempati batu besar di sebelah Dom.

"Kaum Vedera tidak bermimpi," jawab Dom sambil mendengkus pongah. Andry semata-mata menatap pria itu lekat-lekat, mengangkat alis. "Tidak sering."

Si squire mengangkat bahu. "Jika Anda ingin bicara, jika Anda membutuhkan pendengar—"

"Yang kubutuhkan hanya kepala Taristan, disula ke pasak," Dom menggeram ke arah bintang-bintang.

Rasa murka sudah jelas, tetapi di balik itu—*kepedihan*. Andry merasakan pula emosi tersebut pada dirinya sendiri, kemarahan dan duka yang melebur menjadi satu, sampai perasaan itu memperkuat kebulatan tekadnya sekaligus mencabik-cabiknya.

"Saya memimpikannya juga, hari itu di kuil," gumam Andry. "Saya melihat mereka mati tiap kali saya memejamkan mata."

Sang Tetua diam saja, membisu seperti batu yang dia duduki. Wajahnya menjadi hampa, matanya seperti jendela yang tertutup. Apa pun yang Dom rasakan, dia berjuang untuk mengusir perasaan itu jauh-jauh ke tempat yang tidak akan bisa dilihat oleh siapa pun. Namun, Andry menangkap perasaan pria itu.

Dia beringsut mendekati sang Tetua.

"Pernahkah Anda kehilangan seseorang, sebelum semua ini?"

Seorang insan kekal tentu pernah melihat makhluk hidup mati, tapi tidak dari jarak dekat. Mungkin dia tidak tahu caranya berduka atau bahkan tidak memahami maut. Barangkali memang tidak perlu, sampai sekarang.

Keheningan itu berkepanjangan, sedangkan wajah Dom tetap hampa. Andry menunggu. Dia sudah belajar bersabar semasa menjadi pesuruh, pelajaran yang mudah diresapi di koridor-koridor Istana Baru. Mengerahkan kesabaran pada saat ini adalah perkara enteng karena temannya tengah membutuhkan.

Akhirnya, sang Tetua bangkit, matanya berkilat-kilat, anehnya basah.

“Aku masih kecil ketika orangtuaku diambil dariku, dipanggil pulang ke Glorian oleh dewa-dewi Tetua,” ujar Dom lambat-lambat, tiap kata dikeluarkan dengan susah payah. “Kira-kira tiga ratus tahun lalu. Naga terakhir di muka bumi meneror pesisir Calidon. Mereka berkuda dari Iona demi memburu kejayaan.” Suaranya pecah, tangannya yang besar berpaut. “Kejayaan yang mereka cari tidak mereka temukan.”

Andry menelan ludah.

“Ayah saya meninggal ketika saya masih kanak-kanak juga,” dia memaksa diri untuk berkata-kata. Duka tersebut hanya tersisa samar-samar karena terkikis oleh tahun-tahun yang berlalu, kepedihannya sudah jauh berkurang. Namun, ketiadaan ayahnya tetap saja bak lubang menganga yang tidak akan terisi kembali. “Bukan karena makhluk seeksotis naga. Cuma karena bentrokan kecil di perbatasan. Korban jiwa berjatuhan di kedua belah pihak, tanpa alasan.”

Si squire mendongak dan melihat bahwa sang Tetua sedang menatap, memandanginya seperti sedang mengamat-amati lawan.

“Kematian Cortael terkesan ... berbeda,” tukas Dom, mencari-cari kata yang tepat. “Lebih menyakitkan.”

Andry kembali menundukkan pandang, kali ini mengangguk kuat-kuat. “Karena kita ada di sana. Karena kita masih hidup, padahal yang lain tidak.”

Sir Grandel dan kedua kesatria North muncul di hadapannya, wajah mereka putih dalam kematian, baju zirah mereka berkarat, tubuh mereka membusuk. Lord Okran muncul juga, bayangan elang Kasa melintas di atasnya. Andry memejamkan mata rapat-rapat untuk menghalau citra-citra tersebut, tetapi justru mendapati bahwa seluruh pemandangan itu telah terpatri di mata batinnya. Mustahil melarikan diri dari kenangan kelam itu.

“Kita selamat dan sebagian dari diri kita menyesalinya. Sungguh tidak masuk akal bahwa saya masih hidup, padahal mereka berkalang tanah,” ujar Andry susah payah, matanya pedih. “Seorang squire hidup, sedangkan banyak sekali kesatria yang mati.”

Suara Dom menggemuruh rendah dari tenggorokannya, tersekat karena emosi yang tidak dia pahami. “Jika bisa, akan kuangkat kau sebagai kesatria saat ini juga, di sini. Kau jelas sudah layak memperoleh gelar tersebut.”

Satu sosok lagi menyertai para almarhum prajurit dalam benak Andry: kesatria Galland yang murah senyum dan berperisai bintang biru. *Ayah,* pikir Andry, memanggil orang yang tidak akan pernah bisa menjawab. *Aku bahkan tidak ingat suaranya.*

Dia memaksa diri untuk kembali memandang Dom, membiarkan kenyataan mengusir bayangan. Dia menatap sang Tetua yang sehijau hutan, sekelabu batu.

"Saya rasa jalan itu tidak akan bisa lagi saya tempuh," gumam Andry. Berkata begitu terkesan seperti melepas jangkar dan menghanyutkan diri ke laut. Tak terikat, tetapi tanpa arah; bebas lepas, tetapi berpijak di tempat yang labil. "Pertempuran Lentera diperjuangkan di negeri ini," katanya tiba-tiba, bolak-balik memandangi pohon dedalu yang berjajar-jajar rapat di bantaran sungai. "Galland dan Larsia, berperang demi perbatasan tandus."

"Tidak banyak yang kuketahui mengenai sejarah terbaru kaum kalian," Dom menimpali, terkesan minta maaf.

Andry hampir tertawa. *Pertempuran Lentera sudah berlangsung seabad lalu.* "Ibu saya memajang permadani gantung di ruang duduk kami. Legiun-legiun hebat. Galland yang berdiri gagah keemasan dan menang, menaklukkan pasukan Larsia. Saya kerap memandangi permadani itu, membayangkan wajah saya sendiri di antara para kesatria, Singa di dada saya, kemenangan di tangan." Dia melihat citra yang terajut itu dalam benaknya, warna-warni terlampau cerah, prajurit-prajurit Galland mendadak terkesan kejam, paras mereka tajam dan penuh kebencian. "Sekarang, saya melawan mereka. Semua yang saya ketahui, semua yang saya inginkan. Lenyap sudah."

"Aku merasa begitu juga," Dom berkata, alhasil mengejutkan Andry. "Biarkan orang lain menjadi pangeran Iona. Aku tidak ingin menjadi bagian dari istana itu, suaka untuk para pengecut dan orang-orang bodoh egois." Sang Tetua menarik napas, dadanya naik turun. Sang Tetua melirik pohon dedalu tempat tumpuan harapan mereka tidur, kecil di balik selimutnya. "Cortael tidak pernah memberitahuku tentang Corayne."

Andry mengikuti arah tatapan pria itu. "Untuk melindunginya?"

Dom menggeleng. "Kurasa dia malu."

Si squire merasakan giginya bermeletuk karena amarah dan juga untuk mengekang umpatan. *Aku tidak akan menghina pria yang sudah mati.* "Kalau begitu, dia tidak pernah mengenal Corayne," dia justru menanggapi demikian, matanya masih tertuju ke dedalu. Angin mendesirkan dahan-dahan, menampakkan Corayne yang bergelung di antara akar. *Corayne yang brilian dan pemberani.* "Tidak mungkin ada orangtua yang malu kepada anak perempuan seperti itu."

"Benar," timpal Dom, suara pria itu anehnya serak.

"Wajar kalau Anda merindukannya. Tidak apa-apa kalaupun Anda merasa hampa karena kehilangan dia." Saran tersebut bukan saja untuk Dom, melainkan juga untuk Andry sendiri.

Sama seperti sebelumnya, sang Tetua mendengkus, seolah mematung. "Duka adalah penyakit manusia fana. Aku tidak membutuhkannya." Dia melompat bangun dari batu, emosi terhapus bersih dari wajahnya.

Andry mengikuti, berdiri sambil menggeleng. "Duka menjamah kita semua, Lord Domacridhan, entah kita merasa boleh berduka ataupun tidak. Tidak jadi soal apa namanya, perasaan yang mencabik-cabik itu. Kita akan tetap dimakan hidup-hidup olehnya jika kita membiarkan."

"Dan, bagaimana caranya mempertahankan diri dari hal semacam itu, Squire?" Sang Tetua menuntut jawaban, suaranya meninggi. Untung Corayne tidak terbangun. "Bagaimana caranya melawan hal yang tidak sanggup kuhadapi?"

Di lapangan latihan, para kesatria memukulkan kedua belah sarung tangan logam masing-masing, mengepalkan tangan, membantu yang lain bangkit selepas pukulan yang lebih dahsyat daripada biasa. Tanpa berpikir, Andry mengangkat jari-jarinya, telapak tangan terbuka, untuk menyampaikan tawaran sekaligus permohonan.

"Seiring denganku," katanya. "Bersama-sama."

Dom berusaha sebaik-baiknya untuk tidak meremukkan jari-jari si squire, sementara mereka berjabat tangan.

"Sekarang giliran Anda berjaga," gumam Andry, berjengit karena ternyata cengkeraman Dom sangat kuat.

Namun, rasa nyeri itu layak untuk ditanggung.[]

23

Di Bawah Tangan Pendeta

Corayne

Corayne sudah mendengar cerita-cerita tentang Adira dari hampir seluruh awak ibunya, termasuk ibunya sendiri. Meja judi kartu, gundik dan rumah bordil, pasar malam yang menjajakan segala macam barang dari seluruh Ward, baik curian maupun bukan. Sisik naga asli, sudah kuno dan berdebu, di toko suvenir. Orang-orang bijak Poros-Sentuh yang merebus tonik dan racun di luar kedai minum. Geng-geng pencuri dan kru-kru perompak membekali diri mereka. Mahkota Treccoras, kaisar Cor terakhir, dimenangi dalam permainan dadu di Rumah Nasib Baik dan Mujur, kemudian langsung hilang di rawa-rawa. Namun, sejarah tersimpan juga di sana; Corayne terutama mendengar cerita yang itu dari Kastio. Ketika sedang tergerak untuk bicara, Kastio membicarakan tahun-tahun silam, abad-abad yang sudah lama berlalu, seolah dia merapalkan tulisan yang tertera di halaman-halaman kitab universitas atau mengenang pengalamannya sendiri.

Dulu, di masa imperium kuno, tempat itu bernama Piradorant, yang berarti Pelabuhan Terpuji. Kota kecil dan wilayah di sekelilingnya telah bersumpah setia kepada Cor Lama jauh sebelum tentaranya tiba. Daerah itu tidak diduduki lewat penaklukan. Ia ibarat pengantin perempuan yang rela hati, dan Cor Lama memperlakukannya tepat seperti itu. Tembok-temboknya bersepuh emas, jalan-jalannya kaya raya. Kota itu berkembang, menjadi bunga yang mekar di bawah limpahan sinar matahari yang penyayang. Namun, imperium kemudian runtuh, malam tiba, dan dunia bergerak di bawah bayang-bayang dunia lama tersebut. Kerajaan Larsia tumbuh tersendat-sendat dan akhirnya naik pitam karena tekanan tetangga mereka yang kuat, Galland. Orang-orang Larsia berjuang untuk mempertahankan perbatasan mereka agar

tidak digerogoti. Kota yang kini bernama Adira itu mengisi retakan di antara keduanya.

Menyempil di antara kerajaan-kerajaan yang berseteru, sering kali terkurung oleh pertempuran atau blokade, Adira bertahan hidup dengan cara-cara yang kurang terhormat. Kapal-kapal perompak rutin menembus blokade Galland untuk memberi makan kota yang kelaparan. Para kriminal dan begundal diam-diam mengitari tentara-tentara yang menetap. Di balik tembok-temboknya, kota membusuk seperti apel. Raja Larsia tidak memiliki kekuatan untuk merebut Adira dari para kriminal yang mengendalikannya, sedangkan Galland tidak mau repot-repot. Raja-raja Galland menaruh perhatian kepada sekumpulan ibu kota yang gilang-gemilang dan negeri luas yang kaya raya. Bukan kepada permukiman kumuh berbenteng di semenanjung bertanah rawa, jalan-jalannya sarat pisau berkarat dan tikus selokan. Adira beradaptasi terhadap dunia sesuai keadaan, menjadi dirinya yang sekarang karena memang dituntut begitu.

Semenanjung tersebut tampak hijau keabu-abuan saat mereka mendekat dari utara, lahan yang menjorok ke Teluk Cermin di samping mulut Orsal. Sungai tersebut mengalir melalui tanah rawa, memuntahkan lanau ke air asin yang berwarna lebih biru. Adira berdiri di kepala semenanjung, kota yang dibentengi oleh tembok batu berlumut dan pagar kayu. Pematang batu yang berzig-zag di rawa-rawa memberi jalan di daerah paling becek, disekat oleh tak kurang dari enam jembatan angkat yang kesemuanya tertutup. Pematang dan jembatan angkat adalah pesona arsitektur buatan Cor, sama halnya dengan jalan, akuaduk, dan amfiteater yang terletak di dalam garis-garis perbatasan lama. Berkat benteng Cor Lama pulalah Adira tidak akan bisa diserang dari darat, tidak oleh tentara mana pun di Ward.

Sementara mereka berkuda di pematang, Corayne sempat melihat dermaga-dermaga sebelum kabut menyelubunginya. Layar belasan kapal berkerumun di pelabuhan seperti jarum-jarum di bantalan. Semuanya perompak dan penyelundup. Tak ada satu pun bendera sah kerajaan. Corayne tersenyum sama seperti di Lecorra, terpikat oleh tempat ini, entah bagaimana serasa ditarik ke sana dan berakar di sana. Namun, kali ini bukan warisan Poros-Sentuh dari Cortael yang dia rasakan. Ini adalah negeri ibunya, wilayah jelajah Hell Mel.

Sementara Corayne jelas-jelas kegirangan, Andry justru kentara sekali takut. Matanya terpaku ke jembatan angkat pertama yang menjulang ke angkasa bak tangan yang siap menampar dan menggepengkan mereka semua. Squire dari istana tidak cocok di sini. Sekarang saja dia sudah salah tempat, bahkan di samping Dom. Padahal tidak mudah untuk terkesan mencolok ketika disandingkan dengan sang Tetua.

"Hei, tidak usah khawatir," gumam Corayne sambil mendekatkan kudanya ke kuda Andry. Dia membungkuk, pedang menekan punggungnya. "Setengah dari cerita yang kau dengar bahkan tidak benar. Tidak akan ada yang merebus kepala kita sampai kulitnya copot, kemudian menjual tengkorak kita."

Tali kekang menegang dalam kepalan Andry. Matanya membelalak. "Aku belum pernah mendengar cerita itu."

Jembatan angkat pertama turun, bahkan tanpa sepatah kata pun dari mereka. Dom tidak perlu menyogok, Sorasa tidak perlu mengancam. Di seberang, berdirilah dua penjaga jembatan, ompong dan bermuka kuyu, diam seribu bahasa, sementara rombongan mereka terus berkuda. Corayne berpikir bahwa wajah mereka mungkin akan lebih rupawan andaikan kepala mereka direbus.

"Kenakan tudung kalian," kata Sorasa sambil memasang penutup kepalanya. Dia menata syal di seputar bahu agar belati-belati di sabuk dan pedang di pinggulnya mudah dicabut jika perlu.

Dom berbuat serupa, tanpa ekspresi menyibakkan mantel hijau lona dari pinggul kirinya. Dia tampak agak lebih ringan akhir-akhir ini. *Perjalanan tentu berdampak baik terhadapnya,* pikir Corayne. Kabut bergulung-gulung, hampir menyembunyikan Valtik, sementara dia menunggangi kuda di ekor rombongan. Karena menunggangi kuda kelabu dalam balutan pakaian abu-abu, wanita itu terkesan bak bayangan, sama seperti kedua penjaga jembatan, bak hantu yang bergentayangan di rawa-rawa. Bahkan matanya yang menyala-nyala juga tampak redup, menjadi kelabu sama seperti dunia di sekitar mereka.

Corayne merasa seperti mengenakan kacamata kuda. Yang tertangkap olehnya hanyalah pematang dan suasana hening karena kabut yang meredam segalanya. Lahan di seputar Adira eksis sebagai

negeri antara nan angker, bukan bagian dari kerajaan mana pun, terpisah dari dunia luar berkat tanah genting berlumpur.

Di jembatan kedua, para penjaga menyiagakan busur, wadah panah menggelayut di pinggul mereka. Corayne curiga ada lebih banyak lagi yang bersembunyi di rawa-rawa.

"Kalian tersesat?" seorang bertanya, suara pelat keluar dari balik gigi-giginya yang patah. Pipinya bopeng-bopeng.

"Belum," jawab Sorasa.

Jembatan diturunkan.

Tiap jembatan angkat seperti itu: para penjaga berteriak menantang dan Sorasa menjawab. Corayne tidak tahu apakah mereka sejatinya bertukar sandi atau tidak. Dia tetap saja menghafal semua jawaban: *Kalian tersesat? Belum. Ada urusan apa? Sama seperti kalian. Siapa yang kalian kenal di kota? Terlalu banyak untuk disebutkan. Apakah kalian akan membuat masalah? Kemungkinan besar begitu.* Sesungguhnya, mungkin saja jembatan terbuka semata-mata karena perpaduan orang Amhara bertato dan pria tinggi besar memelotot yang membawa pedang. Yang tiga orang lagi tidak penting. Valtik bahkan menutup mulut, mengikuti sambil mempertahankan kebisuan tak menyenangkan.

Jembatan terakhir terbuka tanpa hambatan, menghubungkan pematang dengan bukit kota. Kabut tersibak ketika rombongan mereka menaiki tanjakan dan dunia kembali tajam. Rumah-rumah petak mengumpul di seputar gerbang dan tembok, menggerombol tak teratur, kota yang meruah dari batas-batas aslinya sendiri. Tampilannya seperti permukiman kumuh, tetapi atmosfer keputusasaan yang kerap diasosiasikan dengan permukiman kumuh tak terasa di sana.

Adira tampak lebih besar dari dekat. Kota itu menjulang di tengah-tengah denyar kabut yang sedang menipis, berdiri di bubungan sehingga menyuguhkan pemandangan jelas ke segala arah: ke rawa-rawa dan pematang berselubung kabut, ke perairan datar Teluk Cermin. Perbatasan tidak jauh, tetapi terkesan berjarak ribuan kilometer dari sana. *Taristan dan Erida tidak akan bisa menyentuh kami di sini.* Sementara bau dan keriuhan kota bertambah pekat, Corayne merasa seperti didekap. Dia menghirup udara segar berbau garam sambil mene-

ngadah ke matahari. Inilah salah satu pelosok paling berbahaya di Ward. *Sekaligus tempat paling aman untuk kami.*

"Sekian banyak jembatan angkat, tapi mereka membiarkan gerbang terbuka begitu saja," kata Andry sambil mengamat-amati tembok kota.

Gerbang memang terbuka lebar, hanya diapit oleh sepasang penjaga. Mereka bertopang ke tombak tua, lebih untuk pamer alih-alih karena fungsinya. Corayne menyeringai. "Untuk masuk ke kota, siapa saja harus melewati enam jembatan, rawa-rawa, dan pantauan penembak jitu atau entah siapa, jadi mereka mungkin merasa tidak ada perlunya menutup gerbang seharian."

Kedua penjaga memakai celana kulit dan baju bertenunan kasar. Sama seperti para penjaga jembatan, mereka tidak mengenakan seragam atau warna tertentu yang melambangkan pekerjaan mereka. Keduanya mengawasi, membisu, tetapi jeli.

Sorasa tidak mengatakan apa-apa kepada kedua penjaga, mendesak kudanya agar terus maju. Dia semata-mata menyibakkan penutup kepala, menampakkan wajahnya selagi melewati gerbang. Mungkin hanya tipuan cahaya, tetapi Corayne merasa melihat pundak sang pembunuh bayaran memerosot, ketegangannya mengendur. Suaka untuk kriminal tentu ibarat lagu pengantar tidur bagi pembunuh bayaran.

Andry berlindung di dalam tudungnya sehingga yang tampak hanyalah rahangnya yang kaku. Walaupun sedang gelisah, pemuda itu terkesan lebih mirip pengelana biasa alih-alih squire, letih tetapi tidak takut. Kendati demikian, jari-jarinya terus meremas-remas tali kekang. Corayne terperanjat sendiri karena dicekam oleh dorongan hati yang ganjil untuk meraih tangan pemuda itu. Dia mengerjap, terkesiap, dan mengusir impuls tersebut. Wajahnya memanas dan dia berharap dalam hati semoga pipinya tidak memerah.

Tembok kota tidak tebal, paling-paling hanya setara tiga pria yang berdiri berjajar secara menyamping. Corayne melewati tembok dengan cepat. Dia mau tak mau memperhatikan keberadaan lubang-lubang pembunuh di langit-langit. Kulitnya merinding begitu membayangkan ada yang menuangkan minyak panas kepadanya dari atas.

"Paling tidak baunya tak separah Ascal," gerutu Dom selagi meninggalkan gerbang, tangan menempel ke pedang. Valtik membuntuti

pria itu dari dekat.

Alun-alun di sebelah dalam gerbang anehnya sunyi, tetapi hari memang masih siang. Corayne mengasumsikan bahwa sebagian besar penghuni Adira tidur sampai siang karena bergadang, sedangkan orang-orang yang sudah bangun tidak memedulikan segelintir pengendara kuda yang berkeliaran di jalan.

Sorasa mengarahkan kudanya ke timur, melalui patung tak berkepala yang mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Dari jari-jarinya, bergantunglah jemuran entah milik siapa.

"Saya tidak menyangka bisa-bisanya ada tempat sebanyak ini untuk minum," bisik Andry kepada Corayne, mencondongkan tubuh mendekatinya selagi mereka melewati deretan kedai minum, masing-masing lebih penuh sesak daripada yang sebelumnya. Berbeda dengan Dom dan Sorasa, Andry tetap tidak bersenjata. Amunisi yang dia bawa hanyalah teko, mengeluarkan denting pelan di dalam tas pelananya.

"Mau jalan-jalan dulu?" timpal Corayne. Alun-alun menjadi jejaring jalanan ruwet, lebih lengang daripada gerbang. Seorang pria tua dengan loyo mengiklankan permainan untung-untungan dari balkon, sedangkan seorang wanita memekik untuk menyuruhnya diam. "Menurutku Sorasa tidak akan keberatan."

Andry menatap mata Corayne sambil tertawa. Dari dekat, mata pemuda itu menyerupai sepasang batu berwarna gelap bebercak-bercak ambar.

"Kurasa Dom dan Sorasa lebih suka mengikat dan menyeret kita daripada memperbolehkan kita menjelajah sendiri," kata Andry sambil menggerakkan ibu jari ke belakang bahunya. Sang Tetua berkuda dekat-dekat di belakang mereka, memelototi punggung Corayne. *Sekarang saja aku sudah merasa seperti diikat.* "Bukan berarti aku mau menjelajah."

"Oh, ayolah, Squire Trelland." Corayne tersenyum dan semakin mencondongkan tubuh, satu tangannya memegang kepala pelana untuk menjaga keseimbangan. Diliriknya jalanan, yang menyerupai pembuluh darah, dialiri kehidupan yang tak bisa dia lihat. Dua pria terhuyung-huyung keluar sarang perjudian, berusaha untuk adu jotos, tetapi tidak ada yang kena sama sekali. Mereka sangat mengingatkan Corayne

kepada kru *Anak Badai* sampai-sampai hatinya pedih. "Tidakkah kau penasaran?"

Andry memperhatikan kedua pria itu. "Aku sudah pernah melihat orang mabuk, terima kasih."

Dua kesatria yang agak teler setelah meminum anggur antik Ratu bukan tukang mabuk, pikir Corayne.

"Di sini ada macam-macam, bukan cuma minuman keras," timpal Corayne.

Andry mengangguk. "Dan, kuharap yang macam-macam itu cepat-cepat kita selesaikan."

"Kalau bisa, jangan terlalu cepat," Corayne membalas. Andry meliriknya sambil mengangkat alis. Corayne menggigit bibir, mengulur-ulur waktu. "Senang melihatmu khawatir karena hal selain kiamat," dia akhirnya berkata, hampir terlalu lirih untuk didengar telinga manusia biasa.

Di balik tudungnya, Andry tersenyum, wajahnya menjadi cerah.

"Sama-sama, Corayne."

"Hukum Adira sederhana saja." Suara Sorasa selembut lecut cemeti, menebas mereka berdua. Dia berputar di pelananya, mengarahkan kudanya hanya menggunakan lutut dan tekanan pahanya yang berbalut celana kulit. "Tidak ada hukum," pungkasnya blak-blakan.

Firasat Corayne mengatakan bahwa sang pembunuh bayaran terutama memperingatkan Dom, yang praktis tidak memahami kota fana biasa, apalagi kota yang dikendalikan dan dikuasai oleh kaum kriminal. Pun memperingatkan Andry, yang memandangi sekeliling mereka sambil melongo.

"Bunuh orang di jalan kalau kalian mau, tapi ketahuilah bahwa kalian juga bisa dibunuh dengan sama mudahnya. Iris pundi-pundi orang untuk mengambil uangnya dan bersiap-siaplah untuk balas diiris. Tidak ada penjaga keamanan di kota ini. Yang ada hanya para penjaga di jembatan, tembok kota, dan gerbang. Dan, tujuan mereka bukan untuk melindungi kalian, melainkan untuk melindungi Adira." Sorasa melambaikan jemarinya, menunjuk arah kedatangan mereka. Seperti yang dia katakan, memang tidak ada satu pun penjaga keamanan di dalam kota, kontras dengan semua kota yang sempat Corayne lalui. "Itu saja, titik. Apa pun bisa diambil, dari segala arah. Buka terus mata kalian

lebar-lebar. Jangan jauh-jauh dariku." Kemudian, dia menggapai, menarik kekang kuda Corayne sehingga hewan betina itu mendengus dan mendekatinya. Sorasa menatap mata Corayne dengan ekspresi yang seakan bisa melubangi baja. "Jangan keluyuran."

"Bermimpi pun tidak akan," Corayne menjawab seperti anak kecil yang ketahuan berbuat bandel. *Aku tidak bisa keluyuran ke mana-mana selama harus memikul Pedang Poros di pundakku, harus menyandang harapan untuk menyelamatkan Ward saat petaka mengancam.*

"Bagus," celetuk Sorasa. "Dan, sebelum kau mulai bertanya-tanya, kita sedang menuju Tangan Pendeta."

Andry memucat. "Di sini ada pendeta?"

Sorasa menyeringai. "Bukan pendeta seperti yang lazim kau jumpai, Squire."

Tangan Pendeta dulunya adalah gereja, atau setidaknya begitu pada suatu masa dalam kurun dua abad terakhir. Kini, tempat itu menjadi pasar, bangku-bangkunya sudah lama disingkirkan untuk memberi ruang kepada kios-kios. Asap mengepul di atas, terperangkap dalam bangunan beratap kubah bekas kuil untuk Tiber, dewa perniagaan dan perajin. Wajahnya terlukis di dinding-dinding, mengenakan mahkota dari untaian koinnya yang biasa. Corayne mengenal baik dewa tersebut.

Tempat itu tidak teratur. Bau sup kental membubung dari kios masakan, sedangkan seorang pelaut Tyriot dengan gigi-gigi emas menjajakan gagak-gagak bermata manik-manik dalam kurungan. Seorang pria menjual tulang-tulang hewan di samping saudari kembar yang berdoa di belakang aneka kalung permata dan manik-manik berkilauan. Ada pedagang kain, penjual ikan, pedagang buah, dan kios-kios yang terkesan tak memiliki tujuan selain menjajakan rongsokan. *Barang curian,* Corayne tahu, mengamati barang-barang yang dijajakan selagi mereka melintas. Dia kembali mengecek petanya di benak, merunut jalur-jalur perdagangan di Laut Panjang. Dia menyeringai saat melihat kilau berminyak khas baja Trec di meja seorang tukang, padahal Trec secara ketat mengendalikan tambang-tambang dan kaum perajin mereka. Corayne ingin berlama-lama, tetapi Sorasa menggiring mereka melewati gereja seolah mereka semua terikat menjadi satu. Hanya Valtik yang berhenti. Dengan natural, dia menghampiri hamparan tulang rusuk,

tulang belakang, dan tulang paha, membolak-baliknya sambil tersenyum lebar. Dia bahkan menguji segelintir, melempar tulang di antara kedua tangannya dan ke tanah seperti penjudi yang mengocok dadu.

Barangkali maksudnya begitu. *Sejauh ini, kehidupanku ibarat permainan mengundi nasib dan aku kebetulan sial.*

Dom terus membayangi di belakang Corayne. Sekali ini, pria itu tidak terkesan salah tempat. Meskipun jalanan sepi, Tangan Pendeta ramai dan banyak orang Adira yang berbadan sebesar Domacridhan. Tukang pukul, bandit, petarung tangan kosong, pelaut dengan pipi gosong terbakar matahari. Pencuri ramping dan pramuria cantik dari seluruh Ward meliuk di antara mereka. Seorang pria berkulit cerah seputih mutiara malah berkedip kepada Dom, mengembuskan kecupan sambil melambai.

Corayne berhenti mengamati kios-kios dan mulai meneliti wajah-wajah, berharap dapat mengenali entah siapa yang hendak Sorasa rekrut dalam misi mereka. Corayne sempat tersendat di depan seorang pria Ibal, penampilannya mirip Sorasa, belati-belati tersandang di sabuknya dan matanya setajam elang. Namun, Sorasa melewati pria itu tanpa melirik dua kali. Tak lama berselang, selesai sudah perjalanan panjang menyeberangi gereja dan berdirilah mereka di depan altar terbengkalai. Alih-alih dijaga oleh pendeta yang merapalkan kitab-kitab suci, justru dua ekor anjing yang bersantai di sana, tersenyum lebar sambil terengah-engah dan menetes-neteskan liur.

"Apakah mereka di sini? Apakah kita luput mencegat mereka?" Corayne menoleh ke belakang. Beberapa pasang mata tertuju ke arah mereka, memperhatikan baik-baik. Yang paling kentara adalah dua orang pria berjubah kelabu panjang, sepatu bot mereka terbuat dari kulit baru. Mereka berpenampilan seperti anggota ordo religius, sekalipun tidak ada tanda-tanda keagamaan di bawah atap gereja ini. "Kita diikuti," kata Corayne datar.

"*Aku* yang diikuti," timpal Sorasa sambil mendesah. Dia malah melambai ke arah mereka. "Mereka bukan siapa-siapa. Persaudaraan Senja adalah lelucon."

Andry sontak melongo. Dia memalingkan pandang dari Sorasa kepada kedua pria berjubah, tidak repot-repot memelankan suara. "Persaudaraan Senja? Mereka pembunuh, jagal—"

“Lantas aku apa? Pemerah susu?” Sorasa meringis, sekali kepada Andry dan sekali lagi kepada Persaudaraan Senja. Bilah baja berkilat-kilat di balik jubah mereka, pedang mereka tidak disarungkan. “Seperti yang kukatakan, lelucon. Mereka menunggu untuk memojokkanku seorang diri, untuk lagi-lagi mengajukan tawaran kepadaku. Hanya supaya aku bisa menolak lagi.”

Sorasa urung menjelaskan lebih lanjut.

Dom lebih memedulikan altar yang mereka pijak, lantainya yang ditinggikan terbuat dari ubin-ubin batu datar aus. Dia menggosok-gosok ubin dengan sepatu botnya.

“Di bawah kita ada sesuatu,” katanya tajam.

“Tidak ada yang luput dari perhatianmu, Tetua,” kata Sorasa, melambai kepada mereka untuk melewati altar geripis. Kedua anjing membuntuti dengan napas terengah dan melayangkan tatapan merana. Andry membungkuk untuk menggaruk salah satunya.

Dia menyadari bahwa Corayne memperhatikan dan langsung mengangkat bahu. “Anjing milik penjahat tetap saja anjing.”

Tangga sempit tersembunyi di belakang altar, menyempil di antara lantai yang ditinggikan dan dinding eksterior. Satu lagi citra Tiber, mulutnya memuntahkan koin-koin, membayang di atas tangga. Sorasa menepuk hidung Tiber, sesuai kebiasaan, sembari turun ke tangga. Corayne berbuat serupa, mengharapkan berkat sang Dewa.

Ruangan segi empat, yang dulu digunakan sebagai mausoleum, melebar di bawah. Dinding di tiga sisi berceruk persegi, menyediakan ruang untuk peti-peti mati. Untung ketiganya kosong. Corayne menelan ludah, ngeri akan rak-rak tersebut, tetapi setidaknya tidak ada tengkorak yang menyeringai dalam keremangan.

Di satu-satunya dinding yang padat, dari bata dan mortar, menyalalah sebuah obor agak ke tengah. Ketika nyalanya berkelip, Corayne bisa melihat bentuk seperti ambang pintu, hampir lebur ke dinding, hanya pinggirannya yang kelihatan.

Namun, Sorasa tidak menghampiri pintu itu. Dia justru menggapai ke salah satu ceruk segi empat, tidak ragu-ragu sedikit pun, dan mengetukkan kepalannya ke dinding belakang. Kedengarannya seperti kayu. Sedetik berselang, dinding kayu bergeser serta-merta dan tampaklah sepasang mata di tempat mayat dulu membusuk.

“Lima—” Sorasa berkata kepada mata itu, kemudian mengerem diri dan mengecek jumlah mereka. Valtik masih di atas. “Empat. Penyihir sedang berbaur.”

“Kau tahu aturannya: tidak lebih dari dua,” jawab suara serak. Sepasang mata itu melihat berkeliling. Mata tersebut hijau dan berair, dikelilingi kulit merah muda menggembung.

Sorasa membungkuk untuk mendekat. “Sejak kapan aturan dianggap penting di sekitar sini?”

Sebelum mata tersebut sempat menjawab, suara lain terdengar di belakang panel geser.

“Itu suara Sarn, bukan?” tanya seorang laki-laki.

Sepasang mata berputar-putar. Sebelum Sorasa sempat mengucapkan sepatah kata lagi, panel kembali tertutup rapat.

Dom tertawa rendah. “Demikianlah dampakmu terhadap sebagian besar orang.”

Terdengar bunyi menggemuruh, gigi roda berputar di dalam dinding, sementara sepasang selot terbuka. Corayne terlompat ketika pintu di dinding bata berayun ke depan, bergeser berat sejajar engsel-engsel besi besar. Ruangan di baliknya panjang, diterangi obor-obor dan curahan cahaya matahari.

Sorasa tersenyum ke muka sang Tetua, atau sedekat mungkin ke wajah pria itu. “Memang,” kata sang pembunuh bayaran, melintas ke ruangan sebelah dengan langkah yang terkesan berjingkrak-jingkrak.

Ruang bawah tanah yang asli sepanjang gereja di atas, dengan pilar-pilar gendut yang ditempeli sarang laba-laba di sana sini dan jendela-jendela tinggi datar yang memungkinkan masuknya cahaya alami. Cahaya tersebut berubah-ubah, dari biru menjadi putih dan seterusnya, seiring pergerakan awan-awan di langit. Lebih banyak lagi rak-rak di dinding, dulu digunakan untuk menyimpan peti mati dan sekarang berisi peti-peti barang, perkakas, persediaan makanan, perkamen entah sepanjang berapa kilometer, dan bergalon-galon tinta aneka warna.

Corayne memandangi barang-barang tersebut, mencermati balok-balok kayu yang menyerupai cap untuk mencetak dan sejumlah cetakan besi tuang. Matanya menyipit.

Kami di bengkel pemalsuan.

“Charlon Armont,” kata Sorasa sambil menghampiri seorang pemuda gempal yang sedang membungkuk ke meja kerja. Sorasa mengucapkan nama tersebut dengan lafal khas Madrence, kata-katanya meliuk-liuk. “Senang sekali melihatmu.”

Pemuda itu mendongak, satu matanya kelihatan memelotot karena kaca pembesar. Mata yang satu lagi berwarna secokelat lumpur, sama seperti rambut tebal yang dikepang kencang agar tidak menutupi wajah. Dia menegakkan tubuh, menampakkan perut besar dan pundak bidang membulat. Dia berbadan sekukuh dinding, layaknya buruh kasar. Namun, tangannya kurus dan cekatan. Kulitnya kelewat pucat, seolah dia keseringan menghabiskan siang di ruang bawah tanah. *Barangkali memang begitu,* pikir Corayne.

“Jangan berbohong, Sarn. Saking ahlinya kau berbohong, aku jadi resah,” kata Armont, menurunkan kaca pembesarnya hingga terkalung di leher. Tanpa menengok ke bawah, dia menyapu kertas-kertas di meja ke dalam sebuah kotak, menyembunyikan isinya agar tidak kelihatan. Corayne berusaha melihat sebagian, tetapi Armont bergerak terlalu cepat. “Jarang-jarang kau datang bersama orang lain. Apalagi orang-orang seperti ini,” imbuhnya sambil memandangi yang lain. Rasa penasarannya semakin menjadi saat dia melemparkan lirikan bergantian kepada Andry, Dom, dan Corayne, menaksir mereka.

Corayne berbuat serupa. Armont sepertinya paling banter baru 20 tahun, wajahnya mulus, kulitnya sehalus marmer dan sewarna susu yang ditambah madu.

Asistennya, si pemilik mata hijau, berdiri bimbang di dekat sana. Perempuan itu kecil dan berambut keriwil berwarna pirang pasir. Charlon mengangguk untuk menyuruhnya pergi dan angkat kakilah perempuan itu. Pintu bata tertutup di belakangnya, gigi roda-gigi roda di atas pintu sekarang kelihatan jelas. Pintu bahkan dilengkapi gembok dan palang lebar yang bisa diturunkan.

Dia kelihatannya siap menghadapi pengepungan, pikir Corayne.

“Hari-hari belakangan ini memang aneh,” ujar Sorasa sambil merentangkan tangan lebar-lebar. Ternyata bukan cuma jari-jarinya yang bertato, tetapi juga kedua telapak tangannya. Di tangan kanan matahari, di tangan kiri bulan sabit.

Charlon mengangguk. Pemuda itu melepas kacamata dan meletakkannya di sabuk perkakas yang membelit pinggul lebarnya. Dia kelihatan seperti banteng. *Banteng yang sangat gugup.* "Memang ada omongan aneh akhir-akhir ini."

"Omongan macam apa?" ujar Corayne tajam.

Rasanya seperti pulang ke Lemarta saja, mendengarkan para pelaut bertukar cerita di kedai minum atau para pedagang yang berbincang-bincang di pasar. Corayne ingin memasang telinga baik-baik, kalau-kalau ada yang bermanfaat di tengah-tengah omong kosong. Suatu kali, dia pernah menangkap jalur pelayaran kapal harta yang membawa banyak uang. Sekarang, siapa tahu ada kabar mengenai ke mana Taristan akan pergi setelah ini atau dia sempat ke mana. *Poros mana yang akan dia robek berikutnya dan manakah yang sudah robek? Bahaya baru apa yang bersembunyi di cakrawala, sedang menanti kami —dan siapa saja yang terjebak di tengah adu tembak?*

Charlon mengamati-amatinya dan Corayne balas mengamat-amati pemuda itu, tidak gentar. "Badai di luar musimnya," tukas Charlon. "Desa-desa menjadi sepi. Pasukan Galland bergerak, tapi tidak menuju medan perang yang kita ketahui. Kapal-kapal karam di tengah laut," imbuhnya sambil mengelus dagu. Ujung jemarinya bernoda biru tua kusam. *Bekas tinta bertahun-tahun.* "Salah satu kapal susah payah berlabuh pagi ini, lambungnya nyaris retak jadi dua. Ada juga kasak-kusuk karena Ratu Galland menikahi orang yang bukan siapa-siapa, tanpa emas ataupun kastel."

Corayne berjengit. *Tapi, pria itu punya pasukan.*

"Kabar jelas cepat menyebar di sekitar sini," kata Andry gemetar. "Omong-omong, aku Andry Trelland," imbuhnya sambil mengulurkan tangan.

Charlon tidak membalas gestur tersebut, waswas akan sopan santun Andry.

"Bagus untukmu," gumam Charlon. "Mau bagaimana lagi, kami banyak beredar. Kami suka mengetahui semua kabar terkini. Bukan begitu, Sarn?"

Sudut mulut Sorasa berkedut, menampakkan seulas senyum. "Jika ingin informasi, datanglah ke Adira."

“Dan, bersiaplah untuk membayar,” timpal Charlon lugas. “Jadi, apa yang kau butuhkan?” Dia melambai ke rak-rak dengan tangan kebiruan. “Aku punya segel baru para duke Siscaria dan mumpung kondisi di Rhashir sedang ricuh, aku berhasil meraup mesin cetak Singolhi asli. Tidak murah, tapi praktis. Bisa mencetak mata uang Rhashir. Uang itu bisa digunakan untuk membeli emas atau tanah sebelum bank negara mereka tahu ada yang tidak beres.”

Corayne merasakan mulutnya menganga. *Mesin cetak dari Bank Singhola, yang merupakan bank negara Rhashir. Segel resmi bangsawan.* Dan, berdasarkan sejumlah besar tinta, kertas, pena bulu, dan lilin yang memenuhi rak-rak, masih banyak yang lain. *Dia barangkali bisa membuat surat dagang, surat perintah sah dari tiap pemegang mahkota di Laut Panjang, maklumat bersegel lilin. Seberguna tameng untuk kapal, penyelundup, atau perompak mana saja di perairan.* Tangan Corayne berkedut-kedut, sementara dia kembali mengamat-amati rak-rak. Dia melihat simbol angkatan laut Tyriot, putri duyung yang memegang pedang. *Satu saja cap dari lilin biru itu dan Ibu bisa menerobos blokade atau memasuki pelabuhan mana pun, bahkan tanpa berkedip.*

“Melihat sesuatu yang kau sukai?” Charlon mengikuti arah tatapan Corayne, melangkah untuk mendekati gadis itu. Dia menyipitkan mata. “Kalau kau punya koin, aku punya solusinya.”

Baru saat itulah Dom bergerak, beranjak sehingga berdiri menjulang di hadapan mereka berdua. Charlon yang gempal menjulurkan leher untuk mendongak. “Kau pasti membawa uang kalau bisa mempekerjakan pengawal seperti ini,” katanya gugup.

“Kami bukan mencari segel atau surat palsu,” kata Sorasa tajam, mengembalikan mereka kepada tugas yang sudah di depan mata. “Kami mencari*mu*.”

Charlon tertawa parau. Dia menggoyang-goyangkan jari ke arah Sorasa. “Hari-hari belakangan ini betul-betul aneh. Seingatku, aku tidak pernah mendengarmu berkelakar seumur hidupmu.”

“Dia tidak berbohong, Sir,” kata Corayne, menjauhkan diri dari sederet segel besi.

“‘Sir,’” Charlon terkekeh. Dia kembali menunjuk-nunjuk Sorasa, seperti menegur wanita itu. “Yah, apakah kau akan menjelaskan

maksudmu? Supaya aku bisa memberitahumu lagi bahwa aku tidak akan meninggalkan tembok kota ini?"

Sorasa tidak ragu-ragu. Dia membuka mulut untuk menjelaskan, tetapi Corayne justru merinding. Dia menelan ludah dan mengangkat tangan, memotong ucapan sang pembunuh bayaran.

"Biar aku saja," katanya sambil melepas mantel.

Memang agak lama, tetapi Corayne berhasil melepas sabuk pengikat pedang dari pundaknya. *Aku semakin mahir saja.* Mata Charlon membulat saat Corayne mencabut Pedang Poros dari sarungnya. Pedang itu masih berat dan tangan Corayne gemetar ketika memegang gagangnya, tetapi pedang itu kini terasa familier. *Pedang ayahku.*

Di dalam ruang bawah tanah pemalsu sekalipun, bilah baja itu berkilau janggal, ditoreh dan ditandai oleh semesta yang telah hilang. Bilah tersebut seakan meraup cahaya di ruang bawah tanah, bertambah terang, sementara seisi ruangan menggelap, sampai pedang menjadi satu-satunya benda di dunia Corayne, cermin yang berkobar-kobar dingin. Ketika Corayne akhirnya memalingkan pandang dari pedang, dia mendapati Charlon sedang menatap bilah lekat-lekat, fokusnya yang tajam terpaku pada pedang. Dia perajin. Dia mengenali karya kuno yang renik dan rumit ketika melihatnya.

"Itu bukan baja biasa," sengal Charlon. Dia tidak melangkah maju atau menggapai sekalipun dia kelihatan sekali ingin melakukannya. "Bukan buatan Trec. Bukan buatan Tetua." Matanya kembali melirik Dom, kentara sekali sedang memutar otak.

Corayne mengangguk. "Ini Pedang Poros," dia bergumam dan memucatlah wajah Charlon, lebih putih daripada yang Corayne kira mungkin. "Ditempa di semesta terlupakan, negeri leluhurku."

"Kau dari garis keturunan Cor Lama." Charlon berhenti menatap pedang dan ganti memandangi Corayne. "Berdarah Poros."

Corayne membalas tatapan pemuda itu. "Ya."

"Tidak terlalu banyak kaummu yang masih berkeliaran di Ward," kata Charlon.

Corayne merapatkan bibir dan mengembalikan pedang ke sarungnya. Bilah berdesing saat menggesek sarung kulit. "Tidak akan ada siapa-siapa yang berkeliaran di Ward jika kita gagal."

"Apa?" kata Charlon, senyum masih membayang di wajahnya.

Corayne melihat Taristan dalam benaknya, berdiri menjulang di hadapannya, bagaimana pria itu menggapai pedang tanpa memedulikan apa pun selain hasratnya sendiri. Dalam kepala Corayne, bekas-bekas luka biru sudah tampak, memanjang di pipi Taristan, satu-satunya cela di wajah mulusnya. Dia ingin mencakar pria itu sampai hancur lebur, mengusir Taristan dari Ward beserta rasa takut Corayne sendiri.

"Kau benar. Ratu Galland telah menikahi seorang pria yang tidak memiliki gelar dan sepertinya tanpa tujuan tertentu," kata Corayne apa adanya. "Tanpa tujuan, kecuali kehancuran Allward, seisi semesta, tercabik-cabik di Poros-Poros-nya. Terbakar, porak-poranda, dan takluk di bawah kekuasaan sang Ratu, di bawah kekuasaan pria itu, dan di bawah kekuasaan Yang Menanti."

Dia lagi-lagi bisa membaui mereka, kawanan mayat hidup itu, sekalipun mereka hanyalah utusan yang diciptakan oleh daya sihir Valtik. Bayang-bayang dari ancaman sesungguhnya. Seperti entitas merah dalam mimpi Corayne, bergerak-gerak di balik bayangan. Corayne merasakan beban tersebut saat ini, semakin mencengkeramnya saat dia memikirkan Yang Menanti dan pengaruh-Nya yang kian membesar di seluruh semesta. Corayne tidak tahu apakah Charlon bisa melihat kengerian di wajahnya, tetapi Corayne melihat kengerian itu di wajah yang lain: pada kilat-kilat di mata Andry, pada sudut-sudut mulut Dom yang tertekuk, pada ekspresi Sorasa yang semakin kaku untuk menyembunyikan emosinya yang berkecamuk.

Sang pemalsu mengetukkan jemarinya ke meja kerja, senyumnya berubah kecut. Corayne mengira pemuda itu akan tertawa. Namun, dia justru memperhatikan wajah mereka, melihat rasa takut mereka.

"Oh, cuma itu?"

Setelah diberondong paparan Corayne mengenai pamannya dan peringatannya bahwa penjahat dalam dongeng kanak-kanak memang nyata, belum lagi cerita Dom dan Andry tentang pertempuran di kuil Poros, Charlon bersikukuh meminta udara segar. Dia memelesat untuk keluar dari Tangan Pendeta dan menyusuri jalan untuk memandu mereka ke pinggir perairan. Sementara itu, dia terus-menerus bergumam sendiri dan melirik Sorasa sambil cemberut, sedangkan sang

pembunuh bayaran tidak menggubrisnya. Valtik menyusul mereka di luar gereja, bau hawa dingin menempelinya.

"Ini siapa?" tanya Charlon sambil memandangi sang penyihir.

"Jangan tanya," kata mereka serempak.

Gerimis mulai turun, mendatangkan kabut yang merambat naik ke bukit dan menyelubungi kota. Sesampainya mereka di pelabuhan, tirai kelabu telah menutupi seluruh Teluk Cermin, menyembunyikan kapal-kapal yang dijangkarkan di perairan lebih dalam. Sekalipun cuaca sedang hujan, jalan-jalan diramaikan oleh orang-orang, sementara hari semakin sore dan dermaga-dermaga memuntahkan para pelaut.

Pelabuhan Adira menjorok ke perairan, papan-papan kayu besar dipaku menjadi satu untuk membentuk semacam alun-alun. Pelabuhan ini menjem-batani semenanjung utama dengan sejumlah pulau berbatu, masing-masing tidak lebih besar dari sebuah katedral. Pulau-pulau itu menyerupai daerah independen, memiliki kekhasan tersendiri. Pada salah satu pulau, berdirilah bangunan berkubah mirip bawang yang bercat jingga pucat, ciri khas gereja Trec. Pulau yang lain dibentengi oleh pagar kayu, papan-papannya bercat biru tua dan bergambar simpul-simpul putih-hijau. *Simbol-simbol Jyd.* Charlon membimbing mereka ke sebuah pulau berpuncak datar, dengan taman subur dan menara bel kecil, bendera-bendera segitiga mungil berwarna putih-kuning keemasan teruntai dari atap ke atap.

Distrik Isheida. Jantung Corayne bertambah cepat dua kali lipat. Isheida terletak di tepi peta, di ujung Ward, malah lebih jauh daripada perbatasan terluar Cor pada zaman dahulu. Hell Mel sekalipun tidak pernah ke sana, pulau-pulaunya yang bergerigi jauh dari debur ombak Laut Panjang.

Pulau tersebut berbau harum bunga dan daging yang sedang dimasak, juga samar-samar berbau teh pekat. Isheida berbentang alam berupa pegunungan dan di sanalah terletak Mahkota Salju, kerajaan di ketinggian Rhashir bagian utara. Pelautnya sedikit dan mereka berkumpul di sini, bertukar kabar di bawah atap rumah makan dan kedai teh. Ada pula pendeta-pendeta, yang berjubah putih dan berambut kemilau panjang lurus sampai ke punggung. Masing-masing seolah bersimbah cahaya bulan, bahkan saat langit berawan kelabu. Orang-orang Isheida bertulang pipi tinggi datar dan bermata gelap. Warna kulit

mereka beragam, mulai dari seputih porselen sampai secokelat perunggu dan sehitam senja, tetapi mereka semua berambut hitam, berbulu mata panjang, dan murah senyum. Corayne menatap mereka sambil melongo, tidak mampu mengerem rasa takjubnya. Dia tidak bisa berbahasa Ishei, tetapi dia bisa mendengarkan mereka berbicara sesiangan sembari membuat catatan di buku besarnya. Sorasa nyaris harus menarik kerah baju Corayne supaya dia maju terus.

Corayne girang bukan kepalang begitu Charlon menuntun mereka ke sebuah kedai teh dan menyapa para pengelola dengan riang. Dia pasti pelanggan tetap di sini. Tiga pelanggan lain, dua orang Isheida dan satu orang Ibal yang berbalut sutra panjang, mengangguk kepada Charlon dari meja panjang di tengah toko.

Untuk kali pertama sejak menginjakkan kaki di Adira, Andry tampak santai, dibuai oleh aroma teh yang sedang dijerang. Dia merileks ketika mereka duduk, menyandarkan punggungnya ke dinding kukuh. Sementara hujan turun di luar dan udara terasa hangat dan nyaman di dalam kedai teh, Corayne ikut merasa lega seperti si squire. Sebelum dia sempat bertanya, cangkir sudah di tangannya dan poci sudah di meja, mengepulkan uap dengan lembut.

Charlon mengambil setangkai bunga dari vas, kelopak birunya berbentuk bintang. Sang pemalsu meremas-remas bunga dalam kepalannya dan memasukkan bunga tersebut ke teh sebelum meminumnya. “Jadi, semesta di ambang kehancuran. Bahkan, mungkin sudah semakin menjurus ke dalam petaka. Dan, entah kenapa, kalian membutuhkanku untuk bergabung dengan ....” Dia melirik mereka. Kali ini, pengamatannya terkesan bak hinaan. “Rombongan pahlawan riang?”

Sorasa mendengkus ke tehnya.

“Penyihir bilang tujuh,” jawab Corayne. “Sorasa membimbing kami kepadamu. Aku memercayai penilaiannya.”

Kini, giliran Dom yang mendengkus. Sang Tetua tidak tahu cara mendengkus dan dia semata-mata terkesan seperti hendak membuang dahak.

“Soal penyihir, aku masih belum mengerti.” Charlon memalingkan pandang dari meja ke teritis kios, yang terbuka ke jalan. Valtik tidak

duduk, melainkan berdiri di pinggir jalan sambil mengumpulkan air hujan dalam cangkirnya yang kosong.

"Kami juga," timpal Dom.

Charlon kembali menyesap tehnya. "Dan kau, Tetua, pendapatmu sendiri bagaimana?"

"Jumlah kami mencukupi," kata Dom kaku. "Malahan, menurutku lebih sedikit, lebih baik."

"Keluarga besar bahagia, rupanya." Si pemuda tertawa. "Yah, tentang alasan kalian membutuhkanku dalam entah apa rencana kalian setelah ini—"

"Menutup Poros berikutnya yang terbuka," kata Corayne tajam.

"Di mana pun letaknya," kata Andry lirih. Dia melirik Corayne, matanya lembut, tetapi tidak menampakkan penyesalan. Corayne merasa terombang-ambing antara rasa kesal dan apresiasi. Masih banyak sekali yang tidak mereka ketahui, jauh sekali jalan yang mesti mereka daki.

Tapi, kami tidak boleh gentar cuma gara-gara tantangan itu terkesan berat karena jika begitu, tamatlah riwayat kami.

"Aku di Adira karena suatu alasan." Charlon menempelkan kedua telapak tangannya di meja, satu jari mengetuk-ngetuk kayu saking bersemangatnya. Dia tampak biasa-biasa saja di luar ruang bawah tanah, tidak mencolok. Hampir terlalu mudah untuk melupakan bahwa bengkelnya penuh dengan segel dan tinta, jemarinya bernoda biru. "Tidak ada hukum berarti tidak ada penguasa. Tidak ada uang hadiah. Leherku mungkin akan digorok malam ini, tapi tidak akan ada yang akan menyeretku keluar dari tembok-tembok kota ini dan kembali ke wilayah kerajaan untuk dihakimi atau dieksekusi. Adira berdiri sendiri dan jalan-jalan kota ini akan membalas siapa saja yang mengkhianatinya. Aku aman di sini. Aku bisa memejamkan mata tanpa mengkhawatirkan kalau-kalau si Serigala Temur menyambarku."

Andry menelengkan kepala. "Serigala Temur?"

"Sigil bisa kuatasi," potong Sorasa sebelum Charlon sempat menjelaskan.

Sigil?

Charlon berdecak-decak untuk menyanggah. "Sekalipun aku ingin melihatmu mengalahkannya, aku tidak bersedia mempertaruhkan

kepalaku demi itu. Dia niscaya sudah merantaiku sebelum matahari terbenam, mengantarku ke tiang gantungan kerajaan mana pun yang mematok imbalan paling tinggi."

"Daftarnya panjang," kata Sorasa acuh tak acuh. Dia duduk dengan janggal di kursinya, menghadap ke ruangan. Selalu siap siaga layaknya pembunuh bayaran, menanti serangan atau berencana menyerang. Corayne menjadi tegang karenanya.

"Bagus kalau kau merasa bangga terhadap pekerjaanmu," kata Charlon sambil mengangkat bahu. "Dan, aku ingin terus bekerja, padahal aku tidak bisa bekerja kalau tidak punya kepala. Aku tidak sudi menginjakkan kaki ke luar tembok kota ini."

"Kau sungguh mengira Sigil dari Temurijon berkemah di rawa-rawa di luar untuk menunggu orang sepertimu? Kau kelewat tinggi menilai dirimu sendiri, Charlie." Sang pembunuh bayaran tertawa dingin, suaranya menusuk. "Perempuan itu pemburu hadiah paling ulung sesemesta. Terakhir kudengar, dia menggelandang bandit-bandit untuk putra mahkota Kasa, meneror Hutan Pelangi. Sangat jauh dari sini."

Ketegangan di pundak Charlon mengendur barang sedikit.

Dia benar, pikir Corayne, samar-samar merasa menang. *Sorasa sangat ahli berbohong.*

"Tapi, aku tahu siapa yang menunggumu," imbuh Sorasa, memelankan suara. Tatapan wanita itu bergetar, beralih dari wajah Charlon ke tangannya. Tangan sang pemalsu mengepal, buku-buku jarinya memutih.

"Jangan, Sarn," geram Charlon. Dia lagi-lagi mengingatkan Corayne kepada banteng. Kali ini banteng yang melihat bendera merah dikibar-kibarkan di depan wajahnya. "Jangan membicarakan dia."

Sorasa tidak peduli.

"Jika Ward terbakar, dia juga."

Ekspresi tegang muncul di mata Charlon. Dia menggeram, memamerkan gigi-giginya. "Jangan membicarakan Garion di depanku!" hardiknya, mendadak seberbahaya kriminal mana pun di Adira.

Sorasa tidak gentar, bak predator yang berburu dan telah membaui mangsa. "Asal kau tahu, aku sempat bertemu dia. Di Byllskos."

Charlon semakin memucat, pipinya menjadi seputih pualam. "Apakah dia sehat?" gumamnya, spontan mencondongkan tubuh ke arah sang

pembunuh bayaran. Corayne melihat keputusasaan pada diri pemuda itu sejelas melihat hujan yang turun dengan deras di luar. Siapa pun Garion ini, dia sangat penting bagi sang pemalsu.

"Sesehat biasanya," kata Sorasa, melambaikan tangan untuk menepis. "Berlenggak-lenggok, kelewat besar kepala. Kesal karena aku merampas kontraknya."

Ketegangan mengendur dan mengangguklah sang pemalsu. Pembawa-annya yang galak menyusut seperti pasang surut. "Bagus," katanya dengan suara kecil, mengelus-elus bibirnya dengan jari. "Kau tidak bisa ... membujuknya untuk mengikuti misimu, ya?"

Kini, giliran Sorasa yang berubah galak. "Itu tidak bisa lagi kulakukan."

"Ya sudah," kata Charlon, matanya terpaku ke meja. "Ya sudah." Kemudian, dia memelototi Corayne, suaranya kembali menggebu-gebu. "Menurutmu bagaimana, Gadis Cor?"

Corayne mengerjap, kaget akan pertanyaan itu.

"Pendapatmu mengenai semua ini," Charlon mengklarifikasi. "Misimu untuk menyelamatkan semesta dan peranku di dalamnya?" Sang pemalsu melambai ke pedang di punggung Corayne.

Corayne merasakan pedang itu di sepanjang tulang belakangnya, kulit dan baja dingin. Biasanya pedang tersebut adalah beban belaka. Namun, Pedang Poros kini terasa sebagai jangkar, yang menambatkannya ke bumi dan menenangkan hatinya. Jadi, Corayne bertopang saja ke sana, berharap pedang baja tersebut dapat menguatkannya.

Corayne mengangkat kepala, mengayunkan kepang rambut hitamnya ke belakang.

"Pendapatku adalah, kita sedang diburu oleh sebuah kerajaan dan seorang iblis. Mengenai si iblis, tidak banyak yang bisa kita lakukan." *Jauh sekali jalan yang mesti kami daki, tapi aku tidak boleh mendongak dan tidak boleh menoleh ke belakang.* "Tapi, mengenai kerajaan, pasukannya ..., bagus juga jika kami dibantu orang sepertimu, orang yang bisa memuluskan perjalanan."

Charlon sepertinya puas akan jawaban itu. Dia menyandar ke belakang, mengatupkan kedua tangannya. "Aku bisa menyiapkan berkas-berkas perjalanan untuk kalian pada penghujung hari ini. Segel

utusan diplomatik. Cap perjalanan. Tidak akan ada gerbang kota yang terkunci, tidak akan ada istana yang tertutup untuk kalian; tidak akan ada patroli yang berani menghentikan kalian. Hanya Ratu seorang yang bisa menuntut agar kalian ditangkap. Ada harganya, tentu saja," imbuh pemuda itu sambil melirik Dom.

Sang Tetua merengut. "Jika begini terus, bisa-bisa aku menjual Iona sebelum kita selesai."

"Tapi, apa gunanya itu untuk Poros yang berkobar-kobar di alam liar? Dua Poros?" imbuh Charlon, mengajukan pertanyaan yang tersimpan di benak mereka semua. "Apa gunanya aku?"

Sorasa tampaknya tidak sepakat. "Nanti akan kita lihat sendiri kegunaanmu."

"Tapi, aku tidak mau ikut," imbuh Charlon tajam. "Lagi pula, kalian bahkan tidak tahu hendak ke mana!"

"Soal itu, serahkan saja kepada kami," Corayne mendengar dirinya berkata.

Soal itu, serahkan kepadaku.

Keping-keping sudah terkumpul, sedikit demi sedikit. Corayne hanya perlu menyatukan bagian-bagian yang terpisah menjadi gambaran utuh yang masuk akal, arahan yang mudah dimengerti.

Dia merasakan tatapan mata Sorasa yang cokelat tembaga menyala-nyala. Sang pembunuh bayaran tidak tersenyum, tetapi wanita itu tetap saja terkesan membusungkan dada, merasa menang. Sorasa mengulurkan tangan ke seberang meja, memegangi bahu Charlon.

"Akankah aku ke sini jika bahaya ini tidak nyata?" gumam Sorasa, mencondongkan tubuh sehingga hanya dia seorang yang dapat dilihat oleh Charlon. Suara sang pembunuh bayaran merendah seoktaf, menjadi tegas. "Akankah aku mempertaruhkan nyawa demi sesuatu yang lebih sepele daripada kemungkinan kiamat?"

Rahang sang pemalsu menegang. "Tentu saja tidak," dia berujar serak, kemudian membisu. Sorasa membiarkan pemuda itu berpikir, memberinya waktu untuk membuat keputusan. "Bagaimana dengan Garion? Dia harus diperingatkan."

Sang pembunuh bayaran menahan-nahan senyum yang tampaknya akan terkembang di bibirnya. "Kita berdua pasti bisa mencari akal untuk

menyampaikan pesan," kata Sorasa. "Dia bahkan tidak repot-repot menutupi jejaknya."

Sudut mulut Charlon terangkat. "Memang tidak."

"Akan kubantu kau berkemas-kemas, Charlie," kata Sorasa, menepuk punggung pemuda itu sambil menariknya untuk berdiri.

Di jalan, hujan mendesis.

"Taruhan kau akan membantuku, Sarn."

Corayne dan yang lain menunggu di kedai teh, membungkuk di atas teko yang tampaknya tidak kosong-kosong. Pria Isheida yang mengelola kedai adalah orang yang rajin, tangannya lincah. Andry dengan senang hati berbisik-bisik dengan pria itu untuk memperbincangkan serba-serbi penyeduhan. Rempah-rempah apa, akar-akar apa, apa saja yang digunakan orang-orang Isheida untuk melegakan pernapasan atau membantu tidur? Lewat bibir cangkir, Corayne memperhatikan Andry yang bercakap-cakap dengan ekspresif.

Dia tidak sepatutnya berada di sini bersama kami, tidak peduli sekeras apa pun dia berusaha. Bukan urusan Andry Trelland kalaupun dunia di ambang petaka. Dia seharusnya tidak diceburkan ke sini.

Si squire merasakan bahwa Corayne mengamatinya dan melirik ke balik bahu. Lengan pemuda itu berbintil-bintil karena merinding. Lengannya ramping berotot karena bertahun-tahun bekerja sebagai squire dan berlatih pedang. Dia menggosok-gosok lengan, mengusap-usap kulitnya dengan jemari supaya kembali hangat.

"Ada apa?" gumam Andry sambil memandang Corayne.

Corayne memegangi cangkir semakin erat, berusaha menghangatkan diri juga. Suhu hangat dari teh berperang dengan hawa dingin yang merambat di sepanjang tulang belakangnya. Corayne menggeleng.

Kedai teh hening dan damai. Terlalu tenang sampai-sampai Corayne gelisah. Dia menginginkan riuh rendah kesibukan. Dia ingin melihat dan mendengar apa yang sedang terjadi.

"Laut Panjang sepi pada musim panas," Corayne akhirnya berujar, kini mencerna perkataan Charlon di ruang bawah tanah tadi. "Jarang ada badai, tapi kenapa sampai ada kecelakaan? Kapal karam di tengah-tengah laut? Mustahil. Tidak ada karang, tidak ada beting. Dan, apa kata Charlon tadi tentang prajurit-prajurit Galland yang tengah bergerak?

Mereka hendak ke mana? Kenapa Erida mengirim mereka ke luar perbatasan negaranya?"

"Yah, dia sedang memburu kita, 'kan?" tukas Andry.

"Masa dia memburu ke tempat yang keliru? Tidak sulit untuk mengikuti kita, apalagi sudah jelas kita menuju ke arah mana." *Kami berkuda ke barat. Tapi, tentara Galland menuju ke mana?* Pikiran Corayne berputar-putar, tak henti-henti merumuskan aneka skenario. "Ratu mengutus prajurit-prajurit untuk mengejar kita, tapi dia mengirim prajurit-prajurit lain juga ke tempat berbeda. Untuk mencari sesuatu. Atau *menjaga* sesuatu. Barangkali keduanya."

Dom mencengkeram cangkirnya erat sekali sampai-sampai retakan muncul di permukaan tembikar itu, seperti selarik petir hitam. "Poros kedua."

"Mungkin saja."

Corayne menyugar rambutnya dengan jengkel. Rasanya seperti mengejar matahari terbenam. Mustahil, sedikit saja di luar jangkauan, bahkan ketika kita menaiki kapal tercepat atau menunggangi kuda tergesit. Ujung jemarinya seolah disenggol entah apa, yang kemudian serta-merta menari-nari untuk kembali menjauhi genggamannya.

"Valtik?" katanya, mengeraskan suara supaya terdengar oleh sang penyihir yang masih mengamat-amati langit berhujan. Wanita tua itu menumpahkan air hujan dari cangkirnya. "Menurut tulang-tulang bagaimana?"

Si wanita tua menanggapi keras-keras dalam bahasa Jydi, terlalu cepat sehingga tidak dipahami oleh Corayne. Dia bahkan tak bisa menangkap sepatah kata pun. Valtik kedengarannya melantunkan melodi, ritmenya menenangkan. *Sekaligus tidak berguna.*

Sambil mendengkus, Corayne mulai berdiri. "Valtik—"

Namun, cerocos bahasa Jydi lebih lanjut memotong Corayne. Diucapkan bukan dengan suara sang wanita tua, melainkan dengan suara menggelegar. Bernada dalam, maskulin, riang gembira. *Sudah tidak asing.*

Corayne terempas kuat-kuat ke kursinya sampai sakit, pahanya menghantam bangku dengan keras. Dia menundukkan wajah, menundukkan pandang, menurunkan tudung, berusaha bergelung ke dalam diri sendiri secepat yang dia bisa. Keheningan kedai tiba-tiba

terlampau memekakkan, dinding-dinding seakan mengurungnya. Corayne ingin menghilang; dia ingin berdiri dan menarik perhatian semaksimal mungkin dari orang banyak. Tubuhnya serasa tercabik menjadi dua.

Sepasang tangan hangat memegangi bahunya, jemari Andry menutupi sudut mantelnya. “Corayne, ada apa?”

Dom merentangkan lengan lebar-lebar, kedua tangannya bertumpu ke meja. Dia memandang ambang pintu, matanya sejeli mata elang, siap untuk menghadapi apa saja. Pembunuh bayaran, sepasukan tentara, bahkan Taristan sekalipun.

Namun, yang tampak justru Valtik, menyeringai janggal sambil berceloteh di tengah hujan. Dia menjulurkan leher, mendongak untuk memandangi wajah seorang penyamun Jyd berkepala botak, tiap jengkal kulit pria itu berparut atau bertato rumit. Pria itu dengan antusias menanggapi kata-kata Valtik yang berima.

“Namanya Ehjer,” Corayne bergumam di balik tudungnya. *Direkrut sepuluh tahun lalu, loyal kepada ibuku. Perompak. Penyamun. Teman lama.* “Orang di sebelahnya bernama Kireem, navigator Ghera dari Teluk Harimau.”

Memang ada seorang pria yang lebih kecil berdiri di samping Ehjer, separuh ukuran tubuhnya, mengenakan satu penutup mata berhiaskan serpih-serpih batu hitam. Bekas-bekas luka menyembul di balik tutup mata, garis-garis ungu seram tampak mencolok di kulitnya yang secokelat lempung. *Sepandai unicorn, Kireem bisa membaca bintang-bintang bahkan pada malam paling gelap pekat.*

Mereka sudah bersama sejak Corayne mengenal mereka. Hubungan di antara awak kapal dimaklumi asalkan tidak mengganggu operasional kapal dan keduanya menjaga keseimbangan tersebut baik-baik. Sekarang, jauh dari tugas mereka, keduanya seharusnya santai.

Namun, baru kali ini Corayne melihat mereka demikian tegang.

Si orang Jyd melewati Valtik, memasuki kedai bersama pria berpenutup mata. Mereka langsung menuju meja panjang di tengah-tengah, duduk di samping pelanggang-pelanggan lain sambil memunggungi ruangan.

“Apakah mereka berpotensi mengancam kita?” gumam sang Tetua, tidak kunjung memalingkan pandang dari mereka.

Corayne menggeleng sekali.

“Kau mengenal kru mereka,” sengal Andry, dekat sekali sehingga Corayne bisa merasakan panas tubuhnya. Corayne melirik dari balik tudung, menatap mata hitam Andry yang melebar seperti kolam berair tenang.

“Sama seperti aku mengenal diriku sendiri. *Anak Badai* sedang di sini,” bisik Corayne.

Dan, ibuku juga.

Jika aku beranjak sekarang, mereka tidak akan menyadari kehadiranku. Aku bisa menyeberangi alun-alun, menuju dermaga. Tidak akan lama. Dia membayangkan sepatu botnya, tiap langkah lebih cepat daripada sebelumnya, sampai kakinya berderap di papan-papan dermaga dan terus ke titian kapal, menuju pelukan ibunya yang sudah menanti. Akan ada adu teriak, pertengkaran, barangkali di dalam kabin kapten yang terkunci. Namun, Meliz an-Amarat di sini. *Hell Mel* di sini. *Kami bisa pergi seturut arus. Ke cakrawala mana saja yang kami pilih. Menyongsong bahaya atau menjauhi bahaya.*

Corayne tahu yang mana yang akan ibunya pilih.

Jalan menuju akhir dunia.

Corayne harus mengerahkan seluruh daya upaya untuk bertahan di kursinya, mencengkeram tepi bangku supaya dia tidak kabur.

“Haruskah kita menyingkir dari sini?” kata Andry, tangannya kembali memegangi pundak Corayne.

Corayne tidak menjawab, fokusnya tertuju pada punggung lebar si orang Jyd. Sambil menelan ludah, dia menempelkan jari ke bibir, memberi isyarat agar yang lain diam.

“Setahuku kau tidak menggemari teh, Ehj,” kata Kireem, suaranya merdu, bahasa Paramount-nya berlogat Ghera. Dia melepaskan mantelnya yang berkerak garam.

Ehjer tertawa riang di kursi tingginya. “Badai membuat kepalaku berdentang hebat seperti bel Volka. Menurutku, aku tidak akan bisa mengecap alkohol Ibu, apalagi mencerna entah *yss* apa yang mereka sajikan di kedai-kedai minum Adira,” katanya, mendesiskan umpatan dalam bahasa Jydi. Artinya *air kencing*. Salah satu kata pertama yang Corayne pelajari dalam bahasa itu. “Banyak terima kasih, Kawan,”

imbuhnya sambil mengangkat cangkir ke arah sang penjaga kedai teh. “Jadi, akankah kapal tetap hidup?”

“Tiang patah satu, lambung nyaris tidak selamat.” Kireem meremas bunga yang kemudian dia masukkan ke poci, pelan-pelan mengaduk teh di dalamnya. “Menurutmu bagaimana?”

Tiang patah satu dan lambung rusak. Detak jantung Corayne bertambah cepat. Dia berusaha membayangkan *Anak Badai* yang gagah dan kukuh terseok-seok ke dalam pelabuhan seperti hewan yang terluka. *Nyaris retak jadi dua,* kata Charlon tadi, menjabarkan kapal malang yang hanya Corayne kasihani sekilas. Sekarang, dia tahu kapal itu bukan sembarang kapal. Sekarang, Corayne tahu dia perlu mengkhawatirkan nasib kapal tersebut dan krunya. Di kolong meja, buku-buku jarinya memutih.

Sampai bukan bangku lagi yang berada di bawah jari-jarinya, melainkan kulit, berwarna lebih gelap daripada kulitnya sendiri, terasa hangat di jemarinya yang nyaris mati rasa. Corayne meremas tangan Andry dengan penuh terima kasih.

“Kau lebih tahu daripada aku,” celetuk Ehjer, berbisik-bisik berisik. “Kapten memberitahumu macam-macam.”

“Paling beberapa minggu, kalau perbekalan bisa ditambah. Tapi, karena laut seperti sekarang ....”

“Tidak pernah aku melihat Sarim seperti tadi.” Ehjer menyesap tehnya. “Pusaran air, puting beliung, guntur ..., seperti sedang mengamuk. Dewa-dewi sendirilah yang berperang di air.”

Kireem tidak menyentuh cangkirnya, satu matanya terpaku pada kepulan uap yang membubung dari cairan. Dia merunut perjalanan uap teh, entah sedang terpana atau linglung. “Aku tidak pernah melihat apa pun yang seperti tadi,” desisnya. Sang navigator sudah menjadi awak Hell Mel selama Corayne hidup dan pria itu tidak pernah sewaswas sekarang.

“Asalnya dari mana?” Si pria Jyd yang bertubuh besar juga setegang rekannya.

Kireem mengangkat bahu. “Kaulah yang beriman di antara kita, Ehj.”

“Bukan berarti aku memahami apa sebabnya Dewi Perairan mengirim monster untuk melahap kita.”

Corayne memalingkan pandang dari awak kapal ibunya, secepat kilat menatap Dom. Sang Tetua sudah balas menatapnya tajam, mulut pria itu membentuk garis tipis. *Monster. Dewi Perairan.* Perut Corayne serasa diaduk-aduk oleh samudra yang mengamuk.

Kireem kembali memelankan suara. "Apakah kau melihat apa yang dikeluarkan Kapten? Sewaktu membelah perutnya?"

"Aku sedang sibuk mencacah-cacah tentakel supaya melepaskan Bruto. Binatang buas itu masih mencekik Bruto bahkan selagi ia berdarah sampai mati."

Para pelanggan lain di kios itu jelas-jelas mendengarkan, begitu pula sang pengelola kios. Semua orang mematung, urung berpura-pura tidak menguping. Corayne merasa seolah-olah bisa saja lupa untuk bernapas.

Tentakel.

"Tiga orang Ibal, para pelaut Armada Emas," desis Kireem. Jemarinya mencengkeram pergelangan tangan Ehjer, kuku-kukunya seperti cakar. "Mengenakan seragam pelayaran emas dan sutra celup, sudah separuh dimakan. Terburai ke geladak beserta usus busuk makhluk itu."

Ehjer dengan hati-hati menyenggol tehnya menjauh. "Meira dari Perairan selalu lapar."

"Aku tidak percaya," dengkus Kireem, tetapi matanya berkata lain. Nanar, membelalak khawatir, meminta jawaban yang tidak akan bisa dia terima dari Ehjer.

"Kau tidak perlu percaya," timpal Ehjer. Sambil menjilat bibir, dia mengusap tato-tato di pipinya dengan jemari, merunut torehan tinta di sana. Tindakan itu sepertinya menenangkan si pelaut. "*Gud dhala kov; gud hyrla nov. Dewa-dewi berjalan ke mana saja sesuka hati dan bertindak sesuka hati.*" Kemudian, dia mengeraskan suara sehingga menggemuruh seperti biasa, melambai ke teritis kedai teh tempat Valtik masih berdiri. "Ah, *Gaeda*, duduklah dan mari minum," katanya sambil melambai kepada si wanita tua. "Ceritakan kisah-kisah tentang kampung halaman kita kepadaku! Aku sangat membutuhkannya!"

Tanpa melirik rekan-rekan seperjalanannya sama sekali, Valtik praktis berjingkrak ke dalam kedai, tetes-tetes hujan mengucur dari kepang-kepang rambutnya. Corayne tidak menyangka bahwa sang penyihir tua bisa bersikap lebih aneh lagi, tetapi ternyata itulah yang

terjadi. Valtik kembali mengoceh dalam bahasa Jydi, menepuk-nepuk kedua pipi Ehjer sambil mengelus tato-tatonya.

Cerocos sang penyihir sudah memadai sebagai pelengah.

Corayne bergerak cepat untuk keluar ke jalan, satu tangan menarik tudungnya semakin ke bawah, tangan yang sebelah lagi kedinginan tanpa sentuhan kulit Andry. Si squire dan Dom mengikutinya sambil membisu, tetapi dia sudah mendengar pertanyaan yang tertumpah dari tubuh mereka. Corayne meraba-raba untuk mencari jawaban, berusaha menafsirkan cerita yang baru saja dia dengar—dan kapal mana yang menunggu di dekat sana, sedang terluka parah.

Satukan keping-keping, kata Corayne dalam hati, mengembuskan napas lewat gigi-giginya. *Susun gambaran yang utuh.*

Dia lagi-lagi ingin berlari. *Anak Badai* jelas mudah ditemukan. Babak belur, tersuruk di tengah-tengah sekian banyak kapal gagah di pelabuhan.

Hell Mel, Meliz an-Amarat, Ibu. Dia ingin menjeritkan masing-masing nama dan melihat manakah yang akan menuai jawaban. *Dia di dekat sini; aku bisa merasakan kehadirannya. Mungkin di pasar dermaga, sedang melakukan barter untuk mendapatkan perbekalan. Dan, kepayahan tanpa aku.*

Pipinya basah, tetapi tidak mungkin karena hujan. Tetes-tetes hujan tidak memedihkan mata.

Kata-kata Corayne selanjutnya keluar dengan tajam, seperti pisau yang menyayat-nyayat ketika dicabut dari dirinya sendiri.

“Aku tahu di mana Poros kedua.”[]

24

Serigala

Domacridhan

Dom lagi-lagi berdiri menjulang di samping Corayne selagi gadis itu berbelanja, leluasa menukar koin-koin Iona, sementara malam tiba di Adira. Pasar malam ramai, merekah, sementara langit menggelap. Karena buru-buru, Corayne tidak terlalu gigih menawar. Corayne memastikan agar Andry dilengkapi dengan pedang yang bagus berikut sabuknya, juga membeli sebilah belati panjang untuk dirinya sendiri. Pedang Poros tetap kurang berguna, terlalu besar dan merepotkan untuk dihunus oleh tangan tak terlatih. Dom membawa pedang Iona-nya, buatan Vedera dan sudah berusia berabad-abad, bilah bajanya setajam pada hari ketika pedang itu ditempa. Busur Dom hilang di Ascal, maka dia memilih busur pengganti untuk dirinya sendiri dan, sekalipun sempat mengulur-ulur waktu karena enggan, dia memilihkan busur juga untuk Sorasa. Busur Dom kemahalan, tetapi buatannya bagus, rangka lengkung gandanya terbuat dari *yew* hitam. Busur itu bukan berasal dari kampung halaman Dom, tetapi lengkungan kayu mulus tetap saja mengingatkannya kepada lembah kecil tempatnya berasal.

Setelah membeli senjata, Corayne mengeluyur untuk mengumpulkan perbekalan. Dendeng, biskuit keras, pelples kulit untuk anggur, kantong serut berisi garam, biji-bijian, sekarung apel. Macam-macam yang tahan lama untuk dibawa berlayar.

Dan, untuk di gurun.

Tenggorokan Dom menjadi kering. Dia sudah bisa merasakan pasir kasar di kulitnya, memedihkan matanya. Dia adalah putra Iona, terlahir di tengah-tengah hujan dan kabut serta lembah hijau rimbun yang sarat kehidupan. Dia tidak menyukai hawa panas dan dia jeri membayangkan Ibal. Gumuk-gumuknya setinggi gunung, mataharinya terik dan tanpa

ampun. Selain itu, Dom tidak ingin menemani Sarn ke kampung halamannya, tempat wanita itu niscaya mencibir pongah karena melihat ketidaknyamanan Dom dan mungkin malah memperparah siksaannya.

Mereka kembali ke Tangan Pendeta dalam waktu singkat. Corayne pintar menemukan arah, mengarungi jalan-jalan dengan ahli. Dom samar-samar merasa bak kuda beban, membawakan sekian banyak perbekalan mereka, tas-tas dicantelkan ke pundak kanan dan kirinya. Dom mengira akan ada celoteh, tetapi Corayne diam saja, berselubung bayangan di balik tudungnya. Dom resah melihat Corayne setertutup itu. Andry membayangi di samping gadis tersebut, berusaha memancingnya agar buka mulut, tetapi Corayne menepis segala upaya untuk bercakap-cakap dengan segelintir kata yang menusuk.

Laju Corayne tak kunjung melambat, bahkan di tengah-tengah kepadatan massa. Dia berjalan seolah-olah takut disusul orang jika berhenti. Beberapa kali dia menoleh ke belakang, ke arah pelabuhan, matanya yang tak berdasar seolah berburu.

Tidak ada yang membuntuti kita, Dom ingin berkata, jika dengan demikin pikiran Corayne bisa menjadi tenang. Namun, Dom tahu itu percuma saja. Anak Badai *berada di sini. Kapal ibunya, kru ibunya. Seluruh bagian hidupnya sampai aku menemukannya.*

Dom mungkin akan menyarankan agar mereka berjalan-jalan sebentar andaikan ada waktu, andaikan semesta tidak bergantung pada langkah mereka berikutnya. *Terlalu banyak andaikan.* Alangkah mencekamnya kemungkinan itu untuk seorang insan kekal, yang memiliki rentang hidup berabad-abad dan pilihan tak terhingga. Sudah cukup dia berandai-andai dan mempertanyakan kehidupannya sendiri. Dia tidak sanggup menanggung beban “andaikan” Corayne juga.

Charlon dan Sorasa berada di lapangan di luar Tangan Pendeta saat mereka tiba, dikelilingi kuda-kuda mereka dan seekor bagal yang sangat cemberut. Hewan berkuping panjang itu memonyongkan bibir, sementara Charlon membetulkan tas-tas pelananya, lagi-lagi memasukkan seberkas perkamen ke sana.

“Kukira kau akan berusaha lebih keras untuk menolak,” kata Dom kepada sang pemalsu, “jika bahayanya memang seperti yang kau katakan.”

Bahayanya, tentu saja, adalah hukuman adil atas setumpuk kejahatan yang melanggar hukum begitu banyak kerajaan.

Charlon menepuk-nepuk si bagal, menanggapi Dom dengan cengiran. “Firasatku bilang Sarn akan menggorok leherku kalau aku terlalu banyak berdebat. Dan, kalau Sigil memang memutuskan untuk datang berburu, aku tidak akan keberatan melihat mereka berdua berusaha saling bunuh. Taruhan, kau juga begitu, ‘kan, Tetua? Atau kau lebih suka dipanggil Veder? Itu panggilan kaum kalian untuk diri sendiri, bukan?”

“Pilihanku sedikit,” timpal Dom dengan suara serak. Pada tiap belokan, dia membayangkan bisa meninggalkan Sarn begitu saja, tetapi ternyata dia tidak bisa membayangkan wanita itu bertarung sampai mati dengan pemburu hadiah, apalagi hanya gara-gara orang tidak penting seperti Charlon Armont.

Sang pemalsu berperawakan seperti pria muda gepeng, bertungkai pendek dan berperut bundar, lengannya janggal karena terkesan terlalu panjang di tubuhnya. Di antara tas-tas berisi perkamen, pena bulu, segel, dan cap, Dom tidak luput menangkap kilat-kilat kapak genggam dan pedang pendek. Belum lagi kait seram yang terhubung ke seuntai tambang. Untuk ukuran orang yang terkesan diajak menyelamatkan dunia sekadar karena kebetulan, perbekalan pemuda itu bisa dibilang sangat lengkap.

“Selalu siap adalah kebiasaanku,” tukas Charlon, mengikuti tatapan Dom.

“Bagus,” timpal Dom. “Tapi, sejauh ini, perjalanan kami sarat dengan liku-liku yang tak terprediksi.”

Sudah begitu sejak dari Iona, sejak Maharani mengutusku untuk menyongsong petaka yang membayang. Dom nyaris mengempaskan diri ke pelana untuk mengusir kenangan, mengagetkan kuda yang dia tunggangi. Mantel menjuntai dari pundaknya. *Mantel ini tidak lagi berbau hujan bersih dan batu tua seperti kampung halaman.*

Lapangan Tangan Pendeta dulunya adalah permakaman, tetapi sebagian besar nisan telah dicabut seperti gigi busuk. Kini, lapangan itu berfungsi sebagai alun-alun di luar pasar, diramaikan oleh lalu lintas. Walau demikian, Dom tetap saja mendengar suara Corayne meski pelan.

Sang gadis berdiri di samping pagar miring, sedang menatap Sorasa yang sudah duduk di pelana.

“Poros kedua di Ibal,” bisik Corayne.

Sang pembunuh bayaran mencondongkan tubuh ke bawah untuk mendekati gadis itu. Dom bingung karena Sarn tidak tersenyum atau bahkan kelihatan senang. Matanya yang secokelat tembaga tampak mendung. Sang pembunuh bayaran menggertakkan gigi. “Kenapa kau bisa sangat yakin?”

“Pokoknya aku yakin,” adalah jawaban Corayne satu-satunya, suara gadis itu seteguh besi.

Karena Corayne mengenakan tudung dan memunggunginya, Dom tidak bisa melihat wajah gadis itu. Dia justru menilai Sarn, yang mengerutkan alis dan menundukkan pandang penuh tanya. Sang pembunuh bayaran tampak sangsi, mencari-cari tanda kebimbangan pada diri Corayne. Dom tidak memercayai Sorasa Sarn, tidak sudi memercayakan nyawanya atau apa pun kepada wanita itu. Namun, Dom percaya sang pembunuh bayaran menjunjung keberlangsungan hidupnya sendiri di atas segalanya. Sarn tidak akan mempertaruhkan nyawa tanpa alasan.

“Ya sudah,” gerutu Sarn, mencengkeram tali kekang semakin erat di tangannya sampai-sampai kudanya meronta. “Kita akan berkuda ke barat, berhenti di persimpangan sebelum mencari transportasi untuk menyeberangi Laut Panjang.”

Dom berjengit saat membayangkan lagi-lagi harus berlayar, apalagi berde-katan dengan rombongan pengelana dekil yang kian lama kian bertambah. *Paling tidak, kali ini aku tidak akan terkurung lagi di geladak bawah seperti mayat dalam kuburan yang bergoyang-goyang,* pikirnya.

“Kita sebaiknya mencari transportasi laut dari sini,” Corayne balas mendesis. Sekejap, dia memelotot ke balik bahu, sekali lagi melayangkan pandang ke pelabuhan. Matanya menyala-nyala. “Di sini banyak kapal.”

“Kau sendiri yang bilang bahwa kau memercayai penilaianku. Percayailah lagi. Beberapa hari ke depan, kita pasti sudah berlayar ke selatan, sampai di padang pasir secepat angin bisa membawa kita.”

Nada suara Sarn saat ini baru pertama kali Dom dengar. Selama hari-hari panjang sejak Dom menemukan Sarn di Byllskos, wanita itu

pernah frustrasi, kesal, letih, murka, dan terutama bosan. Tidak pernah putus asa. *Dia sekarang putus asa,* Dom tersadar, membaca wajah Sarn yang menyembunyikan emosi baik-baik. Sang insan kekal sudah lumayan mengenal Sarn sehingga mau tak mau menyadari garis bibirnya yang kaku, rahangnya yang tegang, mata harimaunya yang menyipit barang sedikit.

"Baiklah," Corayne berkata, membalikkan badan. Saat dia naik ke kudanya sendiri, dengan tas-tas pelana yang menggembung kepenuhan, pipinya yang keemasan sudah menjadi sepucat bulan.

Pucat karena takut atau frustrasi, Dom tidak tahu. *Manusia fana mustahil dipahami, Sorasa Sarn pada khususnya.*

Dom mendesak kudanya agar maju di samping kuda Sorasa, sementara mereka beranjak dari bekas permakaman. Sang pembunuh bayaran awalnya tidak menghiraukan Dom, fokus mengecek tas-tas pelananya terlalu sering. Dom melihat cemeti wanita itu, sekian banyak kilatan baja dan perunggu, serta bungkusan kecil yang samar-samar dia kenali. Segelintir berwarna biru, sebagian hijau, satu berupa segi empat kecil hitam dengan tulisan berbahasa Ishei. Jelas sang pembunuh bayaran juga menambah perbekalannya sendiri.

Setibanya mereka di gerbang Adira, Sarn mendesah.

"Katakan saja apa pun yang ingin kau katakan, Tetua."

Rasanya seperti kemenangan. Sudut mulut Dom melengkung membentuk seringai. Dom memakukan pandang pada Charlon, yang sedang berayun-ayun di punggung bagalnya beberapa meter di depan, menempati posisi antara Andry dan Valtik. Sang pemalsu tidak suka ditemani oleh keduanya.

Dom mengedikkan dagu ke arah sang pemalsu. "Kau memanfaatkan pemuda itu sebagai umpan."

Itu dimaksudkan untuk menghina. Sarn bahkan tidak tersinggung sedikit pun.

"Kau mulai jeli rupanya," wanita itu berkata, mengarahkan kudanya agar mempercepat langkah ke rawa-rawa.

Larsia didominasi lautan rumput kuning tinggi dan perbukitan pendek bergelombang, tanahnya terlalu tandus sehingga tidak bisa bisa ditumbuhi banyak tanaman. Saat malam tiba, mata Dom menangkap

bentang alam kosong yang berlereng-lereng, tanpa hutan ataupun lahan tani, praktis gersang. Kehampaan itu mengusiknya. Kerinduan sontak menjalarinya. Dia tidak pernah pergi sejauh ini ke barat, sekian banyak perjalanan dalam kehidupannya yang panjang hanya mengantarnya maksimal sampai ke perbatasan Galland. Dia tidak pernah merambah negeri-negeri panas terik, jauh dari rumah. Dia mendambakan hutan, lembah, sungai yang berair deras karena hujan dan lelehan salju. Rusa jantan di bawah dahan-dahan pohon *yew*, tanduknya tidak bisa dibedakan dari cabang-cabang pohon. Tembok-tembok batu tua kelabu Tíarma, menjulang gagah di tengah-tengah kabut, jendela-jendelanya seperti mata berpendar. Sang Maharani dalam balutan gaun perak, melambai dari gerbang. Ridha, tersenyum di halaman istal, baju zirahnya telah ditanggalkan, pedangnya terlupakan dan tidak dibutuhkan.

Akankah aku bertemu mereka lagi?

Bintang-bintang di atas tidak memberi jawaban, ditabiri oleh awan dan keraguan.

Jalan Cor masih terlampau berbahaya. Mereka justru berkuda di jalur tanah yang lebih tua daripada imperium, berlekuk-lekuk karena dilewati gerobak selama berabad-abad. Tiap langkah mengantarkan mereka semakin jauh dari Ascal dan negeri sang Ratu. Walau demikian, Dom lagi-lagi merasakan embusan napas Taristan di tengkuknya, suara pria itu congkak dan penuh kebencian.

Haruskah kubunuh anak ini juga di hadapanmu?

Bahan kulit tali kekang meregang di dalam cengkeraman Dom, terancam putus. Dia ingin merobek tali tersebut, untuk merasakan ada yang tercabik-cabik selain hatinya sendiri.

Matahari terbit dan tenggelam, sementara rombongan maju terus, mata mereka berkantong dan letih. Yang lain silih berganti jatuh tertidur dan terbangun, kepala terangguk-angguk seirama langkah kuda. Semua, kecuali Corayne. Bahkan saat jam demi jam berlalu, senja berangsur-angsur menjadi pagi, gadis itu tidak tidur, denyut nadinya gelisah. Pedang ibarat monster raksasa yang menempel di punggungnya, menggembung miring di balik mantel. Pedang itu membuat Corayne terbungkuk-bungkuk.

Dom ingin mengambil pedang itu darinya, meringankan bebannya. Mengeklaim secuil peninggalan dari ayah gadis itu yang masih tersisa di Ward.

Bukan kau yang berhak menyandang pedang itu, Dom menegur diri sendiri dengan tajam. Dia berharap bisa luwes bertanya seperti Corayne atau lembut dalam berbasa-basi seperti Andry. Lugas dalam menyergah seperti Sarn, kata-katanya semenyakitkan lecutan cemeti yang digulung di pelananya. Rima Valtik, sekalipun menyebalkan, malah lebih baik daripada pikiran Dom sendiri.

Tidak ada permukiman selain Adira yang terletak sedekat ini dengan perbatasan, semua sudah dibumihanguskan atau ditinggalkan karena sekian banyak bentrokan yang terjadi berabad-abad ini. Ketika sore tiba, ketika matahari menggelincir ke Pegunungan Ward di kejauhan, barulah Dom melihat selarik bentuk di kejauhan, membubungkan asap. *Kedai minum atau penginapan,* Dom tahu saat wujud itu menjadi semakin jelas, atap jerami dan cerobong batu berlatar belakang langit. Bentuknya seperti tapal kuda, berdiri di pertemuan antara dua jalan tanah. *Persimpangan.*

Dari jarak kira-kira satu setengah kilometer, bau kecut bir membuat hidung Dom mengernyit. *Kurasa aku tidak akan menikmatinya,* pikir Dom, sementara mereka mendekat, matahari terbenam di balik pegunungan.

Ketika Sarn menggiring mereka masuk lewat pintu kedai minum, tahulah Dom bahwa dia tidak salah.

Interior bangunan sangat kontras dengan jalan sepi dan bentang alam lengang di luar. Segala ragam individu berkumpul di ruang minum yang ramai: pengembara dan pedagang, pendeta dan pengelana, bersimpang jalan seperti jalan bercabang di luar. Berdasarkan kondisi istal yang penuh, pengunjung sudah banyak, sedangkan pelayan tidak melambat ketika mereka masuk, melirik rombongan ganjil mereka sekilas saja.

Di kawasan ini, pertemuan antara timur dan barat, sulit untuk terkesan salah tempat, sejanggal apa pun rombongan mereka. Orang Veder kekal, penyihir Jyd, pembunuh bayaran bermata cokelat tembaga, squire kerajaan, buronan, dan putri perompak, tambatan harapan Ward. *Alangkah anehnya kami,* pikir Dom saat Sarn duduk di pojok ruangan.

Mata tajam Sarn dan tubuh besar Dom sudah cukup untuk membuat segelintir pelanggan pontang-panting mencari kursi lain, menyediakan ruang yang memungkinkan mereka untuk berjejalan. Terlalu sempit, menurut Dom, maka dia menyandar saja ke dinding, merasa seperti patung, berharap dia bisa menjadi patung.

Corayne duduk sambil menyibakkan tudung, memosisikan diri di sudut sempit antara meja dan dinding. Dia menyandarkan punggung, mengurangi beban berupa pedang yang harus dia pikul di pundaknya selama ini.

Dom mengira Andry akan bergeser ke samping Corayne, berdasarkan lirikan diam-diam pemuda itu. Namun, si squire justru menyempil ke samping Dom, ekspresinya lembut, tetapi dibayangi oleh keletihan.

"Rusuk Anda bagaimana?" tanya Andry sambil melirik bagian samping tubuh Dom.

Lukanya sudah sembuh dan tidak lagi menimbulkan nyeri. Namun, dia masih bisa merasakan tikaman pisau di antara tulang-tulang rusuknya, mencabik-cabik saat menghunjam dan mencabik-cabik saat dicabut.

"Mendingan," adalah satu-satunya yang dapat Dom katakan.

Andry tidak mendesak, semata-mata tersenyum dengan bibir rapat. "Bekas luka Anda pasti lumayan."

"Luka kaum Vedera tidak berbekas," kata Dom cepat-cepat, tanpa ber-pikir. Kemudian, dia teringat akan wajahnya, garis-garis panjang bergerigi yang tidak akan lenyap dari kulitnya. Senjata dan monster Poros bisa menyayat daging kaum Vedera dengan keganasan yang semula tidak dia ketahui. "Biasanya tidak."

Paling tidak, aku tidak sendirian, pikir Dom, kembali mengingat wajah Taristan. Garis-garis di pipi pria itu, disayat oleh sihir Jyd dan tangan Corayne sendiri. *Dia sekarang memiliki bekas luka yang setara dengan bekas lukaku.*

Squire Trelland jarang-jarang beringsut gelisah. Namun, jemari pemuda itu berkedut-kedut dan matanya jelalatan, bukan ke meja mereka atau bahkan ke bar, tujuan lazim untuk lelaki mana saja. Trelland justru memandangi tangga yang melengkung dan mengarah ke kamar-kamar di atas.

“Kalau kau ingin beristirahat, tidak akan ada yang menghentikanmu,” kata Dom lembut sambil menatap pemuda itu.

Sama seperti di Ascal, Andry terombang-ambing di antara kewajiban dan hasrat pribadi. *Si squire akan berderap dan bertarung dan maju terus hingga dia ambruk. Hingga ada yang memberinya izin untuk mundur dan urung berlagak gagah.*

Dom merasakan perih di dada ketika teringat Cortael saat seusia pemuda ini, teringat kegigihan dan kekeraskepalaan sang kawan yang terkadang kelewatan.

“Kau tidak akan membantu siapa-siapa jika kau setengah tidur, Trelland,” kata Dom sambil memegangi pundak si squire. “Akan kupastikan untuk membangunkanmu jika ada yang tidak beres.”

Rasa lega melanda Andry dan melemaslah badannya, pundaknya memerosot selepas memikul beban beberapa hari terakhir ini. Dia mengangguk penuh terima kasih kepada Dom dan, sambil melirik meja mereka sekali saja, kaburlah Andry dari ruang minum. Walaupun si squire adalah manusia fana, dia memiliki keluwesan yang tidak dimiliki sebagian besar kaum fana, padahal dia bertubuh tinggi kurus dan bertungkai panjang. Tidak ada kekikukan saat dia menghindari meja-meja dan melompati dua anak tangga sekaligus, menghilang ke lantai atas beserta tas dan mantelnya.

Dom menoleh lagi kepada rombongan, berpuas diri. “Sebaiknya kita juga,” katanya kepada yang lain, kini bersantai di seputar meja mereka yang bopeng-bopeng. “Istirahatlah yang kita butuhkan saat ini.”

Empat cangkir diletakkan di meja, berisi minuman berbusa. Dom mendesah, menyaksikan para manusia fana dengan bernafsu menggapai minuman. Charlon mengambil duluan, menghabiskan isinya sekali teguk. Corayne segera saja mengikuti.

Gadis itu melirik Dom dari balik bibir cangkirnya. “Dia bukan cuma ingin tidur,” kata Corayne. “Menurutku, dia kurang suka berada di kedai minum.”

“Squire yang tidak menyukai kedai minum atau gadis pelayan atau minuman keras gratis,” Charlon tertawa, memberi isyarat untuk meminta bir lagi. “Selangka unicorn, pemuda itu. Sejujurnya, aku tidak tahu apa kegunaannya dalam misi kita.”

“Berkat Andry Trelland-lah kita membawa Pedang Poros dan masih punya peluang untuk menyelamatkan semesta,” timpal Corayne dingin, mata Cor-nya tak terbaca.

Charlon mengangkat satu tangannya untuk meminta maaf. “Baiklah, baiklah. *Ca galle’ans allouve?*” dia bergumam, memandang Sarn sambil mengangkat alis.

Dom gagal menyembunyikan cengirannya. Dia tidak bisa berbahasa Madrentine, tetapi saat ini dia tahu bahwa Corayne kemungkinan besar memahami bahasa itu. Ikut menyeringai, Sarn menatap mata Dom, sekali ini sependapat dengannya.

Wajah Corayne merona, tangannya mencengkeram cangkir. “Aku tidak bisa memikirkan hal yang lebih konyol ketimbang dimabuk cinta pada saat-saat seperti ini,” katanya kaku. “Dan, kalau kau ingin membicarakan aku, kusarankan kau menggunakan bahasa Jydi saja. Sebagian besar bahasa lain bisa kupahami.”

Valtik terkekeh-kekeh riang ke cangkirnya.

Charlon ikut tertawa, wajahnya memerah karena kaget. Dia menempelkan tangan ke dada, menampakkan jari-jarinya yang biru. “Wah, *m’apolouge*.” Per-mintaan maafnya kedengaran tulus.

Kecuali dia mahir berbohong ke muka orang semahir dia berbohong di atas perkamen.

“Jadi, kenapa Ibal?” tanya Sarn dengan suara menusuk, mengalihkan perhatian mereka semua kembali kepada tugas besar yang sudah di depan mata. Seolah misi tersebut bisa lama terlupa dari benak siapa pun. Sang pembunuh bayaran mulai minum dan langsung merengut, mengesampingkan cangkir sambil mengumpat dalam bahasa Ibalet.

Di lapangan Tangan Pendeta, Sarn tampak muak akan keharusan untuk pulang. Apa sebabnya, Dom tidak tahu. *Namun, ada baiknya apabila aku mencari tahu, sebelum kami menginjakkan kaki di padang pasir dan dia memancing sumber ketakutannya sehingga menggilas kami semua.*

“Ada yang kudengar di Adira.” Corayne menjadi mendung seperti awan badai, suaranya melirih saat topik percakapan beralih ke Poros. “Kapal perompak nyaris tenggelam di Laut Panjang, di arus Sarim, sejajar pesisir Ibal.”

Charlon mengerutkan kening. “Apakah itu aneh?”

“Makhluk bertentakel berusaha mencabik-cabik kapal itu. Ya, menurutku itu aneh,” kata Corayne. Di seberang meja, lenyaplah sikap Charlon yang penuh kelakar, matanya menyipit tak percaya. “Di dalam perutnya ada pelaut-pelaut dari Armada Emas.”

“Terkikis sampai tulang, darah terkuras sudah,” kata Valtik mendayu-dayu, membalikkan cangkirnya yang kosong. Dia mengayunkan jari-jarinya yang keriput untuk minta tambah. “Dari Poros sana keluar api, dari Poros sini banjir meruah.”

Sarn menggertakkan gigi, rasa frustrasi menegangkan seluruh tubuhnya. *Aku tidak menyalahkannya.*

“Beberapa bulan lalu,” Corayne melanjutkan, mengabaikan sang penyihir, “aku mendengar kabar bahwa keluarga kerajaan Ibal dan aparat-aparatnya pindah dari istana mereka di Qaliram. Menuju pegunungan. Kukira bukan apa-apa—aneh, tapi bukan apa-apa.”

“Aku mendengar itu juga.” Sarn mengangguk. “Menurutmu mereka tahu ada yang tidak beres, lama sebelum kita semua tahu?”

“Ibal tidak akan menjadi negara terkaya di Ward jika mereka bodoh,” kata Corayne sambil mengangguk. “Taristan mungkin saja merobek Poros di gurun sebelum Persekutuan Semesta datang ke kuil. Atau segera setelah itu, buru-buru ke selatan ketika Dom dan Andry kabur. Poros itu sudah terbuka entah berapa lama, memuntahkan kotorannya ke Laut Panjang. Di pesisir atau di sungai.” Rahang Corayne menjadi kaku, matanya memburam, sementara benaknya mengembara dari kedai minum. Sudah jelas ke mana pikirannya tertuju, terbang melampaui ombak dan perairan. “Aku tidak tahu ada monster laut di Ashlands.”

“Memang tidak ada,” kata Charlon, tampak kemerahan di bawah cahaya lilin. “Ashlands adalah semesta yang terbakar. Jika benar yang kau dengar, jika makhluk-makhluk dari kedalaman keluar lewat Poros dan masuk ke Laut Panjang ....” Ucapannya melirih, matanya berkilat-kilat. “Asalnya dari Meer.”

Dom merinding dan beranjaklah dia dari dinding, bergeser mendekati meja. “Semesta samudra,” katanya, mengucapkan yang mereka semua ketahui. Alisnya mengernyit. “Tapi, kenapa Taristan memilih ambang

pintu ke semesta yang tidak dia kendalikan? Semesta di luar pengaruh Yang Menanti?"

"Mungkin dia mengoyak Poros itu karena hanya itu yang bisa dia temukan," jawab Charlon sambil mengangkat bahu. "Menurut kitab suci, Dewi Meira mendatangi kita dari Meer, membawa serta perairan dari semesta itu dan segala macam makhluk laut. Entah ceritanya benar atau tidak, tapi semesta itu sendiri—jelas-jelas memang ada. Dan, semesta itu tertumpah ke sini."

Dom merasakan otot berkedut-kedut di rahangnya. Dia berharap lebih memperhatikan pelajarannya berabad-abad silam, ketika Cieran memberi para insan kekal belia penjelasan tentang dewa-dewi dan Glorian, tentang pelintasan yang telah hilang ke semesta asal mereka dan sekian banyak semesta lain. Saat itu, benak Dom justru tertuju ke lembah, ke lapangan latihan, ke sungai. Bukan berkonsentrasi di ruang kelas.

Dia menggeleng. "Jika demikian, berarti Taristan tidak peduli apa yang dia robek asalkan terbuka saja."

"Atau dia tahu persis apa yang dia lakukan," Corayne menukas. "Dan, itu artinya dia memenuhi Laut Panjang dengan monster, mengisolasi separuh semesta ini dari separuh yang lain." Tangan Corayne terkepal. "Ibal, Kasa, Sardos, Niron, tentara mereka, armada mereka. Pertolongan apa pun yang mungkin mereka tawarkan," desis gadis itu, kekesalannya digantikan oleh kemarahan. "Strategi bagus."

"Sekaligus melemahkan Ward secara keseluruhan, tidak peduli semesta mana yang dia robek," kata Charlon sambil menghela napas. Semakin kelam saja prospek mereka, padahal sebelumnya pun sudah payah. "Tiap Poros yang dibuka paksa menggoyahkan kestabilan semesta. Sebentuk penistaan terhadap dewa-dewi." Dengan mata terpejam rapat, Charlon mengecup telapak tangan dan mengangkatnya cepat-cepat, menengadahkannya ke langit. Gestur sakral.

"Kau dulu pendeta," gumam Corayne sambil mengamati tangan pemuda itu.

Charlon berkedip. "Sebentar saja. Masalahnya adalah kaul selibat," katanya sambil menyeringai. "Tidak cocok untukku."

Sementara yang lain tertawa, Dom mendengar derit kayu di bawah jejak-jejak kaki berat, merasakan aliran udara karena pergerakan tubuh

manusia. Dia menoleh dan melihat seorang wanita berbadan lebar, hampir setinggi dirinya sendiri, sedang menyeberangi ruang minum.

Wanita itu membawa diri dengan anggun, dalam balutan baju tempur dan pelindung tungkai dari kulit yang disamak, sepatu botnya berlumur lumpur sampai ke lutut, sedangkan kapak tersandang di punggungnya seenteng jubah. Wanita itu berasal dari stepa Temurijon, berdasarkan baju tempur, wajahnya yang bertulang pipi tinggi, dan kulitnya yang secokelat perunggu seperti koin mengilap. Rambutnya hitam pekat, dipotong pendek, tetapi tetap tebal, menjuntai ke satu alis. Matanya menyipit, setajam mata burung pemangsa, terpaku pada satu sosok. Wanita tersebut mirip anggota Persekutuan Semesta rekan Dom, Surim dari enklave Tarima, yang berkuda dari seberang semesta hanya untuk menyongsong maut.

Ruangan seolah tersibak, para pengelana minggir untuk memberinya jalan mumpung dia belum mendepak mereka. Wajahnya sudah dikenal dan dihormati di sini, mungkin malah ditakuti. Dom berdiri untuk menghalangi, tetapi wanita itu sudah lebih dulu berhenti, menyunggingkan senyum garang.

“Sayang kau beralih profesi dari memperjelas manuskrip menjadi memalsukannya, Charlie,” wanita itu mencibir sambil berkacak pinggang. Jemarinya berparut-parut dan bengkok, pernah patah dan sembuh lusinan kali.

Charlon tampaknya tidak kaget akan kehadiran wanita tersebut. Dia lagi-lagi hanya menggeleng dan menggapai bir Sarn yang tidak diminum, menghabiskannya. “Memburu bandit di Hutan Pelangi, ya?” dia mendesah, berdecak-decak kepada sang pembunuh bayaran.

“Informasi yang kuterima sepertinya keliru,” kata Sarn tenang. “Sigil, silakan duduk.”

Dom tetap mematung, enggan membiarkan wanita asing itu mendekati Corayne. Atau menuruti perintah dari orang seperti Sorasa Sarn.

Sigil, sang Serigala Temurijon, tampaknya tidak ambil pusing akan kehadiran orang Veder bertubuh besar. Wanita itu juga bersikukuh. “Lain kali, Sarn. Aku punya urusan dengan Raja Tinta.”

“Raja Tinta,” Charlon mengikik lirih. “Julukan tolol.”

Sarn tidak menghiraukan. “Aku sibuk menyelamatkan semesta, Sigil. Urusanmu boleh ditunda.”

“Charlon Armont,” kata Sigil, suaranya tanpa emosi, seperti memanjatkan doa di altar saja, “pendeta kudus Madrence dari Ordo Putra Tiber, ada imbalan untuk siapa saja yang bisa menangkapmu dan itulah yang akan kulakukan, aku bersumpah.”

Pemburu hadiah. Dom kembali memandangi wanita itu, berusaha menilai. Dia pasti mengawasi gerbang, menanti mangsanya keluar.

“Nah, ke kerajaan mana dia akan menyeretmu, itulah yang menjadi pertanyaan,” gumam Sarn sambil cengar-cengir. “Tyriot?”

Charlon kembali mengecup telapak tangannya. Kali ini gestur itu terkesan kasar dan Sigil seketika naik pitam. “Bukan. Aku dicari di sana cuma karena ekspor ilegal. Sudah pasti ke kampung halaman.”

Sang pemburu hadiah maju terus. “Kau menjadi buronan takhta Madrence—”

Charlon menyeringai, menyikut Sarn. “Nah, ‘kan?”

“—karena masuk tanpa izin, mencuri, membakar, menghancurkan properti kudus, pemalsuan, merampok, menyuap pendeta, menyuap perwira, menyuap bangsawan, menyuap anggota keluarga kerajaan, percobaan pembunuhan, dan pembunuhan,” Sigil mengabsen dengan intonasi datar. “Berdasarkan titah kerajaan dan ordo suci, aku, Sigil dari Temurijon, telah ditunjuk untuk membawamu kembali ke istana di Partepalas dan memastikan agar kau diadili atas kejahatanmu yang begitu banyak.”

Serentetan tuduhan itu memang serius. *Percobaan pembunuhan. Pembunuhan.* Dom setengah mati tergoda untuk mendorong Sigil ke samping dan mengajak Corayne pergi dengannya. Bukan berarti gadis itu mau ikut. Corayne kelihatan seperti anak-anak yang terpukau akan sebuah drama, praktis tidak takut kepada siapa-siapa, apalagi mantan pendeta. Dia memandangi Charlon dan Sigil silih berganti dengan mata membulat sambil menyesap minuman.

Charlon yang biasa-biasa saja sekarang terkesan luar biasa, matanya berbinar-binar ganjil. Cengirannya tampak angker.

Sarn bersedekap sambil menaikkan satu kaki ke bangku kosong yang tidak mau Sigil duduki. “Aku lega sekali karena tidak perlu mengoceh dulu sebelum membunuh orang.”

“Hati-hati atau akan kuseret juga kau,” kata Sigil dengan nada malas, matanya tidak kunjung berpaling dari Charlon. “Ayo pergi, Pendeta. Jangan mempersulit dirimu sendiri.”

“Menurutku, kaulah yang tidak ingin mempersulit diri sendiri, Sigil.” Sang pembunuh bayaran lagi-lagi melambai untuk mengundangnya duduk. Kaki Sarn yang bersepatu bot mengetuk kursi. “*Duduklah.*”

Sang pemburu hadiah melepas kapak, dengan mulus menjatuhkannya ke tangan. “Aku akan membawa seorang kriminal dan itu saja. Lagi pula, menurutku kalian tidak punya tempat untuk kami semua,” imbuh Sigil sambil menyugar rambut pendeknya untuk menyibakkannya dari wajah.

Di pojok jauh, berdirilah seorang pria. Meminjam istilah manusia fana, pria itu sebesar rumah.

Di dekat perapian, dua orang pria berbalik, sekalipun mereka bisa saja dikira beruang karena tubuh mereka besar menjulang dan janggut mereka cokelat lebat.

Di pintu dapur, seorang juru masak yang mengenakan celemek bernoda darah babi melangkah keluar, memegang pisau dalam kepalannya.

Rupanya begitu. Seisi dunia menjadi hening, para pengelana dan pedagang serta orang-orang kelelahan yang bukan siapa-siapa memelotot di hadapan konflik yang tengah membayang. Enam pria lain berdiri di sepenjuru kedai minum, sebagian di tangga, sebagian masuk dari halaman. Bersenjata dan berbadan besar, niscaya menimbulkan setidaknya sekelumit rasa takut pada diri siapa saja. Termasuk seorang insan kekal.

Dom menoleh ke belakang, memandang ke arah Sarn. Berharap wanita itu melihat, berharap wanita itu tahu.

Sang pembunuh bayaran lagi-lagi mengenakan topeng, parasnya tenang tak terbaca, sedingin dan sebergeming batu. Sarn melepas mantel, membiarkannya jatuh. Gulungan cemetinya menempel ke satu sisi pinggul, pedang berbilah lengkung dan belati-belati di pinggul sebelahnya lagi. Sejumlah kantong serut berisi trik berjajar di sabuknya. Sarn menatap mata Dom dengan sekelebat ekspresi mematikan yang sudah tidak asing.

Corayne berusaha mundur di kursinya, tetapi ternyata tidak bisa ke mana-mana. Gadis itu memandangi Dom dan sebuah rencana sudah terbetik di benak sang insan kekal, sederhana saja: *Keluarkan Corayne dari sini.*

"Aku berkata jujur, Sigil." Dengan metodis, Sarn mulai mengurai cemeti, matanya berpaling dari sang pemburu hadiah kepada pria-pria yang berkumpul di belakang wanita itu. "Seluruh semesta Allward di ambang kehancuran. Dan, aku membutuhkanmu untuk membantuku menyelamatkan semesta ini."

"Sebaiknya kau mendengarkan Sarn," Dom mendengar dirinya menggemuruh, menegakkan tubuh hingga berdiri setinggi hampir dua meter. Dia hanya beberapa senti lebih tinggi daripada Sigil, tetapi dia memanfaatkan itu sebaik mungkin.

Wanita itu memandangi Dom sambil mencemooh, melirik pedangnya. "Kau jadi lembek, Amhara. Setahuku, dulu kau tidak membutuhkan pengawal."

Dom menumpukan jari-jarinya ke gagang pedang. Dipereratnya cengkeraman. "Aku Pangeran Domacridhan dari Iona, putra Glorian Lost. Aku tidak mengawal siapa-siapa selain Harapan Semesta."

"Kau buang-buang waktu saja, Sigil," Sarn mendesah sambil mencabut sebilah belati.

Sang pemburu hadiah menjilat bibir, tampak ragu sedetik saja.

"Insan kekal?" kata wanita itu sambil memandang preman sewaannya. "Lawan yang sebanding, sepertinya."

Akhirnya, Sarn berdiri. Di sampingnya, Charlon berbuat serupa, baja berkilat-kilat, menyempil di sela buku-buku jarinya. Kursi-kursi jatuh ke lantai.

Corayne menempel ke pojok, lehernya bergerak-gerak di atas kerah mantel. Dia terombang-ambing antara rasa takut dan terpukau.

Dom menarik napas untuk menguatkan diri. *Mudah-mudahan saja aku tidak ditikam lagi,* dia membatin, menangkap tinju pertama yang sekeras palu. Preman di belakangnya menjerit saat cengkeraman sang insan kekal meremukkan tangannya, mematahkan tulang-tulang jarinya seperti ranting kering. Dom kembali menyerang, menghajar leher pria itu hingga dia jatuh ke lantai, megap-megap mencari udara. *Satu orang beres.*

Berikutnya, Dom mengincar Sigil, tetapi beruang-beruang berjanggut menubruk perutnya, mendorong dengan seluruh tenaga. Mereka bertiga terjungkal ke lantai, menabrak dinding yang praktis hanya terbuat dari kayu tipis bercat hingga berlubang. Dom sekilas melihat pasangan telanjang di kamar sebelah, keduanya berteriak. Secara instingtif, Dom menggumamkan permohonan maaf, tetapi salah satu beruang malah menjepit lehernya dengan lengan. Si preman menekan, berniat untuk meremukkan saluran udaranya. Karena tidak nyaman, Dom memaksa diri untuk bangkit, mengangkat pria itu dari lantai sekalian. Sang insan kekal memilih untuk tidak mencabut pedang dan semata-mata menyikut, mengenai dada tengah si penyerang. Tulang pria itu retak karena serangannya. *Satu lagi.*

Di ruang minum, pelanggan-pelanggan kedai yang lain kabur atau turut serta, sebagian sambil memegang bir di tangan. Seorang pria ompong yang sangat uzur berupaya menggetok Sigil dengan gelas *pewter*, tetapi sang pemburu hadiah sekadar menepisnya. Sementara itu, Sarn membelit pergelangan kaki preman lain dengan cemetinya, menggunakan cambuk tersebut untuk menarik si pria sampai jatuh. Belatinya bak taring ular, menghunjam secara cepat dan mematikan. Darah muncrat, mencoreng wajah Sarn, menodai tangan Charlon. Si pemalsu tidak memegang kapak genggamnya, hanya bilah mungil segitiga dari baja. Charlon meninju dengan kepalan, menusukkan ujung tajam bilah ke mata sang koki. Charlon membantu pria itu memerosot ke lantai, bibirnya berkomat-kamit cepat untuk mengucapkan doa dalam bahasa Madrentine.

Para preman itu sadis, tetapi kurang terlatih. Pria-pria yang terbiasa mendapatkan keinginan mereka hanya dengan berdiri tegak dan berlagak galak. Mereka semata-mata unggul dari segi jumlah dan kehadiran Sigil, yang bernilai sebanding dengan lima orang dari mereka yang masih tersisa.

Cemeti Sarn kembali melecut, kali ini membelit lengan bawah Sigil yang berbalut lengan kulit baju tempur. Sigil tersenyum buas dan menarik, menyeret sang pembunuh bayaran agar dapat dia jangkau. Sarn tergelincir, sepatu botnya terpeleset di lantai yang licin karena tumpahan bir, momentum membawanya ke depan terlalu cepat. Sarn tersenyum juga, memanfaatkan tarikan Sigil demi keuntungannya.

Sambil masih memegang cemeti, Sarn melompat ke belakang, kedua kakinya yang bersepatu bot terangkat dari lantai. Kedua kakinya menendang rahang Sigil, kepala wanita itu tersentak ke samping saat sepatu bot beradu dengan batok kepala. Dom berjengit. *Entah dia akan mati atau pingsan.*

Sigil dari Temurijon tidak mengalami satu pun di antaranya.

Wanita itu memutar-mutar bahu, meludahkan darah, gigi-giginya berlarik merah seram. "Senang bertemu denganmu, Sarn," dia menggeram sambil melemparkan cemeti jauh-jauh.

Sarn berguling hingga berjongkok, satu tangan bertumpu ke lantai papan, tangan sebelahnya lagi terangkat seperti sengat kalajengking, belatinya perunggu dan berlumur darah. Serbuk hitam di seputar matanya tercoreng, luntur seperti air mata gelap.

Dom ragu Sorasa Sarn pernah mengucurkan air mata setetes pun seumur hidupnya.

"Kau juga, Sigil."

Sebelum Dom sempat menengahi mereka, seorang preman menerjang Corayne yang masih menempel ke dinding. Dom melemparkan meja dari pojok, menjatuhkan cangkir-cangkir hingga menggelinding dan menumpahkan cairan ke mana-mana.

Valtik membiarkan perkelahian berlangsung sengit di sekitarnya, menyesap bir dengan acuh tak acuh.

Si preman menggapai dan Corayne menyerang, memegang pisau panjang di tangan, menebas serampangan sambil berusaha menjauh. Rasa takut mele-dak-ledak dalam dada Dom, sekejap saja, sebelum dia menangkap leher si preman dan melemparkan pria itu ke lantai.

Keributan dalam kedai minum laksana badai, bunyi tulang dan perabot retak menggemuruh dahsyat, pekikan atau jeritan atau kekehan terdengar selantang petir. Sigil dan Sarn menari-nari, masing-masing mendaratkan pukulan, tetapi tidak cukup untuk melumpuhkan lawan. Mereka sudah saling kenal. Mereka mengenali kekuatan dan kelemahan satu sama lain dan memanfaatkan keduanya. Sarn lebih cepat, lebih lincah, tetapi bukan tandingan untuk kekuatan Sigil yang lebih besar. Mereka berputar-putar, Sigil semakin mendekati Charlon, sedangkan Sarn menghalaunya. Sang pendeta menghabiskan sebagian besar

waktu sepanjang perkelahian dengan berdoa, beranjak dari tubuh satu orang ke tubuh yang lain, tidak memedulikan kericuhan di sekitarnya.

"Menurutku mereka justru menikmati perkelahian ini," Corayne tersengal, menyempil aman di bawah lengan Dom. Gadis itu memperhatikan, sementara Sarn berkelit dari piring yang dilempar. Di pojok, Valtik bertepuk tangan girang.

"Kita tidak punya waktu untuk meladeni kesenangan Sarn," gerutu Dom. Dia memelototi ruang minum, hancur lebur karena perkelahian, perapian memuntahkan asap, meja-meja rusak, pelayan bersembunyi di balik tong-tong, para pelanggan saling ledek atau menggunakan kesempatan untuk membalaskan dendam lama.

Tinggal tiga pria suruhan Sigil yang masih bertahan, maju ke arah Charlon. Mereka berwajah putih, berleher tebal, dan bermata dungu, masing-masing memegang kapak genggam.

Dom menggertakkan gigi. *Sarn masih sibuk, Valtik tidak berguna, Corayne bahkan tidak bisa mengayunkan pedang, dan Andry entah bagaimana bisa tidur nyenyak di tengah keributan.* Sambil mendesah, Dom mendorong Corayne ke arah Valtik dan bertekad untuk mengakhiri malam yang berantakan ini.

Dom tidak menggemari kekerasan. Dia tertarik bertarung karena aspek keterampilannya, tantangannya, ayunan luwes bilah baja, tarian strategis yang mempersatukan raga dan pikiran. Di Iona, di lapangan latihan, itu saja sudah lebih dari cukup. Seni bertarung mengandung nilai artistik. Di dunia luar, di Ward, pertarungan memiliki tujuan: darah tertumpah karena suatu alasan dan karenanya jarang ditumpahkan. Namun, Dom memang sudah melihat pertumpahan darah lebih banyak setahun terakhir ini daripada yang dia saksikan berabad-abad, alhasil membuatnya muak. Dia mengalahkan lawan cepat-cepat dan selembut mungkin.

Yang pertama menerima satu pukulan telak di kepala, memadamkan daya hidupnya. Yang kedua kehilangan kemampuan untuk berdiri, lututnya terdislokasi. Yang ketiga Dom cekik dan angkat dengan kedua tangan, sampai matanya terpejam dan detak jantungnya melambat.

"Cukup," geram Dom saat si preman memerosot loyo hingga bergedebuk ke lantai. "Cukup."

Seisi kedai mengkeret karena raksasa berambut pirang dan bermata hijau di tengah-tengah mereka. Sebagian mematung di tengah adu pukul, kepalan terangkat dan kerah dicengkeram. Para preman yang masih hidup mengerang-erang di lantai, beringsut-ingsut menjauh seperti cacing.

Sigil dan Sarn tidak memperhatikan, sang pembunuh bayaran menelikung sang pemburu hadiah, berusaha mencekik wanita itu dengan pahanya. Sigil tertawa, memegangi pinggang Sarn, dan melemparnya ke tengah puing-puing. Sarn terempas kuat, desis nyeri terlontar melalui gigi-giginya.

Kemudian, Sigil diimpit ke dinding luar oleh raksasa seteguh batu karang. Lengan bawah Dom menekan leher sang pemburu hadiah, di bawah dagunya. Dom menatap wajah Sigil, seluruh pikirannya terpusat ke sana.

“Cukup,” kata Dom tanpa kompromi, bahkan ketika sang pemburu hadiah menendangnya berkali-kali.

Wajah Sigil mulai ungu, sementara Dom memotong pasokan udaranya, menekan semakin keras.

Masih terkulai di lantai, bergerak pelan-pelan, Sarn mengangkat kepala.

“Aku bersedia tukar-menukar, Sigil,” kata sang pembunuh bayaran. Meski mereka sudah menang, dan sang pemburu hadiah serta preman-premannya lumpuh total, nada kalah terdengar dalam suara Sarn.

Dom bergidik karenanya, sedangkan sang Serigala Temurijon terkejut.

Namun, kata-kata Sarn ternyata berdampak.

Sang pemburu hadiah mengangguk, sebisanya. Tungkai wanita itu memerosot, lengannya melemas. Dom menjauh, membiarkannya berpijak. Tangan Sigil memelesat ke leher dan dia tersengal-sengal, menghirup udara banyak-banyak. Matanya melirik Charlon, yang dengan jari-jarinya yang bernoda menggambar simbol-simbol suci di udara di atas si juru masak, kemudian melirik Sarn.

Sigil menelan ludah keras. “Ayo bicara.”

Di kursinya, Valtik berceloteh, pertama-tama dalam bahasa Jydi, kemudian dalam bahasa pergaulan yang mereka semua ketahui. “Tujuh

Persekutuan Semesta, telah berhimpun menjadi satu. Untuk menuju surga atau neraka, tidak ada yang tahu."

Saat ini, Dom sudah terbiasa akan ocehan sang penyihir, tetapi dia tetap saja merinding.

Terdengar jejak kaki ringan di tangga, langkah-langkah sekilas yang berimbang. Dom menoleh dan melihat Andry mencondongkan tubuh ke bawah sambil melongo, matanya mengantuk. Dia memandangi bekas angin ribut yang dulunya adalah kedai minum.

"Aku melewatkan apa?"[]

25

Air Mata Dewi

Erida

Erida mengira akan bermimpi buruk. Sebentuk penghakiman, dari dewa-dewi atau dirinya sendiri. Rasa bersalah atau penyesalan atas pilihannya. Ini bukan sekadar pernikahan, melainkan persekutuan dengan seorang pria yang tak bisa dia percaya. Namun, Erida telah melihat kulit Taristan, disayat oleh bilah senjata tajam, sembuh dalam hitungan detik. Dia telah membaca laporan-laporan kalut para pemantau terbaiknya, paparan mereka mengenai pasukan Taristan yang lain daripada yang lain di Ward. Para pemburu dari armada juga telah mengirimkan kabar. Monster-monster telah diamati di Laut Panjang, makhluk-makhluk yang sudah berabad-abad tidak kelihatan, lazimnya hanya berada dalam mitos atau halaman-halaman buku anak-anak. Semua yang Taristan janjikan, hadiah dari Poros, telah menjadi nyata. Yang Erida hasratkan tinggal dia gapai, semakin dekat dengan genggaman, seiring semakin banyaknya Poros yang robek.

Dan, ternyata rasa bersalah tak kunjung datang.

Sang Ratu tertidur pulas, tanpa mimpi buruk atau mimpi apa pun. Bahkan selagi di perjalanan, ketika istirahat biasanya menjadi sulit. Tiap pagi dia merasa segar, entah itu ketika dia terbangun di tenda ataupun kereta. Bergerak terus ternyata enteng-enteng saja, sedangkan kecepatan konvoi merefleksikan ambisi sang Ratu yang menggebu-gebu.

Musim gugur menghadirkan dirinya lambat laun, hawa gerah musim panas tersibak ketika mereka meninggalkan dataran rendah. Perbukitan hijau menjulang, sementara prosesi mendaki untuk meninggalkan lembah subur Singa Perkasa, menuju timur. Angin utara yang segar membelai bentang alam, membawa serta aroma pinus dari Castlewood.

Udara akan semakin dingin di perbatasan Madrence, berkat angin yang berembus dari pegunungan.

Pagi terakhir terasa sejuk. Erida memanfaatkan kesempatan itu, memilih untuk berkuda alih-alih mengurung diri di dalam kereta mahabesar, tetapi pengap. Udara dingin menjadikannya seawas rajawali, tudung mantel beludru hijau zamrudnya diturunkan, tangannya yang bersarung memegang erat-erat tali kekang kulit yang sudah diminyaki.

Meskipun sebagian dayang ikut gembira karena bisa keluar dari peti berjalan, segelintir menggerutu pelan, menyembunyikan suara di balik tangan mereka. Erida tetap saja mendengar mereka, sudah terbiasa menguping. Dia menyimak dari atas pelana sambil terus memakukan pandang ke jalanan Cor di depan.

"Ratu melajukan rombongan lebih cepat daripada tentara pada umumnya," Margit Harrsing, satu dari sekian banyak keponakan perempuan Lady Bella, mengoceh kepada rekan-rekannya. Fiora Velfi, anak seorang duke dari Siscaria, ber-*hmm hmm* dengan suara melengking, tidak menyatakan sepakat ataupun menyanggah. Wanita muda berambut gelap itu lebih mahir menyelami intrik daripada yang lain karena dibesarkan di vila kerajaan di Lecorra yang praktis merupakan sarang ular. Dia sangat jarang, mungkin malah tidak pernah, menyampaikan pendapat pribadi sesungguhnya mengenai apa pun.

Countess Herzer yang berusia 14 tahun, rambutnya yang dikeriting kecil-kecil sekonyol instingnya, tidak repot-repot mengendalikan nada bicara. "Yang Mulia sudah tidak sabar untuk bertemu kembali dengan suaminya," dia berkata, alhasil mencetuskan tawa dari para dayang. "Sungguh romantis, menurutku."

Tulang belakang Erida serasa dijalari kobaran api. Dia terus duduk tegak dan bergeming, tetapi dia merapatkan bibir dan menggertakkan gigi, menimbang aneka opsi. *Perempuan yang sedang jatuh cinta adalah perempuan yang sedang lemah, juga rentan dibohongi,* pikirnya. *Gawat jika dayang-dayangku dan, lebih jauh lagi, aparat istanaku secara keseluruhan, mengira ratu mereka terpuruk menjadi gadis cengengesan dimabuk kepayang yang mengejar-ngejar pria pertama yang menyentuhnya.*

Tapi, bukan berarti dugaan itu tidak berguna. Posisi Taristan rawan. Restukulah yang meneguhkannya, membuatnya penting. Karena dia membutuhkan restuku, mudah-mudahan aku bisa terus memegang kendali atas dirinya untuk seterusnya.

Erida memilih untuk tidak menjawab seorang pun di antara mereka. Countess Herzer bermaksud didengar dan ingin menuai tanggapan. Erida dari Galland tidak akan memberinya kepuasan tersebut. Ketika ada terlalu banyak yang tengah dipertaruhkan, tidak ada perlunya meladeni permainan picik semacam itu.

Lagi pula, Erida tidak luput menangkap bagaimana para dayang berbisik-bisik mengenai Taristan. Topik mereka beragam, mulai dari menilai penampilan pria itu sampai tindak tanduknya yang kaku tanpa ekspresi, tetapi ujung-ujungnya selalu menyinggung-nyinggung betapa pria itu seakan telah menyihir Ratu, berhasil melamarnya pada pandangan pertama. *Karena alasan yang tidak bisa kalian pahami.* Kesalahpahaman itu memang menggemaskan, tetapi Erida mensyukuri ketidaktahuan mereka. Dan ekspektasi mereka. Upaya yang tengah dia rintis justru menjadi lebih mudah jika tidak ada yang curiga.

Perbatasan dengan Madrence sudah di depan mata, di balik perbukitan berhutan dan selepas lembah sungai. Erida membayangkannya seperti garis-garis di peta, sederet kastel Galland berdiri sepanjang sungai, para prajuritnya berderet di antara kastel-kastel itu seperti untaian mutiara. Barisan mereka sudah ditempatkan di sana selama bertahun-tahun, di perbatasan yang rawan, secuil insiden saja niscaya cukup untuk mengobarkan konflik. Erida kini berangkat ke sana untuk menyulut konflik tersebut.

Madrence adalah negara lembek yang kuat semata-mata karena dibatasi oleh pegunungan dan para tetangga berhati lembut. Siscaria hanya memedulikan sejarahnya yang gemilang, menengok ke dalam untuk mencari kejayaan, sedangkan Calidon sibuk sendiri, menutup diri dalam batas-batas pegunungan dan lembah-lembahnya yang dalam. Galland hanya perlu menggapai, kini setelah waktunya tepat. Tinggal maju ke arah laut di selatan, menyerbu kastel-kastel dan ibu kota dengan cepat dan dahsyat sehingga Raja Madrence yang sudah menua tidak punya pilihan selain menyerah. Kemenangan seperti itu sudah berabad-abad tidak diraih, tidak sejak masa kakek Erida. Sang Ratu

mem-bayangkan bisa mengibarkan panji-panji Singa di sepanjang pesisir Madrence, di tiap istana dan kastel. *Betapa rakyat akan mencintaiku ketika itu terjadi.*

Surat Taristan bergeser di balik baju berkudanya, perkamen langsung menggesek kulit sehingga Erida tidak akan melupakannya. Padahal memang tidak mungkin. Tulisan tegak bersambung yang tajam-tajam itu menyerupai bekas luka, tintanya serasa membara di kulit Erida sebagaimana tangan Taristan sempat membakar kulitnya.

Kami berkuda untuk memperluas perbatasanmu. Ronin membimbing kami ke bukit yang berkastel bobrok, lerengnya ditumbuhi semak-semak lebat berduri. Cari aku di sana.

Pantas saja dayang-dayangku mengoceh, Erida mengakui kepada diri sendiri. *Baru beberapa jam, dan aku langsung mengikuti.*

Ketergesaan itu dia persalahkan kepada nafsunya sendiri, nafsu yang bersemayam dalam dirinya dan juga pada setiap penguasa Galland sepanjang sejarah. Hasrat untuk menaklukkan, untuk mendapatkan lebih.

Nafsu berkuasa semakin membesar seiring tiap kilometer yang dia lalui, lapar dan serakah.

Kastel Vergon berupa puing-puing belaka, dinding dan menaranya sudah runtuh dua dekade silam. Tembok batunya dilapisi lumut, sedangkan hutan yang masih muda telah tumbuh di aula-aula dan koridor-koridornya, akar-akar merayap ke atas dari ruangan-ruangan bawah tanah. Setelah seminggu di perjalanan, Erida lega melihat cangkang bobrok kastel tersebut, dinding-dindingnya yang tersisa tampak hitam, berlatar belakang langit biru, bukit mengepungnya dari segala arah. Sama seperti bagian lain dari benteng-benteng pertahanan di sepanjang perbatasan Galland, Vergon menjaga lembah Rose River —Sungai Mawar, yang disebut Riverosse di negara seberang. Erida memandangi siluet tersebut sambil tersenyum, mengetahui bahwa Kastel Herlin dan Kastel Lotha merupakan bayangan kembar, masing-masing berdiri di tiap ujung cakrawala. Front mereka kini kukuh tak terpatahkan, kekuatan Galland telah berhimpun.

Dan, masih banyak lagi yang bisa kami kerahkan.

Erida baru melihat perbatasan ini sekali, ketika menemani ayahnya menjalani operasi militer semasa dia kanak-kanak. Raja Konrad III

meraih kemenangan besar di dekat cabang utara Sungai Mawar, mengeklaim pelintasan berharga yang menusuk wilayah Calidon. Erida ingat saat itu musim dingin, udara membekukan pipinya ketika angin bertiup kencang dari Laut Awas yang sarat penyamun. Kali ini berbeda, dalam segala hal. Udara sejuk, tetapi cukup hangat, masih cocok untuk pakaian yang relatif tipis. Pertempuran belum terjadi, kemenangan belum tampak.

Namun, sudah dekat sehingga bisa dicecap.

Legiun Ketiga seperti biasa mempertahankan perbatasan, sepuluh ribu serdadu yang digembleng dan disempurnakan berkat pengalaman bertahun-tahun di medan berat. Legiun Pertama menyertai mereka baru-baru ini, menggandakan jumlah penjaga perbatasan. Kesannya seolah-olah sebuah kota telah berdiri dalam semalam, tenda-tenda berada di bawah bayang-bayang kastel, menyembunyikan sebagian besarnya dari mata-mata di seberang sungai. Meskipun Madrence sudah tahu bahwa tentara Erida tengah berkumpul, mereka tidak tahu sampai sebanyak apa, tidak tanpa mengutus komando untuk diam-diam menyeberangi sungai dan menuai kemarahan Galland. Pengintai yang tertangkap bisa dijadikan dalih untuk menyulut perang, asal digunakan dengan tepat. Negara yang lebih kecil tidak akan memberi Erida satu alasan lagi untuk bertarung. Alasan yang dia miliki sudah cukup banyak.

Erida memikirkan Lord Thornwall dan perkataan pria itu di ruang dewan, ketika Thornwall memberi Erida penilaiannya mengenai operasi militer ke Madrence. Kesannya seperti menerawang ke seberang ngarai. Seolah kehidupan Erida terbelah dua: sebelum lamaran Taristan, janjinya, pilihan Erida—dan masa setelahnya.

Mereka menyusuri jalan Cor sejauh yang memungkinkan, kemudian mengarahkan prosesi besar Ratu ke jalan samping kuno yang lebar untuk melewati medan yang lebih berbatu-batu. Bayangan Vergon menimpa mereka, tetapi Erida tidak merasakan dingin. Dia malah tersenyum kepada kastel bobrok tersebut dan turun dengan lincah dari punggung kuda.

Taristan tak tampak batang hidungnya di kaki bukit, pun di jalan setapak sempit yang membelah semak-semak berduri untuk menuju Vergon di atas. Pengawal Taristan sendiri, detasemen prajurit dari garnisun Ascal yang sudah banyak makan asam garam, tengah sibuk

memperlebar jalan setapak di tengah semak berduri. Mereka mencacah-cacah sulur-sulur tak berbunga dengan pedang dan kapak, semakin membuat kondisinya berantakan.

Ketika sang Ratu mendekat, mereka langsung berdiri hormat, masing-masing mematung di tempat. Mudah saja mengenali kapten mereka, jubah berkeliman hijau tersampir di pundaknya.

"Yang Mulia," kata sang Kapten, berlutut sebisa mungkin dalam balutan baju zirah.

Erida mengangguk. "Kapten," ujarnya. "Kuasumsikan suamiku berada di reruntuhan?"

"Ya, Yang Mulia," jawab sang Kapten buru-buru. "Paduka memerintahkan kami agar menunggu di sini," imbuhnya, hampir-hampir terkesan minta maaf. Pria itu menggigit-gigit bibir, tampak khawatir.

Erida menyunggingkan senyum cemerlang kepada sang Kapten, sudut-sudut mulutnya terangkat ke arah telinga. "Kau sudah berbaik hati menuruti permintaan Pangeran," kata Erida dengan santun dan anggun.

Sang Kapten mendesah lega, sementara Erida menoleh kepada rekan-rekan seperjalanannya. Mereka masih bertahan di atas kuda atau terdiam di pintu kereta sambil mengedarkan pandang kagum ke bentang alam di sekitar.

"Saudari-Saudari, tidak ada perlunya mengotori rok kita semua!" seru Ratu kepada mereka. "Kalian boleh menunggu di sini bersama Kapten. Aku yakin anak buahnya akan menjaga kalian baik-baik."

Berdasarkan wajah sang Kapten yang merona dan ekspresi para dayang yang diam-diam saling lirik, tidak ada yang keberatan.

Dengan demikian, hanya Singa Penjaga yang menemani Erida, enam kesatria berbaju zirah emas, jubah hijau mereka laksana musim semi di tengah semak-semak gelap berduri. Lebih dari segelintir tersangkut duri di sepanjang perjalanan menaiki bukit.

Erida lagi-lagi merasakan Unggul di tangannya, pedang pernikahan itu terpaku di antara dirinya dan suaminya, tameng yang melindungi mereka dari dunia. Dan, dari satu sama lain.

Pintu aula agung Vergon sudah lenyap, menyisakan pelengkung yang setengah tertutupi sebatang pohon *ash*. Daun-daunnya kekuningan, satu lagi pertanda kedatangan musim gugur. Erida terdiam sejenak, menempelkan tangan ke kulit kayu kasar.

“Akan kupanggil kalian jika kubutuhkan,” katanya sambil melirik para pengawal.

Kesatria-kesatria balas menatapnya, tampak kaku di balik helm. Mereka ingin menolak, Erida tahu. Sebelum dunianya berubah, dia niscaya akan mengindahkan penilaian mereka. Namun, Singa Penjaga praktis tidak bisa melakukan apa-apa jika Taristan dan sang penyihir menyerang Erida. Suaminya tidak bisa disakiti oleh senjata apa pun di Ward. Sang penyihir terkena Poros-Sentuh, dijalari kesaktian. Tidak ada bedanya apakah para pengawal mengikuti dari dekat atau menunggu sampai Erida menjerit, untuk kemudian menerjang demi menyongsong kejayaan dan maut.

Sir Emrid mengeluarkan suara pelan dari tenggorokannya ketika Erida berbalik, mengayunkan langkah melewati pelengkung. Lelaki itu hanya setahun lebih tua daripada sang Ratu, rekrut terbaru Singa Penjaga dan yang disiplinnya paling kurang. Erida berbaik hati mengabaikan upaya lelaki itu untuk menahannya dan lanjut meninggalkan para kesatrianya di belakang.

Atap aula agung sudah tidak ada, terserak di antara puing-puing sebagai onggokan batu dan mortar belaka. Segalanya berselimut lumut sehalus beludru, bongkahan batu tampak berbonggol-bonggol di bawah selubung hijaunya. Lantai terasa kenyal di bawah kaki Erida, lembut ketika dipijak. Sepatu botnya meninggalkan jejak-jejak sekilas. Sepatu Taristan juga.

Sang Ratu mengikuti jejak tersebut.

Erida merasa seperti diamati, sensasi yang sudah terlampau familier baginya. Sang Ratu bertanya-tanya apakah hantu orang-orang yang dulu tinggal di sini masih menempel pada batu-batu. Apakah mereka sekarang mengikutinya, berbisik-bisik tentang Ratu Galland, sama seperti seisi dunia?

Dia membayangkan apa kiranya yang mereka katakan. *Menikahi orang yang bukan siapa-siapa. Empat tahun menjadi ratu tanpa capaian apa-apa. Tanpa taklukan, tanpa kemenangan.*

Tunggu saja, Erida memberi tahu mereka. *Ada tekad sekuat baja di dalam diriku.*

Dia menemukan Taristan dan sang penyihir di dalam kapel tua, di depan satu-satunya jendela yang masih utuh, berkaca biru dan merah

serta keemasan. Dewi Adalen mengucurkan tetes-tetes air mata safir ke tubuh kekasih fananya, dada pria itu telah dikoyak oleh anjing-anjing pemburu Infyrna, semesta api dan penghakiman. Sosok-sosok hewan tersebut tampak kabur di belakang kaca, menyala-nyala kejam. Erida sudah membaca kitab suci. Pria fana kekasih Adalen mengorbankan nyawa demi menyelamatkan sang Dewi dari anjing-anjing api tersebut. Anehnya, kitab suci tidak pernah menyebutkan nama pria itu.

Ronin Merah berlutut di dekat jendela, tetapi tidak berdoa. Dia justru berbisik-bisik sambil memunggungi sang Dewi, mata terpejam, suaranya terlampau lirih sehingga tak terdengar. Dalam bayangan dinding kapel, Taristan sedang mondar-mandir, ibarat harimau yang tengah memamerkan cakar-cakarnya. Busana istana telah dia tanggalkan, digantikan baju kulit kasar dan mantel butut sebagaimana yang dia kenakan pada kali pertama mendatangi istana Galland. Taristan sama sekali tidak menyerupai suami seorang ratu. Pedang Poros berkilat-kilat di tangan pria itu, telah dicabut dari sarungnya. Bilah baja bersih mulus, mencerminkan langit biru-putih.

Tatapan Taristan menyambar mata Erida seperti petir yang menemukan bumi.

Erida berhenti berjalan, berpijak kuat-kuat di tempat. Udara seakan meretih di antara mereka, menjanjikan kemunculan sebuah Poros. Sudah robek atau cukup dekat sehingga kehadirannya bisa dirasakan. Terbakar atau ingin terbakar. Erida mengisap udara, berhasrat untuk mengecap Poros tersebut.

“Apakah sudah selesai?” tanya Erida, matanya memelesat ke sekeliling.

Namun, kapel itu kelihatan biasa-biasa saja. Tembok-tembok tua, batu-batu patah, lumut dan akar. Pohon-pohon belum cukup tua sehingga belum membentuk atap baru. Erida tidak melihat apa pun yang janggal, tidak ada apa pun yang menyiratkan bahwa sebuah Poros telah robek, sebuah semesta telah terbuka, sebuah hadiah lagi-lagi tersaji, entah itu sebuah pasukan atau monster.

“Belum,” jawab Taristan, suaranya sedalam yang Erida ingat. Dia masih bisa merasakan jemari pria itu di rambutnya, masih melihat darah pria itu di tempat tidurnya.

Erida melirik Ronin, kemudian kembali melayangkan pandang ke kastel rusak di sekeliling mereka.

Sang Ratu lagi-lagi menarik napas. Dia tidak bisa mengecap Poros, tetapi dia mengecap kebenaran. “Gempa bumi menghancurkan tempat ini dua dekade silam. Orang-orang mengatakan kastel ini runtuh karena kehendak dewa-dewi atau karena kehendak alam semata. Padahal tidak benar, bukan?” Sinar matahari tumpah ruah ke jendela, menjadikan Adalen berpendar. “Ada Poros di sini, tertutup tetapi menanti. Yang menghancurkan kastel ini adalah Poros itu, bukan hal lain.”

Mata sang penyihir serta-merta terbuka, doanya terhenti begitu saja. “Begitulah menurut sejarah, sebagaimana yang niscaya dipahami oleh siapa saja yang mau melihat,” desis pria itu. “Bahkan gaung juga mengandung kekuatan.”

Matanya yang dikelilingi kulit kemerahan memelototi kulit Erida dari pergelangan tangan sampai ke leher. Tatapan sang penyihir laksana besi pengorek perapian yang membara, cukup dekat sehingga memancarkan hawa panas yang tidak menyenangkan, tetapi kurang dekat sehingga tidak membakar. Erida mengangkat dagu. Sang penyihir tidak akan bisa mengunggulinya dengan tipuan remeh.

Taristan menengahi mereka, mematahkan tatapan Ronin yang menusuk.

“Kukira kau ingin menyaksikan,” kata Taristan, tampak sebagai siluet yang berlatar belakang air mata Adalen.

Di atas, awan-awan yang berarak kini menutupi matahari, menyelubungi mereka semua di dalam kegelapan. Angin menyambar mereka di dalam puing-puing kastel, menarik-narik pakaian Erida dengan jemari tak kasatmata. Helai-helai rambut cokelat tua yang terburai dari mahkota kepang di seputar kepala sang Ratu berkibar, menutupi penglihatannya.

Tidak gentar, Erida membalas tatapan Taristan lekat-lekat.

“Memang.”

Pria itu membalikkan badan untuk menghampiri jendela kaca berwarna, tangan kosongnya yang bersarung terjulur ke atas. Tanpa geraman sedikit pun, dia meninju wajah sang Dewi, menghamburkan keping-keping biru dan putih ke lantai berlumut. Segelintir pecahan kaca

menancap ke buku-buku jarinya dan dia mencabuti serpihan itu sambil menjengit.

Dia masih bisa merasakan nyeri.

Erida terus memperhatikan, dipenuhi rasa penasaran.

"Kali pertama kau mendatangiku, aku bertanya-tanya apakah yang kau tunjukkan itu cuma tipuan belaka," gumam Erida. Bulir-bulir darah muncul di luka-luka sayat Taristan, menetes ke rumput sebelum kulit terajut kembali menjadi satu.

Taristan menguji kepalannya. Tak tersisa secercah pun bekas luka. "Apakah menurutmu ini terkesan sebagai tipuan?" katanya menggelegar, memelotot.

Lantai meredam langkah Erida, sementara dia bergerak, roknya berpusar di sekeliling tungkai. "Tukang tipu dan penyihir peliharaannya," kata Erida, memutar-mutar kepalan Taristan dalam cengkeramannya. Darah masih menempel, tetapi tidak ada apa-apa lagi. "Menggunakan sihir kacangan untuk menjerat seorang ratu."

"Sihir kacangan," Ronin menyembur, jubahnya yang merah tua ibarat gaun di seputar tubuhnya. Dia bangkit dengan luwes, wajahnya merah padam seperti busananya. "Anda sembarangan bicara."

Erida memelotot, tatapannya setajam tembakan anak panah. Sangat sedikit orang di Ward yang berani bicara dengan nada barusan kepadanya. "Kalau begitu, jelaskan kepadaku, Penyihir."

Taristan-lah yang menjawab, mengangkat pedang dengan tangannya yang sebelah lagi, mencengkeram gagang. Bilah pedang memantulkan wajahnya, garis-garis lecet di bawah matanya menjadi parut seputih mutiara. "Aku mengambil pedang ini dari brankas Iona, berliku-liku jauh di bawah tanah benteng Tetua. Mereka mengataiku pencuri karena mengambil sesuatu yang merupakan milikku, yang ditempa oleh leluhurku, padahal kakakku sendiri juga membawa kembaran pedang ini."

Taristan mengusap baja aneh itu dengan satu jari, bilahnya bertatahkan huruf-huruf rune dalam bahasa yang tak bisa Erida baca. Sang Ratu berusaha membayangkan enklave Tetua, tersembunyi dari dunia, dikelilingi kabut. *Bersama nasib sebagai reruntuhan yang sudah menantinya karena dendam kesumat seorang manusia fana berdarah Cor yang bertekad besi.*

“Hari itu sudah lama ditakdirkan. Ronin-lah yang menemukanku, yang memberitahukan siapa aku. Penyihir merah meraup seorang tentara bayaran dari lumpur di kamp perang Trec dan menjadikannya seorang penakluk,” Taristan melanjutkan, suaranya pelan, tetapi kuat, membahana di dalam dada Erida. Pria itu menebaskan pedang ke udara secara asal, tanpa berpikir. “Aku tahu di lubuk hatiku yang terdalam bahwa aku tidak sama dengan yang lain, tidak seperti pria-pria di sampingku, yang sudah puas hanya dengan bertarung dan bercinta dan bertani, menghabiskan uang dengan minum-minum dan membuang-buang hidup mereka secara percuma. Aku menginginkan cakrawala melebihi aku menginginkan minuman keras, koin, ataupun gundik.”

Ronin mengangkat dagu, memandangi Taristan seperti melihat seorang putra terkasih. Sang penyihir melintas di samping pria itu, mengusap pundaknya sekilas dengan tangan putihnya. “Demikianlah fitrah dari keturunan Cor Lama. Kalian semua seperti itu,” kata sang penyihir, maju terus. “Poros dalam darah kalianlah yang menjadikan kalian seperti itu.”

“Kalian anak-anak pelintasan,” Erida menukas, sebisa mungkin meng-ingat-ingat pelajaran yang pernah dia dapat. Sebagai putri mahkota Galland, dia diajari kisah-kisah Cor Lama sebagaimana dia dibekali dengan segala macam bagian dari hak lahirnya. Ayah Erida kerap menceritakan kisah-kisah itu pada malam hari, layaknya menyampaikan dongeng pengantar tidur yang biasa. *Anak-anak pelintasan, anak-anak penaklukan. Ditakdirkan untuk menguasai seluruh penjuru Ward, tapi mereka gugur. Mereka gagal. Kitalah penerus mereka.*

Dan, aku akan membuktikannya, sang Ratu meyakini.

Taristan berbalik, tampak sebagai siluet di hadapan jendela yang pecah. Dia menerawang ke puing-puing Kastel Vergon, tetapi Erida tahu pria itu menerawang lebih jauh lagi. Ke belakang. Ke masa lalunya sendiri.

“Para Tetua mengambil kakakku, yang lebih tua semenit, memilihnya tanpa alasan selain bahwa dia mengungguliku beberapa detik saja dalam kehidupan ini. Dia akan menjadi jagoan mereka, kaisar mereka, anjing suruhan mereka, pedang yang akan membukakan jalan mereka untuk pulang.” Kata-kata itu membanjir dari Taristan, pipinya yang pucat

memerah. Putra Cor Lama tampak bengis di tengah hamparan lumut, mengoyak lapisan hijau tersebut seperti seonggok daging. Walaupun dia berdiri tegap, jangkung dan utuh, seorang pangeran Galland, pangeran Cor Lama, kebal terhadap luka, tidak terusik oleh rasa nyeri, Erida mau tak mau merasa kasihan kepadanya. *Tidak, bukan kepada Taristan yang sekarang. Melainkan kepada anak laki-laki yang tumbuh besar seorang diri, ditelantarkan, tanpa apa-apa selain jalan yang dia pijak.* "Mereka meninggalkanku menjerit-jerit di alam liar. Dan, aku menjadi pedang orang lain, anjing suruhan orang lain."

Jantung Erida serasa berhenti berdetak, sekejap saja. *Orang lain itu adalah aku,* pikirnya, terlalu cepat.

Taristan kembali menatap mata Erida, tetapi tidak berkata-kata lagi, otot bergerak-gerak di rahangnya. Sebagian dari dirinya ragu-ragu, menahan diri. Tatapan Erida merunut wajah Taristan sampai ke lehernya. Pembuluh-pembuluh putih menonjol di balik kerah baju pria itu, tampak jelas di balik tali-tali pengikat pakaiannya. Urat-urat tersebut sudah semakin besar saja sejak kali terakhir Erida melihatnya, seperti akar pohon.

Ronin bergerak, melintas di antara pasangan kerajaan itu. Dia memandang Erida sambil mencibir, menampakkan gigi-giginya yang kecil.

Erida menelan ludah untuk mengusir rasa jijik. *Menyingkir dariku, dasar tikus,* pikirnya.

"Anda mengabdi kepada dewa-dewi Anda, hakim-hakim membisu yang terpenjara dalam kaca berwarna, sudah mati, kecuali berkat para pendeta mereka yang konon berbicara atas nama tulang belulang yang sudah lama menjadi debu," kata sang penyihir. "Itu pun kalau tulang belulang tersebut memang pernah ada."

Tubuh Erida memanas, keringat mengucur di tengkuknya seolah-olah dia mendadak dilanda demam, dilanda penyakit. Sang Ratu memikirkan kata-kata penyihir merah, mencernanya baik-baik.

"Kau sendiri mengabdi kepada siapa, Taristan?" tanya Erida, suaranya gemetar.

Suami sang Ratu menundukkan matanya yang hitam.

"Kau menyebut-Nya sebagai Yang Menanti."

Insting pertama Erida menyuruhnya untuk tertawa, tetapi mentertawakan Taristan dari Cor Lama ibarat menandatangani vonis matinya sendiri. Instingnya yang kedua menyuruhnya untuk memanggil para kesatria pengawalnya. Mengorbankan Singa Penjaga sebanyak mungkin asalkan dia bisa menjauhkan diri dari pria sinting yang malah dia jadikan suami, terantai selamanya bersama Erida sendiri.

Insting ketiga merasuk lebih dalam daripada insting-insting sebelumnya, lebih kuat, lebih kelam.

Setahuku, Yang Menanti adalah cerita hantu belaka, penjahat dalam fabel, bayangan di kolong tempat tidur atau derit di balik pintu. Sebutannya berbeda-beda dalam tiap cerita. Kegelapan Merah, Raja Terkoyak. Dia adalah semuanya sekaligus bukan apa-apa. Dia tidak nyata.

Dia tidak nyata.

Namun, selagi menatap mata Taristan, Erida tidak bisa mengatakan semua itu keras-keras. Dia lagi-lagi melihat kilat-kilat ganjil, bercak merah yang bergerak di mata hitam Taristan, seperti sekilas pantulan cahaya. Erida melirik ke bawah, kemudian ke belakang. Tidak ada apa pun yang merah di hadapan Taristan, hanya ada hijau dan abu-abu serta biru. *Bagaimana mungkin?*

Apa yang sudah kuperbuat?

Apa lagi yang nantinya akan kuperbuat?

Erida lagi-lagi mengira akan merasa bersalah, merasa menyesal. Perasaan tersebut tetap tak kunjung datang. *Ambisiku lebih besar daripada rasa malu apa pun.*

“Yang Menanti,” Erida mendengar dirinya berujar, mengucap kata-kata tersebut. Para dayangnya niscaya mengikik jika mendengar suaranya gemetar. Lord Konegin akan mencemooh. *Dan, pendapat mereka sama sekali tidak berarti.* “Jadi, kau *memang* pendeta, Penyihir. Bisa dibilang.”

Ronin menyunggingkan seringai menyebalkan. “Yang mengabdi kepada satu-satunya dewa yang akan dikenal oleh semesta ini.”

“Kau bagaimana, Erida?” Taristan bertanya, lagi-lagi mendekati istrinya, sampai jarak yang memisahkan mereka tinggal beberapa senti. Udara dan baja, embusan napas panas dan Pedang Poros. “Akankah kau mengabdi kepada-Nya, sama seperti kami?”

Apakah aku punya pilihan? Entah bagaimana, saat memandang mata sang insan berdarah Cor Lama, Erida tahu dia memang punya pilihan. Taristan menatap sang Ratu sambil bergeming. Mata hitam pria itu, yang biasanya tidak terbaca, kini menyiratkan harapan kelam yang putus asa.

Jemari Erida mengelus parut-parut di wajah Taristan, sentuhannya ringan dan sekilas saja. Kulit putih pria itu sepanas api. "Konon katanya, ada penghancur kastel, penghancur belenggu, penghancur raja-raja dan kerajaan," kata Erida, suaranya seteguh besi.

"Aku yang mana?"

Kekuatan merambat di sekujur tubuh sang Ratu, nikmat dan menggoda. Erida menginginkan lebih; dia membutuhkan lebih. "Kau penghancur semesta, Taristan. Kau akan memorakporandakan dunia ini dan membangun sebuah imperium di reruntuhannya."

Api serasa membara di pergelangan tangan Erida saat tangan kasar Taristan menyenggol tangannya.

Erida berdiri tanpa singgasananya, tanpa mahkota, tanpa satu pun atribut penguasa yang dia warisi sejak lahir. Dan, entah bagaimana, baru kali ini Erida merasa seberkuasa ini, seorang raja sejati.

"Aku juga sama."

Senyum Taristan mengingatkan Erida akan senyum serigala, singa, naga. Tiap jenis predator di Ward seolah lebur menjadi satu, menjadi insan berwajah buas sekaligus rupawan dan berbahaya. Erida merasakan deraan angin di gigi-giginya, seringainya menyamai cengiran Taristan.

Kulit dan besi diselipkan ke dalam cengkeraman Erida, bahkan sebelum dia menyadarinya, lalu jari-jari sang Ratu dirapatkan ke seputar gagang Pedang Poros. Pedang dihunuskan, ujungnya beberapa senti saja dari jantung Taristan sendiri. Pria itu mencondongkan tubuh barang sedetik, menempelkan dadanya yang berbaju kulit ke ujung tajam. Satu inci lagi dan dia niscaya berdarah.

Erida tersenyum semakin lebar, menikmati sensasi sebilah pedang.

Dengan gerakan penuh perhitungan, tanpa memalingkan pandang dari mata Erida, Taristan merapatkan telapak tangannya ke ujung bilah haus darah.

"Biarkan aku berdarah untukmu," gumam Taristan.

Sang Ratu tidak perlu dibujuk lebih lanjut. Dia menoreh kulit, menghasilkan sayatan di telapak tangan Taristan. Bilah menjadi merah, darah Taristan mengucur kental seperti sirop, melapisi pedang.

"Di sini," kata Ronin sambil menatap mata Adalen yang pecah. Sinar matahari memancar ke dalam, berkasnya menampakkan pusaran debu yang demikian tebal sampai-sampai terkesan padat dan bisa disentuh. Itu pula yang dilakukan oleh sang penyihir, mengulurkan tangan putih berjari-jari gemetar untuk menyentuh berkas sinar mentari.

Taristan mengambil kembali pedangnya tanpa sepatah kata pun, kedua tangannya menggenggam gagang. Dia menghampiri jendela Adalen dan mengangkat pedang tinggi-tinggi, seperti penebang kayu di hadapan sebatang pohon.

Pedang Poros membelah udara terbuka, sinar matahari yang dipantulkan oleh bilah berkilat-kilat sedetik saja sebelum pedang menebasnya.

Kemudian, cahaya itu sendiri terbelah, pecah berantakan seperti kaca berwarna, menjadi keping-keping kuning dan putih. Retihan memenuhi udara, bunyi besi panas membara yang dicelupkan ke dalam air, atau sutra lembut yang terkoyak, atau perkamen yang robek—Erida tidak bisa menjelaskan bagaimana persisnya. Bunyi itu tidak menyerupai apa pun yang dia tahu, tidak seperti apa pun yang pernah dia dengar. Bunyi tersebut bergema di udara, di tulang-tulangnya, menggetarkan punggungnya sampai-sampai dia mengira bisa saja mati sesak. Udara di wajahnya seakan menggelitik, membelai pipinya seperti bunga es yang turun untuk kali pertama. Mulut Erida terbuka, tersengal-sengal, dan dia mengecap besi sekaligus darah.

Erida sudah membayangkan Poros seumur hidupnya, sama seperti sebagian besar anak-anak. Cerita mengenai Poros beragam; sejarahnya samar. Bagaimanapun, sudah ribuan tahun: hanya para Tetua yang ingat, sedangkan pada abad-abad terakhir, mereka kurang buka-bukaan dalam bercerita. Bahkan, saat ini, Erida membayangkan pilar mahabesar seperti sambaran petir berurat-urat ungu, mematung terang benderang, mengapit sebuah gapura ke semesta lain. Jika bukan itu, maka ambang pintu yang terbuka. Gerbang. Sesuatu yang berukuran raksasa dan indah, setara kekuatan langka mahahebat yang disimpannya.

Erida salah.

Seuntai benang melayang di udara, setinggi dua meter lebih, setipis jarum, mudah terlewatkan apabila dilihat dari sudut yang keliru. Benang itu berdenyar, keemasan, kemudian keperakan, menggeletar laksana sinar matahari yang terpantul di permukaan air yang tenang.

Taristan menatap sambil terkesima, benang itu terpantul di matanya yang hitam pekat, seakan membelah permukaan gelap. Pria itu tidak repot-repot membersihkan pedang, dia menyarungkannya langsung ke sisi pinggul sebelum mengulurkan tangan ke Poros, sedekat yang dia berani lakukan. Benang tersebut tertekuk, membungkuk ke arah kulit Taristan, mendekatinya sehingga berjarak sepersekian senti saja dari pria itu.

Sang Ratu menggertakkan rahang dan melangkah kecil ke belakang. Apa saja mungkin keluar dari situ dan apa pun itu tidak akan loyal kepadanya. Erida menelan ludah, berusaha untuk tidak menunjukkan rasa takut.

Namun, suaminya tetap saja merasakan kegelisahannya. Taristan berpaling dari Poros, menemukan wajah Erida. Sang Ratu merasakan dirinya memucat.

“Apakah aku sudah membuatmu takut?” tanya Taristan, suaranya terlalu lembut. “Kau tidak bodoh dan hanya orang bodoh yang tidak merasa takut sama sekali.”

Erida ingin berdusta. Ratu memiliki banyak privilese, tetapi mengakui kelemahan tidak termasuk di antaranya.

“Aku ngeri,” dia berujar dengan paksa.

Poros gilang-gemilang, terkesan mengundang. Seluruh diri Erida bereaksi dengan menjengit, seluruh sarafnya menjerit-jerit memperingatkan. Larik emas dan perak berkilat-kilat. Di dalamnya, tampak warna lain. Mula-mula, Erida mengira itu warna hitam, tetapi saat memperhatikan lebih saksama, tampaklah bahwa warna tersebut adalah merah yang teramat gelap, terkesan mematikan. Erida merasakannya seperti belaian di kulitnya, lembut dan mengancam. Sebuah janji. Ia tengah memperhatikan.

Yang Menanti.

Erida mengangkat dagu. “Dan, aku berniat memanfaatkan kengerian itu demi keuntunganku.”

“Bagus.” Kebanggaan mewarnai wajah Taristan dan dia menurunkan tangan. “Rasa takut tidak boleh diabaikan, hanya boleh dikendalikan. Sudah lama aku memetik pelajaran itu. Baguslah kalau aku tidak perlu mengajarkannya kepadamu.”

“Ini mengarah ke mana?” tanya Erida, kembali melangkah. Kali ini maju lagi, kakinya bergerak sendiri, bahkan saat pikirannya memuntahkan segala macam alasan agar dia menjauh. Poros membuat bulu kuduknya berdiri. “Apa yang akan keluar? Pasukan lain?”

Dia menatap Poros, kini lebih dekat, mengira akan melihat selarik saja semesta di balik sana. Namun, dia tidak melihat apa-apa, bahkan entitas merah juga tidak. Poros mendesis, ibarat ular yang mewanti-wanti musuh supaya menjauh.

“Karunia Yang Menanti,” Ronin bergumam.

Sang penyihir bergeser sehingga berdiri di samping Taristan. Sang pria dari Cor Lama jauh lebih besar daripada si penyihir, tetapi Ronin tidak tampak kecil sekalipun berperawakan ramping. Poros memberi penyihir itu asupan entah apa, kekuatan yang namanya tak Erida ketahui. Ronin menyikut Taristan.

“Ambillah berkah ini,” kata sang penyihir, mendesak Taristan.

Poros tampak berpendar di mata Taristan. Dia menatap tajam, tidak berkedip, dan dia menjulurkan tangan ke dalam benang tipis berkilauan.

Erida mengira Poros akan membakar atau menyayat, menyakiti Taristan, entah bagaimana. Namun, jemari pria itu melintas mudah, seakan hanya menerobos celah tirai, mengesampingkan batas semesta ini untuk menggapai ke semesta di seberang sana. Kemudian, tangan Taristan menghilang, sampai ke pergelangan, sampai ke atas siku. Di seberang sana, tidak ada apa-apa selain udara kosong.

Mulut Taristan menegang, gigi-giginya bergemeletuk, sementara tubuhnya tersentak satu kali. Kalaupun kesakitan, Taristan tidak menunjukkannya.

“Taristan,” Erida mendengar dirinya bergumam. Sang Ratu terkejut sendiri karena dia spontan memegangi pundak Taristan yang sebelah lagi, jemari terkatup ke baju kulit pria itu, berusaha menariknya.

Poros mengembalikan Taristan tanpa susah payah.

Berlian-berlian, sebesar telur, tak bercela dan tanpa tanding, tertumpah dari tangan Taristan, menggelincir dari jemarinya dan jatuh ke

rumput. Mula-mula Erida mengira benda-benda tersebut adalah kepingan es, sebagian kasar, sebagian bening, terlalu besar dan terlalu banyak sehingga tidak mungkin merupakan batu berharga. Erida mengambil salah satu, mengira akan memegang benda beku. Namun, dia justru merasakan batu keras, berat di telapak tangannya.

"Irridas," sengal Ronin, membungkuk untuk memeriksa batu-batu itu. "Semesta kemilau."

"Rumah Tiber, dewa kekayaan," kata Erida secara refleks, teringat isi kitab suci.

Batu-batu berharga itu memang menakjubkan, tetapi Erida adalah ratu dari sebuah kerajaan kaya. Sulit untuk mengesankan seorang perempuan sepertinya dengan permata belaka. Dia menegakkan diri sambil mencengkeram sebutir berlian, mencermati wajah Taristan.

Ketika bibir tipis pria itu mengembang sehingga membentuk senyum tipis, sang Ratu menelan ludah. "Ada apa lagi?"

"Tidak ada yang luput dari perhatianmu," timpal Taristan, mengambil berlian dari tangan Erida. Kulit Taristan yang terbuka sudah pucat sejak awal, tetapi Erida menangkap bahwa pembuluh-pembuluh putih semakin menyebar di tubuh pria itu. Wujudnya seperti yang sudah tampak di dadanya, membesar dan bercabang-cabang, seolah ada yang sedang tumbuh dan bercabang *di dalam* tubuh Taristan.

Jemari pria itu terkatup, berlian berada dalam genggamannya. Buku-buku jarinya menjadi keras dan tajam, tulang-tulang menonjol di balik kulitnya, dan remuklah permata itu menjadi debu, bertaburan seperti sinar bintang dari sela-sela jemarinya.

Kali ini, Taristan tersenyum hingga gigi-giginya yang putih kelihatan, seperti predator yang hendak membunuh mangsa.

Kulit Erida serasa terbakar ketika Taristan mengangkat telapak tangan untuk memegang wajahnya, meraup pipi sang Ratu. Darah Taristan mencoreng pipi Erida, lengket di kulitnya, tetapi, entah kenapa, dia tidak keberatan.

Di Poros, ada yang menggeram.[]

26

Nyeri dan Takut

Corayne

Sigil berkuda seperti burung yang terbang. Seakan kuda itu adalah bagian dari dirinya sendiri, begitu luwes dan santai. Orang-orang Temurijon terkenal jago berkuda, praktis terlahir di atas pelana, dan Sigil tidak terkecuali. Tunggangannya bukan poni stepa, melainkan kuda pemburu berkulit cokelat kemerahan, bertungkai panjang, dan bertorehkan bintang putih di wajah.

Seuntai tambang menghubungkan tonjolan depan pelana Sigil dengan pelana Charlie, memaksa pemuda itu untuk menyamai kecepatan sang pemburu hadiah sambil meringis sebal. Charlie terantuk-antuk di atas bagalnya seperti sekarung kentang dan, tiap kali mereka berhenti, dia berjalan terseok-seok sambil berjengit. Sama seperti Corayne, Charlie kurang nyaman di atas pelana, dan Sigil menggerecokinya gara-gara itu. Hubungan mereka ganjil, ketus tetapi saling memaklumi, padahal Sigil bermaksud membawa Charlie untuk dieksekusi. Walau demikian, mereka bertukar lelucon lama dan hinaan yang malah lebih lama lagi. Wanita itu jelas sudah sangat lama memburu sang pemalsu.

"Harus kukatakan, aku bersyukur bisa meninggalkan rawa-rawa itu," kata Sigil sambil menengadahkan wajah ke matahari, sementara rombongan mereka menyusuri jalan perdesaan. Pipinya berbintik-bintik. Dia mengarahkan mereka ke barat daya, meninggalkan kabut Adira di belakang. Meskipun Corayne mengenal peta sebaik yang lain, dia tidak memiliki gambaran mengenai tujuan mereka.

Sorasa berayun-ayun seirama kudanya, penutup kepala sang pembunuh bayaran kembali terpasang. "Aku tidak percaya kau membuang waktu berhari-hari dengan berjongkok di lumpur, menanti

sasaran payah demi imbalan yang tak seberapa," katanya sambil melirik Charlie.

Sigil dengan bangga duduk lebih tegak. "Aku tidak pernah gagal menangkap buronan untuk diadili."

Charlie mencemooh di sebelahnya, mendengkus. "Dan, tidak pernah gagal mengumpulkan uang darah."

"Uang darah? Tidak usah berlagak sebagai moralis, Pendeta," Sigil menu-kas sambil menyeringai. "Setahuku, salah satu tindak kejahatan yang dituduhkan kepadamu adalah pembunuhan."

Di kudanya sendiri, Andry terbatuk-batuk, berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menunjukkan seringai mencela. *Usaha maksimalnya itu bahkan tidak cukup bagus,* Corayne mencermati, mengamati si squire yang beringsut gelisah di sampingnya. Dom berwajah tanpa ekspresi, juga berusaha menyembunyikan kecamannya. *Kau sekarang dikelilingi oleh kriminal, Pangeran,* pikir Corayne.

"Kalau bukan dia yang mati, aku yang mati," kata Charlie acuh tak acuh sambil melambaikan tangan ke udara. Gerakan itu nyaris membuatnya tergelincir dari pelana. "Garion dari Amhara sudah mengajariku baik-baik."

Orang Amhara lain? Sebelum Corayne sempat membuka mulut untuk bertanya, Sorasa memicingkan mata dari balik tudung, matanya berkilat-kilat jail.

"Menurutku, kau juga sudah memberinya pelajaran," sanjung Sarn, mengeluarkan tawa tertahan yang menohok.

Charlie menjadi merah padam, tetapi ikut tertawa, keduanya bertukar pandang penuh arti. *Lagi-lagi hubungan lama yang aneh, lebih lama daripada yang kami ketahui.* Corayne mau tak mau merasa geli melihat mereka berdua. Mereka mengingatkannya kepada kru *Anak Badai*, sekumpulan pembunuh dan bedebah, nyaman bergaul dengan satu sama lain dan tidak lantas kurang mematikan karenanya.

Sang pemburu hadiah menjulurkan leher untuk menoleh ke belakang, memutar badannya yang berbaju tempur kulit. Dia tersenyum tipis. "Aku heran Garion tidak menunggu di rawa-rawa sama sepertiku. Bagaimanapun, kau tidak sulit ditemukan."

Senyum Charlie menghilang dalam sekejap, digantikan ekspresi pedih dan kening berkerut. Dengan gerakan kagok, dia memerosot dari

pelana, mendarat dengan tidak mantap di jalan tanah. “Rasanya aku ingin jalan kaki sebentar,” gerutunya, mengayunkan langkah-langkah goyah untuk menjauhkan diri barang sedikit dari rombongan.

Sigil membiarkan pemuda itu tertinggal di belakang.

“Teganya,” kata Sorasa dengan nada datar, tanpa menghakimi. Cuma membuat pernyataan apa adanya.

Sigil mengangkat bahu. “Aku tidak dibayar untuk berbaik hati.”

Di ekor rombongan, Dom mendengkus. “Tidak kusadari bahwa ternyata ada kompetisi untuk kepribadian terjelek,” cibirnya.

Sorasa tidak ragu-ragu sedikit pun. “Tidak ada kompetisi selama ada kau, Tetua.”

Di jalan, Charlie menuding dengan ibu jari, keresahannya terlupakan. “Apakah semua insan kekal memang sok atau cuma dia?”

Tawa mereka berderai di padang-padang Larsia, mendesirkan rumput-rumput tinggi. Corayne senang bukan main karena bahkan bibir Dom juga berkedut-kedut, menyiratkan senyuman.

“Bangun.”

Corayne membuka mata sambil terkesiap ngeri, mengira akan mengha-dapi pamannya atau sang penyihir merah, mungkin malah Yang Menanti sendiri, bayangan menjulang yang hendak mencabik-cabiknya. Namun, dia justru mendapati Sorasa sedang membungkuk di atasnya yang berbaring telentang, kobaran api lemah menari-nari di mata cokelat tembaga wanita itu.

Gemetar, Corayne bangkit sambil bertopang ke siku, mengedarkan pandang ke sekeliling kamp mereka. Bara berpendar di dalam lingkaran batu-batu. Charlie duduk menghadap api unggun sambil menyodoknya supaya membesar, terkantuk-kantuk dalam balutan mantel. Sigil memperhatikan pemuda itu, sejeli elang. Bulan sudah lenyap, tetapi bintang masih bertaburan di angkasa. Cakrawala timur samar-samar tampak kebiruan.

“Sorasa, hari masih gelap,” Corayne memprotes sambil mengusap-usap wajah. “Sekarang bukan giliranku berjaga—”

Namun, sang pembunuh bayaran memegangi pundak Corayne, menariknya hingga berdiri. Udara malam yang dingin terasa menggigit ketika mantel Corayne jatuh.

“Cepat. Waktu kita cuma sedikit. Mumpung mereka belum kembali,” kata Sorasa, setengah menggiring Corayne ke api unggun, ke tempat sosok Sigil tampak membayang. Corayne tertatih-tatih, berusaha mengusir kantuk. “Aku seharusnya sudah melakukan ini sejak lama.”

Melakukan apa? Corayne bertanya-tanya, benaknya sontak siaga. Dia membuka mata lebar-lebar untuk memandang Sigil, yang telah mengalihkan perhatian dari si pendeta buron ke wajah Corayne. Keraguan menjalari diri Corayne, disertai rasa takut. Dia terkesiap ketika menyadari bahwa Dom dan Andry tidak ada, tempat tidur mereka kosong.

“Di mana Dom?” tanya Corayne, gelisah dan waswas. Sekalipun keberadaan pengawal menjengkelkan, dia merasa rentan tanpa mereka, terlalu rapuh. “Dan Andry?”

Sorasa melepaskan lengan Corayne, memosisikan mereka berdua di tengah-tengah kamp. Dia bersedekap dan mundur sambil mengetukkan kakinya yang bersepatu bot. “Si muka cemberut berjalan dan squire budiman sedang berburu sarapan.”

Corayne nyaris terlompat ketika Sigil mulai mengitarinya seperti kuda di acara lelang. Sambil menelan ludah, Corayne berputar lambat-lambat supaya bisa terus melihat sang pemburu hadiah. “Ada yang bisa kubantu, Sigil?”

“Pedang Poros terlalu besar untuk dia gunakan secara pantas,” Sigil akhirnya berkata sambil memegangi bahu Corayne. Dia berjengit kaget, sementara pemburu hadiah itu mengguncang-guncangkan tubuhnya. “Tenaganya juga tidak mencukupi untuk mengayunkan kapak. Bilah genggam bagaimana?”

Sedetik berselang, barulah Corayne tersadar bahwa Sigil bahkan tidak berbicara kepadanya.

“Dia terlalu lamban,” jawab Sorasa, turut menaksir Corayne. “Panah juga tidak masuk hitungan.”

Corayne memandangi keduanya silih berganti sambil menyipitkan mata, kebingungan. Kemudian, kata-kata mereka menjadi masuk akal, serta-merta. “Apa—apakah kalian akan mengajariku bertarung?”

Cahaya api berkilat-kilat di gigi-gigi Sorasa. “Jika ada waktu setahun, ya. Aku bisa membekalimu keterampilan bertarung yang lumayan,” jawabnya sambil cengar-cengir. Kemudian, dia menggeleng-geleng,

mencermati Corayne dari ujung kepala hingga kaki. “Andaikan kapan-kapan aku bertemu ibumu, aku harus berbincang-bincang dengannya. Bisa-bisanya dia lalai.”

Dia bukan cuma lalai memberiku pelajaran bertarung, pikir Corayne getir.

“Kalaupun kiamat tidak di depan mata, semesta ini adalah tempat yang berbahaya untuk perempuan,” imbuh Sorasa, melambai ke arah dirinya sendiri dan sang pemburu hadiah.

Sigil menyeringai lebar. “Karena itu, kami menjadikan diri kami berbahaya.”

“Mau menari bersama kami?” Sorasa mengulurkan tangan seperti pasangan menari di pesta dansa. “Kami yang tidak cocok di mana-mana ini?”

Keresahan atau kekesalan karena tidurnya terganggu segera saja surut. Corayne mengangguk penuh semangat, teringat Pedang Poros dalam sarungnya dan bilah panjang dari Adira. *Kami yang tidak cocok di mana-mana.*

“Ajari aku,” katanya, menggebu-gebu.

Corayne mengecap tanah, bahkan sebelum dia menyadari apa yang terjadi, dipukul tanpa peringatan. “Apa-apa—” sengalnya sambil bangkit dengan susah payah.

Dan, malah dihajar lagi, sang pembunuh bayaran berkelebat kabur.

Corayne jatuh telentang, megap-megap saat udara mengalir deras meninggalkan paru-parunya. Corayne mendengar Charlie tertawa lirih dalam balutan mantelnya. Sigil tidak turut serta, sudah puas hanya dengan menonton sambil membisu.

Sorasa membungkuk ke arah Corayne, sama seperti beberapa menit lalu, cengiran kurang ajar membelah wajahnya. Dia mengulurkan tangan sambil menggoyang-goyangkan jemarinya yang bertato, mengajukan diri untuk membantu Corayne bangun.

“Ini cara yang gampang?” celetuk Corayne, masih terengah-engah karena kehabisan napas.

Sorasa menarik Corayne kuat-kuat sampai berdiri. “Sudah pasti,” katanya. “Sekarang, pindahkan tumpuanmu. Ke kaki depan. Kau akan lebih mudah menjaga keseimbangan dan mengubah arah.”

Sang pembunuh bayaran memeragakan, dari yang semula bertumpu ke seluruh telapak kaki menjadi ke jari-jari saja, kedua lutut tertekuk sedikit. Dia berayun-ayun ke depan dan belakang, pundaknya sejajar lutut. Corayne berbuat serupa, meniru postur tubuh Sorasa sebisa mungkin. Kali ini, saat Sorasa menyerang, Corayne berhasil bertahan tiga detik, sampai sang pembunuh bayaran kembali menjatuhkannya.

Corayne berjengit, punggungnya mulai ngilu. "Maaf," semburnya sambil menggertakkan gigi, merasa malu karena gagal.

"Mendingan" adalah satu-satunya yang Sorasa ucapkan sembari menarik Corayne agar bangun lagi.

"Mungkin sebaiknya aku tidur lagi saja," kata Corayne sambil memijat-mijat bahunya sendiri. Walau demikian, dia tetap saja menumpukan bobot ke jari-jari kakinya, kalau-kalau Sorasa mencoba menjatuhkannya lagi. "Soal bertarung, serahkan saja kepada ahlinya?"

Sorasa pura-pura tidak mendengar.

"Menurutku, kita tidak punya pedang yang cukup ringan untuknya." Sigil mulai berputar-putar lagi. Dia tidak mengenakan baju tempur, tetapi tetap saja terkesan sebesar raksasa. "Kecuali kau mau memberikan pedangmu kepadanya?"

"Sekalian saja kuberikan tanganku," Sorasa mencibir, kemudian kembali menghadap Corayne. "Pisau panjang yang kau beli di Adira harusnya sudah memadai." Dia mencabut bilah tersebut dari tas pelana Corayne. Bilah itu berkedip-kedip di bawah cahaya bara, hanya pisau sederhana berujung tajam, dengan gagang berbalut kulit. Sorasa coba-coba mengayunkan dan menghunjamkan pisau itu. "Bobotnya bagus—kau bisa menggunakan satu atau dua tangan. Menurutku mending dua tangan, kalau kau benar-benar ingin menyakiti musuh."

Bilah itu terus menari-nari, berkelebat kabur dalam genggaman Sorasa.

"Tukang pamer," gerutu Charlie, mengambil pelples kulit untuk minum seteguk air. *Bukan air. Anggur,* Corayne tersadar ketika melihat tetes-tetes hitam dari bibir pemuda itu.

"Ini." Suara Sorasa membuat Corayne kembali siaga. Diulurkannya belati ke tangan Corayne yang goyah.

Corayne menegangkan rahang, mengatupkan gigi-giginya, sementara dia mengatupkan jemari di seputar gagang. Sekalipun

Pedang Poros memang terlalu berat untuknya, bilah itu setidaknya sudah familier. Belati ini masih asing, terasa janggal dalam cengkeramannya.

Sorasa praktis tidak memberi Corayne waktu untuk menyesuaikan diri, seketika membetulkan genggaman Corayne. Digerakkannya jari Corayne satu demi satu di seputar gagang belati. "Erat, tapi tidak terlalu kencang. Begini. Sendi-sendimu jangan kau buat kaku, entah di tanganmu atau di bagian lain tubuhmu."

Corayne lagi-lagi merona. Dia tidak suka keliru dan jarang keliru. *Dulu begitu, paling tidak, sebelum seisi semesta memutuskan untuk menimpaku.*

"Bagus." Sorasa mengangguk, memperhatikan tangan Corayne. Belati pembunuh bayaran itu sendiri, satu dari sekian banyak, berkilat-kilat bahkan sebelum Corayne tahu bahwa bilah itu telah dicabut. Corayne menjadi pucat pasi, mundur selangkah. "Jangan khawatir," kata Sorasa. "Butuh ratusan tahun sampai kau bisa menyamai kemampuanku menggunakan senjata tajam. Perhatikan saja, tirukan, hafalkan. Itu keahlianmu, bukan?"

Memang, pikir Corayne, senyum kecil mulai merekah di wajahnya yang merona.

Dril tersebut tidak sulit, terdiri dari repetisi dan hafalan. *Hunus, tangkis, tikam, sayat, puntir, cengkeram dengan dua tangan, ayun ke belakang, ganti pegangan.* Kekuatan serangan dan kuda-kuda Corayne sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan orang Amhara, yang terbuang ataupun tidak. *Tapi, aku sekarang punya bekal, padahal sebelumnya nihil,* Corayne membatin sambil menyeka setetes keringat.

"Luar biasa—paling tidak sekarang aku bisa memegang belati," katanya ketika Sorasa melambat, kembali menyarungkan belati.

Sang pembunuh bayaran menyeringai. "Coba kau bisa mengerem lidah juga."

Sampai saat itu, Sigil semata-mata menonton, tetapi sekarang tidak lagi. Dia memutar-mutar bahu, melambai untuk menyuruh Sorasa minggir. "Mari kita lihat apakah kau bisa mengayunkan pukulan, Darah Cor," kata Sigil, membuka pertahanan dan menekuk lutut sehingga wajahnya dapat dijangkau oleh Corayne.

Di belakang wanita itu, Charlie pura-pura meninju. “Dia tidak bercanda.”

“Jangan genggam ibu jarimu, kecuali kau ingin tanganmu patah,” imbuh Sorasa, menduduki tanah berumput di samping sang pemalsu.

Corayne memandang keduanya sambil mengerjap, kemudian menoleh kepada Sigil. Sang pemburu hadiah malah balas menatapnya, menunggu, sisi rahangnya seperti paron.

“Seperti inikah caranya orang-orang Temurijon menunjukkan kasih sayang?” kata Corayne lemah sambil menegakkan pundak. *Pindahkan tumpuanmu,* pikirnya sambil memperbaiki kuda-kuda.

“Kami orang-orang Temurijon bebas mencurahkan kasih sayang dan kemarahan,” jawab Sigil blak-blakan. Dia menelengkan kepala, menyodorkan wajah untuk dipukul.

Ketika buku-buku jari Corayne mengenai kepala wanita itu, tersadarlah dia bahwa memukul Sigil adalah ide yang amat sangat buruk. Dia melolong kesakitan, merasakan tangannya membara, dan nyaris jatuh ke tanah sambil mencengkeram pergelangannya sendiri. “Demi Poros,” dia mengumpat sambil menggoyang-goyangkan jemari. Buku-buku jarinya sudah merah, mendekati bengkak. “Demi air mata Adalen,” dia memekik, lalu lanjut mengumpat dengan semua bahasa yang dia kuasai.

Sigil menegakkan diri sambil terkekeh-kekeh.

“Bagaimana?” tanya Sorasa sambil mengangkat alis.

“Sejujurnya, tidak sepayah yang kukira,” jawab Sigil, kedengarannya terheran-heran.

Rasa nyeri Corayne tidak lantas berkurang, tetapi penilaian itu memang memudahkannya untuk menanggung ngilu. “Kau bukan orang pertama yang kutinju,” desisnya sambil menggertakkan gigi, kembali menggoyang-goyangkan tangan. “Cuma lebih menyakitkan saja.”

Sigil dengan bangga menampar rahangnya sendiri, lalu meninju dadanya yang bidang. “Tulang-tulang besi Kaum Tak Hingga tidak akan pernah patah,” dia menyombong, menyuarakan pekik tempur bangsa Temurijon.

Charlie tidak membiarkan Sigil berlama-lama berbesar kepala. Dia memiringkan kepala, pura-pura berpikir. “Bukankah aku mematahkan lenganmu di Pennaline?”

"Yang mematahkan lenganku bukan *kau*, tapi kekasihmu!" bentak Sigil sambil meregangkan lengan tersebut. Corayne tidak melihat tanda cedera barang sedikit pun. "Lagi pula, dia menggunakan palu untuk itu."

"Ah, betul. Sungguh sebuah kenangan indah," kata Charlie, air mukanya penuh nostalgia.

Tertawa pada saat genting seperti ini terkesan keliru, tetapi Corayne tetap saja tertawa. "Pernahkah ada yang memberi tahu bahwa kalian sangat aneh?"

Sigil berkedip. "*Kita* semua sangat aneh, Gadis Cor. Dan, kau belum selesai," katanya, memberi isyarat agar Corayne kembali memulai. Gadis itu menurut dengan enggan, lagi-lagi berhadapan dengan pemburu hadiah yang dua kali lebih besar daripada dirinya.

"Pukul ke sini. Satu," kata Sigil, mengangkat tangan kanan sambil menghadapkan telapaknya ke depan. "Pukul ke sini. Dua." Tangan kiri. "Dan gerakkan terus kakimu. Menunduklah saat aku menyerang."

"Aku lebih suka kalau kau tidak menyerang," Corayne bergumam, tangannya masih nyeri.

Sigil tidak memberi Corayne waktu untuk menggerutu, kedua tangannya sudah bergerak silih berganti. "Satu, dua, dua, satu, dua, satu, satu." Dia mengangkat tangannya yang mahabesar satu per satu untuk menahan pukulan Corayne.

Ketika dia berteriak, "Menunduk!" Corayne sudah siap, sambil menyeringai menurunkan badan ke bawah ayunan lengan panjang Sigil.

"Bagus!" seru Sigil sambil tersenyum lebar, memamerkan gigi-giginya yang besar. "Konsentrasi yang bagus. Kau ahli menjaga fokus; kau tahu harus memandang ke mana. Itu patut diacungi jempol." Dia menepuk dahi Corayne. "Sekarang, *menunduk*," wanita itu terkekeh.

Bukankah sudah biasa kalaupun aku lagi-lagi mencium tanah? pikir Corayne, menghantam rumput dengan suara debam menyakitkan. Dia menarik napas patah-patah. Sigil menumbuk Corayne sedahsyat kuda yang main tabrak dan berputarlah kepala Corayne. Sudut mulutnya menjadi perih, basah karena darah yang mengucur.

"Apakah kau takut?" Wajah Sorasa berputar-putar di atas Corayne, tampak kabur di matanya yang berkunang-kunang.

Corayne tidak memiliki tenaga untuk berbohong. "Ya."

Berdasarkan senyum Sorasa, jawaban Corayne sepertinya benar.

“Rasa takut adalah insting bawaan, sebermanfaat bilah baja mana pun,” kata Sorasa. “Sudah berkali-kali rasa takut membantuku mempertahankan nyawa, melebihi yang sanggup kuhitung. Jadi, biarkan rasa takut itu masuk, biarkan rasa takut memenuhimu, biarkan rasa takut membisiki dan memandumu. Tapi, jangan biarkan rasa takut menguasaimu.”

Corayne mengangguk patah-patah. “Aku tidak akan membiarkan rasa takut menguasaiku.”

Sang pembunuh bayaran kelihatan puas. “Tidak ada guru yang lebih hebat selain rasa takut dan nyeri.”

“Demi sayap Baleir, apa yang kau lakukan?”

Sekelebat rambut keemasan dan sepasang mata hijau zamrud menyenggol Sorasa supaya minggir, menarik Corayne hingga berdiri. Corayne terhuyung-huyung, bangkit dengan goyah sambil bertopang ke lengan yang terulur. Dia merasa nyeri, tetapi dia merengkuh rasa nyeri itu. *Rasa nyeri ini menunjukkan bahwa aku sudah belajar.*

Sorasa menggeram, bak harimau di hadapan angin ribut. Dia menghunjamkan jari ke dada sang Tetua, pipinya merah padam. “Yang seharusnya sudah kita lakukan begitu kita menemukan Corayne.”

Dom antusias menanggapi tantangan tersebut, balas menggeram. “Corayne adalah tambatan harapan seluruh semesta ini, satu-satunya yang mungkin bisa menyelamatkan Allward dari kehancuran total.”

Sang pembunuh bayaran mengangkat kedua tangannya dengan jengkel, kehilangan kesabarannya yang tak berbatas secuil demi secuil. “*Persis!* Karena itulah dia harus bisa melindungi diri sendiri saat kita tidak bisa melindunginya.”

Seseorang menepuk-nepuk bibir Corayne dan dia menoleh, mendapati bahwa Andry berdiri di sampingnya sambil memegang saputangan, tepi kain tersebut bernoda merah. Corayne menerima saputangan dengan penuh terima kasih, menekan mulutnya yang berdarah dengan kain itu.

“Tidak apa-apa. Mereka guru yang baik,” kata Corayne sambil menengahi Dom dan Sorasa. *Hampir sebaik rasa nyeri dan takut itu sendiri.* “Meski aku payah dalam hampir segala hal.”

Sang Tetua dan pembunuh bayaran adu pelotot, memalingkan pandang secara hampir bersamaan, membalikkan badan untuk

menjauhi satu sama lain. *Puji syukur kepada dewa-dewi,* pikir Corayne.

Sementara yang lain memasak sarapan, Andry tampak bimbang, terus-menerus berada di dekat Corayne.

Corayne memeriksa bibir dengan jari-jarinya, kemudian menyadari tubuhnya barangkali kotor terkena tanah. Dia anehnya merasa sangat sadar diri di hadapan Andry Trelland, padahal pemuda itu sudah melihatnya dalam segala macam kondisi pada saat ini.

"Keterampilanmu berkuda perlu diasah juga," gumam si squire sambil menggesek-gesekkan sepatu botnya ke tanah.

Ketika Corayne menghajar pundak pemuda itu, dia ingat baik-baik untuk mengepalkan tangan tanpa menggenggam ibu jarinya.[]

27

Ular

Andry

Mereka menaiki kapal dagang di desa nelayan, kali ini atas saran Sigil. Wanita itu sepertinya mengenal semua orang yang tidak Sorasa kenal, dan harga yang harus dibayar untuk menumpang kapal tujuan Almasad menjadi murah.

"Lagi-lagi kapal terkutuk," sembur Dom sambil menatap laut di bawah.

Setelah dua hari di air, Andry berterima kasih kepada bintang keberuntungannya karena tidak menderita mabuk laut sampai-sampai harus mengosongkan isi perut dengan muntah-muntah ke balik pagar kapal seperti Dom. Kondisi sang Tetua lebih baik hari ini, tetapi mukanya masih pucat pasi, fokusnya yang tak berbatas tertuju ke ombak yang berdebur ke lambung kapal Larsia. Yang lain jauh-jauh darinya, sekalipun Charlon berkali-kali menawarinya anggur, yang berkali-kali juga Dom tolak. Valtik membacakan mantra untuknya, yang mungkin malah memperparah keadaan. Sorasa mengabaikan pria itu sepenuhnya, sibuk bercakap-cakap dengan Sigil di haluan kapal, kedua wanita itu sekontras malam dan siang.

Sigil berbadan lebar dan jangkung, wajahnya menengadah ke angkasa, menikmati cahaya siang. Berbeda dengan Sorasa, yang bak bayangan di samping sang Serigala Temurijon. Bibir Sorasa praktis tak bergerak selagi dia berbicara, wajahnya tanpa ekspresi, sedangkan Sigil cepat sekali menyeringai atau merengut.

Andry ingin menguping, sekadar untuk mengisi waktu. Corayne sudah pasti berusaha untuk menguping. Gadis itu memberanikan diri berdiri sedekat mungkin, kira-kira di pertengahan geladak panjang datar kapal, setengah tersembunyi di balik tumpukan peti yang ditutupi jaring.

Corayne tersenyum ketika Andry beringsut ke sampingnya, menyandar ke pagar.

"Squire yang Budiman, apakah kau bermaksud menemaniku menguping?" kata Corayne sambil menyikut Andry.

Lengan Andry serasa disetrum gara-gara sentuhan gadis itu. "Bisa-bisa aku dikuliti hidup-hidup jika mencoba," jawabnya, bersungguh-sungguh. "Kau bagaimana? Apa yang sudah kau ketahui?"

"Aku pintar, tapi tidak bisa membaca pikiran, Trelland." Corayne memandangi haluan sambil menyipitkan mata, alisnya berkerut-kerut penuh konsentrasi. "Apa pun yang Sorasa janjikan kepada si pemburu hadiah pasti besar. Bernilai lebih besar daripada Charlie."

Charlie. Tidak mengherankan Corayne cepat merasa akrab dengan si buronan Madrence. Bagaimanapun, dia lebih terbiasa bergaul dengan kriminal daripada orang-orang lain. Selain itu, Corayne menghabiskan setengah malam dengan menggeledah segel-segel dan cap-cap sang pemalsu, berusaha menghafal semuanya untuk keperluannya sendiri. Dalam waktu singkat, keduanya sudah berteman, mantan pendeta dan putri perompak.

"Mungkin Sorasa menawarkan dirinya sendiri?" tebak Andry. "Pembunuh bayaran pasti dipatok dengan imbalan tertentu."

Corayne tertawa parau. "Menurutku, Sorasa akan menjual semua orang di kapal ini sebelum dia mempertaruhkan dirinya sendiri."

Andry menyeringai. "Dia pasti rela menjual Dom dua kali," katanya, senang ketika Corayne kembali terkekeh-kekeh. "Tapi, kau pasti pengecualian," imbuh Andry, tanpa berpikir. Bagaimanapun, itulah faktanya.

Senyum Corayne sirna seakan-akan Andry baru saja menyiramnya dengan seember air dingin. Gadis itu memalingkan wajah ke arah angin, mengamati cakrawala biru luas. Sinar matahari terpantul dari ombak, menghasilkan larik-larik keemasan di wajah Corayne. Matanya tetap tak terbaca, sehitam lubang yang dapat menelan seisi dunia.

"Mereka semua membayang-bayangiku seakan aku ini anak-anak," gumam Corayne sambil mencengkeram pagar.

Andry memilah-milah kata. Jika dia bisa menyulap ramuan untuk Corayne, itulah yang akan dia lakukan. *Tapi, min dan madu tidak akan mengubah keadaannya.*

“Apakah mereka salah berbuat begitu?” tanya Andry hati-hati, memperhatikan wajah Corayne. Alis gadis itu menegang. Corayne tidak bergerak, tetapi Andry bisa melihat berdasarkan kemiringan tubuhnya bahwa gadis itu ingin menyentuh pedang di balik mantelnya. “Kalau kau tidak sampai ke Poros, maka sia-sialah ini semua.”

Corayne seketika menoleh kepada Andry, memamerkan gigi-giginya. “Ada yang lain. Bukan aku seorang keturunan Cor tolol di Ward.”

“Dan, di manakah mereka?” pancing Andry, masih lembut. Andry Trelland sudah sering menjumpai kuda yang kalut dan squire berdarah panas di lapangan latihan sehingga mampu menjaga ketenangan. *Bahkan meski Corayne an-Amarat jauh lebih menakutkan daripada keduanya.* “Kaulah harapan kami yang paling bisa diandalkan. Tapi, peranmu mendatangkan konsekuensi.”

Corayne mendengkus sambil bersedekap. “Haruskah konsekuensi itu berwujud insan kekal murung yang mendengarkan tiap detak jantungku?” gerutu gadis itu sambil mengedikkan kepala ke arah Dom, yang hanya berjarak beberapa meter dari mereka.

“Jika dengan begitu kau bisa tetap hidup, iya.” Pipi Andry memanas, kulitnya yang cokelat merona. *Blak-blakan sekali, Trelland.* “Maksudku, kami membutuhkanmu hidup-hidup—”

Corayne mengangkat kedua tangannya. “Kita bahkan tidak tahu cara kerjanya bagaimana. Darahku, pedang itu. Lalu, apa? Dilambai-lambaikan saja?” Dia menyibakkan mantel untuk menimbulkan kesan dramatis, menampakkan sarung pedang yang melintang di punggungnya barang sekejap. Wajah Corayne bebercak-bercak merah dan dia dengan frustrasi menyugar rambutnya yang terurai. Rambut hitamnya, yang mengikal karena kelembapan udara laut, menempel ke lehernya.

“Masalah itu kita pikirkan saat sudah waktunya saja,” gumam Andry, memaksa diri untuk berpaling. “Ada Valtik, dan Charlon—Charlie—dan dia sepertinya tahu macam-macam, sekalipun dia agak kemudaan untuk menjadi pendeta *dan* buronan—”

Corayne malah mendekat, memosisikan diri sehingga Andry terpepet ke peti-peti. Mulut Andry seketika bungkam.

“Kau sendiri sempat melihat Poros. Kau berada di sana. Bersama Persekutuan Semesta.”

Kayu menekan tulang belikat Andry, sementara kehangatan menyebar ke sekujur tubuhnya. Semua aktivitasnya sebagai squire tidak mempersiapkannya untuk menghadapi gadis seperti Corayne. Perempuan-perempuan bang-sawan, barangkali, yang menutupi muka dengan tangan sambil malu-malu atau bersiasat dalam balutan gaun sutra. Namun, tidak begitu dengan gadis di depan Andry, yang menyandang pedang di punggung dan menyimpan peta di saku, matanya ibarat langit tak berbintang.

"Aku sekarang bersama Persekutuan Semesta," kata Andry, berusaha mengubah topik.

Corayne memelototi si squire dengan mulut setengah terbuka. "Kau berada di sana," dia berkata lagi, kali ini lebih lembut.

Aku tidak mau mengingat-ingat. Sudah cukup aku melihatnya dalam mimpi burukku. Namun, mata Corayne mustahil untuk ditampik. Andry merasakan gigi-giginya bergemeletuk, tulang beradu dengan tulang. Derit kayu dan tambang serta ombak yang berdebur surut, sampai angin yang menerpa wajah Andry menjadi terlalu panas dan yang bisa dia dengar hanyalah jeritan. Dia berusaha untuk tidak mendengar suara-suara itu, berusaha untuk tidak melihat masa sebelum semua itu, ketika dunia berbeda. Ketika dia masih seorang kanak-kanak.

Gerimis mulai turun. Awan-awan menumpahkan hujan kepada kami. Pintu-pintu kuil tertutup, suasana sunyi senyap. Mereka semua masih hidup.

"Aku tidak melihatnya, tapi bisa merasakannya," kata Andry, kegelapan mengaburkan penglihatannya saat matanya spontan terpejam rapat. Telapak tangannya merasakan sentuhan sejuk jemari Corayne, kecil dan berhati-hati. "Seperti sebelum petir menyambar."

Dia teringat merasakan rambut-rambut halus di lengannya berdiri, vibrasi dari tempat itu menggelisahkannya hingga lubuk hati terdalam. *Seakan-akan dunia itu sendiri kehilangan keseimbangan.* Jemari Corayne menggenggam semakin erat dan Andry merasakan lagi seluruh kejadian tersebut.

Andry memaksa diri untuk membuka mata, setengah mengira akan melihat Taristan di hadapannya, bukan gadis yang akan menggagalkan seluruh perbuatan jahat pria itu. Namun, hanya ada Corayne di sana. Dari jarak sedekat ini, Andry bisa melihat bintik-bintik di hidung gadis itu,

pipinya yang kecokelatan karena terbakar matahari. Corayne berparas seperti ayah dan pamannya, juga sama sekali tidak mirip mereka.

Seekor camar berkaok-kaok, membuyarkan konsentrasi si squire.

Tangan Andry berpuntir untuk melepaskan diri dari genggaman Corayne. “Menurutmu kau bisa menemukan Poros?” katanya sambil menumpukan siku ke pagar. Menghalau gadis itu.

Corayne merapatkan bibir dan meniru gerakan Andry, mempertahankan jarak di antara mereka. “Ehjer bilang mereka sempat tersangkut di Sarim, arus pesisir.” Nada bicara Corayne berubah, menjadi lebih tegas. Mudah saja membayangkan gadis itu di dek kapal lain, memegang berkas-berkas di tangan, memerintah kru dan pedagang. “Karena mereka bisa mencapai Adira, berarti letaknya di dekat Teluk Sarian. Dan, monster itu melahap pelaut-pelaut Armada Emas.”

Andry mendesah, mengetukkan buku-buku jarinya ke kayu. “Bagaimana bisa kau memperkirakan letaknya sampai seakurat itu? Ibal memiliki angkatan laut terbesar di dunia.”

“Yang dibagi menjadi armada-armada. Armada Mahkota berpatroli di Selat Ward dan di lepas pantai Almasad, Armada Permata di pesisir selatan, yang merupakan tempat tambang-tambang batu berharga berada. Armada Badai memburu penyamun sampai sejauh Glorysea. Armada Emas melindungi Aljer, Rahang Ibal.” Kuku-kuku Corayne mengetuk pagar. “Taruhan seluruh koin di semesta bahwa Poros berada di dekat sana, di perairan atau dekat dengan perairan.”

Andry tidak mengenal Ward sebaik si putri perompak mengenal dunia mereka, tetapi guru-gurunya tidak urung mengajarkan geografi. Ibal adalah negara besar, kerajaan perkasa yang terdiri dari wilayah pegunungan, gurun, sungai-sungai, dan bergaris pantai panjang, kota-kotanya seperti taburan permata di tameng emas tempa. Pelabuhan agung Almasad konon sebanding dengan Ascal, sedangkan ibu kotanya, Qaliram, malah lebih megah lagi, kaya akan monumen dan istana di bantaran Ziron. Kawanan kuda keramat mengarungi bentang alamnya laksana awan badai, berpindah-pindah dari padang rumput ke gurun di bawah perlindungan hukum Ibal. Ada pula Gurun Raya, lautan bukit pasir yang mengalun bagai ombak, dibelah oleh ngarai-ngarai dan dataran-dataran garam. Oasis berjumlah tak terhitung, sebagian cukup

besar untuk menyokong sendiri sebuah kota, sebagian hanya terdiri dari segelintir pohon palem. Dan, ada pesisir Ibal yang terkenal, tebing-tebing dan lereng-lereng landai di atas perairan hijau pucat, diawasi oleh patroli angkatan laut terhebat di semesta. Kaum Cor dulu pernah menaklukkan Ibal pada zaman kuno, tetapi dengan biaya teramat besar, sedangkan raja-raja Ibal terus hidup, semata-mata berkedudukan nomor dua di bawah kaisar-kaisar utara. Detak jantung Andry bertambah cepat saat membayangkan aneka pemandangan tersebut, tempat-tempat yang menakjubkan, teramat jauh dari negeri yang dia kenal sebagai rumah.

Andry menggeleng-geleng. “Area yang harus kita sisir tetap saja terlalu luas.”

Dia terkejut karena Corayne malah mengangkat bahu acuh tak acuh. Gadis itu tampak senang akan tantangan tersebut, bukannya gentar. “Seperti yang kau bilang, ada Valtik dan sekarang kita bahkan punya Charlie. Mungkin mereka bisa memberi masukan. Kalau Taristan saja bisa melacak sebuah Poros lama, kenapa mereka tidak?”

Andry memandangi kedua orang yang konon adalah pakar itu. Keduanya saat ini sedang sibuk. Charlon berjongkok di dalam bayangan layar, lidah terjulur di antara gigi-giginya. Dia mengenakan kaca pembesar, sedang berhati-hati menulisi perkamen dengan pena bulu berisi tinta. Dokumen-dokumen perjalanan untuk nanti, setibanya mereka di Ibal. Pemuda itu kelihatan seperti kodok kebesaran, berkeringat di keteduhan. Sementara itu, tidak lagi membuat heran siapa pun, Valtik telah menangkap ikan belati runcing loreng. Dia membersihkan ikan itu di geladak, meneteskan darah ke mana-mana, tidak memedulikan pelototan awak kapal. Sebagian besar ikan dia makan mentah-mentah, senyumnya menjadi merah, sementara dia menyanyi sendiri, menghitung ruas-ruas tulang.

Pakar yang sama sekali tidak tampak meyakinkan.

Angin kencang mengantar kapal dagang membelah perairan, haluannya meruyak ombak bergelombang. Baru kali ini Andry berlayar sampai daratan tidak kelihatan dan dia menghirup udara bergaram banyak-banyak. Dia mengira akan resah gara-gara perjalanan itu, tetapi ternyata hanya rasa lapar yang mengaduk-aduk perutnya.

Andry bisa merasakan mata Corayne menatap wajahnya lekat-lekat, mencermatinya alih-alih memperhatikan laut. “Ibumu sekarang pasti sudah di Aegironos,” kata Corayne, angin kembali mengacak-acak rambutnya. “Kapal tujuan Kasa menambah perbekalan di Teluk Pengembara. Di sana aman, ombaknya tidak terlalu besar. Kota yang indah.”

Andry berusaha membayangkannya. Berusaha melihat ibunya tersenyum di bawah sinar matahari yang lebih hangat, kulit wanita itu kembali kemilau, bahkan selagi duduk bergelung di kursi. Andry tahu Valeri Trelland menginginkan itu, ingin melihat lagi negeri asalnya, dan itu sudah bertahun-tahun dia impikan. *Ibu mendapatkan keinginannya,* kata Andry kepada diri sendiri, berusaha melipur rasa malu yang merambat di tiap jengkal tubuhnya. *Dan, dia akan aman.*

“Pernahkah kau ke benua selatan?” tanya Andry.

Corayne menggeleng sambil menggigit bibir. “Ibuku berdarah selatan dan aku juga, tapi aku hanya pernah mendengar cerita-cerita tentang dunia, dari orang-orang yang berkesempatan melihatnya.”

“Kau sekarang melihat dunia.”

Gadis itu memandangi Andry dengan tatapan meremukkan. “Menurutku yang sekarang ini tidak masuk hitungan, Trelland.”

“Mungkin setelahnya.” Andy mengangkat bahu. *Setelahnya* terkesan amat konyol dan mustahil, tidak terjangkau. Mereka barangkali akan mati di tengah upaya menyelamatkan semesta, atau dalam petaka selepas kegagalan mereka. Namun, harapan akan *setelah*, sejauh apa pun itu, terasa seperti balsam penyejuk kulit yang panas karena demam. Andry merengkuh sensasi itu, mengejarnya.

“Yang jelas, aku tidak bisa menjadi squire lagi.” *Tidak demi seorang ratu yang berusaha membunuhku.* “Sebelum tewas, salah seorang Persekutuan Semesta—kesatria Kasa bernama Okran—mengundangku ke Benai.” *Barangkali kenangan bahagiaku yang terakhir, sebelum segalanya hancur lebur menjadi abu.* Andry berharap bisa melangkah mundur, memegangi tali kekang kuda Okran, menyeret pria itu agar menjauhi kuil dan ajal. “Dia berjanji akan menunjukkan kepadaku negeri ibuku dan kaumnya.”

Keheningan menyapu wajah Corayne, hanya matanya yang bergerak-gerak. Andry merasa sedang diselidiki. Gadis itu membaca diri

Andry seperti membaca peta, menghubungkan satu titik dengan titik lain, menarik kesimpulan yang tak bisa Andry lihat.

Walau demikian, Andry melihat pengertian pada diri gadis itu. Corayne mendambakan dunia melebihi Andry. Corayne tahu bagaimana rasanya menerawang ke cakrawala dan menginginkan cakrawala tersebut.

"Mungkin setelahnya," Corayne bergumam. "Ibumu bisa menunjukkan sendiri kampung halamannya kepadamu."

Secercah harapan menyala di dada Andry, kemudian meredup saat dia berusaha menggapainya. Yang tersisa hanya kepedihan belaka. Firasatnya mengatakan bahwa impian itu tidak akan terkabul.

Andry tidak tidur di geladak bawah, yang pengap dan menyengat karena bau badan para pelaut, belum lagi karena mereka beserdawa dan kentut semalaman. Hanya Charlon dan Sigil yang tahan berada di sana, sekalipun barangkali sang pemburu hadiah semata-mata mengiringi sang buronan supaya tidak coba-coba kabur. Sekalipun mereka berada di *tengah laut*. Valtik entah di mana, secara ajaib mampu menghilang bahkan di kapal dagang. *Barangkali bergelantungan menggunakan tambang di sisi kapal, memancing kura-kura untuk diambil cangkangnya.*

Andry justru tidur di geladak atas. Kapal berayun-ayun lembut. Dia merasa terombang-ambing antara lelap dan terjaga, enggan memimpikan kuil, tekstur pedang, tangan-tangan merah rusak yang menjamah kulitnya. Dalam mimpi buruknya, kuda tertatih. Pedang terjatuh. Dia tergelincir dari pelana dan dimakan, harapan semesta ini mati bersamanya. Cahaya bintang merembes ke balik kelopak matanya, lebih terang daripada yang pernah dia lihat. Sejauh ini dari daratan, dari asap dan sinar lilin, bintang-bintang ibarat jarum-jarum yang menusuk permadani angkasa, titik-titik berlubang yang memungkinkan mereka mengintip dari semesta ini ke kayangan. Andry berusaha mengabaikan Corayne yang tertidur beberapa meter saja darinya, setengah tertutupi oleh tubuh Domacridhan yang duduk di samping gadis itu. Corayne tampak seperti gundukan belaka dalam balutan mantelnya, pedang setengah tersembunyi di sampingnya, ikal-ikal rambut hitam mencuat dari tudungnya.

Sentakan pertama terkesan bukan apa-apa. Hanya terpaan gelombang. Embusan angin yang mengembangkan layar.

Andry membuka mata dan mendapati bahwa layar ternyata kendur, laut tenang. *Aku mengigau,* pikirnya. *Alam bawah sadarku mengelabuiku.* Bahkan Dom tidak bergerak, penjaga satu itu konsisten memandangi sepatu botnya sendiri.

Andry kembali mencari posisi nyaman, hangat dalam balutan mantelnya, udara garam terasa sejuk di wajahnya. *Aku tidak tahu kenapa orang mengeluhkan pelayaran. Bagiku cukup menyenangkan.*

Sentakan kedua membuat lambung berderit, kapal menjadi oleng di bawah tubuh Andry. Masih lembut, gerakan konstan pelan. Salah seorang awak kapal yang bertugas jaga berbisik-bisik kepada awak yang lain, mendesis parau dan bingung dalam bahasa Larsian. Seorang awak lain menoleh melampaui bibir kapal, melayangkan pandang ke perairan hitam.

Andry menyipitkan mata, sementara Dom menegakkan diri. Wajah putih sang Tetua memucat dalam keremangan; bibirnya berkedut-kedut di balik janggutnya yang keemasan. Sang Tetua menatap ke haluan, tempat Sorasa tidur dalam posisi duduk tegak, memeluk diri sendiri erat-erat.

Ada yang mengembang dalam kegelapan, di luar lingkup cahaya lemah yang berayun-ayun di tiang layar, haluan, dan buritan. Andry menyipitkan mata, menajamkan penglihatan.

Sang Tetua berdiri dalam hitungan detik, mengeraskan suara untuk memperingatkan, sudah menerjang.

Sekali ini, sang insan kekal ternyata kurang cepat.

Lengan hijau-kelabu berotot menyambar dari kegelapan, mendekap dada sang pelaut. Lengan itu licin dan berkilauan, mengilap seperti perut siput. Pria itu megap-megap, bunyi napas basah tersendat-sendat di bibirnya, sementara paru-parunya diremukkan hingga kehabisan udara. Kemudian, dia terjungkal ke laut.

Andry mengerjap.

Sungguh sebuah mimpi yang aneh.

Kapal semakin oleng, Dom berteriak, dan seorang pelaut lagi terjungkal melewati pagar, masih hidup sehingga sempat menjerit, pergelangan kakinya dijerat sulur daging basah yang meliuk-liuk.

Suaranya terpotong serta-merta karena debur ombak yang dahsyat, menandakan bahwa tubuhnya telah ditarik ke dalam air.

Andry berusaha berdiri, tetapi tersangkut mantelnya sendiri, tungkainya masih berat karena kantuk. “Ada apa?” dia mendengar dirinya berujar serak.

Lentera-lentera bergoyang seturut gerakan kapal, tidak selaras dengan ayunan ombak. Ada yang mendorong mereka, menggoyang-goyangkan kapal seperti mainan.

Corayne mengerjap-ngerjapkan matanya yang mengantuk, sementara Dom menariknya hingga berdiri dan menyodorkan Pedang Poros ke lengannya. Mata gadis itu menemukan Andry, pertanyaan yang sama terkulum di bibirnya, sementara kapal terombang-ambing di bawah mereka.

Kata-kata sirna di bibir Corayne seiring tewasnya awak kapal selanjutnya, ekor yang melengkung seperti cambuk membelit leher pria itu dan menariknya ke laut. Andry memperhatikan sambil melongo selagi seorang pria Larsia berbobot sembilan puluh kilogram lenyap ke dalam laut.

“Poros,” sengalnya, merasakan kengerian mencakar-cakar tenggorokannya. *Di sinikah tempatnya? Di perairan di bawah mereka?* Namun, tidak ada pertanda berupa petir, tidak ada sensasi janggal. Hanya malam sarat jeritan yang mengungkung mereka. Poros masih jauh, tetapi monster-monsternya telah menyebar luas.

Para pelaut berteriak bolak-balik, sontak beraksi. Menarik tambang, mengikat layar. Sebagian besar menyambar senjata: pedang dan tombak panjang berkait yang lebih cocok untuk menangkap ikan. Seseorang berteriak ke palka, memanggil kapten dan para awak.

Sigil keluar mendahului yang lain sambil mendorong si pendeta buron, wajah wanita itu muram. Kapak berputar di tangannya yang bebas.

Andry berjuang untuk berdiri dan bergegas ke tiang layar. Sang Tetua ikut mendorong Corayne ke sana, menghadapkan tubuhnya sendiri ke pagar kapal. “Sebaiknya kuikat kau,” kata Dom, memandangi tiang layar utama sambil cemberut.

“Awas saja kalau kau berani!” bentak Corayne. “Aku punya ketertarikan pribadi untuk tidak tenggelam.”

Sang Tetua mengabaikan gadis itu, mengulurkan tambang dan membelitkannya ke bagian tengah tubuh Corayne. “Pilihanmu hanya tenggelam kalau kapal ini karam. Dan, jika kita karam beserta ular laut, ujung-ujungnya kau akan mati juga.”

Wajah Corayne yang keemasan menjadi pucat di bawah cahaya lentera. Dia tidak melawan ketika tambang dikencangkan di seputar tubuhnya, mengikatnya ke tiang layar. Gadis itu justru melirik Andry. Si squire mengira akan melihat kengerian sebagaimana yang dia rasakan di hatinya. Namun, hanya kebulatan tekad nan dingin yang tampak pada diri Corayne an-Amarat.

“Aku bukan saja berdarah Poros, tapi juga anak pelaut,” kata Corayne dengan nada suram.

Andry berharap dirinya juga bisa berkata begitu. Malam mengepung kapal dari segala arah, lentera-lentera adalah bentuk pertahanan yang payah untuk melawan makhluk buas di dalam air.

“Ular laut,” Andry berhasil berucap.

Kapal kini diramaikan pelaut bersenjata, tombak berkait dan pedang pendek mereka teracung seperti sekumpulan jarum. Mereka memicingkan mata ke air, siap untuk serangan berikutnya.

“Daripada kraken, mending ini,” kata Valtik mendayu-dayu, menari-nari di geladak dengan kaki telanjangnya yang kotor. Tulang ikan utuh yang sudah bersih menggelayut dari sabuknya. “Tenang, kita belum mati.”

Sigil merengut. Kapaknya berkilat-kilat. “Apakah gaya bicaranya selalu seperti itu?”

“Sayangnya iya,” jawab Sorasa, melangkah ke depan sehingga tersorot cahaya lentera di tiang utama. Belati perunggunya yang tajam berkilat. “Nah, Penyihir. Manusia Kekal.” Dia melirik Valtik dan Dom silih berganti. “Ada saran?”

Sang wanita tua menyeringai lebar dan mengikatkan dirinya di samping Corayne, mencantelkan simpul tali ke pergelangan tangannya.

“Bertahan hidup,” jawab Dom suram.

Sang pembunuh bayaran memutar-mutar bola mata. “Aku tidak tahu siapa di antara kalian yang lebih tidak berguna.”

“Ambil lentera lagi; terus buka mata kalian lebar-lebar!” seru Sigil, suaranya penuh kuasa. Walaupun Andry belum mengenal sang

pemburu hadiah, kehadiran wanita itu terkesan menenangkan dan sudah tidak asing, seperti kesatria atau instruktur yang mengajarinya berpedang. Sigil meneriakkan perintah sambil berderap ke pagar, sepatu botnya bergedebuk di geladak. Di haluan, sang Kapten Larsia mengulangi perintah-perintah Sigil, wajahnya keabu-abuan karena takut. “Kapten Drageda—” seru Sigil tiba-tiba, nadanya memperingatkan.

Namun, dia justru menyaksikan kepala mahabesar si ular telanjur menjulang di belakang tubuh sang Kapten, mata kuning hewan itu menyipit, rahangnya yang menganga bergigi-gigi putih. Makhluk itu menyerang, melahap sang Kapten dari kepala terlebih dahulu, kemudian memelesat kembali ke suaka amannya di air. Tombak-tombak terpantul di badannya yang bersisik; kait-kait urung menancap. Hanya pedang Dom yang mengiris kulit makhluk itu, mengucurkan darah hitam yang tepercik ke geladak.

Cairan sehitam tinta tertumpah laksana hujan, menetes di sepanjang bilah baja sang Tetua.

“Keluarkan dayung—kita harus ke daratan!” salah seorang pelaut berteriak, kepanikannya kian menjadi. Segelintir yang lain mengiakan, buru-buru menjatuhkan tombak berkait mereka.

Andry menggertakkan gigi, pedang yang baru dibeli terasa berat di pinggulnya. Dia mencabut pedang dengan tangan gemetar. Dia bernapas tersengal-sengal, berusaha untuk tidak memikirkan kali terakhir dia menghunus pedang untuk bertarung. “Pertahankan diri kalian!” dia berteriak, kedengarannya lebih nekat daripada yang dia rasakan.

“Simpan saja dayung-dayung itu—makhluk itu akan mematahkannya seperti korek api!” Corayne meraung, suaranya demikian lantang sampai-sampai para pelaut terkesiap kaget. Gadis itu menggeliat dalam belitan tambang yang mengamankannya. “Gunakan layar, tapi lindungi tiang layar apa pun taruhannya!”

Para pelaut tidak tahu siapa Corayne dan tidak berminat menuruti seorang remaja di kapal mereka. Beberapa masih berlari menuju palka dan geladak dayung, sepatu bot mereka tergelincir di permukaan dek yang licin karena air garam. Charlon-lah yang mengadang mereka supaya berbalik.

“Kalian dengar dia bilang apa,” kata Charlon, menggoyang-goyang-kan jari bernoda tinta.

Mata Sigil berkilat-kilat, memantulkan cahaya lentera-lentera yang membanjiri kapal. “Lindungi tiang-tiang layar, kalian semua!” bentaknya serius.

Sang pemburu hadiah berbaju tempur, mencengkeram kapak, jauh lebih sulit diabaikan daripada Corayne. Dia memosisikan diri duluan, memunggungi Corayne, membiarkan Dom mempertahankan tiang layar dari sisi seberangnya. Mereka bergerak serempak, berputar lambat-lambat, mata mereka tertuju ke kegelapan di luar kapal. Andry bergabung tanpa bertanya. Ini dia pahami. Si squire sudah berlatih seumur hidup untuk bertarung bersisian dengan orang-orang lain.

Sosok gelap merayap ke atas dan Andry terlompat kaget, mengangkat pedang, dan mendapati bahwa Sorasa tengah memanjat tiang layar dengan lincah. Sang pembunuh bayaran menyandang busur di pundak, wadah berisi anak panah menggelayut rawan dari panggulnya. Wanita itu menjepit belati yang berkilat dengan gigi-giginya, layar melecut-lecut di seputar tubuhnya, sementara angin bertambah kencang. Sang pembunuh bayaran tidak peduli, semata-mata menyempil ke persilangan antara tiang layar dengan andang-andang atas.

Ular laut muncul kembali dengan garang, melengkungkan badannya yang masih berdarah-darah dengan anggun dan mengancam ke atas badan kapal. Dengan mata menyala-nyala dan rahang menganga, makhluk itu melecut para pelaut di pagar seberang. Kayu-kayu menyerpih dan tulang-tulang patah; percuma saja kait-kait berusaha merobek sisik-sisik tebal itu. Dom menerjang, menyerukan pekik tempur Iona sambil mengangkat pedang. Panah memelesat ke sampingnya, cukup dekat sehingga mengacak-acak rambut panjangnya. Panah itu menancap ke tubuh si ular yang seketika menukik kembali ke dalam air, membawa serta dua pelaut, senjata mereka teronggok di geladak.

Andry mengharapkan matahari terbit. Sinar terang siang. Kegelapan hitam pekat nyatanya terus menyelubungi mereka, tak peduli sebanyak apa pun lentera yang mereka nyalakan di kapal. Si ular menyerang lagi dan lagi, main hajar dengan ekor atau meloncat ke atas melampaui kapal. Tiap serangan mengguncangkan, terancam membalikkan

kendaraan laut tersebut saking dahsyatnya tenaga makhluk itu. Anginlah yang menyelamatkan mereka, derunya mengembangkan layar-layar sehingga menggerakkan kapal ke depan, lolongannya membahana di bawah bintang-bintang. Tiupannya dingin menggigilkan.

Para pelaut berkurang satu demi satu, beranjak dari pagar untuk mengelilingi tiang layar utama. Si monster mendesis-desis kepada mereka, lagi-lagi membelit haluan, mengancam akan mematahkan kapal. Makhluk itu mendapat anugerah berupa panah di mata karena sudah repot-repot dan sontak kabur saat Dom dan Sigil menyerbu, senjata mereka berkilat-kilat serempak. Andry mengikuti, otot-ototnya ingat cara bertarung sekalipun benaknya tetap tidak percaya dia sedang melawan *apa*.

Ular itu lebih panjang daripada kapal, setebal pohon ek, meludah-ludah dan berdarah-darah dan membanjiri geladak dengan air laut pada tiap momen kedatangannya. Andry nyaris terpeleset, sedangkan air garam memerihkan matanya saat dia mengayunkan pedang, sisik-sisik tinggal sedikit saja di luar jangkauannya. Penglihatan Andry kabur, tetapi si squire terus membuka mata, menyipitkannya, sementara si makhluk buas menggeliang-geliut ke atas kapal. Kali ini, Corayne berada dalam jarak serang makhluk itu. Andaikan si monster mencaplok gadis itu, menggigit Corayne dengan taring-taring sepanjang lengannya, tamatlah sudah.

Charlie menggeram sambil melemparkan jaring pelindung peti-peti ke kepala makhluk tersebut. Si ular seakan mencemooh, menghindari jejalin tambang, ekornya melecut ke dek. Bagian dari pagar lagi-lagi patah di bawah kekuatan tumbukan makhluk itu dan ombak berdebur kuat-kuat, berbuih putih ke atas geladak.

Tanpa berpikir, Andry bergerak ke celah pada pagar kapal, pakaiannya sudah basah kuyup. Meski begitu, pedang tidak tergelincir dari pegangannya barang sekejap pun.

Sebuah suara menjeritkan namanya, tetapi dia tidak berhenti, sengaja meluncur untuk menghalangi rute pelarian si ular. Di belakangnya, tidak ada apa-apa selain udara terbuka dan ombak menggelora.

Si ular memakukan pandang pada Andry dengan mata kuningnya yang berpendar, napasnya mendesis ke antara taring-taringnya. Tubuh

mahabesar hewan itu membentuk spiral dan menghadap dek, bersiap-siap untuk menyerang. Andry berpijak kuat-kuat sambil mengangkangkan kakinya yang bersepatu bot, kepayahan menjaga keseimbangan di dek yang licin.

“Seiring denganku,” dia menggeram lirih, membalas tatapan kuning mengerikan itu.

Kapak dan panah menghantam berbarengan, pertama ke leher, kedua ke satu mata raksasa bak lampu. Jeritan ular itu tidak menyerupai apa pun yang pernah Andry dengar sebelumnya. Makhluk tersebut menggeliat kesakitan sambil memekik; setengah bunyi angin ribut, setengah jerit wanita tua.

Sigil bersorak girang, mencabut kapak dari sisik-sisik ular sehingga muncratlah darah hitam dari badannya. Dia tidak membuang-buang waktu untuk kembali menyerang, main sabet seperti penebang kayu yang mencacah-cacah pohon tua mati.

Murka, si ular melecut dengan seluruh kekuatan, tubuh dan ekornya yang bergelung berdenyut-denyut di atas dek, memelantingkan para pelaut dan kargo hingga tercebur ke Laut Panjang. Andry mematung saat makhluk itu mengayunkan badan ke arah tiang layar, kekuatannya niscaya mencukupi untuk mematahkan tiang menjadi dua.

Pedang Dom jatuh ke dek, berkecipak di papan-papan geladak yang kebanjiran, sementara sang Tetua bergerak dengan kelincahan khas manusia kekal sambil merentangkan kedua lengannya lebar-lebar. Sambil meraung, dia menangkap ekor yang melecut-lecut, menggertakkan gigi, sementara sepatu botnya mendecit-decit di geladak. Tindakan ini ternyata cukup untuk menyelamatkan tiang layar, sekalipun si ular lantas membelit sang Pangeran Iona erat-erat.

Corayne menjerit, meronta-ronta dalam kekangan tambang, dengan lemah menggapai sang insan kekal.

Panah berhamburan seperti bintang jatuh. Panah-panah tersebut menyen-til si ular, sementara Sorasa melompat turun ke dek, membuang wadah panah yang sudah kosong. Dia menari-nari mendekati si makhluk buas, menghindar dengan luwes tiap kali monster itu menyundul. Belati Sorasa menyayat tanpa ampun, mengiris secara vertikal, membuat luka panjang di leher si monster.

Namun, makhluk itu tetap saja bergelung dan berdenyut-denyut, sampai yang terlihat hanya wajah Dom, gigi-giginya yang terkatup semakin rapat menyiratkan betapa dia tengah merana. Manusia fana pasti sudah luluh lantak, sedangkan daya tahan Dom sebentar lagi niscaya terpatahkan.

Andry berlari, pedangnya berkilat-kilat, ujung bilah diacungkan ke bagian tubuh ular yang paling tebal. Dia membidik dan, melewatkan badan Dom beberapa senti saja, dihunjamkannya pedang sampai ke gagang, merobek sisik-sisik dan otot-otot keras. Di seberang, Sigil berbuat serupa, kapaknya mencincang secepat kilat.

Belitan sedikit mengendur, ular itu meraung, darahnya mengguyur kapal, dek menjadi lebih hitam daripada langit malam. Andry merasakan semburan panas darah yang membasahi tangannya. Dia tidak melepas genggaman, sambil menggeram berusaha memuntir bilah agar mengoyak-ngoyak isi tubuh si monster semaksimal mungkin.

Mata ular itu tinggal satu, rusak berkat tusukan belati Sorasa, jeritan makhluk itu nyaring dan nelangsa. Dom menggeram saat belitan kencang si monster terlepas dari tubuhnya. Andry mendorong badan bersisik-sisik tersebut, berupaya menjauhkannya dari sang insan kekal, lengan pemuda itu berlumur darah segar.

“Terima kasih,” Andry mendengar sang Pangeran bergumam, satu tangan memegangi pundaknya. Sorasa memelesat ke sisinya, membujuk sang Tetua supaya duduk di geladak.

Buta dan sudah tercabik-cabik, si ular meliuk-liuk gemetar sambil memekikkan lagu kematian di geladak kapal dagang. Para pelaut yang selamat mencibir, mendorong makhluk itu ke arah pagar patah. Si monster berjengit dan meluncur ke bawah, makin lama makin lamban.

“Singkirkan makhluk itu dari kapal!” seru Corayne, meningkahi suara monster sekarat dan angin yang meraung. “Jangan sampai badannya ambruk ke kapal dan menyeret kita ke bawah.”

Charlie menumpukan punggungnya ke daging makhluk tersebut, cukup berani untuk mendorong ular yang masih bernapas. “Bisa dibantu?” dia menghardik para kru.

Bersama Sigil, mereka mendorong makhluk celaka itu ke laut. Begitu si ular tercebur ke dalam gelombang, angin mereda dan udara bergeming, layar-layar mengendur.

Andry jatuh berlutut, kelelahan dan terguncang. Darah masih menempel, membasahi pakaiannya sampai ke pinggang. Dia tidak menggubris, napasnya pendek-pendek.

“Terima kasih,” Dom kembali berkata sambil tersengal-sengal, kini berbaring telentang di geladak.

Begitu sang Tetua terkulai, Sorasa menghampiri tiang layar. Sang pembunuh bayaran mengiris tambang dengan belati untuk membebaskan Corayne. Gadis itu menerjang, meluncur ke samping Andry untuk mengamatinya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tangan Corayne gemetar.

“Aku baik-baik saja,” gumam Andry, kedengarannya sama sekali tidak baik-baik saja.

Masih terikat ke tiang layar atas kemauannya sendiri, Valtik memiringkan kepala sambil memandangi para penyintas dengan ekspresi meledek. “Adakah yang mengambil giginya?” ujar sang penyihir, seolah dia hanya tengah meminta tambahan minuman keras. “Sari pati kebenaran terkandung di dalam taring ular berbisa.”

Tak seorang pun memiliki tenaga atau keinginan untuk menanggapi.[]

28

Penawar Tertinggi

Corayne

Pagar kanan kiri kapal patah. Kargo jatuh ke laut. Kapten tewas, begitu pula belasan awak kapal. Secara keseluruhan, tidak payah-payah amat untuk ukuran perkelahian dengan ular laut.

Corayne menaksir kerusakan dengan mata jeli yang akhirnya tertumbuk pada navigator kapal, kini pelaksana tugas kapten. Pria kecil gempal itu mengingatkannya kepada Kastio. Bersama-sama, mereka memetakan rute untuk memanfaatkan angin dan arus di Selat Ward. Jemari Corayne menari-nari di atas peta berbahan perkamen yang terhampar layaknya karpet. Matahari berpendar hangat; udara bersih dan sarat garam. Sudah sepantasnya dia berada di sini.

Dom lagi-lagi menjadi korban cedera. Di tubuhnya yang bertelanjang dada, tampaklah memar-memar biru dan hitam bermotif sisik. Dia tidak bersuara selagi Sigil memeriksa dadanya, jari-jari sang pemburu hadiah mencolek sana sini untuk mengecek tanda-tanda perdarahan dalam. Sorasa menjulang di dekat mereka berdua, tamparan ekor si ular membekaskan bilur panjang di sisi wajahnya. Sang Tetua terus bungkam, tetapi kekesalannya sangat kentara. Hanya secangkir teh dari teko Andry yang entah bagaimana menenangkannya. Sementara itu, si squire sibuk berkeliling untuk menawarkan ramuan beraroma harum kepada para pelaut.

Saat malam tiba, mereka menyiagakan kru jaga, sedangkan lentera berayun-ayun di sepenjuru kapal. Kegelapan berlalu tanpa insiden, begitu pula malam berikutnya. Tidak ada lagi yang muncul dari kedalaman, tetapi semua orang tetap tegang, kerap curi-curi pandang ke arah ombak.

Tak pernah ada kapal yang selega itu ketika melihat Armada Mahkota Ibal, kapal-kapal perang gagah yang menyebar di titik tersempit Laut Panjang bagaikan gigi-gigi di mulut singa. Bendera mereka menari-nari ditiup angin, biru tua dan keemasan. Kapal dagang mengibarkan bendera Larsia, banteng putih berlatar belakang biru pucat, sedangkan tiap pelaut bersorak atau melambai.

Corayne tidak segembira mereka. Gadis itu justru memperhatikan Charlie membubuhkan sentuhan akhir pada surat-surat jalan. Segelnya kelihatan sempurna: akuamarin Tyriot bercap prajurit duyung, sisik-sisiknya diterakan dengan tinta emas asli. Bagaimana bisa Charlie menggambar sesuatu seindah itu di dek kapal, Corayne tidak tahu. Dia mengagumi surat-surat diplomatik tersebut, berkas yang menerangkan bahwa mereka adalah agen perusahaan dagang Tyriot.

"Bukan karya terbaikku," kata Charlie, menggertakkan gigi, sementara Corayne melongok dari balik bahunya. "Lebih baik jika ada keragaman. Kau bisa saja menyamar sebagai orang Ibal atau Ahmsarian, seperti Sarn. Tapi, aku tidak punya waktu untuk membuat segel baru."

"Yang ini juga tidak apa-apa," timpal Corayne. "Yang penting adalah pembawaan kita, bukan segelnya."

Tidak pernah jauh dari Corayne, Dom menjajari mereka, fokusnya tertuju ke kaki langit. Bibirnya bergerak-gerak saat dia menghitung kapal. "Aku Pangeran Iona," katanya sambil bersedekap. "Statusku tentu memiliki nilai."

Charlie dengan sopan tidak menanggapi, baik dengan kata-kata maupun ekspresi.

"Mustahil melewati blokade Armada Mahkota tanpa perencanaan saksama atau segudang keberuntungan," timpal Corayne. *Dan walaupun para penyandang mahkota di Ward mungkin saja terkagum-kagum kepada Tetua, kapten armada tidak akan peduli, apalagi memercayai bahwa kau memang ada.* Ibunya sendiri mesti bersabar menghadapi para penjaga Selat Ward tiap kali berlayar ke selatan. Corayne ingin berhati-hati supaya tidak ada masalah. "Semua orang yang melintas membayar tol. Entah berkas-berkas kita sudah bagus sehingga kita boleh membayar tarif yang biasa, atau kita harus merogoh

kocek lebih dalam. Sebagian kapten bisa disogok jika kita terjepit, tapi kita tidak akan tahu kapal mana yang akan kita temui di perairan."

Mereka berlayar menyongsong armada. Salah satu kapal seakan melesak ke air, lebih berat. Corayne merasakan hasrat ibunya menyala-nyala di dalam dadanya. Kapal gendut dengan tiga tiang layar itu mendekam seperti kodok di telaga. Kapal itu tentu dipenuhi koin dan nota perjanjian, tanda tangan dan segel dari para bangsawan, diplomat, atau bahkan anggota kerajaan terkemuka yang bermaksud menyetor pembayaran ke gudang harta di Qaliram. Meliz an-Amarat sering kali berkhayal bisa menangkap kapal pengumpul tagihan tersebut, tetapi kapal itu senantiasa berlayar di bawah penjagaan ketat. Terlampau riskan sekalipun imbalannya luar biasa besar.

Jantung Corayne bertalu-talu saat sebuah kapal Ibal berlayar ke samping mereka, geladaknya penuh sesak dengan pelaut ulung berbaju sutra ringan sewarna kabut biru. Mereka tidak pernah menggunakan baju zirah, baik di perairan maupun di dataran selatan yang panas. Para pelaut Ibal piawai berenang dan beradu pedang. Baju tempur berpelat berat semata-mata akan memperlambat mereka. Sama seperti Sorasa, pedang dan belati mereka terbuat dari perunggu, berkilauan di bawah cahaya mentari, sengaja dipamerkan untuk unjuk kekuatan.

Sang navigator menemui kapten kapal Ibal, mencengkeram pundi-pundi dan berkas-berkas dalam kepalannya. Berdasarkan cara bicara sang navigator, tangannya mengalun dan bergerak-gerak mengombak, Corayne menebak pria itu sedang membicarakan si ular. Paparan tersebut tampaknya membuat sang Kapten tersekat dan dia hanya melihat berkas-berkas palsu mereka sekilas. Dia melemparkan lirikan ke arah kru yang masih babak belur selepas pertarungan, tetapi tidak berlama-lama memperhatikan mereka. Bahkan tidak juga mencermati Sigil, yang jelas-jelas bukan orang keturunan Tyriot, ataupun Valtik, yang sepertinya lebih cocok dikebumikan alih-alih menumpang kapal dagang.

Beberapa saat berselang, kapal mereka sudah berlayar lagi, menuju pesisir Ibal.

Tidak lama lagi, kota agung Almasad.

Ibal adalah negeri berselubung cahaya lembut, kelihatan kabur karena matahari tengah turun ke barat. Pesisirnya hijau, dipagari oleh pohon-pohon palem raksasa dan taman-taman rimbun, sehijau hutan

mana pun di utara. Corayne terkagum-kagum. Di sepanjang pantai berpasir, perumpung dan lotus biru pucat tumbuh subur. Selarik garis kuning berpendar di cakrawala, menandakan keberadaan gumuk-gumuk. Desa-desa dan kota-kota mengumpul sepanjang garis pantai, di tebing atau tepat di samping perairan, kian lama kian besar. Nelayan berkeliaran di dangkalan. Kendaraan-kendaraan air mondar-mandir di sepanjang pesisir seperti gerobak-gerobak di jalan Cor, mulai dari kapal perang sampai sampan kecil yang digerakkan dengan galah di dangkalan.

Almasad seakan muncul sekonyong-konyong di tengah udara yang berdenyar, kota pelabuhan itu menyebar di kedua bantaran sungai besar Ziron. Ini bukan ibu kota Ibal, tetapi tetap saja menakjubkan, diramaikan monumen-monumen batu paras dan pilar-pilar gamping mengilap. Sungai terlalu lebar sehingga tidak berjembatan, sedangkan tongkang yang menyemut menyeberanginya bolak-balik. Seperti kata Sorasa, pelabuhannya niscaya membuat pelabuhan tertutup Ascal seperti tidak ada apa-apanya. Dermaga bundar khusus untuk angkatan laut ibarat kota tersendiri, berbenteng dan dijaga oleh patroli pelaut yang berbaju sutra. Corayne berusaha menghitung puluhan kapal di pelabuhan tersebut, tetapi ternyata kesulitan karena banyak sekali layar dan bendera kemilau Ibal dan kapal-kapal armadanya yang berkibar-kibar di sana.

Pematang-pematang yang ditinggikan menjari di kota seperti berkas-berkas sinar mentari, membawakan air tawar dan juga para pengelana yang melewati sekian banyak sektor Almasad. Pematang yang ini berbeda dengan pematang peninggalan Cor Lama, yang tinggal puing-puing terkikis di mana-mana. Bahan gampingnya tampak putih cemerlang di bawah sinar matahari, seterang bintang jatuh. Kompleks-kompleks kediaman megah, benteng-benteng, dan plaza-plaza berubin memanjang di kedua bantaran, berwarna-warni kuning muda, hijau, dan biru cerah. Istana berdiri di bukit satu-satunya, dikelilingi tembok batu paras dan menara-menara berpuncak perak berkelap-kelip. Istana itu seolah mengawasi Sungai Ziron, jendela dan balkonnya yang banyak semuanya kosong. Sebagaimana yang Corayne ketahui, seluruh keluarga dan aparat istana Ibal tidak berada di sini atau bahkan di ibu kota yang lebih megah. Mereka berada lebih jauh di selatan, di

pegunungan, sedang bersembunyi atau mengulur waktu. *Mereka tahu ada yang tidak beres,* pikir Corayne sambil menggertakkan gigi.

Patung raja-raja zaman dulu mengapit sungai, lebih tinggi daripada menara katedral, wajah mereka aus dimakan zaman. Kapal melewati bayangan patung-patung tersebut, yang sudah memancar selama ribuan tahun.

"Apakah mereka kaisar?" tanya Corayne dari balik pagar, memandangi patung-patung itu dengan takjub. Sama seperti di Siscaria, seperti di Galland, kekaisaran kuno dulu berkuasa di sini. Dia mengamati fasad-fasad bangunan, mencari petunjuk mengenai warisan ayahnya, warisannya sendiri. Namun, dia tidak menemukan satu petunjuk pun. "Dari Cor Lama?"

Sorasa mencondongkan tubuh untuk menikmati angin hangat, memandangi perairan alih-alih bantaran. "Menurutmu mereka kelihatan seperti para penakluk utara?" kata sang pembunuh bayaran sambil tersenyum bangga.

Memang, patung-patung tersebut tidak berparas ataupun berbusana seperti kaisar mana pun di seberang Laut Panjang. Masing-masing menunggangi kuda, mengenakan baju sutra bermotif dan bulu-bulu merak. *Mereka lebih mirip ibuku,* pikir Corayne, melihat bibir dan tulang pipi yang sama seperti ibunya.

Dibelai oleh angin hangat, Sorasa menegakkan tulang belakangnya. Ketakutan apa pun yang dia rasakan sekembalinya ke kampung halaman seolah menghilang. "Ibal terlahir sebelum Cor dan masih hidup lama setelah Cor mati."

Ibal memang benar-benar *hidup*. Kawasan-kawasan berlainan di bantaran sungai disesaki oleh perahu atau anak-anak yang bermain air atau semacam buaya berbonggol-bonggol. Burung-burung putih berleher panjang mengepak di atas, memburu ikan tembaga berkilauan. Orang-orang mengarungi pematang dengan berjalan kaki atau naik kereta atau menunggang kuda, mengabur ke kejauhan dari segala arah. Orang-orang Ibal pesisir berkulit keemasan, wajah mereka seberagam warna-warni pelangi. Orang-orang dari selatan dan timur berkulit lebih gelap, wajah mereka semerah bata atau sehitam kemilau batu akik. Mereka berasal dari negeri-negeri yang lebih jauh—Teluk Safir, Kasa, atau malah Niron nun jauh di sana, sebuah kerajaan di pedalaman

Hutan Pelangi. Mereka menyuarakan segala ragam bahasa selatan, sebagian Corayne kenal, sebagian seasing bahasa Ishei.

Berbeda dengan Ascal yang berbau bacin dan penuh sesak, menggempur semua indra dengan keterlaluan, Almasad ibarat penyejuk hati. Udaranya diharumkan oleh aroma kebun-kebun lotus yang menghiasi Ziron. Musik melayang-layang di jalanan, dari para penampil di plaza atau rumah pribadi di pinggir sungai. Dan, air sungai itu sendiri mengalir jernih, tidak seperti kanal-kanal jorok di ibu kota Ratu Erida. Corayne hampir-hampir ingin terjun ke air, sementara kapal mereka mendekati pesisir, arus hijau bening semengundang air mandi bagus mana pun.

Seorang inspektur menemui kapal mereka di dermaga. Corayne teringat Galeri di Lemarta, koin-koin hasil sogokan berdencing-dencing di dalam saku pria itu, buku besarnya dipenuhi kebohongan. Sang petugas Ibal tampak jauh lebih awas, pakaian ringannya yang berwarna krem ditempeli sejumlah emblem dinas yang diuntai dengan rantai emas.

Sang navigator lagi-lagi mengemban tugas sebagai kapten dan menemui petugas itu, sementara kru sibuk menurunkan muatan. Keduanya menghampiri kargo yang tersisa, memeriksa peti-peti.

Corayne dan yang lain berkumpul di balik pagar, menyaksikan lalu lintas di bawah. Kapal yang berlabuh di samping mereka kelihatan babak belur, layar-layarnya robek dan dayung-dayungnya yang patah mencuat seperti duri-duri landak. Kapal itu sangat miring, terkesan kepayahan, sedangkan para krunya turun secepat mungkin.

Corayne mencermati kapal mereka. *Sardos, layar hitam-putih—kapal pembawa biji-bijian.* Awak kapal buru-buru menggelindingkan tong-tong besar ke dermaga, mumpung kapal belum tenggelam beserta seluruh kargonya.

“Sepertinya akan sibuk,” kata Corayne dengan suara pelan, memandangi Dom dan Andry di sampingnya. “Petugas dermaga lebih memedulikan kargo daripada penumpang. Kita bisa pergi diam-diam, bergerak dua-dua.”

Satu tong lagi terantuk-antuk di titian, berdebum kuat di dermaga. Sedetik berselang, ring kayu yang melingkarinya pecah, tong terbelah

membuka disertai desir biji-bijian yang terserak. Kedua awak kapal, beserta petugas Ibal dan tim inspeksinya, berteriak waswas.

Di pagar, Sorasa mengembalikan katapel ke sabuk tanpa ekspresi. "Kau duluan," katanya sambil menyambar lengan Corayne. "Berkumpul di Pilar Merah, *takhan*," imbuhnya kepada yang lain, mengangguk ke arah obelisk teramat tinggi yang menjulang ke langit kota. Jaraknya tidak sampai satu kilo-meter dari tempat mereka berada, menurut taksiran Corayne, tetapi untuk ke sana, mereka harus melewati wilayah kota terpadat.

Dom menjajari Corayne, tubuhnya yang tinggi besar bak dinding padat menenangkan. Bersama-sama, mereka berderap menuruni titian, sementara kapal tetangga berkeriut, miring ke kiri dan sebentar lagi niscaya terbenam.

Si petugas Ibal tidak menghentikan mereka, terlampau sibuk, sementara satu tong lagi retak seperti telur pecah. Mereka turun ke dermaga dan maju terus ke plaza utama, melebur ke distrik pelabuhan yang ramai. Bunga seolah bermekaran dari tiap jendela dan pojok kosong, sedangkan pot-pot batu rendah berisi minyak harum dan lilin gemuk diletakkan pada celah-celah tertentu di semua tempat. Cara cerdik untuk memerangi bau bacin sebuah kota.

Sorasa tahu jalan dan membimbing mereka melewati rute tersingkat, melalui labirin yang diapit oleh bangunan-bangunan tanah liat dan batu untuk menuju Pilar Merah tepat di hadapan mereka. Para pengelana letih melintas di kanan kiri, mencari penginapan berdinding batu atau pekarangan sejuk yang diteduhi pohon-pohon. Walaupun banyak terdapat kedai minum, Corayne mencermati bahwa sedikit sekali jumlah pengemis atau orang teler. Jalan-jalan Almasad sangat bersih, berkat ketekunan para penyapu dan patroli prajurit berbaju rantai dan sutra.

Mereka melalui pasar ikan dengan beragam kios, masing-masing menjual tangkapan berlainan dari pesisir Ibal atau Sungai Ziron berliku-liku. Corayne mengenali sebagian besar hewan tersebut—lele berminyak, karper sungai besar, sejenis buaya, ikan buntal bercucuk-cucuk. Jantungnya berdebar-debar kencang saat melihat tentakel melengkung, dipamerkan oleh seorang nelayan kekar. Namun, itu hanya lengan gurita sehitam tinta. Monster-monster laut dari Poros belum sampai ke sini.

Terjepit di antara Dom dan Sorasa, Corayne menghela napas. Selama sepersekian detik, dia serasa kembali ke depan pondoknya, di bawah langit biru pekat Siscaria pada suatu malam musim panas. Jalan terbentang di hadapannya, memohon-mohon supaya dilewati.

Dia sudah membuat pilihan.

Valtik dan Andry membuntuti dari kejauhan, si squire gampang dikenali. Dia hampir sekepala lebih tinggi daripada sebagian besar orang dan berkulit lebih gelap daripada orang-orang Ibal, belum lagi berbusana seperti orang utara. Berbeda dengan sebagian besar orang Ibal yang mengenakan jubah menjuntai dan tutup kepala untuk menghalau suhu panas dan terik matahari, Andry masih memakai tunik, *legging* kulit, dan mantel. Pemuda tersebut mengangguk begitu bertemu pandang dengannya, sebelum Corayne mengitari belokan dan tidak bisa lagi melihat si squire.

Corayne berkedip-kedip bingung saat sebuah wajah lain menatapnya.

Wajahnya sendiri.

Tembok bata tua yang mengelilingi dermaga sudah berusia berabad-abad, diselang-seling oleh gerbang terbuka berjumlah belasan. Berbeda dengan pematang, tembok itu sudah menyerpih di bagian yang terbuka, yang tidak ditempeli berbagai kertas lama. Pengumuman, iklan, surat pudar dalam berbagai bahasa, tetapi sebagian besar berbahasa Ibalet, diterakan dengan tulisan tegak bersambung yang artistik. Wajah-wajah pelaku kriminal dan buronan memelotot dari tembok bata, kesalahan mereka ditulis di bawah wajah mereka.

Corayne tidak repot-repot membaca sekian banyak aksi kejahatan yang tercantum di bawah gambar wajah dirinya, Dom, ataupun Andry, tetapi nama mereka sudah jelas. CORAYNE AN-AMARAT. DOMACRIDHAN DARI IONA. ANDRY TRELLAND. Malahan, ada pula sketsa kasar Sorasa, matanya bercelak hitam dan parasnya semencekam mimpi buruk.

"'Dicari oleh Kerajaan Galland,'" ujar Sorasa lembut, membaca kata-kata yang tertera di atas kepala mereka semua. Mereka bergerak semakin dekat, tertarik kepada diri sendiri seperti kapal yang tersedot ke pusaran air. "'Karena kejahatan terhadap Galland. Hadiah untuk informasi, penangkapan, atau mayat.'"

Jemari Corayne merunut sketsa wajahnya, bibirnya terlalu tipis, rahang-nya terlalu tajam. Wajah Andry dan Dom lebih akurat. Dia curiga Taristan telah memberi sang seniman petunjuk untuk menggambar potret mereka, atau malah menggambar sendiri potret mereka.

Kertas terasa licin di tangan Corayne, masih basah.

"Ini masih baru," kata Corayne, suaranya gemetar.

Sorasa menggeram sendiri, mengumpat. "Ditempelkan di seluruh pelabuhan di Ward, di tiap kerajaan yang takut atau cinta kepada Galland. Kita diburu, di seluruh penjuru semesta."

"Baik oleh manusia maupun monster," gumam Corayne. Tidak penting siapa yang menodongkan pedang ke lehernya, mayat hidup atau penjaga keamanan yang mengikuti perintah Ratu. Ujung-ujungnya, dunia tetap saja binasa.

Suara Dom rendah, menggemuruh dari tenggorokannya. "Kita harus menyingkir dari kota ini."

"Sekali ini, aku setuju dengan si raksasa," timpal Sorasa, mencabut poster tersebut dari dinding.

Pelabuhan Almasad termasuk yang terbesar di Laut Panjang, dermaga-dermaganya yang bergerombol menjulur dari bantaran. Namun, selang beberapa jalan saja dari pelabuhan, kota menjadi leluasa, jalan-jalannya yang melengkung lebih lebar dan kurang ramai. Banyak rumah dan bangunan yang berbenteng, tersembunyi di balik pohon-pohon palem dan taman *cypress*. Adimarga-adimarga selebar kanal melintas di bawah pematang-pematang. Sebagian berkanopi dari kanvas sebesar layar kapal, disangga kerangka kayu dan bisa dibuka tutup dengan ditarik menggunakan tali-tali besar. Keteduhan tersebut sejuk dan mengundang, jalan-jalan jelas-jelas didesain untuk meminimalkan suhu panas selatan. Sayangnya, lingkungan yang nyaman dan sepi lebih sulit dilalui tanpa teperhatikan. Terutama oleh buronan yang dicari dengan iming-iming berupa hadiah.

Pilar Merah berdiri di tengah-tengah sebuah plaza, terukir dari balok granit tunggal sewarna karat. Tinggi monumen itu tiga puluh meter lebih, pilar segi empat yang meruncing di bagian atas seperti piramida. Ukiran wajah Lasreen, dewi matahari dan bulan, siang dan malam, kehidupan dan kemati-an, menatap dari tiap sisi pilar.

Mereka bergegas melewati monumen tersebut, tudung terangkat dan kepala tertunduk. Ketika seregu serdadu Ibal melintas, dalam balutan baju tempur dan sutra, Sorasa menggiring Corayne ke dalam basemen yang menyempil di bangunan apartemen mirip balok mainan anak-anak. Area itu temaram dan berasap; mata Corayne perih selagi menyesuaikan diri terhadap keremangan.

Begitu dia bisa melihat, Corayne tersadar bahwa mereka berdiri di gudang sayur-mayur bawah tanah berdinding tanah, langit-langitnya demikian rendah sehingga Dom harus membungkuk. Pintu-pintu dan pelengkung-pelengkung di seputar ruangan mengarah ke segala arah, memanjang ke kegelapan sempit.

"Kuperkirakan kau tahu sedang melakukan apa," kata Corayne. Berikat-ikat herba kering dan tanaman digantung dari langit-langit, menguarkan wangi ke udara. Derap langkah terdengar dari kediaman di atas mereka.

Sang pembunuh bayaran menempelkan satu matanya ke retakan di pintu. Seberkas sinar mentari membelah wajahnya.

"Begitulah kira-kira," jawab Sorasa. "Ini semacam tempat perhentian untuk orang-orang dunia bawah Almasad. Pencuri, pencopet, kadang-kadang pembunuh. Dan, sekarang, buronan Ratu Erida."

"Bibiku tidak akan membiarkan penghinaan ini begitu saja." Dom menempelkan sisi kepalanya ke langit-langit. "Aku pangeran Iona. Memburuku secara terang-terangan sama saja seperti menyulut peperangan dengan enklaveku."

Corayne berusaha untuk tidak memutar-mutar bola mata. Dia memeriksa basemen, membolak-balik tumbuhan tanpa minat.

Sang pembunuh bayaran tidak beranjak dari pintu, suaranya datar. "Enklavemu menolak untuk berjuang demi seluruh Ward, tapi mereka rela berjuang demi melindungi nyawa*mu*? Entah kenapa, aku meragukannya."

"Hanya karena kehormatan dan kewajiban adalah konsep yang asing bagimu, bukan berarti yang lain sama denganmu," timpal Dom, naik darah. Sorasa menanggapi dengan memelotot galak, sinar matahari menerangi satu matanya yang cokelat tembaga.

Setangkai lavender gepeng di antara jari-jari Corayne, memenuhi ruang bawah tanah dengan aroma bunga memabukkan. Corayne

menghirup bau itu dalam-dalam, mengharapkan semacam efek penenang. Ternyata tidak ada.

"Aku tidak tahu kita harus ke mana setelah ini," kata Corayne, menyem-pil ke antara Dom dan Sorasa. "Poros pasti berada dekat dengan Rahang Ibal, tapi perjalanan ke sana memakan waktu berhari-hari dan kita menyeberangi gurun pasir. Kita tidak bisa lewat laut karena poster wajah kita sudah dipasang di sepenjuru pelabuhan, jadi tidak akan ada kapal yang mau mengangkut kita."

"Mari kita pikirkan dulu harus ke mana, baru kemudian kita pikirkan bagaimana caranya menuju ke sana," timpal Sorasa. Tanpa suara, dia menyelinap keluar pintu, meninggalkan kepulan debu yang berpusar di belakangnya.

"Syukurlah dia pergi," gerutu Dom. Dia menarik sebuah peti dan duduk di sana, meluruskan lehernya.

"Kau pasti masih berkeliaran tak tentu arah di Ward untuk mencariku, jika bukan berkat Sorasa," kata Corayne, menyeka tangan untuk mengenyahkan lavender yang menempel. "Kau setidaknya bisa berpura-pura tidak membenci dia."

Sang insan kekal mendesah dramatis dan menyandar ke dinding. "Aku berusaha sebaik-baiknya untuk tidak berbohong."

Sebelum Corayne sempat tertawa atau menghardik, Sorasa kembali bersama Valtik dan Andry. Si squire merona, tudungnya terpasang, sekujur tubuhnya tegang. Sang penyihir sudah mendapatkan selendang warna-warni bermotif sisik-sisik entah dari mana dan menggunakannya untuk menutupi rambut.

"Apakah kalian sudah lihat?" ujar Andry, menunjuk ke jalan dengan jari gemetar. "Wajah kita sudah terpampang di luar sana. Di mana-mana."

"Kami sudah melihat poster-poster itu, Squire," kata Sorasa, memegangi pintu untuk Charlie dan Sigil yang masuk dengan acuh tak acuh. "Karena itulah kami bersembunyi alih-alih menikmati sinar mentari."

Corayne menghampiri sang penyihir tua dan meraih tangannya. Daging wanita itu terasa sangat ringan, kulitnya setipis kertas. "Valtik, menurut tulang-tulang bagaimana?" tanya Corayne, mencurahkan seluruh kecemasannya lewat sorot mata. Valtik balas menatapnya, mata

birunya seperti biasa berkilat-kilat jernih. “Aku tahu tulang-tulang pasti memberitahumu sesuatu. Apa pun itu.”

“Tidak usah repot-repot,” ujar Dom. “Penyihir lazimnya tidak berguna justru saat kita teramat membutuhkannya.”

Sorasa menutup pintu rapat-rapat, menyelubungi mereka dalam keremangan. “Itu persamaan kalian berdua, ya?”

Corayne lega karena Dom mengabaikan sindiran tersebut dan Valtik malah menyeringai. Tangan Valtik yang bebas menggapai sabuk, menarik tali sehingga terbukalah kantong serutnya. Tulang-tulang kuning dan putih, sudah bersih dari darah dan otot, tertumpah ke sekeliling kaki wanita itu.

“Mari kita lihat,” kata Valtik sambil memperhatikan tulang-tulang yang jatuh ke lantai, sepertinya secara acak. Yang lain ikut melihat, mencari-cari pola yang hanya bisa ditangkap oleh Valtik seorang. Sang penyihir tidak menatap lama-lama. Apa pun yang dia lihat di tulang-tulang tentu kentara sekali. “Kita di negeri yang tepat.” Dia kembali memakukan tatapan matanya yang biru pada Corayne. Mata sang penyihir seolah menusuk gadis itu dalam-dalam. “Mari kita cari cermin di pasir sampai dapat.”

“Kenapa juga kita meladeni omong kosong Jyd ini?” desis Sigil. Wajah-nya yang cokelat tembaga menjadi kemerahan karena kepanasan, tetapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan Charlie, yang mukanya sudah melepuh. “Dan, berapa lama lagi kita akan meringkuk di sini?” Sang pemburu hadiah juga perlu berjongkok supaya kepalanya tidak terbentur atap. “Tinggal tunggu waktu sampai salah seorang dari kaummu muncul dan membocorkan keberadaan kita demi uang.”

“Tenangkan hatimu, Sigil. Amhara lebih memilih membunuhku sendiri daripada membiarkan ratu utara menghabisiku,” kata Sorasa santai. “Tapi, benar, kita sebaiknya bergerak. Almasad bukan Ascal. Kriminal mustahil diabaikan di sini.” Dia menggigit bibir. “Cermin di pasir, ya, Valtik? Menurutmu artinya apa?”

Sang penyihir tidak menyampaikan keterangan lebih lanjut. Dia menjulurkan jari-jarinya ke lantai tanah, meraup tulang-tulang untuk dikembalikan ke dalam kantong serut.

Charlie memperhatikan, matanya berbinar-binar, bahkan dalam suasana temaram. Dia mengecup kedua telapak tangan seperti di kedai

minum persimpangan. “Keganjilan seiring sejalan dengan Poros. Keganjilan terus melekat di lokasinya, sebelum Poros terbuka dan bahkan setelah Poros tertutup. Kitab suci menyebutnya sebagai bayangan dewa-dewi. Karena itulah ada orang-orang yang terjamah Poros-Sentuh, yang terlahir sambil membawa kemampuan sihir,” kata sang pemalsu, melambai kepada wanita tua yang sedang menggaruk-garuk lantai dan sama sekali tidak terkesan sebagai penyihir sakti. “Jika sebuah Poros memang sudah terbuka di negeri ini, pasti akan ada tandanya.”

“Tapi, sebagian dari kita tidak bisa keluyuran ke sepenjuru Almasad untuk menguping dan mencari-cari pertanda tersebut,” kata Corayne.

“Bukan wajahku yang terpampang di poster,” Sigil mengajukan diri. “Aku bisa berkeliling, mencari tahu apa saja yang bisa kudengar. Mudah-mudahan membawa kabar yang kemudian bisa kalian tafsirkan.”

Sorasa menyunggingkan senyum tulus yang langka. “Terima kasih, Sigil.”

“Aku wanita yang sederhana, Sarn,” kata sang pemburu hadiah sambil mengangkat bahu. “Aku mengabdi kepada penawar tertinggi. Saat ini, orang tersebut adalah kau.”

Sang pembunuh bayaran tampaknya tidak keberatan. “Puing-puing Haroun, di pinggiran. Saat senja,” dia menyatakan. “Charlie, kau bisa berkeliaran dengan bebas juga. Bisakah kau carikan kuda untuk kita? Siap-siap dekat Gerbang Bulan?”

Sebelum sang mantan pendeta sempat mengiakan, Dom menggeleng, masih menyandar miring ke dinding. “Dan, bagaimana jika mereka meninggalkan kita?” katanya, memandangi Sigil dan juga Charlie.

Mempertanyakan kemungkinan itu tidaklah konyol. Corayne menggigit bibir, berusaha menghalau keresahannya sendiri. Di seberang ruangan, Andry mengerutkan kening. *Sejauh ini, sudah banyak kekeliruan kami. Akankah memercayai dua orang kriminal asing termasuk di antaranya?*

Mata Sorasa berkilat-kilat, memperingatkan. “Kalau begitu, mereka membiarkan seisi Ward dilanda bencana sekaligus menjerumuskan diri mereka ke dalam petaka.”

“Ceria sampai akhir, Sarn,” kata Charlie sambil membuka pintu. Cahaya yang tertumpah ke dalam terang sekali sampai-sampai Corayne berjengit. Siluet Sigil memanjang ke lantai, raksasa di belakangnya.

“Apa pun yang nantinya terjadi,” gerutu Corayne, “kita tidak punya pilihan.”

Sorasa merengut sambil membanting pintu hingga tertutup. “Itu baru semangat.”

Mereka tidak akan bisa mendekam lama-lama di dalam ruang bawah tanah. Sigil benar: tinggal perkara waktu sampai patroli Ibal atau elemen kriminal menemukan rombongan mereka yang ganjil. Pencuri biasa sekalipun tidak akan sungkan-sungkan melaporkan mereka kepada pihak berwenang, andaikan dia berhasil meloloskan diri dari tebasan bilah Sorasa. Jadi, Sorasa membimbing mereka ke timur, melalui terowongan lembap becek yang berujung di gang yang sesak karena gantungan jemuran. Corayne menjadi risau karena Sorasa luar biasa gelisah, mengecek tiap pojokan dua kali, menghindari ceruk dan selokan seolah-olah di sana terdapat jebakan yang dapat mencaplok tubuhnya.

“Apakah aku hanya berkhayal atau Sorasa Sarn memang takut?” gumam Andry.

“Ngeri,” timpal Corayne.

“Laut menjadi penghalang antara kita dan Taristan, pasukannya, dan Poros yang satu lagi.” Andry menyesuaikan langkah, menyamakan kecepatan dengan Corayne. “Apa yang kira-kira dia takuti?”

“Kaumnya,” kata Corayne, baru menyadari hal itu ketika dia mengucapkannya.

Seorang Amhara yang terbuang, tercampakkan, terlunta-lunta. *Osara.* Kata itu pasti juga berarti *celaka*.

Darah Corayne seolah membeku. Dia merinding, padahal udara gurun Ibal panas dan kering. Dia menjilat bibir, mengecap keringat dan garam. *Tidak lama lagi.* Senja semakin dekat, langit di atas sudah berwarna merah muda. *Kami akan bertemu Charlie dan Sigil. Kami akan mendapat kuda. Kami bisa meninggalkan tempat ini dan poster-poster itu. Tidak akan ada petugas patroli di bukit-bukit pasir. Tidak akan ada siapa-siapa di sana.*

Kewaspadaan Sorasa mengantarkan mereka melewati gang-gang dengan mulus, kompas internalnya menjauhkan mereka dari kawasan-kawasan ramai. Mereka harus mengarungi jalanan kota selama berjam-jam dengan hati-hati, menghindari patroli dan pasar sibuk, tetapi akhirnya bangunan menjadi jarang-jarang. Pematang di atas menurun, pelengkungnya kian lama kian rendah hingga melebur dengan adimarga berubin batu. Almasad berbatasan dengan Gurun Raya dan tidak membutuhkan tembok pertahanan selain di pelabuhan. Tidak ada pasukan yang bisa menyerang kota itu dari padang pasir. Jalan-jalan menghilang begitu saja, ditelan oleh gumuk-gumuk yang senantiasa bergerak. Bahkan wangi bunga juga memudar, digantikan bau pasir panas dan aroma herba samar-samar yang tidak bisa Corayne kenali.

Puing-puing Haroun bukanlah kuil seperti yang Corayne kira, melainkan menara raksasa di pinggir kota, sudah tumbang seperti pohon yang patah dua. Yang tersisa hanya pilar berongga, sebuah tangga spiral yang memanjang ke atas seperti tulang belakang, tidak menuju ke mana pun. Mahkota menara runtuh itu sudah lenyap, dicabik dari tembok batu paras kasar.

“Dicuri,” kata Sorasa, mengikuti arah tatapan Corayne. Jemarinya meraba-raba pergelangan, melonggarkan lengan bajunya. “Mata Haroun diambil sebelum menara ini runtuh, ketika orang-orang Cor mengalahkan Kerajaan Ibal kuno. Sisanya, topi perunggu, dipotong-potong setelah menara roboh. Dilebur menjadi senjata, koin, perhiasan. Orang-orang utara tidak menghormati masa lalu seperti kami di selatan.”

Corayne mengerutkan kening sambil lagi-lagi memandangi puing-puing. Dia berusaha membayangkan bangunan tersebut dulu sekali. “Kenapa mercusuar dibangun sejauh ini dari laut?”

“Pengamatan bagus,” kata Sorasa sambil menyodorkan lengan bawahnya. Garis-garis hitam di jemarinya memanjang ke pergelangan tangan, membentuk bulu-bulu mata setengah terbuka yang tertoreh di samping siku. Pupilnya mengandung bulan dan matahari, bulan sabit yang pas melingkari nyala cahaya. “Bukan untuk pelaut. Mata Haroun menyala siang malam, memandu perjalanan pulang karavan yang menyeberangi Gurun Raya.”

“Kuharap aku bisa melihatnya,” timpal Corayne, ratapan yang kelewat lazim dalam hidupnya.

Sorasa kembali menutupi tatonya. Tato lain tampak sekilas di lengan dalamnya, semacam burung. “Lepaskan harapan itu, Corayne. Percuma saja.”

Seandainya semudah itu.

“Sudah lewat senja,” gerutu Dom. Dia memelototi langit, cahaya meredup menjadi ungu. “Mudah-mudahan saja si pendeta membawakan kuda. Aku bisa jalan kaki ke gurun untuk memburu Poros, tapi memangnya kalian bisa?”

“Tentu saja, silakan duluan!” bentak Sorasa seraya melambai ke bukit-bukit pasir. “Nanti kami susul.”

Valtik lagi-lagi mengempaskan diri ke tanah. Dia merunut pasir dengan kuku-kukunya, menggambar spiral-spiral dan simpul-simpul Jyd. “Pasir dan hujan, garam dan padi-padian; segunung pertaruhan, segunung imbalan,” dia bersenandung.

“Valtik, tolong hentikan,” Corayne mendesah, semakin tegang.

Bintang pertama berkelap-kelip tepat di atas mereka, seakan keluar langsung dari gurun. Corayne berusaha mengingat-ingat nama bintang itu dan ternyata tidak bisa. *Aku tidak mengenali bintang-bintang di sini. Aku tidak tahu jalan ke depan. Aku bahkan tidak tahu jalan pulang.*

Andaikan Corayne memejamkan mata, bukit-bukit pasir bisa saja kelihatan seperti Laut Panjang, hamparannya yang bergelombang menyerupai ombak. Dia berusaha membayangkan tebing-tebing Siscaria, Lemarta di kejauhan, pondok di belakang. Kapal ibunya di kaki langit, tengah kembali. *Apakah anginnya bagus?* pikir Corayne, bibirnya bergerak-gerak tanpa suara. Angin yang mengacak-acak rambutnya tak seperti yang dia ingat, terlalu panas dan kering. Meski begitu, dia tetap saja bisa berpura-pura. *Bagus. Karena angin itu membawaku pulang.*

Andry menjaga jarak, mondar-mandir, menyusuri jalan setapak, kian dekat ke puing-puing menara ambruk. Corayne bersyukur akan keleluasaan ini, anehnya merasa terhibur berkat jarak di antara mereka. Selama pekan-pekan panjang di perjalanan, Corayne tidak pernah betul-betul sendirian. Sekarang dia juga tidak sendirian, tetapi merasa lebih baik daripada dibayang-bayangi terus siang dan malam.

Anehnya, Pedang Poros terkesan lebih ringan. Atau paling tidak, Corayne tidak terlalu menyadari kehadiran pedang raksasa di punggungnya. Bukan berarti pedang itu lebih enteng dipikul, apalagi

Corayne masih berkeringat di balik pakaiannya, di tempat yang ditekan oleh sarung kulit pedang. Namun, entah bagaimana, ketidaknyamanan telah berkurang. Pedang itu terkesan lebih seperti bagian tubuh daripada sebilah logam. Corayne menggapai ke balik bahu, jemarinya menyenggol gagang pedang. Gagang itu pastilah pas dengan tangan ayah Corayne, lekuk-lekuknya sesuai dengan genggaman pria yang sudah mati. *Pedang ini tidak akan pernah pas untukku,* pikirnya sambil menarik tangan.

Matahari telah tenggelam sepenuhnya, lingkaran emas terbenam di balik cakrawala barat sehingga menyisakan larik merah dan ungu belaka. Walaupun hari itu lebih panas daripada hari-hari mana pun seingat Corayne, malam mendingin hampir serta-merta, pasir segera saja kehilangan kehangatan. Kemudian, terkembanglah selimut biru dan hitam, seolah ditarik dari satu kaki langit ke kaki langit seberangnya lagi, bermotif bintang bertaburan. Sementara cahaya kelap-kelip bermunculan di angkasa, Corayne mendesah lega. *Itu Naga. Itu Unicorn.*

Ward masih bisa dia pahami. Saat ini, navigator mana pun pasti bisa menemukan jalan. *Aku pun begitu.*

Cermin di pasir.

"Sorasa!" dia berteriak, mundur sambil terhuyung-huyung di tanah berpasir. Rekan-rekannya berputar secepat kilat gara-gara mendengar suaranya.

Dom menangkap Corayne duluan. "Ada apa?" kata pria itu, matanya membelalak karena khawatir.

Corayne memandang Sorasa. "Mata Haroun sebuah cermin, ya?" Dia menuntut jawaban, tersengal-sengal. "Cermin ajaib? Istimewa? *Poros-Sentuh?*"

"Benar." Sorasa memegangi lengannya sendiri, secara instingtif menyentuh tato. "Berpendar tanpa nyala api, seterang matahari kedua."

"Asalnya dari mana? Dari sini?" desak Corayne, menyambar sang pembunuh bayaran.

Sorasa mengerutkan alis. "Tidak, bukan dari Almasad," gumamnya, memutar otak. "Para pendeta Lasreen menemukannya, di gurun. Di sebuah oasis."

“Sebuah oasis. Apakah oasis itu punya nama?” Corayne merasakan bahwa Valtik menatapnya sambil membisu, mata sang penyihir biru dingin. “*Di mana*, Sorasa?”

Panah memelesat ke antara mereka sebelum Sorasa sempat menjawab, sedangkan Corayne diempaskan ke tanah, setengah terkubur di pasir, setengah diremukkan oleh bobot Dom. Pria itu tidak membiarkannya bangun, menggunakan satu tangan untuk menahan Corayne di tanah, satu tangan lagi untuk mencabut pedang. Corayne melirik ke atas, ke balik rambutnya yang berantakan, dan melihat bahwa mata Dom tengah tertuju ke kota. Satu anak panah lagi mendesing melampaui kepala Corayne, memelesat barang beberapa senti saja, menjadikan rambut panjangnya yang terselip ke belakang telinga berkibar. Kali ini, panah tersebut datang dari menara, berlawanan arah dari panah pertama.

Es serasa teraduk-aduk di perut Corayne.

Penyergapan.

Dia menggeliat di bawah cengkeraman Dom, berusaha bangkit, tetapi tangan pria itu bagaikan bobot mati yang menindih punggungnya. Mulutnya kemasukan pasir bercita rasa panas. Corayne menjulurkan kepala untuk mencari Andry, tetapi malah mendapati Sigil muncul dari balik puing-puing menara sambil diikuti seregu prajurit. Corayne menggertakkan gigi, begitu marah sampai-sampai tak sanggup menjerit.

Dalam kurun sedetik, dia menghitung empat puluh serdadu tengah mendekat dari menara. Dua puluh orang Ibal, berpedang perunggu dan berseragam sutra merah muda mawar di atas baju tempur baja. Dua puluh orang Galland, jubah hijau mereka mustahil salah dikenali, wajah mereka yang bermata seperti babi dan berkulit pucat berkeringat deras, tampak muram di balik helm. Sigil berdiri di antara mereka, senjata menggelayut di pinggulnya. Wanita itu mengangkat dua jari ke bibir dan bersiul, suara tajam melengking yang menyakitkan telinga Corayne.

Empat puluh prajurit lagi muncul di pinggiran Almasad, semuanya orang Ibal, panah terpasang pada tiap busur.

Serentetan sumpah serapah dalam bahasa Ibalet tertumpah dari bibir Sorasa seperti darah yang mengucur dari luka yang terbuka. Prajurit-prajurit mengelilinginya, pedang mereka terhunus, sementara Sigil menghampiri.

Sorasa meludah dengan menggebu-gebu, bidikannya akurat.

“Tidak usah diambil hati, Sarn,” kata Sigil dengan nada malas sambil mengelap wajahnya. “Kau tahu siapa aku dan aku tahu siapa kau. Bukankah kau juga akan berbuat serupa dalam posisiku?”

Suara Sorasa mendesis seperti ular. “Akan kuserahkan kau kepada penawar tertinggi mana pun.”[]

29

Beruang Kovalinn

Ridha

Putri Iona merindukan kuda betina gurun, tetapi cuaca dingin menggigit di utara tak ubahnya hukuman teramat kejam untuk kuda seloyal itu. Kuda tersebut dibiakkan karena kecepatannya di padang pasir Ibal, bukan untuk mengarungi fyord beku. Ridha melepas kuda tersebut sebelum menyeberangi Laut Awas, menumpang kapal Jyd yang jarang berlayar; untuk tujuan dagang, bukan untuk menyamun. Di Ghald yang dingin membekukan, dia membeli kuda poni yang lebih gempal dan berbulu lebat, beserta mantel bulu apak yang akan lebih cocok untuk dia kenakan di alam liar Jyd.

Walaupun dia adalah orang Veder, kebal terhadap sebagian besar ketidaknyamanan di dunia fana, Ridha tidak suka merasa sedingin itu. Negeri Jyd praktis membekukan, padahal saat itu baru awal musim gugur.

Sepanjang pelayaran di Glorysea, dia melihat perahu-perahu panjang Jyd yang mengibarkan layar putih perdamaian. Kapal dagang dan kelana. Penyamun mengibarkan layar sekelabu besi, sekelabu langit musim dingin. Namun, Ridha tidak melihat satu pun kendaraan penyamun. Kelihatannya memang seperti yang dikatakan para pencuri di kedai minum: orang-orang Jyd tidak menyamun. *Bukan sekadar jarang,* pikir Ridha, sementara dia berkuda di pesisir berbatu. *Mustahil, bahkan.*

Kovalinn terletak di Vyrand, baris pegunungan besar berbentuk serigala yang membentuk tulang belakang Jyd. Ridha teringat enklave sepupu-sepupu utaranya yang pernah dia datangi semasa muda dalam perjalanan diplomatik menemani ibunya, beberapa abad silam. Domacridhan ditinggal di rumah, terlalu belia sehingga tidak boleh ikut

dengan mereka. Dia masih kanak-kanak ketika itu, masih dalam usia pertumbuhan, dan dia menangis di pundak Ridha sebelum rombongan sang Maharani berangkat.

Ridha kini setengah mati berharap Domacridhan mendampinginya, sebagai tameng sekaligus penopangnya.

Berbeda dengan tetangga-tetangga mereka di selatan yang tidak tahu apa-apa mengenai kaum Vedera, manusia-manusia fana di Jyd relatif lebih mengenal bangsa Ridha. Selain itu, mereka cenderung tidak heran melihat perempuan yang membawa senjata. Ketika Ridha melewati desa-desa dalam perjalanan ke utara, hanya beberapa anak Jyd yang melongo gara-gara kehadirannya. Sebagian besar dari mereka berkulit putih dan berambut pirang atau merah, tetapi kaum Jyd menyambut siapa saja yang sudi mengangkat kapak, cangkul, atau berlayar. Kulit hitam, kulit secokelat perunggu, kulit seputih porselen, semua eksis di negeri utara yang menggigilkan ini, dari Ghland sampai Yrla hingga Hjorn, di semua desa dan peternakan.

Di Kovalinn juga sama.

Begitu Ridha mencapai mulut sungai di fyord Kova, seorang Veder sudah menanti, berdiri tegak dan kaku seperti pohon ek tua. Dia tinggi ramping, berbaju bulu tebal, berkulit secokelat topas kemilau, dan berambut hitam keperakan yang dikepang dengan anyaman rantai halus. Ridha tidak mengenal perempuan itu, tetapi mengangkat tangan untuk memberi salam, telapaknya seputih salju baru turun yang menempel ke bulu matanya.

Mengenai bagaimana ceritanya sampai mereka mengetahui kedatangannya, Ridha bisa menebak dengan mudah. *Ibu pasti mengirim citra, kali ini kepada penguasa enklave salju.* Dia berusaha tidak memikirkan Isibel dari Iona, selarik penampakan ajaib berambut keperakan yang berkibar-kibar karena tiupan angin hantu. *Pulanglah. Pulanglah.*

Itu gema atau kenangan? Ridha tidak tahu pasti.

"Aku Ridha dari Iona."

Dia mengamati wajah wanita itu. *Jika Ibu sudah menghubungi Kovalinn, perjalananku ke sini mungkin akan sia-sia saja.*

Orang Veder yang satu lagi mengangguk kecil. "Aku Kesar dari Salahae, tangan kanan Maharaja Kovalinn. Dia menyampaikan selamat

datang di negerinya dan sudah tidak sabar untuk berbicara denganmu."

"Aku sudah tidak sabar untuk berbicara dengannya," jawab Ridha.

Di kejauhan, bertiuplah angin dingin sehingga mengaduk-aduk serpihan salju yang berjatuhan ke bumi dengan konstan. Terbukalah jalan ke atas fyord barang sekejap, menampakkan rahang granit dan tanah bersalju, air terjun yang menghunjam ke bawah, menuju sungai dan laut. Di puncak fyord, di titik tertinggi jalan setapak zig-zag yang tertatah di batu, berdirilah Kovalinn. Bahkan dari kejauhan, Ridha melihat beruang yang terukir di gerbangnya, bulu-bulu hewan tersebut terbuat dari pinus hitam.

Di balik mantel dan baju bajanya, Ridha menggigil. Angin kembali bertiup dan menghilanglah enklave di balik salju.

Beruang agung adalah simbol Kovalinn, tertoreh di gerbangnya, terajut di permadani, dijadikan patung dari kayu pinus yang didirikan di sepanjang aula agung, memelototi siapa saja yang masuk. Hewan tersebut sekaligus merupakan pelindung hidup. Seekor beruang tidur nyenyak di dekat singgasana Maharaja, cakar-cakarnya yang besar menutupi wajah, punggungnya menggunung. Hewan itu mendengkur lembut, menyentuhkan moncongnya ke kaki pemuda yang menguasai enklave Vedera. Pemuda berambut merah itu membungkuk dari kursi untuk menggaruk-garuk belakang kuping hewan tersebut. Kepala si beruang hampir sebesar tubuhnya.

Dyrian dari Kovalinn, yang bermata sekelabu mutiara, tersenyum penuh kasih sayang kepada hewan peliharaannya. Dyrian baru berusia seabad, Veder termuda yang berkuasa di Ward. Wajahnya yang putih berbintik-bintik; pakaiannya sederhana: mantel cokelat berkeliman bulu *sable* hitam, beruang di tuniknya terbuat dari batu-batu ambar, akik hitam, dan jasper keruh. Kalung dari puntiran emas terpasang di lehernya, serasi dengan perhiasan emas serupa di pergelangan tangannya, tetapi dia tidak mengenakan mahkota. Di pangkuan pemuda itu, melintang tangkai pinus hidup, daun-daun jarumnya hijau cerah.

Ridha berlutut, mantel bulunya tersampir di satu pundak, baju zirah bajanya masih dingin selepas perjalanan berkuda menaiki fyord. Ridha memperhatikan sang penguasa baik-baik, menimbang-nimbang usia mudanya.

Si pemuda tidak sendirian. Para penasihat menyebar di sekelilingnya, ada yang berdiri dan ada yang duduk. Kesar berdiri di kanan Maharaja, tidak memedulikan beruang yang sedang tidur. Yang berada di kiri Maharaja jelas-jelas adalah ibunya, rambut panjang wanita itu semerah rambut si pemuda, dikepang dua dan bermahkotakan lingkaran besi tempa. Wanita itu bertubuh lebar, berperawakan mirip Ridha, bulu rubah putih tersampir di pundaknya, gaun rantai tertumpah di depan kedua kakinya yang disilangkan. Mata wanita itu setajam dan sekelabu batu api, tak berkedip.

Putri Iona membandingkan Maharaja dengan para diplomatnya. Siapakah yang berkuasa di enklave? Siapakah yang *berbicara* mewakili Kovalinn? *Siapakah yang harus kuyakinkan?*

"Dia lebih besar daripada biasanya," kata Dyrian, menegakkan tubuh di kursinya. Singgasana itu terlalu besar untuknya; sepatu bot bulu menjuntai di atas podium batu. Dia kelihatan lebih muda dibandingkan usianya, wajahnya masih cenderung tembam. Pedang menggelayut di pinggulnya dan belati terselip di sepatu botnya, berukuran pas dengan badannya yang kecil.

"Menyimpan lemak untuk tidur musim dingin," imbuhnya sambil menyeringai, menampakkan gigi-gigi yang renggang.

Senyum tersebut tak tecermin di matanya.

Ridha mengangkat dagu. Fokusnya terpusat pada Maharaja seorang dan bukan yang lain, orang-orang yang memiliki pengalaman hidup ribuan tahun jika dijumlahkan.

"Bagaimana dengan Anda sendiri, My Lord?" kata Ridha. "Apakah Anda berniat untuk tidur juga?"

Di belakang Dyrian, bibir ibunya berkedut, tetapi tidak terbuka. Seperti yang sudah Ridha tebak, tak seorang pun berbicara mewakili Dyrian, kecuali Dyrian sendiri.

Sang pemuda memegangi lengan kursinya, singgasana kayu yang diukir membentuk hewan peliharaannya.

"Aku diberi tahu bahwa orang-orang Iona bicara berputar-putar," kata Dyrian geli. Matanya yang kelabu pucat seperti mata serigala, bukan mata anak kecil. "Kau rupanya berbeda, Putri."

"Itu benar," timpal Ridha.

Kulit Ridha mendadak merinding. Aula agung Kovalinn berupa ruangan panjang beratap jerami, dindingnya terbuat dari kayu-kayu gelondongan. Hari ini, aula agung itu berfungsi sebagai ruang singgasana Maharaja, tanpa penonton, kecuali para anggota dewan penasihatnya. Dua lubang api menganga di sepanjang ruangan di belakang Ridha, arang panas dan lidah api menyala menghasilkan denyar-denyar, tetapi pintu-pintu besar dibuka lebar-lebar, memungkinkan gema udara musim dingin masuk. Serpihan salju menari-nari di lantai batu, berputar-putar di sekeliling sepatu bot Ridha.

Ridha berusaha mengabaikan hawa dingin. "Apa yang disampaikan oleh ibu saya lewat citra?"

Dyrian mengetukkan satu jari ke bibirnya, berpikir. "Informasi yang mencukupi," dia akhirnya menjawab. "Sebuah Poros telah robek, yang lain terancam terbuka. Darah dan pedang di tangan yang keliru, mengabdi kepada Yang Menanti dan nafsunya yang rakus."

Isi perut Ridha serasa melilit-lilit. Lagu tersebut sudah dia kenal baik, tetapi dia tetap berjengit tiap kali lagu tersebut dinyanyikan.

Dyrian mencondongkan tubuh ke depan sambil menumpukan tangan ke lutut. Mata serigalanya berkilat-kilat. "Musibah sudah di luar kendali kita."

Ridha bangkit dengan anggun, rahangnya menegang. "Saya tidak setuju."

Sang pemuda kembali menyeringai, melirik ibunya. Mata wanita itu sontak berbinar-binar, menyampaikan pesan yang tak bisa Ridha baca.

"Oh, kukira kau ke sini untuk beramah-tamah," kata Dyrian sambil mengangkat bahu. "Kalau begitu, Ridha dari Iona, apa yang kau inginkan dari kami?"

Orang-orang yang memiliki rentang usia tak berbatas memang tidak peduli kalaupun kehilangan waktu. Bahkan ketika seharusnya demikian, pikir Ridha, mengerem lidahnya. Dia lagi-lagi memandang para penasihat, menimbang-nimbang pengaruh mereka sembari memperhitungkan pengaruh Dyrian sendiri. *Aku bukan diplomat,* pikirnya. *Ini bukan keahlianku.*

Dom niscaya lebih payah lagi.

"Saya ingin Anda bertarung," ujar Ridha sambil menempelkan tangan ke pedang. Matanya tertumbuk ke tangkai pinus di pangkuan Maharaja.

“Letakkan ranting, angkat kapak.” Dia merasa putus asa. Dia terdengar putus asa. Ridha membenci nada bicaranya, tetapi tidak mau berhenti. *Kalaupun aku harus memohon-mohon, ya sudah.* “Ward belum lenyap. Dan, menurut saya, jangan sampai kita kehilangan semesta ini.”

“Ibumu tidak sependapat,” gumam Dyrian. “Maharani Iona lahir di Glorian. Aku tidak bisa menyalahkannya apabila memanfaatkan kesempatan apa pun untuk pulang ke negeri leluhur kita, semesta yang bersenandung di dalam darahnya. Dia mendambakan rumahnya, sama seperti banyak sekali saudara sekaum kita.” Dia berputar di kursi, mencermati insan-insan kekal yang lain. Segelintir berambut perak, sudah berumur ribuan tahun, hati mereka juga tertambat di semesta lain. Mereka menatap sambil membisu, wajah mereka bak dinding batu yang tidak akan bisa dipanjat oleh siapa pun.

Ridha merasa mual, perutnya mulas.

Kemudian, sang Maharaja kembali memandangi Ridha, mata serigalanya menyala-nyala.

“Aku tidak termasuk,” kata pemuda itu tegas.

Ridha merasakan napas terkuras habis dari tubuhnya. “My Lord—”

Ibu Dyrian berdiri, gaun rantai wanita itu berdenyar seperti sisik-sisik ikan. Tinggi ibu suri lebih dari dua meter, berkulit seputih susu, dan berdasarkan bekas-bekas luka di buku-buku jarinya, merupakan ratu prajurit.

“Apa yang membawamu ke sini?” wanita itu menuntut penjelasan. Suaranya serak tak wajar. Ridha menelan ludah, melihat bekas luka lain berupa parut seputih mutiara yang melintang di leher wanita itu. “Dari sekian banyak enklave? Kami bukan yang terkuat ataupun yang terbesar. Perjalanan ke sini tidaklah mudah, bahkan sebelum musim dingin, bahkan untuk insan kekal sepertimu. Kenapa kami, Ridha dari Iona?”

“Para penyamun Laut Awas urung menyamun; tidak ada layar kelabu yang terkembang akhir-akhir ini,” Ridha berkata apa adanya. Tak ada gunanya memberi tahu mereka bahwa dia mendengar berita ini dari kedai di antah-berantah, dari manusia-manusia fana yang sudah melebur menjadi debu.

“Perahu panjang mereka belum kelihatan sama sekali musim ini. Kota-kota dan desa-desa di kerajaan-kerajaan selatan tidak dibakar.”

Memang sudah berdekade-dekade, tetapi Ridha masih ingat seperti apa perahu-perahu itu di perairan, muncul dari balik selubung asap sambil membawa kobaran api. Seperti naga yang bangkit dari laut.

Kaum Vedera dari Kovalinn tidak menjawab.

Ridha beringsut maju. Jika ini adalah kemenangan, dia bisa merasakan kemenangan itu di jari-jarinya, nyaris terlepas dari genggamannya. “Mereka kabur dari apa?”

“Kabur?” Dyrian mendengkus. Dia memandangi ibunya, yang masih berdiri dan hampir sebesar beruang. “Bukan kabur. Kaum penyamun Jyd tidak pernah melarikan diri.”

Rasa takut menusuk-nusuk tulang belakang Ridha. Rasa takut ... dan harapan. Suaranya bergetar. “Kalau begitu, apakah mereka tengah bersiap-siap untuk bertarung?”

Di lantai, si beruang bergerak, membuka rahangnya yang menakutkan lebar-lebar. Gigi-giginya sepanjang tujuh sentimeter lebih, kuning dan menetes-neteskan liur. Hewan itu memandangi majikannya dan mengerjapkan mata hangat yang mengantuk. Dyrian lagi-lagi menggaruk-garuk bulu hewan itu, menuai dengung puas dari tenggorokan si beruang.

Kali ini, Maharaja tidak tersenyum. Dia tidak lagi tampak seperti kanak-kanak.

“Untuk melawan musuh yang harus kita semua hadapi,” kata Dyrian. “Entah kita memilih untuk itu ataupun tidak.”[]

30

Menentang Dewa-Dewi

Sorasa

Ada tiga penjara di Almasad. Satu di air, sel-selnya setengah kebanjiran saat pasang naik, dijaga oleh buaya-buaya yang mencaplok-caplok ke jeruji. Satu di pinggiran, di antara kota dan gumuk-gumuk, sel-selnya tidak beratap sehingga para tawanan niscaya terbakar matahari dan melepuh dalam hitungan jam setelah ditahan. Yang ketiga terkubur di bawah benteng garnisun sentral kota, sel-selnya gelap, dingin, dan angker, seaman makam. Dua penjara pertama memang tidak menyenangkan, tetapi bisa diakali. Sorasa Sarn pernah berenang dan memanjat untuk melarikan diri dari keduanya.

Dia menggertakkan gigi, sementara mereka digiring dalam keadaan terikat dan tersumpal, ke penjara ketiga. *Taltora,* Sorasa tahu, menyumpahi nama itu.

Sorasa terus menundukkan wajah. Tidak sulit untuk berlagak patah arang. Bagaimanapun, Sigil telah mengkhianati mereka.

Aku seharusnya sudah tahu, pikirnya, sementara langkah mereka bergema. *Dia tidak pernah melihat mayat hidup di bukit. Dia tidak pernah melihat Taristan dari Cor Lama, si penyihir merah di sisi pria itu. Sigil adalah orang Ward, semata-mata mengikuti aturan yang dia pahami.*

Dan, dia benar, pikir Sorasa. *Pada masa yang berbeda, aku niscaya akan berbuat serupa.*

Tentara-tentara Ibal membawa mereka ke ruang jaga di bawah benteng penjara, terang benderang berkat obor-obor, rak-rak dan peti-peti berjajar-jajar di dindingnya. Orang-orang Ibal tidak membuang-buang waktu untuk melucuti senjata mereka, merampas pedang Dom dan Andry. Corayne meringis di bawah kelap-kelip cahaya, matanya

membelalak terlampau lebar saat mereka menanggalkan dan melemparkan mantelnya. Gadis itu meronta-ronta lemah, tersedak di balik sumpal ketika mereka melepas dan mengambil Pedang Poros dengan hati-hati dari punggungnya.

Dom melawan para penahannya, tetapi enam pria dan rantai besi berat yang membelenggu pergelangan tangan dan kakinya sudah cukup untuk mencegah sang Tetua melarikan diri. *Sigil memperingatkan mereka,* Sorasa mengumpat, memperhatikan pria itu menggeliat sia-sia.

Sang pemburu hadiah entah di mana, begitu pula para prajurit Galland berjubah hijau. Sementara para prajurit menggeledah Valtik, kebingungan karena benda-benda yang dia bawa, Sorasa membayangkan Sigil berada di mes prajurit, dikelilingi serdadu-serdadu utara. Atau barangkali di kantor sipir, mengumpulkan cap ini itu untuk menagih bayaran di Ascal nanti. *Yang kedua, kemungkinan besar. Sigil pantang menikmati apa pun sampai bisnisnya beres.*

Ketika giliran Sorasa tiba, dia memiringkan badan ke keremangan, berusaha menyamarkan wajahnya. Dia berjengit ketika seorang penjaga beremblem perwira memeriksanya, mata pria itu menyipit di bawah alis tebal berwarna gelap. Pria tersebut berwajah elang khas bangsawan Ibal dan bermata cokelat bening. Sorasa mengenali janggut hitam pria itu, dicukur rapi dan diminyaki sehingga membentuk ikal-ikal sempurna di bawah tulang pipinya. Tanpa melepas sumpal, sang pria menyambar dagu Sorasa untuk memutar kepalanya ke kanan dan kiri. Kemudian, tatapan pria itu tertumbuk pada tato-tato di leher dan jari-jari Sorasa.

Si pria mendesah keras-keras, kedengarannya letih. “Cepat sekali kau kembali, Amhara.”

Sorasa tersenyum, dengan lihai menggunakan lidah dan bibir untuk me-minggirkan sumpalnya. “Bar-Barase, ternyata kau sudah diangkat menjadi letnan,” cemoohnya sambil mengedikkan kepala ke emblem pria itu. “Selamat.”

Si tentara menggertakkan gigi. “Jebloskan yang lain ke sel; beri jarak di antara mereka. Jangan lepaskan rantai si kekal,” kata pria itu dengan nada lelah, tanpa semangat ataupun kegembiraan. “Telanjangi yang satu ini. Periksa tiap jengkal tubuhnya.”

Di seberang ruangan, Corayne mengeluarkan suara kecil di balik sumpalnya, berusaha untuk mengambil langkah. Seorang penjaga

menghentikannya. Dom semakin memberontak, hampir mengalahkan keenam penjaganya, sampai penjaga ketujuh mencekik lehernya. Mereka terus meronta habis-habisan selagi digiring menjauh, di bawah todongan tombak dan pedang.

Sorasa mengangkat bahu, sementara mereka pergi, tangannya masih terikat. “Semakin cepat dimulai, semakin cepat selesai.”

Bibir sang Letnan membentuk senyum kecut dan dia melambai untuk memanggil dua penjaga perempuan, keduanya tampak sudah berpengalaman berdasarkan ekspresi mereka yang sekaku relief granit di Pilar Merah. Sorasa membiarkan mereka bekerja, otot-ototnya tegang. Dia menatap punggung si Letnan dengan sebal.

Tidak ada yang lebih menjengkelkan daripada petugas yang jujur.

Penggeledahan tidak memakan waktu lama. Sorasa Sarn sudah sering menjalani prosedur semacam itu sejak kanak-kanak. Penggeledahan adalah hal rutin di Serikat, yang sengaja menggembleng murid-murid agar sering mencuri makanan, uang, atau apa saja sebisa mereka. Sorasa nyaris tidak memperhatikan selagi kedua petugas memeriksa tubuhnya, mencari senjata tersembunyi dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Sorasa menghitung sel selagi lewat, juga jumlah tikungan 180 derajat. Taltora tak ubahnya labirin di bawah benteng, udaranya kering dan sejuk. Para penjaga mengambil segalanya—sabuk, pedang, busur, belati, semua kantong serut berisi serbuk berharga, dan, yang paling parah, pundi-pundi koin yang diikat ke pahanya. Emas Iona sebanyak itu, semua dimasukkan ke gudang harta Taltora dan dibiarkan berdebu di bawah pengawasan Letnan Bar-Barase yang tepercaya. *Si bodoh kaku bahkan tidak akan menggunakan uang tersebut untuk dirinya sendiri,* Sorasa membatin penuh sesal selagi berderap di terowongan.

Empat penjaga menggiringnya, pedang mereka terhunus. Melumpuhkan mereka tidak akan memecahkan persoalan. Enam orang lagi niscaya datang berlarian dan, ujung-ujungnya, Sorasa akan dihajar hingga pingsan, dirantai, dan dijebloskan ke dalam sel yang lebih dalam, tanpa diberi lilin sebatang pun. Tidak, Sorasa berlagak bak tawanan teladan, kedua pergelangan tangannya terikat ke belakang, sedangkan *legging*, sepatu bot, dan bajunya sudah dikenakan kembali cepat-cepat.

Rambut hitamnya terurai ke satu pundak, acak-acakan selepas perjalanan panjang.

Dia mendengar Valtik kira-kira di sekitar belokan keempat, sang penyihir tua kembali mengoceh dalam bahasa Jydi. Suara wanita itu terpantul dari lantai tanah dan atap batu, bergema seperti suara hantu yang bergentayangan di mausoleum. Sekali ini, Sorasa bersyukur mendengar si wanita tua berceloteh. Valtik menggoyang-goyangkan satu jari saat Sorasa lewat, menyeringai sehingga memamerkan gigi-gigi yang terkesan terlalu banyak.

Kira-kira di tikungan selanjutnya, Sorasa menjumpai Corayne dan Andry, keduanya dipisahkan oleh satu sel kosong. Sorasa memandangi mereka, mengira akan melihat reaksi kalut dan menangis, terutama dari si squire. Keduanya berdiri di balik jeruji, bermata tajam dan berani, sumbat mereka sudah dilepas.

"Apakah mereka menyakitimu?" tanya Corayne menggebu-gebu, tangannya mencengkeram kisi-kisi besi.

Sorasa mengibaskan kepala. "Apakah kelihatannya begitu?"

Sel sang Tetua menghadap sel yang lain, sendirian di seberang terowongan. Dia setengah tersembunyi dalam keremangan, dirantai ke dinding seperti hewan liar. Bahkan lehernya dikekang sehingga dia terpaksa berdiri tegak dengan kagok, punggungnya menempel ke dinding batu. Dia bergeser, membuat rantainya bergemerincing.

"Agak berlebihan, bukan?" kata Sorasa kepada para penjaganya. "Dia itu sejinak anak anjing."

Dom mendengkus, meronta-ronta dalam kekangan belenggu di lehernya.

Para penjaga tidak menanggapi, membukakan sel Sorasa sehingga terdengarlah kumandang kunci logam yang menggesek lubang pintu logam. Mereka mendorongnya ke dalam, kedua pergelangan tangan masih terikat, dan membanting pintu sel sebelum berderap kembali menyusuri terowongan.

Langkah para penjaga melirih, meninggalkan mereka berlima dalam kegelapan sunyi, satu-satunya cahaya berasal dari sebuah obor. Karena dipisahkan oleh sel-sel kosong dan terowongan lebar, tak seorang pun bisa menggapai yang lain, apalagi saling bantu. Dan karena Dom terbelenggu sedemikian erat, kecil kemungkinan mereka bisa

membebaskan diri dengan membobol jeruji begitu saja. Pelantak tubruk mereka yang cemberut tidak berdaya.

"Ini kurang ideal," geram Dom ke langit-langit.

Corayne menendang tanah dengan kesal. "Begitulah!" dia membentak. "Kau memercayai si pemburu hadiah."

Sorasa menanggapi kecaman itu dengan acuh tak acuh. Dia mondar-mandir di sel, memeriksa jeruji kalau-kalau terdapat cela. "Charlie masih di luar."

Dengkus Andry bergema. "Ah, iya, dia tentu akan kembali untuk menjemput kita."

"Dia bisa saja sedang merencanakan sesuatu," tukas Corayne, memandangi rekan-rekan seperjalanannya silih berganti. "Membuat surat perintah atau nota diplomatik untuk mengulur-ulur waktu supaya bisa menyelamatkan kita?"

"Dia tidak akan bisa mengelabui Sigil." Sorasa meneruskan inspeksinya. Jeruji tertanam dalam-dalam, dipalu ke lantai tanah dan langit-langit. Dia menggesek-gesek lantai dengan sepatu, berusaha membuat lubang. Batang-batang besi tertancap kelewat dalam. "Dia akan menyeret kita semua kembali ke Ascal." *Lagi-lagi pelayaran mengarungi laut ganas, untuk menyongsong maut di tiang gantungan atau di mulut ular laut. Melelahkan.* "Kecuali kita bertindak."

"Kita berada dua belas meter di bawah tanah, Sarn," kata Dom dengan suara datar. Dia meronta lagi, wajahnya yang pucat memerah karena mengerahkan tenaga habis-habisan. Belenggunya tetap bergeming.

"Terkurung dalam kerangkeng. Terantai," imbuh Corayne, melambai ke arah sang Tetua. "Aku ragu kau sekalipun bisa memecahkan masalah ini."

"Kau benar," kata Sorasa. Kemudian, sambil mendengkus, dia melompat ke atas, kedua lututnya tertekuk, dan dia mengayunkan kedua pergelangan tangannya yang terikat ke sekeliling kaki. Dia mendarat sambil bertumpu ke jari-jari kaki, kedua tangannya kini di depan. Ini trik lama, yang diajarkan kepada semua murid di benteng Amhara. "Orang-orang Ibal bersikap adil dalam memenjarakan tawanan, tapi Taltora adalah penjara bawah tanah yang kejam. Saluran udaranya terlalu kecil

sehingga bahkan tidak bisa dilewati oleh anak-anak. Percayalah, aku pernah melihat ada yang coba-coba lewat sana."

Dia mulai menggerak-gerakkan kedua pergelangan tangan, menarik tambang seiring tiap gesekan kulit dengan kulit. Tambang yang digunakan untuk mengikat memang bagus, jejalinnya rapat, tetapi simpulnya payah. Seinci demi seinci, Sorasa mengendurkan simpul di seputar kulit pergelangannya. Ritme kerjanya lambat, konstan, bahkan menghipnosis. Dia meleburkan diri ke dalam ritme tersebut semudah menceburkan diri ke kolam hangat.

"Satu-satunya jalan untuk keluar dari sini adalah lewat jalan masuk kita tadi. Menyusuri sel-sel, empat tikungan di ujung empat baris kurungan. Kemudian, melalui ruang jaga, ruang penghubung, dan naik ke jantung benteng ini. Di situ, kita harus memelesat ke pekarangan yang diapit oleh barak dan kantor-kantor garnisun, kemudian baru mencapai jalan. Lalu, kita harus melaju ke gurun, padahal hanya sedikit yang bisa jalan kaki mengarungi padang pasir dengan selamat, itu pun kalau tidak keburu dihabisi oleh kavaleri sebelum mencapai bukit-bukit pasir." Yang lain berjengit, sementara Sorasa menyebutkan rintangan satu demi satu, tetapi dia semata-mata mengangkat bahu, membiarkan kedua pergelangan tangannya berputar. "Bersyukurlah kita tidak dijebloskan ke lubang penjara Trec, setengah terkubur dalam tinja kita sendiri. Atau malah di Ascal, di bawah belas kasihan penjaga-penjaga tolol yang lupa memberi makan tawanan mereka sendiri. Tidak, Taltora bisa dianggap baik hati jika dibandingkan dengan penjara-penjara itu."

Tangan kanannya terlepas lebih dulu, menggelincir ke sela tali pengikat. Tangan kiri mengikuti dengan mudah, kemudian dia mengalungkan tambang tersebut ke leher. Tali akan berguna nanti, andaikan dia perlu mencekik orang.

Yang lain memperhatikan sambil membelalak.

"Kau sudah pernah masuk penjara," kata Andry dengan suara datar.

"Aku sudah pernah masuk penjara *ini*," jawab Sorasa. Dengan tangannya yang sudah bebas, dia menyingsingkan lengan kiri bajunya, menampakkan tato rumit sayap burung.

"Jadi, bagaimana?" Corayne menempelkan dahinya ke jeruji. Harapan berbinar-binar di matanya. Saking gampangnya harapan gadis itu tersulut, Sorasa menjadi iri. *Kemampuan untuk berharap sudah lama*

dipadamkan dalam diriku. “Kita tidak boleh membuang-buang waktu lagi. Bagaimanapun, sudah beberapa jam berlalu.”

Sorasa mengetuk tato bulu burung, merasakan kulit lengannya. Dia menghentikan gerakan di ujung sayap dan menempelkan gigi-giginya ke kulit sendiri. “Para penjaga pasti sudah memahami taktikku pada saat ini,” katanya lewat sudut mulut.

Sesaat berselang, dia merasakan kepala logam sebatang jarum dan menggigit. Jarum baja tebal tersebut menggelincir mulus dari kulit Sorasa, batangnya berkilau kemerahan. Jarum tersebut tidak panjang, kira-kira cuma setara satu sendi jari. Sorasa mengabaikan rasa pedih dan setetes darah yang menodai tatonya.

“Tapi, mereka tetap saja belum bisa memeriksa tubuh tawanan dengan teliti,” imbuh Sorasa penuh kemenangan, gigi-giginya menjepit jarum.

Dom menatap jarum tersebut dengan muak. “Apakah kau hendak memperbaiki pakaian yang berlubang?”

Sorasa tidak menjawab, sudah sibuk mencabut jarum kedua dari lokasi lain di sayap burung.

“Oh, hebat,” kata Andry, terkesiap kagum.

“Terima kasih, Trelland. Sungguh menyenangkan mendapat apresiasi,” timpal Sorasa selagi bersiap-siap untuk mengutak-atik ibu kunci dengan jarum-jarum berlumur darah.

Jantung Sorasa berdebar-debar kencang saat pintu terbuka, engselnya untung saja tidak berbunyi. *Sekarang apa, sekarang apa, sekarang apa* bertalu-talu dalam kepalanya. Para penjaga tidak merampas pencungkilnya, tetapi yang lain mereka ambil semua. Perkakasnya, pedang Tetua milik Dom, *Pedang Poros*. Selain itu, mereka mungkin harus menghadapi kira-kira seratus prajurit untuk sampai ke jalan, sedangkan salah seorang prajurit tersebut adalah Sigil dari Temurijon. Sorasa menggertakkan gigi, berusaha mengingat-ingat kapan dia pernah terjepit dalam situasi yang lebih gawat dan berhasil meloloskan diri.

Yah, sebelumnya aku tidak pernah coba-coba menyelamatkan semesta, jadi situasi ini tidak ada bandingannya.

Suara Dom memekakkan telinga Sorasa. “Berikutnya apa, Sarn?”

Sorasa ingin menyelinap melewati jeruji kurungan sang Tetua dan mengencangkan belenggu di leher pria itu sampai dia tidak bisa bernapas, apalagi bicara. Namun, sang pembunuh bayaran justru menyeberangi terowongan untuk mengutak-atik kunci sel Andry.

"Jika nyawamu tidak bergantung pada bisa tidaknya kita keluar dari sini, aku pasti sudah mengira kau sedang berbesar kepala, Tetua!" bentak Sorasa ke balik bahunya.

Rantai Dom bergemerincing. Dia mengangkat dagu sebisa mungkin. "Kaum Vedera tidak berbesar kepala."

Andry membuka pintu selnya hingga terbuka sambil mengangguk penuh terima kasih.

"Valtik?" kata pemuda itu sambil memandangi sang penyihir. "Adakah trik yang Anda miliki?"

Masih sambil duduk di lantai tanah, Valtik mengangkat bahunya yang kurus. "Dengarkan lonceng-lonceng berdentang," katanya. Untuk kali pertama sejak mereka bertemu, Sorasa merasa wanita tua itu terdengar letih, suaranya selaras dengan usianya yang sudah lanjut. "Begitulah menurut tulang-tulang."

Andry berjengit, menggapai ke sela jeruji untuk membantu wanita itu berdiri. Ekspresi si squire menjadi semendung awan badai. "Sudah cukup aku mendengar lonceng seumur hidupku."

Jarum-jarum kembali berputar di ibu kunci dan terbukalah sel Corayne. Gadis itu keluar secepat kilat, seperti kuda marah yang menendangi tanah. "Kita tidak bisa ke mana-mana tanpa Pedang Poros," katanya. Tubuhnya miring ke depan, mengompensasi beban yang tak lagi dia pikul. Tanpa mantel, tanpa pedang di punggung, dia kelihatan kecil dan belia, seorang kanak-kanak yang diculik dari tempat tidurnya.

Kemudian, dia menggertakkan gigi, menghalangi Sorasa. Sang pembunuh bayaran menatap Corayne, si kanak-kanak melebur di depan matanya sendiri.

"Pedang Poros, Sorasa," kata Corayne, matanya hitam pekat.

"Aku tahu," desis Sorasa sambil buru-buru membuka kunci sel Valtik.

"Apakah menurutmu Charlie masih menunggu?" Corayne membuntuti Sorasa dekat-dekat. Keputusasaan menguar menjadi-jadi dari diri gadis itu.

“Entahlah,” tukas Sorasa, membuka sel terakhir. Dom memelototinya dari dinding, berdiri mengangkang secara kikuk karena terantai. Sang pembunuh bayaran menghampirinya sambil menghunus pencungkil seperti belati. “Coba jangan menggigit, Tetua.”

“Kenapa juga aku sudi berbuat begitu?” sang Tetua balas menghardik. “Darahmu barangkali beracun.”

Satu pergelangan tangannya terbebas, kemudian yang kedua. Leher lebih sulit: Sorasa harus menyibakkan rambut Dom untuk menemukan gembok pengunci rantai.

Sorasa terkekeh-kekeh sendiri, membukakan belenggu yang merantai kedua kaki sang Tetua. “Cuma sedikit,” katanya, sementara Dom terkulai ke lantai, otot pria itu ngilu semua.

Corayne benar: mereka tidak boleh membuang waktu sedikit pun. Namun, Sorasa berharap mereka terkurung di sel Taltora yang malah lebih dalam lagi demi memiliki tambahan waktu beberapa detik untuk berpikir. Kenyataannya, mereka sudah berlari dalam kegelapan, tanpa rencana dan tanpa secercah harapan di ujung sana. Hari sudah malam, tetapi di dalam penjara, tak ada bedanya apakah masih siang atau sudah malam. Lagi pula, mereka harus melewati ruang jaga dulu, lalu garnisun, kemudian keluar dari benteng itu sendiri ....

Pikiran Sorasa berputar-putar, mencari-cari peluang.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, Sorasa Sarn tidak menemukan satu peluang pun.

Pintu menjulang, daun kayu *cedar* yang berbingkai besi, engsel-engselnya gendut dan berat. Sorasa membayangkan daun pintu menyerpih karena ditabrak Dom, bobol sehingga menampakkan seruangan prajurit yang bersenjata lengkap.

Harapan kami satu-satunya adalah faktor kejutan. Ambil pedang, ambil belati, ambil senjata apa saja yang kami bisa. Bertarung sampai kami unggul. Yang berat-berat biar dikerjakan oleh Dom. Sisanya bisa kuurus.

Dan, yang terutama, Sorasa tahu, *jaga Corayne an-Amarat agar tetap hidup.*

Dom menatap pintu, wajahnya penuh konsentrasi. Sorasa tahu sang Tetua sedang memasang telinga baik-baik, berusaha mencari tahu siapa saja dan berapa banyak orang yang berada di balik pintu.

“Akan kutumbangkan siapa pun sebisaku,” gumam Dom sambil memandangi mereka satu per satu. Bahkan Valtik juga berdiri di depan Corayne, sedangkan Andry bergeser untuk melindungi mereka berdua sambil merentangkan kedua lengan ke samping.

Si squire menatap mata sang Tetua, keduanya bertukar anggukan dengan tegang.

“Seiring denganku,” kata pemuda itu penuh tekad.

“Seiring denganku,” Domacridhan dari Iona membeo, mundur dari pintu sejauh dia berani. Dua langkah, tiga langkah, sepuluh. Sampai terbentang jarak panjang yang memisahkan dirinya dengan kayu.

Pria itu berkelebat cepat sekali sampai-sampai Sorasa bisa merasakan udara teraduk-aduk di sekitarnya. Sorasa menguatkan diri, bersiap-siap menyaksikan Dom melubangi pintu, menyiagakan diri untuk mengikuti sang Tetua, sedekat guntur yang mengikuti petir.

Pintu bobol begitu ditabrak oleh pundak Dom, menyerpih di bagian engsel, ambruk ke depan seperti jembatan tarik. Sang Tetua menjaga keseimbangannya, tetap berpijak sehingga bisa maju terus tanpa terhenti dan nyaris saja menabrak meja ek. Dia masih sempat melompati meja tersebut sambil berputar, selincah rusa di hutan.

Sorasa merangsek masuk ke ruangan, mengatupkan gigi kuat-kuat untuk membendung rasa takut yang bisa saja membuat giginya bergemeletuk. Dia menunggu sayatan pedang memedihkan, sabetan belati, pukulan keras tameng atau tinju.

Namun, tidak ada apa-apa.

Sigil duduk di kursi, sepatu botnya yang kebesaran menyandar ke meja, pergelangan kakinya disilangkan. Dia memegang kaki ayam dengan satu tangan, bibirnya bernoda minyak. Rambut gelap menjuntai ke depan salah satu matanya. Dia memandangi sang Tetua dan Sorasa silih berganti, binar-binar senyum tampak di matanya, sementara dia mengisap daging yang masih menempel di tulang.

“Dua jam untuk keluar dari sel,” Sigil terkekeh. “Sarn, menurutku kau sudah kehilangan sentuhan.”

Senjata mereka tersebar di atas meja, Pedang Poros aman dalam sarungnya. Darah Sorasa menggelegak, mengalir deras karena adrenalin. Topeng tak acuhnya memerosot, menampakkan senyum tulus.

“Obat tidur?” katanya sambil mengedikkan kepala ke langit-langit.

“Bukan kau seorang yang tahu macam-macam tentang racun dan serbuk,” jawab Sigil. “Prajurit-prajurit ini kentara sekali suka minum. Seluruh anggota garnisun tidur pulas seperti bayi.”

“Senang bahwa kau sadar, Pemburu Hadiah. Mengkhianati kami sama saja seperti mengkhianati seluruh semesta dan membahayakan keberlangsungan hidupmu sendiri.” Dom memelotot sambil menyambar senjata-senjatanya dari meja.

Sigil menikmati penghakiman Dom begitu saja. “Aku tidak mengkhianatimu, Tetua. Atau, lebih tepatnya, aku tidak mengkhianatimu lama-lama,” imbuhnya.

“Dan, informasi apa saja yang kau dapatkan selama menghabiskan waktu dua jam di garnisun?” tanya Corayne, mengembalikan Pedang Poros ke punggungnya. Dia mendesah lega saat pedang kembali tersandang, membuat pundaknya terbungkuk. “Memang itu tujuanmu, ya?”

“Gadis pintar,” timpal Sigil. “Para prajurit Galland dikomandoi kapten cerewet, yang juga bodoh. Dia dengan senang hati berbagi kabar—menurut dugaanku, dia ingin aku membagi pendapatanku atau tempat tidurku. Aku tidak berminat untuk itu, tentu saja.” Sigil membelai pinggiran kapaknya. “Tapi, dia sempat mengatakan bahwa pasukan Galland yang berada di Ibal bukan hanya mereka. Dua ratus prajurit tiba seminggu lalu, berlayar langsung ke Almasad.”

Andry terperangah. “Ratu tidak bisa mengutus prajurit sebanyak itu ke kerajaan mancanegara, tidak tanpa menyatakan perang.”

“Aku ragu dia keberatan kalaupun harus begitu,” gerutu Corayne. “Apakah kapten itu memberitahumu mereka hendak ke mana?”

Sigil mengangkat dagu, menangkap tatapan Sorasa. Setelah bertahun-tahun, mereka bisa memahami satu sama lain, mengenal jalan pikiran satu sama lain. Sang pembunuh bayaran melihat keengganan pada diri sang pemburu hadiah, mungkin malah ketakutan.

“Oasis di pesisir Aljer,” kata Sigil. “Yang disebut Nezri.”

Sorasa merasakan ketakutan itu juga dan membiarkan perasaan itu menjadi pemandunya.

Cermin di pasir.

Sudah bertahun-tahun sejak sang putri Ibal mengarungi gurunnya sambil menunggangi kuda gurun, memelesat bagaikan terbang di gumuk-gumuk kelahirannya. Sensasi ini tidak memiliki padanan apa pun di muka bumi. Tidak sama dengan berdiri di haluan kapal, tidak sama dengan menunggangi kereta. Juga tidak sama dengan mencondongkan tubuh ke angin di pinggir tebing, seluruh semesta terkembang layaknya selimut hijau dan biru, seluruh dunia dalam gigitan. Di lubuk hati Sorasa Sarn yang terdalam, tidak ada kegairahan yang sebanding dengan perjalanan di gurun pada malam hari, bergerak secepat kilat di bawah langit paling jernih yang bertabur bintang, angin segar melecut-lecut rambut, bunyi satu-satunya adalah detak jantungnya sendiri dan desir pasir kuno yang bergeser tak putus-putus.

Sorasa membaringkan tubuh di atas kuda, pahanya menjepit erat-erat untuk mempertahankan posisi, sementara punggungnya menekan pelana kulit. Kuda betina gurun berkulit hitam kelam bergetar di bawah tubuhnya, berderap dengan ritme konstan yang sempurna. Sementara angin menerpa wajahnya dan bintang-bintang menaunginya di atas, Sorasa mengosongkan pikiran, mengenyahkan Poros dan Tetua serta gadis berdarah Cor dan pedang ajaib dari kepalanya. Ini merupakan taktik Serikat, menenangkan batin dalam rangka mewujudkan kejernihan pikiran.

Perihal praktik yang satu ini, Sorasa sedari dulu tidak jago.

Dia kembali duduk tegak, tali kekang dia genggam dan sepatu bot-nya menjejak sanggurdi. Si kuda betina melaju semakin kencang, antusias untuk berlari. Kuda-kuda lain menanggapi dengan berbuat serupa, kaki mereka menyeberangi pasir secepat meteor yang memelesat.

Dengan cara apa Charlie mendapatkan tujuh kuda betina gurun, berkulit hitam dan kemerahan serta keemasan, Sorasa tidak tahu. Namun, dia sudah pasti bersyukur karena sang pemalsu ternyata berhasil. Tidak ada makhluk yang lebih cepat daripada kuda gurun, tidak ada hewan yang lebih tangguh. Kilometer demi kilometer mengabur begitu saja, langit berpusing menuju fajar.

Asalkan membawa perbekalan yang tepat dan membuat perencanaan yang bagus, Gurun Raya Ibal mudah untuk diarungi. *Yang menewaskan kita bukan bintang-bintang, melainkan matahari.* Mereka

menentukan arah dengan berpatokan pada rasi-rasi bintang, kuda mereka yang lari menggemuruh membekaskan jejak panjang di bukit-bukit pasir. Sigil melajukan kudanya paling depan, sedangkan Dom di sampingnya. Mereka membalap satu sama lain, saling menguji kemampuan, rambut Sigil menjadi lepek di kepalanya, rambut Dom berkibar-kibar seperti bendera emas tempa.

Mereka berpacu ke Poros yang telah robek sehingga menumpahkan monster-monster Meer.

Semesta samudra, dikelilingi lautan bukit pasir. Sorasa tidak mengerti bagaimana bisa begitu, tetapi banyak sekali yang berada di luar pemahamannya. Dia memusatkan fokus pada hal-hal yang dapat dia kendalikan dan capai. Satu lagi taktik Serikat. *Yang bisa kulakukan sekarang hanya berkuda dan mendahului petaka seperti matahari terbit.* Sorasa kini merasakan sensasi itu, pedang yang seakan ditodongkan ke lehernya. Taristan dan Yang Menanti, tangan mereka terulur untuk meraup seluruh semesta. Dan, satu pedang lagi yang terhunus, kian detik kian mendekatinya.

Jika kau kembali, akan kukikis tulang-tulangmu sampai bersih.

Sorasa mendengar suara Lord Mercury dalam kepalanya, sejernih bintang-bintang di langit sehitam tinta. Benteng mereka terletak di utara dari sini, terlalu jauh sehingga tidak kelihatan, terletak di pesisir berkilometer-kilometer jauhnya, di pertemuan antara padang pasir dan tebing. Namun, dia tidak berani menoleh ke sana. Kuda mungkin saja bergeser di bawah tubuhnya, jalur perjalanan mungkin saja berubah. Sorasa Sarn mungkin saja hilang kendali sepenuhnya dan membawa pulang tulang-tulangnya.

Fajar mendatangkan aliran udara panas seolah-olah ada oven yang dibuka. Sorasa mendorong mereka agar maju terus selama yang dia bisa, memacu orang-orang luar sampai ke batas kemampuan mereka. Sampai matahari terlalu tinggi, terlalu terik, kantong-kantong bayangan di seputar bukit-bukit pasir nyaris lenyap. Kuda-kuda mengilap karena berkeringat, langkah-langkah mereka yang sempurna mengendur. Bahkan Dom mendesah lega ketika Sorasa menyeru mereka agar berkemah.

Sorasa turun ke pasir yang saking panasnya terasa menyengat dari balik sepatu bot. Sekumpulan batu besar di kaki bukit pasir memberikan

keteduhan yang lumayan. Suhu masih panas membara, tetapi tertahankan, sedangkan yang lain menggunakan mantel sebagai tenda kecil supaya sedikit lebih teduh. Andry tidur dalam sekejap, mengorok begitu dia membaringkan tubuh. Charlie segera saja mengikuti, sedangkan Dom merelakan diri untuk bertugas jaga, wajah pria itu terkubur dalam kegelapan tudungnya. Valtik menggali pasir, membuat relung di lapis-lapis lebih sejuk di bawah, sebelum akhirnya melambai untuk mengajak Corayne bergabung dengannya. Sorasa memandang wanita tua itu sambil mengangkat alis, tetapi tidak repot-repot menanyakan kepada sang penyihir utara dari mana dia mempelajari kebiasaan orang-orang gurun.

"Mereka pasti menempatkan pengawas di ngarai," gumam Sigil sambil menanggalkan baju tempurnya. Dia tetap saja berbadan besar tanpa baju itu, berotot padat kekar dan berlengan tebal. "Pemanah. Bukan kabar bagus."

Sorasa menamengi mata dan menyipitkan pandang ke cakrawala, garis pertemuan antara langit biru dan pasir yang berdenyar keemasan. Walaupun dia mengenakan pakaian berwarna netral, hitam dan cokelat serta abu-abu kotor, warna kesukaan Sorasa adalah biru dan emas. Biru tua seperti bendera. Keemasan seperti pasir. Biru terang seperti langit tak berujung. Kuning berkelap-kelip seperti koin. Itulah warna-warni yang dominan di Ibal. Warna-warni yang melambangkan rumahnya.

Sekarang sudah awal musim gugur. Yang lain tidak bisa merasakan perubahan angin, penurunan suhu barang sedikit. Namun, putri Ibal sudah pasti bisa.

"Ngarai bisa kuurus," kata Sorasa sambil menepuk bahu Sigil.

Sang pemburu hadiah menanggapi dengan tertawa parau. "Bagus. Aku lebih suka jika tidak perlu menyelamatkanmu lagi."

Sepanjang perjalanan, mereka tidur saat suhu sedang panas-panasnya, kemudian bangun sebelum senja. Perjalanan tersebut melelahkan, bahkan untuk ukuran Sorasa, yang sudah lama meninggalkan kampung halaman. Bibir Corayne pecah-pecah dan berdarah. Dom membalut diri dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan mantel dan tudung. Charlie yang malang nyaris pingsan tiap pagi, merah sekujur tubuh. Sigil berkeringat sampai baju tempurnya basah, wajahnya mengilap,

sedangkan Andry tidak menurunkan tudung selama berhari-hari supaya matanya tidak kesilauan. Hanya Valtik yang entah bagaimana tidak terpengaruh oleh suhu panas ataupun matahari, kulitnya yang seputih gading tak pernah berubah, matanya terbuka lebar dan kepalanya tak bertutup. *Trik Poros-Busuk,* Sorasa mengasumsikan.

Matahari menguras tenaga mereka, menjadikan malam-malam berlalu dalam keheningan secepat kilat. Seminggu berlalu dalam suasana yang hampir selalu sunyi senyap, pelples-pelples kulit penyimpan air semakin lama semakin ringan, persediaan makanan mereka semakin sedikit. Apel yang dibeli di Adira sudah lama habis, cita rasa manisnya tinggal kenangan.

Sorasa tidak khawatir. Saat ini sudah bukan musim panas dan garis merah tampak di cakrawala seperti seharusnya, semakin besar seiring jam yang berlalu. Tebing memancarkan bayangan panjang, menghamburkan hawa sejuk ke gurun pasir, bumi tampak retak-retak di kawasan danau musiman. Baru berbulan-bulan lagi danau itu akan kembali muncul, berkat hujan musim dingin. Segelintir tumbuhan tangguh masih mencuat melalui retakan di tanah, diberdayakan oleh sumber air bawah tanah, menyembul dari tengah-tengah tanah dan pasir. Kuda-kuda gurun berusaha mengendus-endus tumbuh-tumbuhan tersebut selagi mereka berjalan, bibir hewan tersebut menggapai apa saja yang berwarna hijau.

“Entah kau bermaksud untuk memutar,” kata Dom suatu pagi, mata kekalnya menerawang ke tebing-tebing yang masih berjarak berkilometer-kilometer dari sana. Deretan tebing terbentang sepanjang cakrawala, bergerigi-gerigi dari utara ke selatan, sebentuk dinding dari batu sewarna karat. “Atau menembusnya.”

“Perjalanan memutar akan memakan waktu berminggu-minggu. Marjeja mengelilingi Aljer seperti bulan sabit. Kita lewat ngarai saja.” Badan kuda terasa halus di bawah tangan Sorasa, menambatkannya ke bumi bak jangkar. Kuda gurun bergetar ketika dia sentuh, senang akan gestur tersebut. “Dan, bukan cuma kita yang memilih rute itu.”

Sorasa selesai membentuk kepang rambutnya menjadi sanggul kencang di tengkuk. Dengan kekuatan tekad, dia melayangkan pandang untuk menatap kuda-kuda yang tersebar di sungai kering, ngarai menyerupai

sayatan panjang di dinding tebing berjarak tak sampai satu kilometer dari situ. Walaupun dia bergeming, jantungnya bertalu-talu di dalam dada dan perutnya melilit-lilit. Jumlah Shiran setidaknya dua ratus ekor, dengan warna beragam, dari krem hingga secokelat pasir hingga semerah darah dan bahkan sehitam obsidian. Mereka sedang mencari makan di tanah pecah-pecah, berburu di bawah bayang-bayang tebing yang kian besar. Kuda jantan dewasa hanya segelintir, sisanya betina dan anak muda yang masih dalam masa pertumbuhan. Mereka mirip kuda gurun, tetapi orang Ibal mana saja tahu bahwa Shiran merupakan hewan tersendiri, lebih kuat dan lebih cepat serta jauh lebih liar daripada sepupu mereka yang telah dijinakkan. *Tidak boleh,* pikir Sorasa, sudah merasa malu. *Sebentuk penistaan terhadap dewa-dewi dan semesta ini.*

Yang lain ikut menatap bengong, sudah berkeringat sekalipun fajar baru menyingsing.

"Apakah kita akan memandangi mereka seharian atau ... ?" kata Charlie, suaranya melirih, bibirnya separuh meringis.

"Itu Shiran."

Kulit Sorasa merinding begitu memikirkan apa yang harus mereka perbuat.

"Selain dewa-dewi, tidak ada yang lebih sakral bagi Ibal, kecuali hewan-hewan ini. Mereka adalah perwujudan dari angin itu sendiri, lebih cepat daripada angin ribut, lebih ganas daripada serigala pasir. Pada zaman Cor Lama, imperium menangkapi mereka, menyeret-nyeret Shiran liar yang menjerit-jerit untuk menyeberangi laut. Sebagian besar mati demikian jauh dari kampung halaman. Sekarang tidak lagi." Mulut Sorasa menjadi kering. "Mengganggu atau menangkap Shiran liar bisa dijatuhi hukuman mati."

Corayne bergeser di pelananya. "Tambah satu lagi kejahatan kita di poster," gerutunya.

"Mereka adalah saksi mata dewa-dewi, saksi mata raja-raja Ibal, saksi mata dari kejayaan dan kehebatan Ibal, yang pernah ditaklukkan, tapi tidak pernah mati terbunuh." Sorasa merasa mual, tetapi terus maju. *Setidaknya, aku harus membuat orang-orang ini paham.* "Mereka berhak berkeliaran di negeri ini dengan leluasa, dari pesisir sampai sungai, dari tebing sampai padang rumput, dari gunung sampai oasis.

“Mereka bebas sebebas-bebasnya,” gumam Sorasa, merasakan angin di rambutnya, penghakiman dewa-dewi di tulang sumsumnya. Dan, mata hijau zamrud Dom yang terpaku padanya; kali ini lembut, tidak memelotot galak seperti biasa.

“Kita tidak akan menyakiti mereka,” geram Dom sambil menundukkan kepala serendah-rendahnya. “Aku bersumpah.”

Sorasa hanya bisa mengangguk, mulutnya terlampau kering, sementara sang Tetua melajukan kuda ke depan, menuruni bukit pasir bersama Sigil yang berkuda di sampingnya.

Saydin nore-sar.

Dewa-dewi mengampuniku.

Saydin nore-mahjin.

Dewa-dewi melindungi kami.

Sorasa mengkhawatirkan kuda-kuda keramat lebih daripada dia mengkhawatirkan sebagian besar manusia rekan seperjalanannya. *Entah bagaimana, si penyihir berhasil selamat dari segalanya sejauh ini. Andry juga akan baik-baik saja. Dia piawai berkuda, duduk dengan luwes di pelana. Charlie kurang jago, tapi jika dia terinjak-injak, ya sudah. Bukan darahnya yang akan menyelamatkan Ward dalam waktu dekat ini.* Corayne-lah yang dia awasi. Dia membaca ketegangan di pundak gadis tersebut, jari-jarinya yang dengan kaku memegangi tali kekang seekor kuda betina gurun cokelat tua kemerahan sewarna garnet.

“Pertahankan cengkeramanmu,” kata Sorasa kepada gadis itu. “Apa pun yang kau lakukan, jangan dilepas. Satu lengan memegangi pelana, kedua kaki menjejak satu sanggurdi. Aku akan selalu di sampingmu; begitu pula Dom. Tidak akan ada yang membiarkanmu terjatuh.”

Corayne mengangguk tegas, wajahnya menyiratkan kekuatan tekad. Tangannya yang gemetar berkata lain. Sekali ini, Pedang Poros tak tersandang di punggungnya. Pedang akan membuatnya kesulitan menjaga keseimbangan. Untuk sementara, Pedang Poros diletakkan di pelana kuda Corayne, dimiringkan supaya tidak mengganggu, diikat seerat yang memungkinkan.

Jika kami kehilangan kuda itu ..., pikir Sorasa. Benaknya berusaha mengusir segala macam kemungkinan dan kekeliruan yang siapa tahu mereka hadapi. Terlalu banyak untuk diikuti, terlalu banyak variabel

untuk diantisipasi. Dan, tidak cukup waktu untuk merencanakan satu di antaranya, apalagi semua.

Sigil tahu caranya memindahkan kuda. Dia mengasah kemampuannya di stepa, di antara kuda-kuda poni Temurijon yang gempal dan kukuh. Sigil mendesak kuda yang dia tunggangi untuk maju ke sela-sela para Shiran betina, menyasar seekor kuda Shiran jantan yang berdiri terpisah, lehernya dilengkungkan dan kupingnya berkedut-kedut.

Di bukit-bukit pasir di atas, Sorasa membelitkan tali kekang ke tangannya, tumit dan paha menjepit kudanya semakin kencang.

Pekik tempur Serdadu Tak Hingga, pasukan hebat kaisar Temurijon, terdengar dari antara kawanan Shiran, jeritan nyaring laksana bunyi petir yang menyambar logam. Dipadukan dengan kuda betina Sigil yang memelesat dan kilatan kapaknya, terpancinglah si Shiran jantan sehingga berlari. Otot-ototnya sekejap bergetar sehalus riak di permukaan air; indah pada satu waktu, seakan-akan hewan itu ditempa dari logam alih-alih daging. Si Shiran jantan menuju padang terbuka, tetapi dihalangi oleh Dom, pedang sang Tetua berkilau terang karena memantulkan sinar mentari, mengagetkan kuda liar tersebut.

Bersama-sama mereka menggiring Shiran jantan ke arah ngarai, suara-nya yang meringkik berkumandang sampai ke sungai kering. Kawanan Shiran turut meringkik nyaring, menerbangkan debu ke mana-mana, sementara mereka berlari untuk menyusul langkah-langkah si jantan yang menggelegar.

“Jangan dilepas,” Sorasa kembali berkata, mencondongkan tubuh ke samping untuk menepuk sisi kuda Corayne.

Mereka melaju di padang pasir, menyerbu ke tengah-tengah kawanan Shiran, bau debu dan kuda liar menguar di udara. Jantung Sorasa terlompat seirama derap kaki kuda-kuda. Rasanya seperti bergabung dengan badai, meleburkan diri ke tengah-tengah angin ribut. Sorasa bergidik dan terangguk-angguk saat kuda gurun yang dia tunggangi menyamakan kecepatan dengan kawanan Shiran, tubuh mereka nyaris berdempetan selagi mengikuti Shiran jantan yang berpacu di depan. Sorasa berkuda di samping Corayne, lutut mereka hampir bersentuhan. Yang lain Sorasa tidak tahu. Yang tampak

hanyalah Corayne dan Pedang Poros, badan cokelat kemerahan kuda gadis itu laksana suar di sudut mata Sorasa.

Tebing-tebing menjulang semakin dekat, ngarai tampak sebagai celah sempit belaka pada batu. Seluruh dunia menyempit ke tebing merah itu dan gemuruh ribuan langkah kaki kuda, detak jantung Sorasa sendiri, adrenalin mengguncang tubuhnya. Corayne merapat ke leher tunggangannya, mencengkeram kuda betina itu, mulutnya yang terbuka menampakkan gigi-gigi yang bergemeletuk. Kilat-kilat emas yang sudah tak asing menyala-nyala di suatu tempat, disertai sekelebat hijau tua. Dom menjajari Corayne dari sisi satunya, sementara tebing-tebing mengungkung mereka, udara sejuk seketika membanjiri mereka, derap kawanan Shiran bergema dari lereng-lereng batu sampai-sampai memekakkan.

"Sekarang!" Sorasa berusaha untuk berteriak, suaranya tenggelam di balik keriuhan. Dia hanya bisa berharap semoga yang lain melihatnya dan mengikuti.

Sambil mencengkeram tali kekang dan tonjolan depan pelananya erat-erat, Sorasa mengeluarkan kaki kirinya dari sanggurdi dan dengan mulus mengayunkan tungkai kiri hingga melampaui punggung kuda. Otot-ototnya menegang selagi dia menyeimbangkan satu kaki bersepatu bot di sanggurdi, kemudian menyempilkan kaki yang sebelah lagi ke sanggurdi tersebut sebisa mungkin. Kuda Sorasa tidak memperlambat kecepatan, terpacu untuk maju terus berkat laju kencang kawanan Shiran. Domestikasi berabad-abad tidak dapat mengalahkan insting, sedangkan kuda-kuda gurun mewarisi darah Shiran dari leluhur mereka. Menunggangi kuda dalam keadaan seperti ini tidaklah mudah. Sorasa harus sebisa mungkin merapatkan tubuh secara menyamping ke badan kuda, kepalanya menempel ke pelana. Tanah berdebu di bawah tampak seperti air mengalir, berbatu-batu di sana sini, aus dan tidak rata. Sorasa berusaha untuk tidak menengok ke bawah atau membayangkan dirinya terinjak-injak. Dia justru melirik kiri kanan, depan belakang, mencari-cari di balik kepadatan massa kuda.

Perutnya mencelus ketika dia melihat para prajurit di tonjolan batu tinggi, siluet mereka tampak tajam di tebing. Semua membawa panah, sedang mengawasi ngarai. Sorasa berjengit, mengira akan merasakan

nyeri menusuk tak lama lagi. Tembakan panah ke lehernya. Yang dia perkirakan tak kunjung tiba.

Ternyata bisa, pikir Sorasa, demikian terkejut sampai-sampai pegangannya nyaris terlepas. Dia buru-buru meneguhkan tekad, semakin merapatkan diri ke badan kuda.

Pertama-tama, dia melihat Andry, kepala pemuda itu menempel ke sisi kuda cokelat tua. Si squire lebih tinggi daripada Sorasa dan harus menekuk tubuh supaya tungkainya tidak terseret di tanah. Mata pemuda itu bertemu mata Sorasa, kuda betina yang dia tunggangi meliuk-liuk di tengah-tengah kawanan Shiran. Si squire tidak gentar, alisnya yang gelap membentuk garis lurus yang menyiratkan keteguhan tekad. Sigil berada di belakang, juga terlampau jangkung. Sang pemburu hadiah seolah membelit badan kuda, satu lengan dan tungkainya menjuntai dari punggung kuda, sedangkan lengan dan tungkai yang sebelah lagi tertekuk di bawah tubuh kuda. Batang hidung Valtik dan Charlie tak tampak, hilang dalam lautan tubuh Shiran. Paling tidak, jika Sorasa saja tak bisa melihat mereka, pemantau Galland sudah pasti juga tidak.

Corayne masih berada di kanan Sorasa, napas gadis itu tersengal-sengal cepat. Buku-buku jari Corayne memutih karena mencengkeram tali kekang dan pelana kuat-kuat, jemarinya berjuang untuk mempertahankan pegangan. Corayne menggelayut dekat dengan Dom, sang Tetua memegangi kudanya sendiri hanya dengan satu tangan raksasa, mengusahakan agar bisa terus menjajari Corayne. Sang insan kekal menahan si gadis Cor ke dadanya, dengan anggun menyangga tubuh mereka berdua dan mencegah agar mereka tidak diinjak-injak kuda sampai mati.

Kuda-kuda berlari dengan kecepatan mencengangkan, surai mereka seperti bendera yang berkibar-kibar ditiup angin, kaki mereka menerbangkan batu-batu dan debu. Awan debu merah muda mengikuti kawanan Shiran, menyamarkan ketinggian tebing-tebing. Sosok-sosok manusia mengabur, para pemanah hilang di balik kepulan debu. Sorasa memperkenankan dirinya untuk merasa menang barang sebentar. Asalkan mereka bertahan cukup lama, kawanan Shiran akan mengantar mereka sampai ke seberang.

Ngarai seakan membentang tak berujung. Ukurannya melebar dan menyempit seiring tiap kelokan, memaksa kawanan Shiran untuk

melakukan penyesuaian, sedangkan kuda-kuda betina mereka juga harus ikut serta. Sorasa berjengit saat seekor kuda memelesat lewat, menyebabkan kepalanya nyaris membentur rusuk tunggangannya. Teriakan waswas terdengar entah dari mana. Kedengarannya seperti Charlie. Sorasa berusaha berdoa, berharap sang pemalsu sanggup berpegangan terus, berharap para pemantau tidak mendengar. Yang bisa Sorasa lakukan hanyalah menggertakkan gigi dan menjaga keseimbangan, cengkeramannya sendiri pada pelana mulai memerosot.

Berbeda dengan jalan masuk ke ngarai yang tampak sebagai sayatan gelap, jalan keluar ternyata seterang bintang mana saja, selarik pilar cahaya matahari putih. Jalan keluar tersebut tampak kira-kira di kelokan berikutnya, sedangkan Sorasa nyaris berteriak lega, tubuhnya sudah memar-memar dan melemah. Dia berharap kawanan Shiran bergerak lebih cepat, memanjatkan permohonan kepada dewa mana pun yang mungkin mendengarkan.

Kuda Dom dan Corayne melaju duluan, berlari berdekatan. Sang Tetua memijakkan satu kakinya ke sanggurdi Corayne dan memegangi pelananya sendiri beserta pelana Corayne, sedangkan gadis itu tertahan ke dadanya, wajah Corayne menempel ke mantel sang Tetua. Wajah Dom menghadap ke depan, memungkinkan mantelnya untuk mengembang ke seputar tubuh mereka berdua dan menyembunyikan Corayne.

Mantel tersebut juga membatasi medan penglihatan Dom.

Sang pembunuh bayaran terkesiap, nyaris menjerit ketika melihat jalan setapak terbelah dua di seputar batu besar yang menghunjam ke bumi bak belati. Kawanan Shiran mengitari batu besar itu, bermanuver dengan mudah. Namun, tidak dengan Dom dan Corayne. Kedua kuda mereka dipersatukan oleh Dom, kedua hewan kini memelotot galak dan mendengus keras. Mereka menerjang, meringkik nyaring, berusaha menjauhkan diri, tetapi Dom lebih kuat, jemarinya menyelip ke balik tali pengikat kedua pelana.

Sorasa duduk kembali ke punggung kudanya tanpa berpikir, tumitnya menekan bagian samping badan si kuda betina. Kuda itu meringkik dan memelesat, mendahului kuda-kuda Shiran di sekitar mereka, menjadi panah hitam yang melejit kencang. Kalaupun para pemantau bisa melihat Sorasa, dia tidak peduli.

“Gapai tanganku!” Sorasa berteriak, menghampiri sang Tetua dan si gadis Cor.

Mereka menoleh kepadanya dengan ekspresi terguncang, wajah Dom merah karena kelelahan. Dan, sekarang karena amarah.

“Kau akan membunuh kita—” pria itu memulai, tetapi Sorasa mengabaikannya dan justru mengulurkan tangan.

Batu besar menjulang semakin dekat, palu yang siap membelah mereka menjadi dua.

Sorasa menoleh kepada Corayne, yang mengangkat kepala dengan ngeri. Namun, mata gadis itu masih sama. Lebih hitam daripada langit malam. Mata dari semesta lain.

“GAPAI TANGANKU!” Sorasa kembali menjerit, sudah merasakan tulang yang remuk karena dihantam batu. Jemarinya terulur, menyentuh udara terbuka. Ada yang melenting di sampingnya. *Panah,* pikir Sorasa sambil lalu, sudah terlampau mengenal bunyi itu.

Kemudian, tangan Corayne meraih tangannya, Dom berteriak, dan Sorasa menarik sekuat-kuatnya, pundak sang pembunuh bayaran serasa menjerit nyeri karena tiba-tiba menanggung beban. Waktu sekejap melambat hingga menyisakan kehampaan. Corayne melayang ke arah Sorasa, lengan terentang, matanya ngeri saat batu lewat barang beberapa senti di sampingnya. Di belakang Corayne, Dom bergerak secepat kilat, melontarkan diri dari tubuh kuda yang satu untuk mendarat di punggung kuda yang kedua, satu lengannya mendekap Pedang Poros supaya tidak jatuh ke tanah.

Batu melintas di antara mereka, sedangkan Dom tidak kunjung memalingkan pandang. Sorasa merasakan tatapan tajam pria itu laksana tombak yang menusuk perutnya, mata hijau garang itu tanpa ampun. Namun, tak semarah yang Sorasa hafal, tak semuak biasanya. Mereka berkuda berjauhan, mengitari batu hingga akhirnya kembali bersisian, tubuh Corayne yang terkulai menengahi mereka, gadis itu gemetar di punggung Sorasa.

Teriakan terdengar dari atas, suara hardikan seorang prajurit. Panah kembali menghujani kawanan Shiran, menusuk kuda-kuda di sekeliling mereka. Sorasa merasakan nyeri di tubuhnya seakan panah-panah itu menancap ke dagingnya sendiri. Hatinya perih karena menyesali penderitaan kuda-kuda Shiran, yang kini berdarah demi dirinya. Dia

mengumpat dan menyentakkan tali kekang, melajukan kuda betina yang dia tunggangi sampai batas kemampuan hewan itu.

"Lebih cepat lagi," desis Sorasa, kepada dirinya sendiri dan kepada si kuda. "Lebih cepat lagi."

Ngarai terbuka ke gurun, pasir di sini lebih putih daripada di bukit-bukit yang berpasir keemasan. Mereka berkuda bersama kawanan Shiran, si kuda jantan agung menggiring pengikutnya untuk maju terus. Para prajurit niscaya mengejar. Mereka barangkali sudah sibuk menuruni tebing atau memberi sinyal kepada rekan-rekan sekompi. Unsur kejutan apa pun yang Sorasa ingin manfaatkan telah lenyap.

Tapi, kami masih hidup. Dan, itu saja sudah cukup.

Perairan berjarak beberapa kilometer di depan, teluk di Aljer dekat sekali sampai-sampai Sorasa merasa bisa membauinya. Setelah berhari-hari di gurun, aroma garam air laut luar biasa pekat di lidahnya. Namun, oasis memisahkan mereka dari teluk tersebut, sebentuk coreng gelap satu setengah kilometer lebih di depan. Bayangan yang menjanjikan pohon-pohon palem, air sejuk, dan kota kecil pinggiran untuk karavan dan musafir. Tempat yang teberkati, terjamah Poros-Sentuh.

Dan, kini menjadi Poros-Robek.

"Maju terus!" teriak Sorasa, kepada siapa saja yang bisa mendengarnya, kepada siapa saja yang berhasil melewati ngarai.

Cengkeraman Corayne bergeser ke pinggang Sorasa, tekanan tersebut sekilas saja, tetapi mustahil salah dikenali. Di kanan mereka, Dom membawa Pedang Poros. Sorasa nyaris menangis karena lega, tetapi hanya pekik menang yang terlontar dari bibirnya.

Kami saja sudah cukup.

Sorasa tidak berani menoleh ke belakang, kalau-kalau dia melihat yang lain remuk atau terinjak-injak.

Di cakrawala, oasis berkilauan. Pemandangan yang ganjil, seperti tepi bilah yang dibaringkan di permukaan bumi. Baja. Perak. Raksa.

Napas Sorasa tersekat.

Cermin di pasir. Mata Haroun.

Dan, ini.

Pasir telah berubah menjadi cairan, kaki-kaki kudanya menendang air alih-alih debu. Namun, kuda-kuda betina lain terus melaju,

sedangkan kawanan Shiran tak kunjung berhenti, tiap kuda mengarungi genangan air dangkal di gurun terganas di sepenjuru Ward.

Air itu ternyata dingin bukan main.

Sorasa menggigil hebat. Seumur hidupnya, tak pernah dia menggigil sampai seperti ini. Sinar matahari Ibal yang tak kenal ampun menampar-nampar wajahnya, sementara air Meer berkecipakan di sekelilingnya, beriak di seputar kaki-kaki kuda betinanya.

“Menurutku ini tempat yang benar,” kata Corayne lemah ke telinga Sorasa.[]

31

Darah dan Pedang

Corayne

Corayne berjengit saat semburan air menampar wajahnya, memerihkan matanya dan menyengat hidungnya. Air terlalu dingin dan menghasilkan bekas-bekas kelabu panjang di kulitnya. Dia berusaha menghapus noda itu, tetapi justru mengotori tangannya sendiri. Dia tidak pernah melihat apa pun yang seperti ini. Oasis tersebut kebanjiran, danau baru terbentuk di pasir panas, mengubah segalanya menjadi lumpur isap. Corayne hanya bisa melihat perbukitan kecil oasis samar-samar, pohon-pohon palem cokelat dan hijau yang terbungkuk-bungkuk. Kota mendekam di dalam oasis tersebut, kecil dan tidak mencolok, bangunan-bangunannya bercat biru dan berhiaskan batu-batu putih. Corayne mendengar debur ombak entah dari mana, atau air terjun, atau keduanya. *Tidak masuk akal,* pikir Corayne, mengerjap-ngerjap untuk menghalau air kemilau yang nyaris membutakan karena memantulkan cahaya matahari dari atas.

Namun, tidak ada waktu untuk bertanya-tanya. Prajurit-prajurit Galland yang menjaga ngarai akan mengejar dan jumlah mereka di Nezri tentu lebih banyak lagi, untuk melindungi Poros. Corayne mencondongkan tubuh ke depan, menempelkan pipinya ke punggung Sorasa yang hangat. Detak jantung sang pembunuh bayaran yang teguh dan teratur serasa menambatkan Corayne ke bumi.

"Apakah kita berhasil?" sengal Corayne, berteriak untuk meningkahi derap kaki kuda yang berkecipak-kecipak nyaring.

Kawanan Shiran menyebar, mendengus-dengus dan menggoyang-goyangkan kepala. Formasi mereka tidak lagi serapat ketika di ngarai, alhasil Corayne merasa bisa kembali bernapas lega karena tidak

terkepung. Dia mengamati kuda-kuda, mencari penunggang, baik di pelana maupun menggelayut ke samping.

Tidak ada apa-apa di belakang mereka selain kepulan debu dan, di dalamnya, kilat-kilat sinar matahari yang terpantul dari baja. *Singa sudah datang.* Corayne sontak mendesis.

"Kami di sini!"

Andry tersengal-sengal selagi berkuda ke samping kuda betina yang ditunggangi Sorasa dan Corayne, wajah pemuda itu tercoreng debu merah. Darah merekah di sepanjang lengan bajunya, merembes dari luka entah di mana. Mata Corayne melirik warna merah itu.

"Salah satu kuda menggigitku," kata Andry, menenangkan napasnya. "Bisa saja lebih parah."

Seekor kuda betina lain bergabung dengan mereka, terengah-engah karena keberatan Charlie Armont. "Memang. Aku nyaris *mati*," dia mengoceh, wajahnya ungu. Bilur-bilur merah tampak di lengannya, bekas gesekan dengan tali kekang. *Dia pasti terseret sepanjang ngarai.* "*Perbekalanku* nyaris jatuh! Tintaku, segel-segelku ...."

Sigil berkuda meninggalkan pasir becermin, sosoknya seolah berdenyar sebelum memadat kembali. Kuda yang dia tunggangi seakan menari-nari. "Anak kecil bisa berkuda mendahuluimu, Pendeta," katanya kecut. "Si penyihir bagaimana?"

Corayne tidak tahu apa yang meruah dalam dirinya, sebuah insting atau firasat atau entah apa yang lebih dalam lagi. Namun, dia tidak repot-repot mencari Valtik, baik di tengah-tengah kawanan Shiran maupun di cakrawala. "Dia akan datang saat kita membutuhkannya."

Tubuh Sorasa terasa menegang di bawah tangan Corayne. Dia melirik ke balik bahu. "Menurutku kita membutuhkannya sekarang."

Prajurit-prajurit di depan, prajurit-prajurit di belakang. Poros di antara mereka.

Corayne memandang Dom, satu tangan pria itu memegangi tali kekang, tangan yang sebelah lagi memegangi Pedang Poros. Sang Tetua mengikuti arah tatapan Corayne dan mengangguk kecil. Corayne lagi-lagi melihat pria itu di tebing Lemarta, berlutut di jalan dan memohon maaf kepadanya. *Memintaku untuk menyelamatkan dunia.*

Semakin mereka mendekati Nezri air semakin dalam, sampai setinggi lutut kuda, memaksa mereka untuk memperlambat langkah.

Kini, kuda-kuda hanya bisa berlari-lari kecil. Sementara itu, kawanan Shiran mendompak dan melonjak-lonjak, mendengus karena keganjilan yang mereka jumpai di negeri mereka. Perlindungan apa pun yang kawanan Shiran berikan lenyap sudah, seiring semakin jauhnya mereka di belakang kuda-kuda gurun.

"Cermin di pasir," Sorasa bergumam, matahari terpantul dari matanya. Pohon-pohon palem berkilauan, tetes-tetes air gelap yang melekat pada batang dan daun berkilat-kilat bak permata. Semburan menyerupai air mancur raksasa menjulang ke udara, setinggi tiga puluh meter, selebar menara, mata air yang meledak secara mustahil dari cekungan oasis. Gemuruhnya laksana debur seratusan ombak, menghujani kota di bawahnya. Seperti air di tanah, air mancur itu juga berwarna kelabu janggal, seperti minyak atau cemaran. Corayne bisa merasakannya di kulit, membekaskan garis-garis kotor di wajah dan lehernya.

Terlepas dari fenomena itu, Nezri tampak cerah, tetapi tidak ada siapa-siapa di pinggiran sejauh yang bisa Corayne lihat. Tidak ada warga, tidak ada karavan pedagang atau peziarah yang mendatangi kuil oasis. *Barangkali Poros mengusir mereka dari sana—atau anak buah Erida membunuhi mereka semua.*

"Ada kira-kira dua ratus lelaki Galland di kota itu," geram Sorasa, menca-but pedang perunggu dari sarung yang terpasang di pelananya. "Teruslah bergerak cepat; jangan berhenti. Cari Poros dan antarkan Corayne ke sana."

Bilah-bilah senjata tajam mendesing. Kapak menyambar udara. Kait di ujung tambang berayun pelan-pelan. Corayne meraba-raba untuk mencari belati tikamnya, yang entah bagaimana masih tersandang di pinggulnya. Gagang belati belum familier, masih saja terasa tidak pas di tangannya, padahal dia sudah mengenyam pelatihan barang sedikit dari Sorasa dan Sigil.

Tujuh melawan dua ratus prajurit Galland, Poros di belakang mereka. Mustahil, tetapi sama saja seperti semua yang sudah mereka hadapi sampai saat ini. *Kami sudah mengatasi yang mustahil,* kata Corayne kepada diri sendiri, berusaha untuk memercayai itu, berusaha untuk berani. Demi ibunya yang berada nun jauh di sana, demi ayahnya yang

sudah meninggal. Demi teman-teman di sekelilingnya dan demi semesta yang terancam runtuh menimpa mereka semua.

"Dom, pedangnya?" kata Corayne, berusaha agar tidak gemetar. Suaranya bergetar, tetapi tangannya tidak, terulur ke udara terbuka, telapak terangkat.

Pedang Poros bersinar, torehannya memantulkan sinar matahari gurun. Corayne lagi-lagi bisa merasakan hawa dingin memancar dari bilah kuno itu, seolah jantung pedang tersebut telah beku dan tidak ditempa. Dom mengoperkan Pedang Poros kepada Corayne, mengulurkan senjata ke antara kedua kuda betina mereka.

Jemari Corayne menyenggol gagang pedang, bahan kulitnya lembut.

Mulut menjerit yang bertaring-taring mencuat di antara kuda mereka, menakuti hewan-hewan itu sampai ke tulang sumsum. Si ular laut masih muda, sisik-sisiknya putih keruh, matanya merah dan mengucurkan tetes-tetes hitam. Rahangnya mencaplok beberapa senti saja dari jemari Corayne dan Sorasa sontak merenggut mundur gadis itu sehingga tidak terjangkau oleh si monster.

Dom mengubah cengkeraman, secara luwes membalikkan bilah di udara sehingga tangannya memegang gagang dan langsung mengayunkan Pedang Poros. Kuda Dom mendompak dan tebasannya memeleset, Pedang Poros membelah udara terbuka alih-alih daging ular.

Kuda-kuda betina menjadi kalut saat air berbuih dan beriak, bercipratan ke mana-mana bukan karena derap kaki mereka, melainkan karena badan-badan ular yang menggeliang-geliut, bertumpuk-tumpuk, melata dan saling tindih, putih dan hitam serta merah, kelabu dan hijau serta biru, sisik-sisik mereka seperti kristal sewarna pelangi atau minyak licin. Ular-ular tersebut berputar-putar, semakin lama semakin banyak saja yang tertarik ke sana gara-gara keributan, gerakan mereka menyerupai gelombang yang datang berburu.

Suara kuda yang menjerit tiada banding.

Corayne menjerit juga saat taring-taring mencaplok di depan mukanya.

Persekutuan Semesta berhamburan, tanpa tujuan, tanpa rencana, di bawah belas kasihan kuda betina masing-masing dan monster-monster di bawah permukaan air. Corayne harus mengerahkan seluruh daya

upaya agar bisa tetap duduk, lengannya memeluk pinggang Sorasa, sementara sang pembunuh bayaran berjuang demi mempertahankan nyawa kudanya agar hewan itu bisa tetap berdiri.

Hanya Sigil yang beruntung dalam melancarkan serangan, lagi-lagi meneriakkan pekik Serdadu Tak Hingga. Seruannya membahana di udara, memacu kudanya untuk menerjang. Sigil berkuda dengan keganasan angin topan, kapak di satu tangan, pedang di tangan yang sebelah lagi, menggerakkan tubuh ke depan dan belakang silih berganti untuk menggunakan kedua senjata secara membabi buta. Kepala-kepala ular beterbangan di belakang wanita itu, leher mereka yang teriris memuncratkan darah hitam yang semakin menodai air.

"Ikuti aku!" sang pemburu hadiah berseru, membukakan jalan di oasis, meninggalkan jejak berupa mayat-mayat ular yang terapung-apung.

Bagi orang yang takut kepada pemburu hadiah, Charlie ternyata paling cepat mengikuti, mengangkat tungkai dari sanggurdi supaya pergelangan kakinya tidak dicaplok ular. Mukanya yang merah padam semakin mencolok saja.

"Kenapa aku setuju ikut dengan kalian?" pemuda itu meraung, tidak ditujukan kepada siapa-siapa.

Kuda Sorasa tergerak untuk beraksi, menjadi tenang dan bisa berpikir jernih. Kuda itu berlari cepat di air, menendang apa saja yang mendekatinya untuk bergegas mencapai pohon-pohon palem dan pinggiran kota.

Sang pembunuh bayaran berkomat-kamit kepada si kuda betina, bahasa Ibalet melipur hewan itu, menenangkannya sehingga fokusnya menjadi tajam. Air berbusa di sekeliling mereka, sedangkan Corayne mengayunkan belati yang dia genggam kikuk, menghunjamkan ujung tajam senjata dengan kagok ke sana kemari. Corayne menikam badan bersisik ular yang melingkar dan nyaris hilang keseimbangan, perutnya mencelus.

"Pegangi aku saja, Corayne; yang lain-lain biar kuurus," kata Sorasa, mendesak kuda betina untuk maju ke pohon-pohon palem.

Sekalipun kebanjiran, Nezri tampak menawan, semata-mata lengang. Oasis itu berdiri di seputar kolam tenang yang gemilang, pohon-pohon palem meneduhi jalan-jalan yang mengundang. Sebuah

kuil yang berkubah dan bermenara, kecil tetapi memiliki pola indah bercat hijau dan bermosaik putih, berkilauan di antara pohon-pohon. Lonceng doanya bergelantungan hening. Ada pula plaza pasar, lantai batunya kebanjiran, puing-puing yang menggunung tersangkut ke pelengkung-pelengkung di samping pasar. Karpet-karpet beranyaman cantik tergeletak terlupakan, rusak karena kebasahan. Sama seperti di Almasad, pematang menjulang di atas dan di seputar bantaran oasis yang asli, disangga pilar-pilar gamping berukiran cantik, mahkotanya dibentuk menyerupai hewan-hewan anggun. Pematang di sini lebih kecil daripada jalan setapak batu di Almasad dan juga kosong melompong.

Matahari bersinar terlalu terang pada hari seaneh ini, kontras dengan air kelabu dan gelombang pasang ular yang meliuk-liuk ke bantaran berpasir.

Corayne menoleh, mencari yang lain, tetapi terutama mencari Poros. *Aku bahkan tidak tahu apa yang kucari,* dia mengumpat. *Di mana letaknya, seperti apa wujudnya. Yang kuketahui nol besar.*

Sorasa mengarahkan kuda ke sela bangunan, memercikkan air ke mana-mana di jalan sempit untuk menghindari ular-ular di belakang. Pintu-pintu terlepas sebagian dari engsel, sedangkan jendela-jendela terbuka, apartemen-apartemen dan toko-toko sudah lama ditinggalkan oleh pemilik mereka.

Seorang pria mencondongkan tubuh keluar salah satu bangunan, baju tempurnya terbuat dari baja bagus, pedangnya berkilat-kilat, tuniknya hijau jelek menyebalkan. Berkat refleks secepat kilat Sorasa belaka kepala mereka tidak terpenggal. Wanita itu menarik tali kekang kuda begitu kuat sampai-sampai si kuda terjungkal sambil menjerit.

Jatuhlah mereka, Corayne tercebur ke air. Dia meludah dan berjuang untuk bangkit, mantelnya terlalu berat. Sorasa menggeram di belakang dan Corayne berputar balik serta-merta, melihat bahwa si prajurit Galland telah menindih sang pembunuh bayaran sambil menodongkan pedang panjang ke leher wanita itu.

Corayne tidak tahu dia bisa bergerak secepat itu atau sekuat itu hingga dia mencabut belati, merah di tangannya, berlumur darah segar sampai ke gagang.

Corayne mematung, terperanjat, mendadak lupa caranya bernapas, lupa caranya berpikir, sementara sang prajurit jatuh berlutut sambil

memegangi sisi tubuhnya. Laki-laki itu memandangi Corayne, megap-megap untuk menarik napas penghabisan, memuntahkan darah ke udara.

Wajah si prajurit masih muda, sangat mulus. *Dia tidak jauh lebih tua daripada aku.*

Maafkan aku, Corayne hendak berucap, tetapi kata-kata tak kunjung keluar.

"Lari!"

Sang pembunuh bayaran menarik mereka berdua, berkecipak-kecipak di air, menuju pusat oasis. Corayne menoleh ke belakang, mau tak mau. Seekor ular, sisik-sisiknya merah terang berminyak, menelan si prajurit bulat-bulat, mata lelaki itu masih terbuka, menatap tanpa melihat.

"Domacridhan!" suara Sorasa menggema, meraung, menjerit, memohon penuh keputusasaan.

Mereka berjuang mengarungi banjir, air kelabu setinggi pinggang, mantel mereka terapung-apung ke belakang. Sorasa siaga satu, menghunuskan pedang sambil mencermati air, kalau-kalau ada riak sekecil apa pun yang bukan dihasilkan oleh gerakan mereka sendiri.

"Domacridhan dari Iona, aku tahu kau bisa mendengarku!" Sorasa berteriak lagi, memohon.

Corayne menabrakkan punggungnya ke dinding rumah batu, tersengal-sengal. Belati masih di tangannya, yang mencengkeram terlalu erat hingga terasa sakit. Darah yang membasahi bilah berdenyut-denyut, kian lama kian terang. Napas Corayne masuk dan keluar terlalu cepat, kemudian tersendat, tenggorokannya tersumbat, sementara penglihatannya jadi berkunang-kunang. Dunia berputar.

"Lindungi Poros. Lindungi Ratu!" seseorang berteriak, disambut belasan suara lain yang meraung penuh percaya diri.

Atap di atas mereka seakan bercucuk-cucuk karena begitu banyak serdadu Galland berada di sana, mengacungkan tombak panjang seram. Matahari menyala-nyala di belakang kepala mereka, membuat para prajurit tampak sebagai siluet, sosok-sosok tak berwajah dan tak bernama. Tidak manusiawi. Prajurit-prajurit Yang Menanti, bukan prajurit yang mengabdi kepada ratu fana. Corayne menerjang dan memelesat, berusaha tidak kehilangan keseimbangan, sementara tombak mereka menghujani bumi. Belatinya jatuh dari tangan, hilang di dalam air.

Ada yang berkecipak-kecipak di belakang Corayne, berdebur-debur di jalan yang kebanjiran—ular atau prajurit, Corayne tidak tahu. Yang bisa dia lakukan hanya berlari, Sorasa di sampingnya, kabur ke arah mana saja sebisa mereka.

Sampai sepasang lengan kuat memegangi pinggang Corayne, mengangkatnya keluar dari air seolah-olah dia hanyalah boneka. Corayne mengepalkan tangan, ambil ancang-ancang untuk meninju, tetapi justru mendapati bahwa dia disampirkan secara telungkup ke pelana Sigil, sang wanita Temurijon tegak menjulang di sampingnya.

"Tenang, kupegangi kau," kata sang pemburu hadiah, menggunakan pinggulnya untuk mengarahkan kuda.

Si kuda betina lari sebaik-baiknya, berderap ke undakan pematang, naik ke sana dan keluar dari air. Derap kaki kuda berbunyi di batu, sedangkan gigi Corayne bergemeletuk hebat sampai-sampai dia kira gigi-giginya akan tanggal. Pematang berfungsi untuk menampung lalu lintas pejalan kaki, bukan kuda, tetapi Sigil terus memegang tali kekang, membelokkan kudanya secara tajam dan cepat saat dibutuhkan.

Geiser Meer menyembur di samping mereka, menyemprotkan air kelabu seperti hujan. Corayne melongo, Sigil memeganginya agar tetap teguh. Di jantung geiser, ada yang meronta-ronta.

Lagi-lagi ular, pikir Corayne mula-mula. Hingga salah satu makhluk menyembul dalam pandangan, kabut tersibak sehingga tampaklah tentakel panjang gendut dengan alat isap yang berderet-deret di bagian bawah dan ujung pipih yang menggerapai. Satu tentakel lagi meruyak permukaan air, berukuran raksasa sepanjang menara katedral. Tentakel-tentakel tersebut bergelombang serempak, berkulit ungu pucat memuakkan, melecut-lecut udara, dan robohlah pohon-pohon palem tiap kali tentakel menyabet. Tentakel itu menggeletar ke depan, keluar, dari semestanya ke semesta mereka.

Corayne belum bisa melihat Poros, tetapi sekalipun begitu, dia tahu.

"Aku membutuhkan Pedang Poros," gumam Corayne, tidak mampu berkedip, tidak mampu melakukan apa-apa selain menatap. Semua pikiran, kecuali tentang Pedang Poros, sirna.

Inilah yang ditemui kapal Ibu di Laut Panjang. Inilah yang nyaris menenggelamkan Anak Badai *dan membunuh krunya. Nyaris membunuh ibuku.* Monster tengah terlahir di hadapannya. *Berapa*

banyak kapal yang akan ia tenggelamkan? Berapa banyak ibu yang akan ia rampas?

Makhluk ini akan membuat Ward terbelah dua.

"Aku membutuhkan pedang itu, Sigil!" Corayne berteriak sambil meng-geliat, suaranya semakin kuat.

"Memang kelihatannya aku sedang apa?" hardik Sigil, melajukan kuda di pematang, derap kaki hewan itu menghamburkan kerikil ke mana-mana.

Apa yang menarik si kraken ke sini, Corayne tidak tahu. Namun, lengan-lengan makhluk itu berkedut-kedut, berubah arah, sementara tubuhnya yang mahabesar bergeser keluar geiser, tentakel-tentakelnya menggeliang-geliut untuk membebaskan diri. Lengan pertama menampar ke depan, lalu lengan kedua, bobotnya merambatkan gelombang kejut yang meretakkan pematang batu.

"Sigil!" Corayne berteriak, sementara wanita itu menendang sisi badan kuda, menyentakkan tali kekang, dan berteriak, "Hyah!"

Sementara pematang remuk di bawah kaki-kaki si kuda betina, hewan itu melompat jauh-jauh, melayang ke udara, sementara struktur tersebut ambruk, mencipratkan air ke mana-mana. Pendaratan mengempaskan mereka dengan kuat, si kuda menggelincir di atap datar rumah terdekat, memerosot beserta panci-panci kosong dan kanopi daun palem.

Si kuda betina malang jatuh berlutut, gemetar dan bernapas terlampau terengah-engah, matanya berputar di kepala. Corayne berpijak dengan kaki goyah, seluruh saraf di tubuhnya serasa terbakar. Sigil lebih luwes, diam sejenak untuk mengusap leher si kuda betina sekilas. Dia menggumamkan sepatah kata dalam bahasa Temur yang tidak Corayne pahami, tetapi bisa dia tebak.

Terima kasih.

Mereka seolah terbang untuk menuruni undakan rumah. Sigil memimpin selagi mereka dengan enggan kembali mengarungi air. Corayne akhirnya menanggalkan mantel, meninggalkan pakaian tersebut di oasis sembari berlari.

"Dom!" Corayne menjerit, menangkupkan kedua tangan ke seputar mulut. Gelombang ketakutan yang mengempas seolah akan menenggelamkannya. Jika sang Tetua tidak bisa mendengarnya, jika

pria itu tidak bisa datang .... *Hanya maut yang akan menghentikannya. Hanya maut yang akan mencegahnya mendatangiku.* "DOMACRIDHAN!"

Corayne berusaha untuk tidak memikirkan yang lain, ataupun nasib mereka. Sorasa, di sisi lain kota. Charlie, barangkali bersembunyi di atas atap. *Andry.* Si squire mulia yang mengkhianati negaranya, kewajibannya, semua yang pernah dia perjuangkan. Yang meninggalkan ibunya demi menyelamatkan semesta dan ikhlas membiarkan hatinya tersayat-sayat karena itu.

Andry.

Pemuda itu muncul di ujung jalan, masih menunggangi kuda. Pedangnya menetes-neteskan cairan merah, wajahnya murka dan berduka. Corayne mengenali ekspresi itu. Corayne sendiri merasa demikian, di tangannya, di bilah belatinya yang menyayat seorang lelaki sampai mati.

"Corayne!" Andry berteriak, kudanya berjuang untuk mengarungi air, leher hewan itu terangkat tinggi-tinggi dan lubang hidungnya kembang kempis. Andry berdiri sambil berpijak pada sanggurdi, berkuda sambil mengulurkan tangan.

"Letaknya di geiser!" Corayne mendengar Sigil berteriak, tangan besar sang pemburu hadiah memegangi pinggang Corayne. Sambil mengerang, wanita itu praktis melemparkan Corayne ke udara untuk ditangkap oleh lengan Andry yang menanti.

Andry menangkap bobot Corayne dengan sigap, memeluknya sambil mendorongnya ke depan untuk duduk di pelana. "Kita membutuhkan Pedang Poros," Corayne tersengal sambil mencengkeram surai si kuda betina.

"Aku tahu," jawab Andry, memacu kuda ke tempat yang lebih tinggi. Kuda itu berlari semakin cepat, mengitari kota oasis, sementara suara ular-ular yang mendesis dan dentang baja yang beradu berkumandang sehingga menyamai gemuruh geiser.

Nezri berbentuk lingkaran sederhana, jalan-jalannya menjari ke luar, cukup lebar untuk dilalui karavan yang dihela oleh unta—dan sekarang cukup lebar untuk menampung monster-monster melata dari Meer. Corayne mencari selagi mereka berkuda, jantungnya serasa terlompat ke mulut. Perutnya jungkir balik ketika dia melihat sungai, air bah dari

oasis yang tumpah ruah menuruni bukit, membawa serta sekawanan ular laut dan entah apa lagi yang mungkin merangsek keluar dari Poros. Banjir mengalir deras di pasir, melaju ke arah Aljer. Rute mudah ke teluk dan terus menuju Laut Panjang.

Andry melihat kilat-kilat emas mendahului Corayne, mengarahkan kuda ke jalan terbengkalai dan kembali mengarungi air yang lebih dalam. Si kuda betina berusaha melawan, tetapi Andry menendangkan tumit untuk memaksanya maju, mencerocoskan aneka sumpah serapah dengan lirih.

"Kalau setelah ini kita selamat, ingatkan aku untuk menegurmu karena menggunakan bahasa yang tidak sopan," kata Corayne letih.

Dada Andry naik turun di belakang punggung Corayne seiring tawanya yang patah-patah. Kehangatan tubuh pemuda itu mengagetkan Corayne. "Aku janji."

Mereka menemukan Dom sedang dikepung oleh para prajurit, Pedang Poros di satu tangan, pedangnya sendiri di tangan lain, keduanya tampak sebagai kelebat baja kabur. Mayat bertumbangan seperti gandum yang disabit, seragam hijau Galland bernoda merah, sementara para prajurit kehilangan nyawa. Ular-ular berpesta pora, urung mendekat untuk saat ini berkat suplai daging yang mencukupi.

"Bawa ini," ujar Andry, memberi isyarat ke pedang bersarung di pelananya. "Ayunkan. Yang mulus. Biarkan kuda membantu gerakanmu."

Corayne ingin muntah saat membayangkan lagi-lagi membunuh orang, tetapi dia menggertakkan rahang sambil mencabut pedang Andry. Dia mencengkeram pedang dengan kedua tangan, mencondongkan tubuh, sementara mereka berkuda, bilah baja sudah kemerahan di bagian pinggir.

Bilah berayun seturut lintasan lengkung seperti bulan sabit, disusul kepala yang masih berhelm besi. Corayne pantang melihat, sementara Andry memutar kuda untuk kembali menyerang. Sang Tetua nyaris tak memperhatikan, sedang sibuk membuat daging cacah dari serdadu-serdadu yang melawannya. Kali ini, Corayne memeleset, tetapi si kuda betina tidak, langsung menabrak dua orang prajurit, tubuh mereka menghilang di dalam air kelabu yang berbusa merah karena darah. Di belakang mereka, Dom meneriakkan pekik tempur Iona, bahasanya

asing di telinga semua orang. Teriakan itu saja sudah cukup untuk membubarkan pria-pria yang masih hidup, berdarah-darah dan bermuka pucat, ngeri akan insan kekal sebesar gunung yang murka.

Dada Dom naik turun, mantelnya yang hijau tua compang-camping, rusa bordir tercabik-cabik. Darah menempel di rambutnya yang keemasan, di janggutnya, di tangannya sampai ke siku. Corayne tidak akan heran andaikan mata pria itu berdarah juga, tetapi mata hijau zamrud itu tetap teguh dan garang. Tak berubah. Napas Dom putus-putus, dadanya naik turun dengan berat.

Merasa kebas, Corayne menyarungkan pedang Andry dan memerosot dari pelana, kakinya yang bersepatu bot mencipratkan air ke sana kemari.

Dom menatap Corayne, terbengong-bengong, nyaris kewalahan karena mayat yang bergelimpangan di sekelilingnya. Kemudian, dia gemetar, kembali sadar, dan menjulurkan Pedang Poros. “Pedangmu,” katanya dengan suara goyah.

Kali ini, tidak ada ular yang menghalangi mereka.

Yang ada hanyalah raungan kraken, basah dan tak berujung, membahana demikian dalam sampai-sampai Corayne merasakan suara itu di rusuknya, di rongga dadanya. Dia ingin jatuh berlutut.

Namun, dia justru mencengkeram gagang, permata-permata di pedang ayahnya berkelip-kelip merah dan ungu, bahasa dari semesta yang hilang berdengung di sepanjang senjata tersebut. Corayne tidak bisa membaca huruf-huruf rune itu, tetapi memang tidak perlu. Arti dari tulisan itu tidaklah penting saat ini. Yang penting hanyalah Poros, darah Corayne, dan pedang di tangannya.

Trio tersebut mengarungi perairan, Andry dan Dom menebas ular-ular untuk memudahkan Corayne maju menempuh jalannya. Sigil tertawa terbahak-bahak di kejauhan, ekspresi kemenangannya bergema, sementara dua prajurit melarikan diri dari kapaknya. Satu orang lagi jatuh dari atap, belati perunggu menancap di lehernya, bayangan bermata harimau menyaksikannya mati.

Air memperlambat segalanya, tiap langkah lebih berat daripada sebelumnya. Tubuh Corayne ngilu; benaknya meraung-raung. Dia ingin berbaring dan membiarkan air membawanya. Dia ingin menerjang, menjerit-jerit seperti Dom, seperti Sigil, untuk mengguncangkan udara

dengan gejolak di dalam dadanya. Namun, dia memilih untuk maju selangkah lagi saja. *Selangkah lagi. Selangkah lagi.*

Sampai mereka berdiri di pusat Nezri yang luluh lantak, air mancur raksasa menggapai ke angkasa. Air di seputar lutut Corayne berwarna hitam dan merah, geiser menyembur-nyembur, kraken masih berusaha untuk keluar dari Poros, seperti bayi iblis yang ingin lahir. Corayne memicingkan mata dan melihat selarik garis keemasan berkilauan di tengah semburan air, tentakel-tentakel terjulur dari ambang pintu setipis benang ke semesta lain. Badan kraken yang licin menggembung dan menggeletar, memaksa diri untuk lewat, sebuah mata seukuran tameng berputar-putar di rongganya. Pinggiran badannya berwarna merah dan kuning, tercemar, beracun. Makhluk itu berbau lebih parah daripada tangkapan lama nelayan yang dijemur di bawah sinar matahari terik, berbau amis ikan busuk. Makhluk tersebut berukuran raksasa, lebih besar daripada kapal galai dan masih membesar, masih mendorong-dorong untuk keluar. Si monster kembali menjerit, mengembuskan angin bacin ke oasis.

Pedang Poros terasa berat di tangan Corayne, ujungnya terseret di air. Dia bahkan kesulitan mengangkatnya, apalagi mengiris deretan tentakel kraken untuk mencapai selarik cahaya emas yang berdenyar. Hatinya gentar. Corayne merasakan tubuhnya melambat, tungkainya terancam ambruk. Keletihan mengimpitnya seperti beban berat. Dia menggertakkan gigi, berjuang untuk tetap tegak, untuk terus bergerak. Di sisi lain oasis, di antara pohon-pohon palem, sebuah sosok menyeberangi air, membiarkan riak-riak merambat di seputar ping-gangnya. Tidak ada prajurit ataupun ular yang mengikuti. Dia sendirian.

Air kelabu, rambut kelabu, pakaian kelabu. Tangan seperti akar pohon putih yang berbonggol-bonggol. Mata seperti langit paling jernih.

Valtik.

Sang penyihir tua menghadapi kraken tanpa ragu-ragu, wajahnya menengadah untuk menatap pelototan makhluk itu. Kepang-kepang rambutnya terurai, dianyam dengan jejalin tulang-tulang dan helai-helai daun palem. Terusan lamanya yang butut mengapung ke belakangnya, entah bagaimana terkesan terlalu panjang. Sinar matahari terpantul di air, memendarkan tubuh sang penyihir dengan bercak-bercak cahaya ganjil. Tangannya terentang, jemarinya meregang lebar-lebar.

Dia bersenandung, bahasa Jydi memenuhi oasis, dengung suaranya tajam dan menusuk sampai ke jiwa. Nyanyian sang penyihir mengguncangkan si monster, melengkungkan tentakel-tentakelnya ke dalam.

"Dewa-dewi Meer telah berbicara," kata Valtik, mengeraskan suara dan mengangkat dagu sambil beralih menggunakan bahasa yang mereka semua pahami. "Makhluk-makhluk perairan mereka terjaga." Sekalipun sang penyihir tidak bergerak, air di sekelilingnya beriak, didorong oleh sesuatu. "Negeri ini bukanlah milik kalian, maka segeralah pulang; kuikat kalian dan kuusir kalian dengan ritus darah dan tulang."

Kraken melolong, suaranya melengking patah-patah dan memekakkan. Corayne terus memegangi pedang erat-erat, melawan insting yang menyuruhnya menutupi telinga.

Corayne tidak bisa memercayai penglihatannya saat makhluk itu menurut, bahkan melawan kehendaknya sendiri. Si kraken bergetar, bergeser, mundur sejengkal demi sejengkal, badannya surut ke dalam Poros.

Corayne melangkah maju.

Valtik menekuk jari-jarinya sampai tangannya menjadi cakar, dahinya yang keriput menegang, sementara dia terus berkomat-kamit, suaranya tak kunjung berhenti.

"Silakan pulang, silakan pulang, silakan pulang," sang penyihir menggeram, sepertinya menggunakan segala macam bahasa yang dikenal di Ward. Kata-kata sang penyihir laksana angin topan yang bertiup kencang, memukul mundur si monster terkutuk. Makhluk itu menggeliang-geliut dan melawan, tentakel-tentakelnya menampar-nampar tanah yang kebanjiran, mendatangkan gelombang pasang air yang menjijikkan ke mana-mana.

Corayne terus bergerak, rekan-rekannya di sisinya. Dia melihat kelebat bilah baja mereka, merasakan aliran udara saat mereka bergerak, air beriak-riak di sekeliling lututnya. Pasir bergeser di bawah sepatu botnya, berubah menjadi lumpur. Langkahnya tersendat, tertahan karena pergelangan kakinya tersangkut di lumpur.

"Negeri ini bukan milik kalian, maka segeralah pulang!" Valtik melolong.

Bayangan menutupi matahari dan sebuah tentakel jatuh seperti menara runtuh, si kraken memekik untuk melancarkan pukulan maut. Sampai pedang Dom berpusing, memotong daging bau tersebut, dan terceburlah bagian tubuh itu ke dalam air, ujungnya masih menggeletar.

Mata si kraken berputar dan menghilang ke balik benang cahaya, tentakel-tentakelnya yang terakhir menggeliat ke dalam dengan lemah.

"Kuikat kalian dan kuusir kalian dengan ritus darah dan tulang."

Air mancur tersibak, semburan geiser putih yang menggelora berdenyut-denyut.

Corayne merasakan kulit dan ototnya terbelah saat tangannya mengelus ujung Pedang Poros. Darahnya menetes, titik merah berkilauan yang mem-bawa serta harapan seisi semesta. Harapan ayahnya. Harapan Corayne sendiri.

Luka di telapak tangannya terasa pedih saat dia kembali mencengkeram gagang pedang, darah merembes ke sela-sela jemarinya. Satu tentakel lagi melata ke arah Corayne, menggapai seperti sulur tanaman, tetapi Andry menghantam tentakel itu, pedangnya menari-nari. Corayne terus berjalan, air terasa dingin, angin terasa dingin, pedang terasa dingin.

Poros setipis benang berkelap-kelip laksana bintang. Poros seolah mengisap cahaya, terlalu terang sehingga mustahil untuk menatapnya secara langsung lama-lama. Corayne mengira akan melihat semesta di seberang barang sekilas, samudra agung Meer menggelora di sana. Namun, tidak ada apa-apa di sana selain si kraken, yang masih berjuang untuk keluar ke Allward. Makhluk itu sudah melemah, jeritannya sayup-sayup dan bergema, gerakan tentakelnya yang patah-patah melambat. Satu tentakel menyenggol pipi Corayne, hanya sekilas. Dia mengabaikan sensasi itu. Seluruh jiwa raganya terpusat pada Poros, pada panggilan yang seolah menyentil hatinya, menarik-nariknya.

"Untuk Ward," Corayne bergumam. *Untuk kami semua.*

Pedang Poros terangkat dan terayun, memotong daging kraken dan Poros setipis benang, mengucurkan darah hitam dan memburaikan larik emas, geiser menghujani Corayne bak air terjun. Air mancur surut seketika, mengempas ke lahan yang sudah kebanjiran dan mengguyur mereka hingga basah kuyup. Si kraken menjerit lagi dari kejauhan dan tiba-tiba membisu, robekan Poros di udara lenyap sudah, seperti celah

di antara tirai yang mendadak ditarik hingga tertutup. Tentakel-tentakel yang tersisa terbenam di air, terpisahkan dari tubuh yang kini berada di semesta lain.

Tanpa aliran air konstan dari geiser dan gerbang penghubung ke Meer, banjir menyusut, terisap ke dalam padang pasir yang sudah kekeringan selama berabad-abad.

Di sepenjuru oasis, terdengar desis berkumandang, ular-ular meratapi semesta asal mereka yang hilang. Tubuh Corayne memerosot hingga dia harus bertumpu ke pedangnya. Corayne menyangka akan merasakan tusukan taring menyakitkan tak lama lagi.

Hal itu tidak terjadi.

Kepala Corayne melemas ke pundak yang hangat, sedangkan sepasang lengan mendekap tubuhnya untuk meneguhkannya. Corayne sekilas melihat mata ambar gelap, mulut ramah, wajah lembut.

Dia berusaha tidak kehilangan fokus, terus membuka mata lebar-lebar. Namun, langit tetap saja menjadi gelap, matahari tidak lagi terang benderang. Sosok-sosok mengelilingi mereka, tidak bisa dibedakan satu sama lain. Lawan atau kawan, Corayne tidak tahu.

“Selesai sudah,” Corayne mendengar Dom bergumam, suara pria itu berjarak dan lamat-lamat. “Selesai sudah.”

Andry terasa lebih dekat, tangannya menyapu lengan Corayne. Tubuh pemuda itu terasa hangat. Corayne berusaha menggapai Andry, tetapi cengkeramannya terlampau lemah. “Bersamaku, Corayne. Tetaplah bersamaku.”

Kelopak mata Corayne berangsur-angsur tertutup, Pedang Poros terlepas dari tangannya yang terluka. “Satu beres,” dia bergumam, terhanyut ke dalam kegelapan.[]

32

Anak-Anak Yatim Piatu

Erida

Untuk ukuran pria yang bisa meremukkan berlian dalam kepalannya, sentuhan Taristan sehalus bulu, jemarinya memegangi jari-jari Erida dengan lembut.

Sang Ratu membiarkan Taristan mengawalnya dari kuda ke markas penyerbuan di puncak bukit, perbatasan Madrence dan Sungai Mawar terbentang di hadapan mereka. Di bantaran, Legiun Pertama dan Ketiga berbaris teratur seperti kumbang-kumbang perak, merambat tanpa henti ke jembatan ponton yang didirikan buru-buru di sungai. Walaupun suaminya yang menatap tajam hadir di sampingnya, begitu pula para jenderal dan penasihat perang, Erida tidak bisa berpaling dari sungai. Dua puluh ribu anak buah sedang melakukan mars di bawah—kavaleri dan infanteri serta pemanah, pembawa tombak, kesatria, squire, dan rakyat jelata yang menjalani wajib militer di bawah komando penguasa feodal masing-masing. Pria-pria dan pemuda-pemuda, terpikat atau ngeri akan peperangan. Kaya, miskin, atau di tengah-tengah. *Jantung mereka berdetak untukku pagi ini.* Erida menghirup napas dalam-dalam, seolah bisa mengecap senjata baja mereka. Momen tersebut berdenyar dalam benaknya, sudah menjadi kenangan berharga.

Saat aku tua nanti, sudah menjadi kaisar tanpa tanding, aku akan mengingat hari ini. Awal dari segalanya.

Erida merasakan tatapan Konegin yang memelotot, sefamilier wajahnya sendiri. Pria itu tidak punya alasan untuk marah. Konegin menginginkan perang ini, sama seperti putra baik Galland mana pun. Madrence lemah, tidak layak memiliki negeri dan kekayaannya. Madrence membutuhkan majikan yang lebih kuat. *Dia semata-mata berharap menduduki posisiku, mengenakan mahkota di kepalanya.* Dan,

mahkota itu memang terlihat sangat hebat pagi ini: mahkota ayahnya sendiri, dibuat untuk pertempuran, lingkar baja yang dilapisi emas tempa. Rambutnya tergerai di bawah mahkota tersebut, berombak melampaui pundak. Erida tidak terbiasa berbaju baja, tetapi baju zirahnya terasa ringan, terbuat dari logam mulia, berfungsi seremonial alih-alih untuk berperang. Dia tidak repot-repot membawa pedang, bahkan tidak juga untuk sekadar pamer.

"Pagi yang indah, Sepupu," kata Erida, lagi-lagi mereguk udara sejuk musim gugur. Di kaki bukit, daun-daun berubah warna, pinggirannya menjadi merah dan keemasan.

Konegin mengeluarkan dengkus rendah basah dari tenggorokannya. "Akan kunilai pagi ini ketika malam tiba," timpalnya sambil melipat lengan di depan tameng dada keemasannya. Pakaian tersebut serasi dengan janggut tebalnya yang tersisir rapi. Dia kelihatan cocok menjadi raja.

Tapi, Taristan juga, pikir Erida, tangan pria itu masih menyokongnya.

Taristan lagi-lagi mengenakan baju merah darah di bawah zirahnya, yang berwarna merah marak dan merah padam, dilengkapi jubah berkelim emas. Warna-warni itu terpantul janggal di mata Taristan, memberikan warna segemerlap mirah. Taristan menyugar rambutnya ke belakang, meratakan helai-helai merah gelap ke kepala. Saat ini, Erida sudah menyadari bahwa satu alis pria itu terbelah, disayat oleh parut putih teramat kecil.

Bekas-bekas luka sayat masih menghiasi pipi Taristan, tipis tetapi mustahil terlewatkan, sebiru pembuluh darah di pergelangan tangan Erida. Sang Ratu ingin melacak bekas-bekas luka itu, satu jari untuk masing-masingnya.

"Kau akan kehilangan seribu anak buah saat malam tiba," Taristan bergumam, matanya tak kunjung berpaling dari sungai. Si penyihir tidak menemani Taristan, sedang berkutat dalam kesibukannya sendiri di Kastel Lotha. "Orang-orang Madrence bersembunyi dalam-dalam di benteng mereka. Parit pertahanan mereka sedalam parit kita. Kalaupun kita unggul lima berbanding satu dari segi jumlah, pertempuran nanti akan menjadi ladang pembantaian."

Suara Taristan datar, tanpa kecaman.

“Seribu orang untuk perbatasan,” timpal Erida. “Seribu orang untuk jalan mulus menuju Rouleine, kemudian ke Partepalas, lalu ke pesisir.”

Jalan mulus.

Mereka berdua tahu artinya.

Walaupun Poros berada di reruntuhan nun jauh, dijaga oleh lima ratus anak buah, Erida masih bisa mendengar geraman di dalamnya, permata-permata dan gigi-gigi tajam yang tumpah ruah dari sana.

“Untuk kejayaan Galland,” kata Konegin menggemuruh, menempelkan kepalan ke atas jantungnya.

Meskipun dia membenci Konegin, sang Ratu tidak keberatan menirukan kata-kata pria itu, pekik tempur yang sudah bersemayam dalam dirinya sejak lahir. “Untuk kejayaan Galland.”

Yang lain mengikuti, para jenderal dan bangsawan bersorak untuk kejayaan negara. Suara mereka membahana sebagai satu kesatuan, menggelegar hingga lembah sungai yang diramaikan oleh kumandang dentang baja.

Hanya Taristan yang tetap membisu dan menerawang, kulit di seputar matanya merah, jemarinya lembut dalam genggaman Erida.

Operasi militer ke Madrence bermarkas di Lotha, yang lebih megah di antara dua kastel di dekat lokasi penyerangan pertama. Begitu medan tersebut direbut, pasukan akan maju lebih ke hilir, memosisikan Sungai Mawar sedemikian rupa sebagai penghalang yang menjauhkan mereka dari ancaman bahaya. Akan semakin banyak saja legiun yang bergabung, kini sudah melakukan mars dari semua pelosok Galland untuk memperkuat upaya mereka menaklukkan lembah-lembah lembut Madrence.

Erida tidak pernah menyertai operasi militer sebelum ini, tidak sepenuhnya. Pagi dimulai dengan pertempuran dan malam diakhiri dengan perjamuan, para bangsawan agung bersulang satu sama lain untuk memuji performa hebat mereka di medan tempur. Bir ditenggak tak putus-putus dan anggur tertumpah ke meja di aula Lotha, tiap kepala pusing karena mabuk minuman atau mabuk pertempuran atau keduanya. Seribu orang memang telah gugur sepanjang hari itu, tetapi lahan berkilometer-kilometer telah direbut, kaum Madrence dipukul mundur dari hutan dan dipaksa mendekam di dalam benteng mereka

yang bobrok untuk menanti pengepungan. Yang jelas, hari itu sukses besar.

Dan, besok adalah hari lain, pikir Erida, mendekatkan gelas anggur yang ketiga ke bibirnya. Dia mengamat-amati ruang perjamuan yang terbentang di hadapannya, medan tempurnya.

Lotha bukan istana—dibangun untuk melindungi perbatasan, bukan untuk menghibur kaum ningrat—tetapi lumayan nyaman untuk menghabiskan hari. Aula tersebut kecil jika dibandingkan dengan aula agung Erida sendiri di Ascal dan, sekarang, ruangan itu penuh sesak dengan bangsawan Galland, sebagian besar sudah sempoyongan pada malam yang sudah larut. Banyak yang bersulang untuk Ratu, berteriak-teriak untuk menyampaikan betapa teberkatinya dia, memuji-muji kenekatan dan keberaniannya. Kerajaannya sudah bertahun-tahun tidak melakukan penaklukan. Dia sudah bernafsu. Dia sudah siap, bagaikan kuda antusias yang mencakar-cakar tanah di depan gerbang untuk menyeruduk ke dalam. Erida merasakan kegairahan itu di dalam dirinya sendiri, sebagaimana dia merasakan kegairahan itu pada mahkotanya.

Suaminya tidak menikmati perjamuan, pun tidak gemar berlagak sebagaimana yang lazimnya perlu dilakukan oleh pasangan seorang penguasa. Taristan duduk sambil membisu, makan sedikit, minum sedikit, bicara kepada segelintir orang dan hanya ketika terpaksa. Malam ini juga sama, matanya tertunduk ke sepiring babi hutan liar yang disajikan di hadapannya.

"Apakah Ronin akan bergabung dengan kita malam ini?" gumam Erida, berhati-hati untuk mengarahkan suaranya kepada Taristan seorang. Konegin tak pernah jauh dari sisinya, selang beberapa kursi saja, dan pria itu kerap menyempil ke tengah-tengah perbincangan mereka, dengan serakah menyambar potongan percakapan.

Sudut-sudut mulut suaminya tertekuk ke bawah, cemberut. "Dia akan datang ketika sudah saatnya," jawab Taristan. Bayangan di matanya merah menyala. "Kapan pun itu."

Erida mencondongkan tubuh untuk semakin mendekati Taristan, menyembunyikan mulutnya di balik gelas piala. "Apakah ada yang tidak beres?"

"Aku tidak tahu," kata Taristan, suaranya sedatar tatapannya. Taristan semata-mata mengucapkan kebenaran apa adanya. Kemudian, dia

mengangkat alis, bibirnya membentuk senyum tipis. “Apakah kau akan mengomeliku lagi? Menyuruhku untuk berteman dengan bangsawan-bangsawanmu yang penjilat?”

Ratu mendengkus ke anggurnya, lalu minum sesesap lagi. Cita rasa minuman itu seperti ceri. “Mencari sekutu, bukan teman. Tidak ada pertemanan sejati di sini,” kata Erida cepat-cepat, hampir mendayu-dayu. Hal itu telah ditanamkan dalam-dalam kepada dirinya sejak kanak-kanak. “Lagi pula, aku mulai terbiasa dengan sikap diammu.”

“Sikap diam.”

“Maksudku—”

“Aku tahu maksudmu,” kata Taristan, menyandar ke kursinya. Gerakan itu memperjauh jarak di antara mereka dan Erida ternyata tidak menyukai itu. Taristan membawa kehangatan dalam dirinya, alhasil memberikan kenyamanan di kastel batu tua suram yang dingin. Erida memperhatikan, menanti kilat-kilat merah di mata Taristan, yang menandakan bahwa dia marah. Ekspresi itu tak kunjung muncul, tatapannya terus tertuju ke piring, matanya seperti obsidian. “Anak yatim piatu bisa bertambah cerdas, termasuk yang dibesarkan di dalam lumpur.”

Tangan Erida bertumpu ke meja kayu, beberapa senti saja dari jemari Taristan. Dia tidak berani menggerakkannya, entah lebih dekat atau lebih jauh.

“Kau lupa aku juga anak yatim piatu,” kata Erida menggebu-gebu, lagi-lagi merasakan jilatan kemarahan tak asing di sepanjang tulang belakangnya yang senantiasa Taristan cetuskan. Pipinya memanas dan dia berpaling, menyem-bunyikan mukanya yang merona. Kalaupun Taristan memperhatikan, dia tidak menunjukkannya.

Erida menggigit bibir dan mengalihkan pembicaraan dari satu topik menjengkelkan ke topik menjengkelkan lain. “Aku menerima surat dari Bella Harrsing hari ini,” katanya sambil melirik sang suami.

Kendati Taristan berusaha sebaik-baiknya untuk tetap acuh tak acuh akan liku-liku politik istana, Erida melihat bahwa otot pipi pria itu berkedut sekilas. Taristan memaksa diri untuk menyuapkan daging ke mulutnya. “Apa hubungannya denganku?”

“Dia menanyakan kemajuan kita. Untuk mewujudkan seorang penerus.”

Mata Taristan menyala-nyala. Kali ini, warna merah itu terlihat. “Kesannya lancang.”

“Dia penasihat,” tukas Erida sambil mengangkat bahu. “Sudah tugasnya untuk bertanya. Sebagaimana kita bertugas untuk menghasilkan penerus.” *Menghasilkan seorang anak, seakan-akan tinggal dipetik saja dari pohon.* Ya, seorang ratu berkewajiban untuk melahirkan anak-anak dan seorang penguasa monarki berkewajiban untuk mengamankan garis suksesi. Demikianlah fakta kehidupan, nyata dan tak terbantahkan seperti gelas di tangannya.

Taristan tidak berkata-kata, gelas pialanya sendiri masih terisi penuh dan belum terusik. Dia memandangi gelas tersebut, tetapi tidak minum. Erida berharap bisa membelah kepala pria itu dan mengintip ke dalam. Keinginan yang mustahil, terutama karena tengkorak Taristan kemungkinan besar akan memantulkan pukulan apa pun, berkat restu dari tuan iblisnya. Oleh sebab itu, Erida harus bertanya terang-terangan. Dia menjadi merinding karenanya.

“Apakah kau akan mengunjungiku malam ini?” tanya Erida pelan, membenci diri sendiri karena seblak-blakan itu. *Tidak biasa-biasanya aku bermanuver sepayah ini.*

Dan, tidak biasa-biasanya Taristan menjengit. Mata pria itu tertumbuk ke mata Erida secepat kilat, terkesiap kaget sehingga gigi-giginya terbuka.

“Aku lebih memilih untuk menuju tempat di mana aku memang dibutuhkan,” Taristan akhirnya berkata, mengamati wajah sang Ratu.

Erida nyaris tertawa. Dia tidak pernah mendengar pernyataan sejanggal itu. Namun ..., Erida menjadi bertanya-tanya karenanya. Dia masih bisa merasa-kan tangan Taristan di rambutnya, kuku-kuku pria itu di kulit kepalanya. Gesekan jemari Taristan di tulang belikat Erida ketika mengacak-acak pakaian dalamnya, mendorongnya untuk duduk di ranjang yang berantakan. Pipinya kembali memanas dan kata-kata luput terucap, tanggapan apa pun kandas di tenggorokannya. Kali ini, Erida mendapati bahwa dia tidak kuasa berpaling, tatapannya terpaku ke mata Taristan, seolah Poros berkobar-kobar di dalam sana, keemasan dan berkilauan, tak dapat ditampik.

Ratu Galland menarik napas untuk menguatkan diri, menenangkan pikirannya.

“Laut penuh monster, bukit sarat kerangka, sungai banjir darah. Kekuatan kita semakin bertambah, Taristan,” kata Erida, membayangkan semuanya satu demi satu. Taristan berbuat serupa, mengerutkan alis sambil menjilat bibir. “Sebuah imperium sudah dalam jangkauan kita.”

“Untuk Dia,” suaminya menanggapi. Tiba-tiba saja, jemari mereka semakin dekat di atas meja, padahal tangan Erida belum bergerak. “Dan, untuk kita.”

Ketika sang penyihir terseok-seok ke dalam aula, Erida ingin melemparkan gelas piala ke kepala kecilnya yang putih. Pria itu kelihatan menyebalkan dalam balutan jubah merah, bergegas-gegas melewati meja-meja penuh sesak sambil meremas-remas tangan.

Taristan mengakhiri adu pandang di antara mereka, merasakan kehadiran Ronin, dan beranjak untuk berdiri.

Hanya untuk mendapati bahwa Konegin tengah memandanginya, pria itu berdiri menjulang di dekat mereka berdua. Sepupu Erida melambai untuk minta diambilkan dua gelas piala berisi anggur, senyum di bawah kumisnya lemah dan dipaksakan. Konegin mengangguk. Sekali ini, dia tidak bermahkota bundar sederhana, bahkan tidak pula mengenakan rantai bepermata yang menggelantung dari pundak ke pundak. Dia tampak lebih kecil daripada biasa.

Barangkali, sekalipun dia banyak berlagak, dia kurang menyukai perang, pikir Erida, menikmati kemungkinan itu. *Aku suka-suka saja jika terjadi perang.*

“Yang Mulia,” kata Konegin, dengan luwes membungkuk kecil, tetapi sopan. “Banyak sekali teman bangsawan kita yang hadir untuk bersulang malam ini, dalam rangka memberi hormat kepada Ratu dan tentaranya, sekaligus untuk mengapresiasi kemenangan kita hari ini.”

Sorak-sorai berkumandang di antara meja-meja, sementara para pria terlompat hingga berdiri, memukulkan gelas piala satu sama lain. Mereka menenggelamkan Ronin, menutupi jubah merah dan wajah putihnya.

“Saya berpendapat bahwa sudah sepantasnya saya bersulang pula kepada Yang Mulia Pangeran,” lanjut Konegin sambil mengulurkan tangan. Seorang pelayan berbaju emas dengan singa hijau menyodorkan gelas piala indah yang penuh sekali dengan anggur merah tua ke tangan pria itu.

Si pelayan kemudian menyuguhi gelas serupa kepada Taristan, yang menerima minuman dengan pasrah, tetapi sambil meringis sampai gigi-giginya tampak, upayanya untuk tersenyum justru kelihatan menakutkan. Perempuan yang kurang memiliki kendali diri pasti sudah tertawa terbahak-bahak, tetapi Erida mampu menahan diri.

"Untuk Pangeran Taristan dari Cor Lama, suami ratu kita tercinta, ayah untuk masa depan Galland. Putra dan bapak imperium!" teriak Konegin, mengangkat gelas sambil mengedarkan pandang ke seisi ruangan. Kemudian, sambil menyeringai sinis, dia kembali memandangi suami Erida, mata birunya berbinar-binar. Seperti pria yang sekarat karena kehausan, dia menenggak anggur banyak-banyak.

"Untuk Taristan!" menggemuruh dari khalayak, masih mengepung Ronin yang merah menyala.

Erida menggapai gelasnya sendiri, dengan geli memiringkan gelas itu ke arah suaminya. "Untuk Taristan," dia membeo, lalu minum banyak-banyak.

Sang pria keturunan Cor terus mencengkeram gelas piala kuat-kuat, jemarinya bergerak naik di tangkai logam elok.

Senyum Erida mengabur, kegembiraannya terkikis oleh kekesalan. *Apakah dia sungguh akan mempermalukan kami berdua? Sekarang? Hanya karena perkara sepele?* Dia nyaris menendang Taristan di kolong meja. *Minum, dasar bodoh.*

Erida lega karena Taristan mengalah, seolah ini adalah pertempuran yang mesti dikorbankan.

Lord Konegin berseri-seri, menampakkan gigi-gigi bernoda anggur, cairan masih menetes-netes di kumisnya.

Taristan memaksa diri untuk menelan minuman dan memundurkan kursi untuk berdiri tegak. Tinggi mereka hampir sama, sekalipun Konegin lebih tua dan perutnya cenderung semakin gemuk. Mereka saling pelotot, seperti sepasang pemanah yang adu tembak.

Insting Erida tersulut. Ada yang tidak beres.

Di tengah khalayak, Ronin menyikut para bangsawan supaya minggir, berusaha untuk maju terus. Segelintir mendongkol, sedangkan sisanya memperhatikan adegan di meja tinggi, suara mereka melirih hingga akhirnya hening.

“Taristan?” kata Ratu sambil meletakkan gelasnya. Bunyi gelas yang membentur meja bergema terlalu keras di aula perjamuan.

Suaminya tidak bereaksi. Dia justru mengulurkan tangan, jemarinya masih menggenggam gelas piala. “Silakan berbagi minuman ini denganku, Lord,” kata Taristan. Sinar obor terpantul dari gelas dan anggur, memancarkan denyar merah yang redup dan kental.

Konegin mendengkus sambil mengembalikan gelasnya kepada pelayan berseragam emas dengan singa hijau. *Anak buahnya sendiri,* Erida tahu, merasakan gelombang dingin merambat di sekujur tubuhnya.

“Cukup sudah aku minum, Taristan,” jawab Konegin sambil tersenyum, masih memamerkan gigi-giginya yang merah. “Kau pun begitu.”

“Ya sudah,” timpal Taristan, menghabiskan cairan dalam gelasnya, anggur mengucur ke dagu dan dadanya. Selama itu pula dia tidak berkedip, terus memakukan pandang ke wajah Konegin.

Di bawah kumisnya, memudarlah senyum sepupu Erida.

“Kau ini apa?” mendesis dari mulut pria itu.

Erida berdiri secepat kilat, keping-keping petunjuk membentuk gambaran utuh dalam kepalanya. *Makar. Pengkhianatan. Racun.* Dia menampar tangan suaminya sehingga gelas terlepas dan menuding sepupunya dengan jari yang bergetar. “Tangkap dia!” sembur Erida, nyaris menjerit. “Tahan Lord Konegin—rantai dia.”

Sang Lord gemetar, masih memperhatikan Taristan, wajahnya terombang-ambing antara bingung dan ngeri. “Kau ini apa?” dia berkata lagi, turun dari podium.

“Tangkap dia!” Erida berteriak dan ributlah seisi aula. “Dia mencoba meracuni Pangeran!”

Para kesatria pengawal Erida menerjang, antusias untuk menaati ratu mereka kalaupun perintah tersebut membuat bingung. Konegin disayangi oleh banyak orang, dianggap sebagai calon raja yang lebih menjanjikan ketimbang ratu belia yang belum teruji. Dia memiliki pendukung di kalangan bangsawan, banyak yang berada di aula ini. Banyak di antara tentara. Erida merasakan lututnya gemetar, sementara sepupunya menceburkan diri ke tengah-tengah khalayak, rombongannya sendiri buru-buru mengikuti. Bahkan anak laki-lakinya

yang dungu juga sempat melarikan diri, tergopoh-gopoh mengejar sang ayah secepat kaki-kakinya mampu membawa.

Racun, pikir Erida lagi, ketenangannya berangsur-angsur pulih.

Kehangatan terasa di tangan Erida, juga di seputar punggungnya. Dia memalingkan pandang dari aula ricuh untuk menunduk, ke jemarinya sendiri yang memanas di hadapan mantel Taristan, menekan dada pria itu kuat-kuat. Erida mengerjap, tercengang. Lengan Taristan-lah yang mendekap pinggangnya, merapatkannya ke tubuh pria itu.

Taristan memandangi Erida, bibir dan dagunya masih merah. Erida membayangkan suaminya seperti binatang buas, predator yang menggasak mangsa.

"Racun," kata Erida keras-keras sambil mengangkat jari yang gemetar.

Taristan menangkap jari Erida sebelum menyentuh bibirnya, menepis sentuhan sang Ratu.

"Aku kebal," ujar pria itu. "Kau tidak."

Singa Penjaga bergerak untuk mengejar, sebagian besar memburu Konegin dan anak buahnya. Mereka menghilang melalui pintu di ujung jauh aula, memelesat ke pekarangan dan gerbang Kastel Lotha. Erida ingin menjinjing roknya dan turut serta. Ingin memojokkan Konegin sendiri dan menggorok lehernya atas pengkhianatan ini.

Namun, Erida justru bertahan di meja tinggi, bak patung di mata semua orang yang melihatnya, padahal tulang-tulangnya berguncang.

Aku perlu menjelaskan nanti, pikir Erida sambil lalu, mencermati seisi ruangan. Rakyatnya yang setia sedang kalut, terlalu mabuk sehingga tidak mengerti atau terlalu bingung sehingga tidak dapat berbuat apa-apa selain berteriak. Para kesatrianya yang bertahan di ruangan berdiri di kaki podium sambil menodongkan pedang, menghalau siapa saja yang berupaya untuk naik.

Siapa saja, kecuali Ronin.

Mereka tahu sebaiknya tidak memprovokasi penyihir itu.

Sang penyihir memelotot, tubuhnya berkedut-kedut ganjil, wajahnya malah lebih putih daripada yang pernah Erida lihat. Seperti salju yang baru turun, seperti mayat yang kehabisan darah. Jejaring pembuluh darah kelihatan jelas di bagian putih matanya, sebagian pecah.

Taristan mengelap wajahnya dengan lengan baju, membersihkan racun. “Ada apa?” gertaknya sambil memandangi sang penyihir.

Ronin menundukkan kepala, kedua tangan terangkat seperti pendeta yang memohon ampun. “Kita kehilangan Meer,” dia bergumam. “Kita kehilangan satu Poros.”

Gelas piala, yang terbuat dari perak murni, retak di tangan Taristan.

Erida merasakan murkanya. Emosi suaminya sejalan dengan perasaannya sendiri.

“Hilang,” sengal Erida. *Seolah seseorang hanya salah meletakkannya di suatu tempat.* Darah menderu di telinga Erida dan dia menatap mata Taristan, menangkap pergelangan tangan suaminya sebelum pria itu sempat menghancurleburkan meja. “Hilang,” kata Erida lagi, menggeram.

Taristan menatap tajam, api menyala-nyala di matanya, merah keruh bertepian emas. Entah dari mana, Erida membaui asap. “Akan kubunuh gadis itu,” desisnya.

“Akan kubantu kau,” timpal Erida.[]

Ucapan Terima Kasih

Menulis novel ini merupakan sebentuk pelampiasan batin, pelarian berterima dari masa kini yang kian lama kian membuat frustrasi. Mudah-mudahan aku bisa membagikan kesempatan serupa kepada para pembaca. Namun, yang menjadi pelarian awalnya adalah langkah mundur, kepada anak perempuan berusia 13 tahun yang merupakan diriku dulu, mencari-cari diri sendiri dalam cerita-cerita, tetapi tidak pernah menemukannya. Saat itu, semua yang kucintai seakan tidak balas mencintaiku. Aku berharap, seiring tahun demi tahun yang berlalu, perasaan itu akan semakin jarang dijumpai oleh anak mana pun.

Seperti biasa, aku pertama-tama harus berterima kasih kepada orangtuaku, yang terus mengasihi dan mendukungku seumur hidup. Aku mustahil berada di sini tanpa mereka, fondasi yang memungkinkanku untuk membangun semua yang kubuat. Saudara laki-lakiku niscaya mengenali banyak hal dalam buku ini dan barangkali lebih ahli daripada siapa pun dalam menerka sumber-sumbernya. Aku tidak sabar menantikan pendapatmu, Andy. Kuharap aku bisa mendengarnya secara langsung. Kepada Granddad George, aku menyayangimu dan sampai jumpa lagi, segera. Kepada keluarga besarku yang terdiri dari para sepupu, bibi, dan paman, terlalu banyak untuk disebutkan satu-satu, terima kasih sudah senantiasa memberiku dukungan dan kasih sayang.

Aku mujur memiliki keluarga lain di California sini, terdiri dari banyak sekali teman yang tetap akrab sepanjang dekade janggal seusai kuliah. Aku sangat berterima kasih atas lingkup pertemanan ini. Dan meskipun banyak yang telah berubah, kami ternyata tidak, entah itu baik atau buruk.

Aku tidak pernah menyangka bisa memiliki teman-teman terkasih seperti Morgan, Tori, dan Jen, yang menggembleng dan menantangku sebagaimana yang kubutuhkan. Aku merasa sungguh beruntung karena kehadiran kalian bertiga dan aku tidak tahu bagaimana bisa aku layak menerima kasih sayang kalian. Sebagaimana Morgan yang membaca draf pertama *Red Queen*, Tori menjadi orang pertama yang menyelesaikan *Realm Breaker*. Tanggapan awalnya langsung

membuatku bernapas lega. *Ada* yang menyukai buku ini. Aku sudah menunaikan tugasku. Aku tak sabar ingin bersama kalian lagi, di bawah naungan bulan yang sama.

Salam sayang dan terima kasih kusampaikan kepada Jordan, yang sudah mendampingiku sepanjang proses ini. Aku bersyukur sudah berbagi bulan bersamamu.

Sekali lagi, aku harus menyampaikan terima kasih barang sekilas kepada anak anjingku yang bak sinar mentari, Indy. Aku tidak malu karena menyertakan anjingku dalam ucapan terima kasih dan tidak akan pernah malu karenanya. Kami nyaris kehilangan dirinya saat buku ini ditulis dan satu detik tambahan bersamanya merupakan karunia.

Hanya segelintir orang yang berkesempatan mendapatkan kolega seperti kolega-kolegaku, yang bukan saja menjadi teman berharga, melainkan juga teladan amat berbakat yang ingin kujadikan contoh dan hanya bisa kutiru secara payah. Aku tidak akan menyebut mereka semua karena kesannya seperti menyombong. Namun, aku harus berterima kasih kepada Patties—Susan, Alex, dan Leigh—atas persahabatan, saran, humor, dan kerelaan mereka untuk turut berkeluh kesah. Soman, aku bahagia bisa hidup dalam bayang-bayangmu. Jenny dan Morgan, sampai jumpa di Paris. Emma, kita bergelut di ladang perjuangan bersama-sama dan kuharap akan selalu demikian. Dan, Sabaa, yang senantiasa berada di sisiku di sepanjang perjalanan yang asing ini.

Aku bersyukur memiliki banyak pedang dan perisai sebab kita memang membutuhkan banyak dalam industri ini. Yang paling tajam adalah Suzie Townsend, yang terus main tebas di dunia supaya aku bisa maju terus. Seluruh kasih sayang dan terima kasih kuucapkan kepadanya dan seluruh tim New Leaf, yang entah bagaimana mampu menjadi orang-orang terbaik dan paling ramah dalam bisnis penerbitan. Untuk Pouya, Jo, Meredith, Hilary, Veronica—kuharap aku boleh berterima kasih tak putus-putus kepada kalian semua. Terima kasih pula kepada Dani karena tanpanya, kami semua pasti kelimpungan. Yang juga mustahil terlupa adalah perisaiku, alias pengacaraku, Steve Younger.

Sekali lagi, namaku tercantum dalam buku terbitan HarperCollins dan tak terkira rasa banggaku atas pencapaian kami bersama-sama. Aku

amat beruntung karena bisa bekerja dengan Alice Jerman dan Erica Sussman dan kuharap masih banyak lagi kesempatan pada masa mendatang untuk berkolaborasi dengan mereka. Terima kasih karena sudah memberiku keleluasaan untuk mewujudkan cerita ini. Dan, terima kasih kepada tim *copy edit* yang tidak terhitung jumlahnya, tidak kenal lelah, dan luar biasa, yang entah bagaimana bisa melacak segala hal saat aku tidak bisa. Alexandra dan Karen, terima kasih. Aku selalu menantikan *style sheet* kalian, tetapi terutama yang ini. Terima kasih kepada para penyihir di tim pemasaran Harper, para ahli di Epic Reads, para seniman publisitas—Ebony, Sabrina, Michael, Tyler, Shannon, Jennifer, Anna, dan masih banyak lagi yang entah bagaimana menyulap karya seorang manusia gua menjadi kreasi gilang-gemilang yang orang-orang inginkan di rumah mereka. Terima kasih teristimewa untuk para desainer sampul, yang sudah memberiku bantuan setinggi langit bertahun-tahun ini dan terus saja menghasilkan kreasi yang menakjubkan. Terima kasih kepada Alison, Catherine, dan Jenna karena sudah membuat *Realm Breaker* teramat memukau.

Terima kasih pula kepada para *sensitivity reader*, yang teramat penuh perhatian dan suportif, dan yang sudah memperdalam dunia baru ini dengan aneka cara yang tak terbayangkan olehku.

Terima kasihku dari lubuk hati terdalam untuk kalian para pembaca, bloger, guru, pustakawan, dan penjual buku, kepada siapa saja yang memegang sebuah buku dan mengoperkannya kepada pihak lain, atau melahapnya. Cerita-cerita tidak akan bisa hidup tanpa kalian. Terima kasih karena kalian sudah memberi kehidupan untuk apa pun yang mungkin sempat kubawa-bawa sebentar.

Di sinilah aku sebaiknya mencantumkan sumber-sumber inspirasiku, tetapi ada terlalu banyak sumber mata air untuk sungai ini. Oleh sebab itu, akan kusampaikan saja terima kasihku kepada J. R. R. Tolkien, yang sudah menceburkanku ke dalam *Middle-earth*, karena sudah memberiku sedemikian banyak—sekaligus masih kurang. Karena sudah memberiku keinginan. Karena sudah membuatku lapar.

Aku bersyukur nenek-nenekku bisa melihat karyaku diterbitkan dan, sekalipun mereka tidak lagi bersamaku di dunia ini, kuharap cerita ini sampai kepada mereka, entah bagaimana.

Salam sayangku untuk kalian semua,

Victoria[]

Tentang Penulis

Photo credit: victoriaaveyard.com

Victoria Aveyard lahir dan dibesarkan di East Longmeadow, Massachusetts, sebuah kota kecil yang hanya dikenal akan kemacetan persimpangannya yang terburuk di sepenjuru Amerika Serikat. Dia pindah ke Los Angeles untuk meraih gelar BFA untuk Writing for Film & Television di Universitas California Selatan. Saat ini, dirinya berprofesi sebagai pengarang dan penulis skenario, menggunakan kariernya sebagai alasan untuk membaca terlalu banyak buku dan menonton terlalu banyak film.

Victoria telah menerbitkan seri *Red Queen* (*Red Queen*, *Glass Sword*, *Cruel Crown*, *King's Cage*, *War Storm*, dan *Broken Throne*) yang sudah diterjemahkan ke dalam 41 bahasa. Saat ini, Victoria tinggal di Los Angeles bersama anjingnya, Indy. *Realm Breaker* adalah seri terbarunya yang rilis pada Mei 2021.

Cari tahu lebih banyak tentang Victoria di Instagram **@victoriaaveyard** atau di **victoriaaveyard.com**.[]

SELAMATKAN DUNIA. ATAU HANCURKAN!

seluruh kerajaan menjadi abu—barisan tentara yang tidak pernah disaksikan siapa pun di seluruh semesta.

mizan fantasi

FANTASI REMAJA
ISBN 978-623-242-297-1
ND-482
Harga P. Jawa Rp129.000